WRITTEN BY SIMBAAK

BUKAN PRA NIKAH

GRAPHIC BY NEP-TUNE

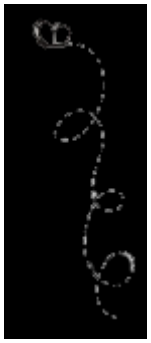

HOME

WRITTEN BY SIMBAAK
BUKAN
PRA
NIKAH
GRAPHIC BY NEP-TUNE

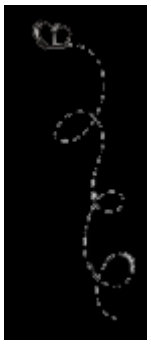

SIMBAAK – BUKAN PRANIKAH

Blurb 1

1. Awal Baru 3

2. Enigma Norega 12

3. Perpisahan 26

4. Hei,Kamu Kapan Pulang? 45

5. A Kiss to Remember 73

6. Sudahkah Kita Saling Kenal? 92

7. Membongkar Isi Hati Norega 118

8. Kenal Dulu, Baru Sayang? 142

9. Dua Wanita 161

10. Satu Malam Bersama Norega 187

11. Aku Dengannya, Kamu Dengan Dia 213

12. Ini Kencan Ganda? 234

13. Skeptis 250

14. Siaga Prahara 261

15. Menunggang Badai 274

16. Di Mana Hatimu? 284

17. Obrolan Tengah Malam 298

18. Obrolan Tengah Malam Berikutnya 309

19. It All Started With A Kiss 328

20. Fragmen Satu : Late Night Conversations .. 338

21. Fragmen Dua : Pillow Talk 355

23. The Game 389

24. The Rivalry 399

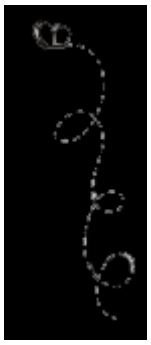

25. The Evanescence 407

26. The Past 424

27. The Past (2) 431

28. Your Past is Always Your Past 463

29. It's You 475

30. The Answer 503

32. Norega Vs Jevas 517

34. Time to Say Goodbye (1) 549

35. Time to Say Goodbye (2) 563

36. Time to Say Goodbye (3) 572

37. Beautiful Goodbye 589

38. The Question 629

39. The Prize 639

40. The Party 651

41. The Guest 661

42. Tu Me Rends Heureuse (END) 673

ADDITIONAL PART 684

1. Mobil 685

2. P-a-P-a 697

3. CeMburu 702

4.Teruntuk Calibra Bhagirathi 708

5. r-e-g-a 712

SPYCY MOMENT 722

SATU WAKTU BERSAMA REGA 722

SATU WAKTU BERSAMA BUNDA 732

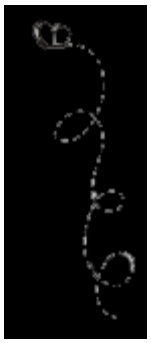

SATU WAKTU BERSAMA REGA (EDISI Kondangan) 748

SATU WAKTU BERSAMA REGA (EDISI NYASAR) 761

SATU WAKTU BERSAMA REGA (EDISI HILANG) 781

SATU WAKTU BERSAMA REGA (EDISI HILANG 2) 795

SATU WAKTU BERSAMA REGA (EDISI OTW KONDANGAN) 806

SATU WAKTU BERSAMA REGA (EDISI OTW KONDANGAN 2) 819

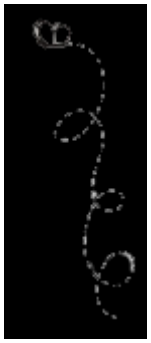

1 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

BlURB

Tahu bagaimana rasanya menikah tanpa cinta?

Meta sudah merasakannya hampir satu tahun berada dalam sebuah hubungan

berumah tangga bersama pria yang sangat menyebalkan seperti Rega.

Nyaris tidak ada hari tanpa adu mulut, saling salah-menyalahkan dan meributkan hal yang sebenarnya sangat remeh.

Kata orang, asal bisa saling berkomitmen, percaya juga mengerti maka kehidupan pernikahan bisa lancar dijalani.

Tapi, orang yang mengeluarkan pendapat itu agaknya belum pernah ditagih oleh kalimatkalimat seperti;

"Udah setahun menikahkan? Kapan mau punya anak nih?"

"Jangan lama-lama nunda momongan.

Anak itu bisa bikin hubungan makin rekat loh."

"Anak aku udah dua. Mana anak kamu?"

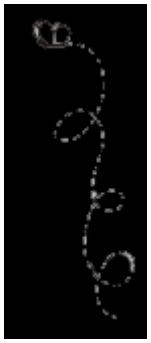

HOME

"Nggak pengen apa buatin cucu untuk Bunda?"

Dan nyatanya cinta itu perlu. Karena bikin anak tanpa cinta itu tabu apalagi kalau pasangan kamu sejenis pria macam Norega.

Oleh karena itu, walau badai menghadang, meski kehidupan mereka tidak semulus jalan tol, Meta tetap berharap bahwa dia tidak akan menyesali keputusannya yang telah memilih Rega sebagai pendamping hidupnya.

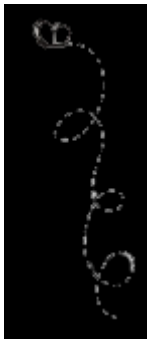

HOME

1. AwAl BARU

“Mana kaos kakiku?” Rega bertanya tak sabaran. Sementara tangannya terus sibuk merapikan hasil sisiran rambutnya yang terlihat begitu klimis.

“Dicuci, kan.” Meta yang sedang berdiri tepat di depan meja rias, sempat menghentikan kegiatannya

untuk

memulas

bibirnya

menggunakan *MAC Kinda Sexy* andalannya hanya demi meladeni sesi beribet-ribet ria ala suaminya pada pagi ini.

“Siapa yang nyuruh nyuci?” Kali ini suara bertanya Rega terdengar berlipat ganda tajamnya. Bahkan kini, mata kelamnya telah berpindah haluan guna dapat memicing ke arah Meta.

Mendecakan mulutnya keras, Meta sudah resmi

kehilangan

konsentrasinya

untuk

mempercantik diri. Wanita yang hampir genap satu tahun menikah itu pun lantas berbalik badan serta membalas tatapan Rega dengan berani.

“Lah, semalam itu bukannya kamu sendiri yang ngelempar kaos kakimu ke mesin cuci? Reg, kayaknya kamu emang harus bikin janji deh buat

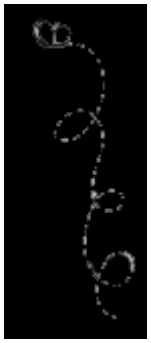

ketemu sama Zio dan ngelakuin tes kesehatan.

Jangan-jangan nih yah, kamu tuh kena *alzheimer*.

Dikit-dikit lupa. Heran deh."

"Kamu...nyumpahin?" gertak Rega kentara sekali tersinggungnya.

Namun, bukan Meta namanya bila wanita itu tak mampu mengelak selicin belut dalam menghadapi suaminya tersebut.

Maka, dengan suara setenang angin malam, Meta pun berujar, "Nggaklah. Mana berani dong ntar aku kuwalat lagi."

"Tsk! Baguslah kalau kamu inget kata-kata Bunda bahwa istri itu nggak boleh membantah suami apalagi sampe berani ngehina.

Azabnya berat," ucap Rega bersama nada jemawa yang kental.

Menghela napas samar.

Seandainyaa memungkinkan ingin rasanya Meta mengusap area dadanya yang sering panas gara-gara harus menjadi saksi dari polah seorang Norega yang begitu menyebalkan.

Hanya saja, wanita itu sadar betul bahwa

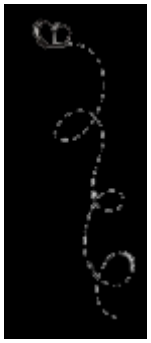

HOME

keinginannya tersebut mungkin malah bakal memperpanjang babak perdebatan mereka.

Oleh sebab itu, sambil meraih flat shoes-nya dari atas rak Meta memilih untuk berkata dengan nada rendah, “Lagian kaos kaki kamu tuh selemari loh. Ngapain sih pake yang motifnya mirip kue onde-onde itu mulu?”

“Kue onde-onde?” Rega yang agaknya salah menyimpulkan komentar dari istrinya itu pun kembali mengegas nada bicaranya.

"Sekilas info yah, yang kamu sebut kue onde-onde itu namanya lokalitas.

Dan produk yang tadi kamu komentarin itu adalah produk yang dua bulan lalu paling banyak menarik minat *buyer* di *Fashion Week* Hong Kong."

Memutar bola matanya bosan. Dalam hati Meta berkali-kali mendumel.

Apa pun topik obrolan mereka, apa pun yang keduanya ributkan ujungujungnya seorang Norega Altriano Prakosatama bakal selalu memiliki celah untuk mampu pamer.

Menggigit pelan permukaan bibirnya, Meta yang memilih untuk segera menutup kegiatan adu

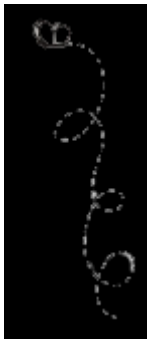

silat lidahnya bersama Norega pun menggerakan kakinya sigap menuju kamar mandi.

Baru saja tangan wanita tersebut berhasil menggenggam *handle* pintunya. Rega lagi-lagi datang untuk mengusik segala niatannya.

"Mau kemana?" Norega bertanya cepat.

"Buang air. Mau ikut?" tanggap Meta malas.

"Apaan? Pakelah sana toilet yang di bawah!"

"Yah?"

“Aku jamin, aku udah jauh lebih kebelet dari kamu. So, aku mau gunakan yang ini. Kamu ke bawah!”

“Astagaaaa! Kamu, kan cowok, Reg. Kamulah yang usaha. Relain toilet ini buat kupake kek,"

gerutu Meta tak habis pikir dengan sikap mau menang

sendiri yang setia dianut oleh suaminya tersebut.

"Eitsss, lupa? Istri nurut suami yah? Ke bawah!" titah Rega berkeras diri sambil melibatkan begitu banyak penekanan dalam setiap penggal kalimatnya.

"Ishhh! Terserahlah! Tahuah tahu ahhhh!"

sebal Meta seraya menghentak-hentakan

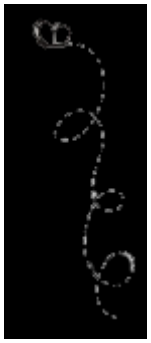

HOME

kakinya sebelum berlari terbirit guna meninggalkan Rega juga kamar mereka.

*****

"INI MOTOR BEBEK SIAPA LAGI

DIPARKIR DI SINI?!" Suara Rega yang menggema di halaman depan pun kian menambah keterburu-buruan Meta yang tengah berusaha keras mengunci pintu. Bahkan wanita itu pun sukses menjatuhkan tumpukan berkas yang didekapnya gara-gara terkejut oleh kehadiran bunyi ledakan kalimat yang bersumber dari mulut seorang Norega.

Membereskan

kertas-kertasnya

yang

berhamburan secara sembarang, Meta lantas berjalan mendekati pria sulung dari tiga bersaudara tersebut.

"Bisa kali nggak usah pake teriak.Nanti tetangga pada denger loh, Reg," tutur Meta melirih. Sementara kepalanya mulai ia tengokkan ke kanan-kiri, mencari tahu kalau-kalau benarbenar ada tetangga kompleks perumahan mereka yang sedang mengamati.

"Itu sih cuma bakal terjadi kalau tetangga kita macem kamu semua yang hobinya penasaran dan kepo," cibir Rega.

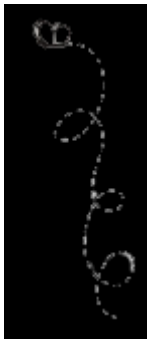

8 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Huhhh!"

Hina terus, hina dinalah mumpung mulut kamu masih kuat dan mampu lihat nanti hasil panenmu di hari pembalasan kelak, sungut Meta dalam hati.

"Udahlah! Ini motor kamu, kan? Buru Singkirinlah. Ngehalangin Peugeot-ku saja ditaruh di situ," dumel Rega seraya memukul-mukul ringan jok sepeda motor bebek dengan dominasi warna *pink* yang berada tepat di hadapan mobil gagahnya.

"Eh? Emang kamu mau berangkat naik mobil?" tanya Meta yang sepertinya teringat akan sesuatu hal.

"Iyalah. Makanya cepet pindahin tuh motormu. Ntar aku kejebak macet, telat lagi,"

jengkel Rega. "Tapi...bukannya semalam ban mobil kamu bocor? Memangnya udah ganti ban?"

Terdiam sejenak. Rega pun otomatis melakukan reka ulang dalam benaknya.

Dan kini, terlihat dengan jelas sebuah peristiwa di mana ban kiri bagian belakang mobilnya yang kempis akibat menginjak sekumpulan paku tepat pada belokan terakhir di jalan yang mengarah ke rumahnya.

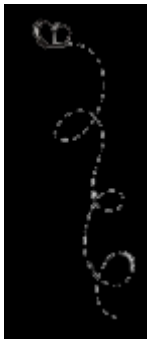

HOME

Ah! Pria itu bahkan masih ingat jika dia sempat mengumpati dan menyumpahi orang iseng semi usil yang telah dengan berengseknya menabur paku seenak udelnya di jalanan. Sialan!

Mengerang tak puas begitu kembali ke alam nyata. Rega sadar bahwa garagara ia pulang terlalu larut jua dalam kondisi tubuh yang sangat lelah, dia jadi belum sempat mengganti ban milik Peugeot-nya.

"Tsk! Kenapa kamu nggak ingatkan lebih awal sih? Sekarang gimana coba caraku berangkat ke kantor?" geram Rega yang lagi lagi menemukan celah untuk menyalahkan orang lain.

Dan pasca menyemprot Meta, pria itu kemudian terlihat langsung mengutak-atik ponselnya.

"Halte jauh, nunggu pesanan taksi lama. Sial banget hari ini," gerutu Rega seraya sesekali matanya awas melirik sinis kepada wanita yang pagi ini tampak berpenampilan jauh lebih rapi dari wujudnya pada hari-hari kerjanya yang biasa.

"Em ... gimana kalau bareng aku saja,Reg?"

Meta yang sedari beberapa saat lalu sibuk

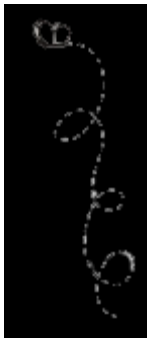

HOME

mencari solusi pun memberanikan mulutnya untuk menyerukan sebentuk tawaran.

"Maksud kamu? Aku ke VER harus naik motor mungil ini?" simpul Rega sambil menunjuk alat berkendara pribadi milik istrinya yang begitu merah muda, feminin serta mini.

Mengangkat pundaknya ringan, Meta

berkata, "Kenapa nggak? Motorku bannya nggak kempes.

Bensinnya juga *full*. Terus soal...jam?"

Meta mengangkat lengan kirinya guna mampu membaca waktu yang disuguhkan oleh alroji hitamnya.

"Sekarang pukul 07.25. Jalanan ke VER

jelas macet. Belum lagi kalau kamu mau naik taksi mesti menunggu dulu. Yakin kamu bakal *on time*? Terlambat sama artinya dengan potong gaji, kan?

So, mending ikut aku atau nggak?" Meta berupaya mengimingi. Walau jauh dalam lubuk hati wanita itu, sebenarnya ia agak tak rela bila harus berboncengan bersama Rega. Tapi, kapan lagi dia bisa mengerjai seorang

11 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Norega Altriano yang hampir setahunan ini terus saja mengolok-olok motor *pink*-nya?

Biar tahu rasa dia gimana rasanya naik motor bebek merah muda yang tiap hari dia hina dina, Meta bermonolog puas.

"Tapi,gratiskan?"

"Yah?"

"Gratis," ulang Rega.

“Oh. Itu...sekarang sih bolehlah asal uang belanja bulan depan dilebihin yah?”

“Tsk! Benar-benar hari yang super sialannn!”

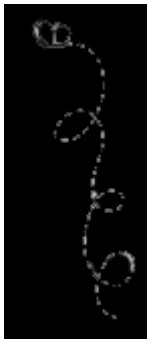

2. ENIgMA NoREgA

"Saya kira kalian udah menemukan solusi untuk memindah tangankan barang-barang di gudang sana ke *buyers*. Tapi, ternyata kalian malah bikin masalah baru."

Rega membaca sekali lagi laporan di atas layar tablet yang baru saja disodorkan Asistennya, Dara. Setelah memastikan bahwa informasi yang dia lihat bukanlah sebuah guyonan semata. Pria itu pun langsung mengunci pandangan tajamnya ke arah para peserta rapat yang terdiri dari dua orang perwakilan dari Tim Desain dan dua orang Manajer bagian *Sales and Marketing* milik perusahaannya-VER

Fashion.

“Produk *haute couture* kita yang bakal diikutsertakan dalam ajang Paris *Fashion Week* lusa desainnya bocor? Hebatnya lagi dengan tempo 12 jam saja KW-nya udah ada di pasaran.”

Rega berbicara sebal,mengulangi penjelasan yang baru dibacanya.

Memerhatikan satu per satu wajah

karyawannya. Pemuda yang telah lebih dari tujuh tahun ini menggantikan peran ibunya dalam mengurusi perusahaan turun-temurun yang

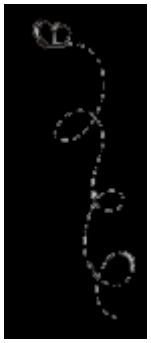

HOME

.

.

bergerak dalam industri *ritel fashion* tersebut pun menghela napasnya kasar.

"Inilah kenapa VER selalu kalah langkah dari Cévo. Karena untuk halhal yang mendasar, kalian

dengan

gampangnya

melakukan

kecerobohan. Apa perlu saya tukaran karyawan sama Paradikta, hah?" berang Rega, bahkan saking jengkelnya pemuda itu sampai membawabawa nama pesaingnya yang selama ini selalu dia hindari namanya dalam segala kesempatan maupun pembicaraan.

"Pak Rega." Miko Manajer

Marketing yang sekaligus juga sahabat Rega mencoba peruntungan guna menurunkan kadar emosional bosnya. "Gini,Pak "

"Alasan." Rega menyerobot kilat. "Selalu saja kalian buat alasan ketika hal-hal yang merugikan udah terlanjur kejadian. Di banding berpikir soal alasan yang bakal kalian kasih ke saya mending juga kalian mikir gimana caranya supaya hal yang kayak gini jangan sampai terjadi."

"Sekarang, menurut kalian untuk apa VER

jadi perusahaan *Corporate*? Buat apa kita punya Divisi A dan B. Kalau ujung-ujungnya masalah

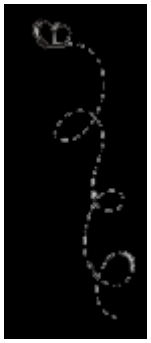

manajerial yang kayak gini masih sering kejadian dan terus-terusan kalian sodorin ke saya untuk saya beresin.”

Rega melipat lengannya di depan dada.

Sementara sorot matanya tampak sedikit melunak.

“So, kalian kepikiran solusi seperti apa dalam menangani problem kita ini? Acara PFW

lusa loh," lanjutnya bertanya.

"Em... pertama kita bakal urus masalah hak cipta, Pak dan melakukan klaim bahwa itu karya kita. Selanjutnya, kita upayakan buat memblock peredarannya juga, Pak." Adalah Enriko dari Tim Desain yang mencoba menuangkan ide.

"Saya nggak yakin kalian akan berhasil saat udah berhadapan dengan barang-barang yang dijual secara bebas di internet begitu. Walaupun bisa,saya ragu jika itu dapat kita tindak lanjuti dalam waktu singkat.

"Gini deh, Tom sama Abel udah di Paris, kan? Kasih tahu mereka agar buat produk cadangannya sesegera mungkin. Usahakan setelah makan siang detail desain harus udah dikirim ke saya supaya bisa saya setujui dan lanjut mereka *finishing* secepatnya. *Clear*?"

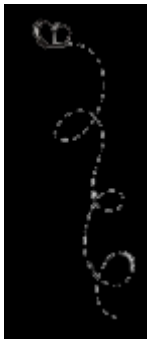

HOME

"Siap, Pak." Empat orang dalam ruangan menjawab serempak.

"Oke. Semua orang selain Miko boleh keluar. Ah,tapi satu hal. Jangan sampai produk *prêt-à-porter* yang mau kita pamerkan di depan *buyer* dan *trader* nanti juga ikut-ikutan kesandung masalah. Kalau sampai hal itu kejadian, orang yang bakal saya pecat lebih dulu adalah kalian-kalian yang hadir dalam ruangan ini," ujar Rega bersama nada mengancam yang pekat.

Beberapa peserta rapat pun langsung berseru mengerti sambil mulai melangkah meninggalkan ruangan Rega sebelum pria itu mendadak kembali berkata, “Dan usahakan semaksimal yang kalian mampu untuk dapat membereskan *problem* desain bocor ini, oke?

Meeting selesai. Selamat siang.”

Selepasnya ruangan luas dengan dinding sewarna hitam-putih tersebut pun berubah senyap. Rega sendiri telah kembali duduk di atas kursi putarnya sementara, Miko tampak larut bersama ponselnya untuk sesaat sebelum akhirnya mendongak mencari sosok Sang Bos Besar pemilik VER

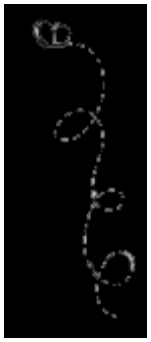

HOME

Corporation.

"Bos...? Lain kali kalau punya masalah rumah tangga tuh jangan dibawa-bawa ngantor dong.

Nih, anakanak pada ngomongin lo di grup *chatting*. Katanya, 'Bos kayak drakula.

Bos kayak koala, Bos paling bisa bikin kita gila'" Usai mengudarakan kalimat tersebut Miko pun menyempatkan diri guna menggeleng-gelengkan kepala antara miris juga ingin tertawa.

Tentu saja. Meski mengolok-olok Rega adalah kegiatan yang terbilang cukup lumrah bagi karyawan VER. Namun, sejahil-jahilnya pria itu terhadap Norega dia tak akan *sengakak* orang lain bila sudah disuguhi oleh kalimatkalimat cemoohan semi candaan yang kerap dilayangkan kepada sahabat satu SMA-nya tersebut.

Berdecak sekali, Rega lalu bertutur,

"Ini bukan soal masalah rumah tangga

atau apa, Ko. Yang gue pertanyakan adalah cara kerja kalian. Serius, gue nggak puas sama kinerja kalian. Dan sebagai wakil dari perusahaan,gue mau seenggaknya kalian profesional lah."

17 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Dan lo, Ko. Divisi arahan lo itu yang paling carut-marut tahu nggak? Jangan Cuma jago ngehabisin *budget* saja lo buat promo tapi, hasilnya *minus*," sambung Rega sambil menuding Miko telak.

"Yaelah. Sebelum lo nyemprot gue, terangkan dulu tuh anak-anak produksi.

Kenapa mereka selalu *over* produksi? Dikira kita dagang gorengan kali, dikata kita jualan perabot dapur yang bisa kita obral sepuluh ribu tiga, heh?

"Reg, Tim gue entah itu bagian *Marketing* dan *Sales*-nya. Kita udah jumpalitan siangmalam. Percaya, Bos, Tim gue masih berusaha dengan maksimal, oke? Target kita pasti dapat lah."

“Baguslah tapi gue jelas butuh bukti konkret dan paling penting perbaikin tuh komunikasi antar divisi kalian. Gue nggak mau masalah semacam ini terjadi lagi di masa depan.

Ngerti?” ujar Rega.

“Siaplah, Bos! Tapi...sepertinya kita ada sedikit lagi masalah nih, Reg,” ucap Miko pelan seraya memandang Rega dengan mata yang menyipit.

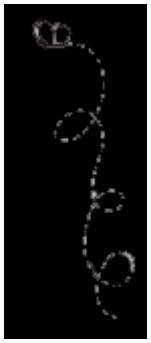

HOME

Mengabaikan berkas-berkas yang sedang dicermatinya, Rega lalu melemparkan sorotan penuh morse kemuakan kepada lawan bicaranya.

"Apalagi? Kenapa seminggu ini yang rutin datang ke gue masalah melulu?" geram Rega frustasi.

Jelas sekali pria itu mulai kembali terbayang

tayangan

mengenai

rentetan

persoalan yang belakangan getol menimpanya.

Tadi pagi saja, selain ban mobilnya yang bocor, dia juga harus menanggung malu hingga ubun-ubun karena mesti dibonceng Meta akibat ketidak lancarannya mengendarai sepeda motor.

Sial!

Norega

benar-benar

sedang

mengalami masa yang penuh dengan kesialan.

Terdengar berdehem lirih Miko kemudian berujar, "Em, sebelumnya gue mau minta maaf dulu yah, Reg?"

"Lebaran saja lo nggak minta maaf. Nggak usah berubah jadi makhluk sok kalahan gitu deh di depan gue. *To the point*, apa masalah yang lo maksud?" tukas Rega kian tak sabar.

"Ini...soal Paris *Fashion Week*, Reg."

"Apalagi emang peristiwa yang lebih buruk dari kebocoran desain dan

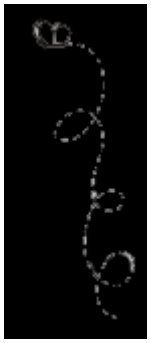

desain kita diplagiasi?"

"Rega...?"

Pria yang baru saja namanya dipanggil oleh Miko pun tampak menanti bunyi kalimat utuh yang hendak Miko udarakan.

“Reg, bi-bisa nggak lo saja yang berangkat ke Paris?” kata Miko akhirnya walau sempat tersendatsendat.

“Kenapa gue? Itu tanggung jawab siapa?

Dan beberapa menit lalu gue baru saja nyinggung soal materi

profesionalitas loh,Ko.”

“Beneran, Reg. Maaf beribu maaf.

Seandainya, gue nggak keburu janji sama orangtuanya Prita. Gue pasti berangkat deh. Lo sendiri,kan tahu entah itu ada banjir *kek*, entah itu lagi ada kisruh demo *kek*, entah itu pesawat gue delayseharian *kek*. Ujungujungnya gue bakal usahain berangkat tugas ke belahan dunia manapun.

“Tapi,sekali ini, please, Reg? Nggak gampang buat gue dapat kesempatan kayak gini setelah kami putusnyambung terus selama lima tahunan ini. Ayolah,ya?”

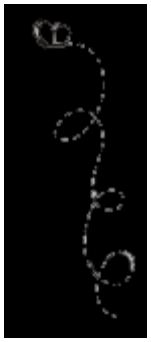

HOME

20 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Lumrahnya Rega tak sudi untuk mengalah dengan mudahnya bila beradu sifat keras kepala bersama Miko. Namun, melihat raut memelas di wajah sahabatnya tersebut yang termat jarang pria itu pertontonkan terhadap Rega. Membuat sulung

Prakosatama itu merasa tak enak juga.

Maka, secara hati-hati Rega berusaha bertanya," Ketemu orangtua Pritanya nggak bisa di hari lain? Nggak bisa diundur sampe sehabis *Fashion Week*?"

Miko menggeleng mutlak. Sedang ekspresi mukanya pun tampak tak mengalami perubahan berarti; sendu semi agak-agak tak berdaya.

Meski seratus persen Rega meyakini bahwa mimik tersebut sengaja dipajang Miko hanya demi memancing belas kasihan dari diri seorang Norega Altriano Prakosatama.

"Ntar gue kena tikung, Bro. Saingan gue buat dapetin Prita tuh lumayan banyak. Lagian gue juga pengen kayak lo gitu cepat merit, punya tangan yang bisa gue gandeng-gandeng secara legal di manapun. Ya,ya tolonglah? Lo bisa potong gaji gue bulan ini deh. Terus kalau masih kurang,

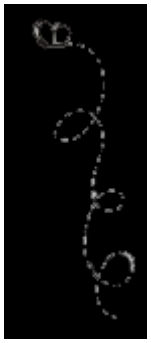

gue nggak perlu dikasih bonus kalau acara di Paris ini sukses. Oke?"

Bersidakep sambil memajang wajah sok berpikir, Rega berucap, "Gimana yah? Tapi gue belum tahu jadwal gue penuh apa nggak loh, Ko.

Bisa saja-"

"Nggak! Lo longgar kok. Gue udah konfirm ke Dara. Seminggu ini lo nggak ada agenda yang *urgent* atau penting banget," potong Miko tanggap.

"Ya udahlah. Ntar gue hubungin Dara buat *cancel* beberapa jadwal gue," kata Rega berdeklarasi.

"Lo mau berangkat, Bos?" tanya Miko memastikan.

Rega praktis mengangguk singkat. "Asal lo nggak lupa sama omongan lo.

Potong gaji yah? *No* bonus, oke?" "Yaelah tega

banget.

Temen

sendiri

dimakan

juga,"komplain Miko merasa menyesali janjinya.

Mengangkat pundaknya ringan,

Rega berlaku sok tak peduli.

"Siapin akomodasi yang gue butuhin, Ko,"

pinta Rega.

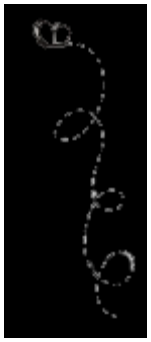

HOME

22 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Okelah. *By the way*, mau gue pesenin tiket buat berapa orang, Reg?" ujar Miko.

"Satulah."

"Lah? Lo nggak mau ngajak Meta?" tanya Miko heran.

"Kenapa juga gue harus ngajakin? Dia bukan karyawan kita dan nggak terlibat apa-apa sama VER. Lagipula gue pergi mau kerja bukan mau liburan," jelas Rega seakan-akan dia adalah makhluk yang paling benar sendiri dan tahu apa yang terbaik untuk dilakukan.

"Tapi...serius? Ini Paris loh, Reg," ujar Miko mengingatkan kalau-kalau Rega lupa akan destinasi perjalanannya.

"Ya terus? Palingan ntar Meta iri kalau gue kirimin foto *selfie* di depan Menara Eiffel,"bela Rega bertahan dengan tingkah cueknya. Yang sekaligus membuat Miko gusar sendiri. “Lo yakin nggak apa-apa?” tegas pria yang tahun ini akan menginjak usia 31 tahun tersebut untuk ke sekian kalinya.

“Iyalah.”

“Bukan lo nya. Maksud gue, lo yakin nggak apa-apa ke sana tanpa Meta?”

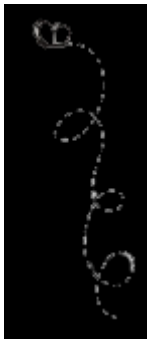

23 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Ko,Paris itu luas, oke.”

“Nah, justru karena Paris tuh luas,

Reg. Gue jadi khawatir.”

“Ya udah. Kalau lo segitu takutnya, tinggal lo aja gih yang berangkat,” simpul Rega sederhana.

“Yah kalau nggak terpaksa-terpaksa banget gini. Pasti gue juga bakalan berangkat kok, Reg,”

sahut Miko.

“Udahlah, Ko. Apa memang yang mungkin bakal terjadi di Paris dalam waktu 9 hari?”

“Tuh, kan gue malah jadi makin waswas.”

“Enough, oke?”

“Ish. Tahu ah! Eh, makan siang lo mau makan apa nggak? Gue mau delivery ayam. Lo mau sekalian gue pesenin?” setir Miko mengalihkan topik obrolan yang rasanya sanggup membuatnya migren.

“Nggak.”

"Jangan irit-irit kebangetan dong, Reg,"

komentar Miko yang telah hapal betul kebiasaan sahabatnya tersebut yang kerap mengamalkan asas hemat harta.

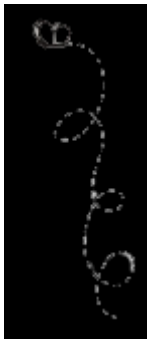

HOME

“Gue bukan lagi irit, Ko. Nanti Meta mau datang. Gue mau makan siang bareng dia,” terang Rega menolak tuduhan yang baru saja dilemparkan Miko terhadapnya.

“Oh. Bagus deh. Adem dengarnya.” Miko mengangguk-angguk puas seraya menggerakan kakinya untuk melaju ke arah pintu.

Merasa tak ada hal mendesak lainnya yang harus ia sampaikan kepada Rega selaku atasnya, Miko pun meniatkan diri guna mengeluari ruangan tersebut. Namun, baru saja tangannya hendak mendorong daun pintu, tiba-tiba pria itu teringat akan sesuatu.

“Reg?” Miko menoleh kembali ke arah Norega.

“Apaan lagi?” sambut Rega malas.

Menarik napas dalam Miko lanjut berucap,

“Gue tahu lo jago untuk urusan menjaga hati.

Tapi, yang harus lo ingat baik-baik adalah lo harus bisa jaga hati lo dalam wadah yang tepat.

Ingat! Paris mungkin indah tapi, lo harus ingat juga buat pulang. Ingat kalau lo punya istri di rumah. Ingat *program* lo yang harus punya anak tahun depan. Jangan main-main... apalagi sama hati.”

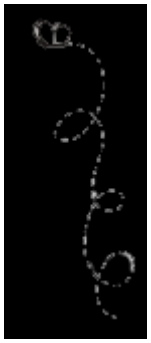

25 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Berisik amat lo. Meta saja yang istri gue santai. Sana keluarlah!" usir Rega.

"Iyalah dia santai. Coba saja dia tahu apa yang lo sembunyiin di Paris," tukas Miko enteng.

"Keluar,Ko!" titah Rega yang lantas dibalas oleh bantingan pintu dari Miko.

Menumpukan punggung ke atas sandaran kursi. Rega mencoba mengatur napasnya yang agak sedikit tersenggal.

Nggak apa-apa, rapalnya dalam hati berkali-kali.

Benar. Paris merupakan kota dengan luas lebih dari 105 km². Ada sekitar dua belas juta penduduk di sana. Maka, bukan hal yang sulit

tentunya untuk menghindar dari satu orang saja.

Semua akan baik-baik saja.

Seharusnya, pikir Rega.

*****

1. *haute coutur e* (baju yang dibuat khusus untuk satu *event*)

2. *prêt-à-porter* (baju siap pakai)

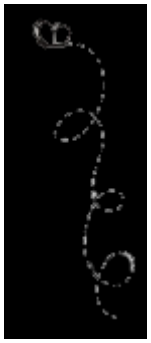

HOME

3. PERPISAHAN

“Bu Metaaaa.” Dara yang sedang duduk sambil

mengetik

tiba-tiba

melambaikan

tangannya heboh sewaktu gadis itu melihat kehadiran istri dari atasannya melalui jangkauan ekor matanya.

“Belum istirahat, Dar?” tanya Meta begitu berhasil berdiri di depan meja Dara-gadis ceria yang mungkin berusia beberapa tahun lebih muda darinya.

“Seperti biasa, Bu. Nunggu Bos Besar keluar kandang dulu,” jawab Dara kaya akan nada guyonan seraya melirikan matanya penuh kode ke arah ruangan Norega.

Terkikik pelan menangkap morse yang diulas Asisten Pribadi suaminya itu, Meta lalu lanjut bertanya mencari kepastian, “Jadi, Pak Rega ada, kan?”

“Ada.Langsung masuk saja, Bu. Udah ditunggu kayaknya dari tadi.”

“Udah ditunggu apa karena kamu pengen buru-buru yang *punya kandang* pergi nih?”

“Ahhh, Ibu mah selalu *to the point* banget,”

tanggap Dara dengan nada manja yang dibuat-

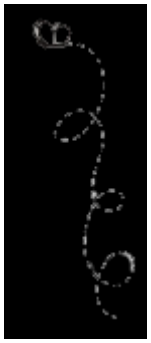

buat sehingga Meta menjadi merasa lucu serta gemas sendiri.

"*By the way*. Kalau kerjaan kamu udah beres langsung istirahat saja, Dar. Kamu pasti capek, kan ngehadapin tingkah Bosmu setengah hari ini," tutur Meta kemudian.

Tertawa tanpa suara, Dara mengangguk menyetujui sambil

menjawab," Iyaaa, siap, Bu!"

"Oke, saya ke dalam dulu yah?" ujar Meta.

Lagi lagi Dara mengeluarkan sebentuk anggukan tanda mengiyakan kepada wanita yang siang ini tampak menggerai rambut hitam sebatas bahunya.

Melangkah sejauh tujuh meter, Meta lalu mengepalkan telapak tangannya dan mengetuk daun pintu sewarna gading di hadapan wajahnya sebanyak tiga kali. Mendapati tak ada sahutan berarti dari dalam, wanita itu bergerak pelan untuk memutar bagian *handle*-nya demi membuka pintu ruangan pribadi milik Norega tersebut.

Melongokan kepalanya, Meta memandang ke sisi kanan serta kiri. VER khususnya kantor

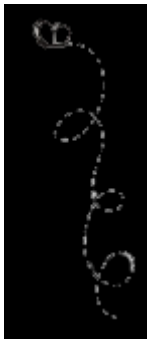

HOME

pribadi suaminya ini terlihat tidak banyak berubah dari kali pertama Meta melakukan kunjungan saat ia dan Rega masih belum menikah dulu.

Paling hanya ada sedikit sentuhan warna-warna yang terkesan lebih maskulin pada dindingnya. Jua terdapat tambahan beberapa buah lukisan yang ambil bagian guna menggantung serta memperamai tempat tersebut.

Melepaskan

pengamatannya

terhadap

suasana di sekelilingnya, Meta lantas menoleh secara lamatlamat ke arah Rega. Dan nun di seberang sebuah meja yang luas, Norega tampak sibuk bersama setumpuk pekerjaannya.

Diam-diam

Meta

meringis

kecil.

Pemandangan terbaik dari diri seorang Norega Altriano Prakosatama ialah ketika pria itu tengah giat bekerja. Konsentrasinya kadang membuat Meta lupa bahwa pria yang sedang serius serta anteng tersebut merupakan suaminya yang bermulut mirip mercon-suka meledak. Yang hobinya memperkarakan hal-hal tak penting. Si makhluk super menyebalkan sepanjang masa hidup seorang Meta Yunara.

29 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Kenapa berdiri saja di situ?

Kegantenganku bikin kamu meleleh?

Serasa mau mati berdiri, heh?”

Ralat semua rumusan yang sempat Meta pikirkan. Semakin sering wanita itu mencoba memuji suaminya maka, selalu saja pria itu menguarkan sepaket polah yang membuatnya tak pantas untuk disanjung.

Mendecih bosan, Meta meletakan barang bawaannya ke atas meja di poros ruangan sebelum memutar balik tubuhnya untuk kemudian berjalan tangkas menuju sudut ruangan. Di mana, Norega terpajang menyimpan seperangkat peralatan guna meracik minuman.

Mengambil dua buah cangkir kosong dari dalam lemari kecil, wanita yang tampil dalam balutan *blouse* berwarna salem tersebut kemudian menyeduh teh hitam.

"Kerjaan kamu masih banyak?" tanya Meta disela-sela kegiatannya.

"Seperti yang kamu lihat saja lah,"balas Rega agak acuh tak acuh.

"Nggak mau makan dulu?" Kini Meta menelurkan sebaris kalimat tanya seraya

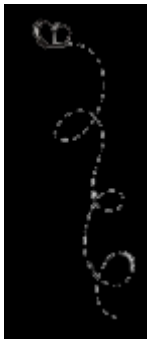

HOME

melajukan langkahnya kembali menuju sofa putih di pusat ruangan dengan tangan menggenggam dua cangkir teh panas.

"Kamu bawa makanan?" Rega sontak menghentikan acara bersibuksibuk rianya demi mendongak untuk mencari sosok sang istri.

Sedang Meta sendiri hanya mengedikan dagunya ringan ke atas meja di mana ia menyimpan satu *set lunch box* yang tadi wanita itu bawa bersamanya.

Mengetahui perihal tersebut,Rega kontan berdiri tegap, meninggalkan setumpuk tanggung jawabnya. Pemuda itu lalu merangsek cepat untuk menghampiri istrinya.

"Gimana kerjaanmu?" buka Rega berbasabasi begitu telah berhasil mendudukan tubuhnya pada permukaan lembut sofa.

“Ya, aku lagi nugas nanganin salah satu event musikal gitu. Dan seperti biasa ada sedikit perselisihan yang terjadi sama Bosku,” jawab Meta sesantai mungkin sambil mulai menyesap air tehnya.

“Dibilang suruh ngurus WT sendiri dulu kamu malah nolak. Kena, kan kamu akhirnya.

Dipimpin sama Jevas Prambada yang kayak

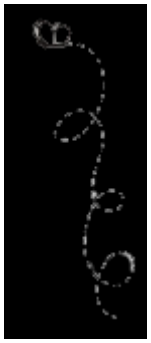

perpaduan es batu dan bara api itu, gimana menyesal nggak kamu, heh? Atau malah pengen beneran resign dan pindah ke sini?" tukas Rega bersama intonasi cibiran yang kental.

"Mending juga dimarah-marahin

Pak Jevas enam hari penuh deh daripada harus punya Bos macam kamu," gumam Meta yang cukup jelas terdengar masuk ke dalam telinga Rega.

"Apaan? Kamu coba bandingkan aku dengan si Jevas-Jevas itu? Dengar! *Fyi*, kalau urusan kesejahteraan bagi karyawan jelas lebih menjanjikan kalau di bawah kepemimpinanku lah," tanggap Rmemblokade aksi berbangga diri ala Norega. Sebelum memorinya teringat akan sebuah peristiwa yang niatnya hendak ia bagi dengan sang suami.

"Eh,ya. Tadi...aku ketemu Bunda," ujar Meta mulai bercerita.

"Dimana?"

“WT-Eh anu Royal *Event Organizer*,” jawab Meta tersendat. Meski sudah hampir delapan bulan lamanya WT *Organizer* berganti tampuk kepemimpinan, jenis organisasi jua nama,

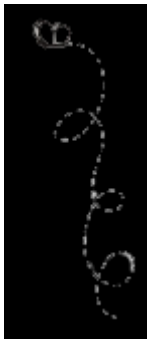

HOME

rasanya lidah wanita itu masih belum mampu guna membiasakan diri.

Tentu saja. Terlalu banyak kenangan yang tercipta di antara seorang Meta Yunara, WT

Organizer dan tentu saja dengan dia pemilik bidang usaha tersebut yang sebelumnya.

"Oh."

Dengusan kasar begitu saja Meta loloskan tatkala sukses menjaring reaksi Rega yang teramat minim.

Dasar! Irit katanya kumat lagi dongkol Meta dalam hati.

"Terus Bunda sempat titip pesan," lanjut Meta berbicara.

"Soal?"

"Katanya, kita suruh berkunjung ke rumah."

Menangkap gema kalimat tersebut dalam rongga telinganya. Rega yang pada mulanya sedang berusaha untuk membuka tutup salah satu box makanan di atas meja pun langsung berhenti kilat. Pria itu tampak mematung sejenak, sebelum matanya ia larikan guna dapat mengunci wajah istrinya dengan intens.

Menarik sudut-sudut bibirnya lirih.

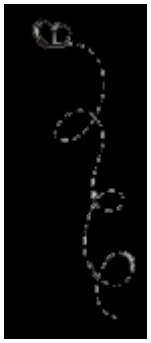

33 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Kini, dalam pandangan Meta tampaklah Norega yang tengah mengulas segaris seringaian super menyebalkan. Bahkan wanita itu dapat merasakan nuansa genderang perang yang agaknya bakal segera ditabuh.

"Ini udah ke sekian kalinya loh Bunda ngundang kita. Dan dari bulan ke bulan aku perhatikan bahasanya selalu sama. So... kamu udah hamil apa belum?"

Melipat lengannya di depan dada, Meta tidak boleh kalah. Maka, wanita itu membalas enteng, "Lah, kamu sendiri... udah ngerasa ngehamilin apa belum?"

Skak Mat! Rega terbilang jarang sekali menuai kekalahan bila beradu kata-kata bersama istrinya. Akan tetapi, untuk *point* yang satu itu

entah mengapa rasanya Rega menjelma tak ubahnya bagai sesosok fakir alasan.

Berdecak nyaring sekali,sulung dari tiga bersaudara tersebut pun lantas sigap mengelak,

"Kata-kata Bunda memang sebuah keharusan untukku. Tapi... anak itu bukan sesuatu yang diperjual-belikan di angkringan. Anak juga nggak dipasarin di etalase-etalase. Mana bisa, kan minta sekarang lalu bakalan ada saat itu juga."

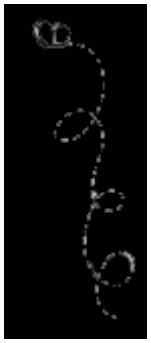

HOME

"Udah tahu cara dapetinnya nggak sederhana. Ngapain juga kamu soksokan nyombongin diri suruh Bunda minta apa saja di hari ulang tahunnya. *Senjata makan tuankan*?"

“Ya, kupikir Bunda nggak bakal minta cucu,”

kilah Rega gesit.

“Tahu ah! Yang jelas ini salah kamu.

Pokoknya kalau sampe ada

pertanyaan-pertanyaan

seputar

anakanakan lagi kamulah yang mesti cari jawaban buat alasannya,” dumel Meta merasa muak.

“Apaan? Kamu juga ikutan salah lah. Dulu kuajak *making* “

“Tahu ah! Tahu ah! Tahu ah!”

Menggeeleng-gelengkan kepalanya pelan sebagai respons. Rega lalu membuka menu *lunch box*-nya. Dan pria yang telah resmi berusia 31

tahun, beberapa bulan kemarin tersebut pun tak kuasa membendung kelopak matanya untuk makin lebar terbuka.

Mengerutkan

dahi

sesaat,

Norega

berusaha mencerna apa yang sekarang ini dia lihat dalam wadah *box* yang diboyong Meta.

Serta satu kesimpulan *final*-nya. Itu adalah

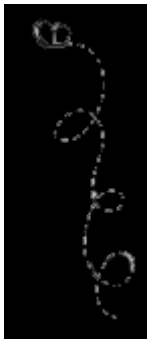

penampakan menu tauge. Maksudnya, betulbetul tauge. Tepatnya sih satu wadah tumis tauge solo alias tanpa campuran bahan lain.

Terburu membuka *box-box* yang tersisa. Pria itu jua berhasil menjumpai menu nasi putih yang ditaburi oleh rebusan tauge.

Gila! Siang hari milik Norega ini sungguhsungguh penuh akan tauge, tauge dan tauge.

“Apa-apaan nih?” ucap Rega tajam sewaktu mendadak kehilangan selera makannya.

“Hah? Kenapa?” tanya Meta gagal mengerti.

Rega mengansurkan satu box yang

dipegangnya guna ia tunjukan apa gerangan isi wadah hitam tersebut kepada Meta.

“Oh... i-itu tadi yang bawain Bunda,” beber Meta takut ada kesalah pahaman tatkala mata bulatnya berhasil menangkap wujud menu yang Rega ulurkan.

“Tsk! Bunda ngapain sih ngasihngasih ginian? Walau tanpa bantuan tauge-tauge ini pun spermaku berkualitas, aku sangat kuat dan mampu kalau emang mesti bikin sebelas anak juga.”

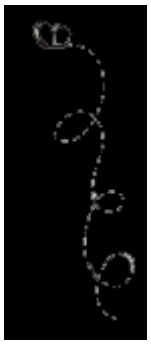

HOME

"Regaaaa sensor bisa kali!" Meta berseru mengingatkan agar pria itu dapat lebih berhati-hati dalam memilih frasa ucapannya.

Mengangkat bahu tak peduli, Norega lanjut menawarkan, "Kamu mau makan tauge?"

Meta refleks menggeleng. "Akukan nggak doyan. Lagipula tadi aku udah sempat makan kue dari Bunda bareng teman-teman kantor."

Memajang air muka yang terkesan makin tak suka. Ekspresi Rega tersebut menarik respons Meta untuk berkata, "Makanlah!

Gimanapun itu Bunda yang buat loh. Kalau kamu nggak makan-"

"Bilapun ini racun juga bakal tetap kumakan," potong Rega kilat sambil mengambil satu sendok penuh nasi bertopping tauge untuk selanjutnya ia kunyah dengan susah payah.

Meta sendiri serta merta meringis lirih di tempatnya mengawasi Rega.

Tidak berubah. Seorang Norega Altriano masihlah pria yang mencintai ibunya dengan teramat besar. Lebih besar takarannya dari cinta yang pemuda itu berikan pada diri siapa pun di sekelilingnya dalam dunia ini.

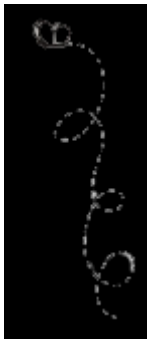

37 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Terlihat mulai menelan hasil kunyahan menu tauge pertamanya. Rega lanta berbicara di sela sesi bersantapnya, "Oh iya. Lusa aku mau menghadiri PFW."

"Paris?" tuntut Meta.

Rega mengangguk sekilas.

"Berangkat kapan?" sambung Meta bertanya.

“Nanti malam.”

“E... sendiri?”

“Iyalah. Kamu ngarep buat

kuajakin?”

Mendengus pelan, Meta bergerak untuk menyandarkan tubuhnya pada punggung sofa.

Mata wanita itu sendiri sempat berputar dengan gelisah sebelum mulutnya menjawab lirih,

“Nggaklah! Siapa juga? Mau kamu ke Paris *kek*, Milan *kek*, New York *kek*. Kemana pun kamu pergi buat bekerja memangnya aku pernah kamu bawa? Lagian itu bukan urusanku juga sih. Jadi, ya aku nggak sekali pun pernah berharap tuh."

Menutup *lunch box* yang sudah habis separuh, Rega membalas santai, "Baguslah kamu

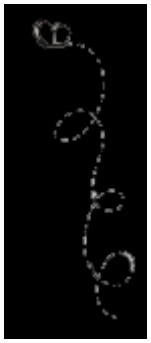

HOME

nggak kepengen ikut. Karena jika kamu ingin artinya aku harus keluar biaya *double*, kan."

"Ishhh dasar!" desis Meta sebal.

Makhluk pelit kelas wahid memang Norega Altriano itu, imbuh Meta mencibir.

*****

Meta memandang kosong ujung

jari-jari kakinya yang telanjang di atas lantai. Sedang punggungnya, ia tumpukan pada kusen pintu.

Mendongak secara perlahan tampak di depan sana suaminya tengah sibuk menyusun beberapa barang pribadinya ke dalam koper berukuran sedang.

Rega terus bergerak ke sana-kemari di ruang kamar mereka. Membuka lemari berisi pakaian, sepatu maupun dasi secara bergantian sebelum ia raih satu-dua keperluan untuk dipindahkan ke dalam koper. Sesekali pria itu juga terlihat mengamati ponselnya. Membalas beberapa pesan masuk hingga akhirnya dia kembali sibuk berkemas.

Sementara sejak lima belas menit lalu Meta hanya memerhatikan segala kegiatan Norega

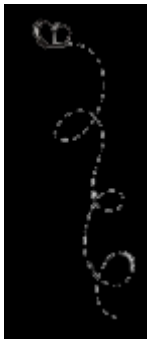

dalam bisu. Wanita itu mencoba menangkap semua gerak yang Rega ciptakan. Yang dalam pengelihatannya kadang terksesan berlangsung dengan begitu cepat.

"Aku berangkat sekarang," ujar Rega tibatiba menyadarkan Meta bahwa pria itu telah menyelesaikan seluruh proses persiapan dirinya.

"Jangan lupa kunci pintunya, tutup juga semua jendela. Dan satu lagi, makan yang teratur. Jangan keseringan malas masak serta ujung-ujungnya makan mie instan, oke?" pesan Rega sewaktu sudah menempatkan diri tepat di hadapan Meta.

Mendengar suara berat Rega merayap dalam telinganya, Meta pun menganggukan kepalanya patah-patah.

"Ya udah, aku pergi sekarangyah?"

pamitnya seraya menarik pelan belakang kepala Meta demi mendaratkan sebuah sapuan bibir kilat pada kening wanita itu.

Mendapatkan perlakuan tersebut, Meta tak kuasa untuk membendung ketersentakan. Rega mungkin cukup rutin menciumnya di pipi atau bahkan bibir tapi, barusan saja pria itu mengecup dahi Meta. Sesuatu yang katakanlah

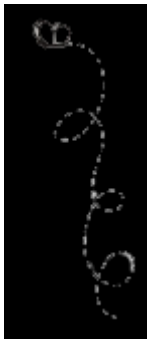

HOME

tak pernah Rega perbuat sebelumnya dalam kurun waktu nyaris satu tahun pernikahan mereka.

Dan kenapa harus kening?

Meta sempat memiliki memori yang begitu lara akibat aktivitas sederhana tersebut.

Dulu, persisnya satu tahun yang lalu pernah ada pria yang mencium keningnya seperti apa yang Rega lakukan barusan. Pria itu juga berpamitan padanya. Namun setelah itu, siapa yang sangka Meta harus membayarnya dengan begitu mahal. Meta kehilangan pria itu untuk batas waktu yang tak bisa ia tentukan ujungnya.

Orang itu tak pernah bisa Meta lihat lagi, tak bisa wanita itu sentuh lagi, tak bisa ia dengar kembali seperti apa suaranya. Ruang dan waktu begitu saja merenggutnya dari genggaman tangan Meta. Dan kecupan itu ialah salam perpisahan yang meski membuat hati Meta berdebar tapi, rasa pahit akibat kehilangan kadang masih pekat menghuni kawasan hati wanita itu.

Lalu, sekarang... apa dia akan diganjar oleh kehilangan lagi?

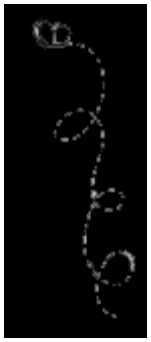

HOME

41 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Melepaskan alam bawah sadarnya. Yang Meta tahu kini ia sendiri. Di dalam ruang kamarnya yang mendadak terbias jauh lebih sepi, tentu karena sudah tak tampak kehadiran sosok

Rega di sana.

Terisak lirih, napas Meta pun terdengar berlarian. Mengepalkan telapak tangannya erat, sebisa mungkin Meta menghalau tangisnya.

Namun, bukannya berhenti, air mata itu justru semakin tumpah ruah.

"R-Regaaa...." Meta memanggil pelan sebelum ia memacu energinya untuk berlari keluar dari kamar, menuruni puluhan undakan tangga serta menjeblakan pintu utama.

Dan di tepi jalan sana, mata buramnya berhasil menemukan Norega yang sedang berupaya memasukan barang bawaanya ke dalam bagasi taksi.

Memelankan lajunya, Meta dihantui oleh begitu banyak pemikiran.

Pria itu mungkin pria yang menyebalkan.

Tingkahnya kerap membuat Meta kesal sendiri.

Tapi,vmeski begitu Rega tetaplah suaminya.

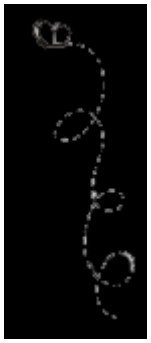

Mereka membagi ratusan hari berdua dalam rumah mereka. Ada kemuakan, kemarahan, ketidakpuasan. Kadang mereka pun saling mencibir, meremehkan, ataupun menggoda.

Cinta itu mungkin masih jauh jalannya bagi keduanya namun, meski demikian keadaanya toh bukan berarti Meta sanggup untuk kehilangan sosok itu.

Dalam indra pengelihatannya Meta

menjaring Rega yang telah sukses menutup bagasi. Selanjutnya, pria itu tampak bergerak ke bagian sisi mobil. Tangannya sudah bersiap membuka pintu belakang taksi yang hendak ditumpanginya sebelum Meta datang dan menarik pelan bagian belakang kain kaos yang pria itu kenakan.

Merasa terjegal, Rega pun memutar balik tubuhnya demi menemukan sosok istrinya yang tampak amat semerawut dengan tangis yang meluber menghiasi seluruh wajahnya.

"Hati-hati," cicit Meta dibarengi oleh senggukan jua senggalan napas.

"Loh? Kenapa?" Rega menyentuh pundak Meta. "Hei, kok malah makin kenceng? Jangan nangis malam-malam ah besok pagi bangun-

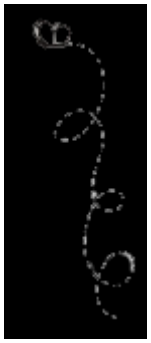

HOME

bangun mata kamu bengkak loh. Ntar dikira dipukulin aku. Kenapa sih? Kamu pengen Menara Eiffel, hah? Besok pulang kubawakan miniaturnya deh."

Meta refleks memukul bahu Rega dengan keras saat mendapati reaksi pria itu.

"Udahlah. Jangan cengeng.

Sembilan hari lagi aku pulang kok," ujar Rega mencoba menenangkan.

"Kamu harus pulang tepat waktu," pinta Meta.

"Hhmmm. Masuk gih, nanti pulang kubelikan oleh-oleh.”

Meta menggeleng mantap.

“Kamu duluan saja yang berangkat nanti aku masuk,” ujar Meta.

“Oke. Jangan lupa pintunya dikunci loh.”

Rega kembali mengingatkan.

Membalikkan badannya guna memunggungi Meta, detik berselang pria itu justru berputar secara 180 derajat demi kembali saling berhadapan bersama istrinya.

Merunduk

rendah,

Rega

cekatan

meloloskan sepasang sneakers berpalet abu-abu

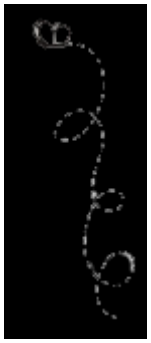

yang dipakainya untuk kemudian ia pasangkan pada kaki telanjang Meta yang tampak sedikit kotor karena terkena noda jalanan.

"Aku harap waktu aku pulang sepatunya udah dicuci," ujar Rega sambil masuk ke dalam taksi.

"Reg?" Meta refleks memanggil.

"Kenapa?"

Menghela napas berat, Meta

berkata lantang, "Hati-hati."

Setelah mendengar kalimat tersebut, Rega pun segera menutup pintu taksinya. Tak berselang lama, mesinnya menyala dan taksi pun

melaju. Meta mengikutinya melalui pandangan mata. Hingga wujudnya hilang di ujung belokan.

"Yang aku maksud, kamu mesti benaran hati-hati. Karena aku nggak tahu, apa aku bakal kuat kalau harus kehilangan sekali lagi."

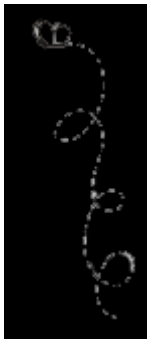

4. HEI,KAMU KAPAN PUlANg?

Berada di bawah langit dari kota yang katanya paling romantis di dunia. Sembilan hari milik Norega Altriano nyaris habis hanya untuk *Grand Palais*, *Arab World Institute*, *Pompidou Center* jua *Palais de Tokyo*. Empat museum besar di *The City of Lights* yang menjadi pusat perhelatan dari acara super akbar bertajuk Paris Fashion Week edisi *Spring* / *Summer* tahun ini.

Minimnya perwakilan dari VER *Fashion* yang mendapat undangan pada pagelaran kali ini juga menjadi salah satu faktor pendorong *hectic*-nya mereka-mereka yang hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan *fashion week* berdurasi sembilan hari tersebut.

Rega bersama Desainer-Desainer VER

bahkan sempat kalang kabut ketika memasuki sesi memilih model dalam sebuah audisi. Mereka terbilang cukup kesulitan untuk mendapatkan seseorang yang cocok guna merepresentasikan busana *haute couture* yang desainnya baru dibuat ulang serta baru siap ditampilkan di atas panggung runway beberapa jam saja jaraknya

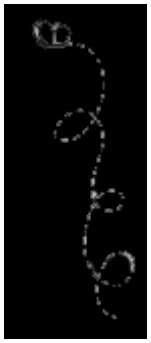

HOME

dari jadwal peragaan Tim mereka dilangsungkan pada hari ke delapan.

Untunglah keriuhan itu sedikit lagi bakal resmi berlalu. Hari ini, merupakan hari ke sembilan sekaligus juga menjadi hari penutup dari seluruh rangkaian *fashion week* edisi *Spring*

/ *Summer* dalam lingkup *big four* di mana pada awal bulan lalu dibuka melalui kota New York.

Rega yang sekarang ini duduk di baris ketiga merasa sangat mujur. Pasalnya, dari posisi duduknya pria itu tergolong lumayan dekat dengan jajaran *front-row* yang diisi oleh para bintang, supermodel, tamu kehormatan, *Fashion Journalists* kelas wahid, juga segelintir Desainer kawakan.

Dan bicara soal para bintang yang turut hadir dalam PFW, Rega jadi ingat jika tadi ia sempat mengambil foto *selfie* berdua bersama salah satu *rapper* wanita asal Amerika yang terkenal akan ciri khas aksen *British* nya.

Membayangkan

bahwa

dia

akan

mengirimkan gambar tersebut kepada Meta yang telah tak dihubunginya selama hampir empat hari penuh saja, membuat sulung dari tiga

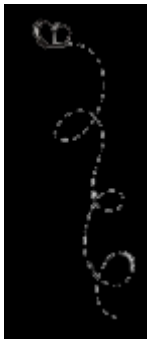

bersaudara

itu

kembali

memperoleh

semangatnya yang sempat tercerai berai.

Apa kira-kira reaksi wanita itu ketika tahu jika dirinya berkesempatan berfoto bersama salah satu penyanyi favorit Meta?

Di Jakarta sana atau lebih tepatnya di kawasan kediamannya tentu bakal terjadi gegap gempita. Meta Yunara pasti bakal heboh sendiri, iri lalu gigit jari.

Betapa menyenangkannya apabila Rega dapat menyaksikan secara langsung ekspresi menggelikan dari istrinya tersebut.

Huh! Saking konsentrasinya pria yang kali ini tampil dalam balutan setelan kasual sewarna *navy* hasil dari rancangan pribadinya tersebut guna menerka-nerka segala perihal soal Meta, tanpa terasa peragaan terakhir yang menampilkan koleksi-koleksi busana bercorak cerah nan mengaggumkan dari label *Louis Vuitton* pun akhrinya resmi berakhir dengan naiknya Desainer-Desainer yang mewakili brand tersebut ke atas panggung *catwalk*.

Tepuk tangan riuh maupun *standing applause* dari beberapa hadirin yang datang begitu saja menggema di setiap sudut lokasi

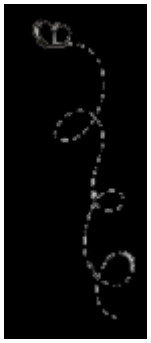

HOME

peragaan. Pasca dibuka oleh koleksi *Chanel* pada hari pertama, setelah menampilkan ratusan *exhibitor* dari puluhan negara, menyuguhkan *fashion show* luar biasa dari puluhan *brand* internasional, dengan melibatkan lebih dari sepuluh ribu *buyers* maupun retailers baik dari Asia, Eropa juga Amerika. Pagelaran Paris *Fashion Week* tahun ini terbilang sangat sukses.

Banyak koleksi yang tentunya bakal menjadi *trend* untuk menyambut singgahnya musim baru.

Meninggalkan semua kehebohan tersebut, Rega sendiri memutuskan untuk menguap cepat dari tempat itu demi menuju area *booth*-nya.

Memakan waktu hampir sepuluh menit guna menyusuri blok demi blok di *Grand Palais*, pandangan mata pemuda itu pun serta merta disambut oleh berjejernya *booth-booth* milik label fashion dari seluruh penjuru dunia.

Ada yang memang telah besar nan tenar, ada pula *brand* yang tampaknya masih merintis.

Namun, dengan keikutsertaannya di ajang PFW

ini bisa dipastikan bahwa label-label jua para desainernya merupakan orang-orang yang sangat bertalenta.

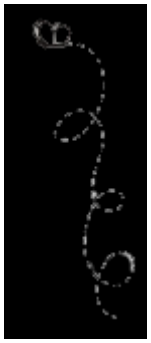

49 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Melewati dua *booth* milik brand lokal, suara cempreng seorang wanita begitu saja menyambut kedatangan Norega dengan begitu bisingnya.

"Pak

Bosssss?!"

Adalah

Abelouisa

Natawira-wanita berambut mirip mie yang dalam peragaan kemarin menampilkan rancangan busana *cocktail* yang begitu *chic*, kasual tapi juga tetap berjiwa muda serta bercitarasa

` *summer*'

sekali lah istilahnya dengan

mengangkat tema panorama negeri sakura.

Rega ingat betul seberapa oranyenya gaun yang dibuat Abel. Jua betapa rapi dan mendetailnya hasil guratan lilin malam yang membentuk lembaran-lembaran daun momiji dengan ukuran yang teramat mungilmungil di permukaan kainnya. Satu hal; Abel sangat suka memadukan unsurunsur lokalitas serta sering kali menciptakan terobosan. Dan Rega tak mampu mengingkari bahwa dirinya bangga sebab dia pernah menemukan Abel beserta potensinya yang sangat luar biasa itu.

"Pak Bosss!" Abel mengulangi sapaan lantangnya bedanya saat ini gadis itu terlihat

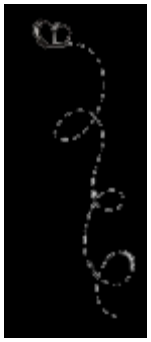

HOME

mulai menggoyangkan kedua jempolnya dengan penuh irama.

Rega yang menyaksikan kejadian tersebut pun refleks mengerutkan dahinya heran. Sambil menyalin

tingkah

Abel-

menggoyangkan

jempolsecara ogah-ogahan, Rega kemudian bertanya aneh, "Apa maksudnya?"

" *Sold out*, Pak! Produk *ready to wear* kita khususnya yang desain *printing* punya Tom ludes semua," jelas Abel menggebu beberapa kali gadis itu juga tampak melirikan mata besarnya ke arah teman satu timnya, Tom yang sekarang masih cukup sibuk meladeni *buyer*.

Tersenyum lega, Rega lantas mengangkat sebelah tangannya ke udara, detik berselang *high five* tercipta di antara pria itu dengan dua orang perwakilan dari VER lainnya.

"Good job, Gaes," ujar Rega.

"Eh iya, Pak Rega jadi pulang sore ini?"

tanya Wendy-salah satu karyawan

Tim Desain VER yang kemarin menyusul ikut terbang ke Paris.

Rega mengangguk sekali. "Kalian saya dampingi sampai sini saja nggak apa-apa, kan?

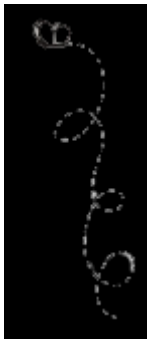

51 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Lusa saya ada pertemuan sama klien penting soalnya."

Baik Abel dan Wendy pun praktis

mengangguk saja. Pasalnya, meskipun mereka keberatan toh keputusan Bos mustahil untuk diganggu gugat.

"Ya udah. Sesuai janji saya sama kalian kemarin. Kalian secara khusus saya kasih bonus libur

dua

hari,

"tutur

Rega

sambil

menyembunyikan dua telapak tangannya ke dalam saku celana.

"Seriusan nih, Pak?" kata Abel meminta kepastian.

"Kalau nggak mau ya malah

mending sih," ucap Rega acuh tak acuh.

"Ehhh? Mauuu banget lah! Asyik asyik, makasih ya, Pak Rega." Abel dan Wendy kompak memajang sebaris senyum secerah matahari terbit di atas bibir mereka.

Dasar giliran dikasih libur saja pada kompak ngasih senyum selebar jalan tol, giliran kerjaan pada nggak bener, ditegur dikit langsung deh pada nyinyir di kolom chatting, pikir Rega gemas sendiri.

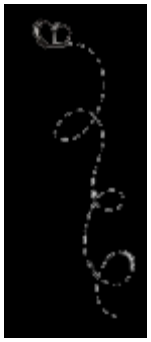

HOME

Mengangkat kedua pundak tegapnya ringan, Rega lalu berpesan,"Jagain *booth* yang benar.

Saya duluan, oke?"

"Loh,Bapak mau langsung ke bandara?"

tanya Wendy merasa sedikit ganjil mengingat waktu terbilang masih cukup siang.

"Nggak. Saya mau keliling dulu sebentar.

Siapa tahu ada yang bisa saya jadikan buah tangan," jawab Rega seadanya.

"Kita-kita jangan lupa dibeliin juga dong, Pak?" tukas Abel.

"Boleh saja. Tapi, bulan depan jangan nyariin kalau gaji kalian kepotong sesuai nominal harga

belanjaan yang saya kasih ke kalian."

"Ihhh tegaaaa!" Abel juga Wendy berseru padu.

Melambaikan tangan cuek, Rega lalu mulai melajukan kakinya untuk menjauh, mengeluari kawasan blok *booth*-nya.

Bergerak meraih ponsel hitam di balik saku jasnya, pria itu berniat mengontak istrinya guna memulai sesi obrolan. Namun, belum

sempat matanya menemukan kontak Meta, nama Dara

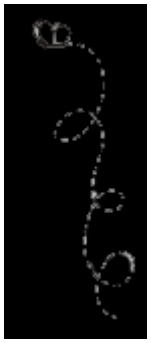

justru terlebih dahulu menyela demi tampil pada layar *handphone*-nya.

Dalam hati Rega agak merutuk.Pasalnya batrai ponsel miliknya hampir habis dan jika Dara hendak membicarakan masalah penting itu berarti Rega terancam kembali gagal menghubungi Meta.

Berdecak samar, pria itu lalu mengusap layar *handphone*-nya untuk menerima panggilan Internasional dari Asistennya.

"*Malam eh Siang, Pak Rega*?"

"Hm.

Kenapa

Dar

tumben

kamu

menghubungi di luar jam kantor?" tanya Rega *to the point*.

"*Anu...ini soal rekrutmen bagian Tim Desain, Pak*."

"Terus?"

"*Kan udah sampai tahapan final. Ada tiga calon karyawan yang rencananya bakal kita ambil. Bapak mau cek langsung sendiri mengenai siapa-siapa saja mereka kayak biasanya*?"

"Ya udah. Kamu *email*, kan saja datanya."

"Siap. Tapi, Pak mungkin Bapak perlu tahu kalau-"

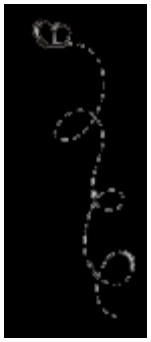

HOME

"Halo? Dar? Dara?"

Rega menurunkan ponselnya dari sisi telinga dan otomatis pria itu pun langsung mengeluarkan desisan sebal begitu melihat warna hitam pada layar *handphone*-nya. Sialan! Benda itu mati.

Melemparkan ponsel tersebut secara asal ke dalam kantung, Rega kemudian mencoba melupakan kekesalan hatinya dengan mengamati *booth* demi *booth* yang ia lalui.

Berusaha keras untuk tak tergiur guna membelikan Meta beberapa barang dari *Balenciaga*, *Dior* ataupun *The Etudes*. Rega lantas berhenti tepat di depan sebuah *booth* yang didominasi oleh warna hitam-putih.

Membaca plang yang terpajang. Xaviola.

Nama yang sejujurnya terdengar cukup asing bagi telinga Rega. Namun, mengingat kehadirannya dalam ajang PFW jelas *brand* tersebut bukanlah *brand* dengan kualitas ecekecek.

Membimbing tungkai kakinya guna makin dalam merangseki booth, mata gelap Rega intuitif tertuju pada deretan aksesori yang terpajang. Ada sebuah gelang yang lumayan menarik minatnya. Baru saja tangan pria itu

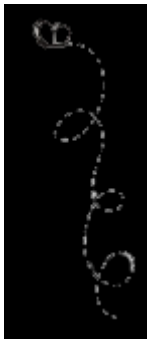

hendak menjulur guna mengambil gelang tersebut, dari arah belakang punggungnya tibatiba munculah seberkas suara yang sepertinya lumayan *familiar* bagi diri seorang Norega.

"*That's good choice*."

Berbalik badan cepat. Rega pun merasa seperti baru saja terkena sebuah sambaran kilat. Tanpa sadar, dalam sepersekian detik pria itu bahkan sempat menahan alur napasnya.

" *Comment allez-vous*?" lanjut orang itu bertanya dengan suara halus yang ramah. Akan tetapi, untuk Norega suara itu malah ibarat gesekan melodimelodi pelolos nyawa.

"Norega Altriano Prakosatama?"

Sialan, Rega menyumpah keras.

Pernah dengar bahwa semakin kita

berusaha untuk menghindari sesuatu maka, Tuhan beserta seluruh alam ini akan berkonspirasi guna menuntun kita supaya bertemu dengan objek yang kita hindari tersebut. Dan sekarang ini, Norega baru saja menjadi salah satu korbannya.

Memperbarui tabungan oksigennya, Rega kemudian berdehem lirih seraya menjawab

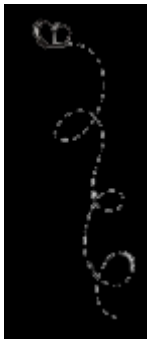

HOME

kikuk, “Ini....” Dia mengangkat gelang di tangannya guna sejajar dengan tinggi wajahnya.

“Desain yang sangat *sophisticated*, Gladysa," sambung Rega tak seberapa lama.

Tersenyum simpul, wanita yang tampak independen dengan mengenakan atasan bergaya *seaside stripes* yang dipadukan beserta celana *capri* tersebut kemudian membalas, "Jelas lebih *eye catching* dan *sophisticated*-an baju-baju VER Fashion lah."

Meringis kecil, Gladysa masih saja sama.

Menurunkan kadar kecanggungan yang terus-menerus menggelendoti. Rega mencoba berbasa-basi, "Ramai?"

“Yah, lumayan. Kami udah dapat beberapa *buyer* dan agaknya dalam waktu dekat ini juga bakal tambah satu *buyer* lagi.”

Mengerti morse tersirat yang dilayangkan wanita itu. Rega pun kembali memerhatikan gelang yang digenggamnya seraya berkata, "Ini *unisex* kan?"

"Yaps. Em, sebentar. Sebelum memutuskan buat bawa pulang gelang itu, kamu harus lihat pertunjukannya dulu," ujar Gladysa sambil

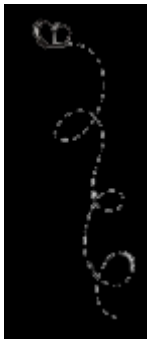

mengambil sebuah kotak hitam yang tak jauh jaraknya dari posisi mereka berdiri.

Kembali ke hadapan Rega dalam tempo belasan detik saja, wanita itu pun meraih tangan kiri Norega secara hati-hati.

Sedang di tempatnya memaku diri, Rega justru merasa jika jantungnya nyaris runtuh dari keterkaitannya.

Gila, semestinya efek sentuhan Gladys nggak lagi sedahsyat itu, kan, geram Rega tak puas akan reaksi tubuh dan jiwanya.

Sukses mengikatkan gelang berwarna hitam guna melingkari pergelangan tangan kiri Rega, Gladysa lalu menuntun lengan pria itu untuk memasuki ruangan dalam kotak hitam.

Dan ketika itu Rega pun spontan

melebarkan pengelihatannya. Di sana atau lebih pastinya di dalam wadah kotak itu begitu saja timbul segores cahaya putih redup yang berbentuk

persis

menyerupai

desain

gelangmelingkar.

"Wow. Serbuk-serbuk putih ini kalau makin dilihat jadi semakin mirip sama bintang yah?"

gumam Rega beropini.

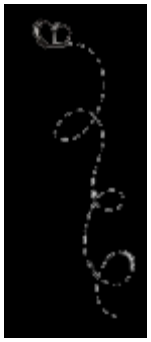

HOME

.

Sementara arah pandang pria itu masih tercurah

secara

sempurna

terhadap

pertunjukan parade bintanggemintang dadakan tersebut. Bibirnya beberapa kali tampak tersenyum kecil akibat terlampau terbuai.

"*Yes. Starlight*. Itu… namanya," balas Gladys sama lirihnya dengan nada bicara yang Rega udarakan. "Boleh aku ambil yang ini?" ujar Rega setelah berhasil kembali ke alam nyata.

"*Of course. By the way, long time no see*, Reg."

Meringis miris, dalam hati Rega bertanya-tanya; apakah memang selama itu?

"Hhm,ya "

"Mau ngopi?"

Rega menautkan kedua alisnya bingung.

"Les Deux Magots. Baristanya udah ganti loh bukan yang kepalanya botak lagi."

"Hah?" Rega agak tersentak. Namun, otaknya lebih tanggap sehingga dengan mudah ia sanggup menemukan secercah ingatan yang tadi sempat diungkit Gladys.

Melarikan pandangan matanya ke sekeliling *booth* milik wanita itu, Rega pun bertanya,

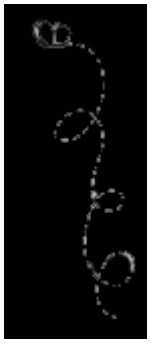

HOME

“Memangnya kamu udah nggak sibuk? *Booth* kamu

bagaimana nasibnya?”

” Kebetulan gelang di tangan kamu tuh adalah stock barang desainku yang terakhir. Dan aku punya rekan-rekan yang sangat mampu buat diandalkan di sini."

Waktu mungkin berlalu. Tapi, Gladysa tetaplah Gladysa yang apabila punya keinginan maka, wanita itu bakal memperjuangkannya hingga tamat. Rega hapal betul dengan polah Gladys yang satu itu.

Mengedikan bahunya santai, Rega berujar,

"Oke."

Dan keduanya pun lantas keluar dari kompleks *Grand Palais* yang begitu ramai.

*****

Mengambil tempat di teras yang dekat dengan area trotoar. Rega dan Gladys duduk saling berseberangan pada salah satu bangku di *Les Deux Magots* yang tampak masih saja klasik dan *stylish*.

"Mau coba kemampuan bahasa Prancis kamu?" tanya Gladys sewaktu pelayan

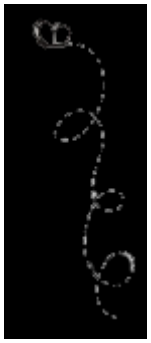

berseragam hitam-putih menghampiri meja mereka.

“Rega praktis menggeleng. "Seratus persen itu bukan ide yang bagus, Dys."

"Yakin?"

Menggaruk pelipisnya yang sama sekali tak gatal Rega kemudian berucap dengan aksen yang sangat kaku, " *Café Allongé avec du lait à coté*."

Dan tanpa sanggup dibendung, mereka berdua pun refleks tertawa geli tatkala mendengar kemampuan berbahasa Prancis Rega yang masih saja payah.

“Lama aku nggak pakai, Dys,” terang Rega beralasan.

“Yang pentingkan Abang-Abangnya ngerti,”

tanggap Gladys santai.

Serta benar saja. Tanpa perlu diulangi oleh Gladys. Pelayan berambut gondrong yang tadi menanyai keduanya pun langsung bergegas menjauh demi mengambilkan pesanan mereka.

“Oh ya, biasanya kalau di Paris dari VER aku lihatnya Miko,” buka Gladys menyambi, menunggu kopi mereka diantar.

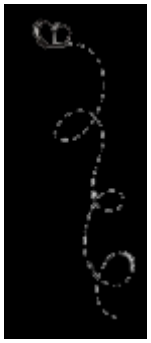

HOME

“Hhm. Yah.Ini tahun pertama aku terlibat di Paris *Fashion Week*.”

“Ahhh, pantesan. Dan ngomongngomong ini juga tahun pertamaku buat ikutan PFW loh,”

tutur Gladys.

“Beneran? Bukannya kamu selama

ini tinggal di sini?”

Gladysa mengangguk.

“Seringnya

sih

aku

ikutan

pagelaranpagelaran yang skalanya lebih kecil gitu.

Pengen banget bisa gabung di acara sekelas *fashion show* ala-ala *big four* dan taraaaaa setelah semua jatuhbangunku baru sekarang deh kesampeannya.”

Rega menanggapi cerita Gladys dengan mengeluarkan beberapa buah anggukan. Di satu sisi pria itu sebenarnya ingin tahu apa saja yang telah Gladys lalui hingga bisa sampai di titik ini.

Karena selama ini yang Rega pahami dari teman semasa kuliahnya tersebut adalah Gladysa merupakan wanita super berbakat. Dia salah satu mahasiswa yang talentanya paling berkilauan di jurusan *Fashion Design* dulu.

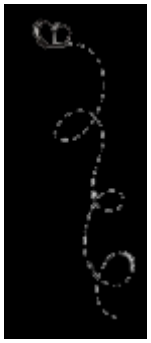

62 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Memutuskan untuk tak kembali ke tanah air pasca lulus dan meraih gelar Master. Banyak waktu Rega habiskan hanya demi sibuk memikirkan mengenai pilihan Gladysa saat itu.

Belum sempat, Norega membuka kembali bibirnya untuuk mengajak mengobrol Gladys, pelayan gondrong yang tadi menanyai mereka, kini datang kembali dengan membawa nampan berisi dua cangkir kopi yang tampak masih mengepul pekat.

"*Merci*," sambut Gladysa tulus sewaktu menerima kopi bergaya dripnya.

Meniup-niup uap halus di sekitaran cangkir, Rega lantas bertanya, "Dys, mengenai gelangnya.

Sinarnya bukan karena pengaruh bubuk magnesium, kan?"

"Hahaha. Nggak. Ada aku selipin tali yang ada *light*-nya gitu. Seratnya tipis banget. Aku butuh waktu sekitar semingguan buat bikin satu gelang."

Merasa mengerti, Rega melanjutkan

aksinya untuk menyesap *espresso* yang dilarutkan dalam air panas dan susunya.

"Em, Reg?" Gladys memanggil.

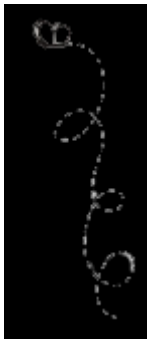

HOME

Mendongak demi saling bertatapan

bersama mata teduh Gladysa, Rega menantikan kalimat imbuhan yang hendak wanita itu utarakan.

"Senang rasanya bisa ngobrol lagi sama kamu. Ingat nggak? Biasanya kita nongkrong di dalam, di dekat jendela?"

"Terus, habis itu kita selalu saja lupa dan ngomong pesan *café*. Lalu, si botak malah nggak mau mengerti serta terusterusan ngasih kita secangkir *espresso* yang porsinya Cuma cukup buat

setegukan

saja,"

sambung

Rega

bernostalgia.

"Aku nggak nyangka kalau peristiwa itu udah terjadi sembilan tahun yang lalu loh."

Gladys melipat lengannya di atas meja. Sedang matanya awas mengawasi Rega.

"Kamu... udah menikah?"

Rega kontan tersedak air kopinya sendiri.

Pria itu terbatuk beberapa kali sebelum, menggerakan tangannya guna mengusap bagian lehernya yang mendadak membeku.

Mengangkat kedua bahunya santai, Rega menjawab jujur, "Sekitar satu tahun lalu."

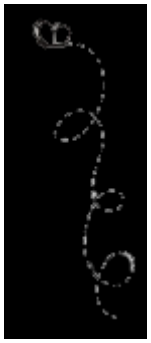

"Ahhh, aku kira kamu mau nungguin aku."

"Kamu terlalu lama buat ditunggu, Dys."

"Padahal coba kalau kamu bersabar buat menunggu setahun lagi. Mungkin

ceritanya bakal lain."

"Sesuatu yang berlalu kadang emang udah seharusnya seperti itu. Lagipula aku nggak terlalu suka berharap terhadap perihal yang nggak pasti," kata Rega berupaya mengeluarkan ekspresi yang setenang mungkin.

"Gimana itu bisa jadi pasti saat kamu nggak pernah

coba

buat

menanyakan

serta

membuktikan kebenarannya," tanggap Gladys berani.

"Sesuatu yang udah jelas kutahu apa jawabannya, rasa-rasanya nggak perlu untuk kutanyakan lagi, Dys," respons Rega telak.

"Kamu selalu begitu, Reg. Padahal belum tentu loh apa yang kamu asumsikan itu sejalan sama kenyataannya."

"Apa yang nyata? Kamu mencintaiku?"

"Hah?"

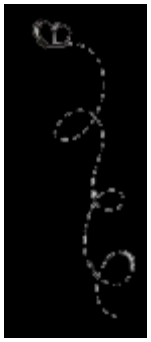

HOME

65 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Bangkit dari duduknya, Rega mengeluarkan lembaran-lembaran Euro dari dompetnya guna ia letakkan di atas meja.

"Yang nyata pada saat ini adalah aku udah menikah dan bukan dengan kamu. Kopiku udah habis. Aku duluan," ujar Rega sambil bersiappergi. Sebelum suara Gladys lagi-lagi menghentikan niatannya.

"Ini baru jam 2 siang. Gimana kalau kita ke ESMOD dulu? Kamu udah lama, kan nggak ke Paris? Di kafe dekat ESMOD suka banyak teman-teman kita kumpul loh," tawar Gladys.

Melirik sekilas ke arah arlojinya. Tepat dua jam sebelum memasuki waktu keberangkatan pesawatnya. Jika mereka ke ESMOD naik Métrol dari stasiun Sévres dan turun di Trinité.

Pulang-pergi mungkin butuh waktu sekitar satu jam. Dan jika Rega dapat lebih berhemat waktu maka, kemungkinan dia bakal sanggup memburu jadwal keberangkatan pesawatnya.

"Tapi, jangan lama-lama?" nego Rega.

"Itu berarti jawabannya 'iya', kan?"

*****

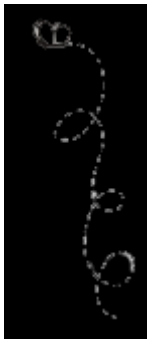

Ketika sudah bertemu, lalu berkumpul bersama teman-teman lama. Jangankan ingat waktu, seluruh rangkaian bahasan yang dibicarakan pada saat tengah mengobrol rasanya sungguh seru.

Dan sebagai salah satu buktinya, gara-gara berkelakar juga bernostalgia bersama teman-teman sekampusnya dulu di ESMOD, yang beberapa hijrah ke Paris dan beberapa lainnya memang orang asli Prancis itu Rega jadi melupakan soal tiket pesawatnya.

Juga di atas semua itu, Norega pun melalaikan fakta bahwa dia sudah lama menunda-nunda waktu untuk menghubungi Meta. Tanpa pria itu tahu, di ujung belahan dunia lain, yang jaraknya belasan ribu kilometer darinya, Meta mungkin saja tengah dirundung kekhawatiran.

Sementara Norega bersama sekitar lima orang kawannya termasuk Gladysa. Sekarang ini telah menghabiskan berjam-jam lamanya di Nuba. Salah satu *rooftop bar* di daerah Parigi.

Mereka asyik saja membicarakan hal-hal penting sampai ke masalah yang berbau sampah.

Sukses melewatkan jam *take off* pesawatnya. Norega baru diantar kembali ke

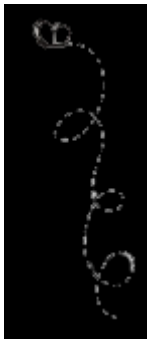

HOME

hotel tempatnya menginap oleh Gladys sewaktu pria itu telah berada dalam kondisi setengah sadar akibat menenggak bergelas-gelas *wine* guna ikut merayakan pesta kawannya yang akan melepaskan masa lajangnya di esok hari.

Berbaring

secara

sembarangan

di

permukaan kasurnya, melalui pengelihatannya yang mulai buram.

Rega dapat menangkap sesosok siluet yang tampak sedang berusaha membantunya untuk membuka sepatu.

Tatkala siluet yang bisa dipastikan ialah seorang wanita tersebut bergerak dan berdiri di sisi ranjangnya. Tangannya terulur hendak beralih demi membantu Rega membuka jasnya.

Belum sempat kejadian, lengan Rega justru berpacu lebih sigap untuk memeluk pinggang wanita itu serta menariknya agar duduk di atas busa kasur.

Dengan sorot mata yang remang, Norega menggeser letak duduknya.

Pria itu menghapus sekat yang menyela di antara tubuh mereka.

Memiringkan kepalanya, Rega sedikit demi sedikit mengeksekusi segala jarak. Begitu

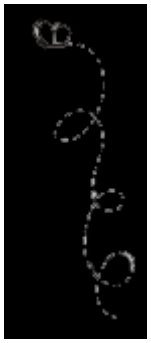

bibirnya tepat berada di depan bibir milik wanita itu dan nyaris saja menempel. Rega malah berkata penuh penekanan, "Walau aku setengah sadar, aku tahu kamu orang lain."

Mengambil jeda sesaat dengan posisi yang masih saja sama. Rega melanjutkan, "Wangi bibir kamu beda. Wangi bibir kamu... nggak seperti wangi bibir Meta yang biasanya aku cium."

"So, berhenti sampai di sini! Mencopot sepatuku atau bahkan bajuku walau niatmu baik.

Itu sama sekali bukan tugas kamu, oke?" Selesai mengutarakan ujaran tersebut Rega pun segera menarik diri.

Melemparkan tubuhnya sendiri dengan kasar ke atas ranjang. Tangannya bergerak guna meraih guling dan tak butuh waktu lama

pria itu lantas mendekap bantal tersebut di dadanya dengan erat.

“Meta,” gumam Rega pelan sambil tertawa lirih.

Di sisi lain, Gladysa yang sedari tadi memerhatikan segala tingah laku Norega tersebut pun tak ayal langsung mengulas segaris senyum sederhana.

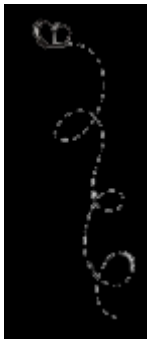

HOME

Berjongkok tepat di samping ranjang, wanita itu menyejajarkan tinggi tubuhnya dengan Rega. “Reg?” panggil Gladys sambil menatap wajah Rega secara intens.

Rega yang belum juga jatuh tertidur pun menyahut meski dengan suara yang timbul-tenggelam karena terkikis oleh kesadaran.

“Hhm?”

“Aku lega. Lega banget. Karena sekarang, aku bisa lihat kamu, dengar suara kamu secara nyata kayak delapan tahun lalu waktu kita masih akrab berteman. Di sini, di depanku kamu kelihatan jauh lebih baik dari terakhir kita ketemu dan aku bahagia. Bahagia kalau kamu juga bahagia.”

*****

Melihat layar ponselnya yang sunyisenyap untuk kesekian puluh kalinya. Meta merasa jika dia sudah tidak kuat lagi untuk menahan gerombolan kegelisahan yang memberondong guna menyerangnya dalam beberapa hari belakangan ini. Dan pada akhirnya tangannya pun beraksi tanpa komando guna men- *dial* nomor seseorang.

“Zio?” sapa Meta memulai sesi panggilan.

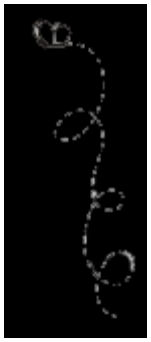

HOME

70 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Nada kalem adik tunggal Rega menyahut, memenuhi indra pendengaran Meta sekaligus juga membuat wanita itu bimbang.

Haruskah dia memberitahukan kepada Zio mengenai masalah yang tengah dihadapinnya?

"Anu... nggak apa-apa kok."

"*Ada apa?"*

Menghela napas pelan, Meta sadar bahwa tak seharusnya dia menghubungi seorang Ezio Nauerlino Prakosatama jika niatnya ingin menyembunyikan sesuatu dari pemuda itu.

Karena bungsu keluarga

Prakosatama tersebut jelas tipikal orang yang sulit untuk dikelabuhi.

"Rega hubungin kamu nggak, Zi?" tanya Meta pada akhirnya.

"*Dia nggak ngehubungin kamu?"*

"Yah? Itu...."

"*Berapa lama dia udah nggak ngehubungin?"*

Meta

terdiam

sejenak,

sebelum

mengeluarkan seutas tawa super sumbang.

“Nggak kok, Zi-“

“*Berapa lama, Me*?”

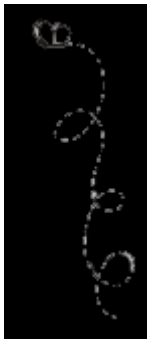

HOME

“Nggak. Aku saja kok kayaknya yang terlalu lebay. Dia pasti lagi sibuk dan mungkin acaranya masih belum selesai di sana.”

“*Meta... cukup kasih tahu aku yang sejujurnya.”*

Menggigit bibirnya pelan, Meta lalu mencicit, “E... enam harian ini.”

“*Oke. Nanti coba aku kontak Abel sama Tom. Kalau aku tahu Rega di mana. Aku bakal hubungin balik kamu. ”*

“Iya. Makasih, Zi.”

“*Jangan lupa makan. Nggak usah terlalu dipikirkan soal ini. Bentar lagi Rega pasti pulang.*

Udah malam, tidur tepat waktu, hm?”

“Iya.”

Dan mereka pun mengakhiri sambungan telepon tersebut.

Meta sendiri langsung kembali memberikan tatapan kosong pada layar *smartphone*-nya yang masih saja sunyi.

Mencari kontak Rega, wanita itu lantas bergumam, “Seenggaknya kalau mau pulang telat kamu bilang dong. Ini udah dua hari lewat dari sembilan hari yang kamu janjiin. Apa segitu

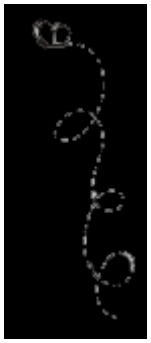

mahalnya sambungan internasional? Kamu, kan bisa pake *wifi* terus balas *chat* aku. Apa susahnya sih nulis 'Aku baik-baik saja' supaya aku nggak segini cemasnya?

"Mau kamu di sana sebulan juga nggak apaapa asal aku tahu kalau kamu sehat, kamu nggak kecopetan, pesawat kamu nggak jatuh, atau terlibat hal-hal bahaya lainnya. Cukup dengan aku tahu bahwa di sana kamu lagi kerja dan nggak kekurangan apa pun. Kamu nggak perlulah nanyain kondisiku kalau kamu emang lagi sebegitu sibuknya. Nggak sampe satu menit, aku Cuma mau dengar kalau kamu baik-baik saja.

Cuma itu, Reg." "Tapi kenapa sih kamu selalunya nggak mau ngerti gimana susahnya di posisiku ini?"

Dan malam itu Meta kembali tertidur di ruang tengah setelah menunggu sampai lelah kalau-kalau bel rumahnya berbunyi dan membawa serta sosok Rega di balik pintunya.

Namun, sayangnya hari itu kembali berlalu dan Rega belum juga pulang.

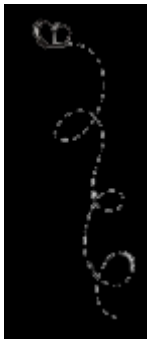

5. A KISS to REMEMBER

Meta menekan tombol *power* pada *remote* demi mematikan televisi yang tengah menayangkan saluran berita sewaktu matanya berhasil menangkap penampakan jam di dinding.

Pukul 23.59. Itu berarti Cuma tersisa satu menit lagi dan hari akan kembali berganti.

Menghela napas panjang, wanita dalam balutan piyama motif sapi itu pun lantas melirikan mata bulatnya tepat ke arah daun pintu yang terlihat masih saja sepi.

Sepertinya,

penantian

Meta

akan

kepulangan Rega pada hari ini pun harus lagi lagi ditelannya mentahmentah. Tiga hari nyaris terlewati dari sembilan hari yang ketika itu Rega katakan tapi, agaknya pria itu masih terlampau betah untuk tinggal di Paris sana.

Entah apa yang sedang seorang Norega kerjakan. Padahal menurut informasi yang Meta dengar dari Zio siang tadi, karyawan-karyawan VER yang ikut terbang guna menghadiri pagelaran Paris *Fashion Week* sudah mulai *ngantor* kembali. Lantas, jika pada faktanya acara pekan mode di Prancis tersebut telah usai, kemana kira-kira Norega Altriano itu pergi?

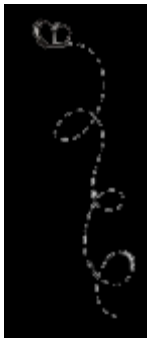

HOME

Tanpa mengabari dengan ponsel yang juga tak bisa dihubungi. Meskipun kalau bertemu mereka kerap bertengkar serta saling salahmenyalahkan. Namun pada saat ini, dalam posisi sebagai istri dari Rega. Wajarkan jika Meta didera cemas yang setiap harinya kian menjadi-jadi?

Ratusan kalimat bertema

'bagaimana

jika'

terus

hilir-mudik,

berputar-putar bagai kaset film kusut.

Membelenggu serta menciptakan kegelisahan yang terasa tak begitu pasti di mana ujungnya.

Mencoba mengeyahkan segala pemikiran buruknya. Wanita itu pun memijakkan sebelah kakinya pada alas lantai yang dingin. Pelan-pelan Meta membangkitkan tubuh lelahnya dari dudukan sofa. Aktivitas tunggumenunggu untuk hari ini sebaiknya memang Meta sudahi saja.

Sebab, mau dinanti seberapa lama pun sepertinya Rega juga tak bakal pulang hari ini.

Untuk apa menunggu kalau yang ditunggu saja nggak jelas kemana rimbanya. Mending juga tidur. Nggak makan hati! Dasar Macan Tutul menyebalkan, awas dia kalau pulang nanti!

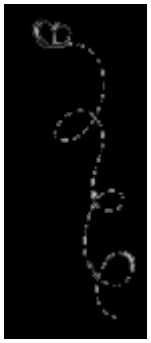

Meta bersama kedongkolannya segera bergegas memacu langkah demi menapaki undakan tangga menuju kamarnya di lantai dua.

Telapak kakinya tengah menyentuh anak tangga ke lima ketika suara bel tibatiba hadir, menggedor indra pendengaran milik wanita berusia 26 tahun tersebut dengan begitu ganasnya.

Berbalik badan kilat, tanpa mau repot guna berpikir dua kali. Meta pun langsung berlari kencang sekali, meninggalkan keinginannya

untuk pergi tidur serta malah menyongsong daun pintu lengkap disertai pula oleh sejuta pengharapan tentunya.

Dalam lajunya yang terkesan tergesa-gesa, ia tetap mencoba untuk berspekulasi.

Apabila yang berada di balik pintu itu adalah benar Norega maka, tanpa ragu Meta akan mengeluarkan sepaket tendangan maha dahsyat guna memberikan ucapan selamat datang kepada suaminya tersebut. Kalau perlu Meta bakal menendang tulang kering Rega hingga retak. Betul. Norega si makhluk paling menyebalkan jua minim perasaan itu sudah sepantasnya diberi ganjaran. Enak saja dia telah

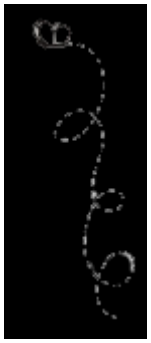

HOME

menjelma sebagai faktor utama suramnya harihari Meta.

Macan Tutul itu tak boleh lolos begitu saja!

Namun, jika ternyata yang datang dan menekan bel itu adalah AbangAbang ojek online yang dipesan Bunda Ane untuk mengantarkan camilan tengah malam seperti hari kemarin. Itu berarti mau tak mau Meta mesti kembali menelan bulat-bulat kegeraman yang bercokol di dasar hatinya tersebut.

Ish! Mengesalkan banget!

Dengan memajang ekspresi muka tertekuk, Meta pun membuka slot pada pintu. Memutar bagian knopnya secara perlahan, lubang yang menganga pun semakin lebar detik per detiknya.

Dan di sana, tepat di hadapan wajah Meta.

Bersama beberapa meter jarak yang menyekat.

Norega tampak sedang berdiri tegap di sisi sebuah koper yang kelihatannya jauh lebih besar dari koper yang pria itu boyong sewaktu berangkat dulu.

Memerhatikan sosok Rega dari ujung kaki hingga ke ujung kepala barang sejenak. Jujur, sedikit-banyak sejumput kelegaan pun timbul, menyisipi diri wanita itu. Dan yah, Meta masih

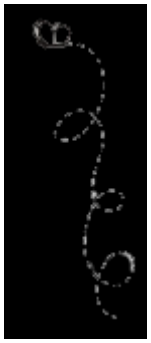

ingat akan niatnya. Maka, dengan mengambil satu langkah mundur-niat hati sih hendak berancang-ancang supaya terjangan yang ia layangkan

kepada

Rega

nanti

dapat

menjungkirkan suaminya tersebut secara telak-akan tetapi, belum sempat balas dendam itu terealisasi, sebelah lengan Meta malah lebih dulu ditarik secara kilat oleh Rega agar merapat dengan posisi tubuh pria itu.

Mengerjap-ngerjapkan kelopak matanya *banter*. Meta serta merta diterjang kekikukan luar biasa akibat langkanya jarak yang membentang guna menghalangi dirinya dan Rega.

Bahkan tatkala mulut Meta hampir terbuka untuk mengeluarkan sebaris protesan. Bibirnya justru kembali kalah sigap serta otomatis dibuat membeku sebab secara mendadak langsung ditempel begitu saja oleh bibir Rega.

Satu detik. Meta tidak menghitungnya, tentu saja! Namun, sepertinya ciuman itu memang terjadi selama satu detik lamanya.

Terdiam *cengo*, Meta buru-buru menelan salivanya dengan gugup. Wanita itu bingung.

Sungguh-sungguh tidak mengerti tentang apa

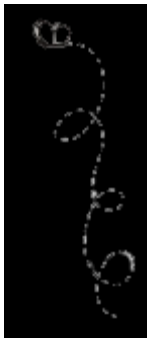

HOME

yang tengah terjadi sekaligus juga jadi salah tingkah sendiri.

Dan tambah tak paham sewaktu Rega melirih tepat di hadapan mulut Meta yang bergetar samar, "Ini... baru wangi yang aku kenal."

"Y-yah?"

Sayangnya

bukan

jawaban

atas

kebingungannya yang Meta peroleh. Justru pergerakan Rega yang terlihat kembali merundukan kepala lah yang tampil dalam matanya. Pria itu menangkup dagu Meta menggunakan kedua tangannya. Serta dengan teramat pelan, lagi dan lagi polah Rega menimbulkan serentetan efek kejutan bagi diri seorang Meta Yunara.

Meraih belahan bibir bagian bawah milik wanita itu. Kali ini, Rega tak hanya menyapunya.

Pria itu dengan teramat intens mulai memberikan lumatan di sana, lebih dalam dan panjang. Juga yang lebih gilanya lagi adalah kegiatan pribadi tersebut mereka lakukan tepat di depan pintu.

Bayangkan jika ada tetangga usil yang tanpa sengaja menyaksikan, keduanya jelas

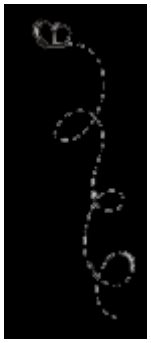

bakal habis jadi santapan empuk dalam arena pergunjingan.

Lalu, kembali ke ciuman yang sedang Rega dan Meta lakukan. Seandainya ada orang yang bilang bahwa bibir Meta merupakan bibir pertama yang suaminya itu cium. Seratus persen Meta meyakini bila hal tersebut adalah info *hoax*. Tentu saja. Dengan predikat *good kisser* yang Rega sandang mustahil bila pengalaman yang dimilikinya itu tak setinggi pegunungan Himalaya.

Memikirkan mengenai bibir-bibir wanita mana saja yang terdapat dalam catatan riwayat pengalaman

seorang

Norega

Altriano

Prakosatama membuat Meta yang sudah muak jadi bertambah sebal saja.

Oleh sebab itu, dalam satuan detik tertentu. Bersama keberanian yang dipompa habis-habisan, Meta pun memutuskan untuk mengomando gigigiginya guna menggigit lidah Rega dengan keras. Sehingga kontan tautan di antara bibir mereka berdua pun refleks terlepas.

Ya, gagal menendang, menggigit pun jadi.

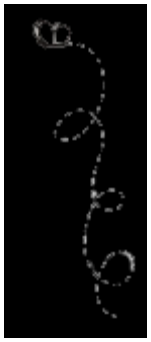

HOME

Sambil mengerang menahan sakit, Rega memicing culas seraya menudingkan protesan tajam, "Nggak bisa gigit mesra apa? Kenapa malah digigit kayak gitu?"

"Mesra kepala kamu!" desis Meta kesal.

"Dan lagi kalau nggak digituin, kamu pasti bakal keterusan dan nggak mau berhenti," jawab Meta galak sambil menggerakan telapak tangannya guna menegelap kawasan permukaan bibirnya sendiri secara kasar.

"Itu, ngapain pake dilap-lap begitu? Bisanya kalau habis dicium bibirku, bekasnya kamu tempel di tisu lalu, besoknya kamu peluk-peluk dan hiruphirup lagi deh jejak wanginya," ujar Rega.

"Nggak! Aku nggak pernah berlaku kayak gitu. Jangan fitnah yah kamu!" bela Meta tak terima akan tuduhan yang Rega arahkan terhadapnya.

Mengangkat pundaknya acuh tak acuh, Rega bergumam, "Pernah juga terserah. Nggak ada yang melarang ini kok."

Mendengus nyaring, Meta kemudian

teringat akan fakta bahwa pria yang sedang berdiri di depan mukanya sekarang ialah pria

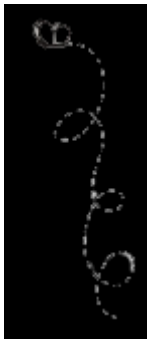

yang

telah

membuatnya

uring-uringan

belakangan ini.

Maka, dengan mengangkat dagunya tinggi.

Wanita itu pun berseru, “Terus kamu! Kok, enak banget yah jadi kamu. Udah ingkar janji, pulang super terlambat, hilang kontak lalu, begitu datang seenaknya saja main cium-cium bibir orang sembarangan.”

“Bibir orang mana? Aku cium bibir kamu kok dan kamu istriku. *So*, ya sahsah saja lah. Jangan lebay!” tukas Rega masih bersama nada masa bodoh yang kental.

“Tapi, Reg-“

“Udahlah! Nggak usah dibahas lagi. Ayo masuk,” halau Rega yang untuk ke sekian kalinya menuai

kemenangan

sembari

berjalan

mendahului Meta untuk merangseki area kediamannya.

Melaju melintasi dapur, pria yang tampak lebih suka menggeret kopernya dibanding tangan istrinya itu pun otomatis berhenti ketika bola mata kelamnya sukses menemukan pemandangan yang menarik minatnya untuk mengoceh.

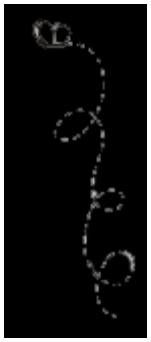

HOME

"Itu *mie* instan ke berapa sejak aku pergi?"

tanya Rega sambil menunjuk bekas *cup mie* di atas meja makan melalui dagunya.

Merasa tertangkap basah, Meta yang sedari tadi membuntuti langkah Rega pun spontan mengeluarkan sebentuk deheman pelan demi meredakan kecanggungan.

"Anu... baru yang pertama kok. Aku makan itu tadi sore," jawab Meta berusaha setenang mungkin. Walau jawabannya tak sepenuhnya jujur tapi, *mie* tersebut benar-benar *mie* pertama yang dikonsumsinya pada hari ini.

Menipiskan bibir Rega lantas tak mau memperpanjang bahasan soal *mie* tersebut.

Meski dalam diri Norega, pemuda itu tahu betul Meta baru saja mengelabuhinya. *Come on*!

Mereka sudah hidup bersama nyaris satu tahun lamanya, mustahilkan kalau urusan bohong dan jujurnya Meta saja, Rega sampai tak tahu.

"Udah makan malam belum kamu?" tanya Rega beralih topik pembicaraan.

"Itu...."

“Aku nggak lagi lapar?” serobot Rega sengaja menirukan gaya bicara Meta yang kadang sepelan suara daun yang gugur.

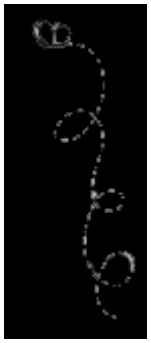

83 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Tahu nggak? Alasanmu itu klise. Dengar!

Lapar nggak lapar, namanya makan minimalnya harus tiga kali sehari. Buat apa aku kerja siangmalam, pake bela-belain ke luar negeri setiap bulannya supaya usahaku semakin maju.

Kalau istriku saja sampai nggak bisa makan.

Lagipula, kamu juga nggak bisa kupanggil Gentong Air lagi kalau kamu udah nggak gendut,"

ceramah Rega.

“Aku nggak gendut!” kontra Meta cepat bersama nada yang kaya akan nuansa penekanan dalam setiap frasanya.

Pastilah wanita itu geram. Sekarang, makhluk hawa mana di belahan bumi ini yang tak tersinggung jika dikatai gendut? Dulu, saat mereka belum menikah, mungkin Meta terkesan *cuek* saja tatkala Rega mengoloknya seperti itu.

Namun, sekarang satu tahun sudah hampir terlewati dan berat badan Meta pun selalu ideal kok. Tetapi, Norega seolah tak sudi melebarkan mata kecilnya itu supaya mau melihat secara jelas.

“Oh

yah?”

pancing

Rega

sambil

meninggalkan kopernya dan berjalan memasuki dapur.

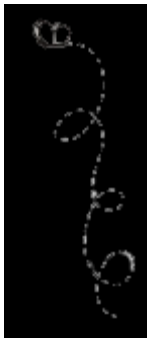

HOME

Berdecak, Meta lantas menggerutu,

"Tahu ah! Tahu ah!"

"Kamu mau ngapain ke situ?" ujar Meta heran sewaktu menjaring sosok Rega telah menghuni area dapur yang instingtif menarik gerak Meta untuk melaju, mendekat ke arah suaminya tersebut berada.

Rega sendiri memilih untuk mengabaikan pertanyaan Meta serta mulai terlihat sibuk mengecek isi kulkas.

"Kamu belum buang sampah berapa hari?

Numpuk banget tuh tong sampah," ucap Rega ketika telah berhasil menggasak beberapa bahan makanan dari dalam kulkas untuk lanjut ia potong-potong.

Menggigit pelan bibirnya. Jujur saja, Meta baru tak membuang sampah seharian ini. Sedang alasan di balik meluapnya isi tong sampah yang Rega komentari ialah karena tadi sore Meta menuangkan seluruh makanan basi yang telah susah-payah dimasaknya kemarin.

Wanita itu berpikir, jika Rega pulang tentulah suaminya tersebut bakal lapar. Jadilah, dua hari ini Meta masak banyak. Namun, tahu sendirilah bagaimana kenyataannya. Makanya, nasib

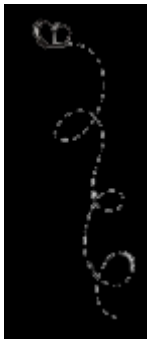

makanan-makanan tersebut cuma berakhir di dalam tempat sampah. Huh!

"Yah, beberapa hari ini lah," bohong

Meta seraya mengusap area tengkuknya lirih.

Pasca sesi bertukar obrolan tersebut tersudahi. Mereka cukup lama saling membisu.

Rega sendiri terus berkonsentrasi mengerjakan kegiatannya; memotong daun bawang dan mengocok telur.

Meta yang merasa tak enak sebab

membiarkan Rega melakukan pekerjaan dapur tersebut pun menjajal kesempatan guna menginterupsi, “Kamu... emang nggak capek?

Nggak jet lag? Biar aku saja sini yang masak?”

“Capeklah namanya 20 jam di dalam pesawat.

Tapi, tentu bakalan lebih capek lagi kalau aku mesti ngurus kamu yang jatuh sakit gara-gara *sore cuma makan mie instan dan malamnya malah nggak makan*.”

Meta refleks memutar bola matanya bosan.

Memangnya tubuhnya selemah yang Rega kira apa yang hanya karena telat makan sehari langsung tumbang. Lagipula Meta, kan tak punya

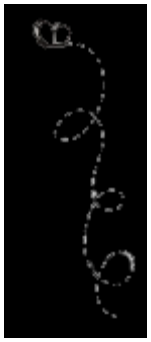

HOME

riwayat menderita maag seperti suaminya itu.

Huh!

"Ya, ya, iyalah. Jadi, sini biar aku yang masak, oke?" tawar Meta menjajal sekali lagi.

"Nggak perlu.

Kamu duduk saja. Lagian masakanku pun lebih layak makan, kan daripada masakanmu?"

Norega *featuring* kecongkakannya kembali beraksi.

Meniup poninya yang telah melewati batas alis, Meta pun mengalah. Wanita itu menuruti titahan Rega dengan duduk manis di salah satu kursi pada meja makan yang masih satu ruangan dengan dapur.

Memerhatikan punggung Rega yang

bergerak ke sana-kemari, Meta pun gemas untuk menelurkan sebentuk todongan, "Tumben kamu baik.

Kamu... habis buat kesalahan yah?"

Berhenti menggoreng sejenak, Rega tak langsung menjawab. Beberapa detik berlalu dalam hening sebelum suara beratnya

mengudara dengan sombong, “Kapan memang aku pernah salah? Udahlah. Dibaikin tuh dinikmatin bukannya malah

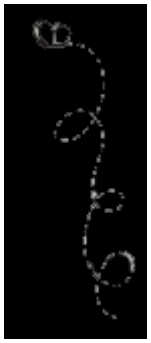

kebanyakan protes dan ceriwis.”

Mematikan

kompor.

Rega

lantas

menghampiri

Meta

sekaligus

juga

mengangsurkan sepiring *omelette* campur sosis yang tampak menggoda ke hadapan istrinya tersebut.

“Makan,” suruh Rega terdengar mutlak.

“Kamu?” tanya Meta.

“Aku udah.”

Mengangguk mengerti. Meta lalu mulai bersantap dengan anteng. Sementara Rega yang duduk tepat di seberang kursi wanita itu pun tampak mengamati dalam diam.

Menelan kunyahan pertamanya, Meta

mencoba berbincang, “Kok, kamu n-nggak pulang bareng karyawankaryawan VER yang lain?

Bukannya PFW juga udah selesai dari tiga hari lalu?”

Melipat lengan di depan dada, Rega lantas menumpukan punggung tegapnya ke sandaran kursi.

“Kamu dapat info dari informan mana?”

Tukas pria itu.

“Yah?”

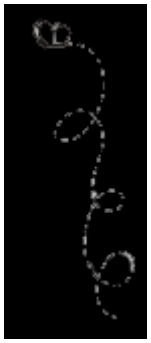

88 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Aku jadi *groomsman* dadakan. Temanku waktu kuliah di ESMOD ada yang menikah.

Awalnya, aku nggak mau datang. Tapi, karena dibujuk sama salah *satu temanku yang lainnya*.

Akhirnya, aku memutuskan buat hadir. Dan kayaknya, aku udah ngirim foto acara pernikahan Anthony ke kamu deh," terang Rega panjang kali lebar.

Mencebikan bibirnya, Meta merespons,

"Foto apaan? *Handphone*

kamu saja mati suri."

Merasa ada kejanggalan dalam jawaban yang Meta udarakan. Rega pun bergegas mencari ponselnya di kantung jas. Dan sewaktu mendapati layarnya yang hitam, pria itu pun otomatis mendesis malas.

"Sepertinya sebelum fotonya *delivered*, ponselku udah keburu mati," opini Rega.

"Yah. Anggap saja begitu," kata Meta *cuek*.

"Walau pada kenyataannya kamu di sana bukan karena teman kamu ada yang nikah tapi, malah kencan sama bule pun kalau penjelasan yang kamu kasih ke aku kayak gitu. Ya, aku sih bakal percaya-percaya

saja."

Menyipitkan

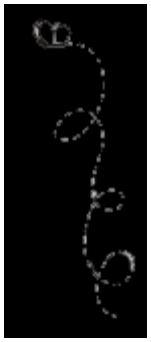

HOME

pandangannya, Rega berdesis, "Kencan sama bule? Selingkuh maksud kamu?"

"Aku, kan nggak lihat. Jadi, ya siapa yang tahu?" Meta mengedikan bahunya ringan.

Bangkit dari duduknya dengan sebal, Rega kemudian berujar, "Nanti kalau ponselku udah nyala, kukasih lihat fotonya sama kamu. Dan buat apa juga aku selingkuh? Buang-buang duit saja punya banyak wanita. Punya satu yang kayak kamu juga udah suka bikin ribet."

Mengerucutkan bibirnya, Meta lalu kembali mendumel, kali ini dalam hati, *Ish! Dasar Macan Tutul emang nggak bakal bertransformasi jadi kuda poni. Norega sama sekali tak diberkati dengan kemurahan hati. Huh!*

"Oohh iya. Rega!" Meta berseru ketika sudut matanya berhasil menangkap sosok Rega yang sudah mulai menaiki tangga.

"Apaan?" Norega menyahut sekenanya.

"Sabtu-Minggu besok aku ada kerjaan ngurus konser musik di Sentul. Aku nginep di hotel dekat *venue* acara saja yah?" ujar Meta berupaya meminta izin.

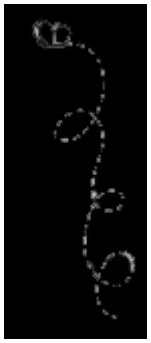

.

90 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Sentul doang? *Weekend*, kan? Aku yang bakal antar kamu pulang-pergi. Nggak ada acara pake nginep-nginep di hotel segala. Kamu tetap tidur di rumah. Oke?”

“Tapi, Reg itu “

“Ingat! Istri nurut suami,” ucap Rega.

“Regaaaaa!”

Dan bukannya menghiraukan keberatan dari sisi Meta, pria itu justru hilang ditelan pintu.

Sedang di posisi duduknya, Meta tak kuasa untuk menunduk lesu sambil menghela napasnya lelah. Sebelum, pada akhirnya suara berat Rega tibatiba datang kembali.

“Meta?”

Mendongak ke arah sumber merambatnya bunyi di lantai atas. Di sana, Rega tampak tengah berdiri bersama ekspresi *lempeng* yang tak biasa.

“Aku lega.”

Meta kontan mengerutkan area dahinya bingung.

“Karena punya kamu sebagai

rumahku buat pulang.”

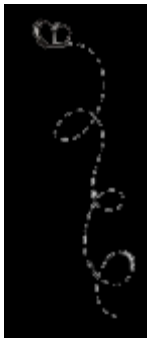

HOME

91 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Dan selesai. Pria itu kembali hilang di balik pintu kamar mereka.

Namun, yang barusan Rega deklarasikan itu... maksudnya apa?

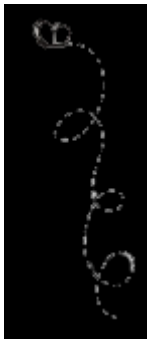

HOME

6. SUdAHKAH KItA SAlINg KENAl?

“Gilaaaa di luar hujannya deres banget.”

Resti-salah satu teman akrab sekaligus mantan rekan kerja Meta di WT *Organizer*-begitu saja menghambur, menghampiri Meta di dalam *lobby* gedung yang akan menjadi saksi perhelatan sebuah konser musik dengan kondisi tubuh yang lumayan kuyup.

“Naik apa sih Res kok basah gitu?” Meta yang malam ini tampak ribet menggenggam FRS

di tangan kirinya, gulungan kertas di tangan sebelahnya juga beberapa *paper bag*-yang entah apa isinya pada area lengan kecilnya, tanggap mendekati kawannya yang telah rela datang jauh-jauh dari Jakarta sana, demi mendampingi Meta pada event pertama di mana wanita itu akhirnya berhasil mendapat kerpercayaan guna mengemban peran sebagai *Production Manager*.

“Mobil sih cuman parkiran penuh jadinya parkir di luar terus lupa bawa payung. *So*, ujungnya lari-lari sambil hujan-hujanan deh,”

jawab Resti sambil mengibas-ngibaskan rambut panjangnya yang terkena tumpahan air langit, juga sesekali ia pun kembali teringat akan kondisi pelataran di luar gedung yang telah

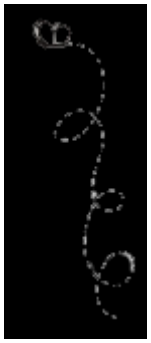

cukup sesak oleh para calon penonton yang tetap bersemangat hadir meski cuaca malam ini tergolong sangat tak kondusif.

"Eh, *stage*-nya jadinya kok di luar, Me?

Hujan gini terus kondisinya gimana dong?" lanjut Resti bertanya bersama nada bicara yang terdengar agak waswas.

"Klien mintanya begitu," respons Meta.

"Dan barusan aku udah komunikasi sama bagian *Venue Coordinator* khususnya Tim *Stage*-nya sih katanya, nggak ada masalah."

Resti lantas mengangguk paham.

"Udah *rehearsal*?"

“Di *stage* sih belum. Tapi, kalau emang waktunya mepet ya paling

langsung tampil tanpa *rehearsal*.”

Resti yang datang dengan gaya santai lengkap bersama *jeans* robekrobek andalannya itu pun menghela napas cukup panjang.

“Tumben-tumbenan juga sih nih hujan nggak berhenti-berhenti. Udah dari siang padahal,” gerutunya tak seberapa lama, benarbenar merasa tak puas akan cuaca yang

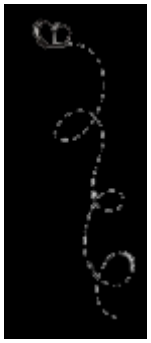

HOME

berlangsung di hari ketika *event* pertama yang Meta tangani tersebut hendak diselenggarakan.

Meta sendiri berusaha teramat keras untuk tak terserang gelisah ataupun khawatir berlebihan. Wanita itu bersama Timnya sudah mempersiapkan segalanya sebaik yang mereka sanggup dan semoga saja hasilnya kelak tidak akan berkhianat.

Belum sempat dua sahabat itu kembali terlibat dalam sebabak sesi obrolan. Seberkas suara yang begitu pecah nan bising spontan menyeruak, membobol pertahanan indra pendengaran keduanya dengan telak.

"GAESSSSSS?!" Adalah Wulandari yang selalunya menjadi tersangka utama dari munculnya sebentuk tindak keriuhan.

Tampak tergopoh-gopoh berlari sehingga mantel kuning yang dikenakannya terlihat mengembang macam parasut. Menit berselang, makhluk heboh itu telah sukses menempatkan dirinya tepat di hadapan muka Meta dan Resti-dua kawan baiknya.

"Ya ampun, Lannn! Bilangnya, nggak jadi datang," sambut Meta ceria, segaris senyum kecil samar menghiasi bibirnya.

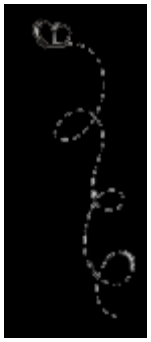

HOME

Meloloskan mantel berwarna mentereng dari tubuh mungilnya, Wulan lalu berkata menggebu, "Eiy, Non! Aa gue jauh-jauh datang dari luar negeri buat ngadain konser masa gue nggak nonton? Yang bener saja. Bisa jadi *jodoh* yang dilaknat gue kalau sampai setega itu ke *doi*.

Demi Aa, hujan-badai, halilintar-petir doang mah nggak akan bisa menghalangi gue."

Kompak menggeleng-gelengkan kepala geli bersama Meta, Resti ambil bagian guna menanggapi, "Lebay ah lo mah."

"Baru tahu, Jeng kalau orang yang lagi *jatuh cinta* tuh doyannya lebay?" balas Wulan yang kontan memancing dengusan jua munculnya sebentuk perputaran bola mata bosan dari sisi Meta maupun Resti.

Serta yah, Wulandari Salim usianya boleh hanya terpaut lebih muda satu tahun dari Meta jua dua tahun dari Resti. Namun jujur saja hobinya masih sangatlah bocah. Wulan betulbetul ibarat *remaja* baru puber. Wanita itu terlampau getol menekuni kegiatan *fangirling* dan berkhayal. Oleh sebab tingkahnya yang seperti itu, terkadang Wulan beserta seribu

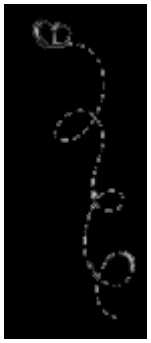

HOME

satu fantasinya justru sanggup menjelma sebagai hiburan tersendiri bagi Meta ataupun Resti.

"Eh, Me, Jevas apa kabarnya?" Resti yang tiba-tiba memutar topik bahasan serta merta mengejutkan Meta.

Terlebih tatkala ia mengangkat seorang Jevas Prambada si *pria menyebalkan* level dua dalam sejarah hidup Meta sebagai tema utamanya.

Menautkan dua sisi alisnya dengan kentara demi memajang ekspresi kebingungan jua tak suka. Meta kemudian membalas, "Nggak salah nanya kabar Jevas ke aku? Aku, kan bukan istrinya."

"Ooh iya." Resti menampar dahinya sendiri dengan

teramat

berlebihan

sebelum

mengimbuhkan, "habis suami lo kadar sambelnya sebelas-dua belas sih sama si Jevas jadinya ketuker, kan." "Resti ihhhh mencolok banget *ngehatersnya*," komentar Wulan yang telah hapal di luar kepala bahwa temannya, Aresti Ariana memang benar-benar sinis juga skeptis terhadap segala hal yang mengandung unsur berbau Norega Altriano Prakosatama.

97 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Belum pernah kejebak *dendam* sih lo sama si Rega. Dan serius, Me. Gue masih berat loh ngerestuin lo jodohan sama dia. Lo tuh *terlalu* polos buat Rega," ujar Resti untuk yang kemungkin ratusan kalinya- Meta pribadi tak begitu ingat.

Sesungguhnya, alasan di balik kebencian Resti terhadap Rega, Meta sendiri tak betulbetul yakin. Setahunya, sejak ia bekerja di WT

Organizer dulu, jika ada Rega singgah maka, secara otomatis emosi Resti bakal langsung bergejolak. Wanita ramah itu akan berubah jadi sensi dengan tiba-tiba. Dan sekali lagi, Meta tidak persis tahu apa gerangan yang menjadi latar belakang mendarah dagingnya permusuhan tersebut.

Oke, mungkin sekali-dua kali Resti dan Rega memang kerap tertangkap mata berselisih pandangan di area WT *Organizer*, mereka

sering adu mulutberargumen tentang warna cat dinding WT, bentuk meja kerja para karyawan dan persoalan remeh-temeh lainnya.

Namun, entahlah. Apa memang akibat perihal tersebut atau justru ada alasan lain yang menjadi akar dari perseteruan keduanya.

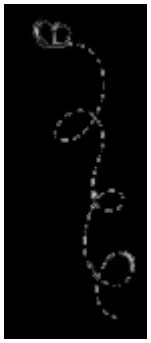

"*By the way*, si Mas Rega udah balik belum Me dari Paris?" Kini giliran Wulan yang terdengar angkat bicara guna bertanya. Meta lantas mengangguk singkat, menjawab rasa ingin tahu salah satu kawan karibnya itu.

"Kemarin, Jumat malam. Ah, iya... buat kalian," tutur Meta sambil mengangsurkan dua buah *paper bag* yang sedari tadi ia bawa-bawa ke hadapan Wulan juga Resti.

Menerima pemberian Meta tersebut, dua wanita itu pun dengan sigap melongokan pandangan demi mengintip apa kira-kira isi dari wadah yang suami sahabatnya tersebut boyong dari kunjungannya ke Prancis sana.

Serempak saling bertukar lirikan, segaris senyum miring otomatis terlukis baik di bibir Wulan atupun

Resti.

"Tumben nih oleh-olehnya *bener* dan *layak*.

Bisanya kalau kecipratan buah tangan si Rega yang dari luar negeri, rasanya gue pengen nangis sambil ngais-ngais tanah," ulas Resti begitu blak-blakan minus dengan nada bercanda.

Akan tetapi, Meta yang telah lumayan hapal mengenai tabiat wanita itu pun memutuskan

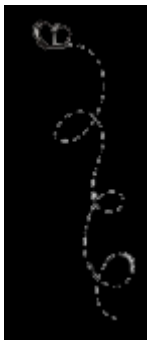

HOME

untuk tak terlalu menanggapi omongan Resti secara serius. Sebab, Resti ya Resti di mana selalu ada saja celah baginya guna meremehkan musuhnya, Norega.

"*But, thanks,* Me," sambung Resti tak seberapa lama. Dan yah, Aresti Ariana adalah teman yang teramat menghargai Meta. Jadi, seberapa pun kadar kemuakan yang wanita itu kantongi terhadap Norega, arti Meta baginya tetap tak akan tergoyahkan; mereka teman baik.

"Terus, terus Mas Rega ngomong nggak Me kenapa dia pulangnya bisa *super duper* ngaret gitu?" tanya Wulan yang lagi lagi berinisiatif memperluas perbincangan mereka.

Mengedikan

bahunya

ringan,

Meta

kemudian menjawab bersama lafal yang terdengar sangat biasa-biasa saja, "Teman kuliahnya di ESMOD dulu ada yang nikah katanya."

"Dan lo percaya?" sambar Resti terheran-heran.

Kembali Meta mengangkat area pundaknya pelan sebagai simbol respons.

“Ya Allah, Metaaaa teman gue.” Resti berseru tak puas, terbukti dengan munculnya

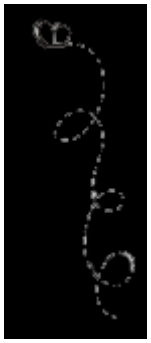

.

beberapa penekanan dalam setiap suku katanya.

“Jadi perempuan tuh jangan polos-polos bego, bisa?”

“Maksudnya?”

Resti mendengus keras. Sambil mengurut pelipisnya wanita jangkung itu berujar tegas,

“Okelah, anggap si Rega itu temannya bener ada yang kawin. Okelah di perjalanan pulang dia di pesawat seharian. Terus sisa hari yang lainnya dia pake buat apa?” “Rest ”

“Me, yang lo hadapi saat ini *bukan* Gusta.”

Resti mengambil jeda sejenak demi mengamati raut wajah Meta yang mulai berubah.

Dan tentu saja sulit bagi Meta untuk tak terpengaruh. Karena, baru saja telinganya dengan teramat jernih kembali mendengar sebaris nama milik pria yang sempat sangat dicintainya.

Membuang karbon dioksida lirih melalui celah mulutnya, Resti melanjutkan, “Kalau itu Gusta meskipun dia dilepas di lautan penuh wanita berbikini atau wanita-wanita *super* canggih. Jelas, di mata, pikiran juga hatinya hanya ada diri lo seorang. Me, pria yang lagi lo hadapi saat ini adalah Norega. Yang jika dia udah

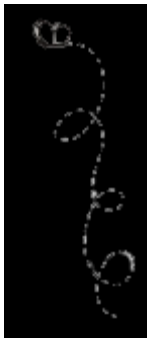

HOME

keluar dari rumah, maka barjajar deh tuh *barisan* para mantan pacar, gebetan dan kecengannya."

"Kok lo tahu banget, Res?" tanggap Wulan penasaran.

"Iyalah! Secara Diandra, kan teman sekampusnya si Rega waktu mereka sama-sama ambil jurusan *Fashion*

Business di ESMOD Jakarta," sahut Resti.

"*Wait*! Diandra? *You mean* Diandra Kakak lo? Kok gue baru tahu. Dan seriusan? Seorang Diandra yang kayaknya *tipikalnya* Mas Rega banget cuman sebatas teman satu kampusnya doang? Kalau dilihat dari cara lo *ngehaters* Prakosatama sulung itu sih pasti ada cerita yang lebih dari sekadar *teman*, kan?" Entah Wulan menyadarinya atau tidak bahwa seluruh kalimatnya tersebut mampu didengar pula oleh istri dari pria yang tengah mereka perbincangkan.

Namun, dari pihak Meta sendiri, wanita itu tampak tak banyak bereaksi. Tidak tahu apa yang sedang Meta pikirkan sesungguhnya, tapi dia terlihat sangat tenang.

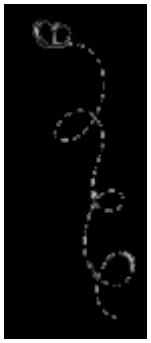

"Sebodo amat lah sama riwayat hidup mereka. *But* serius, Me. Lo nggak harus curiga sih tapi, dari pengalaman kita selama ini ngurusin pernikahan orang. Satu hal yang gue catat, kalau waspada juga nggak ada salahnya.

"Karena ketika satu pasangan menikah, itu bukanlah akhir dari titik *perjuangan* mereka.

Gue nggak bilang kalau si Rega itu sebuah *kesalahan*. Tapi, bersama dia hidup kalian berdua baru saja dimulai. Kalian harus bisa bertahan di perhu yang sama buat satu tahun ini, satu tahun berikutnya, juga untuk seterusnya. Dan untuk mencapai semuanya itu lo harus hati-hati, yah?"

Selama mengenal Resti di hidupnya, yang Meta tahu adalah wanita itu, temannya jauh di lubuk hati terdalamnya memang begitu peduli

dan mengasihi Meta. Aresti Ariana selalu mempunyai *caranya* sendiri untuk membuat persahabatan mereka menjadi berasa *nano nano*.

Meta kontan tersenyum lebar sambil mengangguk-anggukan kepalanya beberapa kali demi menyanggupi anjuran Resti.

Mendapati atmosfer di sekeliling ketiganya yang lamat-lamat kembali terkontrol. Wulan kemudian berkata, "Ngomongin soal pernikahan.

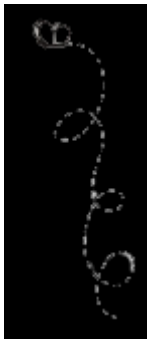

HOME

Bukannya dua minggu lagi lo sama Mas

Rega *anniv* yang pertama, kan, Me?”

Meta yang sejauh ini berupaya keras untuk melupakan mengenai satu fakta tersebut pun refleks menghela napasnya super panjang.

Anniversary yah?

“Yang nagih-nagih soal anak pasti bakalan makin *banter* deh. Lo ada rencana buat *ngegoalin* program yang kita obrolin di grup *chatting* tempo hari itu?” tanya Wulan lagi.

Jika Meta tak salah ingat maka, beberapa waktu lalu kepada Resti dan Wulan dia pernah menyinggung mengenai suatu program di mana ia dan Rega paling lambat harus memiliki anak dua tahun dari sekarang. Namun, rencana tersebut belumlah *final* serta dengan apa yang terjadi satu tahun belakangan, entah mengapa Meta jadi terserang deru takut dan ragu.

Oleh karenanya, Meta membalas lesu,

“Nggak tahu ah, Lan. Aku bingung terus rada-rada... takut juga.”

“Nih, Me dengerin.” Resti yang untuk ke sekian kalinya *on fire*, kini mencoba menarik

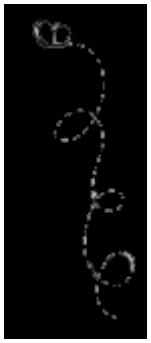

atensi Meta supaya memerhatikannya secara penuh.

"Saran gue, jangan pernah cobacoba lo ngasih Rega *'itu'* di saat sekarang ini kondisinya kalian belum saling cinta. Walau *iya* alasan yang mendorong kalian buat cepat-cepat punya keturunan makin banyak."

"*Why*, Res?" sela Wulan.

Sementara Meta hanya terdiam seribu bahasa bersama pendengaran yang kian menajam.

"Karena dari apa yang gue lihat pada keadaan Nyokap dan Bokap gue. Memiliki keturunan *tanpa cinta* di dalamnya itu berat,"

ujar Resti lirih namun tegas.

Dan Meta pun serta merta terhenyak.

Resti benar. Tanpa cinta, terang memang tak akan pernah ada yang bakal lengkap.

"Udah udah udah ahhh. *Stop* ngobrolin yang serius-serius macam begini di depan jomblo deh.

Nyesek nih gue tiap menitnya," halau Wulan memblokade aktivitas merumpi mereka yang terancam menyeberang ke jalur tema yang terlampau berat.

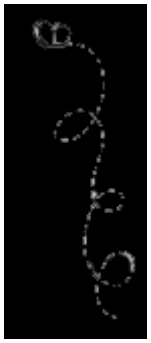

HOME

“Oh iya, Me? Kalau cuacanya gini mulu lalu apa kabar sama konsernya? Gue udah bela-belain pulang cepat dari kantor loh ini. Jangan sampe deh gue gagal denger Aa gue nyanyi merdu dan cuap-cuap mesra di atas panggung sana,” cerocos Wulan tanpa memedulikan sekilat apa ia berbicara dan sepusing apa mereka-mereka yang mendengarkannya.

“Eh, kamu... Minggu kerja, Lan?” ujar Meta merasa heran sebab setahunya Wulan bekerja di perusahaan yang menerapkan jam kerja selama enam hari dalam seminggu.

“Kayak lo nggak tahu Bos sarap gue saja sih, Me. Kalau suara sok angetanget tai ayamnya itu udah *ngecalling*. Mau gue lagi asyik ngiler juga gue mesti berangkatlah buat ngasuh *baby* rewelnya itu,” terang Wulan merasa muak sendiri sebab dianugerahi atasan yang super *merungsingkan*.

“Yaelah, sebenarnya lo ini Sekretaris apa Babunya si Awi sih? Mau-maunya lo ngasuh-ngasuh buntutnya, istri saja bukan,” komentar Resti antara iba jua tak habis pikir.

“Tahulah! Kadang gue suka nyesel sih karena asal-asalan waktu dulu *apply* kerjaan. Dan

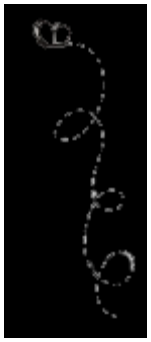

HOME

di satu titik gue jadi sering bener-bener rindu kerja di WT," ucap Wulan yang memang telah mengambil langkah untuk meninggalkan WT

Organizer sedari lima bulan lalu.

"WT alias Royal *Event Organizer* yang atasannya Pak Jevas masih rindu?" pancing Meta bersama segurat ringisan miris.

"*Amit amit jabang bayi*! Ogah! Iyuhhh jangan sampe lah gue kejebak nostalgia buat kerja sama lagi bareng dia," respons Wulan heboh-sesuai prediksi Meta.

Serta tanpa mampu ditutup-tutupi

ketiganya pun refleks saling bertukar tawa getir. Mengingat seperti apa *,* seorang Jevas Prambada-atasan paling *pites-able*, menurut Wulan yang pernah mereka bertiga hadapi.

Tawa tiga sahabat itu masih belum reda sewaktu dari arah luar gedung tiba-tiba merebaklah bunyi berdebam yang mengguncang serta disusul oleh suara-suara bising yang cukup memekakan.

Baru saja secara serempak mereka hendak mengecek apa gerangan yang terjadi. Kini giliran FRS yang sedang digenggam Meta mulai mengeluarkan nada *kresek-kresek* sebelum,

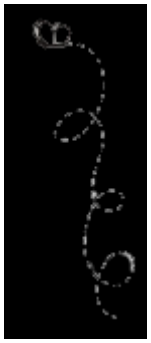

akhirnya disusul oleh terjaringnya seberkas suara seseorang.

"*Bu Meta*?"

Meta yang awalnya terkejut pun kembali dapat menguasai dirinya secara sempurna.

"Iya? Saya?" jawab Meta tanggap.

"*Dipanggil Pak Jevas, Bu*.

"Oh. Oke, saya ke sana."

Setelahnya, wanita itu pun menatap ke arah dua sahabatnya sambil

berpamitan, "Aku tinggal dulu yah?"

“Sippp semoga si *Amit amit jabang bayi* Jevas itu nggak lagi pengen main *macan-rusa* ya, Sayangkuuu. Hati-hati dan semoga semua baikbaik saja,” ujar Wulan menenangkan seraya menyelipkan sedikit gurauan.

Membalas pesan Wulan menggunkan sebuah anggukan. Meta lalu berbalik badan kilat demi memacu lajunya cepat. Wanita itu berlari sekencang yang ia mampu agar dapat menghampiri Jevas dengan segera di lantai berikutnya.

Tatkala Meta sukses keluar dari *lift*, pandangan matanya langsung disambut oleh

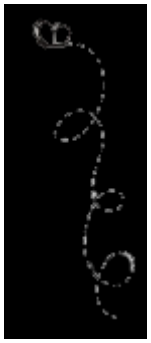

HOME

sosok Jevas. Pria seusia Rega. Pemilik sorotan super tajam nan mengintimidasi yang sekarang ini tengah diarahkan secara culas ke sisi Meta.

Menunjukan

kode

supaya

Meta

mengikutinya ke sudut ruangan. Keduanya lantas berdiri saling berhadapan.

Melonggarkan

kerongkongannya

yang

serasa tercekat dengan cara menelan air liur.

Meta kemudian berucap gugup, “Pak...?”

Bibir Meta belum seutuhnya tertutup ketika secara mendadak Jevas merebut gulungan kertas dalam genggaman tangannya dengan cukup kasar. Pria itu memandang Meta remeh, sebelum menghamburkan kertas-kertas tersebut ke udara hingga berbondong-bondong jatuh menghujani tubuh Meta secara telak.

Meta sendiri sempat memejamkan kelopak matanya sesaat demi meredam kekagetan jua keciutannya.

Tindakan Jevas mungkin tak pernah menimbulkan sakit fisik tapi, tetap saja perilaku pria itu selalu menggoreskan luka yang tak kasat mata.

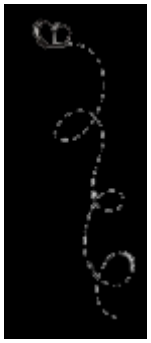

109 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"SAYA SUDAH BERKALI-KALI BILANG

KE KAMU. CEK LAGI META! LIGHTINGNYA, SOUND SYSTEM-NYA, STAGE-NYA! META CEK LAGIII!"

Enam hari dalam seminggu. Bisa dibilang amarah Jevas merupakan kawan akrab seorang Meta Yunara. Namun, jarang sekali Jevas berteriak nyaring seperti sekarang ini. Suaranya yang begitu berat jadi terdengar sangat menghentak sekaligus juga meruntuhkan hingga tandas nyali Meta untuk membela diri.

"Buat apa semua konsep yang kamu pegang dari kemarin itu, hah?!" teriak pria itu lagi.

"Saya sudah ngomongkan? Pulangpergi, Jakarta-Sentul tuh nggak efektif. Masih ingat nggak kamu seberapa telatnya kamu kemarin?

Tapi malah ngeyel terus, nggak bisa dibilangin.

“Tahu nggak kamu? Seharusnya sedari awal itu saya emang nggak perlu repot-repot percaya sama *amatir* kayak kamu. Ngerti nggak gimana susahnya saya *pitching* buat menang tender kemarin? Giliran sekalinya dikasih kesempatan dan tanggung jawab malah langsung berantakan semua.” Beberapa kali Jevas menudingkan jarinya ke arah Meta sebagai tindak penegasan

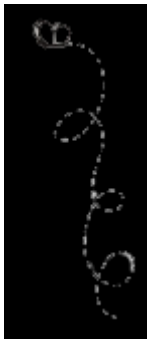

HOME

bahwa wanita itu ialah sumber dari segala masalah yang kali ini tengah terjadi.

Sementara dalam posisi berdirinya, Meta beberapa kali mengepalkan jarijarinya erat, berusaha keras guna bersabar untuk menadahi semua gejolak murka yang Jevas semburkan.

"Kamu sebenarnya menganggap saya

sebagai *Project Manager* nggak di sini? Nggak dengar kamu apa yang udah saya bilang dari kemarinkemarin? Saya suruh kamu buat koordinasi sama Badan Meteorologi, kan? Terus mana hasilnya, Meta?!

"Divisi Produksi di bawah wewenang kamu, kerjanya sampah semua! Sekarang, coba kamu mikir, gimana bisa besi penyangga panggungnya patah? Gimana bisa *stage*-nya roboh?"

Bertolak pinggang pria yang masih tersulut emosi itu lanjut berujar gahar, "Nggak tahu deh saya kenapa muka kamu bisa tebal banget dan sama sekali nggak kegugah buat *resign*. Padahal kerjaan kamu selama ini Cuma bikin masalah doang di Royal. Sekali lagi saya coba sadarin kamu yah, kamu itu miskin kreatifitas dan inisiatif. Di industri ini, kamu sebatas *batu sandungan* buat kemajuan orang lain."

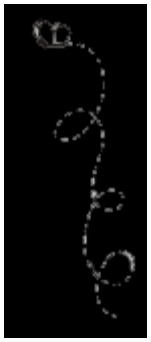

HOME

Nggak apa-apa, Meta. Tenang, kamu bisa terima apa pun yang dikatakan Jevas. *Kamu bisa*.

"Terhadap kamu, saya nggak kecewa, Meta." Kembali Jevas bersuara. "Hanya saja, jujur saya menyesal karena nggak *membuang* kamu lebih awal. Dua tahun kerja di WT tapi, nyatanya kamu belum tahu apa-apa. Entah apa yang sudah *Bos lama* kamu ajarkan ke kamu sehingga kamu banyak nggak becusnya. Tahu kamu atau justru *Bos lama* kamu itu yang nggak punya standardisasi sampai-sampai tahan punya karyawan macam kamu."

Sekarang, kepalan tangan yang terbentuk di sisi tubuh Meta terasa makin kuat. Namun, wanita itu tetap menjajal untuk bersabar sedikit lebih lama.

"Hadapilah tuh kekacauan yang telah kamu buat. Untung saja insiden ini terjadi saat konsernya belum dimulai. Coba kalau sudah dan jatuh korban jiwa. Bisa kamu gantikan nyawa-nyawa orang yang sudah terlanjur melayang?"

kata Jevas tajam sambil bersiap untuk berbalik pergi.

Namun, baru sekitar satu meter

melangkah, pria itu justru kembali menoleh ke

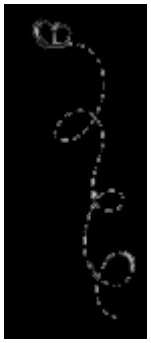

.

arah Meta seraya berujar, “Dan saya harap, Senin besok di atas meja kerja saya. Saya bisa *melihat* surat pengunduran diri kamu."

Setelahnya, Jevas Prambada pria yang begitu sulit ditentang, yang terlihat kokoh bagai tembok beton bagi Meta-bergegas pergi dari pandangan mata wanita itu.

Menggigit permukaan bibirnya kuat. Meta tidak boleh lemah. Dia sedang ditunggu oleh setumpuk

masalah

yang

malam

ini

menghadangnya tanpa ampun. Oleh sebab itu, dia wajib bertahan, tak boleh sedikit pun tumbang.

Baru saja Meta berniat untuk berbalik, menuju ke dalam *lift*. Sosok Rega yang entah sedari kapan berkeliaran di sekitarnya justru telah terlebih dahulu tampil di depan wajah wanita itu.

Pria dalam balutan jaket kulit hitam tersebut terlihat mulai mendekat seraya bertutur, "Masih belum kenyang kamu dihina-hina sama Jevas? Apa susahnya sih dengar saranku? Keluar saja. Segitu sulitnya ninggalin WT? Apa sih yang kamu cari di situ? Gusta udah nggak di sana, kamu mau nungguin apaan?"

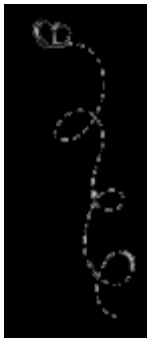

HOME

Habis sudah. Toleransi Meta telah benarbenar terkikis. Maka dengan pelupuk mata yang mulai berkaca-kaca, wanita itu membalas,

"Kenapa harus bawa-bawa Gusta? Aku yang nggak mampu bekerja dengan baik ya berarti itu salahku sendiri. Kekurangan itu ada di aku. Gusta nggak tahu apa-apa. Kenapa orang-orang selalu ngaitngaitin keenggak becusanku sama Gusta?

Dia udah tenang. Kenapa setiap kesalahanku harus ikut ditimpakan ke Gusta juga?”

Meta yang telah sukses menangis,

mendongakan kepalanya. Matanya mencari mata Rega guna menatapnya nanar.

“Dan kamu... kamu nggak bakal tahu soal aku. Dan kupikir kamu nggak akan pernah mau tahu. Karena kamu emang nggak mengerti.

Makanya, jangan anggap diri kamu ngerti,”

seloroh Meta kecewa.

“META!”

“APA? Mau apalagi kamu? Mau nambahin apalagi kamu? Udah kubilangkan kemarin. Aku butuh konsentrasi, Reg. Aku nggak bisa

pulang tapi, kenapa sih kamu tetap maksa dan nggak mau sedikit saja paham?”

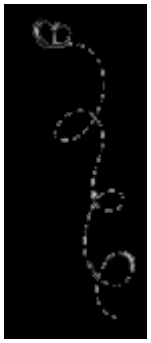

"Oh, sekarang kamu nyalahin aku? Giliran ada yang menyalahkan Gusta kamu langsung ngegas dan nggak terima terus apa ini?

Seenaknya kamu malah menimpakan kekeliruan ini padaku? Kamu lagi *playing vicitim*, heh?

Padahal di sini, jelas-jelas kamu sendiri loh yang *nggak mampu* mengemban tanggung jawab.

Benarlah kata Jevas, udah tiga tahun kamu kerja serta parahnya ternyata kamu masih belum *jadi* apa-apa. Meta... menurutku, *mending kamu di rumah saja* deh."

Sambaran petir yang tak nyata seolah membidik Meta dengan mutlak. Wanita itu benar-benar tak menyangka jika pria yang berada di hadapannya faktanya sanggup mengudarakan kalimat yang terasa begitu menusuk kalbu.

Menyunggingkan segaris senyuman *super* miris di sela lelehan bulir air matanya, Meta kemudian berkata gamang, "Kanapa aku nggak nyalahin Gusta? Karena Gusta yang aku kenal, dia nggak akan pernah mungkin ngomong, ` *Meta kamu itu nggak becus kerja, menyerah saja, diam saja kamu di rumah*.' Karena, kalau yang di depan aku bukan kamu tapi Gusta, dia bakal

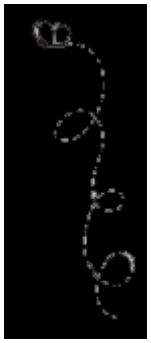

HOME

percaya ke aku. Iya aku melakukan kesalahan, tapi kalau itu Gusta dia bakal dukung aku dan dorong aku supaya aku bisa menyelesaikan masalahku. Dan bukannya malah

nyaranin aku buat lari juga putus asa."

"Oh begitu. Kamu mau Gusta, hah? Butuh Gusta? Samperinlah sana!" tukas Rega yang mungkin hanya sekadar refleks belaka.

Mengikat emosinya yang terus berlarian.

Meta sadar bila meladeni Rega berdebat maka, sudah pasti tak akan ada ujungnya. Mencoba mengambil kesempatan guna mengalah, Meta lantas berujar, "Udahlah. Kamu lihatkan aku bikin banyak masalah dan keberadaan kamu pun sama sekali nggak mengurangi *bebanku*. Sampai besok aku mungkin bakal sibuk banget dan nggak bisa pulang. Jadi, sekarang kamu... bisa pulang sendiri... *tanpa aku*."

"Masa bodoh!" sahut Rega masih terdengar kesal.

"Terserah mau kamu apalah, Meta. Pusing aku menghadapi kamu. Makan tuh masalah-masalah kamu. Aku pun nggak berharap buat pulang bareng kamu kok."

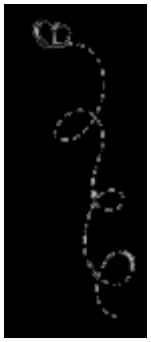

HOME

Selepas mengutarakan kalimat terakhir tersebut, Rega tampak otomatis melangkah dengan terburu demi meninggalkan Meta, mengeluari area gedung. Tanpa sekali pun berupaya untuk menoleh kembali.

Sementara

Meta

sendiri

langsung

berjongkok, memunguti kertas-kertas yang tadi sempat Jevas hamburkan.

Sambil sesekali menyeka air matanya yang diam-diam kembali jatuh, wanita itu bergumam lirih, "Kukira kamu ngerti kalau maksud perkataanku bukan seperti yang kamu tangkap.

Tapi, sepertinya satu tahun ini emang belum cukup buat aku mengenal kamu. Kamu... terlalu jauh. Bener-bener terasa terlalu jauh buat bisa aku jangkau, Reg."

Mengelap tangis menggunakan bagian ujung kemejanya. Meta lalu meraih FRS-nya. Masih dengan suara yang mati-matian ia usahakan supaya tak bergetar, Meta bicara kepada staf di seberang sambungan.

“Rey, tolong siapkan semua yang diperlukan untuk mengadakan acara konferensi pers yah?”

“*Maksud, Bu Meta?”*

“Konser Wiz malam ini resmi

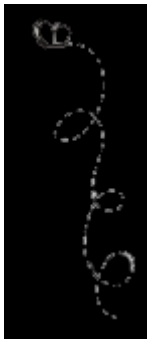

dibatalkan.”

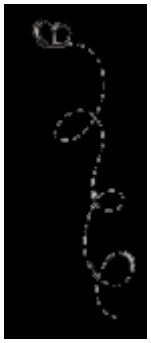

7. MEMBoNgKAR ISI HAtI NoREgA

"Yaelah, Bos. Dari mana saja sih? Jam di rumah lo berhenti muter? Matahari udah di dekat ubun-ubun malah baru nongol." Miko yang sengaja menunggui Rega di depan pintu masuk ruang kerja pria itu kontan segera menyerbu atasannya

tersebut

menggunakan

jurus

menyerocos anti putus andalannya.

Sedang Rega sendiri, yang kali ini datang super ngaret bersama parade tampang keruh nan lesunya justru memilih mengabaikan eksistensi teman sekaligus rekan kerjanya tersebut yang menurutnya terlalu banyak mulut serta sangat *merungsingkan*.

Maka, dengan derap langkah yang tangkas jua sulit dijegal, Rega serta merta menjeblakan pintu ruang kerja pribadinya secara kasar.

Masih dilingkupi oleh gelombang emosi serupa, pemuda itu kemudian terlihat terburu meraih gagang telepon di atas meja sewarna gadingnya.

Menunggu sepersekian detik, suara berat Rega yang terdengar sangat tak sabaran lantas berseru nyaring, "Dara?"

"*Iya, Pak?*"

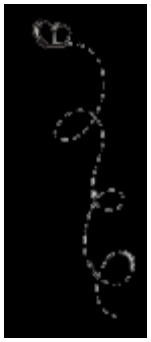

HOME

"Di mana kamu?" tanya Rega *to the point* ketika tadi ia tak berhasil menjaring sosok Sandara, Asisten Pribadinya di meja kerja gadis itu yang berada tepat di sisi ruangannya.

"Pak Rega sudah datang? Saya lagi di lantai bawah, Pak. Menyiapkan bahan untuk meeting nanti."

Ah, benar. Bagaimana Rega bisa lupa? Satu jam lalu dia kan baru saja menyuruh Dara untuk me- *reschedule* agenda rapatnya.

Memijit sebelah pelipisnya yang memang pening, Rega lanjut menitah, "Ya sudah.

Bereskan secepatnya. Habis itu langsung ke ruangan saya, bawakan saya kemeja. Ngerti?"

"Oke, siap, Pak."

Dan tepat sedetik sebelum Dara

memutuskan sambungan telepon di antara mereka, Rega dengan sangat cepat berupaya menyela.

"Eh, Dar sekalian tolong kamu pesankan satu buket bunga lily deh," katanya.

"Bunga, Pak?"

Oke, entah apa yang Asisten Rega itu pikirkan. Mungkin karena selama ini Rega

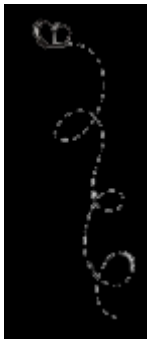

terkenal akan pribadinya yang angkuh, cuek, keras dan tentu saja judes bin galak. Sehingga sulit rasanya untuk percaya bahwa beberapa saat lalu atasannya tersebut ingin dibelikan bunga.

Oh, ayolah. Untuk sekadar memberi karangan bunga ataupun papan bunga berisi ucapan selamat kepada rekanrekan sesama pengusahanya saja, Rega tak pernah mau peduli jika bukan Dara yang berinisiatif sendiri agar VER tidak malu. Jangankan demi perusahaan lain lah. Untuk istrinya saja. Seingat Dara, Rega belum

pernah memintanya memesakan bunga, sekali pun ketika itu Meta tengah berulang tahun. Lantas sekarang?

"Iya, yang putih saja kalau ada. Ntar sore harus sudah sampai ke tangan saya. Oke?"

"*Ahhh, i-iya. Siap, Pak.*

Laksanakan. "

Setelahnya, aktivitas menelepon atasan-bawahan tersebut pun resmi tersudahi.

"Woah, habis ketampar air hujan deras semalam yah, Bos? *Are you sure? A flower bouquet?* Lily?"

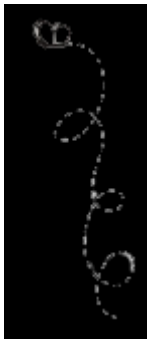

HOME

Miko yang sedari awal memang telah membuntuti pergerakan Rega guna memasuki ruangan pun, refleks memajang segaris senyum sumbing pada permukaan wajah bergurat tegas miliknya tatkala berhasil tampil sebagai saksi dari sesi perbincangan yang barusan saja terjadi dengan membawabawa aroma *harum* dan *manis* di antara Norega bersama Asistennya.

Melirikan pandangan matanya yang

memicing runcing ke arah Miko yang tampak sedang berdiri malas sambil bersidakep persis di sisi lemari tinggi tempat di mana biasanya kumpulan arsip dihimpun. Rega tanpa *tedeng aling-aling* menyentak bengis, "Bukan urusan lo!"

Serta, yah. Miko tidak terlalu terkejut begitu mendapati rekasi Rega yang seperti itu.

Selain karena memang sudah terbiasa, tingkah Rega yang sedari pertama kali datang tadi toh memang sudah terkesan aneh. Oleh sebab itu, Miko berusaha untuk rela memaklumi.

Norega Altriano Prakosatama yang saat ini berdiri di hadapannya jelas bukan lawan yang asik untuk Miko ajak guna bersilat lidah. Jadi, sebagai orang yang mempunyai pemikiran lebih *waras* serta terbuka dari Rega. Maka, pria

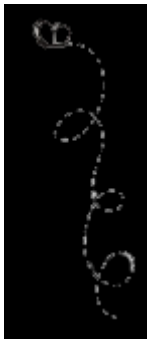

berkulit kecokelatan akibat kegemarannya melancong, mengelilingi alam bebas itu pun memutuskan untuk mengerem laju perkataannya.

Puluhan detik Miko membiarkan waktu berjalan dalam bisu. Hingga tibatiba, bola mata hitam pekatnya mampu menangkap sosok Regayang masih mengenakan jaket kulit berwarna hitam

yang

semalam

dikenakannyamulai

bergegas membongkar sebuah lemari mungil di pojok ruangan.

Menyipitkan pengelihatannya, Miko dapat melihat bahwa Rega baru saja berhasil memboyong seperangkat peralatan mandi juga selembar handuk putih dari dalam lemari tersebut.

Merasakan adanya sedikit kejanggalan, Miko pun buru-buru menginterupsi kegiatan atasannya itu dengan bertanya, "Udah sesiang ini dan setelat ini lo baru nyampe ke kantor.

Serta parahnya lagi lo belum mandi? *Seorang Rega?* Kemana aja sih lo sebenarnya, Bos?"

Rega yang nyaris meraih knop pintu kamar mandi yang berada di dalam ruang kerjanya, otomatis menghentikan seluruh pergerakan.

Bersama air muka yang tercetak amat

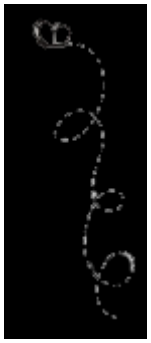

HOME

terganggu, pria itu berbalik demi menghadapi Miko sambil mengeluarkan sebaris jawaban enteng, “Kemana lagi emangnya?”

Tergagu *cengo*, Miko sontak mendengus seraya membalas dengan begitu gemasnya, “Ya mana gue tahulah. Makanya gue nanya ke lo juga, Bos.”

Heran, Rega ini sungguh-sungguh habis terguyur hujan atau kenapa sih otaknya?

Sempat-sempatnya dia mengajak Miko bermain teka-teki yang sama sekali tak bercitarasa *puzzle*.

Mendesah jengkel, Rega yang diterpa sakit kepala yang kian intens tiap menitnya pun lantas menyemprot sang Manajer *Sales and Marketing* VER *Fashion* tersebut dengan galak melalui jawabannya, “Gue ke Sentul. Nginep di sana. Di parkirannya. Puas lo?”

“Lo... ke Sentul?” Miko mengulangi *statement* Rega yang baru didengarnya bersama nada yang agak bingung. “Ngapain?”

“Meta ada ngurusin konser Wiz di sana,”

respons Rega sekenanya.

Mengerutkan dahinya dalam. Miko teringat akan tayangan yang ditontonnya di televisi

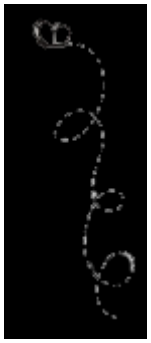

semalam. Di mana Wiz Rida si penyanyi rap asal negeri Paman Sam sana terpaksa batal menggelar konser solo pertamanya di tanah air, dikarenakan adanya sebuah insiden panggung roboh tepat beberapa jam saja jaraknya dari jadwal acara konser *rapper* tersebut dilangsungkan.

Mengelus area dagunya yang ditumbuhi bulu-bulu halus, Miko kemudian berujar, "Wiz yang batal konser semalam, kan? Gue baru tahu yang bawa Wiz tuh ternyata EO-nya si Jevas."

"Sial!" desis Rega geram.

"Heh? Apaan? Salah apa gue sampe lo *nyial-nyialin* gue macem gitu?" protes Miko terganggu.

Mengeluarkan decakan super keras, Rega lalu menyahut dengan penuh penekanan, "Bukan elo! Tapi, *nama* yang barusan saja lo sebutin tuh yang *sialan*!"

Menadahi pengakuan dari Norega tersebut kontan seulas senyum mengejek tanpa sanggup dibendung pun segera terbit di atas bibir Miko.

"Kenapa lagi lo sama si Jevas, heh? Jangan bilang, kalian terlibat *dendam lama bersemi kembali* yah? *Atau malah* dendam lama belum kelar, *hm*?" *tukas Miko meledek.*

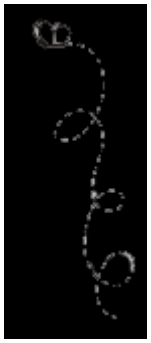

HOME

Ayolah. Sudah jadi rahasia umum di antara para alumni SMA di mana mereka bersekolah dulu bahwa yang namanya Norega Altriano juga Jevas Prambada itu ibarat dua kutub magnet kembar. Mau berjauhan ataupun berdekatan toh takdir mereka ya bakal tetap saling tolak-menolak. Sulit sekali mengakurkan dua manusia keras kepala tersebut.

Alasannya? Terlalu rimbun masalah yang menjerat Rega dan Jevas. Yang saking banyak dan *complicated*-nya Miko menolak untuk mengingat

kembali

apa

saja

kiranya

persoalanpersoalan tersebut.

Tampak menyisir rambut hitamnya kuat, Rega lalu berkata dengan penuh arogansi tinggi.

"Tahulah! Pokoknya, gue bakal pastikan kalau *dia* wajib *bayar* semuanya. Siapa memangnya dia sampai ngerasa berhak buat menginjak-injak harga diri istri gue?

Dan juga si Meta lagi tuh. Entah gimana sebenarnya cara kerja otaknya itu? Bisa sebegitu begonya dia jadi orang. Udah gitu ngapain pula dia pake melemparkan kesalahannya ke gue? Benar-benar perempuan yang kelakuannya *cuma* bikin pusing saja."

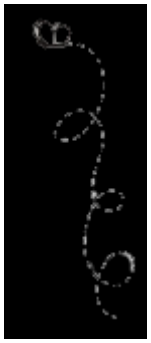

"Padahal gue udah ribuan kali bilang ke dia supaya keluar saja dari Royal. Nggak usah kerja sama bareng si Jevas yang super sialan itu tapi, malah ngebantah terus. Udah nggak becus kerja, ngapain sih dia masih sok-sokan maksain diri dan buang-buang waktu macem begitu? Heran gue!

Belum

move on kali dia dari Gusta."

Menunggu beberapa saat hingga dirinya merasa yakin jika Rega tak berniat menghamburkan luapan murkanya kembali. Miko pun mengambil sikap untuk menegakkan tubuhnya.

Berjalan beberapa langkah agar posisinya semakin mendekati Rega. Pria berkemeja putih itu pun lantas berkata, "Tahu nggak lo, Reg?"

“Rasanya gue pengen nyaplok kepala lo,”

sambung Miko tak berselang lama yang refleks membuat Rega langsung memicing tak suka di tempatnya berdiam.

“Usia lo itu udah 31 tapi, seriusan deh kelakuan lo tuh lebih mirip sama bocah umur 3,5

tahun,” tutur Miko beropini.

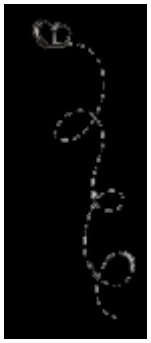

HOME

“Ko! Gue cerita ke lo bukan buat ngumpulin hinaan-hinaan

lo

yah,”

ucap

Rega

memperingatkan.

“Kalau nggak mau dihina ya mestinya lo nggak usah menunjukan *sikap* yang hinalah, *Bro*.”

“Jatmiko Sadewo!”

Menghela napasnya pelan. Miko menata raut wajahnya menjadi setenang yang selumrahnya pria itu pajang. Sebelum melirih kepada Rega, “Entah lo anggep atau nggak. Kita udah berteman selama belasan tahun, Reg. *So*, jangan harap gue nggak ngerti apaapa mengenai diri elo.”

“*Stop* muter-muter deh lo, Ko!” sentak Rega jengkel.

Paham bila Norega kian terbakar bara emosi. Maka, Miko pun langsung mengarahkan pembicaraan ke *point* intinya.

“Kesimpulan yang gue tarik dari masalah lo selama ini sama Meta, Reg. Coba deh, lo balik lagi ke dasar yang melatar belakangi lo menikahi dia.

Demi kebahagiaannya Meta, kan? Nah, sekarang apa elo udah merasa yakin kalau sejauh ini Meta benar-benar udah hidup dengan bahagia bareng

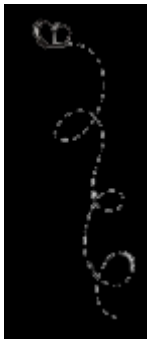

lo?” Miko sengaja memberi jeda dalam rentetan penuturannya.

Pada selang waktu yang tercipta tersebut, pria itu menjajal guna menelisik ekspresi jenis apa yang kiranya Norega ulas. Serta, satu yang tampak teramat nyata terperangkap di ujung pengelihatan Miko; resah. Betul. Prekdisinya tak meleset. Norega pasti terpengaruh.

Memasukan telapak tangannya ke saku celana bahan yang dikenakannya. Miko kemudian lanjut berbicara, “Reg, gue sama sekali nggak ngerti semenghibur apa bagi diri lo ketika bikin Meta kesal. Tapi, perlu diingat kalau dia itu tetap *perempuan*, Reg. Kaum mereka beda sama kaum kita. Mereka diciptakan dengan sangat perasa. Kata-kata yang waktu kita dengar terkesan lumrah, bisa jadi buat hati mereka efeknya lain.”

"*To the point* saja lah, Ko. Lo mau belain Meta, kan?" tuduh Rega seolah sungguh-sungguh menolak memahami apa yang sejak tadi coba Miko terangkan.

"Gue nggak membela siapa-siapa. Tapi, sejauh yang mata awam gue ini lihat dari hubungan suami-istri yang kalian jalani setahun

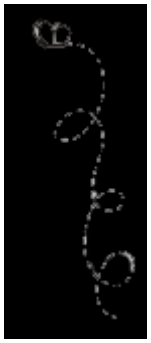

ini tuh selalunya Meta, Reg yang coba buat *mengerti* diri lo. Contohnya buat makan siang aja. Selalu Meta yang datang buat nyamper lo ke VER. Walaupun jelas-jelas di kantor lo lagi nggak sibuk, lo tetap nggak mau datang ke dia.

Alasannya? Karena lo *malas* ketemu Jevas.

Jangan egois, Reg. Jangan jadi *pecundang*."

"Lo nggak perlu terlalu sok tahu, Ko!" desis Rega tajam.

Dan entah bagaimana bisa Miko begitu tahan menjalani ikatan pertemanan bersama makhluk penganut sifat kepala batu seperti Norega. Yang jelas, satu hal yang Miko pelajari dari sejarah persahabatan mereka bahwa sewaktu kekerasan gagal memukul mundur aksi ngotot Rega, maka mau tak mau Miko harus sudi untuk sedikit mengamalkan ilmu berlapang dada.

Pelan-pelan, Miko berusaha kembali memberi pengertian.

"Coba gue tanya deh sama elo, *Bro*. Setahun belakangan, apa sih yang udah lo lakukan untuk Meta? Apa lo beneran udah maksimal mengusahakan hubungan kalian? Karena dari sudut pandang mata gue, elo belum berbuat apa-

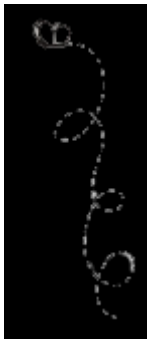

HOME

apa, Reg. Lo belum berkontribusi *apa pun*. Selalu istri lo yang sibuk *berjuang* sendirian.

"Padahal kita semua tahu kalau Meta baru aja kehilangan *seseorang* yang paling berharga di hidupnya. Memilih menikah sama lo, tentu Meta butuh sandaran. Bukannya tambahan masalah yang nggak ada putusnya."

Menadahi seluruh kalimat yang Miko lontarkan, begitu saja Rega mengeluarkan segurat ringisan miris.

"Ngerasa sebegitu kenalnya lo, Ko sama Meta? Kenapa dulu lo nggak sekalian mengajukan diri sebagai calon suaminya juga?" seloroh Rega.

"Rega." Miko menipiskan nada bicaranya.

"Gue ngomong ini-itu hanya sebatas sebagai teman lo, *Bro*. Terserah sih kalau *ending*-nya lo mau sok tuli. Tapi, jangan lupa, Reg. Jevas yang hari ini lagi berkeliaran di sekeliling Meta adalah Jevas yang udah banyak belajar dari diri lo. Lo, salah satu penyebab *lahirnya* Jevas yang kayak sekarang ini. Gue nggak tahu sebesar apa rasa bencinya ke lo. Tapi, lo jelas bakal tahu rasa sendiri kalau sampai istri lo *kena*, dia embat.

Ingat! Jevas selalu punya ambisi buat ngejiplak lo, *Bro*."

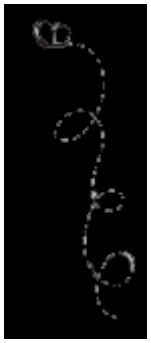

131 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Dan hari di mana dia berani melakukan hal itu adalah hari di mana Jevas bakal gue tumpas habis," ancam Rega serius.

Tersenyum segaris, Miko lagi lagi coba meledek, "Beresin dulu tuh *hati* lo yang berserakan. Baru deh ngomongin soal *menghabisi* Jevas. Disamperin Gladys lagi palingan juga lo nggak *berdaya*."

"Keluar deh lo, Ko! Mumet gue lama-lama dengar *bacot* lo!" usir Rega sambil melayangkan sepatu hitamnya ke arah Miko. Membuat pria kekar itu refleks berlari dengan lebaynya guna mengeluari ruangan tersebut.

*****

"Ngapain lo malah masih di sini?" Rega yang telah rapi dan mulai berjalan keluar dari ruang kantornya pasca setengah jam berlalu dari

momen obrolannya bersama Miko, sontak menatap malas wajah Jatmiko Sadewo yang ternyata memilih untuk menungguinya di lorong.

Menyengir kuda Miko pun berdalih, “Gue telat masuk ruang *meeting*. Bareng lo biar gue ada teman malu.”

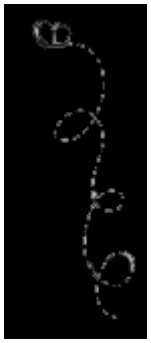

Rega sendiri terlihat hanya menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir demi merespons kelakuan *absurd* kawannya itu.

Ya, begitulah hubungan pertemanan

mereka. Sesering atau seserius apa pun cekcok yang sempat keduanya lalui toh ujung-ujungnya mereka bakal baikan lagi meski nantinya mungkin bakal kembali terjebak dalam serentetan aktivitas beradu urat.

Berjalan saling beriringan guna menuju lantai bawah. Di mana hari ini rencananya akan ada agenda rapat bersama seluruh perwakilan divisi yang menghuni jajaran manajerial VER

Fashion demi, merundingkan serta dilanjutkan dengan memutuskan, mengenai desain produk baru yang hendak VER luncurkan guna

memperbarui stock barang di *outletoutlet* seluruh tanah air juga beberapa negara Asia Tenggara lainnya pada bulan depan.

"Eh, gue belum ketemu satu pun karyawan baru dari Tim Desain loh. Ada tiga orang, kan?

Ada ceweknya nggak, Reg?" tanya Miko ketika mereka telah berada berdua saja di dalam *lift*.

Menekan tombol sesuai angka lantai yang hendak mereka tuju, Rega lantas menjawab

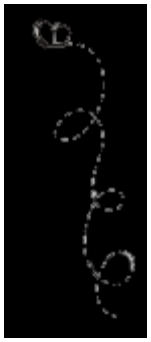

HOME

sinis, "Baru ngelamar Prita, kan lo? Ngapain tanya-tanya soal cewek segala?"

Mendengus keras, Miko balik menyerang dengan cukup telak, "Alah! Kayak gue nggak tahu belang lo aja. Lo juga yang udah merit eh, malah beraniberaninya jalan-jalan di Paris sama *perempuan* lain."

"Gue nggak jalan-jalan, Ko."

"Masa?" pancing Miko. "Kemarin gue sempat ngelihat postingan IG-nya Gladys. Dan rasarasanya sangat jelas di gambar itu ada penampakan wujud punggung lo di *Le Château d'Esclimont*."

"Itu tempat resepsinya Anthony. Dan iya, gue ke sana bareng Gladys tapi, sekali lagi gue cuma sebatas *kondangan* sama dia nggak lebih,"

jelas Rega.

"Lebih juga siapa yang tahu, kan? Dengar-dengar di sana itu para tamu undangannya bisa sekalian *hiking*, mancing bahkan juga... *berkuda*.

Bukannya dulu lo sampe bela-belain rutin belajar naik kuda di *equestrian centre* hanya demi bisa ngimbangin hobi berkudanya Gladysa? Gue sih cuma kasihan sama Meta kalau lo sampe *aneh-aneh*."

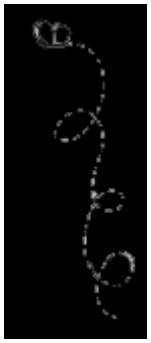

"Jatmiko!"

"Iya iya. Gue, kan hanya mau memastikan aja, *Bro*. Awas lo kalau nekat main api, kebakar, gosong jadi angus lo!"

"Lo yang bakal jadi *angus* duluan kalau sampai akhir minggu ini masih belum nyetorin laporan penjualan ke gue," ultimatum Rega.

"Siaplah, Bos. *Pinter* banget perasaan mengalihkan pembicaraan."

Mengedikan pundaknya acuh tak acuh. Rega lebih dulu bergerak guna mengeluari *lift* serta kemudian mendorong pintu kaca ruang rapat yang terletak sepersekian meter jaraknya dari *lift*. Beberapa orang yang sudah terlebih dahulu hadir pun otomatis langsung berdiri menyambut kedatangannya.

Terus melaju untuk duduk di kursinya yang terletak di bagian poros barisan, mata gelap Bos VER *Fashion* tersebut kemudian menjelajah seluruh isi ruangan. Menelusuri siapa-siapa saja yang siang ini hadir untuk berdiskusi. Lalu, tibatiba saja mata kecil Rega sontak melebar sewaktu tatapannya berhasil menyapu kursi-kursi yang diduduki oleh para perwakilan dari Tim Desain.

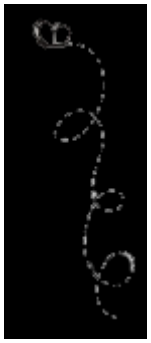

135 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Tepat diapit oleh Tom dan Abel yang kemarin sukses besar di Paris, seorang wanita dalam balutan *blouse* putih tampak begitu mengguncang laju degup jantung milik Norega.

Meraih berkas berisi data diri dari hasil rekrutmen karyawan yang kemarin Dara berikan.

Di atas kertas tersebut, Rega dapat membaca sebaris nama yang sangat *familiar* bagi lidahnya.

Gladysa Tetria Helian

Cobaan macam apalagi ini kiranya? Garagara terlalu fokus meladeni masalahnya dengan Meta. Pria itu jadi lupa untuk mengecek laporan soal hasil akhir dari perekrutan karyawan yang Asistennya berikan.

Bahkan berkat permasalahan itu juga, dalam rapat kali ini Rega merasa menjelema sebagai manusia paling bodoh di dunia.

Bagaimana tidak? Pemuda itu seratus persen kehilangan konsentrasi. Yang ia tangkap dari rangkaian rapat tersebut hanya mereka bersepakat untuk meluncurkan sekitar 100-an desain baru-sesuai rumusan *request* produk dari tiap Manajer toko di semua *outlet*-pada bulan besok.

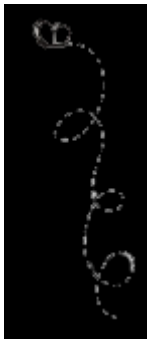

HOME

Satu jam lebih lima menit, di mana durasi *meeting* tersebut akhirnya usai. Rega yang tengah bergegas dalam perjalanannya guna kembali ke ruang kerjanya, mendadak justru berpapasan dengan Gladysa di dalam kawasan *lift* yang sempit.

Tepat sewaktu wanita bercelana *capri* itu terlihat hendak menyapanya.

Rega cepat tanggap berkelit serta mulai menjajal asas menghindar dengan cara tampak sibuk. Mencoba sesegera mungkin menekan nomor kontak seseorang melalui *handphone*-nya.

Rega berusaha menghubungi istrinya di ujung sana.

"Di mana?" Rega bertanya serak.

Namun, di seberang sambungan sama sekali belum terdengar adanya nada terhubung.

Sementara, tepat beberapa senti meter jaraknya dari diri seorang Norega Altriano, Gladys tampak menunduk sambil sekali-dua kali melirik ragu-ragu ke arah Rega.

"Kamu di mana?" ulang Rega begitu mendapati panggilannya telah sukses diterima.

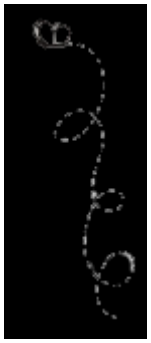

137 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Balik melirik ke posisi di mana Gladysa tengah terpaku, perlahan Rega menggerakan mulutnya untuk

mengimbuhkan, "Sayang...?"

"*Apaan sih? Sayang-Sayang Hongkong! Aku masih banyak kerjaan dan masih malas buat sekadar ngobrol apalagi berdebat sama kamu.*

Jadi, tolong jangan nelepon dulu deh."

Seolah tak peduli bahwa barusan saja Rega mengucapkan kata 'Sayang' untuk pertama kalinya sepanjang perjalanan hubungan mereka.

Suara Meta yang terdengar begitu galak sama sekali tak menciutkan apalagi meruntuhkan niatan Rega untuk lanjut bicara, "Makan

siang?”

“*Iya aku lagi makan di luar. Udah yah?”*

“Aku jemput ke kantor oke?” tawar Rega seakan tak menangkap apa yang Meta ucapkan.

“*Aku-lagi-makan-siang-di luar, Reg.*

Sinyal kamu lup-lep atau gimana sih?”

“Iya, nanti kita makan di luar. Kamu yang pilih tempatnya,” ujar Rega serasa tengah bermonolog.

“*Ihhh ini aku lagi lunch. Tempat apaan lagi sih yang kamu maksud?”*

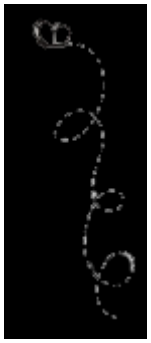

HOME

“Ya udah. Tunggu aku di kantor yah? Aku ke situ sekarang.”

“*Astaga, Rega! Aku lagi di luar. Ngapain lagi kamu pake ke Royal? Ntar kamu ketemu Jevas loh. Marah kamu tambah parah, nanti aku lagi yang kena*.”

“Iya. Aku juga kok.”

“*Nah loh, juga apaan lagi coba ini?*

Gaje banget perasaan dari tadi! ”

“Kangen kamu.”

“*Y-yah? Astaga! Please, kamu ngelindur yah? Kepentok, kah Reg kepala kamu atau-*“

Belum sempat Meta menyelesaikan kalimat asumsinya, Rega justru dengan seenak udelnya telah terlebih dahulu mengakhiri sambungan di antara mereka secara sepihak.

Dan di tempat lain. Meta terdengar langsung berdesis, mencebikan bibir tipisnya sambil mendumel dalam hati begitu melihat layar ponselnya yang kembali menghitam.

Menyaksikan polah wanita itu yang tampak lumayan lucu, seorang pria perlente yang sejak tadi duduk tepat di seberang tempat Meta pun lantas bertanya, “Rega?”

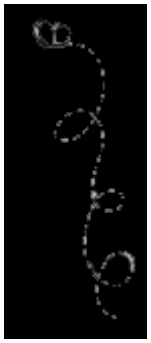

Meta kontan mengangguk membenarkan.

"Lagi kumat kali dia," gerutu Meta.

"Kumat?" Ezio mengerutkan bagian sudut matanya.

Sementara

Meta

memilih

untuk

mengedikan bahunya ringan sebagai respons bahwa rasanya mereka tak perlu mengangkat tema bahasan mengenai Norega. Karena bisa

dipastikan emosi Meta bakal kembali bergejolak.

Jangan sampai deh!

Meletakkan ponselnya ke dalam tas, Meta lalu melipat lengannya pada permukaan salah satu meja di KFC.

“Makasih yah, Zi kamu udah bantuin aku buat bicara sama Jevas,” tutur Meta sambil memandang Zio dengan lekat. Mengingat kembali memori beberapa saat tadi, di mana adik tunggal Rega itu ikut repot memberi penjelasan kepada Jevas Prambada yang begitu keras kepala.

“Kalau kamu memang masih ingin bekerja di Royal dan kebetulan ada yang bisa aku lakukan ya aku pasti bakal usahakan buat bantu, Me,”

jawab Zio sederhana.

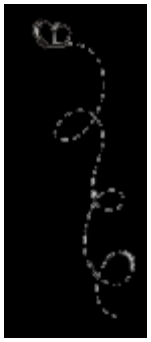

HOME

Meta yang merasa *mood*-nya jauh lebih baik pun serta merta menunjukan sebaris senyum lirih yang diam-diam membuat alur napas Zio berangsurangsur melega.

"Ini." Zio mengangsurkan selembar sapu tangan ke arah Meta.

Mengedip-ngedipkan kelopak matanya

cepat.

Kebingungan

Meta

diam-diam

membangkitkan segaris ringisan kecil di bibir Zio.

"Dulu, aku mungkin *masih* bisa dan bebas hapusin bekas saus yang nempel di muka kamu tapi, sekarang itu udah jadi tugasnya Rega. *So*, aku pinjami sapu tangan saja, hm?" terang Zio.

"Ish! Tugas apaan coba?" gerutu Meta lagi akibat teringat akan suaminya yang super menyebalkan sambil tangannya bergerak guna menerima sapu tangan hitam yang Ezio ulurkan demi membersihkan noda belepotan yang menghiasi area wajahnya.

“Dan jika bisa. Tolong jangan sedih lagi, Me,” ujar Zio bersama nada yang cukup terukur.

“Yah?”

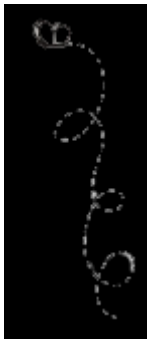

"Karena kalau setiap kali kamu datang padaku dengan *kondisi* yang seperti tadi.

Rasanya aku jadi menyesal sebab satu tahun lalu aku pernah *melepas* kamu ke Rega."

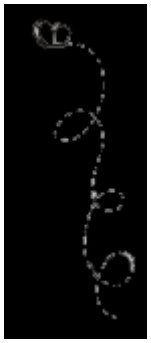

8. KENAl dUlU, BARU SAyANg?

"Pak Rega tadi dari pihak Elle ada yang menghubungi. Mereka tanya, apa Bapak berkenan untuk diwawancarai?" Dara yang baru saja menaruh gagang telepon di atas meja kerjanya langsung menyampaikan maksud dan tujuan dari sambungan yang baru diakhirinya beberapa detik lalu, ketika gadis berkunciran ekor kuda tersebut berhasil menangkap sosok Bos VER *Fashion*-atasannya sekaligus aktor yang dicari pihak Elle-memasuki kawasan ruang kerjanya.

"Elle?" Rega bertanya sambil terlihat menyipitkan matanya-tak mengerti.

Mengangguk dengan antusias

Sandara kemudian menjawab, “Iya, Elle *magazine*, Pak.”

Oke, sepertinya Asisten Rega tersebut agak salah paham sewaktu membaca reaksi kebingungan yang Norega kuarkan. Oh, ayolah.

Sekarang, pegelut dunia *fashion* mana di muka bumi ini yang tidak tahu majalah Elle? Secupu-cupunya dia si pecinta ranah mode, sekali-dua kali pastilah pernah mendengar atau bahkan melihat majalah yang telah memiliki empat puluh

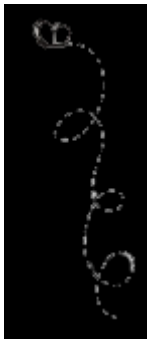

HOME

tiga edisi internasional di lebih dari enam puluh negara tersebut.

Memilih untuk tak menghiraukan tanggapan Dara yang kerap membuatnya meradang, Rega lantas lanjut bertanya, “Kenapa mereka mau mewawancarai saya?”

“Katanya sih itu ada kaitannya sama acara di Paris kemarin, Pak.”

“Kalau begitu mereka, kan bisa langsung *interview* Abel atau Tom. Yang punya hajat, kan mereka berdua.”

Benar. Jika pihak Elle ingin berita mengenai pagelaran *fashion show* yang dilakukan VER di Paris, seharusnya yang mereka cari bukan Rega.

Pasalnya pria itu berangkat bahkan hanya demi mengisi *slot* Miko yang terpaksa tak bisa hadir.

“Tapi, katanya ini ada keterkaitannya sama desain Bapak di Paris kemarin,” beber Dara mencoba kukuh mempertahankan bahwa info yang diberikanya memang betul-betul valid.

Tampak berpikir sejenak, Rega kemudian berujar, “Saya nggak ikut menyumbang desain apa-apa kok perasaan.”

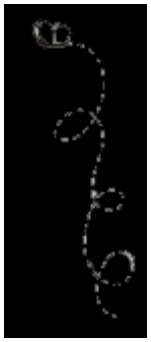

HOME

"Nah, masalahnya mereka juga nggak begitu ngasih banyak penjelasan sih, Pak."

"Dan kamu pun nggak berusaha untuk cari tahu lebih lanjut, kan?" serobot Rega kilat lengkap diiringi pula oleh ekspresi kebosanan yang lekat. "Kebiasan banget deh Dara."

Menampilkan cengiran lebar sok tanpa dosa andalannya, itu merupakan jurus pamungkas Dara sewaktu dirinya merasa sukses kalah langkah dari atasan paling menyebalkan sepanjang karir gadis muda tersebut berkiprah dikancah *perkacungan*.

Sedang Norega sendiri hanya mampu menghela napas samar sebab dianugerahi bawahan yang katakanlah memang belum terlalu *berpengalaman*. Meski demikian, pria itu tetap mempertahankan Sandara sebagai salah satu orang yang paling ia percayai karena di luar dari otak Dara yang jika *kambuh* suka tiba-tiba *error*, sebenarnya gadis itu adalah Asisten Pribadi yang paling mumpuni guna mengimbangi *cara bekerja* seorang Norega Altriano-yang hobi perintah iniitu seenak dengkul, hobi marah-marah, hobi menindas, hobi kena kritik

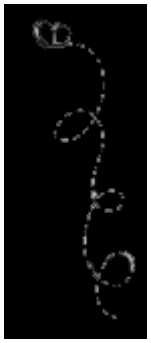

karyawannya-bila dibandingkan dengan Asisten-Asistennya yang duludulu.

Berdecak singkat, Rega lalu bertanya,

"Kapan rencana wawancaranya?"

"Mereka sih mintanya awal pekan depan, Pak," jawab Dara tanggap. "Pekan depan? Bisa diselipin di antara jadwal saya yang lain nggak itu kira-kira?"

"Saya usahakan pasti bisa deh, Pak."

"Ya udahlah," ujar Rega yang merasa bahwa tidak akan ada yang dirugikan oleh agenda pelaksanaan wawancara tersebut. Toh, jika dipikirpikir masuk ke dalam laman majalah sekalas Elle merupakan

sebuah pencapain besar atau bahkan malah *super* besar? Seingat Rega, perusahaan pesaingnya-Cévo milik Paradikta-juga sering *mejeng* di majalah Marie Claire.

Jadi, sudah jelas keputusannya; VER tak boleh kalah tempur dong!

Tidak ada lagi perkara mengenai pekerjaan yang dirasa perlu dirundingan lebih lanjut bersama Dara. Rega pun akhirnya kembali teringat akan tujuan utamanya mendatangi ruangan Asistennya tersebut.

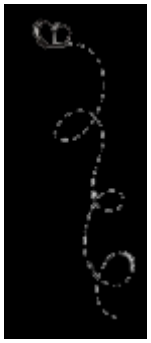

HOME

“Eh, bunga saya mana?” tanya Rega tanpa basa-basi.

“Bunga...?” Dara agak melongo saat mengulangi kata-kata Rega, sebelum detik berselang perempuan tersebut langsung menjentikkan jari-jari lentiknya di udara.

“Oh, iya.” Gadis itu lantas merunduk di sisi laci kerjanya demi memboyong sebuket lily putih yang tampak masih teramat segar untuk kemudian ia angsurkan ke hadapan Rega.

“Cantik banget bunganya. Buat Bu Meta yah, Pak?” ujar Dara mencoba sok menebak-nebak buah manggis tatkala tangan Rega mulai mengambil alih buket yang disodorkannya.

“Bukanlah,” jawab Rega singkat bersama air muka yang super *lempeng*. Membuat Dara yang menyaksikannya refleks puluhan kali merapal dalam hati ‘ *Amit amit! Amit amit! Jauhkan hamba dari jodoh sejenis Pak Rega Tuhan karena selain nyebelin, doi juga nggak ada bakat buat jadi romantis babar blas*’.

“Jadwal saya untuk hari ini udah nggak ada yang terlalu mendesak, kan?” Rega kembali membuka sesi pertanyaan yang sekaligus juga

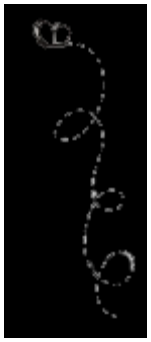

HOME

menyentak fokus Dara guna *pulang* ke alam nyata.

"Iya, Pak. Saya udah susun ulang dan beberapa agenda pertemuan dipindah ke hari lain, sesuai permintaan Bapak deh pokoknya."

"Oke. Kalau kerjaan kamu udah beres, langsung pulang saja. Saya duluan, Dar," ucap Rega sambil memutar langkah kakinya untuk mengeluari ruangan yang didominasi oleh warna cokelat milo, di mana Dara telah menempatinya selama hampir dua setengah tahun lamanya.

"Siap. Hati-hati mengemudinya, Pak," pesan Dara berbasa-basi.

Dan tanpa sudi menanggapi lebih jauh penuturan yang Asistennya coba lontarkan, Rega pun bergegas menutup daun pintu ruang kerja Dara.

Menyambi berjalan ke arah *basemant* tempat Peugeot RCZ-nya rapi terparkir, pria yang hari ini tampil sederhana dengan bantuan sepotong kemeja *slim fit* abu muda itu pun menyempatkan diri guna melirik arloji yang melingkar pada pergelangan kokohnya.

Jam 4 sore tepat. Terang waktu yang lumayan pas dipakai untuk berkendara di kota

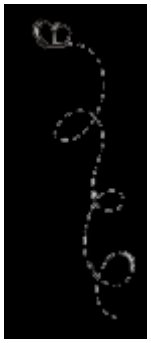

ini. Pasalnya di jalanan tentu belum terlalu berjubel barisan antrian kendaraan pribadi milik para pekerja ibukota yang menurut data Dishubtrans tahun 2015, jumlahya sudah mencapai lebih dari 7,9 juta unit.

Nah, tahun-tahun telah terlewati dari besaran akumulasi data tersebut. Maka, tidak heran dong separah apa macetnya jalanan yang hendak Rega lalui. Jadi, pulang lebih awal merupakan cara yang dirasa cukup ampuh guna pria itu tempuh supaya ia tak terlambat sampai di tempat yang akan ditujunya nanti.

Sekali-dua kali membalas sapaan segelintir karyawan VER yang berpapasan dengannya.

Menit berselang, pemuda itu pun akhirnya berhasil menduduki jok empuk *sports car* kesayangannya.

Meletakkan sebuket bunga yang berisi sebelas tangkai lily putih di kursi sisi kemudi.

Rega

kemudian

mulai

bergerak

guna

mengeluarkan mobilnya dari area parkir.

Melaju dengan kecepatan pelan begitu menapaki jalan raya. Perlahan namun pasti pemuda itu mulai menambah daya pacu kendaraannya yang digadang-gadang mampu

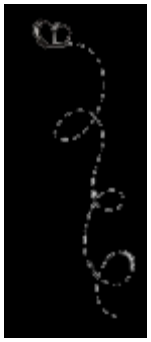

HOME

melesat dengan cepat berkat mesin Turbo yang kuasa menghasilkan tenaga hingga mencapai 163

hp tersebut.

Meninggalkan gedung kantornya di bilangan Kuningan menuju kawasan Jagakarsa. Rega pun memilih untuk memutar radio demi mengusir perasaan bosan yang kerap menghinggapinya kala tengah di perjalanan. Menentukan gelombang secara acak. Samar-samar suara Charlie

Puth yang melantunkan *single* terbarunya dengan cita rasa R&B begitu saja memenuhi ruang dalam mobil Rega.

You just want attention

You don't want my heart

Maybe you just hate the thought of me with someone new

Yeah, you just want attention

I knew from the start

You're just making sure I'm never gettin'

Over you

Mendengar setiap penggal kata dari lirik lagu tersebut. Lamat-lamat Rega lantas mengeluarkan segaris ringisan miris. Entah

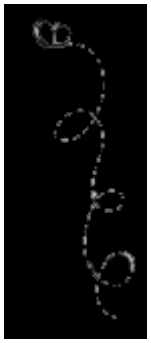

mengapa dia merasa bahwa lagu itu ialah jawaban dari tingkah *absurd*-nya seharian ini.

Benar. Mau coba dipikir seratus kali pun toh hari ini Norega Altriano Prakosatama memang betulbetul sesosok makhluk yang *bodoh*. Bagaimana bisa Cuma karena satu orang saja, dia sampai sempat kehilangan pengendalian dirinya?

Gila! Rega tak tahu lagi kata-kata semacam apa yang sanggup menggambarkan nasibnya di hari ini selain kata ‘ *gila’* tersebut.

Gila! Idiot! Dan tidak waras!

Menghela napas singkat. Mendadak ada yang datang menyusup ke dalam memori seorang Norega Altriano.

Tunggu dulu! Charlie Puth?

Bukannya dulu atau lebih tepatnya satu tahun lalu. Ketika dirinya dan

Meta belum resmi menyandang status sebagai suami-istri. Di suatu pagi, di dalam mobil Zio, sewaktu ketiganya memutuskan untuk pergi bersama menggunakan satu kendaraan. Rega rasa-rasanya pernah iseng *request* lagu di radio untuk Meta. Dan jika tak salah ingat, maka lagu yang diputar oleh sang penyiar di hari itu adalah lagu Charlie Puth juga.

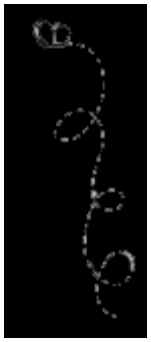

HOME

Mendapati kenangan akan kejadian

tersebut setelah satu tahun terlewati, sesungguhnya Rega masih tak menyangka jika kini dia telah menikahi Meta-wanita yang dulunya begitu dicintai oleh adik kandungnya sendiri.

Menengok ke samping kiri. Sekilas

Rega terlihat kembali menarik-ulur arus napasnya tatkala pandangannya terfokus pada bagian mahkota dari bunga lily yang dibelinya.

Setangkai bunga akan mekar lalu berakhir dengan layu. Mengapa? Sebab seperti itulah kodratnya.

Segala sesuatu yang terjadi, memang seperti itulah takdirnya.

Benar. Mencurahkan seluruh fokusnya kembali ke jalanan. Selang empat puluh menit kemudian, Rega akhirnya tiba di tempat yang menjadi destinasi primernya.

Menggapai buket lily-nya ke dalam genggaman. Norega lantas mematikan radio yang sedari tadi menyuguhkan bunyi berisik. Sebelum tubuhnya bergerak dengan cekatan demi meninggalkan Peugeot RCZ-nya yang telah tertib terparkir.

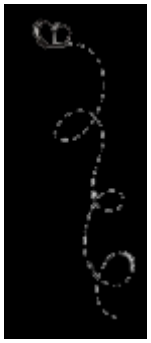

Mengusap kain kemejanya yang siapa tahu kusut. Pria itu mencoba meyakinkan hatinya sendiri dalam satuan detik. Menganggap telah sukses mendapat nuansa ` *klik*'-nya, Rega pun mulai melangkah secara tangkas guna memasuki pintu masuk kawasan TPU Kampung Kandang.

Menyusuri

jalan

setapak

bertanah

merahnya, Prakosatama sulung itu refleks menghentikan seluruh percobaan melajunya saat sepasang mata gelapnya berhasil

menemukan penampakan sebuah gambar punggung milik seorang wanita yang *diam-diam* amat dikenalnya.

Mengurungkan niatnya guna menghampiri tempat peristirahatan terakhir adiknya, Gusta.

Rega sendiri lebih memilih untuk berlaku sebagai pemerhati. Dari jarak sekitar dua meter, Rega berdiri tepat di belakang punggung istrinya yang tampak tengah fokus bersimpuh di sisi makam Gusta.

Sementara itu, Meta yang tanpa sadar sedang membelakangi Rega pun terlihat berusaha keras untuk mampu menampilkan seulas senyum lirih di atas bibir merahnya.

Matanya sedikit menyipit dengan bola mata yang lancang berkaca-kaca.

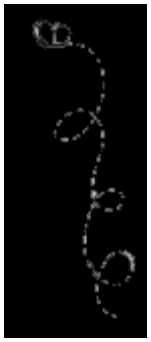

HOME

"Hari ini, udah tepat setahun yah, Ta."

Meta mulai bicara. Nadanya terdengar agak pelan meski demikian *orang lain* tetap memiliki kemungkinan untuk sanggup menjaringnya.

Menaruh buket mawar putih yang sengaja dibawanya ke dekat nisan Gusta. Meta lalu, mengelus secara hatihati tulisan nama 'Gusta Eldriano Prakosatama' yang terukir pada nisan berwarna hitam tersebut.

"Maaf yah aku udah nggak sesering dulu nengokin kamunya," lanjut Meta bersama intonasi suara yang kian serak.

"Gimana kabar kamu? Pasti baikbaik saja, kan?" tanya Meta yang segera dijawabnya sendiri, "Aku percaya. Percaya banget kalau di sana kamu tentu baik-baik saja."

"Gimana? Udah ketemu bidadari belum, Ta?

Kamu... udah lupain aku belum?"

Mengelap debu-debu yang menepel di permukaan nisan Gusta menggunkan sampu tangan yang ia keluarkan dari dalam tas selempang kepunyaannya.

Meta lalu kembali berkata samar akibat dorongan air mata yang terus saja mendesak ingin diluberkan, "Aku... aku masih sama loh,

Ta.”

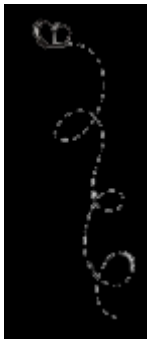

"Aku masih suka minum *latte* atau *green tea* waktu makan siang. Aku juga masih suka naik motor *matic*-ku yang *pink* itu loh kalau ngantor.

Aku masih suka makan sembarangan. Makan *mie* instan, nggak sehat banget yah hidup aku?" Meta masih sempat memajang sebaris senyum sok gelinya ketika bertetes-tetes air mata justru sukses menganak sungai di wajahnya.

“Terus, aku juga masih ceroboh, Ta. Minggu lalu aku jatuh dua kali kesandung tangga di kantor. Lalu, hari ini aku jatuh karena kesandung langkahku sendiri. Payah banget, kan aku?”

“Oh, iya. Dari pertemuan terakhir kita. Aku udah tambah tua satu tahun. Beberapa tahun ke depan, aku bakal seumur kamu, Ta.”

Mengambil jeda sejenak. Meta berusaha menghapus bekas air mata di permukaan pipinya menggunakan ujung lengan baju.

“Ta, aku mau cerita. Kamu dengerin yah?

Tapi... kalau pun di sana kamu nggak bisa dengar suaraku, nggak apaapa kok. Seenggaknya aku Cuma pengen punya *teman* buat ngomong.”

Mengatur ulang napasnya yang berlarian, Meta lalu berkata, "Tahu nggak? Kemarin aku dapat masalah waktu menangani salah satu *event*

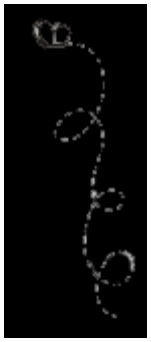

HOME

gitu. Kamu tahu Wiz Rida, kan? Dulu kamu sempat ngoleksi lagu-lagunya juga, kan? Nah, kemarin rencananya dia mau konser, Ta.

Sayangnya justru batal. Bos baruku Pak Jevas dia marah banget, soalnya *event* itu tanggung jawabku.

"Dimarah-marahin sama dia bukan hal baru buat aku. Aku udah biasa. Aku nggak apa-apa tapi, waktu dia mulai ngait-ngaitin kamu sama *masalah* yang aku bikin, rasanya nggak adil banget. Rasanya aku mau bilang sama dia kalau *kamu* adalah Atasan yang kompeten. Kamu selalu ngajarin aku. Kamu selalu kasih tahu mana yang salah dan benar ke aku. Kamu selalu bimbing aku.

Kamu orang *terbaik* yang pernah aku kenal dan nggak pantas untuk menerima hinaannya Pak Jevas.

"Maafin aku, Ta. Bahkan setelah satu tahun kepergian kamu, kamu masih harus ikut terseret dalam masalahku. Aku minta maaf."

Meta menunduk dalam. Beberapa bulir air mata juga terus setia berjatuhan membobol benteng pertahanannya.

Apa yang wanita itu rasa sejujurnya agak *abstrak*. Yang jelas, dia merasa ada sesuatu yang

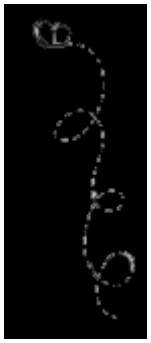

tak kasat mata, hinggap, kemudian mengganjal dalam rongga dadanya sehingga tangisnya pun terasa berat jua terkesan sesak. Persoalan dengan Jevas, masalah pekerjaan yang seolah mencekiknya, lalu juga beban pikirannya tentang Rega....

"Aku salah yah, Ta?" ujar Meta lagi.

"Selama ini karena terlalu bergantung sama kamu tanpa sadar aku jadi sering banding-bandingin Rega sama kamu. Padahal jelas-jelas dia *bukan* kamu. Aku *jahat* yah, Ta? Aku curang yah, Ta ke Rega? Harusnya aku bisa lebih ngertiin Rega lagi. Mestinya aku mampu buat bersikap kayak gitu yah, Taaa? Gusta? Apa nggak bisa sekali saja kamu jawab aku? Aku bingung, Taaaa...."

Dan detik itu Meta sukses menangis dengan teramat kencang. Air matanya sangat deras meluber. Sedang tubuh ringkihnya pun sukses

berguncang serta bergetar dengan begitu hebatnya.

Satu tahun ini Meta sudah berusaha.

Wanita itu berjuang sekuat yang dia bisa dalam menjalani hubungannya dengan Rega. Sejak awal pernikahan mereka, Meta tidak terlalu banyak

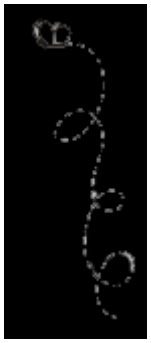

HOME

berharap. Perempuan itu hanya ingin kehidupan berumah tangga yang normal. Rega sendiri juga secara terang-terangan berkata bahwa ia tak menjanjikan kepada Meta untuk selalu hidup dengan berbahagia. Namun, sungguh memahami Norega memang sama sekali tak semudah yang Meta kira. Satu tahun nyaris berlalu dan tak ada kemajuan apa pun dalam ikatan keduanya.

Terkadang, Meta jadi merasa *lelah* juga.

Di sisi lain, Rega yang sedari tadi berdiri kaku di balik punggung Meta otomatis langsung terhenyak sewaktu menyaksikan di hadapan mata kepalanya sendiri. Istrinya tampak tengah menangis dengan pilu.

Sumpah! Selama mengenal Meta, Rega tahu bila wanita itu memang cukup cengeng hanya saja istrinya belum pernah sekali pun terlihat sebegini kacau dan sedihnya.

Isakan kecilnya, bahu mungilnya yang tiada henti berguncang, dan tetesan-tetesan air matanya itu....

Apa benar Meta memang tidak pernah merasa bahagia hidup dengannya?

Apa selama ini Rega begitu menyakiti Meta?

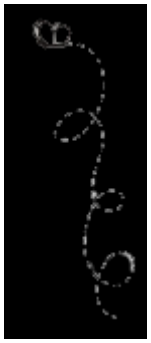

Entah mengapa melihat Meta yang biasanya membalas perkataannya dengan berani. Kali ini justru tampak terkesan sangat rapuh kontan membuat Rega merasa begitu kecil. Pria itu merasa kalah. Meski dia sendiri tak yakin *pertandingan* apa yang kiranya tengah dimainkannya.

Juga katakanlah bila Rega memang sangat keterlaluan. Pria itu sebenarnya sempat merasa jika dirinya telah lumayan mengenal Meta.

Namun, nyatanya ia bahkan tidak tahu apa-apa mengenai wanita itu.

Jangankan soal Meta yang punya hobi ceroboh dan sering jatuh. Dulu, sebelum menikahi wanita itu. Rega tahu bahwa Meta suka *sushi* saja berkat bocoran info dari Zio. Dia tahu Meta suka mendengarkan siaran radio saja atas jasa Bundanya-Bunda Ane.

Sekali lagi. Pengetahuan Rega soal Meta memang sama sekali nol besar. Dia belum *kenal* istrinya. Dan entah mengapa Rega agak membenci mengenai satu fakta tersebut.

Mengepalkan buku-buku jemarinya kuat.

Rega lantas memilih guna bertahan demi memerhatikan Meta dari posisinya. Pria itu

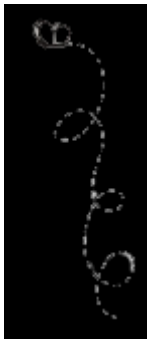

HOME

memberi ruang bagi Meta untuk menuntaskan kegiatan menangisnya sambil diamdiam berbisik lirih pada angin, “Sttttt.”

Lima belas menit berlalu dalam keadaan yang tetap sama. Meta terlihat mulai bangkit dari jongkoknya pasca menyudahi sesi *curhatnya* kepada Gusta. Sedang Rega sendiri otomatis langsung saja sigap menengok ke sekelilingnya demi mencari cara untuk bersembunyi.

Menyadari minimnya ruang yang dapat ia gunakan untuk *mengumpet*. Pria itu mengerang pelan sambil memilih untuk merundukkan tubuhnya tepat di samping salah satu makam yang entah milik siapa.

Mengelus-elus nisan yang *sekali lagi* entah milik siapa itu. Melalui ekor matanya, Rega mengikuti pergerakan Meta yang terus berjalan-dengan pandangan yang untungnya lurus ke depan-menjauh. Memastikan jika wanita itu sudah benar-benar keluar dari kompleks pemakaman. Rega pun kembali berdiri dengan tegap.

Bergegas meraih ponselnya cepat dari dalam saku celana. Norega lantas menghabiskan hampir dua puluh detik demi mengetik sebuah

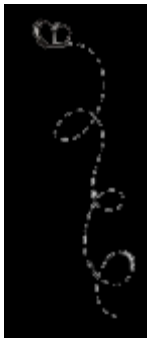

HOME

pesan singkat yang terus ia lanjut kirimkan ke nomor kontak Meta.

Mengamankan kembali *handphone* nya ke dalam kantung. Pria itu kemudian membalikkan tubuhnya ke arah pusara milik Gusta.

Meletakkan bunga lily yang diboyongnya tepat di samping buket mawar yang tadi dibawa oleh Meta. Rega lalu berkata pelan, "Ta, gue harap lo nggak akan marah kalau suatu saat nanti lo mungkin harus gue *tikung*, hm?"

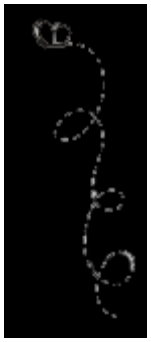

HOME

9. dUA wANItA

Di sinilah Meta, setelah hampir dua jam lalu mendapatkan sebuah pesan singkat dari suaminya-Norega si makhluk *absurd*. Benar.

Kenapa *absurd*? Ya, apalagi memang imbuhan yang pantas Meta sematkan di belakang nama pria itu jika bukan aneh, *gaje*, *labil* dan teman-temannya?

Huh! Jangan dikira Meta lupa yah mengenai peristiwa tadi siang ketika Prakosatama sulung itu meneleponnya. Lalu, membualkan kata-kata *receh* yang penuh akan cita rasa dusta.

Apa kata Rega siang tadi? 'Sayang',

'Kangen', 'Mau datang ke kantornya untuk mengajak makan siang bersama'?

Halah!

Untung saja Meta bukan tipikal perempuan yang mudah *baper* sehingga mampu dengan gampangnya masuk ke dalam perangkap tipuan maha dahsyat ala suaminya itu.

Sebab, pada faktanya di lapangan.

Jangankan hadir guna menginjakkan kedua kakinya itu di Royal *Event Organizer*. Norega Altriano bahkan dengan tidak tahu malunya

berani bertingkah *lagaknya* bayi merah yang

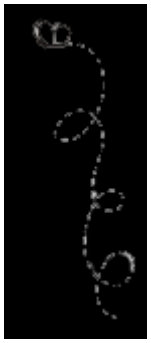

baru lahir-suci tanpa dosa, seakan-akan dalam riwayat hidupnya di hari ini, pemuda itu tak pernah menelepon Meta yang sekaligus juga sempat membuat sedikit-banyak istrinya tersebut digelendoti hawa sebal yang luar biasa akibat aksi Rega yang sudah main tutup-tutup telepon sembarangan-begitu bertemu muka dengan Meta beberapa waktu tadi.

Berusaha membendung sedikit lebih lama rasa kesal yang bercokol di dalam dadanya. Meta pun melirikkan kedua indra pengelihatannya

ke kiri dan kanan.

Tidak berubah. Situasi kediaman utama milik keluarga Prakosatamamertuanya-ini masih saja sepi seperti ketika pertama kalinya ia datang, menginjakkan kakinya di sana sore tadi.

Dan kenyataan yang didapatinya tersebut bisa dibilang sangat tak lumrah!

Tentu saja!

Come on! Padahal jelas-jelas sebelum wanita itu memutuskan untuk pulang ke rumah mertuanya selepas dari kunjungannya ke makam Gusta. Rega sudah terlebih dahulu mengiriminya sebuah pesan teks, di mana isinya adalah bakal ada acara doa bersama guna mengenang satu

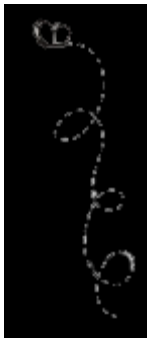

HOME

tahun wafatnya Gusta di kediaman utama milik keluarganya di bilangan Menteng sini.

Namun

pada

realitasnya

sekarang,

jangankan ada segurat tanda-tanda kesiapan demi melangsungkan acara tersebut. Sejak beberapa waktu lalu, rumah besar ini *anehnya* benar-benar dalam kondisi yang kosong melompong. Bi Num saja yang biasanya selalu siap sedia tinggal di rumah, hari ini entah mengapa mendadak hilang tanpa jejak.

Kemana kira-kira perginya para penghuni rumah ini?

Meta betul-betul merasa tak habis pikir.

Dan di atas segalanya, jika memang benar akan diselenggarakan sebuah kegiatan doa bersama, mustahil dong Bunda Ane tak memberitahukan kabar sepenting itu kepada Meta dari jauh-jauh hari? Bahkan tadi pagi sewaktu Meta asyik bertukar pesan *chatting* bersama ibu mertuanya itu, mereka tak ada membahas mengenai rencana doa bersama di rumah pokok keluarga suaminya ini *kok*.

Serta sialnya Meta baru menyadari terselipnya sepaket *kejanggalan* itu, sekarang.

Ketika bokongnya sudah mulai terasa panas

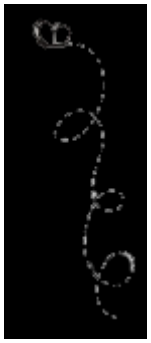

karena terlalu lama ia pakai untuk duduk diam di atas sofa ruang tengah rumah bergaya *Japanese Style* tersebut.

Mendenguskan udara kencang dari celah bibirnya demi meredakan gelombang emosi yang tiba-tiba memuncak. Meta lantas melengos ke arah

si

biang

kerok-Norega

Altriano

Prakosatama-yang tampak masih begitu santai juga anteng guna memainkan ponsel pintarnya, sambil sesekali melirikkan mata awas bin kelamnya itu ke sisi televisi yang menyala secara *ogah-ogahan*.

"Doa bersamanya Cuma aku sama kamu doang?" tanya Meta akhirnya merasa lelah jua muak sendiri.

Terlihat berupaya memperbaiki posisi tumpuan punggungnya pada sandaran sofa. Rega yang satu detik berselang kembali *cuek* memainkan

gadget-nya

pun

menjawab

sekenanya, "Ya enggaklah."

"Nah, terus? Ini udah berapa jam kita nunggu? Hari makin malam dan nggak ada satu orang pun yang datang, Reg. Kamu *yakin* kalau acaranya benar di sini?" ujar Meta yang tak lagi kuasa menahan kejengkelenannya.

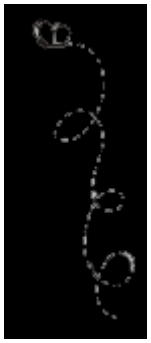

165 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Ya, bagaimana mungkin Meta tak dongkol?

Waktu konstan bergulir. Jam di dinding bahkan nyaris menunjuk angka sembilan tepat. Tapi, Norega yang *bersekutu* bersama sikap apatisnya itu jelas-jelas tak membantu apa-apa.

Lalu, yang lebih gilanya lagi saat dengan nada tersinggungnya Rega malah balas berkata,

"Ya kamu pikir, aku *nggak tahu* acara yang diadakan sama keluargaku sendiri?"

"Udahlah! Disuruh sabar aja susah banget.

Kita tunggu, sebentar lagi juga palingan bakal ada yang datang," imbuhnya ketus.

Iya kalau beneran akan ada yang datang.

Kalau nggak? Mau sampai subuh mereka mesti duduk-duduk tanpa kejelasan di situ?

Serta yah untuk ke sekian kalinya,

Meta hanya mampu menghela napasnya pasrah dan kalah.

Tak banyak yang dapat wanita dalam balutan *festive tunic* sederhana sewarna *khaki* itu perbuat. Pasalnya sudah puluhan kali dia mencoba untuk menghubungi Bunda Ane maupun adik iparnya, Ezio. Namun, entah apa yang tengah terjadi. Nomor ibu dan anak tersebut

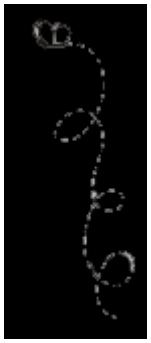

HOME

tiba-tiba saja menjadi begitu kompak sulit dihubungi; tidak aktif.

Sungguh aneh!

Mendesah lelah. Meta akhirnya menjajal untuk menuruti anjuran suaminya guna lebih bersabar. Meta pun menopang dagunya seraya mulai fokus mengamati sebuah tayangan di televisi.

Pengelihatannya yang tadinya terkesan malas nan layu serta merta berubah menjadi lebar dan intens, tatkala sepasang bola matanya berhasil menjaring serentetan gambar di atas layar kaca yang tengah menampilkan sesosok jurus masak asal Australia yang belakangan sering wanita itu gosipkan bersama rekan-rekannya di kantor.

"Ya ampunnnn!" Meta agak menjerit tertahan. Sebelum melanjutkan dengan nada yang lebih heboh, "Itu, kan *Chef* Samuel Tonelli.

Benar kata Wulan, kadar kegantengan *Chef* Sam ternyata tiap hari tuh makin nambah. Wulan juga lagi sibuk nontonin acara ini nih pasti. Wow!

Challenge-nya bikin masakan

Bizantium? Alamat bakal menang telak nih Chef Sam."

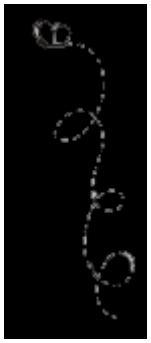

167 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Entah sedang ketularan sifat *fangirl* ala temannya, Wulan atau memang Meta punya kepribadian terpendam yang suka heboh seperti itu. Yang jelas, aksinya kali ini benar-benar memancing kerutan dalam serta picingan mata curiga dari sisi Rega yang tengah duduk tepat di sebelah kanan wanita itu.

Bahkan saking merasa *terganggunya* dengan tingkah Meta itu, Rega yang tidak diundang untuk nimbrung tiba-tiba justru menyahut bersama nada yang sarat akan kesinisan.

"Predikat menang atau kalah di sebuah perlombaan masak itu dinilai dari *hasil* masakannya. Apaan Cuma berkat *tampang* doang bisa menang?"

Refleks memutar haluan kepalanya demi dapat saling berhadapan dengan suaminya. Meta pun mencebikkan bibirnya sambil membalas

tegas, “Kata siapa? Orang ganteng, bersih dan rapi kayak *Chef* Sam udah pasti masakannya juga bakalan enaklah, Reg. Penampilan sendiri aja dia perhatiin apalagi masakannya. Aku yakin dia bakal menang!”

Tak sudi kalah, Rega kembali mengudarakan sebentuk kalimat kontra, “Emang kamu udah

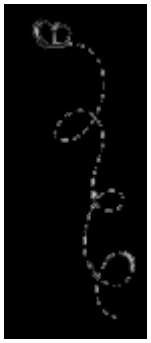

HOME

pernah nyicipin masakan dia? Sikap *sok tahu* itu.

Jangan suka *diternak* dan *dibudidayakan*. Kalau meleset, kena kamu. *Tahu rasa kamu!* "

"Ihhh tapi, kata Wulan teorinya tuh"

"Wulan aja kamu seriusin," serobot Rega mencerca.

"Dan lagian, tampang kayak gitu," Rega menunjuk rupa laki-laki bule, kekar nan berberewok tebal yang terlihat tengah tekun memasak di balik layar kaca. "Dilihat dari *sudut* mana coba kamu bilang tampan?"

"Ihhh! Sirik yah? Biasanya nih yah, Reg, munculnya bunyi nyinyiran tuh karena orang itu *ngerasa* iri dan dengki," cibir Meta sembari melipat kedua lengannya di depan dada.

Oh, ayolah! Di belahan bumi ini banyak golongan wanita yang menganggap pria berberewok, *berjambang*-yang tak klimis macam Rega-itu *sexy*, gagah dan amat *rekrutable* sebagai calon jodoh masa depan. Meskipun Meta tak pernah secara terang-terangan masuk ke dalam kubu perempuan *pendamba* pria berewokan, tapi yah diakui ataupun tidak Samuel Tonelli itu kharismanya memang unik dan *berbeda*.

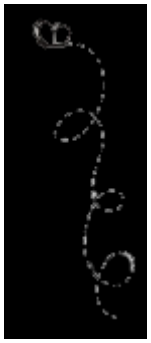

169 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Menyunggingkan seulas ringisan sumbing.

Rega pun berdeklarasi pasti, "Sirik itu cuma buat orang yang nggak *mampu* melakukan sesuatu dan aku? Apa memang yang nggak *bisa* aku lakukan?"

Meta sontak memutar bola matanya malas begitu mendengar kecongkakan ala Norega yang lagi lagi ribut mengangkasa.

Astagaaa! Sudah berapa gunung dosa kirakira yang sukses Rega lahirkan akibat sikap jumawanya tersebut?

Hih! Sekilas coba membayangkan mengenai tabungan dosa-dosa Rega, lama-lama Meta merasa bergidik sendiri.

“Lagipula, apa semua perempuan itu hanya hobi *menilai* pria berdasarkan tampangnya aja?”

lanjut Rega mendadak melayangkan tuduhan yang sepertinya lupa untuk berkaca terlebih dahulu.

Mendecih lirih, Meta lantas menjawab santai namun penuh penekanan, “Apa emang *bedanya* sama laki-laki? Kenapa pria suka Kate Upton? Scarlett Johansson? Hm?”

“Siapa *pria* yang kamu maksud?” tanya Rega pura-pura bodoh atau memang bodoh betulan.

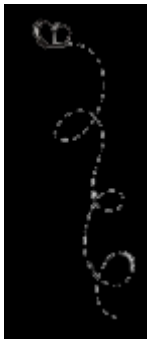

HOME

Entahlah! Tiap detik bertukar obrolan dengan suaminya itu, Meta justru merasa jika emosinya kian sukses terpacu.

Heran! Norega ini kok bakat untuk jadi

'menyebalkannya' tuh sangat luar biasa sekali yah? Pintar banget dia kalau untuk urusan memancing amarah lawan bicaranya! Hih!

Menggemelatukkan gigi-giginya pelan, Meta yang sedang di ambang proses *meledak* itu pun lalu menjawab menggunakan intonasi suara yang sengaja ia tipiskan. "Ya, kamu. Kamu, kan pria juga. Emang kamu nggak *suka* sama mereka?"

"Enggak," respons Rega enteng sambil mengedikkan pundaknya acuh tak acuh.

Hahaha. Ingin rasanya Meta berteriak *bullshit* dengan nyaring di depan muka suaminya yang sekali lirik pun sudah sangat ketahuan jenis pria seperti apa Norega itu-pemuja wanita cantik, *sexy* dan lebih *perfect* lagi jika kaum hawa tersebut juga punya *body killer*.

Dari mana Meta bisa tahu? Tentu, karena selama satu tahun ini Meta *selalu* berusaha untuk memerhatikan segala polah yang Norega kuarkan.

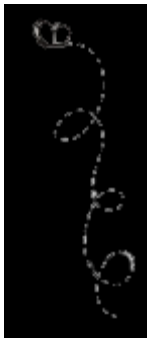

HOME

Maka, dengan nada keraguan yang kental Meta pun lanjut menanggapi, "Bohong banget!

Ya, kali kamu laki-laki *belok* sampai nggak suka sama wanitawanita super ideal setipe mereka?"

"Lah, emang nggak kok. Serius," kata Rega santai yang menarik atensi Meta untuk mengeluarkan sebentuk sorotan mata penuh tuntutan jua kecurigaan.

Menyadari

hadirnya

hawa

ketidakpercayaan dari sisi Meta yang makin lekat. Rega pun cepat-cepat mengimbuhkan,

"Oke, mereka mungkin lumayanlah. Tapi, kalau harus *jujur* sih aku lebih suka Emily Ratajkowski.

Atau yah, Tori Black juga cukup okelah."

Mendengar pengakuan Rega tersebut, Meta otomatis langsung komat-kamit guna mengulangi namanama yang barusan saja disebutkan oleh suaminya.

Tori Black yah? Meta sih tahunya Dimas Black eh Beck. Juga paling si Black-Black sang *werewolf* gagah yang temannya Bella Swan dalam *series* laris *Twilight*. Nah, kalau barisan nama yang sempat Rega beberkan sih rasa-rasanya masih terbilang sangat asing bagi tabungan ilmu pengetahuan serta informasi yang Meta miliki.

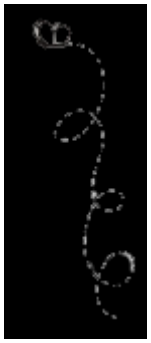

Serta, di samping itu masa sih mereka lebih *cakep* dari Kate atau Scarlett yang usut punya usut, mereka adalah salah dua wanita yang masuk ke dalam jajaran selebritis ter- *hot* berdasarkan versi *The Richest*.

Maka, sebab didorong oleh serbuan deru haus informasi tersebut. Meta yang pada dasarnya mudah penasaran itu pun dengan berani memutuskan untuk bertanya, "Kenapa suka? Memang mereka artis *top*? Model?

Penyanyi? Nggak terkenal yah? Kok, aku belum pernah dengar?”

Tampak mengubah posisi duduknya agar tegak menghadap Meta, Rega pun menopang sisi kepalanya yang sepertinya sengaja ia miringkan.

Sebelum pada akhirnya pria itu justru berkata dengan menantang, “Mau tahu mereka siapa?”

Meta yang *masih* dalam *mode* berkeras sangat ingin tahu itu lalu refleks mengangguk dengan penuh antusiasme.

Tentu saja! Wanita itu mau dengar, seperti apa sih sebenarnya sosok perempuan yang hobi Rega puja? Perempuan ideal seorang Norega Altriano Prakosatama, suaminya yang mungkin

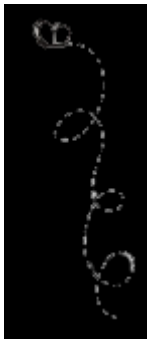

HOME

sanggup menyabet titel sebagai *suami paling menyebalkan* seIndonesia tersebut.

"Sini... kubisikin," ujar Rega lirih sembari menggeser letak tubuhnya guna semakin rapat merangsek ke arah Meta.

"Y-yah?"

Belum sempat Meta mengambil respons untuk memundurkan badannya demi menghindari Rega. Pria itu tanpa disangka-sangka justru telah berhasil berujar pelan di depan daun telinga kanan Meta.

Sangat pelan dan hanya dua kata. Benar.

Hanya dua kata. Namun, telinga Meta dengan begitu

getolnya

malah

langsung

menggemakannya secara keras nan lantang.

Sehingga ucapan yang Rega lontarkan tadi, tanpa mampu dibendung justru terus berdengung, sampai-sampai membuat kedua kelopak mata.

Meta kontan melotot lebar.

Astagaaa!

"Regaaaaa!" jerit Meta sewaktu sukses meraih kembali kesadarannya.

"Apa?" sahut Rega lengkap diiringi pula oleh timbulnya segaris seringaian *super* mengesalkan.

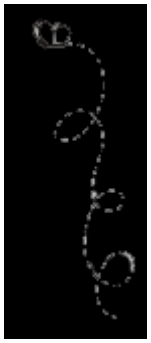

"Ngeres! Mesum! *pervert*! Otak kotor!"

cecar Meta menelurkan sepaket kalimat-kalimat hujatan seraya mulai melayangkan berondongan tinjuan-tinjuan keras dari kepalan tangan mungilnya, membuat Rega yang tak sempat mengantisipasi hadirnya serangan tersebut pun praktis dengan mudahnya roboh ke permukaan sofa.

"Kan ketularan kamu *ngeresnya*," ujar Rega membela diri. Posisinya kini bahkan benar-benar telah sukses terlentang.

"Fitnah! Kapan juga aku pernah punya pikiran *sekotor* kamu gitu?" amuk Meta yang tanpa sadar justru sudah ikut menumbangkan diri, menindih tubuh besar Rega secara telak.

Walau sudah menyadari seperti apa posisinya dengan Meta kini. Rega yang pola pikirnya susah dibaca itu pun malah seakan sengaja makin menyudutkan Meta dengan berucap, "Nggak ingat? Sebelum menikah, bukannya dulu kamu diam-diam punya hobi buat mikir yang ` *nggak-ngga*?"

"*Nggak-nggak* kepala kamu! Aku mustahilah punya pikiran jorok macam kamu."

"Masa?

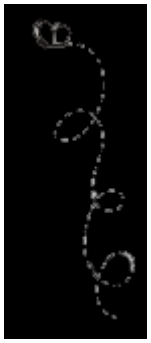

HOME

“Ihhh! Dibilangin, nggak pernah!”

“Pernah pasti.”

“Enggaaakk-“

“Pernah, Meta.”

“Enggak, Regaaaa ihhh!”

Dan detik itu serta merta Meta kehilangan semua daftar perkataan yang bersarang dalam benaknya. Sewaktu tangan kecilnya yang sejak tadi sibuk memukuli Rega secara bertubi, tibatiba saja berhasil dijegal untuk kemudian lanjut dikunci paksa oleh tangan besar pria itu.

Perlahan mendongak demi dapat menatap tepat ke arah manik mata Rega yang gelap. Entah mengapa mendadak kewarasan Meta seperti diusir pergi untuk menguap dengan begitu bebasanya menuju angkasa.

Alasannya? Sekali lagi Meta katakan, ia tak tahu sebabnya.

Yah, wanita itu jadi bingung harus mengambil tindakan sejenis apa untuk mampu mengatasi situasi *canggung* yang tengah berlangsung di antara dirinya dan Norega.

Sementara di lain pihak. Rega sendiri memutuskan untuk tak banyak bicara. Hanya

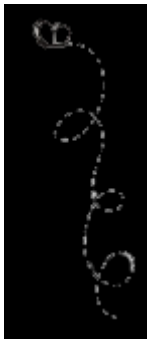

indra pengelihatannya saja yang tampak begitu awas nan teliti menyoroti sosok Meta yang tengah telungkup di atas tubuhnya.

Apa yang pria itu pikirkan sekarang sebetulnya tak begitu jelas. Yang pasti, Rega baru saja menyadari jika selama ini ternyata dia tidak pernah memerhatikan Meta secara sungguhsungguh. Buktinya, pria itu bahkan baru tahu kalau istrinya ini faktanya memiliki kulit yang bersih meskipun tak seputih ras kaukasoid.

Selain itu, Meta juga mempunyai kelopak mata yang sedikit lebih besar dari miliknya. Untuk warna bola mata Meta, Rega tidak terlalu yakin.

Namun, sepertinya sih agak kecokelatan.

Lalu, hidung Meta. Ukurannya tidak besar jua tak mungil. Apa yah? Menurut Rega sih, pas saja. Bergeser ke bawah sedikit, pandangan mata pria itu lantas disambut oleh penampakan seulas gambar belahan bibir tipis milik Meta yang biasanya suka ia kecup. Jujur, walau dikata belum ada cinta di antara dirinya dan Meta.

Tanpa sudi dituduh munafik, Rega akui bahwa dirinya memang sangat *suka* berciuman dengan Meta. Kenapa? Ya, entahlah. Mungkin karena ia kerap menjumpai aroma buah *strawberry*

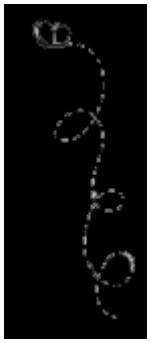

HOME

favoritnya pada diri Meta? Atau entahlah. Yang pasti, Meta ini lain daripada yang lain. Intinya sih, wanita ini *tidak* seperti mantan-mantan Rega.

Menggerakan sebelah tangannya yang bebas guna meraih sejumput rambut hitam Meta yang jatuh persis di sisi wajah perempuan itu.

Pelan-pelan, Rega kemudian menyelipkannya ke belakang daun telinga Meta.

Dan di awali dari satuan waktu tersebut.

Entah siapa yang mengambil inisiatif, jarak yang menyekat antara suami-istri itu pun terus terkikis sedikit demi sedikit. Lalu, ketika hidung keduanya nyaris beradu dan ruang yang melintang guna memisahkan mereka jua tinggal selintasan angin belaka.

Di ruang yang semula sunyi tersebut sekonyong-konyong menggemalah sebuah suara yang kontan membuat Rega ataupun Meta samasama terlonjak kaget, yang sekaligus memukul gerak refleks mereka untuk bergegas berbalik demi saling bahumembahu untuk membubarkan diri dari posisi penuh *salah paham* yang sempat keduanya amalkan.

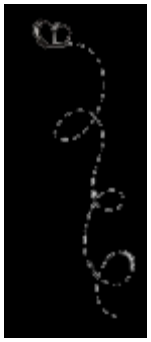

HOME

"Ealaaah. *Timing* masuknya nggak tepat banget." Bunda Ane spontan menampar mulutnya sendiri yang terlanjur lancang menyeplos begitu saja.

Menggaruk surainya yang tak gatal, Meta yang sukses salah tingkah pun dengan sigap beridiri dari duduknya. Berlari terburu ia lantas bergerak kilat guna menghampiri ibu mertuanya yang tampak sedang *mesem-mesem* penuh morse.

Alamat bakal tambah dituntut soal cucu ini sih bau-baunya dan jangan lupa, ingatkan Meta jika ini semua salah Rega!

Berlaga seolah-olah tak ada yang terjadi.

Meta lalu mencoba mengambil alih kantung-kantung belanjaan yang tengah diangkut oleh Ane.

"Bunda dari mana aja sih? Kok, susah banget ditelepon?" protes Meta berusaha mengenyahkan kekikukannya.

Selepas mengedipkan sebelah matanya yang sarat akan makna ke sisi putra sulungnya yang tampak masih sok sibuk menonton tivi.

Bunda Ane pun mengulas senyum simpul sambil menatap Meta dan berujar, "Habis dari panti

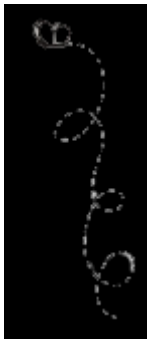

asuhan tadi, terus pulangnya mampir belanja dulu deh. Eh? Meta nelepon Bunda yah? Pantesan kayak ada yang getar-getar gitu tapi, belum sempat Bunda cek sih, Sayang."

Menggaris bawahi penjelasan mertuanya tersebut di dalam hati. Meta lalu menarik sebuah

kesimpulan

seraya

langsung

menyampaikannya, "Panti asuhan? Acara doa bersama buat Gusta diadainnya di sana, Bun?"

Ane kemudian menjawabnya dengan sebuah anggukan kecil.

Sementara Meta pribadi yang merasa sedikit kecewa pun lantas berujar, “Loh, kok Bunda nggak ngasih tahu Meta sih, Bun?”

“Bunda udah dengar dari Rega. Katanya, Meta lagi ada sedikit masalah di kantor. Jadi, yah Bunda nggak pengenlah Meta tambah repot.”

Norega itu yah kok sok tahu dan menyebalkan sekali!

Membuang udara kasar dari sela bibirnya.

Meta berusaha kembali membalas, “Tapi, kan ini acaranya Gusta, Bun. Sesibuk apa pun, Meta pasti bakal usahain supaya bisa ikutan.”

Tahu pasti seberapa besarnya Meta peduli akan Gusta. Ane kemudian menepuk pundak

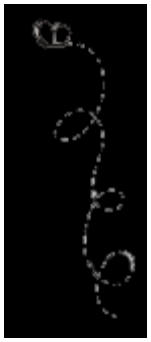

HOME

menantunya itu lirih. Seraya berkata, "Nggak apa-apa, Sayang. Besok, kan Meta masih bisa gabung di acara pembukaan sekolahnya Gusta.

Lagian, rencananya besok juga bakal ada acara berdoanya. Jangan sedih gitu dong mukanya, Mantu Bunda. Maafin Bunda yah?"

Entah mengapa mendengar kata 'Mantu'

yang kadang Ane tuturkan masih saja terasa geli bagi Meta. Maka, selepas mengulas sebaris tawa pelan, Meta pun mengangguk setuju.

"Emm, Bunda mau masak nih, ntar mertua kamu mau pulang. Bi Num lagi kerja bakti di tempat Tante Inez. Jadi, Mantu Bunda mau bantuin masak atau mau... lanjut *bikinin* Bunda cucu aja?" goda Ane tanpa ampun yang membuat wajah Meta otomatis jadi memerah parah.

"Masaaakkk. Ayo Bun kita tancap ke dapurrrr," serobot Meta kilat.

Tertawa renyah. Ane lantas gelenggeleng kepala menanggapi reaksi salah tingkah yang tengah menantunya pajang.

"Oke, oke. Tapi, Bunda ganti baju dulu yah ke atas?" nego Ane.

"Siap, Komandan!" setuju Meta penuh semangat.

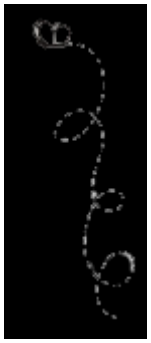

181 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Selepas membuntuti gerakan mertuanya yang melaju menapaki undakan tangga ke lantai dua. Meta lantas berniat hendak melenggang menuju dapur lebih dulu. Sebelum, seluruh.

Rencana tersebut dipaksa batal akibat hadirnya *seorang tamu* yang mendadak menginterupsi.

"Tante Ane belanjaannya ada yang

ketinggal-"

Meta melongok ke arah pintu. Dan di sana, matanya serta merta disuguhi oleh munculnya wujud seorang wanita berparas menawan yang tampak tak terlalu *familiar* baginya.

Agak terperanjat sewaktu bertemu muka dengan Meta. Perempuan yang terlihat sangat independen itu lalu mengulas segaris senyum sederhana yang Meta berani bertaruh bahwa senyum perempuan tersebut terlukis indah sekali.

Senyumnya mah pasti lewat! Tak selevel.

"Tante Ane... kemana yah?" tanya wanita itu ramah yang sekaligus membawa Meta untuk kembali dari sesi meratapi diri akibat peristiwa kalah saingnya.

"Ahhh, barusan saja lagi ganti baju di kamar," jawab Meta ceria.

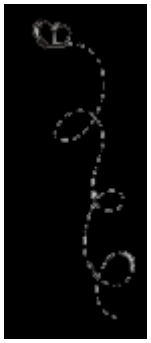

HOME

“Oh.” Wanita itu lalu mengganggguk paham.

Senyumnya yang awalnya tampak hanya segaris tiba-tiba berubah kian lebar ketika pandangan mata teduhnya justru berhasil menangkap sosok Rega yang terlihat tengah berjalan untuk ikut bergabung ke dalam *lingkaran* berisi dua wanita tersebut.

“Hei, Reg?” sapa perempuan itu supel yang lantas dibalas melalui sebuah anggukan singkat dari sisi Rega.

Meta yang dilanda kebingungan pun berupaya bertanya, “Kalian... saling kenal?”

Bukannya apa-apa. Cuma Meta memang belum pernah bertemu dengan perempuan yang kini tengah berdiri di hadapan dirinya dan Rega ini.

“Sebetulnya Rega teman satu kampus saya dulu dan sekarang kebetulan kami baru saja jadi rekan satu kantor juga,” jawab wanita jangkung itu mewakili Rega yang terlihat enggan memberi keterangan secuil pun.

“Ohhh.”

“*By the way*, perkenalkan saya Gladysa.”

Teman Rega itu sontak mengulurkan telapak tangannya ke arah Meta.

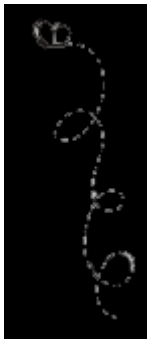

"Ahhh, iya. Saya Meta," balas Meta sambil menyambut jabat tangan tersebut.

"Dan kamu...?" Gladysa mengerutkan sedikit bagian dahinya untuk mengorek informasi mengenai status wanita yang meski sudah malam begini tapi masih berkeliaran di rumah Ane.

"Saya-"

"Dia temanku," sela Rega tiba-tiba.

Yang otomatis membuat Meta terhenyak serta langsung terbisu di tempatnya berdiri.

Nggak salah? Meta cuma sebatas te-man Rega?

Mereka cuma teman?

Memandang Meta intens menggunakan

sorot mata sekelam malamnya, Rega lalu melanjutkan, “Meta adalah *temanku*. Teman hidupku. Istriku, Dys.”

Dan seketika suasana di sekeliling mereka pun menjelma sunyi.

Entah apa yang sesungguhnya tengah terjadi kini. Meta-orang yang pertama kali sadar situasi pun mengambil sikap dengan berdehem lirih sambil berkata pelan, “Aku permisi ke dapur dulu.”

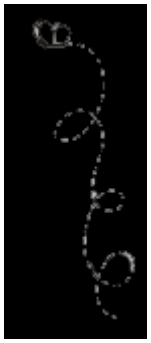

HOME

Namun, tanpa diduga Rega malah menahan pinggang wanita itu supaya tak pernah coba-coba untuk beranjak kemana pun.

Menggigit bibirnya lirih. Meta yang telah sanggup membaca bahwa *ada sesuatu* yang tidak beres di antara Norega dan Gladysa pun berusaha untuk tetap mengurai rengkuhan erat suaminya di sekitar area pinggangnya.

Hati-hati Meta bertutur, "Aku mau ambil minuman dulu, Reg."

Melirik sedikit tak rela. Rega kemudian berujar, "Jangan lama-lama."

"Hhm."

Wanita itu berjalan sambil sesekali menengok beberapa kali ke balik punggungnya.

Pasca kepergian Meta, praktis hanya tinggal Rega dan Gladysa yang tersisa di ruangan sepi itu.

Tampak menguarkan ringisan kecil.

Perlahan senyum Gladys malah berganti menjadi sebaris tawa geli yang cukup merdu.

"Kenapa? Ada yang lucu?" Rega bertanya tanpa kuasa membendung nada ketusnya.

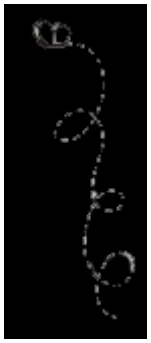

185 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Gladys yang tak ambil pusing akan reaksi Norega tersebut pun kontan mengangguk yakin.

"Huum. Kamu... lucu."

Rega beraksi cepat guna mengerutkan dahinya dengan tak suka.

Membuang karbon dioksida samar. Gladys lalu mengangkat dua pundaknya enteng.

"Untung Tante Ane udah cerita mengenai siapa Meta. Kalau nggak, lihat *tingkah* kamu ke dia kayak begitu tadi. Bisa-bisa aku kena serangan jantung deh."

Mengabaikan gurauan yang coba Gladys ujarkan. Rega malah bertanya dengan lumayan tajam, "Siapa memangnya Meta?"

“Hm? Dia... mantan pacar adik kamu, kan?”

“Bukan.”

“Hah?”

Lurus-lurus menatap sosok wanita yang sempat membuat dunianya jungkir-balik. Rega kemudian berkata tegas nan mutlak, “Meta Yunara istriku, Dys. Perempuan itu adalah *orang* yang udah kunikahi secara sah. Dia, *istriku*.”

Meringis miris, Gladys yang tak gentar membalas bersama nada yang tak kalah

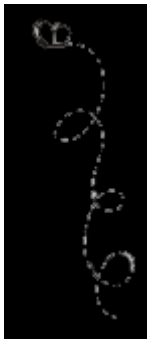

HOME

tegasnya, "*Istri* yang sama sekali *nggak pernah* kamu cintai maksudnya?"

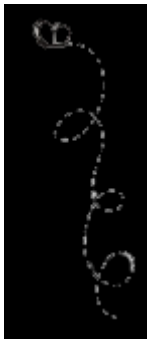

10. SAtU MAlAM BERSAMA NoREgA

Rega menghentikan laju mobil berwarna *Nero Black* miliknya tepat di depan sebuah rumah berpagar tinggi.

Tak seberapa lama pria itu lantas mematikan

mesin

Peugeot-nya

sewaktu

mendapati bila frekuensi rpmnya mulai berangsur-angsur kembali stabil.

Pukul 23.15. Tidak heran jika sepanjang jalan yang ia lalui tadi situasinya cukup lengang, sehingga hanya butuh sekitar 25 menit saja untuk melibas jarak dari kediaman orang tuanya menuju salah satu bangunan indekos di daerah Duren

Sawit.

Menyempatkan diri guna menormalkan arus napasnya sesaat. Norega kemudian memutar haluan kepalanya demi dapat saling bertemu muka dengan seorang wanita yang sejak tadi tampak begitu tenang duduk di sisinya.

"Aku pikir kamu bakal tinggal di rumah Tante Hana," ujar Rega yang akhirnya memilih untuk buka suara, sekaligus memutus situasi diammendiamkan yang berlangsung di antara dirinya dan wanita itu.

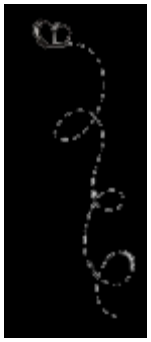

HOME

"Di sini cuma sementara, kok. Aku masih cari-cari apartemen yang cocok. Lagian kalau di tempat Mama Hana itu berarti aku harus serumah sama si *ngeselin* Jevas. Dan satu rumah dengan Jevas jelas adalah pilihan terakhir yang mati-matian bakal aku hindari."

Ternyata, masih sama.

Benar.

Apabila ada yang bertanya siapakah orang yang paling mengerti dirinya?

Dulu, Rega pasti akan menjawab dengan yakin kalau orang itu ialah Gladysa Tetria putrinya Bapak Helian. Kenapa? Karena baik dirinya maupun Gladys, realitanya memang terlalu banyak memiliki kemiripan. Salah satunya adalah dalam hal *memusuhi* Jevas. Mungkin berkat alasan-alasan itulah mengapa di antara seluruh perempuan yang pernah kenal dan dekat dengan Rega, pria itu paling awet nan lengket berteman bersama

Gladysa.

Namun sekarang, waktu sudah sangat jauh berjalan. Segalanya telah berubah. Dan saat ini, Gladys terang bukan lagi menjadi satu-satunya

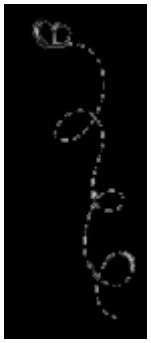

wanita yang mampu membuat Rega merasa nyaman.

"Kenapa... tiba-tiba balik ke sini?" Rega kembali

bertanya.

Menyuarakan

topik

pembicaraan

yang

belakangan

lumayan

mengganggu arus pikirannya.

“Kamu sendiri kenapa seperti menghindari aku?” Dengan telak Gladys justru balas melemparkan sebaris pertanyaan yang Rega pribadi tak tahu apa jawabannya.

Menyugar surainya pelan. Hati-hati Rega coba berkata, “Aku nggak menghindari.”

“Masa? Sayangnya, di depanku bohongmu terlalu

mudah

terbaca,

Reg.”

Gladys

mengembangkan segurat senyum mencemooh.

“Dan, yah. Menurut kamu kenapa sekarang aku ada di sini?”

“Dys, *please*?” Rega lekat menatap manik mata Gladys yang dulu pernah sangat pria itu puja. Dulu sekali.

Menghela napasnya lirih. Gladys lalu melipat lengannya di atas perut, sebelum lanjut berujar santai,

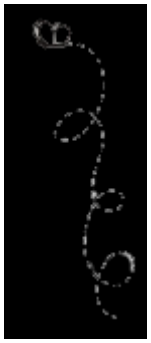

"Sebenarnya nggak tiba-tiba juga, kok. Aku memang udah punya *planning* buat pulang.

Sengaja sih nggak memberi tahu siapa pun khususnya kamu. Karena aku kira ini bisa jadi *surprise*, tapi malah aku duluan yang kamu kejutin sama kabar soal *pernikahan* kamu."

"Mestinya *hal itu* sama sekali nggak mengejutkan, loh. Aku sama kamu. Di antara kita seharusnya *efek* yang kayak ' *gitu'* tuh nggak pernah ada," tutur Rega yang berusaha untuk tetap waras.

"Kamu

bahagia?"

Gladys

tiba-tiba

menembakkan serentetan peluru pertanyaan yang membuat Rega sedikit terhenyak.

Apa dirinya sudah bahagia?

Saling bertukar pandangan dengan Gladys dalam beberapa detik. Rega yang mendadak dihantam kebingungan pun pada akhirnya memilih untuk membuang muka.

Menyoroti aspal jalanan nun jauh di depannya. Rega yang perasaannya jadi sulit terdefinisikan itu pun lalu berkata pelan,

"Kelihatannya?"

"Kelihatannya *kamu* jauh lebih baik dari *kamu* yang dulu."

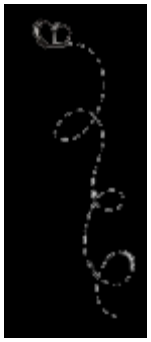

HOME

Meringis kecil. Lambat tapi pasti bayangbayang Meta yang satu tahun hidup bersamanya pun diam-diam menyelinap dalam pikiran Rega.

Betul. Satu tahun belakangan telah begitu banyak peristiwa yang terjadi. Bohong jika Rega tak menikmati hari demi hari yang dia miliki.

Jadi, bahagia itu sebenarnya tidak sejauh yang dia duga, kan?

Mengedipkan kelopak matanya lirih. Rega yang mendadak seperti ditabok oleh kesadaran itu pun kemudian berujar tegas, "Dan kamu juga harus bisa bahagia, Dys."

"Bahagia bareng kamu maksudnya?"

"Hah?"

Tanpa mau menunggu Rega berhasil menarik kesimpulan dari apa yang telah diucapkannya.

Gladys justru bergegas keluar dari dalam mobil gagah Rega.

Menunduk di sisi kaca pintunya. Gladys terlihat mengulas segaris senyum simpul seraya berujar, "Hatihati nyetirnya. Sampai ketemu besok di kantor. Selamat malam."

Selepas mengutarakan pesannya kepada Rega. Wanita itu pun dengan cepat menghilang

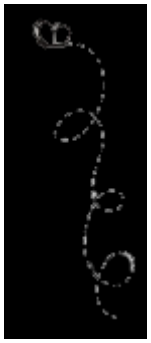

ke dalam area tempat tinggalnya. Praktis hanya menyisakan Norega yang tiba-tiba terdiam di tengah sunyinya malam lengkap bersama seribu satu *point* pemikiran.

*****

"Udah kamu antar pulang dengan selamat tuh *mantan pacar* kamu?" Meta yang belum kunjung tertidur meski dini hari hampir merambah, tanpa basa-basi kontan menodong Rega yang tampak kuyu selepas

kembali dari kewajibannya sebagai pria sekaligus tuan rumah yang baik guna mengantar Gladys.

Menutup pintu bekas kamar pribadinya pada kediaman utama Prakosatama yang malam ini bakal menjadi tempatnya menginap bersama Meta. Rega kemudian balas bertanya jemu,

“Mana mantan?”

Meletakkan sebuah novel roman yang sedari berjam-jam lalu dibacanya ke atas nakas di samping ranjang. Meta lantas mendengus kasar sambil berkata sebal, “Ya itu perempuan yang tadi?” “Siapa yang bilang Gladys mantanku?” ujar Rega acuh tak acuh.

“Ya terus? Kamu mau ngaku kalau dia *masih* jadi kekasih kamu begitu?” seru Meta jengkel

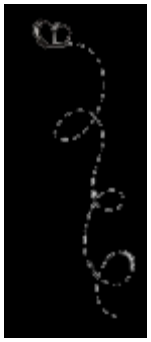

HOME

akibat asumsinya ini bisa saja benar adanya.

Pasalnya, dulu sebelum ia dan Rega resmi menikah, suaminya itu bahkan pernah secara terang-terangan berani menyinggung persoalan mengenai 'perselingkuhan terbuka!

Oh, *come on*! Apalagi menurut *survey* yang dipublikasikan oleh media *online iVillage*, 80%

pria beristri memang cenderung suka berselingkuh. Dan bukannya Meta mau berlaku *negative thingking*. Hanya saja untuk ukuran Norega Altriano Prakosatama segala hal rasanya-rasanya sangat *halal* untuk terjadi.

"Kekasih apaan?" sahut Rega dengan nada yang terdengar amat ogah-ogahan entah karena sudah mengantuk atau memang pria itu sedang dalam *mode* malas meladeni Meta.

Menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir pasca menadahi respons cuek Rega. Meta pun bertutur lantang, "Gila kamu, Reg kalau beneran ngelakuin hal itu. Pokoknya aku nggak mau yah kalau sampai harus punya kehidupan yang penuh drama kayak gitu!"

Tentu saja!

Kurang kusut apalagi kiranya kisah hidup serta percintaan Meta selama ini? Dimulai dari

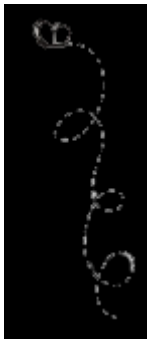

masa kecilnya yang pahit di mana perempuan itu mau-tak mau harus menghadapi nasibnya untuk hidup sebatang kara sejak usia tujuh tahun. Lalu, persoalan

asmaranya

di

mana

takdir

mengharuskannya untuk kehilangan pria yang begitu ia cintai. Terus sekarang? Tidak perlulah ditambah lagi dengan beban harus mengurusi kehadiran *pihak-pihak lain* dalam lajur rumah tangganya.

Okelah, saat ini dirinya dan Rega pada kenyataannya memang belum saling mencintai.

Namun, cinta itu, kan memang seperti pupuk. Di mana ketika disebar efeknya tak lantas langsung terlihat. Perlu waktu, rutinitas serta kesabaran.

Hari ini belum cinta, beberapa tahun ke depan, kan siapa yang tahu bila bibit-bibit asmara itu bisa saja tumbuh?

"Nggak usah lebay dan sok tebaktebak buah manggis begitulah, Meta," halau Rega yang kian kentara letihnya.

Namun, Meta yang sudah terlanjur tersulut pun terus mencecar, "Gimana aku nggak nebak-nebak kalau kamu sendiri aja nggak berusaha buat menjelaskan, Reg? Dengar! Aku nggak tahu kamu peduli sama pernikahan ini atau nggak-"

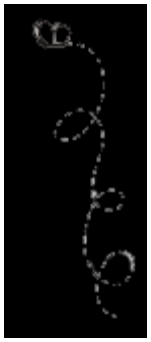

HOME

"Udahlah, Me. Malam ini bisa nggak kita jangan debat dulu? Berisik. Kasihan juga ntar kalau sampai ngeganggu Bunda."

Menghela napasnya pelan demi menurunkan gelombang emosinya Meta pun masih *kekeuh* berujar, "Aku pun bukan ngajak kamu buat berdebat, kok. Aku cuma mau ada kejelas-"

Belum sempat Meta menyelesaikan

kalimatnya, Rega justru menyelonong begitu saja guna memasuki kamar mandi dan mengunci pintunya rapat.

Mengerang pelan. Meta tak tahu lagi deh harus bereaksi bagaimana sebab entah mengapa membangun komunikasi bersama Norega itu kok ya kesannya susah sekali?

Membanting tubuhnya ke atas ranjang.

Daripada dibuat makin pusing, Meta memilih bertindak cepat untuk merebahkan dirinya di bawah

selimut

tebal

yang

sukses

membungkusnya dari kaki ke kepala.

Menit terus berganti. Meta bahkan nyaris jatuh tertidur ketika ia merasakan munculnya pergerakan ringan pada sisi ranjangnya yang kosong.

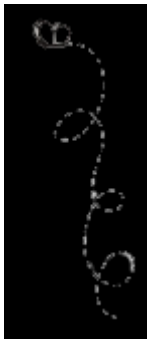

Entahlah. Agaknya Rega baru selesai mandi.

Sebab samar-samar di tengah rasa kantuknya, Meta masih sanggup menghirup wangi *wood* yang khas 'Rega sekali' menguar, menusuk-nusuk lubang hidungnya.

"Tidur?" Si empunya wangi alias Rega mendadak bertanya lirih.

"Hhm."

“Kalau tidur nggak bisa jawab dong?”

“Ini lagi ngelindur,” balas Meta sekenanya lengkap bersama suara yang timbul-tenggelam.

Setelahnya terdengar bunyi dengusan ringan Rega yang tahu-tahu tangannya justru bermanuver guna menyingkap selimut Meta.

“Ehhh? Ish! Apa-apaan sih, Reg? Aku mau tidur,” protes Meta yang sebetulnya di samping karena sudah mulai mengantuk juga karena diakui atau tidak wanita itu terbilang masih kesal lantaran sikap Rega tadi. Enak saja pria itu berlagak seolah tak ada yang terjadi. Huh!

Kebiasaan sekali! “Jangan dululah. Nanti, kita tidur bareng.”

“Hah?!”

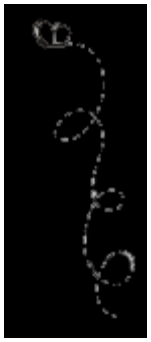

HOME

Kantuk Meta yang semula begitu

menggelayut sampai-sampai matanya seakan rapet. Mendadak langsung sirna entah bermutasi kemana.

Oh astaga!

Secepat kilat Meta bangkit dari posisi terlentangnya demi meraup selimut yang lantas ia lilitkan pada tubuhnya sendiri.

Memastikan bahwa badannya sudah sukses terbalut selimut secara sempurna. Meta kemudian berdehem pelan sambil berkata raguragu, "Anu... tapi a-aku lagi haid. Te-terus kita juga, kan itu...."

Menyentil dahi Meta tanggap. Rega tak kuasa untuk menyembunyikan seringaian jahilnya ketika berkata, "Bukan dalam konteks *meniduri* dan *ditiduri*, Meta. Tidur bareng yang *kumau* adalah waktunya. Oke, Otak Ngeres?"

Mengerucutkan bibirnya demi menepis rasa malu. Meta berdalih, "Aku enggak ngeres.

Kamunya aja tuh yang kalau ngomong suka ambigu dan menimbulkan makna ganda."

Rega

mendesis

singkat

sebelum

merebahkan dirinya tepat di sisi Meta dengan

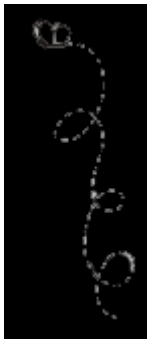

kedua lengan yang sengaja ia lipat guna dijadikan sebagai bantalan kepala.

"*So*, ada yang mau kamu tanyakan atau enggak?" Rega menatap lurus ke arah plafon kamarnya yang tampak begitu sunyi.

Ragu-ragu, Meta sendiri lantas bergeser untuk kembali berbaring di posisinya semula.

Bedanya kali ini wanita berpiyama motif bungabunga tersebut malah memiringkan tubuhnya ke arah Rega.

Memperbarui tabungan oksigennya sejenak.

Meta perlahan menjawab dengan berani,

“Enggak. Malas. Tadi aja aku nanya dikit langsung kamu marah-marahin.”

“Ngambek?”

“Tahu ah.

“Namanya Gladysa Tetria Helian.”

“Hhm?”

Melirikkan sorot matanya yang terlihat tak setangkas biasanya ke sisi Meta, Rega lalu melanjutkan dengan begitu tenang, “Wanita tadi, Gladys. Dia dan aku seumuran. Bahkan ulang tahun kami hanya selisih satu hari. Aku kenal sama dia sejak di ESMOD Jakarta. Lalu, kami

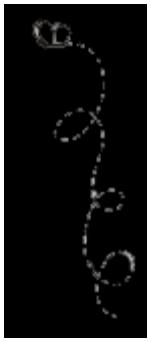

HOME

ambil program Magister di Paris bareng-bareng."

Detik itu Meta mendadak bungkam.

Alasannya? Entahlah. Mungkin karena sejak tadi ia menahan dorongan rasa penasaran yang bergejolak di dalam dadanya perihal perempuan yang bernama Gladys Gladys itu sehingga ketika tibalah saatnya Rega mau berbicara, Meta jadi ingin memfokuskan seluruh atensinya.

Ya, bisa jadi itulah sebab utamanya. Jika bukan, maka mungkin karena suara berat Rega saat bercerita ternyata lumayan enak untuk didengar.

Ah, yang mana pun alasannya tidaklah terlalu penting sih. Jelasnya, jika Meta tak salah ingat. Maka, ini adalah kali pertama seorang Norega Altriano sudi untuk bersikap terbuka kepadanya. Tentu! Lumrahnya, kan pria itu hobi menyimpan segala sesuatunya untuk dirinya sendiri seolah di dunia ini ia merupakan makhluk hidup tunggal.

Memperbaiki letak bantalnya supaya kian nyaman. Meta pun kembali mempertajam indra pendengarannya demi menampung setiap kata yang Rega lontarkan.

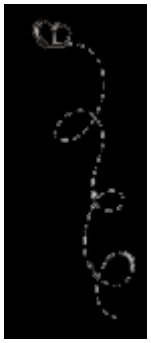

"Gladysa adalah perempuan yang sangat cerdas. Dari dulu dia itu tipe wanita pekerja keras, mandiri, dan paling anti untuk merepotkan orang lain."

Oh ya? Tapi, tadi pulang ke rumahnya aja dia kamu antar loh, Reg, sela Meta dalam hati.

"Dia juga wanita yang cantik. Bukan cuma wajahnya tapi juga kepribadiannya."

Ah, kalau yang ini sih Meta akui bahwa Gladys memang sangat *good looking*, tubuhnya pun begitu proporsional. Bila harus banget memberi nilai, Gladys mungkin tipetipe wanita golongan 9.5.

Nyaris sempurna dan menang telak dari Meta. Hanya saja ada yang aneh di sini.

“Kenapa kamu putus sama dia?” Gladysa terang merupakan wanita idaman Norega.

“Memangnya berapa lama... kalian menjalin hubungan?”

Rega yang telah memiringkan tubuhnya ke arah Meta lalu mengedikan bahunya santai sambil berucap, “Aku dan Gladys nggak pernah putus.”

Seketika Meta pun melotot tajam.

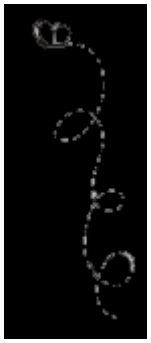

HOME

Astaga!

Tidak pernah putus? Jadi, maksudnya asumsi Meta di awal itu benar adanya?

Rega dan wanita itu masih punya hubungan?

Bahkan ketika kini sudah ada dirinya beserta embel-embel pernikahan dalam kehidupan seorang Norega?

Entah mengapa mengetahui semua fakta tersebut, Meta jadi merasa seperti sedang dicurangi.

Tanpa mau mengerti perubahan yang terjadi di atas wajah Meta. Rega justru kembali berbicara, "Kamu ingat Zio pernah bilangkan ke kamu kalau aku nggak suka lari?"

Meta yang sibuk melamun pun sedikit tersentak. Akan tetapi, wanita itu tetap mengangguk dengan raguragu karena seingatnya dulu Zio memang pernah menyinggung mengenai hal tersebut.

"Dia alasannya," beber Rega sambil menatap Meta intens, "Gladys adalah perempuan yang membuatku nggak suka lari. Karena sekencang dan sejauh apa pun aku berlari buat mengejarnya toh dia nggak akan berhenti apalagi berbalik."

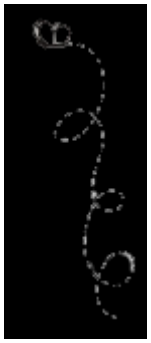

"Maksudnya?"

"Aku dan Gladys nggak pernah putus sebab kami memang nggak pernah berada dalam *hubungan* yang bisa kami putuskan atau sambungkan kembali. Aku dan Gladys hanya berteman. Teman baik. Dan dalam pertemanan rasa-rasanya istilah *putus* jelas tabu dan nggak eksislah."

Begitukah?

"Tapi... mata dia udah bicara banget loh, Reg. Dia tuh nggak mungkin punya rasa yang hanya sekadar *teman* ke kamu."

Benar. Meski Meta belum lama kenal dengan Gladys serta baru beberapa jam saja berjumpa tapi Meta berani menjamin jika dia

sanggup melihat ‘rasa lain’ itu dari *gesture* maupun sorot mata Gladysa.

Namun, Rega yang seolah tak paham mengenai perasaan terancam yang tiba-tiba melingkupi Meta malah terdengar tertawa lirih.

“Udahlah. Kamu salah lihat kali. Dari dulu dia nggak pernah memandangku pakai sorot lain di luar sorot kasih sayang sebagai sahabat.”

Salah! Meta yakin, kali ini Rega keliru.

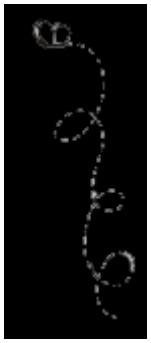

HOME

Rasanya Meta ingin kembali mendebat tapi melihat ekspresi suaminya itu yang tampak makin letih, Meta pun memilih untuk berujar,

“Kenapa kamu ceritain ini ke aku?”

“Apalagi emang alasannya?”

“Yah?”

“Tadi kamu, kan sampe ngambek gara-gara cemburu aku nganterin

Gladys.”

“Siapa yang cemburu? Aku enggak loh yah.

Cemburu itu cuma buat orang yang jatuh cinta dan aku jelas jauh dari definisi jatuh cinta.”

“Masa?”

“Iyaaa.”

“Masa bodo!”

Dengan gemas Meta refleks langsung menggebuk

tubuh

Rega

yang

mampu

dijangkaunya.

Beberapa

belas

detik

saling

serangmenyerang dengan gebukan, gelitikan maupun cubitan ringan. Keduanya pun lantas kompak terdiam barang sejenak.

Rega tampak membenahi alur napasnya.

Sedang Meta mencoba untuk membekap

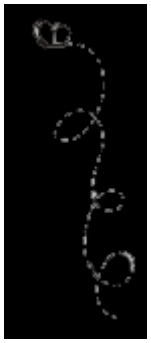

mulutnya yang tadi sempat cekikikan di tengah malam.

Aduh! Semoga Bunda dan Ayah mertuanya tak lantas jadi terbangun deh gara-gara aksi perang singkat yang sempat digelutinya bersama Rega.

Begitu hening telah cukup lama berkuasa.

Meta pun hati-hati mengeluarkan unek-uneknya.

Wanita itu berdehem pelan. "Emangnya...

kamu udah nggak cinta, Reg ke dia?"

Sejak tadi, Rega memang tak mengakui secara terang-terangan perasaannya terhadap Gladysa. Namun, Meta sendiri juga bukan

perempuan bego yang tak sanggup menarik kesimpulan dari seluruh rangkaian cerita yang beberapa waktu lalu Rega jabarkan.

Sama seperti Ezio yang mencintai Renata.

Gusta yang mencintai dirinya. Meta berusaha untuk tidak terkejut saat tahu bila Rega juga memiliki kisah asmara di masa lalunya.

Bagaimanapun juga Norega adalah seorang pria biasa yang *hatinya bisa* jatuh cinta.

Tidak langsung menjawab. Rega justru membuang napasnya samar dan berkata tenang,

"Memangnya aku masih boleh cinta ke wanita lain

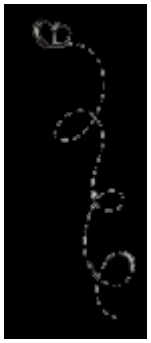

HOME

ketika aku udah berada dalam hubungan ini?

Nggak cemburu kamu kalau suamimu ada rasa ke wanita lain? Kok, kedengarannya kamu malah kayak nganjurin aku supaya masih cinta ke Gladys ya?"

"Aku nggak nganjurin. Aku cuma nanya,"

bela Meta.

"Oh."

"Tapi Gladys-"

"Bisa nggak kita ngobrolin tentang aku sama kamu aja?"

"Hah?"

Membenarkan letak selimut mereka yang sempat melorot. Rega berucap, "Gimana masalah kerjaan kamu kemarin?"

Perlu banget yah Rega membahas mengenai pekerjaan?

Memutar bola matanya malas. Meta

menjawab seadanya, "Udah coba

aku beresin sih. *It's fine*."

Rega mendengus tak puas. "Tetep *kekeuh* mau kerja bareng Jevas kamu?"

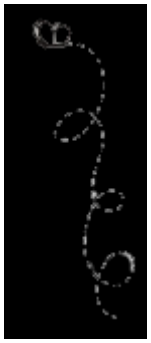

"Reg, katanya nggak mau debat?" Meta memperingati. "Dan lagi kenapa sih kamu sebegitu keselnya sama Pak Jevas?"

"Jangan sebut-sebut namanyalah bikin muak."

"Lah, orang kamu sendiri kok yang mulai,"

gerutu Meta.

Memberengut sekilas Meta kemudian

kembali berujar, "Eh, iya tadi aku ngobrol-ngobrol sama Bunda."

"Soal?"

"Ha-limun," jawab Meta cepat.

Sangat cepat.

“Hah? Limun?” ulang Rega bersama alis yang sukses naik.

“*Honeymoon*,” cicit Meta.

“Apa?”

“Jangan pura-pura budek deh.

Honey-moon,” sembur Meta keras.

“Oh.”

Serius Rega hanya beraksi seperti itu?

Padahal Meta sudah habis-habisan menekan kadar malunya. Namun, pria itu cuma

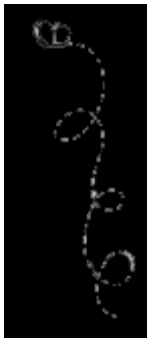

HOME

mengeluarkan ekspresi yang teramat minimalis macam begitu?

Hah!

"Terus apa kata Bunda?" Rega tibatiba bertanya yang kontan kembali mengangkat semangat Meta.

"Itu... Bunda nyaranin, apa nggak sebaiknya kita *honeymoon* aja?" Meta memilin-milin benang pada pinggiran selimut. "Tapi, kayaknya nggak perlulah ya, Reg? Lagian kita juga lagi sibuk sama kerjaan. Udah gitu mau *honeymoon* ataupun enggak toh nggak akan ada pengaruhnya malah ntar jatuhnya jadi kayak buang-buang uang.

Apalagi soal anak kita, kan-"

"Kita pergi aja."

"Yah?"

"Kamu belum ambil jatah cuti kamu, kan?

Sebelum akhir tahun ini kalau bisa kita usahain buat pergi. Soalnya sekitar Desember nanti aku bakal ada acara pagelaran *fashion show* tunggal."

Meta masih tercengang seraya mengedipngedipkan matanya cepat ketika berkata, "Reg?

Kamu... serius?”

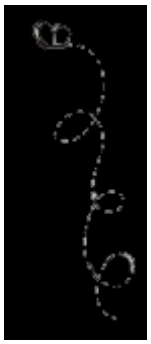

"Kapan emang kamu pernah lihat aku bercandain kamu? Nggak penting banget main bercanda-bercandaan sama kamu," tukas Rega mencibir.

"Tapi, Reg? Ini *honeymoon* loh bulan madu. Terus kita... kita...."

"Kamu nggak berpikir kalau selamanya aku nggak bakal hamilin kamu, kan?" tanya Rega tanpa peringatan.

Meta sendiri spontan mengeluarkan

sebentuk pelototan *super* tajam.

Astaga!

“Tahun ini aku udah 31. Aku nggak mau loh yah waktu *anak kita* nikah nanti aku udah kakek-kakek renta. Yang ada ntar aku nggak bisa ngetes calon menantuku. Nggak bisa tahu dia kapabel atau nggak, mumpuni atau nggak untuk membuat anak-anak kita bahagia. Pokoknya, kalau bisa dan dikasih kepercayaan sama Tuhan aku mau punya anak secepatnya.”

Meta melongo. Benar-benar melongo

dengan lebar. Bahkan jika ada ada bola kasti yang kebetulan nyasar ke kamar mereka, lubang

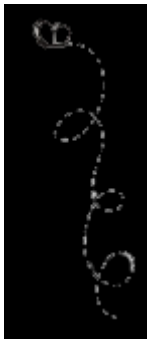

HOME

mulut Meta tentulah sanggup menjadi gawangnya.

Anak kita?

Rega... ternyata sampai berpikir hingga sejauh itu?

“Kamu lebih suka luar negeri atau dalam negeri?” lanjut Rega bertanya santai, memecah lamunan Meta.

“Apanya?” sahut Meta merasa agak

distorsi.

“Buat bulan madu. Kamu suka luar atau dalam negeri?” Rega mengulangi kali ini nadanya sudah lebih ia tipiskan.

“Rega?” Meta masih mencoba menyadarkan Rega. Ayolah! Malam ini, bohong sekali kalau Meta tak merasakan adanya kejanggalan dalam diri suaminya.

Ya, masa sih Rega yang *super* perhitungan itu tidak merasa keberatan untuk pergi bulan madu? Sudah begitu, dia sempat menyinggung perihal anak pula.

“Udahlah pilih aja,” titah Rega yang mulai diserang kejemuan akibat meladeni tingkah lelet Meta.

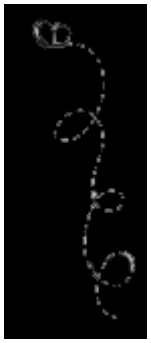

Menggigit bibirnya sekilas. Meta berupaya berlapang dada dan

merespons, “Dalam negeri?”

“Oke. Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara atau Papua?”

“Harus banget milih?”

Rega memicingkan matanya tanda bahwa ia sama sekali tak mau menerima bantahan dari sisi Meta.

Meta lalu meniup pelan poninya. “Em... Raja Ampat bagus dan aku juga belum pernah kesana.

Terus,

Kalimantan juga punya Pulau Derawan yang *resort*-nya katanya keren-keren. Tapi, di Sumbar juga banyak banget tempat-tempat eksotisnya. Belum lagi, Bali lalu Nusa Tenggara."

"Ingat! cuma satu destinasi," tegur Rega yang sepertinya agak paranoid kalau-kalau istrinya *latah* dan berakhir dengan membuatnya *bangkar*.

"Iya tenang aja kali. Aku nggak bakal membobol isi dompet kamu, kok" ujar Meta sebal.

"Ya udah. Pilihlah cepat?"

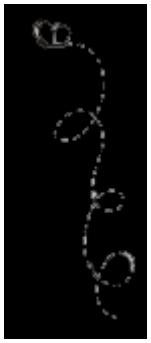

HOME

“Jawa mungkin? Murah, kan?” ucap Meta dengan niat utama untuk menyindir.

Namun, sayangnya Norega memang bukan tipikal manusia yang mudah tersindir. Sehingga detik berselenglengkap bersama raut puas yang sulit diandaikan-pria itu kemudian berujar,

“Jawa? Okelah. Biar nanti kusuruh Dara cari informasi soal tempat-tempat yang bisa kita tuju.”

“Terserahlah,” respons Meta yang merasa telah kalah telak. Sia-sia saja rasanya prosesi tanya-jawab yang sempat diamalkannya bersama si

Norega itu.

“Tapi... Reg? Aku agak takut,” sambung Meta tak seberapa lama.

“Takut? Maksudnya? Kamu takut naek pesawat? Belum pernah naik pesawat kamu sebelumnya, hah? Lah, terus dulu katanya kamu pernah ke Bunaken bareng Gusta? Pake apa kamu ke sananya? Naek perahu? Kapal? Sampan?

Susah juga ya kalau begini.”

Rega ini kok yah doyannya asal samber saja sih? Belum tahu duduk perkaranya malah langsung tancap gas. Heran!

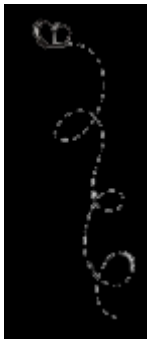

"Bukan itu," gemas Meta.

"Lalu?"

Melarikan pandangannya ke kanan dan ke kiri untuk beberapa saat. Meta kemudian berujar pelan nan hati-hati, "Itu... kalau suatu saat *kita punya anak* tapi belum ada cinta di antara kita. Aku takut apa kita bisa menyayangi dia?"

"Cobalah."

"Coba apa?"

"Coba buat jatuh cinta padaku."

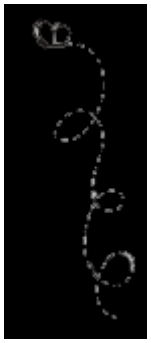

11. AKU dENgANNyA, KAMU dENgAN

dIA

Hal-hal yang mampu mematik kebahagiaan seorang Meta Yunara sebenarnya sangat sederhana. Minggu ini saja, hati Meta terasa bak taman bunga sewaktu sepasang bola mata kecokelatannya sanggup menjaring senyum cerah nan sumringah dari sisi pihak keluarganya yang akhirnya berhasil meresmikan dua bangunan sekolah milik Gusta.

Yah, bukankah amal yang dilakukan secara tepat serta bermanfaat adalah salah satu amalan yang Tuhan janjikan tidak akan pernah surut pahalanya?

Meta berharap dengan cara ini di alam sana langkah Gusta bisa jauh lebih ringan lagi.

Hmm, benar. Pria itu harus semakin baikbaik saja sama seperti Meta di sini yang terus mencoba untuk kembali hidup dengan damai serta bahagiapersis seperti yang Gusta inginkan.

Dan bicara soal bahagia. Minggu ini terbilang minggu yang cukup *ajaib* bagi Meta.

Mengapa? Karena pekerjaannya di Royal tumben-tumbennya berjalan tanpa hambatan.

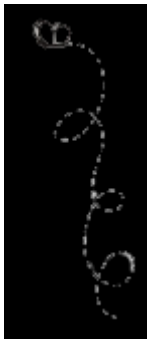

HOME

Oh my! Meta praktis hanya sedikit sibuk mengurusi perintilan-perintilan pekerjaan yang merupakan imbas dari terjadinya pembatalan konser Wiz Rida beberapa hari lalu. Selebihnya, Jevas Prambada tampaknya sedang dalam *mode* agak jinak. Buktinya, pria itu bahkan hanya tiga kali mengamalkan aksi *nyinyir* terhadap Meta dalam tempo nyaris semingguan ini.

Woah! Itu jelas rekor sebab lumrahnya seorang Jevas tidak akan sungkan-sungkan untuk mencakmencak, memarahi, menjadikan Meta bulan-bulanan, objek *bully*-an ternikmat bagi mulut laknatnya yang remnya sering kali blong.

Huh! Entah apa alasan di balik tobatnya Jevas kali ini, Meta tak mau terlalu memusingkannya. Yang pasti satu kesimpulan yang dapat Meta tarik: Royal *Event Organizer* sedang asyik banget digunakan sebagai lokasi *overtime*

maupun

kerja

rodi

karena

` *penunggunya*' taringnya lagi ompong.

Luar biasa!

Oh, iya. Menyinggung mengenai Jevas yang sedang *cuti galak*. Meta beserta rekan-rekan kerjanya di Royalyang kerap menjadi korban

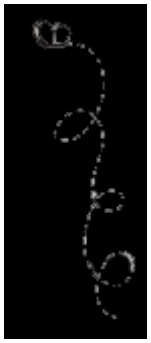

.

keganasan *bisa lidah* Jevas Prambada-pada akhirnya kompak bersepakat bahwa acara *gathering* di akhir pekan nanti terang bakalan berjalan semulus kulit bayi. Asal dengan satu catatan tentunya: Bos besar mereka tidak mendadak terkena bisikan Valak sehingga kembali bertransformasi menjadi Jevas si lidah api. Ya, semoga saja harapan sederhana ini dapat terwujud.

Selain itu, di luar urusan kantor juga soal Gusta. Meta pun tak bisa mengelak dari desir-desir kegembiraan yang menghinggapi relung hatinya berkat faktor Norega suaminya.

Yah. Jujur saja, belakangan hubungan di antara Meta dan Rega memang lumayan menunjukkan secercah kemajuan yang positif.

Terlebih setelah hari di mana keduanya menginap di kediaman utama

Prakosatama. Pagi harinya setelah malam itu, ketika bangun dari tidur tahu-tahu Meta bahkan mendapati jika lututnya yang baret begitu saja tertempeli plester.

Siapa makhluk misterius yang telah bermurah hati menutup lukanya agaknya tak perlu lagi Meta pertanyakan. Karena ada hal

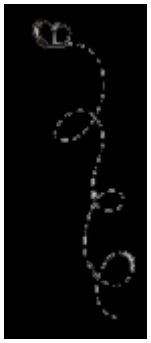

HOME

yang lebih menggelitik rasa penasaran Meta.

Beberapa buah pemikiran yang sempat berseliweran dalam benaknya adalah; Kok Rega bisa tahu kaki Meta terluka? Kok Rega jadi sok baik begitu?

Bukannya Rega tipe laki-laki masa bodo yah? Ish! Ada apa sih sebenarnya dengan Norega Altriano Prakosatama itu?!

Entahlah. Saking banyaknya tebakan yang muncul dalam rongga benaknya Meta justru jadi merasa pening sendiri.

Betul. Dan siang ini, perempuan itu ingin rehat sejenak dari aktivitas mikir berbunyi

'Tentang Rega'. Sebab ada hal yang jauh lebih penting yang sedang menunggu untuk dilakukan oleh Meta Yunara.

Di tempat ini, di lantai 2 sayap barat Grand Indonesia. Meta yang buru-buru naik taksi selepas dari menemani kliennya untuk meninjau salah satu gedung resepsi di daerah Kemayoran agaknya sedikit terlambat saat tiba di GI.

Memindai kawasan *mall* yang luas melalui sorot matanya yang awas, terlihat hilir-mudik warga ibu kota yang entah berniat untuk

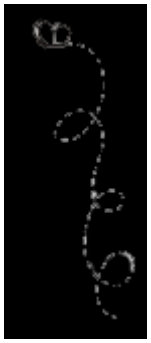

berbelanja, *lunch*, *meeting* atau bahkan untuk sekadar *ngadem* belaka di jam makan siang ini.

Meta pribadi masih berupaya guna

mengabsen sudut demi sudut lokasi di mana dirinya tengah berdiri sambil melongokkan kepala ke kanan dan kiri.

Tangan wanita itu baru saja berniat merogoh ponsel demi menghubungi seseorang yang tengah dicarinya di dalam *mall* tersebut.

Ketika tanpa diduga-duga pandangan matanya malah bertubrukan dengan sepasang mata sekelam malam milik pria yang kini tengah memposisikan dirinya guna berdiri santai, tepat di depan salah satu

toko yang menyediakan peralatan serta perlengkapan khusus untuk bayi sekaligus ibu hamil.

Helaan napas *super* lega otomatis langsung lolos dari celah bibir Meta begitu mengetahui bila pria itu ternyata masih menunggunya.

Syukurlah!

Mempercepat laju langkahnya yang

perempuan itu pacu guna menumpas jarak yang tercipta di antara dirinya dengan laki-laki perlente tersebut. Meta masih sempat mengulas

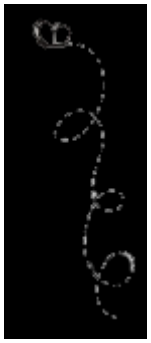

HOME

senyum lirihnya tatkala sukses menempatkan dirinya tepat di hadapan muka pria itu.

“Lama banget yah, Zi?” buka Meta sambil memberengut, menyesali keterlambatannya.

Ezio sendiri dengan enteng menggeleng singkat. “Nggak, kok. Aku juga baru datang.

Belum sampai lima menit.”

“Serius? Aku nggak enak loh. Padahal semalam aku udah sok iya-iya aja eh tahu-tahu malah super ngaret gini,” ucap Meta masih terdengar tak enak hati.

“*No probs*, Me. Lagian kan ini emang *weekdays* dan tadi kamu juga udah bilang kalau ada agenda ketemu sama klien dulu. Aku beneran belum nunggu lama, kok. *It’s oke*, hm?” Suara berat Zio yang tenang memang jagonya kalau sudah beraksi untuk menyebar ketenteraman hati. Oleh karena itu, pelan namun pasti Meta pun berangsur-angsur rileks kembali.

“Ya udah. Kita masuk sekarang yuk?

Sebelum ntar banyak Mbak-Mbak jomblo yang mendadak pengen *modus* buat ikutan lihat-lihat keperluan *baby* gara-gara lihat kamu di sini,”

goda Meta yang setahun ini memang telah menjalin hubungan pertemanan yang makin akrab

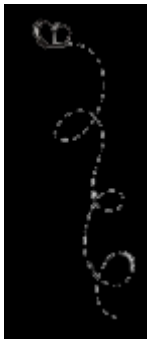

bersama adik iparnya yang pesonanya suka membuat mata para wanita jadi silau seketika.

"Besok-besok aku adukan ke Rega loh yah kalau kamu suka ngerayu," timpal Zio membalas candaan Meta dengan muka yang sama sekali tak ada kesan humornya.

Huh! Dasar pemuda pemilik muka misterius!

Masih dengan saling melemparkan bisikan-bisikan bernada gurauan. Zio dan Meta lantas berjalan beriringan guna merangseki kawasan dalam

Mothercare store.

Tampak situasi di dalam toko tak begitu ramai. Mungkin karena belum musimnya lahiran atau malah karena di era ini, manusia-manusia *melek* teknologi lebih suka berbelanja secara *online*. Meski menurut Meta pribadi, alasan yang paling logisnya sih karena sekarang belum masuk musim *sale*. Coba kalau mereka singgah di kala tanggal-tanggal habis gajian serta banjir diskonan sana-sini. Beuh! Bisa setengah jam sendiri mereka habiskan waktu untuk antre di Kasir.

Mendengus pelan sebagai reaksi akan asumsinya yang sepertinya tepat sekali. Meta

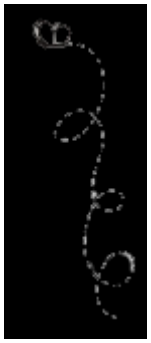

HOME

diekori oleh Zio langsung menghentikan pergerakan langkah kaki mereka dengan kompak begitu sampai di rak yang memajang peralatan mandi bayi dengan bentuk dan gambarnya yang terlihat sangat lucu-lucu.

"Mau ngasih kado apa sih, Zi?" tanya Meta yang fokusnya tertuju secara penuh ke arah berjejernya tempat sabun dengan warna-warna cerah.

"Menurut kamu bagusnya apa? Aku sih ikut aja," jawab Zio *simple*.

"Ishhh! Emangnya kamu nggak ada

bayangan gitu pengen beliin apa?" balas Meta tak puas.

Zio mengangkat pundaknya sekilas. "Aku nggak begitu paham soal yang kayak begini, Me.

Makanya aku minta tolong sama kamu."

Benar juga, pikir Meta yang kembali teringat akan permintaan Zio semalam saat *chatting* dengannya.

Meniup poninya sedetik. Meta lalu bergumam, "Peralatan mandi *cute*. Beberapa orang juga ada yang suka ngasih gendongan.

Terus, baju-baju *baby*-nya juga pada ngegemesin."

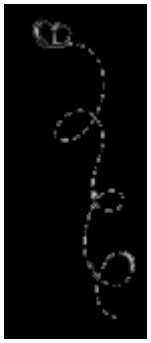

221 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Tangan Meta baru saja meraih tas khusus bayi berwarna merah muda dengan motif bulan-bintang yang sangat *eye catching*. Ketika tibatiba wanita itu teringat akan sesuatu hal yang lumayan esensial.

Menolehkan kepalanya kilat ke arah Zio, Meta lantas bertanya, "*Baby*-nya cowok apa cewek, Zi?"

"Kayaknya sih... cowok?" respons Zio terdengar agak sedikit tak yakin.

"Pake 'kayaknya' berarti belum tentu dong?

Emangnya siapa sih yang lahiran?" ujar Meta penasaran

pasalnya

di

samping

pada

kenyataannya Zio tak mengetahui mengenai jenis kelaminnya, Zio pun tak sempat menjelaskan apa-apa sewaktu meminta Meta untuk pergi menemaninya mencari kado.

Ezio mengedikan bahunya kalem,

“Teman kuliahnya Renata.”

Seketika Meta sontak membisu di

tempatnya. Entahlah, terkadang hatinya masih.

Terasa *aneh* begitu mengingat tentang Renata.

Meski begitu Meta berani menjamin bila rasa *aneh* yang menghinggapinya bukanlah jenis perasaan yang mampu menyakitinya atau apa.

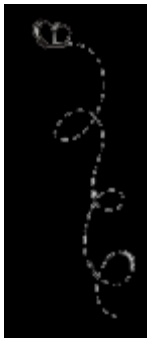

HOME

Hanya yah, aneh saja. Alasannya tak terlalu jelas.

Berdehem pelan demi menghalau segumul deru yang mengganggu. Hati-hati Meta bertanya, "Emmm. Ngomong-ngomong, Renata apa kabarnya, Zi?"

Jika Meta tak salah ingat. Maka, memasuki bulan ini berarti sudah sekitar tujuh bulan berlalu dari perjumpaan terakhirnya bersama wanita yang dulunya sempat mengambil peran yang begitu krusial baik di dalam kehidupan Ezio maupun Rega.

Menghela napasnya samar, Zio membalas tenang, "Renata baik. Atau lebih tepatnya dia *masih* berusaha buat jadi lebih baik."

Yah, semua peristiwa yang menimpa Renata terang bukan hal yang mudah untuk dapat dilupakan. Meta nyaris sanggup membayangkan seberapa berat beban yang sekarang tengah dipikul oleh perempuan yang merupakan cinta pertama-dan mungkin juga menjadi satu-satunya cinta-Ezio itu.

Menggigiti permukaan bibirnya lirih demi mengusir desir-desir ngilu yang mendadak menerjang hatinya. Meta kemudian bersuara

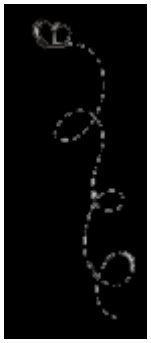

gamang, "Kenapa sih Renata mesti milih tinggal di Singapura? Padahal di sana dia kan sendirian.

Bukannya malah jadi makin sulit yah buat melewati semuanya kalau dia mengasingkan diri begitu? Dulu aja, waktu Gusta pergi. Jika aku nggak punya kamu, Rega, Bunda sama teman-teman yang berdiri di sisiku. Aku nggak tahu deh bakal seberantakan apa hidup aku."

Yah. Kehilangan kadang sanggup meraup kewarasan. Meta sudah merasakannya dan dia bersyukur karena perlahan-lahan waktu jua orang-orang yang selalu setia mendampinginya ternyata sanggup membantu dirinya untuk sedikit demi sedikit bangkit dari belenggu jurang kesakitan.

Zio kembali menghela napasnya pendek.

Namun, tangannya ia larikan guna menepuk-nepuk area bahu Meta sejenak.

"Kamu benar, Me. Tapi, realitasnya setiap hati

punya

cara

sendiri-sendiri

buat

menyembuhkan lukanya. Dan mungkin menjauh adalah cara terbaik yang bisa ditempuh sama Renata. *One of the hardest lessons in life is letting go. Whether it's guilt, anger, love, loss,*

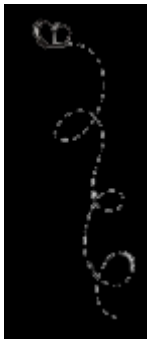

HOME

or betrayal. Change is never easy. But, I bet, she's strong enough."

Meta mengangguk-anggukan kepalanya

pelan menyetujui ucapan

Zio. Betul. Mau ditilik berapa kali pun Renata merupakan wanita yang sangat tegar.

Dengan latar belakang kehidupannya yang kelam dan penuh ujian, Renata bisa dikatakan adalah salah satu perempuan terkuat yang pernah Meta kenal. Wanita itu bahkan lebih tangguh dari Meta dan hal tersebut seharusnya tak perlu diragukan lagi.

Membasahi kerongkongannya yang sempat tercekat. Meta dengan ragu mulai mendongak guna menemukan wajah tegas Zio.

Hingga detik ini, Bungsu

Prakosatama tersebut masihlah ibarat lembaran buku yang kosong bagi Meta. Serius!

Sebab membaca Zio sulitnya memang tak kirakira. Ekspresi kelewat tenangnya sering kali justru menyesatkan mereka-mereka yang berniat hendak menebak apa gerangan yang sedang Zio pikirkan, rasakan ataupun risaukan.

Entahlah!

Meta meremas untaian jari-

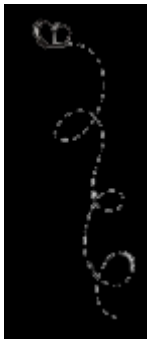

jemarinya yang menggantung di sisi tubuh sambil melirih, "Kamu sendiri nggak apa-apa, Zi?

Maksudnya... setelah kehilangan Gusta terus Nabil. Kamu kehilangan orang-orang yang kamu sayangi dalam waktu yang berdekatan. *Are you...*

okay? Selama ini. Kamu nggak pernah cerita."

Detik itu Ezio terdengar langsung mendesah samar. Apa yang sedang Zio renungkan di dalam benaknya, Meta betul-betul buta. Satu yang jelas Meta pahami: tidak mudah menghadapi takdir yang isinya tentang kehilangan.

Apalagi kehilangan yang bertubi-tubi. "Em, kok ditinggal nikah sama kamunya nggak sekalian ikut dihitung? Itu kan *kehilangan* juga,"

tukas Zio tibatiba. Melucu di waktu yang sama sekali tak tepat!

Dasar!

"Hihhh! Nggak usah main bercandaan garing begitu deh. Aku

serius, Zi. *So, are you okay?"*

"*No. But you made my day*," ujar Zio seraya menatap manik mata Meta lekat.

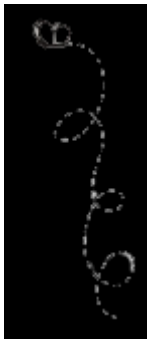

HOME

Berdehem demi meleburkan kecanggungan yang entah bagaimana bisa mendadak.

Merangkak.

Meta

lalu

melemparkan

pandangannya secara asal ke arah jejeran *stroller*.

Berjalan mendekati area yang digunakan sebagai tempat memajang *stroller*. Meta lantas buka suara, menuntun pembicaraan ke arah bahasan yang sesungguhnya dengan sedikit ragu-ragu, "Kalau *stroller* gimana, Zi?"

Ezio yang berada tepat di balik punggung Meta pun menjawab

diplomatis, "Aku sih oke."

Meta mengangguk-angguk beberapa kali sembari mengamati dan sesekali mengecek *stroller* berwarna cokelat muda dengan *chassis* sewarna milo di depannya.

"Yang ini bagus nggak, Zi?" tukas Meta sambil mencari-cari label harga yang tertera.

"Hmm."

ASTAGA!

Lupakan saja aminan Zio tadi. Karena kini bola mata Meta telah sukses dibuat membulat

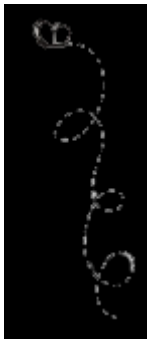

secara sempurna begitu penelusurannya soal harga membuahkan hasil.

"Zi, tapi yang ini mahal banget," adu Meta yang sempat menyaksikan harga *stroller* tersebut berada di atas nominal 4 juta.

Huh! Memang sih Meta tidak terlalu tahu mengenai standar harga peralatan maupun perlengkapan bayi yang umum. Hanya saja, 4 juta itu sama dengan jatah uang belanja bulanan yang Rega gelontorkan sepanjang satu tahun dirinya menjalani kehidupan dalam ikatan rumah tangga.

Gila saja!

Ezio sendiri otomatis bergegas bergerak guna menyentuh *stroller* yang Meta maksud.

Sejurus kemudian tanpa banyak pertimbangan pria itu lanjut berkata, “Nggak apa-apa sih kalau emang awet yah ambil aja.”

“Serius?”

Zio hanya menjawab melalui sebuah anggukan sederhana.

Oh my! Jika dijajal untuk dipikir, keluarga Prakosatama itu memang sedikit aneh. Sumber darahnya sih boleh saja sama. Tapi, yang satu kalau berbuat apa-apa perhitungannya minta

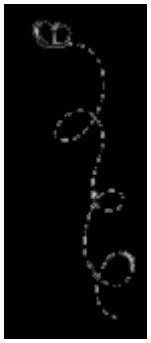

HOME

ampun eh yang satunya malah royalnya tak kirakira. Sungguhsungguh mengherankan!

Menit-menit lekas berlalu. Namun, baik Zio jua Meta justru tak mampu menemukan titik temu mengenai barang apa yang hendak mereka beli. Akhirnya dua orang itu pun angkat tangan serta lebih memilih untuk meminta bantuan kepada Mbak- Mbak Pramuniaga untuk memberikan pencerahan.

Setelah mendengar penjelasan ringkas tentang tata cara pemakaian *stroller* dan melangsungkan sesi tanyajawab mengenai produk mana yang kiranya unggul secara kualitas dan tentunya memiliki harga yang lebih miring.

Pangkalnya Meta dan Zio bersepakat untuk membeli sebuah *stroller* berwarna merah hati dengan harga yang lebih terjangkau.

Untunglah nemu!

"Kalau ikut aku makan siang dulu nggak telat kan balik ke kantornya nanti?" Zio yang menghampiri Meta di luar toko pasca menyelesaikan prosesi bayar-membayar pun langsung membimbing Meta untuk mulai melangkah pergi.

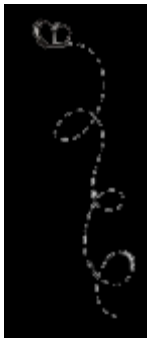

HOME

Dari sisi Meta, perempuan itu ternyata masih sempat nyengir kuda sambil berkata,

"Telat sih tapi nggak apa-apa deh. Belum makan."

Zio mengangguk mengerti. "Nanti ke Royalnya aku antar."

"Makasih yah, Zi."

"Aku yang harusnya bilang terima kasihlah,"

kata Zio seraya mengangkat hasil belanjaan di tangan kirinya. "Makan *sushi* mau?

"Banget apalagi kalau ditraktir."

"*Call*"

Dan keduanya pun lanjut

melenggang sambil sesekali tertawatawa-atau lebih tepatnya sih Meta yang tertawa sendirian karena Zio paling banter hobinya kan hanya sebatas senyum saja.

*****

"*Modest*

fashion

di

Indonesia

perkembangannya kan pesat banget. Pasarnya juga jelas dan menjanjikan. Kenapa baru kepikiran soal *project* pengadaan lini ini sekarang, Reg?" Gladysa yang berjalan tepat di sisi Rega selepas dari kunjungan keduanya ke *outlet* VER yang berada di sayap barat GI pun

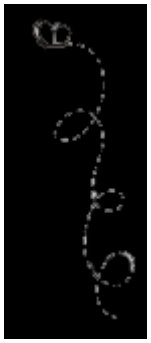

HOME

bergerak dengan cepat guna mencari tempat makan di lantai 2 yang tengah mereka jajaki.

Menyimpan kembali *handphone* nya ke saku celana, Rega pun menjawab tenang, "Sebetulnya udah dari lama kok mikirnya tapi, kebetulan kesalip terus sama *project-project* lain."

"Oh."

"Kamu sendiri bakal nyaman nggak beralih dari aksesori ke *modest wear*?" tanya Rega menyinggung tanggung jawab yang nantinya akan diemban Gladys sebagai salah satu Desainer yang bergabung untuk menciptakan *trend modest fashion* ala VER *Fashion*.

Gladys mengangkat pundaknya ringan. "Asal masih berurusan sama kain, jarum sama benang aku sih jelas *enjoy-enjoy* aja. Esensi utama kerjaan kita kan di berkhayal dan menciptakan."

Mendengar pengakuan Gladys yang begitu santai namun tetap percaya diri kontan membuat segurat ringisan lirih timbul di atas bibir Rega.

Gladysa memang selalu diliputi oleh energi yang positif.

"Eh, Reg? *By the way*, kompetisi sekarang kan udah bukan soal bagus enggaknya suatu

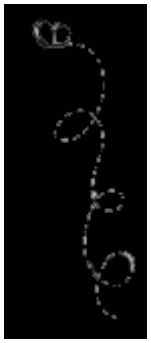

produk tapi tentang kekuatan *branding*. Setuju nggak sih? Mau gimanapun produk yang dibuat kalau *merk*-nya emang udah kuat ya pasti bakal laku."

"Setuju nggak setuju. Tapi yah, dari awal Bunda bangun VER komitmen kita tetap nggak berubah. VER *Fashion* nggak jualan *brand* tapi kualitas. Walau kalau dilihat dari segi persaingan sekarang, hal yang kayak gini emang sedikit bikin susah sendiri sih."

Gladys refleks tertawa pelan.

Sudah lama rasanya perempuan itu

kehilangan *moment-moment* mengobrol yang begitu menyenangkan nan menggairahkan seperti apa yang tengah dilakukannya saat ini bersama Rega.

Terdiam sejenak. Tiba-tiba saja Gladys malah datang dengan topik bahasan lain yang tak Rega duga-duga.

“Kamu nggak mau makan siang bareng Meta?” tanya Gladysa dengan intonasi yang sangat terukur.

“Enggak. Kadang jadwal kosong kami emang suka nggak cocok.”

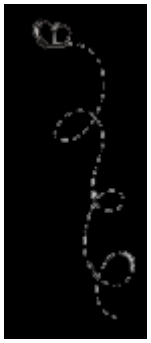

HOME

“Oh. Gimana kalau aku bilang Meta ada di sini?”

Rega yang terkejut sekaligus tak mengerti sontak mengernyitkan dahinya sambil menatap Gladys penuh tanda tanya. Namun, tak satu patah kata pun yang Gladys udarakan guna menyiram rasa ingin tahu Rega. Membuat pria itu mati kutu sendiri serta memutuskan untuk mendengus keras.

Rega yang berupaya kembali merilekskan dirinya pun membalas enteng, “Meta memang lagi di *mall*. Tapi buat apa dia jauh-jauh datang ke GI? Dekat Royal kan juga ada PP.”

Menganggukkan kepalanya singkat, Gladys masih

mencoba

peruntungannya

untuk

berbincang lebih lama bersama Rega dengan berucap, “Reg, kalau kebetulan istri kamu jalan sama laki-laki lain, kamu bakal marah nggak?”

“*Nope*. Meta berhak jalan sama siapa aja kecuali Jevas tentunya. Dan kamu kenal aku, Dys. Aku bukan tipe pencemburu.”

“Iya juga sih. Ke *yang ada rasa* aja kamu cuek apalagi ke seseorang yang *nggak sama sekali* ada di hati kamu. Em, pertanyaan yang sia-sia banget sih yah kalau dipikir-pikir.”

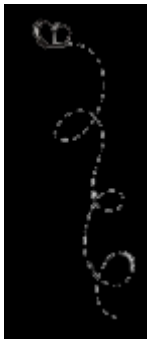

233 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Tak ada sahutan dari sisi Rega. Entah pria itu memang membenarkan asumsi yang Gladys udarakan atau malah menganggap bahwa persoalan tersebut sama sekali bukan hal yang penting untuk diulas lebih dalam.

"Eh, makan di Genki *sushi* aja yuk? Aku pengen *salmon spicy*," ajak Gladys begitu mereka telah berdiri di depan salah satu resto di Gl.

"*Sushi*?" ulang Rega menegaskan pasalnya setahu Rega, Gladys itu tak terlalu suka makan *sushi* yang umumnya kerap dihidangkan dengan lauk yang masih mentah.

"Yaps."

Menimbang-nimbang

sejenak

sambil

sesekali membagi pengelihatannya ke arah wajah Gladys serta Genki resto. Rega pun mendesah panjang sambil berkata, “Ya udah.”

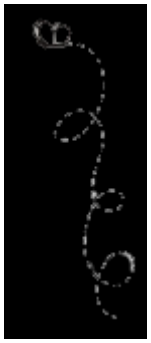

12. INI KENcAN gANdA?

"Di sebelah sini aja deh, Mas."

Meta yang sedang sibuk memelototi iPad berisi menu-menu yang ditawarkan oleh Genki Sushi tiada henti berdiskusi bersama Zio mengenai menu apa yang sekiranya enak untuk mereka pesan.

Ya, setidaknya hingga satu detik lalu seluruh fokus Meta memang tercurah secara utuh demi membahas perihal menu makanan.

Sebelum telinganya jadi berkedut-kedut karena berhasil menjaring seberkas suara yang sepertinya agak tak asing bagi indra pendengarannya.

Suara cewek ini, kok kayak yang pernah dengar di mana gitu, pikir Meta seraya mendongakkan wajahnya ke arah hadirnya sumber suara tadi.

Dan benar saja kecurigaanya. Tampak sedang berdiri dengan santainya sosok Gladysa tepat di sisi meja Meta. Tak lupa, perempuan cantik itu juga melengkapi penampakannya siang ini dengan memajang seulas senyum simpul di atas bibir penuhnya. Bahkan senyum yang awalnya hanya terbit segaris tersebut

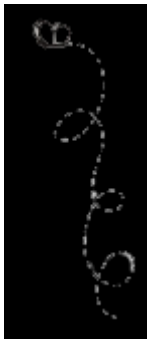

HOME

mendadak berubah semikin melebar, ketika sepasang

mata

indah

Gladysa

sukses

bertumpuan dengan dua bola mata tertegun milik Meta.

“Lho, di sini juga, Me?” Gladys dengan sigap menyapa. Tanpa mengurangi kadar senyum ramahtamahnya, wanita itu menebar aura keakraban yang kental-yang entah mengapa membuat Meta malah jadi tidak enak hati sendiri-sebelum melemparkan pandangannya ke sisi Pramusaji yang masih mencoba menemukan tempat duduk untuknya. “Saya di sini aja, Mas.

Barengan sama teman,” pinta Gladys seraya menunjuk meja Meta.

Mas-Mas Pramusaji bertopi tersebut lantas mengangguk paham sewaktu tatapannya sanggup menemukan anggukan persetujuan dari sisi Meta, yang siang hari ini memang sedang berlaku sebagai *si empunya* dari meja tersebut.

“Nggak apa-apa kan aku ikut gabung di sini?” tanya Gladysa yang pada akhirnya mendudukan dirinya tepat di bangku sebelah kanan Meta yang memang kosong, sembari melirikkan pengelihatannya secara bergantian terhadap Meta jua Zio.

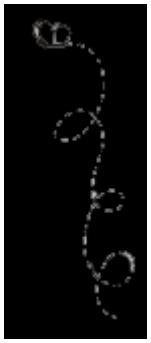

Meta sendiri kontan mengamati Zio melalui ekor matanya. Pria itu kedapatan diam saja.

Tidak tampak terganggu tapi, juga tak terlihat *welcome* akan kehadiran Gladys di tengah-tengah mereka.

Tahu begini, mending tadi setuju aja sama Zio yang mengusulkan untuk menempati meja yang Cuma pas dipake buat dua orang doang, keluh Meta.

Meta membuang napasnya samar sebelum detik berselang perempuan itu cepat tanggap untuk menarik sudutsudut bibirnya guna merangkai

segurat

senyum

basa-basi.

Bagaimanapun juga Meta mesti berupaya untuk tak terlalu *mempermasalahkan* kedatangan Gladysa yang begitu tiba-tiba jua tak dinyana tersebut.

“Kamu... sendirian?” tanya Meta balik, praktis meleburkan pertanyaan pembuka yang sempat Gladys lontarkan tadi.

“Berdua kok,” balas Gladys.

Baru saja Meta berniat bakal beroh-ria demi mengeluarkan respons atas obrolannya dengan Gladys. Namun, untuk ke sekian kalinya

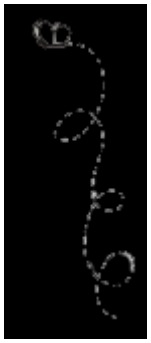

HOME

aksi lelet Meta tersebut justru mampu disalip secara gesit oleh Gladysa.

“Sama Rega.”

“Yah?”

Gladys mengedikkan dagunya ke arah lorong yang memang diperuntukan untuk berlalu-lalang.

Dan dengan jelas Meta dapat menangkap wujud seorang pria yang tampak mengenakan kemeja *slim fit* berwarna *broken white*.

Huh! Kemeja itu... ternyata masih serapi tadi pagi.

Dan bicara soal rapi. Meta jadi ingat satu fakta kecil di mana gara-gara kemeja tersebut subuh tadi dirinya sempat bersitegang dengan Rega.

Bagaimana

tidak?

Norega

itu

bangunbangun sudah ribut mengobrak-abrik lemari pakaiannya-yang jumlahnya lebih dari dua buah di mana masingmasingnya memiliki minimalnya tiga pintu-demi mencari selembar kemeja yang katanya dia beli entah di belahan dunia mana itu.

Ketika akhirnya ketemu di keranjang baju kotor, pria itu langsung mengomel-ngomel tak jelas.

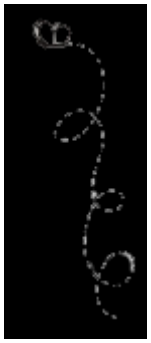

Sedangkan daripada pusing menadahi berondongan ocehan Rega, Meta pribadi memilih jalan tengah untuk menyetrika kembali baju tersebut. Untungnya belum terlalu bau. Meski ya, agak jorok juga kalau dipikir-pikir. Namun, mau bagaimana lagi? Jika sudah terlanjur *suka* terhadap sesuatu, Norega itu sulit sekali untuk *dibelokkan* ke hal lain.

Huh! Meta nyaris hapal akan kebiasaan Rega yang satu itu.

Serta, ya kembali lagi ke Norega. Terlihat, sulung dari tiga bersaudara tersebut tengah berjalan tangkas dengan *gaya khasnya*. Langkah lebar yang disambi dengan memainkan ponsel.

Benar. Ratusan kali sudah Meta berkesempatan jalan berdua bersama Rega dan parahnya lakilaki itu selalu punya alasan untuk sibuk guna tenggelam dalam dunianya sendiri.

Norega yang ia kenal bukannya memang semengesalkan itu yah?

Meta nyaris tersenyum sendiri tatkala terjerumus dalam khayalnya tentang Rega.

Sebelum rencana tawa tersebut justru dibuyarkan secara paksa nan seketika oleh Rega yang tiba-tiba membanting bokongnya tepat di

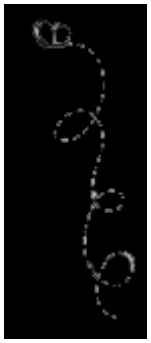

HOME

sisi Zio-di hadapan Gladysa sekaligus juga terasa jauh jaraknya dari posisi duduk Meta.

“Kirain ke PP?” Rega berkata cuek, pandangannya sih lurus saja namun Meta tahu jika kalimat tersebut sengaja Rega lontarkan untuknya. “Sama kamu, Zi?” lanjutnya seraya melipat lengan di depan dada.

“Aku perlu bantuan Meta. Ada kado yang harus kubeli,” jawab Zio seadanya serta kalem sekali.

“Oh. Tumben mau ribet-ribet beli kado?”

ulas Rega sembari mengerutkan kulit dahinya.

Ezio mengedikkan bahunya ringan.

“Buat teman Renata.”

Rega lantas mengangguk dengan acuh tak acuh. Seolah basa-basi ini telah cukup membuatnya nyaris kering akibat terbelenggu dalam kebosanan.

Memang sih hubungan di antara Zio dan Rega belakangan telah berangsurangsur mencair. Meski demikian kalau keduanya harus saling terlibat dalam perbincangan yang panjang jua lama. Tak jarang, mereka masih kentara sekali kebingungan ketika mesti mengembangkan

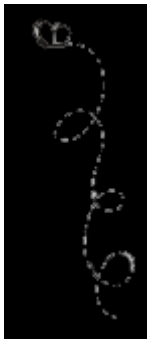

obrolan. Yang satu suka mendadak jadi *to the point* banget, sedang yang satunya sok jadi tak mau menaruh minatnya sama sekali.

Huh! Dasar dua bersaudara aneh!

"Jadinya mau *inari sushi* aja, Me?" tanya Zio yang sukses menghempaskan fokus Meta kembali ke alam sadar.

Sempat gagal mengontrol raut wajahnya selama beberapa detik, Meta kemudian mengangguk patah-patah. "Yang lainnya apa?"

"Em apa yah? *Hot ocha* boleh deh, Zi."

"Terus?" Zio menekan tombol *confirm* di permukaan layar iPad yang sedang dipegangnya terhadap gambar menu-menu yang tadi disebutkan Meta.

“Itu aja,” jawab Meta ringkas.

“Apanya yang ‘ *itu aja*’?” Rega beserta suara berat

nan

tajamnya

tibatiba

datang

menyerobot.

“Hah?”

“Apaan makan siang dua biji *sushi* doang?

Itu namanya bukan makan tapi, *ngemil*. Pesan lagi!” titah Rega tak sudi dibantah.

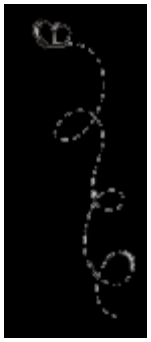

HOME

Tapi memang sikap dasar Meta pribadi itu agak sulit menurut tanpa berdebat. Maka, wanita itu berdalih, "Nggak ah! Seporsi aja cukup, kok. Lagipula porsi makanku juga kan nggak banyak."

"Pesan lagi nggak! Tadi pagi kamu cuma sarapan setengah tangkup roti isi selai. Makan malam masih lama. Tambah lagi, aku yang bayar kalau kamu emang nggak enak sama Zio."

"Enggak! Makan siang-makan siangku kenapa jadi kamu yang repot ngatur-ngatur?

Lagian ini bukan soal siapa yang bayar atau apa.

Kalau aku pesan menu lain dan nggak habis jatuhnya kan mubazir. Ntar kamu komen lagi.

Aku kebanyakan makan terus gendut, kamu komenin lagi!"

Rega spontan menghela napasnya panjang.

Entah ini perasaannya saja atau memang Meta mendadak jadi terlalu sensitif. Yang jelas, pria itu tidak bisa meladeni Meta dengan sikap yang sama *ngototnya* dengan perilaku wanita itu. Atau segalanya bisa dipastikan bakal *boom*! Meledak!

Rega menyugar pelan rambutnya sambil berusaha keras guna menekan gejolak emosinya yang meletup-letup serta lanjut berkata dengan

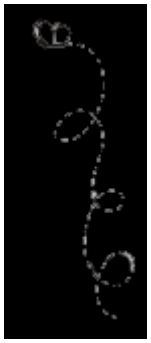

tenang, "Zi, tambah lagi menunya atau pesan aja dua-tiga porsi lagi *inari*-nya."

"Nggak usah, Zi." Meta *kekeuh* menolak.

"Ezio...!"

"Udah-udah. Jangan bikin keributan," lerai Zio. Matanya dengan gemas memburu wajah Rega jua Meta secara bergantian. "Rega nggak otomatis salah dan Meta pun nggak sepenuhnya benar," imbuh Zio diplomatis. "*So*, Me? Aku pesenin *salmon combo*, yah?"

"Tapi, Zi...?"

"Kalau takut nggak habis kan bisa dibagi dua

bareng....”

Ezio

nyaris

melarikan

pandangannya ke arah Rega sebelum telinganya malah terlebih dahulu mendengar penolakkan dari sisi Rega.

“Aku nggak suka makan *dari piring* yang sama dengan orang lain.”

Alasan macam apa itu? Bukannya dulu Rega bahkan pernah minum air kelapa yang berasal dari wadah yang sama dengan Meta dan Zio?

Lalu, sekarang mendadak pria itu berlaku bagai manusia paling *higienis* sedunia.

Oh! Dan apa tadi katanya? Orang lain?!

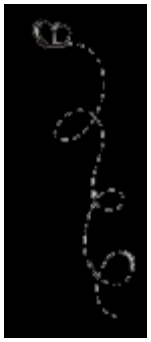

HOME

Hah! Sulit dipercaya. Namun, terkesan jadi masuk akal begitu tanpa sengaja sorot mata Meta mengenai sosok Gladysa yang tengah duduk dengan antengnya.

Ah, apa memang yang berani Meta harapkan ketika dirinya terjebak di antara orang-orang yang pernah saling *memendam rasa* tersebut?

Zio terdengar berdehem samar. Dan aksi sederhanya itu diakui atau tidak nyatanya sukses memecah ketegangan yang sempat mengangkasa beberapa saat lalu.

"Kamu bisa bagi dua denganku, Me. Oke?"

tawar Zio sambil mengirimkan hawa tenang yang menenteramkan ke sisi Meta.

Sedang Meta pun kontan membisu sejenak sampai di suatu titik perempuan itu lantas mengangguk kalah.

Memangnya ada pilihan lain yang tersisa baginya?

"Aku mau pesan *salmon spicy mayo* sama *set lunch menu*. Kamu mau juga nggak, Reg?" Suara merdu Gladysa gantian mengalun. Tangannya menekan-nekan iPad dengan lihai. Membuat Meta entah mengapa justru merasa jadi ciut sendiri.

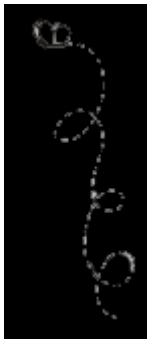

Gladys saja bisa sebegitu akrabnya dengan Rega. Wanita itu bahkan duduk saling berhadapan dengan Rega. Dia mengusulkan ini dan itu yang hebatnya sama sekali tak menimbulkan pergesekan apalagi pertengkaran di antara keduanya. Sungguh berbeda sekali dengan interaksinya bersama Rega selama ini.

Padahal Meta kan istri Rega tapi mengapa sulit baginya untuk dapat sebebas itu sewaktu berinterelasi bersama Rega?

"Boleh. Aku samain sama kamu aja," jawab Rega enteng.

Sungguh, Meta tidak iri terhadap

Gladys. Hanya saja sepertinya bakal terasa melegakan bila seandainya Meta *mampu* bersikap seterukur dan seterbuka Gladysa terhadap Rega.

Ya, andai aja bisa.

Lima menit keempatnya menunggu. Rega dan Gladys terus sibuk bertukar pembicaraan mengenai pekerjaan yang sebagain besar tak sanggup Meta mengerti. Sedang Meta jua Zio pun berusaha untuk tak mati kutu. Mereka ikut membentuk kubu dan larut dalam sesi obrolan-obrolan ringan semacam; film apa yang lagi

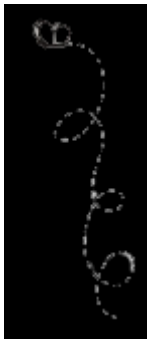

HOME

tayang di bioskop, buku apa yang sedang mejeng di rak *bestseller*. Banyak bahan bahasan yang sebenarnya cocok serta membuat baik Zio maupun Meta jadi merasa sangat *nyambung*.

Hingga tibalah saatnya tatkala sebuah kereta mungil yang membawa hasil pesanan pertama melintas di atas rel mini di sisi meja mereka.

Sepiring *inari sushi* yang begitu Meta gemari langsung perempuan itu boyong dari tubuh kereta tersebut untuk kemudian dapat segera disantapnya. Makanan itu nyaris masuk ke dalam mulut Meta ketika tiba-tiba datanglah orang asing yang tahu-tahu menginterupsi situasi di kawasan meja mereka.

"Gladysa kan?" sapa wanita yang baru datang itu. Jari-jarinya yang berkuteks merah menyala begitu saja menuding Gladys penasaran.

Gladys sendiri instingtif berdiri dari posisi duduk nyamannya. "Pingkan?" tebak Gladys lagi lagi dengan senyum lebar andalannya.

"Iyaaaa! Heiii, Dys? Aku lihat-lihat dari mejaku sana, kok, ya kayak kenal. Eh bener.

Sama siapa?" Perempuan bernama Pingkan itu bercipika-cipiki

ria

bersama

Gladysa.

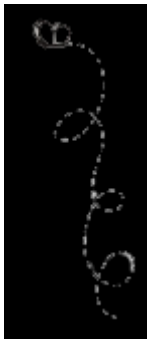

Sepertinya sih mereka teman lama yang sudah lama tak berjumpa. "Lho, sama Rega toh?" ujar Pingkan tak seberapa lama setelah berhasil melongok ke arah lelaki yang tengah menempatkan dirinya di kursi yang tepat berseberangan dengan kursi Gladysa.

Rega sendiri hanya tersenyum irit sambil kemudian kembali fokus mengutak-atik *gadget*-

nya.

"Hahaha. Si Rega emang masih begitu, Ping.

Sok cuek. Maklumin aja yah?" ungkap Gladys riang.

Pingkan spontan tertawa geli sambil mengedip-ngedipkan matanya. Pertanda bahwa dia memahami benget maksud ucapan Gladys

barusan. “Eh, *by the way*. Kapan kamu pulang dari Paris, Dys?”

“Belum lama ini, kok.”

“Jangan pergi-pergi lagi ah. Kasian tuh Rega. Yang lain udah pada nyebar undangan dan punya momongan, eh dia malah *tua* di kantor,”

ujar Pingkan yang sepertinya tak tahu-menahu mengenai kabar akan pernikahan Rega.

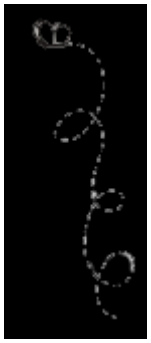

HOME

Ya, mau bagaimana lagi? Acara pernikahan Rega dan Meta memang berlangsung sederhana dengan tamu yang juga minimalis jumlahnya.

Maka, tak heran jika masih saja banyak teman-teman Rega atau merekamereka yang kebetulan kenal dengan pria itu kadang masih belum tahu bila Norega Altriano Prakosatama, kini statusnya sudah tak lagi lajang. Pingkan ini bisa jadi salah satunya. "Dan ayo dong, Reg! Gladys-nya udah pulang nih. Kapan coba rencana lamarannya direalisasikan? Aku tunggu banget lho ya undangan dari kalian berdua pokoknya!"

Mendengar kata 'lamaran' dan 'undangan'

seketika merebak di sekitar mereka. Baik Zio, Meta maupun Rega sendiri pun langsung menghentikan kegiatan yang sedang mereka tekuni masing-masing.

"Em, lagi pada *double date* gitu yah ini ceritanya, Dys?" lanjut Pingkan dengan *volume* suara yang lebih kecil Namun, sialnya tetap dapat terjaring secara sempurna oleh para *penghuni* meja berisi empat orang tersebut.

Hah! Double date?

Gladys hanya senyum saja. Tidak menampik ataupun membenarkan.

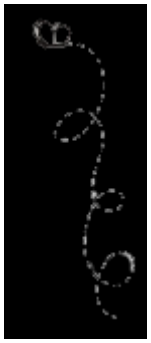

Akan tetapi reaksi tersebut justru diterjemahkan Pingkan sebagai secercah sepoian angin segar. "Cieee. Okelah. Pokoknya kamu wajib banget buat ngundang aku. Kalau perlu aku jadi orang pertama yang nerima undangan itu, oke?" tegas Pingkan lagi.

"Doain aja yah?"

"Pastilah aku-"

"Bisa tolong jangan terlalu berisik? Saya jadi nggak bisa konsentrasi makan." Zio melirik malas ke arah Gladys dan temannya. "Dan saya juga kurang suka mendengar ada orang yang sok *merancang masa depan* Kakak saya bersama *perempuan lain* tepat di hadapan Kakak Ipar saya."

“Zi?” Meta berbisik lirih, pandangan matanya kentara sekali memohon agar tak perlu ada buntut yang tak perlu dari insiden ini nantinya.

“Maksudnya apa yah, Mas?”

Pingkan menaikan sebelah alisnya.

Zio

berupaya

mengabaikan

segala

permohonan tersirat Meta dan segera meletakkan sumpitnya secara asal. Pria itu

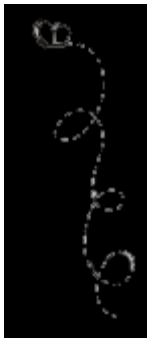

HOME

terlihat sudah sangat siap guna mengudarakan kalimat imbuhan demi memperjelas ucapannya, sebelum suara berat Rega justru mendadak tanggap menjamah di udara dengan tegas sekaligus tajam. "Nggak akan *pernah* ada undangan dari Gladys dan saya."

"Hah?"

Rega menatap lurus-lurus ke arah kawan Gladysa tersebut. "Dan tolong, lain kali jangan bersikap *terlalu* sok kenal dengan saya."

"Rega...?" Gladys mencoba memperingatkan.

Namun, siapa sih yang dapat membendung seorang Norega ketika pria itu sudah bertekad?

Maka, kalimat Rega yang selanjutnya serta merta meluncur dengan mulus nan ketusnya.

"Maaf. Kalau bisa kami mau makan dulu. Anda boleh mengobrol dengan Gladys *mengenai apa pun* tapi, tidak di depan istri saya apalagi ketika dalam pembicaraan tersebut Anda membawabawa saya. Oke?"

Dan Meta tidak tahu bagaimana caranya guna mendefinisikan perasaan yang mendadak menggelayuti relung hatinya kini.

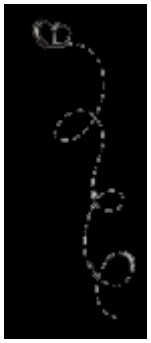

13. SKEPtIS

"Benar nggak mau kuantar?" Tiga kali sudah Rega mengulangi kalimat tanya tersebut semenjak mengeluari kawasan Genki Sushi beberapa waktu lalu.

Meta yang sedari tadi konsisten menjawab dengan sebentuk gelengan kepala pun memutuskan untuk melirik mobil gagah Rega yang terparkir beberapa meter saja jaraknya dari tempatnya sedang memaku diri.

Peugeot RCZ pabrikan Perancis tersebut merupakan salah satu benda *kesayangan* seorang Norega Altriano Prakosatama.

Meta masih ingat, di suatu hari dalam kurun waktu satu tahun masa pernikahan mereka, Rega pernah membeberkan sedikit informasi di

mana bagi Rega, mobil bukan hanya sebatas moda transportasi yang mumpuni guna mempermudah arus mobilitasnya. Jauh di luar fungsi utamanya, untuk Rega, mobil adalah *rumah* ke dua.

Pria itu kerap bertempur dengan *schedule* yang padat, menghadapi harihari yang *hectic* sebagai salah satu petinggi dalam jajaran direksi VER *Corporation*, mengemban tanggung jawab terhadap hajat hidup lebih dari

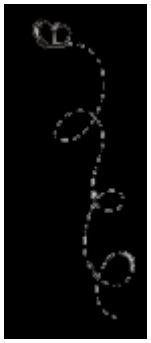

HOME

4.000 karyawan.

Maka, demi menyulam ulang mental serta tenaganya yang telah dibantai habis-habisan saat bekerja, Rega suka melakukan 3R dalam mobilnya; relaksasi, *refreshing*, dan *recharge*.

Oleh karena itu, Rega tidak pernah mempunyai mobil yang mampu manampung lebih dari dua orang. Alasannya? Supaya tidak ada yang menumpang, tidak berisik dan lebih *private*.

Agar terasa nyata saja perbedaannya dari moda transportasi umum.

Yah, begitulah. Banyak sekali dalih yang Rega gaungkan. Lalu, setelah adanya bocoran segala realitas tersebut, ditambah dengan kehadiran sosok wanita yang kini sedang berdiri di sisi Peugeot suaminya. Apalagi memang yang dapat Meta sodorkan sebagai jawaban ketika Gladysa saja tampak telah siap sedia untuk ikut bergabung bersama Rega?

Berusaha menekan dalam-dalam rasa *kalah* yang timbul di dalam dirinya, Meta berkata,

"Aku mau kamu taruh di mana? Suruh duduk di ban? Di dalam bagasi? Atau kamu pengen aku masuk ke kap mobil?" Diam-diam Meta merapalkan mantra kesabaran di antara jeda

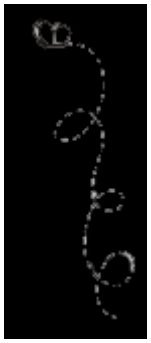

napasnya. "Udahlah. Biar aku bareng Zio aja.

Toh, di Royal ada Pak Jevas ntar timbul keributan lagi kalau kalian ketemu."

Rega membisu untuk beberapa saat

sebelum akhirnya membalas tenang, "Oke."

Harusnya Meta lega akan munculnya persetujuan Rega tersebut. Namun, anehnya Meta justru merasa jika bukan kata Oke lah yang sesungguhnya dia harapkan lolos dari mulut Rega.

Ish! Dasar perempuan dan 1001 mulut jaim-nya!

Tapi, serius. Setelah, semua peristiwa di Genki Sushi tadi, mendadak ada sedikit dari diri Meta yang tak rela melepas Rega pergi dengan wanita lain.

“Nanti malam jangan masak banyak-

banyak!” Rega menitah.

“Hah? Kok?”

Rega mendengus singkat akibat menangkap basah ketidak fokusan Meta. “Takut mubazir.

Aku *dinner* di luar.”

“Ohhh.” Padahal Meta berniat masak perkedel kentang dan tumis buncis favorit Rega.

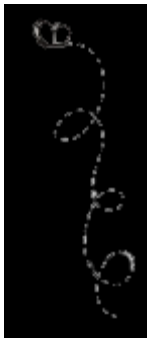

HOME

Meta bahkan sudah belanja bahan-bahannya di tukang sayur keliling tadi pagi.

"Aku juga *mungkin* bakal pulang telat,"

imbuh Rega tak berselang lama.

Meta sudah biasa. Makan malam sendiri, menunggui Rega pulang hingga larut malam.

Kadang, ada pula hari-hari di mana Rega sibuk dengan aktivitas mendesainnya yang membuat pria itu lupa pulang ke rumah. Dan Meta tidak berhak protes. Tentu saja! Itu, kan dunia Rega.

Oleh karenanya, Meta hanya dapat

melenggut patuh terus-menerus.

"Tidur duluan aja. Jangan nungguin!"

Kembali, Rega buka suara.

"Iya." Meski seringnya mata Meta malah membandel serta terus terjaga demi menonton televisi sambil diamdiam menanti kedatangan suaminya. "Ya udah. Sana!" Rega mengedikan dagunya ke arah SUV Zio yang berada di balik punggung perempuan itu.

"Aku duluan," pamit Meta, mengambil langkah menjauhi Rega.

“Hm. Bilang Zio, nyetirnya jangan ngebut-ngebut!”

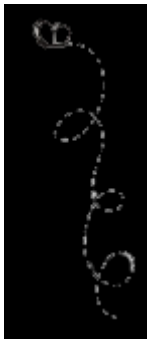

Tidak ada babak perpanjangan waktu untuk berdebat. Betul. Lebih aman jika Meta selalu menuruti segala petuah Rega. Agar masalah tak meluber dan mereka bisa segera pulang ke kantor masing-masing. Meski pada faktanya malah Rega sendiri lah yang hobinya mengebut.

Ish!

Ezio mulai melajukan kendaraan pribadinya, meninggalkan kawasan parkir Grand Indonesia *shopping mall* tatkala pria itu kuasa guna

memastikan bahwa Meta berhasil duduk dengan nyaman di sisinya.

Sedang Meta sendiri tetap larut

mematutkan pandangannya ke arah spion.

Melihat sosok Rega dan Gladys yang berdiri saling bersisian. Bias wujud Rega yang tampak membukakan pintu untuk Gladys adalah pemandangan terakhir yang sanggup Meta tangkap, sebelum mobil yang membawanya sukses berbelok.

Meremas jari-jarinya di atas pangkuan, Meta mencicit, “Gladysa... cantik yah, Zi?”

“Lumayan.”

Zio

menyahut

kalem,

pengelihatannya tak sedikit pun beralih dari

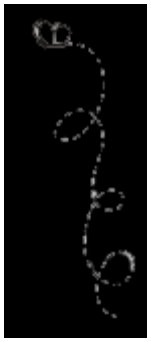

HOME

situasi di jalanan. “Tapi, kamu juga nggak kalah menarik, kok.”

“Hmm? Kalimat *pelipur lara* banget deh yah, Zi? Ada yang jauh lebih menghibur nggak?”

respons Meta sambil tertawa pelan.

“Serius, Me. Dari dulu, kan aku udah pernah ngomong begitu.”

“Hishhh!”

Meta paham, kalimat Zio barusan terang bukanlah jenis gombalan. Tentu saja! Mana ada pria menggombal tapi, suaranya sedatar Zio begitu? Huhuhu!

“Percaya aja sama Rega,” lanjut Zio. Sorot matanya kontan segera beralih kepada Meta.

“Dia tanggung jawab, kok terhadap janji-janjinya.”

“Aku nggak mikirin Rega,” sanggah Meta tanggap.

Namun, mengelabuhi Zio melalui dusta merupakan suatu kemustahilan.

“Masa?” tantang Zio.

Menyemburkan napasnya lelah, Meta lantas menyadarkan tubuh lelahnya ke punggung kursi.

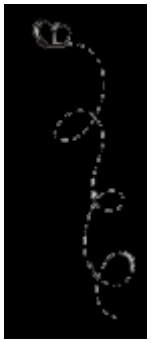

Mencari posisi yang sekiranya dapat memompa ketenteraman ke dalam hati. “Ya... sedikit.”

Zio menggeleng geli. Tampak puas dengan kekalahan Meta kali ini.

“Hubungan Rega dan Gladys tuh kayak gimana sih?” Agaknya benteng yang mengurung rasa penasaran Meta sudah betul-betul jebol.

Ezio bahkan sempat menjaring segurat raut frustasi di kanvas wajah kakak iparnya tersebut.

“Maksudnya?” Zio memilih untuk pura-pura bodoh sekali ini. Meta butuh bicara dan Ezio sama sekali tak keberatan untuk ikut membantu, menampung segala keresahan perempuan itu.

“Mereka... pernah pacaran nggak dulu?”

tanya Meta lirih.

“Kamu udah pernah menanyakan masalah ini ke Rega sebelumnya?” Zio balik menginspeksi.

“Em, udah sih.”

“*So*, jawaban dia?”

Meta mengangkat pundaknya acuh tak acuh.

“Cuma sebatas cinta diamdiam, cinta yang nggak sampai. Terjebak dalam *friendzone*, teman tapi

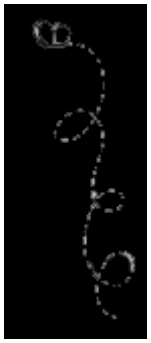

HOME

mesra. Entah apalah sebutannya. Garis besarnya sih begitu."

"Terus, kenapa ditanyain lagi? Nggak percaya ke Rega?"

"Nggak. Bukan seperti itu maksud aku, Zi.

Aku cuma...."

"Me, hubungan pernikahan itu bukan perkara bersama-sama aja. Kepercayaan merupakan salah satu pondasinya lho. Kalau kamu ragu-ragu kayak begini dan Rega tahu. Dia mungkin bakal kecewa. Dengar! Aku kenal Rega, dia berengsek tapi bukan bajingan. Kamu bisa pegang katakataku," tutur Zio lugas.

Meta meniup poninya yang sudah

memanjang hingga sebatas alis.

Entahlah. Apapun yang Zio katakan, rasa was-was itu tetap bercokol di relung hati Meta.

Bagaimana pun juga Meta perempuan. Sedikit-banyak dia tahu akan seluk-beluk sifat para pria.

Terlebih kata Resti, cobaan dalam ikatan pernikahan itu kerap datang dari pintu mana saja jua dalam bentuk apa saja.

Rega pernah mencintai Gladysa. Sekarang, mereka bahkan berada di tempat kerja yang sama. Intensitas pertemuan keduanya pun lebih

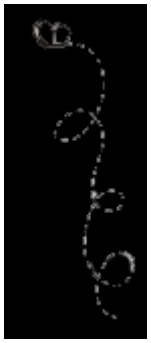

besar dari kuantitas waktu yang Rega habiskan bersama Meta.

Sudah begitu, apabila mengulas tentang sikap Gladysa belakangan. Meta tidak bodoh, dia tahu jika cinta Rega terhadap Gladys terang sekali bukan termasuk ke dalam golongan cinta bertepuk sebelah tangan.

Jika demikian adanya. Maka, tak menutup kemungkinan akan lahir celah untuk cinta lama bersemi kembali, kan?

Memikirkannya saja membuat Meta agak meremang.

Hih! Jangan sampai terjadi drama rebut-merebut di lajur hidupnya, doa Meta.

Yang kemudian diinterupsi oleh bunyi deringan dari ponsel Zio.

“Eh, Zi itu ada telepon kok nggak diangkat?” tanya Meta sejurus kemudian sebab Zio justru tetap bergeming padahal kini mereka sedang berhenti di lampu merah.

“Biarin lah.”

“Kok? Siapa tahu penting lho, Zi,” bujuk Meta.

“Nggak. Itu mah Cuma dari *Si*

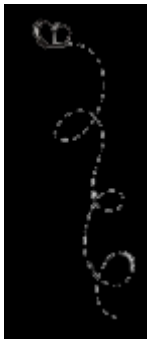

HOME

Rusuh."

"Si Rusuh? Cewek?" tembak Meta antusias.

Namun, Ezio hanya mengedikan bahunya santai.

"Ah, pasti cewek deh. Siapa sih? Kok rusuh?

Emm... diam-diam kamu udah punya calon yah, Zi? Kamu mau nikah, hah? Lya nggak? Aku patah hati nih," cerocos Meta.

"Me, *please*?" Zio tidak ingin Meta memperpanjang bahasan tersebut.

"Hahaha! Beneran ih ntar aku nggak bisa curhat-curhat lagi dong. Takut ada yang cemburu."

"Serius, Me. Telepon itu bukan dari siapa-siapa."

"Masa? Namanya aja spesial gitu. Lagian, kamu benar-benar nggak mau nikah gitu?" Meta bersidakep.

Lampu hijau menyala.

Ezio mulai menjalankan SUV hitamnya kembali sambil membalas tenang, "Maulah.

Nanti. Saat aku berhasil menemukan orang yang seperti kamu."

"Hah?"

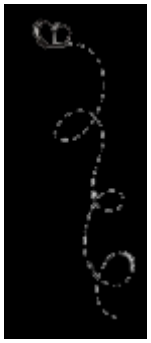

260 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Ezio melirik Meta sekilas.

"Bercanda."

Meta kenal Zio. Wanita itu tahu jika Ezio adalah laki-laki minim ekspresi. Hanya saja, yang barusan itu... Meta tidak yakin apakah bentuknya cuma sebatas guyonan saja. Sebab, Meta tidak merasa bila itu lucu.

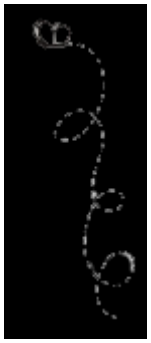

14. SIAgA PRAHARA

Rega bukanlah tipikal orang yang memuja kesunyian. Namun, ada dua situasi di mana pria itu bisa jadi sangat murka hanya gara-gara mampu mendengar bunyi perputaran jarum jam.

Pertama: ketika dia tengah fokus merampungkan desain-desainnya. Terakhir: saat dia sedang diburu *deadline* tapi, mejanya justru terus diserang oleh tumpukan berkas-berkas. Rasanya sangat memuakan!

Persis seperti yang tengah berlangsung sekarang ini. Setelah terdengar suara daun pintu yang diketuk sebanyak tiga kali. Tahu-tahu kepala Sandara menyembul dari celahnya.

"Pak Rega?" Gadis itu memanggil sok tanpa dosa. Seolah tak memahami sudah semasam apa raut wajah Rega yang baru saja jadi

korban interupsi.

Dengan berat hati meninggalkan laporan bersubstansi riset akan kebutuhan pasar yang sedang dicoratcoretnya, Rega lantas memicing galak seraya menyahut ketus, “Apa? Mau laporan kalau kamu habis bikin masalah? MoM tadi pagi kamu cemplungin ke tong sampah mana lagi kali

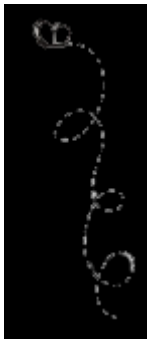

HOME

ini? Kok, nggak kamu kirimkan ke saya? Nggak butuh masukan dari saya, hah?"

"Bapak masih dendam saja sama saya ih,"

dumel Dara. "Dan lagi, itu kejadian MoM

kecemplung tong sampah mah sudah dulu banget tahu, Pak. Diungkit-ungkit terus perasaan."

"Ya apalagi emang yang bisa saya ungkit soal kamu? Prestasi? Satusatunya prestasi kamu sejauh ini, kan cuma *prestasi mencetak masalah*," cibir Rega.

Dara hanya sanggup nyengir kuda.

Iyalah. Tidak ada cara paling efektif demi meredam gejolak sensi yang tengah diderita Bos Besarnya selain berlapang dada. Sebab, Norega Altriano Prakosatama yang dua tahun ini Dara dampingi ialah jenis makhluk yang waktu dipukul malah bakal membalas dengan menebaskan samurai. Jika bukan si waras yang mengalah, mau siapa lagi?

Mendengus keras akan reaksi yang

diterimanya dari Dara, Rega lalu bertanya malas,

"Terus, ada perlu apa kamu cari-cari saya?"

Tersenyum

semringah

mengantongi

kemenangannya, Dara menjawab lugas, "Itu...

perwakilan yang dari Elle sudah datang, Pak.

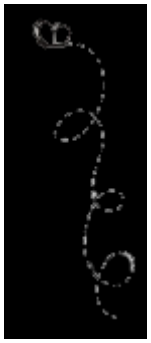

Sekarang mereka sedang menunggu di ruang pertemuan."

"Lho, emang jadwal ketemuannya hari ini?"

Rega menaikkan sebelas alisnya heran.

"Iyaaaa ya ampun, Pak! Kan Bapak sendiri yang suruh saya *follow up* secepatnya kemarin."

Rega membulatkan mulutnya seraya

mengangguk-anggukkan

kepala

pasca

menemukan seberkas ingatan mengenai bahasan yang sedang dibicarakannya bersama Dara. “Ya sudah. Yuk, kamu ikut saya!” ajak Rega seraya bangkit dari singgasananya.

“Siap, Bos!”

Sepasang Atasan-Bawahan tersebut pun lantas berjalan melalui lorong guna mencapai ruang pertemuan yang berjarak beberapa pintu saja dari ruang kerja Rega.

“Mereka ada ngirim berapa orang, Dar ke sini?” tanya Rega basa-basi sembari membenahi kerapian jas hitam yang dikenakannya.

“Tiga orang, Pak.”

“Oh.” Mungkin *fotografer*, *reporter* dan satu lagi... entahlah. Rega tak mau ambil pusing untuk memikirkan perkara satu ini.

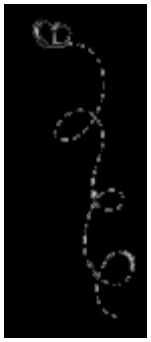

HOME

Menit berselang, mereka pun berhasil menempatkan diri di depan pintu milik ruangan yang menjadi tujuan utama keduanya.

Tangan Rega pribadi sigap mendorong pintu kaca yang menyekat, sebelum refleks menyentak diri pria itu, membuat dua bola matanya membola secara sempurna.

"Elle Paris?" Suara Rega tertahan.

"Iya. Emang Bapak ngiranya gimana?" jawab Dara polos.

Seandainya tidak ada enam pasang mata yang mengintai segala gerakgeriknya di dalam ruangan tersebut, Rega pasti bakal menyemprot Dara secara gila-gilaan. Kalau perlu, Rega juga akan mempersembahkan pelototan terhorornya untuk Dara hingga gadis itu merasa terpojok dan kapok.

Namun, situasi menghimpitnya sehingga Rega hanya mampu berdesis dan berkata, "Dara!

Kamu nggak bilang kalau yang mengajukan janji buat

bertemu itu Elle Paris!"

"Hehe. Kirain Bapak sudah tahu."

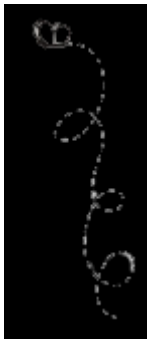

265 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Rega melancarkan arus respirasinya yang mendadak seakan tersumbat.

Sialan!

"Kebiasan banget kamu, Dar!" gumam Rega sejurus kemudian. "Saya nggak bisa bahasa Perancis pula." "Mereka bawa *Translator* kok, Pak." Dara dan segudang ketidak pekaannya.

Memajang senyum simpul terbaiknya, Rega melangkah dengan penuh percaya diri ke arah tamutamunya-Seorang pria bule pemilik iris kehijauan, seorang wanita berambut cokelat serta perempuan berkulit cokelat cerah yang Rega duga adalah si ahli sulih bahasa.

Keempatnya bersalaman, saling menebar aura sopan-santun sebelum duduk melingkari sebuah meja bundar.

Beberapa menit dilibas oleh sesi basa-basi sampai Monty-sang penyambung obrolan pada pertemuan

kali ini-mulai mengutarakan maksud dan tujuan utama kehadiran tim Elle. Sebagian besar yang bisa Rega tangkap adalah keinginan wawancara dari pihak Elle timbul berkat *wedding dress* yang pernah Briana-istri

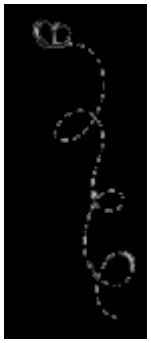

HOME

Anthony, teman kuliah Rega-pakai di acara pemberkatannya.

Belum sempat Rega menggali ulang memori dalam benaknya. Pintu ruang pertemuan telah terlebih dahulu terbuka. Gladysa tampak mengulum senyum sambil menganggukkan kepalanya penuh etika. Tak berapa lama, perempuan anggun itu sudah duduk tepat di sisi Rega sekaligus ikut bergabung menyelami sesi bincangbincang.

"Jadi, intinya kami sangat terkesan dan mengapresiasi karya yang Pak Rega buat bersama Ibu Gladysa." Monty menyerukan pendapat mewakili pihak Elle. "Oleh karena itu, kami berharap Bapak dan Ibu bersedia untuk tampil sebagai model *cover* bagi majalah kami."

Tampil di *cover* majalah sekelas Elle untuk edisi Perancis merupakan pencapaian yang sungguh luar biasa. Rega bahkan tak pernah membayangkan bila gaun pernikahan sepanjang 1,5 meter, berwarna fuchsia, dengan detail sulaman yang membentuk motif bunga mawar sanggup menarik minat media massa. Rega tidak tahu bagaimana kiranya dia harus berekspresi.

Yang pasti, pria itu tidak menyesal sebab, dulu

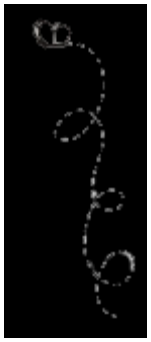

HOME

pernah memutuskan untuk menunda hari kepulangannya selepas pagelaran acara Paris *Fashion Week* resmi berakhir. Rega bersyukur karena kembali menemukan Gladysa serta pernah berkerja sama dengan perempuan itu untuk menciptakan gaun pernikahan

Briana.

"Bagaimana Pak Rega? Bu Gladys?" Monty bertanya ulang.

Rega sendiri langsung mencari wajah Gladys. Seulas senyum timbul di atas bibir wanita itu dan Rega sangat memahami makna apa yang coba

Gladys siratkan. "Iya. Kami bersedia."

Monty secara tanggap menyampaikan kabar baik tersebut kepada dua perwakilan tim Elle.

"Nah, untuk konsepnya. Berhubung edisi bulan depan adalah edisi spesial dalam rangka hari jadi majalah Elle.

Maka, rencananya kami akan mengusung tema ' *Your Own Wedding Show.* Jadi, pemotretannya akan dilakukan ala-ala *pre-wedding*, Pak, Bu." Monty menjelaskan.

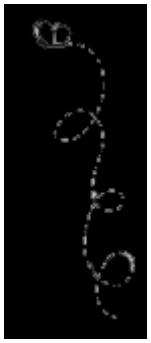

Sementara Rega sendiri tiba-tiba diserang sindrom bisu di tempatnya.

Pre-wedding?

Haruskah Rega santai saja? Dibidik untuk menciptakan potret-potret pernikahan bersama Gladysa. Dengan Meta saja Rega belum pernah.

Apa tidak akan jadi persoalan?

Entah mengapa *sekonyong-konyong* Rega ibarat ditampar oleh hawa kebimbangan. Sampai tiba-tiba telapak tangannya yang terpangku dan berkeringat terasa diremas pelan oleh seseorang.

Menoleh ke arah Gladys, Rega tahu bahwa kini sudah terlalu terlambat bagi dirinya dan VER Fashion untuk mengambil langkah

mundur.

*****

“Udah sampai rumah?” Rega bertanya

dalam telepon, sementara tangannya terus sibuk menari-nari di atas tombol *keyboard*.

“*Huum. Tumben kamu nelepon jam segini, ”*

sahut Meta di seberang sana merasa sedikit heran, pasalnya malam memang sudah merangkak larut.

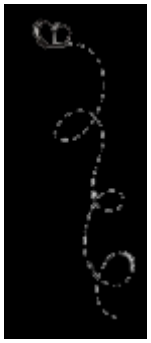

HOME

“Pengen. Tadi habis baca berita, ada pengendara motor kena begal.”

“*Kamu berharap aku kena begal?”* sembur Meta keras.

“Siapa yang ngomong begitu, Meta? Heh!

Otak kamu tuh nggak berubahberubah lho yah.

Muatannya negatif melulu. Coba deh punya otak jangan dibawa-bawa doang di kepala, sesekali kamu sabunin jugalah sekalian,” balas Rega tak kalah nyolotnya.

“*Ya habisnya.... ”*

“Ya habisnya apaan? Lagian, motor butut begitu masih aja dipake!”

“*Kalau nggak pake motor terus aku mesti naik apa? Emangnya kamu mau nganter-jemput?”*

“Ya, itu sih bisa didiskusikanlah.”

Meta terdengar mendengus kasar. “*Tahu ah! Em... ngomong-ngomong, kamu sibuk banget yah, Reg?”*

“Hm. Kalau semua kerjaan ini nggak cepat kuberesin sekarang. Bulan depan kita terancam nggak bisa pergi bulan madu.”

“*Ishhh! Salah sendirilah. Kan udah aku bilang nggak perlu maksain buat honeymoon*

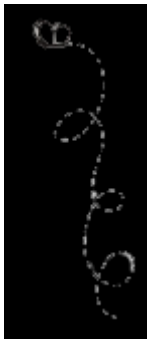

segala. Oh, iya, Reg? Akhir pekan nanti kantor aku mau itu- "

"Pak Rega?" Seseorang muncul di ruangan Rega, kehadirannya praktis memutus jalinan obrolan yang sedang dibangun Rega dan Meta.

"Bentar, Me," ujar Rega seraya meletakkan ponselnya ke permukaan meja.

"Oh, hai, Dys? Ada apa?" lanjut Rega beralih menatap Gladysa yang berdiri di hadapan meja kerjanya.

"Lagi sibuk nggak?" tanya Gladys.

Rega mengedikan dagunya ke arah timbunan kertas di sekitarnya. "Lumayan.. Kenapa?"

“Aku sudah ngomong sama Abel. Tapi katanya ada baiknya langsung konsultasi sama kamu saja.”

“Mengenai?”

“Desain perdana aku buat bulan depan,”

jawab Gladys.

Rega mengangguk mengerti. “Udah paham, kan sama laporan Manajer

Toko yang ada di koleksi konter?”

“Iya.”

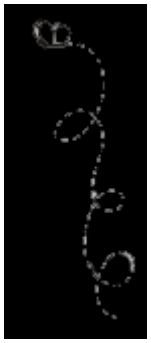

HOME

“Boleh lihat gambar desainnya?” pinta Rega yang dengan segera disodori selembar kertas oleh Gladysa.

Mengamati hasil coretan tangan Gladys yang sama sekali tak berubah: selalu memukau.

Rega spontan bicara, “Sebenernya ini udah oke.

Cuma kalau buat *ready to stock*, emang terasa masih *one of kind* banget. Udah begitu, aku rasa desain ini nggak akan *in* jika pakai bahan yang disetujui dalam rapat kemarin.” Rega mendongak demi bertukar pandangan dengan Gladys.

“Target pasarnya sendiri untuk usia 20an, kan?”

“Iya.”

“Koreksi di detail lengan sama pinggang deh, Dys. Selebihnya, aku percaya ini bisa jadi *The it Things* lah.”

“Gitu yah? Sip. Makasih Iho, Reg.

Maaf yah jadi mengganggu kamu.”

“It’s okay. Kan memang udah jadi tugasku sebagai penasihat gaya,” sahut Rega santai.

Gladysa tertawa liriih. “Udah makan?”

“Belum.”

“Mau makan bareng?”

“E, boleh.”

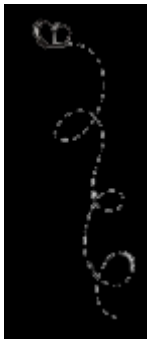

"Di *cafeteria* bawah?"

"Oke."

"Aku tunggu di luar yah?" Gladys meraih kembali

kertas

desainnya

yang

telah

mendapatkan revisi dari Rega.

“Hm.” Rega memerhatikan sosok Gladys hingga hilang di balik pintu sebelum bergegas mengambil ponselnya yang masih dalam *mode* terhubung dengan kontak Meta. “Me?”

“*Y-ah?*” Meta merespons pelan.

“Malam ini... kayaknya aku nggak bisa pulang.”

“*Ahhh, ya udah. Jangan terlalu ngoyo kerjanya. Makan yang teratur!*”

“Hm. Kututup dulu? Jangan lupa pintu dan jendelanya dikunci. *Bye*.”

Dan selesai. Selalu saja. Di banding mimpi indah atau selamat malam, bagi Rega yang lebih penting adalah Meta tidak lupa mengunci pintu dan jendela.

Kapan? Kapan sekiranya Meta dapat sedikit saja sudi Rega prioritaskan?

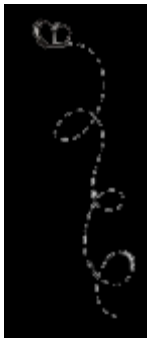

HOME

273 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Padahal tiga hari lagi pernikahan mereka akan genap menginjak usia satu tahun. Namun, cinta itu sepertinya masih terlalu beku.

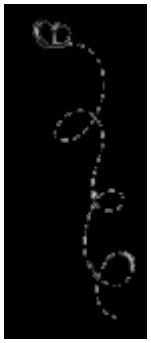

HOME

15. MENUNggANg BAdAI

Meta menutup tiga wadah tupperware yang sudah dia isi dengan berbagai menu makan malam hasil masakannya; nasi campur, tumis buncis teri, telur gulung, daging sapi lada hitam dan irisan buah melon juga apel sambil sesekali bersenandung lirih.

Belakangan suaminya, Norega memang sangat sibuk di kantor.

Berangkat pagi lalu pulang nyaris pagi lagi.

Begitu terus selama seminggu ini. Jika diingat-ingat, laki-laki itu bahkan tidak pernah lagi makan makanan rumahan.

Ketika kebetulan Meta menelponnya yang sedang lembur pun, Rega sering sekali mengaku jika menu makannya tak jauh-jauh dari; gorengan ayam hasil *delivery*, gorengan ayam hasil beli di KFC dekat kantornya atau gorengan ayam hasil *order* Go-Food. Gila saja! Apabila terus dibiarkan bisa-bisa suami Meta itu akan terkena *hiperkolesterolemia*. Hidupnya seperti tidak ada yang mengurus. Kasihan!

Meta sendiri bukannya tidak berusaha mengantar bekal untuk Rega. Dia mencobanya di awal-awal Rega mulai lembur tapi, beberapa hari

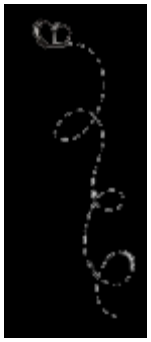

HOME

ini jadwal kerja Meta pun sama *hectic*-nya. Meta selalu pulang di atas jam 9 di setiap malamnya, belum lagi dia juga harus mempersiapkan acara *gathering* yang bakal diselenggarakan Royal.

Maka, demi menembus kelalaian akan tanggung jawabnya sebagai istri untuk mengurus Rega, Meta yang hari ini pulang cepat pun memutuskan untuk mengubek-ubek kulkas dan menghabiskan hampir dua jam penuh sore harinya demi menciptakan menu hidangan sehat bagi Rega.

Sejujurnya, niat Meta mengirimi makan malam tidak hanya sebatas rasa tanggung jawab sih. Di atas itu, Meta berencana menyogok Rega agar mau mengizinkannya ikut *gathering* di Bali Ya, semoga saja Rega bersedia membiarkan Meta pergi. Pasalnya tiket pesawat PP pun telah berhasil Meta kantongi. Ya, sayanglah kalau nanti mesti di- *refund*.

Meta yang sudah selesai bersiapsiap pergi ke VER *Fashion* hendak meraih tas tangannya di atas nakas sebelum tiba-tiba terdengar suara ponsel berdering.

Bunda Anne terlihat tampil sebagai Id si pemanggil.

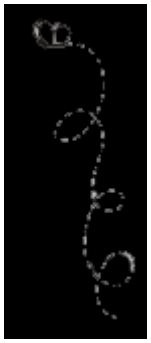

"Iya, Bund?" sapa Meta seraya mengecek ulang isi tasnya.

"*Hai, Sayang. Udah berangkat belum?*"

"Bentar lagi palingan, Bund. Pesawat jam sembilan sih."

"*Ohhh*. Take care *yah*?"

"Siap! Bunda jadi ke Singapura?"

"*Huum*. *Nih, sebentar lagi* take off."

"Hati-hati, Bund. Oh, iya. Mau dibawain oleh-oleh apa nih, Bund?"

"*Oleh-oleh cucu bisa nggak sih*?"

“Bundaaaa!”

“*Hahahaha. Apa aja, sesempetnya*

Meta mau berburu apa. ”

“Ya udah. Ntar Meta cari yang spesial.”

“*Huum*. *Soal* honeymoon *kamu sama Rega gimana* progress- *nya, Sayang*?”

“Ah, itu... Rega sih udah ngasih *list-list* tempat tujuannya. Meta lagi timbang-timbang dulu.”

“*Luar negeri atau dalam negeri? ”*

“Antara Solo, Yogyakarta, Bandung atau Bromo-Batu-Malang.”

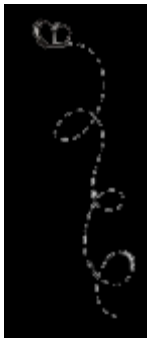

HOME

"*Lho kok? Nggak sekalian rumah kalian di Cilandak bulan madunya ke Ancol aja? Pasti Rega, kan ini yang kasih usulan? Bener-bener deh tuh anak! Kebiasaan! Suka perhitungan!* "

"Nggak apa-apalah, Bund. Malah kalau dekat capeknya jadi nggak berlipat-lipat."

"*Tapi, ya seenggaknya gitu lho yah. Rega ini pekanya emang tipis banget kayak Ayahnya. Ini tuh bulan madu kalian yang tertunda. Minimal dia ngajakin kamu ke Jepang kek atau mana kek yang dingin-dingin.* "

Meta refleks tertawa saja. *Iya, Bund. Anak Bunda memang terlalu tega!* Setujunya dalam hati.

"*Eh, udah dulu yah? Ntar kelamaan ngobrol sama Bunda, Meta nggak berangkat-berangkat.*

Pokoknya, have fun yah di Balinya. Terus sampaikan salam Bunda buat Rega. "

"Salam apa, Bund?"

"Salam pites!"

Dan tawa Meta pun kembali bederai.

Mertuanya memang paling ahli dalam hal melambungkan *mood* Meta.

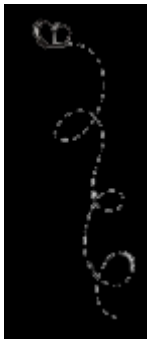

Memastikan sekali lagi bahwa tidak akan ada barang yang tertinggal. Meta lantas menggeret *travel bag* di tangan kiri jua *paper bag* berisi jatah makan malam untuk Rega di tangan satunya setelah memastikan bila taksi yang dipesannya sudah menunggu di depan rumah.

*****

"Aku tahu jadi model itu capek. Tapi, aku nggak mengira lelahnya bisa sampai segininya."

Gladys berbisik tepat di hadapan Rega di sela-sela sesi pengambilan gambar.

Sudah lima jam berlalu dan keduanya terus saja sibuk beralih dari pose satu ke pose yang lain sekaligus dari kostum rancangan Desainer A, B, C dan seterusnya demi dapat menciptakan hasil foto dengan kesan *stunning* nan sensual.

Rega tersenyum miris. "*Actually*, nggak ada satu pun profesi yang nggak bikin capek.

Sekalipun itu profesi yang kita sukai, bakal ada titik di mana kita ngerasa *hopeless*."

"*Exactly*, yah, "lirih Gladys. "*By the way*, rambut kamu panjangan yah, Reg?"

"Masa?"

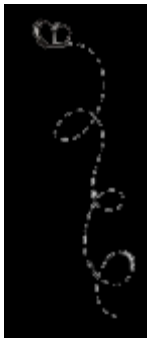

HOME

"Hmm. Kalau dari jauh nggak terlalu kentara. Tapi, kalau dari dekat gini kelihatan jelas."

"Sibuk. Nggak sempat pangkas," ujar Rega seraya merangkul pinggang ramping Gladysa agar semakin rapat padanya sesuai arahan fotografer.

Samar-samar terdengar suara Juru Potret asal Perancis yang usut punya usut telah berpengalaman membidik ratusan selebriti maupun tokoh-tokoh tersohor yang tiada henti-hentinya menyerukan ingin begini dan begitu. Di mana dampak dari permintaannya tersebut, kini Rega sukses menumpukan dagunya di atas pundak terbuka Gladysa.

Bicara soal Gladysa, perempuan itu memiliki tubuh yang wanginya mirip harum aromaterapi.

Rega tak terlalu paham mengenai aroma bungabungaan atau jenis bebauan yang disukai kaum hawa. Hanya saja harum Gladys tercium sangat lembut. Kadang ketika hidung Rega tanpa sengaja bergesekan dengan rambut hitam Gladys, kepalanya serasa langsung pening. Bukan karena dia pusing. Intinya, gara-gara wangi yang menguar dari diri Gladysa beberapa kali Rega

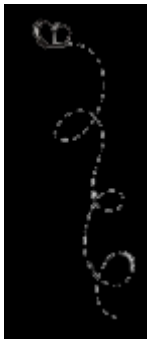

kedapatan melamun dan otomatis tersentak sewaktu fotografer memintanya mengubah gaya.

Sialan!

Seperti sekarang ini, tatkala Rega sedang berada dalam jarak yang terlampau dekat dengan leher Gladys, dia gagal untuk tak tergagap sewaktu suara Gladys berbisik, "Meta tahu?"

"H-hm?"

"Meta tahu kamu ada pemotretan sama aku?"

"Belum."

"Kok?"

“Ngerti sendirilah gimana seminggu ini, aku di kantor sampai pagi malah terkadang nggak bisa pulang. Kami belum ngobrol banyak.”

“Oh.” Gladys memeluk leher Rega untuk lanjut berpose. “Kalau nanti tahu?” tanyanya sembari beralih guna menangkup wajah pria itu.

“Ya pasti bakal tahu.”

“Terus?”

“Ya nggak apa-apa. Namanya kerjaan.”

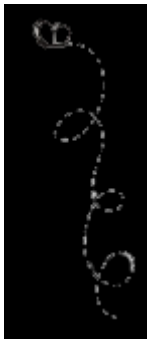

HOME

"*Oh God, this guy ask for trouble. Fyi, Reg, you don't know a woman until you've met her in court.* "

"Hah?"

Gladys menghela napasnya pelan. "*So, kiss me, please!* "

"*What?* " Rega menahan geramannya. Mata hitamnya pun langsung melotot tajam.

"Kamu nggak dengar?" tanya

Gladys, mengerutkan dua alis tebalnya yang telah dipulas *make up.*

"Apa?" kejar Rega masih dengan intonasi yang penuh penekanan.

Gladys berdecak. "Fotografernya udah ngulang perintah tiga kali lho. Dia minta, *embrasse-la sur la bouche. Franchement.* "

Rega mungkin tidak begitu mahir berbahasa Perancis. Namun, dia tahu apa itu makna dari *embrasse-la* yang barusan Gladys ucapkan.

Dan begitu ia melirik ke sisi sang pemberi perintah pun. Tampak bule asal Perancis tersebut sedang menunggunya beraksi dengan raut yang sudah tak sabar.

"*Where?* " Kemudian Rega bertanya tegang.

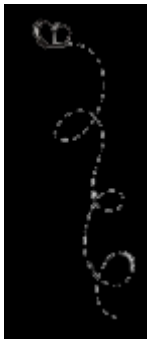

Gladys mengerjapkan matanya pelan, membuat bulu mata lentiknya begerak-gerak dengan menawan sambil lanjut berkata, "*On my lips. Are you okay?*"

Rega kontan mengumpat, mengeluarkan kata-kata kasar dalam nada rendah.

"Jangan lakukan!" ujar Gladys lagi, menghentikan racauan sumpah serapah Rega sekaligus memancing pria itu mengeluarkan kerutan kebingungan di atas dahinya. "Jangan lakukan dan usaha kita selama lima jam kebelakang bisa dipastikan bakal sia-sia belaka."

"Dys?" Rega memohon. "Kamu tahu aku. Aku nggak mungkin cium seseorang yang nggak sedang terikat dalam sebuah hubungan denganku."

Gladys menganggukkan kepalanya penuh keyakinan. “Aku kenal kamu. Dan kamu yang aku tahu adalah tipe orang yang sangat profesional, Reg.”

*****

Ket:

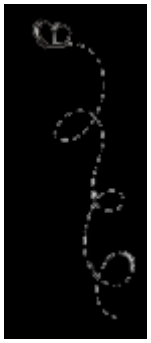

HOME

Kiss her on the mouth like you mean it.

(Ini arti yang di atas tadi. Kalo salah yo monggo koreksi ae)

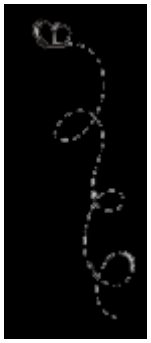

16. dI MANA HAtIMU?

'Ketika diam tak lagi bermakna emas.'

Meta duduk di atas sofa hitam yang terletak di tengah-tengah ruang kerja Rega.

Sesekali Meta melirikkan sepasang netranya ke arah meja di ujung ruangan. Tampak jelas kertaskertas menumpuk, membentuk gunung di permukaan meja kayu berwarna putih tersebut.

Menghembuskan napasnya pelan, Meta lantas tersenyum miris.

Pantas saja seminggu ini jejak Rega seperti tak terendus, pria itu tiba-tiba hilang bak ditelan bumi. Ternyata, VER *Fashion* memang betul-betul sedang menyedot seluruh atensinya.

Membayangkan sosok Rega terduduk berjam-jam lamanya di balik meja berisi luberan dokumen yang membumbung, selalu saja membuat Meta serta merta dihantam oleh perasaan ciut, kerdil nan kecil.

Bagaimana tidak? Yang Meta sadari semenjak dirinya legal menyandang status sebagai istri dari seorang pria bernama Norega Altriano Prakosatama, adalah hidup Rega sangat rumit setidaknya jika dibandingkan dengan alur kehidupan Meta pribadi. Rega yang selama tujuh

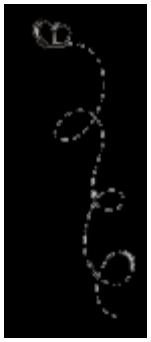

HOME

tahun ini kebagian peran untuk memangku tanggung jawab sebagai pemimpin dari VER

Corporation memiliki dunia yang krusial.

Pria itu tak ayal selalu mempertaruhkan hajat hidup lebih dari empat ribu karyawan di bawah tangannya dalam setiap keputusan yang dia ambil. Di pundak Rega, lakilaki itu tak hanya memikul beban mengenai kesejahteraan bagi para pegawai yang bernaung dalam payungan VER

Corporation. Jauh di atas itu, ada kepercayaan keluarga, ada kerja keras leluhur-leluhurnya-perintis dan pendiri perusahaan ritel *fashion* turun-temurun tersebut-yang tentunya memiliki harapan besar untuk kemajuan VER.

Tugas Rega sama sekali tidak mudah.

Terlebih, belakangan banyak toko ritel yang secara berangsur-angsur mulai menutup gerainya akibat berubahnya gaya beli masyarakat. Rega bersama keluarga besar VER

Fashion tentu sedang memutar otak, menjalankan 1001 strategi agar tetap dapat berjaya di industri yang mereka tapaki.

Meta berupaya keras untuk mengerti tentang dunia yang tengah Rega huni. Oleh karena itu, Meta tidak pernah banyak menuntut

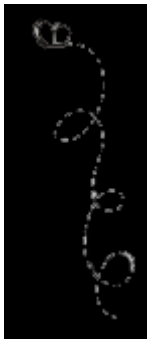

ingin begini dan begitu terhadap suaminya, Norega

Berangkat-pulang kantor mengendarai sepeda motornya seorang diri merupakan aktivitas rutin bagi Meta. Meski ada beberapa rekan kerjanya yang kebetulan sudah menikah sering diantar-jemput oleh pasangan, sejauh ini Meta berusaha untuk tidak iri. Soal Rega yang nyaris mempunyai jadwal terbang ke negara lain di setiap bulannya, Meta pun berjuang meneguhkan dirinya untuk tak terlalu banyak melayangkan protes.

Tidak apa-apa bilapun waktu luang Rega tak semelimpah pria-pria lain di luaran sana. Tidak apa-apa biarpun Rega mungkin kurang perhatian dan tak sepeka suami-suami milik perempuan lain. Ya, inilah hidup Meta. Bisa jadi bakal terdengar naif. Namun, jika

saingannya adalah pekerjaan, Meta bisa apa selain mencoba memahami?

Lamunan Meta berakhir begitu saja tatkala bunyi notifikasi pesan *chatting* menggema di dalam ruangan sepi yang sedang ia diami.

Kina: Jadwal penerbangan lo jam berapa, Me?

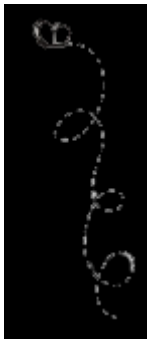

HOME

Kina Hapsari ialah salah satu rekan kerja Meta di Royal yang begitu diberi kelonggaran pulang lebih awal, siang tadi memilih langsung ngacir, berangkat ke Bali.

Meta: Ntar jam delapanan. Why?

Kamu udah nyampe?

Kina: Ya iyalah, Bu Rega bahaya tauk maen hape di udara. Pesawat nyusruk, gue koid nggak ada yang nangisin ntar gegara masih jomblo.

Meta: Hussssshhh kebiasaan deh

ngomongnya nggak pake disaring

Kina: Wkwkwk makanya doain gue cepet merit ye

Meta: Hahaha

Kina: eh iye. Lo pake maskapai apa, Me?

Meta: Api Asia. Why?

Kina: Jinjayooooo??? Pas banget taukkkk!

Meta: Pas apaan maksudnya?

Kina: Pas beud sialnya Si Bos make maskapai ono juga lhooo, btw.

Kayaknya jam take off-nya juga antara jam delapan-sembilanan deh. Janganjangan kalian ....

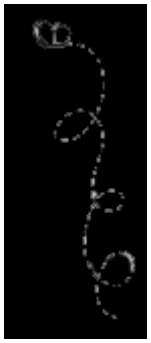

Meta: Nggak bakal ketemu. Aku pake kelas ekonomi

Kina: Jangan kepedean ye Bu Rega.

Kemaren Oni yang disuruh cariin tiket buat doi dan dapetnya kelas ekonomi keles.

Meta: Serius?

Kina: Cebu rius! Ati-ati lo, Me jangan cari gara-gara di deket doi. Ntar lo dilempar ke laut Bali bisa perang badar Royal dibantai sama laki lo

Meta: Ishhhhh semoga nggak sepesawat deh

Kina: Amin. Ya udah, mau info itu aja sih. Biar lo bisa mempersiapkan hati. Oke dah, gue mau cusss dulu sepik-sepik manjah sama Abang Bule. Cepet nyusul ke mari yeee Buuuu ditunggu

Jari-jemari Meta baru saja berniat mengetikan sederet pesan balasan, ketika telinganya tiba-tiba mendengar suara ketukan pelan di daun pintu.

Begitu Meta menoleh, terlihat kepala Sandara menyembul di celahnya. "Bu Meta? Saya

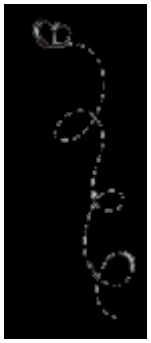

HOME

antar ke Pak Rega sekarang?” tanyanya kemudian.

Meta mengangguk seraya mengembangkan seulas senyuman riang. “Urusan kamu udah beres, Dar?”

Meta bangkit dari duduknya, merapikan barang bawaannya serta mulai berjalan mendekati Dara.

“Sudah, Bu. Tadi kebetulan klien yang datang agak nggak sabaran jadi perlu penanganan ekstra,” jelas Dara yang gadis itu akhiri dengan seutas tawa lirih.

“Minggu ini kerjaan lagi banyak banget yah, Dar?” lanjut Meta berbasabasi sembari mengikuti langkah Dara yang menuntunnya menuju salah satu ruangan yang terletak di lantai tigatepat satu lantai di bawah tempat Meta tengah berada kini.

“Banget, Buuu! Bapak aja sampe nggak sempet keluar dari ruangannya kecuali buat cari makan.”

Lagi lagi Meta merespons curhatan Dara dengan sebaris derai tawa ringan. “Eh, iya.

Tumben Pak Rega ada agenda buat pemotretan, Dar?”

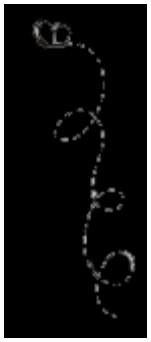

HOME

Dara tak langsung menjawab.

Pasalnya suara denting *lift* lebih dahulu hadir menginterupsi obrolan mereka. Berjalan keluar, Meta dan Dara menyusuri sebuah lorong yang di kanan-kirinya difungsikan sebagai ruang rapat, ruang pertemuan juga ruang serbaguna.

Di mana di dalam ruang serbaguna itu sering kali dijadikan latar untuk kegiatan pengambilan gambar para model yang didapuk menjadi *icon* dari produkproduk jebolan VER Corporation.

"Ibu belum tahu soal pemotretannya Bapak?" tanya Dara balik, alisnya bertaut lucu.

Meta mengedikan bahunya. "Belum sih."

"Mungkin Pak Rega nggak sempat cerita ya, Bu? Soalnya kelihatannya Bapak juga agak terpaksa sih buat menerima tawarannya kemarin. Kerjaan Bapak saja sebenarnya masih banyak yang keteter. Kalau bukan dari Elle Paris langsung yang minta, saya rasa sih Pak Rega bakal otomatis nolak."

"Wooow! Elle Paris?" ulang Meta takjub, mulutnya bahkan sudah membulat sempurna.

Dara mengangguk antusias. "Iyaaa, Buuu.

Kadang, Pak Rega kalau lagi hebat gini suka bikin

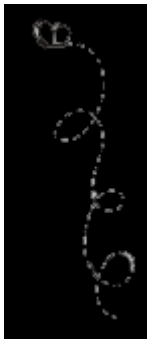

iri saja yah, Bu, jadi susah di- *bully*," lanjutnya seraya nyengir kuda.

Meta refleks kembali tertawa dengan sangat renyah. Berkali- kali bertemu serta terlibat obrolan berdua dengan Sandara penilaian Meta tetap tak berubah; Asisten Pribadi Rega ini tipikal orang yang sangat menyenangkan, jujur, teman berbincang yang asyik, serta sangat santai. Andai kata Meta bukan anak tunggal, Meta rela diberi adik yang sifatnya salinan dari Sandara.

"Ruangannya benar yang ini, kan, Dar?"

Meta menunjuk pintu kayu berpelitur sukar yang berada tepat di hadapan wajahnya.

Dara mengangguk. "Iya, Bu. Buka saja.

Pemotretannya masih berjalan kayaknya.

Ngintip-ngintip dikit seru deh, Bu. Siapa tahu Pak Rega lagi pose gaya *duck face* atau *fish gape* gitu, Bu," kelakar Dara.

Meta sendiri hanya mampu bergelenggeleng geli seraya mulai memutar knop pintu yang tak terkunci tersebut. Perlahan namun pasti terciptalah celah yang detik per detiknya kian menganga.

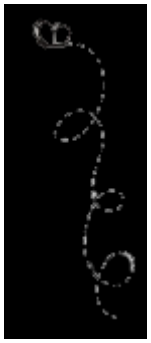

HOME

Ruangan luas, melompong nan gelap serta merta menyambut pandangan menelisik yang tengah jajal Meta sorotkan. Menggulirkan arah tatapannya ke poros ruangan. Di sana, himpunan cahaya tampak berhamburan dengan mencolok.

Di latari *photo booth* yang terkesan bagai sebuah bangunan rumah

dengan jendela-jendela lebar. Di titik simetrisnya, berdiri semacam pintu. Meta dapat menjaring wujud Rega yang benderang akibat terkena sorotan lampu studio.

Pria itu mengenakan setelan jas lengkap berwarna hitam. Jika makin intens diperhatikan, maka penampilan Rega kali ini jelas begitu mirip dengan penampilan pria itu ketika dulu berperan menjadi mempelai laki-laki yang mempersunting Meta setahun lalu.

Beralih dari sosok Rega, di sisinyaberdiri tak jauh jaraknya dari Regaseorang wanita dalam balutan selembar *wedding dress* sewarna gading dengan punggung yang terbuka. Rambut hitamnya

terlihat

disanggul

sederhana

menggunakan

hiasan

bunga-bunga

yang

menimbulkan kesan bagai buliran salju.

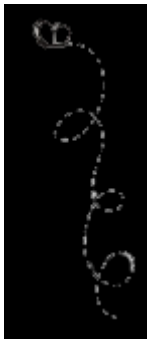

293 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Awalnya Meta kesulitan mengenali siapa gerangan jati diri perempuan yang berpasangan dengan suaminya tersebut. Namun, semakin jeli memperhatikan, akhirnya Meta sanggup menangkap segaris senyum menawan nan penuh rasa percaya diri yang menguar dari bibir merona milik wanita itu. Dia... tidak salah lagi.

Perempuan yang sedang bersama Rega itu adalah Gladysa.

Meta baru saja mencoba untuk berkedip sekali. Tatkala telinganya mendengar kasak-kusuk seorang pria berbahasa asing yang entah berbicara apa. Selang sedetik dari hadirnya suara tersebut, mata Meta pun dipaksa menemukan seberkas gambar berisi adegan di mana Rega dan Gladys saling berpegangan tangan, mengeliminasi sekat di antara keduanya secara perlahan.

Jantung Meta mendadak berdebar

kencang, bergemuruh. Entahlah, agaknya bakal ada *sesuatu* yang seharusnya *tidak pernah* Meta saksikan.

Dan benar saja. Di suatu waktu, tiba-tiba seakan ada timah panas yang melesat, menghunus tepat di ulu hati Meta. Membuat

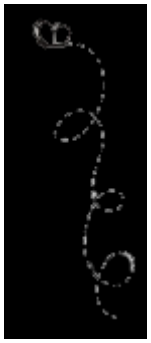

wanita itu seolah kehilangan orientasi jiwanya.

Sungguh! Meta tidak ingin mempercayai apa pun yang tengah disaksikan oleh sepasang indra pengelihatannya kini.

"Gimana?" tanya Rega ambigu.

"Gimana apanya?" geram Meta sebal.

"Bukan lagi sama botol dan sedotan. Gimana rasanya ciuman sama bibir yang asli langsung?"

Entah mengapa dari sekian banyaknya kenangan yang tersimpan di dalam kotak memori Meta, justru *moment* itulah yang menyeruak timbul kembali di dasar ingatan Meta.

Peristiwa yang terjadi persis di tanggal 21

Oktober, hari ini. Bedanya, kejadian tersebut berlangsung di tahun lalu. Kala itu, untuk pertama kalinya Meta merasakan apa yang kerap orang-orang sebut dengan berciuman. Bukannya melakukannya dengan

Gusta-pria yang dia cintai. Meta malah melakoni pengalaman perdananya itu bersama Rega, suaminya.

Dan melihat adegan yang sedang Rega lakoni sekarang ini di depan bidikan kamera sana harusnya tidak bermakana apa-apa. Bukannya

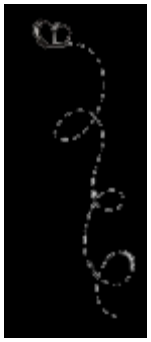

HOME

Meta memang tidak punya perasaan apa pun terhadap Rega? Mau Rega bertingkah bagaimana pun dan bersama siapa pun, semestinya tidak jadi persoalan. Namun... fakta tak bisa ditutupi begitu saja. Meta adalah perempuan yang satu tahun lalu Rega nikahi. Dan rasarasanya wajar saja bila setiap istri tidak suka jika menemukan suaminya berciuman dengan wanita lain. Benar!

Meta tidak suka! Karena perempuan waras mana yang tak akan sakit hati mendapati tontonan super gila macam ini?

Meta berbalik badan cepat sebelum tanggul yang membentengi air matanya jebol.

Mengepalkan buku-buku jemarinya kuat, arus napas Meta terdengar cukup memburu.

Tubuhnya pelan-pelan mulai gemetaran. Sialan!

Menurunkan pandangan matanya ke arah *paper bag* yang sejak tadi didekapnya, tanpa banyak prolog Meta lantas melemparkan menu yang sudah susah payah dia masak ke dalam tong sampah di dekat pintu.

Ya Tuhan!

Untuk Rega, Meta selalu menyempatkan waktu guna bergelut di dapur, berusaha memasak setiap hari. Meski kadang seluruh

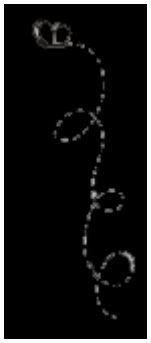

makanannya hanya berakhir di dalam tong sampah. Untuk Rega, Meta bersedia tidur larut demi menungguinya pulang. Untuk Rega, Meta bahkan sudah mencoba melapangkan hatinya dengan tak kenal lelah ataupun batas waktu.

Namun, apa yang sudah Rega lakukan untuk Meta? Menjaga perasaan Meta saja Rega tak kuasa.

Menggigit bibirnya keras, Meta bergumam,

"Jangan bilang Pak Rega

kalau sore ini saya ke sini."

Dara yang tidak tahu apa yang telah Meta saksisan di dalam sana tampak bingung. "Apa, Bu?"

Meta menembakkan tatapan tajamnya ke arah Dara. “Jangan pernah bilang Pak Rega kalau saya datang!” ulang Meta penuh dengan penekanan di setiap frasanya sebelum lanjut memacu tungkainya untuk berlari menjauh.

Mengabaikan teriakan kebingungan Dara, tak acuh akan lajunya yang terseok-seok guna menuruni anakan tangga darurat dari lantai tiga ke lantai dasar. Yang Meta sadari, dirinya sudah duduk di jok penumpang dalam taksi lengkap bersama tarikan napas yang memburu.

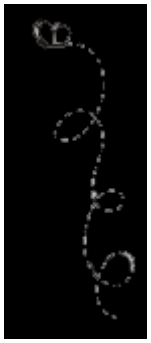

HOME

Tak lama, terasa satu tetes air mata luruh membasahi pipi kiri Meta. Melalui bibirnya yang bergetar, Meta berkata, “K-ke bandara, Pak.”

Atau ke mana pun yang sanggup membuat Meta tak harus bertemu dengan pria bernama Norega.

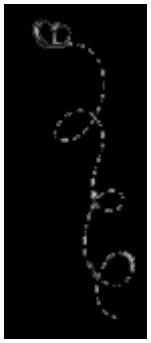

17. oBRolAN tENgAH MAlAM

'Every choice comes with a consequence.

Once you make a choice, you must accept responsibility. You cannot escape the consequences of your choices, whether you like them or not.' Meta tahu bahwa keputusannya untuk lari mungkin akan menambah panjang daftar masalah yang kini sedang dia hadapi.

Tapi, toh, kalaupun Meta memilih untuk tetap bertahan di kantor Rega selepas menyaksikan sebuah ‘kejutan’ yang tak pernah dia sangka-sangka bakal diterimanya, Meta tak bisa menjamin jika dirinya mau untuk berpura-pura tidak tahu, untuk bersikap bodoh serta menganggap bila segalanya *masih* dalam kondisi yang baik-baik saja.

Entahlah. Dalam situasinya sekarang, rasanya agak sulit bagi Meta untuk dapat berpikir secara rasional. Yah, setidaknya kekecewaan yang saat ini sedang Meta derita tak lantas menciptakan sebuah persoalan di mana Rega dan VER terancam jadi korbannya.

Benar.

Persetan dengan rasa sakit yang menjalar di hatinya. Namun, Meta tidak akan setega itu

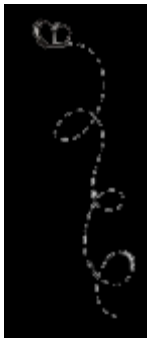

HOME

guna mengorbankan nama baik suaminya jua perusahaan hanya demi memuaskan deru amarahnya semata. Meski, sungguh! Meta sempat memiliki keinginan untuk mengacaukan acara pemotretan yang dilakoni Rega dan Gladys, Meta ingin membubarkan kegiatan tersebut serta menyumpahserapahi semua orang yang terlibat di dalamnya.

Akan tetapi, sekali lagi. Hidup itu penuh dengan opsi. Maka bersama pilihan yang diambilnya, di sinilah pada akhirnya Meta berada, I Gusti Ngurah Rai International Airport.

Melalui jendela-jendela pesawat yang terbuka, terlihat di luar sana, malam telah pekat. Namun, di tengah situasi gulita tersebut, tampak cahaya kemuning lampu setia menggantung, berkerlap-kerlip di kejauhan.

Syukurlah!

Hari ini, bisa jadi tak sesuram yang Meta duga.

Menghembuskan napasnya lega, Meta

lantas menanggalkan kacamata hitam yang telah bertengger di atas hidungnya semenjak lepas

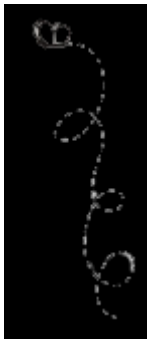

landas dari Bandara Soekarno-Hatta sekitar dua jam lalu.

Huh! Demi apa pun Meta tak akan pernah sudi bertingkah macam Regahobi memakai kacamata hitam di dalam ruangan-jika saja sepasang kelopak mata Meta tidak sedang membengkak, gara-gara dia pakai untuk menangis kejer di sepanjang laju taksi dari kantor VER sampai tiba di bandara.

Menyinggung soal Rega, Meta tidak ingin otaknya terkontaminasi sedikit pun untuk berpikir tentang pria itu. Lya! Di Bali, Meta akan berupaya untuk mendinginkan kepalanya. Apa pun yang terjadi, Meta bakal berusaha guna bersenang-senang.

Masa bodoh dengan Norega

Altriano yang sangat menyebalkan itu!

Meta yakin, badai yang sedang singgah menerpanya pasti akan segera berlalu. Dia hanya butuh diberi kesempatan jua waktu.

Meniupkan sekali lagi karbon dioksida dari celah mulutnya dengan keras, Meta kemudian mengecek tas tangan yang dipangkunya.

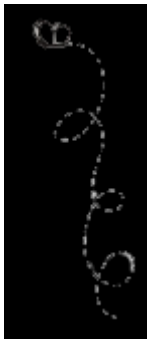

301 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Merasa tak ada barang-barang pribadinya yang tercecar, Meta pun bersiap bangkit dari kursinya untuk meninggalkan kawasan kabin pesawat. Sebelum ekor matanya menangkap adanya sedikit kejanggalan yang berasal dari kursi di sisi jendela-tepat di sebelahnya.

Kayak ada yang lagi merhatiin?

Menolehkan kepala dengan pelan nan hatihati, Meta kemudian mengucek dua netranya intens saat dia menangkap wujud seorang

pria yang sangat familier baginya sedang balik menatap ke arahnya.

Ini.... mustahil!

Namun, sosok itu tetap di sana ketika Meta telah mengerjapngerjapkan matanya berulang kali.

Ini... sama sekali bukan mimpi ataupun salah lihat.

“Pa-k... Jevas?” Meta melirih. “Kok, bisa?”

Jevas kentara mengernyitkan dahinya tak suka. “Bisa satu pesawat sama kamu?” Meta mengagguk. “Bisalah. Orang saya beli tiket,”

lanjutnya malas.

“Buk-“

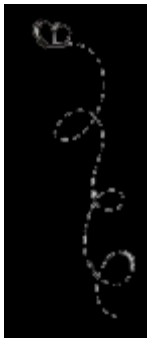

HOME

"Kamu sudah selesai, kan melamunnya?

Minggir! Saya mau lewat," serobot Jevas cepat seraya tak lupa sambil memasang tampang mengintimidasi andalannya yang kalau Meta terjemahkan bunyinya mungkin bakal terdengar seperti, 'Menyingkirlah segera atau saya lempar kamu keluar dari pesawat!!

Meta yang memang mudah mengkerut jika berhadapan dengan Jevas pun langsung menurut saja. Dia berdiri dan melangkah ke lorong kabin, membuat Jevas dapat melenggang secara bebas mengikuti aksinya.

"Ah, iya. Kalau mau keluar pakai lagi kacamata kamu," pesan Jevas setelah berjalan sekitar lima langkah.

"Kenapa?" tanya Meta ragu.

Jevas memutar haluan kepalanya ke belakang-ke arah Meta. "Belum ngaca? Mata kamu bengkak segede bakpao."

Meta otomatis melongo di tempatnya memaku diri. Butuh waktu beberapa detik bagi Meta guna mampu mencerna secara sempurna makna dari perkataan Jevas.

Oh! Astagaaa Tuhan! Segede bakpao banget emang?

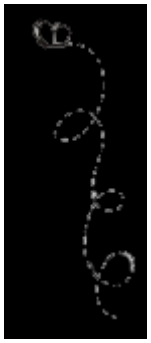

303 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Buru-buru memasang kembali kacamata jebolan Carolina Herrera guna melindungi indra pengelihatannya, Meta kemudian berlari menyusul Jevas yang agaknya sudah berhasil keluar dari dalam pesawat.

"Paaaak tolong tungguin saya, Pak!"

*****

Untuk ke sekian kalinya Meta berupaya menarik otot-otot di sekitaran bibir demi memajang seutas senyum super lebar, yang sukses memamerkan gigi-gigi bersih nan terawatnya. Sementara itu, Jevas Prambada justru sudah tidak tahu lagi harus sekecut apa ekspresi yang dia pajang supaya anak buahnya itu tak terus saja *kekeuh* menempel bak magnet kulkas di sisinya.

Oh. Ayolah! Terminal kedatangan domestik di Ngurah Rai ini hampir penuh akan pemandangan manusia yang hilir-mudik. Jevas sih masa bodoh jika Meta berniat untuk mengekori salah satu di antara jubelan manusiamanusia tersebut. Paling penting saat sekarang bagi pria itu adalah Meta harus menjaga jarak darinya. Ya, harapan seorang

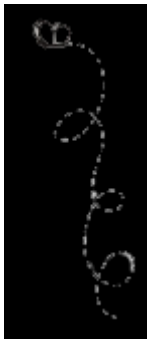

Jevas Prambada tak pernah terlalu muluk-muluk, kok.

"Eum, saya nggak nyangka lho kalau kursi sebelah saya tadi tuh yang nempatin Bapak."

Meta mulai berbicara, sedang Jevas sontak melirik dengan culas.

"Selama penerbangan saya nggak anu, kan, Pak. Hm... *mengganggu*?" lanjut Meta, suaranya terdengar hatihati.

Jevas membuang napasnya samar sambil menoleh dan berkata tajam,

“Ngapain sih kamu ngintilin saya?” “Yah?”

“Kamu nggak lupa, kan terhadap janji yang kamu berikan saat saya setuju untuk memberikan kesempatan kedua supaya tetap mempekerjakan kamu di Royal?” Meta nyaris lupa bila Jevas merupakan tipikal pria yang memiliki kemampuan guna melukai hati lawannya, meski hanya dengan bermodalkan kata-kata yang meluncur dari mulutnya saja. “Jangan dekatdekat sama saya. Karena biasanya kalau ada kamu itu *berarti* bakal ada masalah.”

Meta menggigit tipis bibir bawahnya.

“Tapi... saya belum pernah ke Bali, Pak.”

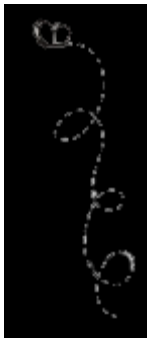

HOME

"Terus? Urusannya sama saya apa?"

"Sekali ini saja, Pak. Saya mau ikut Bapak.

Pak Jevas nginap di Grand Aston juga nggak?

"Nggak."

"Lalu, saya bagaimana?" Meta terdengar bingung. Tentu saja! Waktu bahkan telah menunjuk pukul 23.00 WITA.

Oke, ketika memutuskan untuk berangkat ke Bali seorang diri sore tadi, Meta belum sempat berpikir mengenai adanya kemungkinan bahwa dirinya harus berpergian secara mandiri di kota Bali yang baru pertama ini dia jejaki.

Sumpah! Meta sudah memiliki rencana untuk meminta bantuan Kina untuk menjemputnya di bandara. Namun, setelah *landing* beberapa saat lalu, Meta jadi dilema. Kina bisa jadi kelelahan.

Dia mungkin malah sudah tidur. Jadi, Meta bisa apa sekarang?

"Ya, terserah kamulah." Suara berat Jevas hadir menjawab kegelisahan Meta. "Itu hape kamu hape *cingciripit*?" Jevas mengedikkan dagunya ke arah ponsel dalam genggaman tangan Meta. "*Order*-lah Grab. Jalan kek sana ke depan cari taksi. Atau pakai saja taksi *airport*.

Ribet banget!”

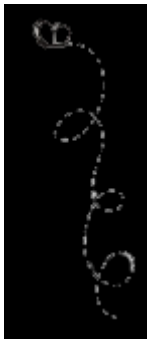

HOME

Meta otomatis memanyunkan bibirnya, merespons saran bernada nyolot yang Jevas ajukan.

Belum sempat Jevas membuka mulut demi mengomentari tingkah mendongkolkan ala Meta tersebut, seberkas suara justru terlebih dahulu hadir menyela.

"Jev!" Jevas dan Meta kompak mendongak ke sumber datangnya bunyi sapaan yang menggema.

Dan tepat di hadapan mereka, bersama jarak yang menyekat kira-kira dua meter jauhnya. Sesosok pria berambut pirang tampak tengah melambaikan tangan santai.

"Nih, kuncinya," ujar pria berwajah bule tersebut tatkala telah berhasil merapatkan dirinya dengan Jevas juga Meta.

"*Thanks*," balas Jevas singkat sembari menerima sebuah kunci mobil yang bule itu sodorkan.

"Katanya ke Bali buat acara *gathering*. Nah, tuh!" Si Bule yang sepertinya kawan Jevas tersebut mengedipkan sebelah mata-sarat akan makna-kepada Meta. "Mau *honeymoon* yah?

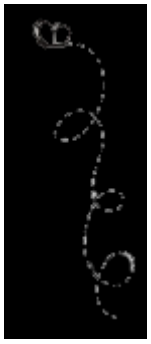

HOME

Hati-hati lho, Bro. Belum kawin jangan sering-sering *honeymoon*-lah."

Mendengar semua penuturan itu, Meta Cuma mampu mengerutkan kulit dahinya heran.

Entahlah, rasanyarasanya terdapat substansi yang tidak pas dalam kalimat-kalimat milik si Bule teman Jevas ini.

"*Shut your fucking mouth*, Greg!" Jevas menyahut risih.

Akan tetapi, si Bule malah tertawatawa geli sambil melemparkan umpan lambung, "Mbak, tahan sama Jevas?"

"Yah?" Bukan hanya tidak mengerti soal apa yang sebenernya si Bule tanyakan. Namun, Meta juga merasa keder, bagaimana bisa si Bule ini kemampuan berbahasa Indonesianya lancar sekali?

Apa dia memanfaatkan jasa les? Udah lama tinggal di Indonesia atau-

"Hati-hati, Mbak. Jevas mantannya di setiap tikungan ada."

"Hah?" Meta spontan menautkan kedua buah alisnya.

"Greg, balik sana!" tukas Jevas tak sabar.

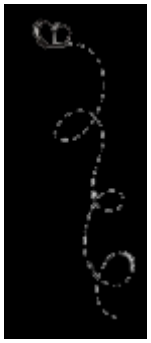

"Iya. Iya. Keberatan banget sih kalau waktu buat berduaannya gue korupsi," sahut si Bule.

"Ya udah. Jadi ketemu di La Favela nggak atau lo lebih tertarik untuk *menciptakan* kehangatan bareng-"

"Gue langsung nyusul ke sana," sela Jevas kilat.

"Sip. Gue cabut duluan. Ayo, Mbak saya permisi? Titip Jevas yah?" ucap si Bule ramah.

Meta

sendiri

hanya

sanggup

menganggukkan

kepalanya

kaku.

Serta

memerhatikan langkah si Bule yang terus menjauh. Sayangnya, kegiatan tersebut tak berlangsung lama. Sebab, detik berselang dua bola mata bening Meta impulsif menyoroti sosok Jevas dengan intens.

“Ngapain lihatin saya begitu?” Jevas memicing curiga.

Menyengir kuda, Meta bertanya polos,

“Bapak naik mobil?”

“Kamu mau nebeng?”

“Bole-?”

“Nggak!”

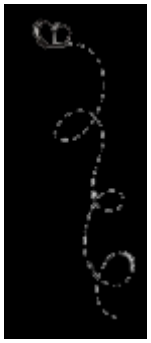

18. oBRolAN tENgAH MAlAM

BERIKUtNyA

Satu fakta yang sempat Meta lupakan ialah sebuah penyesalan terlalu mustahil untuk diletakkan di awal. *Regrets is always at the end, it's quite corny when you are regretting something that you haven't done.* Dan sialnya tidak ada *undo button* dalam kehidupan.

Begitulah.

Detik pertama, kala Meta menginjakkan kakinya di tempat bernama La Favela, perempuan itu sudah sangat berambisi untuk melarikan diri. Keberhasilannya membujuk Jevas guna memberikan tumpangan ternyata sama sekali bukan jalan keluar.

Bagaimana tidak? Dengan ikut

Jevas, Meta kira dia bisa segera sampai di hotel. Dapat lekas beristirahat, serta bergelung di bawah selimut milik kamar yang telah di-booking-nya. Namun realitasnya, segala hal yang sudah dia rancang tersebut cuma terjadi di alam bayangan Meta saja.

Sebab, bukannya dibawa ke Grand Aston-tempat Meta menginap-Jevas justru menggiring

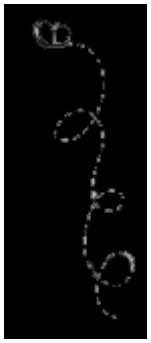

HOME

Meta untuk menyertai pria itu menyambangi sebuah *club* malam.

Okelah. La Favela mungkin tidak seperti *nightclub* kebanyakan.

Terlihat jelas dari desain interiornya yang unik. Dibalut oleh aroma *vintage* yang kental, gedung La Favela boleh jadi dapat digolongkan sebagai bagunan bergaya kolonial. Nuansa *tropical garden* ala-ala Brazil terasa nyata ketika Meta melewati pintu masuknya.

Meta nyaris terbius oleh sebuah cetak pemandangan rongsokan mobil bekas yang dimanfaatkan sebagai bar jua tong-tong tilas yang dimodifikasi menjadi kursi. Cukup Antik.

Tapi, ketika bunyi menghentak musik *electro* mulai terdengar, Meta kembali sadar jika dia sedang berada di tempat yang *tidak seharusnya* dia singgahi.

Meremas kain kemeja yang melekat di badan, Meta terus menyeret langkah skeptisnya demi mengekori Jevas.

"Hoi, Jevas! *What's up, Brother?* " Seorang pria berambut keriwil di balik meja bar yang sepertinya berprofesi sebagai Bartender menyapa Jevas akrab.

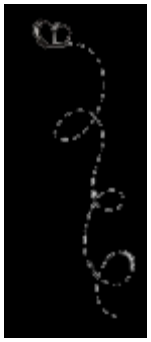

HOME

Jevas sendiri kontan melirik sekilas ke arah Meta yang masih setia berdiri di balik punggungnya, sebelum memutuskan untuk duduk di salah satu kursi.

"*Just so-so.* " Jevas mengangkat dua pundaknya cuek. "Ada *sesuatu* yang menarik nggak?"

"Er, gimana dengan *a shot of* Grey Goose?"

Untuk kedua kalinya Jevas menilik Meta melalui ekor matanya, tampak saat ini perempuan itu sudah ikut duduk di bangku yang berada tepat di sisi kiri Jevas.

"Untuk malam ini, nggak dulu *vodka* deh,"

tandas Jevas.

"Ouch. *It's oke. So*, mau *wine* atau *whiskey*?" tawar si Bartender lagi.

"*Chivas Regal 18 on the rock, please*," putus Jevas mutlak pasca berpikir selama beberapa detik.

"Siap, Bos!" Si Bartender berseru semangat di tengah bisingnya hirukpikuk gema raungan musik. "Eh, iya. Mbaknya... mau *whiskey* juga? Atau mungkin *cocktail*?"

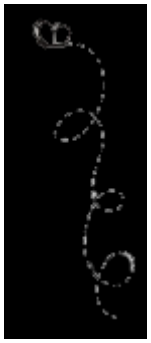

Meta refleks tergagap di posisinya sebelum menerbitkan seutas ringisan *super* kikuk sambil berkata, "Eum, saya nggak lagi haus sih, Mas."

Meta kemudian beralih secara kilat guna mendekati Jevas seraya bertanya

"Itu... minuman yang Bapak pesan barusan bikin mabuk yah, Pak?"

"Kenapa? Pengen kamu?"

"Eh? Pengen mabuk maksudnya?" Jevas mengangguk singkat. "Nggak!" tolak Meta seratus persen.

"Kirain," timpal Jevas acuh tak acuh. "Ric, kasih dia *mocktail lime squash* aja!" lanjut Jevas me- *request*.

Si

Bartender

terlihat

menyipitkan

matanya, mungkin merasa heran. "*Really*? Tanpa alkohol?" tanyanya yang langsung mendapatkan sebaris pelototan bercitarasa tak sabaran dari pihak Jevas. "Oke, laksanakan, Komandan!"

imbuhnya berapi-api.

Irama musik yang menggebu-gebu terjaring terus bergaung, terlihat di lantai dansa berkelompok-kelompok orang begitu sibuk berlenggak-lenggok,

meliuk-liukan

tubuh

mengikuti bit lagu dengan bebas. Meta yang

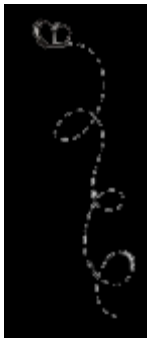

HOME

sebelum ini tidak pernah main ke *club* praktis beberapa kali menutup dua belah telinganya yang terasa berdengung.

Rasanya beneran nggak nyaman!

"Tunggu di sini, saya ke toilet dulu." Jevas tiba-tiba menyela di tengah kebisingan. Tanpa mau menunggu persetujuan Meta, pria itu sudah berlenggang menjauh, menyongsong keramaian dan menghilang dalam sekejapan mata.

Sekali lagi, Meta hanya mampu mendengus gemas. Dia otomatis seorang diri sekarang. Di tempat yang sangat asing baginya jua dalam suasana yang *jauh* dari kata menentramkan.

Jujur, ini agak membuat Meta merasa tersiksa.

Haahhh!

Meta melemparkan pengelihatannya ke kanan dan kiri. Waktu tentu hampir menginjak tengah malam. Namun, La Favela malah semakin riuh saja. Dari penelusuran Meta, pengunjung *club* ini bisa dibilang didominasi oleh bule.

Sebagian besar kentara sekali terus asyik berjoget, minum-minum, atau ngobrol-ngobrol.

Sorot lampu ruangan yang temaram pun tidak bisa menipu sensitivitas tubuh Meta, terasa bulu kuduk perempuan itu mulai

sedikit

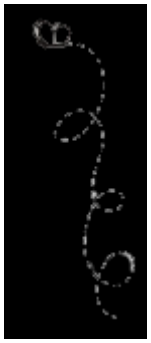

meremang. Entahlah. *Club* malam sepertinya memang bukan jenis *tempat main* yang cocok untuk Meta. Terlebih ketika dua bola mata milik wanita tersebut tanpa sengaja menangkap sebuah suguhan pemandangan di sudut ruangan.

Sepasang orang asing kedapatan tengah saling bercumbu. Tidak begitu jelas sih karena sedikit terhalang oleh beton penyangga. Tapi, efeknya sanggup membuat Meta kontan diserang *de javu*. Padahal,

Meta sudah berusaha keras untuk melalaikan segala hal yang sempat Meta hadapi sepanjang hari ini.

Namun ....

Kenapa Rega mencium Gladysa?

Positif: Alasannya pasti murni karena pekerjaan, Me.

Negatif: Karena suami kamu masih cintalah ke Gladys. Makanya dia mau. Apalagi emang?

Kenapa Gladys mau dicium Rega?

Positif: Jangan berpikir aneh-aneh.

Mungkin dia cuma mau bertindak profesional aja.

Negatif: Kamu mungkin naif tapi, kamu nggak buta, Me. Dengan jelas kamu bisa lihat kalau Gladys itu ada rasa sama Rega.

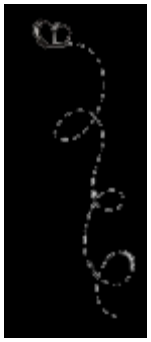

HOME

Kenapa Rega nggak bilang sebelumnya kalau dia mau cium

Gladys?

Positif: Dia pasti punya alasan, Me. Bisa aja dia nggak sempat ngomong ke kamu. Kamu sendiri, kan tahu belakangan Rega sibuk.

Negatif: Gila aja kamu berharap dia bilang-bilang! Itu, kan kesempatan besar buat Rega.

Gladys adalah perempuan yang pernah suami kamu cintai atau malah masih. Jelaslah Rega pengen tahu gimana rasanya ciuman sama orang yang dia sukai. Simple.

Meta dapat merasakan bila tubuhnya mendadak berangsur- angsur gemetar. Sorot matanya pun kian memburam. Menggigit kencang bibirnya, Meta mengerahkan seluruh energi yang dimilikinya untuk tidak menangis. Ya, setidaknya di tempat ini Meta tak boleh lagi mengeluarkan setitik pun air mata. Benar-benar tidak boleh!

"Mbak, ini *mocktail*-nya." Bartender yang sedari tadi fokus meracik minuman kemudian hadir menginterupsi sesi kegelisahan yang tengah Meta selami.

Tepat di atas meja bar, di hadapan wajah Meta terhidanglah segelas lemon yang terlihat

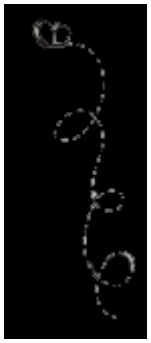

dingin dan asam. Akan tetapi, saat ini sepertinya Meta sedang tidak ingin minum lemon. "Mas ada minuman yang rasanya manis gitu nggak?" tanya Meta bimbang.

"Manis?" ulang si Bartender yang

Meta balas dengan sebentuk anggukan.

"Pasti ada dong."

*****

Entah sudah berapa puluh menit Jevas mencuaikan Meta untuk merokok di luar kawasan bar. Begitu dia kembali ke tempat terakhir saat dia meninggalkan Meta. Nyata sekali jika ada yang *tidak beres* dengan anak buahnya yang satu itu.

Seorang Meta Yunara yang penuh keragu-raguan mendadak tertangkap mata sedang duduk bersisian bersama sesosok laki-laki sambil ber-haha-hihi.

Ini terang super mencurigakan!

Mencoba menerka-nerka secara mandiri, Jevas berusaha guna dapat sesegera mungkin menghampiri sosok Meta. Dalam laju langkahnya, Jevas pun tetap berupaya menajamkan sepasang

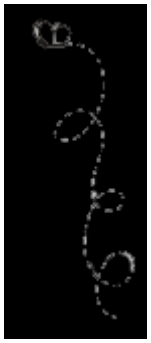

HOME

netra sekaligus telinganya demi mengawasi segala rupa gerakgerik Meta secara awas.

Semakin kikis jarak yang melintang.

Jevas pun samar-samar mampu mencuri dengar obrolan wanita itu yang kebetulan diucapkan dengan mode sedikit berteriak.

"Mau *dance*?" Si laki-laki yang entah siapa itu berseru lantang di samping telinga kiri Meta.

"Euhm? *Dance*?" Meta balas memekik seraya menguarkan segaris senyum geli. "Saya nggak jago. Paling bisa goyang jempol saja,"

imbuhnya sambil menderaikan gelak tawa.

"Pulang ke mana?" Si laki-laki kembali bertanya, tubuhnya tampak semakin condong ke arah Meta.

"Hotel," jawab Meta sambil menggeleng-gelengkan kepala santai, mengikuti ritme musik yang dimainkan

DJ.

"Di mana?"

"Eumh... saya lupa alamatnya."

"Mau saya antar?" ujar si laki-laki sambil mengerling penuh arti.

"Ke hotel?" respons Meta polos.

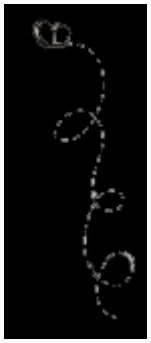

.

"Iya. Kalau kamu lupa hotel kamu, ke hotel saya juga boleh."

"Yah?" Meta menaikkan sebelah alisnya.

Namun, detik berselang dia justru menderaikan tawa lebar. "Ih! Bisa saja deh modusnya."

"Nggak modus lho saya. Serius." Laki-laki itu mulai mengangkat tangannya, terlihat hendak merangkul bahu Meta. Namun, belum sempat lengan itu mendarat di kulit Meta, Jevas yang berhasil sampai tepat pada waktunya sudah terlebih dahulu menepis tangan jahil milik si laki-laki tersebut dengan lumayan kasar.

“*Sorry.* Dia sama saya,” ujar Jevas tanggap tatkala laki-laki di depannya seperti tengah bersiap melayangkan protes.

“Kamu... kenal dia?” tanya laki-laki itu meminta kepastian dari Meta.

Mendongak, mencari wajah Jevas, Meta lalu tersenyum miring seraya menyahut, “Iyalah.

Dia Pa “

“Ayo, Yang, pulang!” serobot Jevas sembari meraih pergelangan tangan Meta, membantu perempuan yang sepertinya sedang mabuk tersebut untuk berdiri dari duduknya.

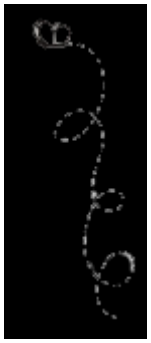

HOME

“Oh. Pacar Anda? *Sorry*, yah?” tukas si lakilaki asing sambil berlalu bersama raut tak puas.

Sementara Jevas sendiri lebih memilih untuk tak ambil pusing, serta langsung melemparkan sebentuk tatapan penuh kode pada si Bartender. “Minum apa dia?”

“Er, Bailey’s Caramel.”

“Sial!” umpat Jevas jengkel karena merasa telah kecolongan sembari bergegas membimbing Meta untuk keluar dari kawasan *club* malam.

*****

“Saya... mau muntah,” kata Meta persis ketika Jevas nyaris berhasil memasukkannya ke jok penumpang pada Corolla Altis Red Mica Metallicnya.

Berdecak kesal, Jevas pun mengurungkan niatnya untuk menutup pintu mobil, pria itu kemudian bergerak cepat guna membawa Meta melipir ke pinggir tempat parkir.

“Muntahlah di situ!” tukas Jevas begitu sukses mengatur posisi Meta supaya berjongkok membelakanginya serta jauh dari jangkauan keramaian.

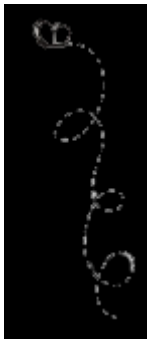

Tak butuh waktu lama. Suara 'hoekhoek'

pun lekas menjalar di udara. Memancing Jevas untuk berjengit jijik.

"Sudah?" tanya Jevas sewaktu dalam jarak belasan menit kupingnya tak lagi mendengar hadirnya suarasuara aneh.

Meta tak serta merta menjawab.

Perempuan itu malah membanting bokongnya agar terduduk di atas tanah.

Belasan detik habis Meta pakai untuk melamun. Hingga di satu detik tertentu, sayupsayup mengangkasalah suara timbul-tenggelam yang terdengar sedikit bergetar dari celah bibir Meta "Hari ini... tanggal 21

Oktober. Setahun yang lalu seharusnya saya menikah dengan kekasih saya, Gusta.”

“Tapi... takdir itu emang nggak mungkin bisa kita duga. Dan saya sendiri nggak sekali pun berpikir kalau takdir ini bakal mengirim saya untuk berakhir bersama *orang* yang sebelumnya nggak pernah saya kenal dengan baik.” Meta mengambil jeda, digunakannya kelonggaran waktu tersebut demi mengatur ulang arus repirasinya yang makin memburu.

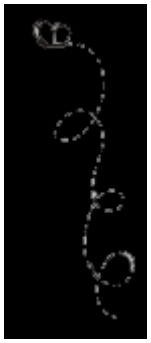

HOME

Jevas pribadi hanya mendengarkan dalam bisu. Ketika perlahan, Meta mulai kembali berkeluh kesah, "Hari ini... adalah hari ulang tahun pertama pernikahan saya dan Rega. Saya nggak berharap kalau Rega mau ngasih sebuket bunga atau ngajak saya *dinner* di luar buat merayakannya. Karena saya paham betul jika Rega bukan tipe orang yang mau direpotkan oleh halhal semacam itu.

"Saya bahkan nggak pernah punya harapan bila Rega bakalan mengingat mengenai tanggal pernikahan kami. Saya sebisa mungkin selalu berusaha untuk mengerti dengan situasi yang berkembang di antara kami. Nggak apa-apa kalau dia lupa. Nggak apa-apa kalau dia anggap ini bukan sesuatu persoalan penting. Dia nggak perlu ngasih saya kejutan. Dia nggak perlu ngasih *surprise* seperti apa yang sudah saya lihat sore tadi!"

Meta

tersedak

dalam

tangisnya.

Menggunakan bagian punggung tangan, Meta menghapus bulir air mata yang meleleh di permukaan pipinya. "Sekarang... dia berani cium perempuan lain di belakang saya. Besok-besok

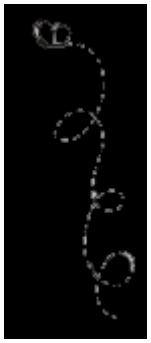

apalagi? Dia... bisa aja dia... dia bakal....." Meta tak kuasa menyelesaikan kalimat hipotesisnya.

Menyugar rambut terurainya, Meta

berkata, "Saya bisa memaklumi apa pun itu jika terkait dengan soal pekerjaan. Saya ngerti akan kesibukan dia, saya ngerti dia nggak punya banyak waktu luang, saya ngerti kalau memang saya bukan prioritas dia. Tapi, saya nggak akan pernah mau mengerti jika itu berkaitan dengan wanita lain. Saya benci ditipu. Saya benci kalau harus jadi pihak yang nggak tahu apa-apa!"

Dalam tangisnya sesekali Meta terkekeh miris, menertawakan nasibnya.

Jevas yang sejak tadi menyimak. Kemudian mengambil posisi untuk berjongkok di sebelah Meta.

Setelah mengehela napas super panjang, pria itu berdehem dan berujar asal, "Pernah dengar istilah ' *Men from*

Mars, women from Venus?" "Maksudnya?"

Meta menolehkan kepala, menatap Jevas penasaran.

"Perempuan suka menyimpulkan semua hal seorang diri dan laki-laki kadang terlalu malas

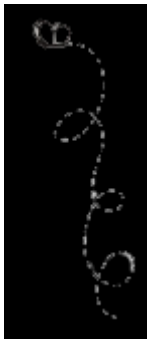

HOME

untuk menjelaskan. Hubungan yang didasari oleh kesimpang siuran semacam itu

sulit untuk berhasil."

"Hhm?"

"Saya nggak tertarik untuk tahu lebih lanjut mengenai masalah apa pun yang sedang terjadi di antara kamu dan suami kamu. Yang saya mau kasih tahu ke kamu adalah bahwa orang itu...."

"Rega?" ralat Meta.

"Ya, masa bodohlah sama namanya! Dia tipe orang yang nggak bisa kamu hadapi dengan berpasrah diri," ungkap Jevas.

Meta menelengkan kepalanya, merasa kian tertarik. Isak tangisnya bahkan sudah tidak lagi terdengar. "Emang benar yah ternyata apa yang dibilang orang, kalau musuh adalah orang yang paling mengenal diri kita." Meta lurus-lurus mengunci sorotan matanya terhadap Jevas. "Dan kenapa sih Bapak benci banget sama Rega? Kalau apa yang saya pikir betul. Maka, Bapak memperlakukan saya *lain dari yang lain*, memperlakukan saya dengan menyebalkan juga pasti karena saya istri Rega, kan?"

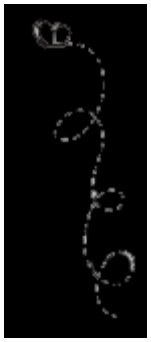

HOME

Air muka Jevas tampak lempeng, tak terbaca sewaktu pria itu menyahut enteng,

"Memang kamu sudah nggak mabuk?"

"Yah?"

"Jujur, saya paling anti mengobrol sama orang yang *lagi* nggak sadar. Siasia. Saya ngomong apa nanti juga dia lupa. *So*, satu hal yang harus kamu tahu. Jangan hobi berandai-andai! Saya nggak tahu siapa perempuan yang kamu maksud dalam sesi curhat panjang lebar kamu tadi. Tapi, jika suami kamu adalah orang yang saya kenal. Maka, dia nggak mungkin bersikap *semurahan* itu."

Meta mendengus keras. "Bapak, kan musuh Rega. Kok belain dia?"

"Saya nggak membela. Saya hanya nggak suka *bertarung* dengan cara kotor."

"Bertarung?" Meta mengedipngedipkan matanya yang nanar pelan.

Jevas mengedikkan pundaknya tak acuh.

"Suatu saat kamu mungkin akan maklum dengan keputusan saya untuk memusuhi suami kamu."

Meta menyengir geli. "Mungkin nggak butuh *nunggu* suatu saat. Karena Rega dan sifat

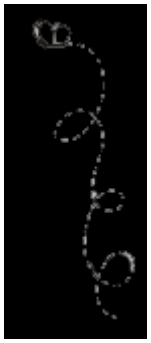

menyebalkannya memang berpotensi besar untuk dibenci."

"Sekaligus untuk kamu cintai."

"Apa?"

Jevas berdecak muak. "Ayo, saya antar kamu ke hotel," tuturnya seraya membantu Meta bangkit dari aksi menggelesot di tanah.

"Uhhhh? Hotel? Saya jadi serem," tanggap Meta dengan nada meracau.

Menggeret Meta hingga berhasil didiamkan di dalam mobil. Jevas baru saja hendak menghidupkan mesin

Corolla

Altis-nya

tatkala

terlihat

seseorang hadir mengetuk-ngetuk kaca jendela mobilnya dengan tak sabaran.

“Buka!” Orang itu menitah tegas

Merasa kenal dengan orang yang sedang beridiri teguh di luar mobilnya, Jevas lalu menuruti perintah orang tersebut guna membuka pintu kendaraannya.

Satu detik begitu pintu sukses tak terkunci, orang yang Jevas kenal itu langsung mendekati Meta sambil berkata, “Me, hei?”

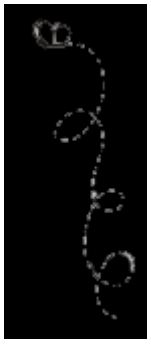

HOME

"Hmm?" Meta yang kondisinya sudah merem-melek bergumam tak jelas sembari mendongakan kepala ke arah subjek yang mengganggunya. "Eh? Pak Jevas tadi Bapak bilang saya mabuk yah? Kayaknya Bapak benar.

Buktinya sekarang saya lagi membayangkan kalau Rega menyusul saya ke sini."

"Kamu mabuk, Me?" Orang yang kini sedang meremas pundak Meta bertanya tajam.

"Eh, eh, Pak! Di bayangan saya Rega juga bisa nanya-nanya lho." Meta cekikikan.

"Tsk! Ayo, ikut!" Pria itu menitah sambil berupaya menbawa Meta keluar dari mobil Jevas. Namun, belum sempat pria tersebut berhasil memboyong Meta pergi, Jevas sudah terlebih dahulu menahan sebelah tangan Meta yang sanggup dijangkaunya.

"Biar saya yang antar," ucap Jevas kaku.

"Anda mengantar? Siapa Anda?" balas pria itu culas, mata sepekat malamnya jua melirik tak suka ke arah tangan Jevas yang sedang menggenggam pergelangan tangan Meta. "Dan maaf, tangan yang sedang Anda sentuh adalah tangan istri saya! Bagi Anda saya peringatkan,

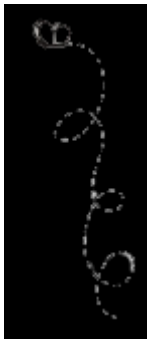

jangan pernah sekali pun Anda berani menyentuh apa pun yang jadi milik saya."

Bukannya tersinggung Jevas justru

tersenyum miring. "Baiklah." Jevas melepaskan cengkeramannya pada Meta. "Lagipula, kapan sih terakhir kalinya Anda berhasil menang saat melawan saya?"

Norega Altriano Prakosatama melemparkan sebentuk tatapan super tajamnya yang serasa dapat membakar persis ke arah kedua bola mata Jevas. Sebelum akhirnya mendengus keras dan membanting pintu mobil Jevas dengan kasar.

Rega berlalu begitu saja bersama Meta dalam rangkulannya.

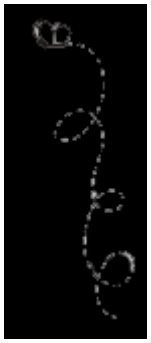

19. It All StARtEd wItH A KISS

Meta terbangun dengan rasa pening yang menggelayut parah. Seakan-akan ada benda tumpul yang dihantamkan ke batok kepalanya dengan keras. Sakit sekali. Mengerjapngerjapkan indra pengelihatannya perlahan, menggunakan sebelah tangan yang bebas, Meta mulai memijit ringan area pelipisnya.

Ini... di mana?

Meta sama sekali tidak familier terhadap langit-langit berwarna putih bersih, dengan hiasan lampu gantung bercahaya temaram yang terpasang persis di keempat sudut ruangan.

Ini... bukan rumah. Bukan kamar yang suka dia tempati bersama Reg-a?

Ah! Meta ingat. Rega. Iya, gara-gara pria itu bukankah sekarang Meta sedang berada di Bali? Dan seorang diri.

Meta yakin betul seharusnya di kamar hotel yang di- *booking*-nya dia tidak berbagi ranjang dengan siapa pun. Tapi... jika demikian adanya, lalu kenapa bisa mata Meta justru menangkap wajah tertidur Rega, lengkap bersama rambut hitam milik pria itu yang berantakan, juga deru

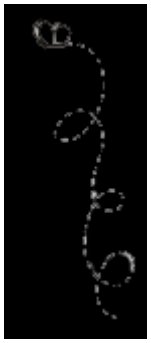

HOME

napasnya yang terdengar begitu teratur nan halus berirama?

Dia... beneran Rega, kan? Meta agak termangu.

Ragu-ragu, jari-jemari Meta pun bergerak dengan teramat hati-hati demi menyentuh helai-helai surai Rega yang berada di atas bantal tepat di sisi pundaknya. Namun, ketika belum sempat berhasil teraih, Meta justru melirikkan netranya ke arah wajah pulas Rega.

Wajah itu... terakhir kali Meta melihat Rega dari jarak sedekat ini mungkin sudah lewat sekitar seminggu yang lalu. Bohong bila dia tak rindu. Akan tetapi, wajah itu jugalah yang kemarin Meta saksikan melalui mata kepalanya sendiri berani berciuman dengan perempuan lain di belakang Meta.

Rasanya, masih terlalu sakit sewaktu benaknya lancang melakulan metode reka ulang terhadap peristiwa yang didapatinya kemarin sore. Yah, Meta bahkan tidak tahu bagaimana kiranya dia bisa berakhir tidur berdua dengan Rega?

Meta menghela napas berat dan samar.

Sebelum, cepat-cepat beringsut dari atas kasur.

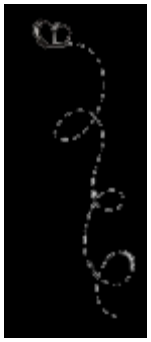

HOME

Masih

sedikit

sempoyongan,

perempuan

tersebut lantas bergegas memasuki bilik kamar mandi.

Menumpukan dua tangannya pada meja wastafel, Meta kemudian mencondongkan tubuhnya untuk lebih dekat menghadap cermin.

Rambutnya tampak mencuat tak beraturan.

Dua kelopak matanya malahan sudah sukses bengkak,

pantas saja rasanya agak lengket jua rapet.

Satu hal, penampakan wajah

Meta

di

dalam

cermin

sungguh

memprihatinkan; kuyu, kusut, tak bergairah serta jauh dari cerah.

Oh, astaga! Apa sih yang udah terjadi?

Kenapa penampilannya jadi super acak-acakan begini?

Meta nyaris mengerang karena sepertinya dia telah melupakan sesuatu yang entah apa itu.

Perempuan tersebut terus saja menggigiti area bibirnya sambil berusaha mengingat-ingat persoalan macam apa sesungguhnya yang sudah ia lalaikan, hingga pada suatu detik mendadak mata Meta refleks membulat secara sempurna.

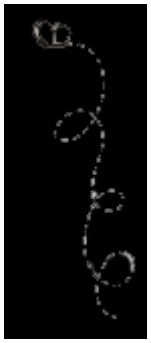

HOME

Ini... nggak mungkin! Pikiran Meta menolak percaya. Hanya saja... memang ada sesuatu yang terlihat tidak lumrah di sini.

Yah.

Ada sesuatu yang aneh dari pantulan gambar di dalam cermin yang berhasil Meta jaring. Benar. Adalah kemejanya.

Kenapa jadi warna putih?

Walaupun ada sebagian kejadian yang tak kuasa Meta gali eksistensinya dari dalam benaknya. Namun, Meta betul-betul meyakini bila dia tak memakai kemeja kedodoran yang jatuh sampai nyaris menutupi seluruh bagian pahanya, ketika ia memutuskan untuk terbang ke Bali. Dan hal yang paling gilanya ialah... ke mana kira-kira perginya celana *jeans* hitam Meta?

Terus pakaian yang melekat di tubuh Meta sekarang itu punya siapRega?

Dengan sangat terburu Meta pun

menjeblakkan pintu kamar mandi. Sebelah kakinya baru saja terayun hendak mengambil langkah pertama saat mulut Meta spontan berteriak.

"ASTAGA REGAAA KENAPA

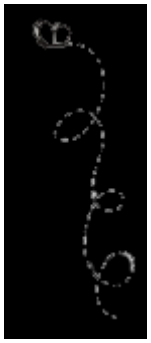

TELANJANG?" Meta melarikan telapak tangannya guna menutupi kawasan muka-khususnya bagian mata.

"Mulai lebay." Suara Rega menyahut enteng. Pria yang kini sedang berdiri sambil menumpukan punggung tegapnya ke tembok dekat jendela itu lantas melanjutkan, "Biasanya juga hobi mikir *ngeres*. Dan sebatas *shirtless* mah belum seberapa kali. Jangan sok polos gitulah."

"Ngeres? Sok polos?" Meta yang tidak terima otomatis menyingkirkan tangan yang menghalangi mukanya, sebelum lanjut memicingi Rega dengan tajam. Namun, serangan penuh keberanian tersebut tak mampu berlangsung lama. Sebab, jujur saja menatap sosok Rega yang sedang bertelanjang dada itu sungguh tidak mudah. "P-pakai baju kamu dulu deh, Reg!"

imbuh Meta agak terbata di tengah hawa gerah serta risihnya.
“Boleh aja sih tapi... itu berarti kamu harus lepas baju dong? Karena yang dipake buat membungkus badanmu sekarang adalah milikku,” kata Rega, matanya terjaring mengerling penuh sandi.

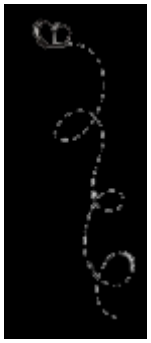

333 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Meta yang mendengar seluruh penuturan melantur Rega tersebut kontan menyilangkan lengannya di depan dada. "Ng-ngapain aku mesti ikut lepas-lepas? Kan kamu bisa pake baju lain."

"Nggak ada baju lain. Tepatnya aku nggak bawa baju lain."

"Kok?"

Rega hanya mengibaskan telapak tangannya acuh tak acuh. Kentara sekali dia tak ingin membahas lebih lanjut mengenai materi baju-

bajuan.

“Jadi kamu mau berkeliaran di kamar sambil telanjang begitu?” simpul Meta tak seberapa lama.

Rega mengedikan pundaknya cuek. “Kenapa nggak? Dari semalem aku juga udah *telanjang*.”

Lagi. Meta melotot.

Beberapa asumsi ricuh berseliweran di dalam kepala Meta. Salah satu yang sanggup Meta cetuskan adalah, “Kita... nggak ‘begituan’

kan, Reg?” tanyanya takut-takut. Cemas sebab tak ada sedikit pun tanda-tanda ingatan mengenai apa gerangan yang sudah terjadi malam tadi.

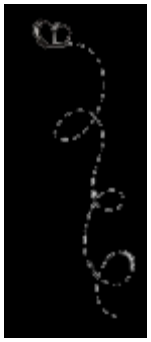

HOME

"*Begituan* pun kamu istriku. Wajar aja, kan?" sahut Rega santai.

"Tapi aku belum mau *begituan*, Reg!"

"Hhm, tapi kalau akunya mau. Gimana?"

"Regaaaaa!" Meta menjerit frustasi.

Perempuan tersebut bahkan mulai menjambak surainya sendiri secara gemas. "Kita... harusnya belum boleh *begituan*. Apalagi sekarang...

sekarang...."

"Sekarang apa?" Rega meninggalkan

tembok tempatnya bersandar. Langkahnya tangkas menyongsong Meta yang tengah berdiri gugup.

"Aku bahkan nggak lagi mengerti akan berlabuh di mana hubungan kita ini." Ucapan Meta begitu lirih, kepalanya juga tertunduk lesu entahlah Rega sanggup menjaringnya atau tidak.

"Coba ke mari dulu!" ujar Rega praktis mengabaikan *statement* Meta serta segera membimbing istrinya tersebut guna berjalan, mengekorinya menuju sisi jendela.

Dengan sekali saja sentakan kuat, tirai berwarna

pastel

yang

menjuntai,

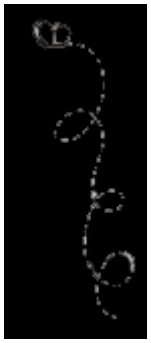

menyembunyikan segala macam rupa panorama di luar sana pun serta merta tersibak.

Tampak dengan sangat jelas semburat kejinggaan mulai timbul nun jauh di batas cakrawala sana. Di atas lautan lepas. Meta sempat terhanyut menikmati pemandangan bergumpalgumpal kawanan awan yang terkesan bagai lukisan kuas. Mata perempuan itu jua sibuk menyipit sewaktu seberkas cahaya lolos, menembus beningnya jendela milik kamar hotel tempatnya tengah berdiri mematung.

Hingga tiba-tiba hadirlah sebentuk remasan hangat, mampir di sebelah pundaknya.

Kemudian, secara perlahan Rega pun bergerak guna memutar tubuh Meta agar menyerong, menghadapnya. “Mau terima bantuanku buat mengembalikan ingatan kamu?”

Pria itu bertanya rendah.

“Eum? Maksudnya?” balas Meta tak kalah pelannya.

“Yang terjadi semalem. Kamu mau tahu kronologinya nggak?”

Sejujurnya Meta tidak terlalu nyaman berada begitu rapat jaraknya dari Rega. Oh,

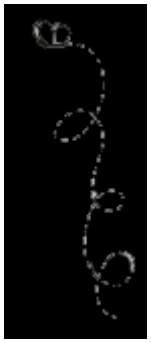

HOME

ayolah! Di luar itu, Meta pun masih sangat dongkol serta sakit hati.

“Aku- “Kalimat Meta masih menggantung sewaktu Rega membelitnya dalam rangkulan erat. Membuat perempuan itu begitu saja terkurung di dalam dekapan.

“Yang perlu kamu tahu, Me.” Rega mengucapkannya sembari menyaksikan bibit cahaya matahari yang meninggi di balik jendela.

“Selamanya kamu nggak akan pernah menemukan sosok Gusta di diriku. Okelah, kalau katamu aku nggak romantis. Ngakumu aku nggak peka. Aku begini dan begitu. *Next time*, kamu bisa tinjau ulang semua hal yang udah kamu tudingkan kepadaku.”

“Yah?”

Kapan memang Meta mengakui segala fakta nyata tersebut di depan Rega? Apa semalam atau -Argh! Ke mana sebenarnya hilangnya ingatan Meta semalaman ini?

Rega terlihat mulai menarik sudut bibirnya ke atas. Meta pribadi tidak secuil pun memahami tentang apa gerangan rencana Rega. Yang pasti dan Meta sadari ialah dia memejamkan mata.

Yah. Pemandangan terakhir yang sanggup Meta

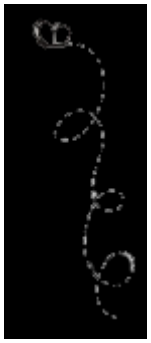

jumpai sebelum netranya mengatup adalah bias sinar kejinggaan yang lolos, melewati lebatnya rambut Rega yang mencuatcuat.

"Katakanlah semalam, *it all started with a kiss*...." Seperti itulah penuturan Rega sesaat sebelum sesuatu yang lembab dan basah menyerang Meta secara mutlak.

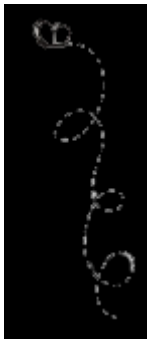

20. FRAgMEN SAtU : lAtE NIgHt

coNvERSAtIoNS

Plak!

Yah. Mungkin seperti itulah bunyi hantaman yang berhasil Meta sarangkan tepat ke sebelah kiri pipi Rega, yang saat ini tengah berlutut di hadapannya.

Lalu, legakah Meta pasca sukses membuat Norega Altriano terhuyung begitu menerima sebuah tamparan keras darinya?

Tidak. Yah, jawabannya sama sekali tidak demikian.

Karena ketika Meta menarik tangannya kembali dari udara, kelima jari-jemarinya justru terasa kebas dan mulai berguncang dengan cukup kuat.

Bagaimana...

bagaimana

bisa

Meta

selancang ini sehingga berani memukul Rega tepat di wajahnya?

Rega adalah seorang pria. Dan sama seperti mayoritas kaum adam di luaran sana, Rega mungkin memiliki pemikiran jika dipukul di bagian wajah-terlebih oleh seorang perempuan-merupakan bentuk lain dari penghinaan.

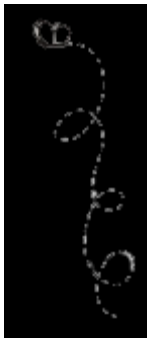

HOME

Sebagian hati kecil Meta terus berteriak bahwa apa yang baru saja diperbuatnya terang sangat keterlaluan serta tak dapat dibenarkan.

Namun, sebagian sisanya malah beranggapan bila Rega memang pantas diganjar dengan hukuman yang semacam itu.

Dia telah berhasil menumbuh suburkan rasa kecewa, sakit hati, marah, bingung, serta seribu satu perasaan lain yang dengan mati-matian Meta coba untuk bendung. Namun, hari ini dengan sebegitu mudahnya Rega menjebol seluruh tanggul yang sudah Meta bangun sepanjang nyaris satu tahun lamanya.

Oleh sebab itu, meski rapalan kata maaf konstan hilir-mudik memutari benaknya, tidak satu pun dari himpunan kata-kata tersebut sanggup Meta loloskan.

Maka dalam keheningan yang kian menyiksa, Meta pun memilih untuk memperhatikan Rega.

Pria itu tampak tengah mematung, lengkap bersama rahangnya yang telah sukses mengeras.

Berkali-kali Meta mencoba untuk menduga apa gerangan yang kini sedang Rega pikirkan.

Namun, nihil. Norega Altriano Prakosatama jelas

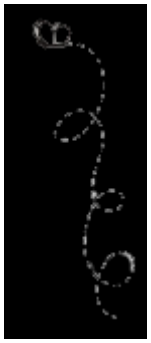

bukan tipikal orang yang alur akalnya mampu dengan mudah diprediksi.

Yah. Terbukti.

Belasan menit terus berganti, tanpa suatu makna berarti. Meta terus saja sibuk menerka-nerka sedang di sisi lain,

Rega pun masih terlalu betah membisu.

Untungnya, suasana penuh kebekuan tersebut tidak lantas berlarut-larut. Sebab, mendadak terdengarlah suara helaan napas kasar Rega yang memecah udara secara tibatiba.

Mencari wajah Meta melalui sorotan tajam bola matanya, Rega lantas bertanya dengan intonasi yang begitu tipis, “Kenapa nampar?”

Meta tak serta merta membalas.

Perempuan itu justru menggigiti permukaan bibir bagian bawahnya sambil sesekali bergeleng kepala.

Bagaimana ini? Jawaban apa yang sepantasnya Meta lontarkan? Bukankah cara terbaik untuk mengahadapi Rega adalah dengan tidak berpasrah diri. Meta tidak boleh terus-menerus mengalah kan?

Tapi....

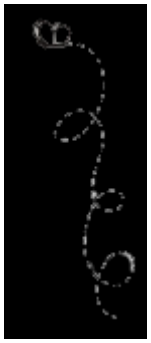

HOME

“Jawab, Meta?” tuntut Rega lagi. Nada bicaranya masih belum berubah. Kaku.

Dan entah karena faktor apa, perlahan justru timbul genangan tepat di kedua sudut kelopak mata Meta. Entahlah. Rasanya sulit sekali bagi Meta untuk sanggup berucap, “Ka-karena....” Bibirnya bergetar samar tapi dia tetap harus melanjutkan, “Karena... aku nggak ngerti lagi harus gimanain kamu.” Lirih dan menusuk.

Rega pribadi langsung kembali tertegun.

Ditelitinya sekilas raut wajah Meta yang terlihat lebih kuyu dari biasanya, sebelum pada akhirnya pria itu berdecak keras. “Kenapa kamu lari, hah?” tanya Rega membelokkan tema pembicaraan.

“Aku nggak lari,” bantah Meta cepat sembari mengarahkan punggung tangannya untuk menghapus setitik air mata yang jatuh, meleleh di pipi. “Kamu sendiri... gimana bisa ada di sini?”

imbuhnya serak.

“Kok, masih ditanya?” sahut Rega ambigu, membuat Meta praktis dihinggapi keheranan.

“Udah jelaslah jawabannya. Aku di sini tentu aja karena Dara bilang kalau tadi sore kamu ke VER,

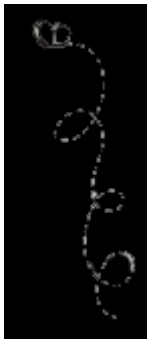

numpang buang rantang ke tong sampah, lalu pergi sambil titip pesan yang isinya 'Jangan pernah bilang Pak Rega kalau sore ini saya datang ke VER!" Rega mengambil jeda sejenak untuk mengangkat sebelah sudut bibirnya dengan congkak. "Yang perlu kamu tahu, Me.

Dara *orang-ku*. Dia mungkin suka menutupi soal kebiasaannya yang suka mem- *bully*-ku atau apa pun lah itu hobinya. Tapi, di luar itu Sandara nggak akan pernah berani untuk berbohong padaku."

Di tempatnya, Meta menelan saliva, gugup.

Entahlah dirinya kok ibarat maling yang gagal ngutil yah? Sial! Ini pasti gara-gara Rega menjelaskan dengan gaya seakan-akan sedang menyudutkan Meta.

“Dan, ya.” Rega kembali menarik atensi Meta.” *Thanks to* otak cerdasku yang sudah kepikiran buat menghubungi Bunda di Singapura sana, sehingga aku bisa tahu kalau kamu pergi ke Bali. Juga untuk Ivan A Getting, Roger L Easton atau siapa pun lah dia yang udah sangat berjasa menciptkan GPS. Juga buat kamu yang nyatanya *nggak pernah* belajar dari masa lalu. Maka, di sinilah aku berada, Me. Kembali menemukan

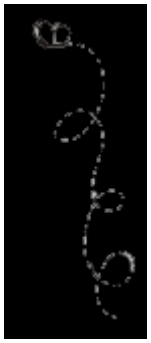

HOME

kamu untuk kedua kalinya berkat memanfaatkan metode yang sama.”

Meta sontak membeo.

Sialan!

Iya, *handphone*-nya sungguh sialan!

Kenapa Meta bisa lupa jika dulu saat dirinya disekap dalam gudang di luar kota, Rega dan Zio mampu menemukan keberadaannya itu pun lantaran memanfaatkan kegunaan dari *Global Positioning System* yang ter *install* di perangkat ponselnya.

Hish! Meta tak menyangka bila GPS bisa seberguna itu-yah, setidaknya dalam kasusnya sekarang, Meta tidak sempat berpikir jika Rega bakalan sudi berbuat begitu hanya untuk mencarinya. Oh, ayolah! Beberapa jam lalu pria itu kan masih sibuk bermesraan bersama Gladysa! Meta belum lupa lho yah.

Serta ya, sebodoh-bodohnya keledai dia bahkan tak akan jatuh ke dalam lubang yang sama. Tapi, kenapa Meta bisa seceroboh ini? Apa kabar dengan rencananya untuk menenangkan diri kalau situasinya jadi macam begini?

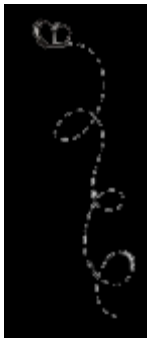

HOME

“Kamu bisa dengar suaraku dengan jelas nggak?” Rega tiba-tiba kembali bertanya.

Pandangannya lurus, mengobservasi Meta secara sempurna.

“Heung?” Meta yang agak tersentak refleks menelengkan kepala.

Berdesis singkat, Rega lantas aktif mengomel, “Ngapain sih kamu pake mabuk-mabukan segala, hah? Siapa yang ngajarin? Si tai Kucing itu? Sehari aja cuti bikin pusing orang lain bisa nggak?”

Meta tidak menyahut. Perempuan itu lagi lagi hanya berlaku diam sambil mengamati setiap pergerakan bibir Rega.

“Kabur ke Bali, mabuk, bergaul sama Si tai Kucing terus kamu mau melakukan kegemparan apa lagi sete-“

“Aku memang selalu salah,” potong Meta lirih. Buku-buku jemarinya sudah terkepal erat di atas pangkuan. “Buat kamu... aku nggak pernah ada benarbenarnya, Reg. Tapi kamu sendiri juga nggak sekali pun berusaha buat ngaca!” jerit Meta di ujung penuturannya.

Sekitar lima detik, hanya bunyi deru napas memburu milik Meta yang berkuasa. Sampai

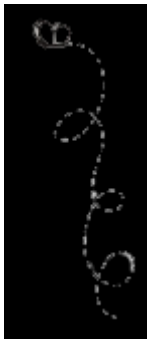

deheman pelan Rega hadir menginterupsi, "Udah kuduga. Kamu sempat lihat *sesuatu*?" tanya Rega tenang.

"Menurut kamu?"

"Apa yang udah kamu lihat di VER?" tuntut Rega. "*Holding hands*? *Hugging*? Atau mungkin...

kissing?"

"Dan kamu nggak merasa bersalah?"

Sembur Meta murka.

"Kenapa harus?" Rega mengedikkan

pundaknya. “Memangnya di mana

letak salah yang udah kulakuan?”

“Reg!” Meta menjerit kencang. “Kamu lakilaki yang udah beristri.

Kamu udah menikah dan kamu mencium perempuan lain begitu aja tanpa kamu ijin dulu sama aku. Apa yang kayak gitu tuh wajar?”

“Nggak. Tapi aku nggak salah, Me.”

“Regaaa!”

“Aku nggak mencium perempuan lain karena *aku mau* tapi, karena aku memang harus. Apa pun yang udah aku perbuat alasannya murni demi urusan pekerjaan. Tanggung jawabku. *So*, di mana salahnya?”

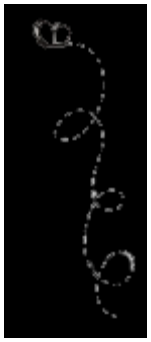

HOME

Meta menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir. "Coba! Coba di balik, Reg! Kalau aku yang berbuat kayak gitu apa kamu akan terima?"

tantang Meta tegas.

"Jika kamu model. Kalau itu emang tuntutan pekerjaan kamu. Ya kenapa nggak?" balas Rega tak kalah tegasnya. "Regaaaa! Kamu nggak ngerti!" teriak Meta frustasi sambil meremas kasar surainya.

Perempuan itu bingung. Sangat. Dengan cara apa kiranya agar Rega bisa tahu maksud dari semua keberatan yang sejak tadi Meta perjuangkan? Bahwa setelah segala bentuk kesakitan yang Rega torehkan di hati Meta, setidaknya Meta ingin sekali saja dapat mendengar kata 'maaf' terucap dari bibir Rega.

Yah, harapan Meta hanya sesederhana itu namun apa memang sebegitu sulitnya bagi Rega?

"Apanya yang nggak kumengerti, Me?" Lagi.

Rega menyuarakan vokal beratnya. Kali ini ditatapnya Meta dengan intens sambil melanjutkan, "Di sebelah mana yang aku kurang paham menurut kamu? Aku tahu, Me. Atau katakanlah bahwa aku memang benarbenar

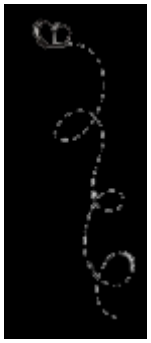

ngerti bahwa sepertinya kamu udah berhasil,"

bisiknya rendah.

"Y-yah?" Entah mengapa dalam pandangan Meta, kini Rega jadi berbayang dua. Apakah ini gara-gara dia terlalu sering berteriak atau malah karena sedari tadi Meta terlampau banyak menangis? Entahlah. Kepala perempuan itu rasanya pening sekali bahkan perutnya pun mulai terasa kembali bergejolak.

"Meta... jujur aja, hm? Kamu... udah *berhasil jatuh cinta* padaku kan?"

"Omong ko-heumpfft-" Meta buruburu membekap mulutnya.

Persetan Rega ngomong apa!

Sebab sekarang, perut Meta seperti sedang dikocok-kocok. Rasanya seolah ada yang menyodok-nyodok

area

kerongkongannya-

menuntut untuk segera dibebaskan-beberapa saat Meta mencoba untuk menahan semua ketidaknyamanan tersebut. Susah sekali.

Apalagi ketika mulut Meta mencoba berbicara,

"Reg, k-kayaknya aku mau anu-"

"Anu apa?" kejar Rega panik melihat Meta yang mendadak seperti *les-lesan*.

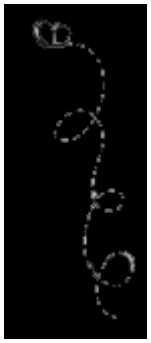

HOME

Belum sempat Meta menjawab, muntahan air bercampur remukan nasi justru lebih dulu terlontar dari celah mulutnya. Sekali. Dua kali.

Dan yah ada lah mungkin sekitar lima-enam kalian sampai-sampai bekasnya terciprat ke sana-kemari. Walau yang paling parah sudah pasti kemeja perempuan itu-di mana pada bagian depannya seolah berganti warna dari biru dongker jadi hitam gara-gara terlampau basah.

"Mual," lapor Meta sesudah merasa jauh lebih baik.

Rega mendengus. "Itu muntahan udah ke mana-mana, baru sekarang kamu ngomong mual!"

semburnya galak.

"Tadi Pak Jevas juga nungguin aku muntah tapi, dia nggak ngomel-ngomel kayak kamu tuh,"

komplain Meta bersama bibir mengerucut.

"Nggak usah banding-bandingkan aku sama Si tai Kucing! Nggak akan sebanding! Dia bukan levelku," semprot Rega menyombong sembari bangkit berdiri dan berjalan beberapa langkah demi mengambil helai-helai tisu di atas nakas.

Setelahnya, sulung Prakosatama itu kembali berjongkok tepat di hadapan Meta yang sedang duduk menggembel di lantai kamar hotel.

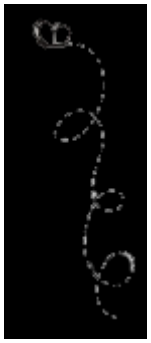

349 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Menggerakan tangannya sigap guna

menyapu wajah layu Meta dengan tisu. Rega terus menghapus noda-noda bekas muntahan baik di pipi, lingkar bibir, dagu, maupun wilayah leher juga dada Meta.

"Ini nih salah satu efek kamu nekat gaul sama Si tai Kucing. Udah sering kuperingatkan buat nggak usah dekatdekat dia! Malah ngeyel sih! Dia itu bawa dampak buruk. Tahu rasa kan kamu sekarang!" jengkel Rega.

Meta merengut sambil bergeleng lemah.

"Jangan salahin Pak Jevas! Dia nggak seburuk kelihatannya lho. Dan aku begini tuh sebenernya karena MasMas Bartendernya ngasih minuman.

Ehhh, enak tahu, Reg. Terus aku minta nambah deh nyampe empat gelas. Gelas kecil sih.” Meta memperagakan simbol kecil melalui telunjuk serta jempolnya. “Tapi, abis itu kepalaku jadi keleyengan.”

“Yang seperti itu namanya mabok, Amatir!

Lagian kamu nggak mikir dulu apa? Kalau kebetulan ada yang curicuri kesempatan buat ngapa-ngapain kamu waktu kamu sedang nggak sadar gimana, hah?” cecar Rega. “Ngapa-ngapain misalnya?”

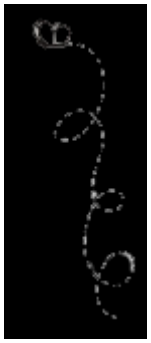

HOME

“Ya, grepe-grepe kamu atau apalah.”

“Kenapa emang kalau aku disentuhsentuh?

Kamu ngerasa nggak rela?”

Rega mendesis. “Bukan masalah rela nggak rela. Tapi kamu perempuan. Yang memang udah sewajibnya untuk pintar-pintar menjaga diri saat nggak ada yang ngejagain kamu.”

“Kamu sok sok-an bilang soal menjaga diri tapi, kamu sendiri bahkan nggak bisa jaga hati aku,” sahut Meta culas. Lagi lagi benaknya terdistraksi ke arah masalah utamanya. “Iiihhh!

Jangan disentuh!” pekik Meta sesaat kemudian sewaktu merasa bila tangan Rega baru saja menjamah *sesuatu* di dadanya.

“Siapa yang nyentuh? Ini cuma lagi bersihin kali,” bantah Rega. “Lagipula takut banget perasaan? Padahal

terakhir kusentuh juga ngedesah ah.”

“Nggak! Aku nggak pernah begitu!” raung Meta, bergegas menghalau jamahan Rega serta berupaya keras memeluk dirinya sendiri-sebagai perlindungan.

Rega pribadi kontan memasang raut super serius. “Oh, bukan kamu toh orangnya? Ya,

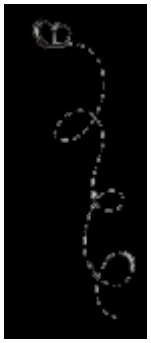

mungkin yang suka kudengar dulu tuh suara desahan pacarku kali."

"REGAAA! Kamu beneran punya pacar?

Siapa? Gladys yah?" Meta memberondong, mata nanarnya pun memicing sipit.

"Kok, jadi disangkut-pautkan ke Gladys?

Me, asal kamu tahu aja. Kalau Gladysa kekasihku buat apa aku tengah malam jauh-jauh terbang dari Jakarta ke Bali? Buat apa aku tinggalin kerjaanku yang masih menggunung di kantor?

Buat apa aku sampai harus buang-buang uang yang nggak sedikit biar bisa cepat mendarat di Bali? Dan paling penting, jika Gladys

pacarku *mending* juga aku tidur bareng dia, *kelonan* daripada ribet ke sini."

"Oh, memang siapa yang nyuruh kamu datang kemari?" emosi Meta. "Kalau kamu sebegitu pengennya sama Gladys ya udah sana pulang! Samperin dia! Pergi jauh-jauh dari aku!"

"Yakin?"

"Kalian bahkan udah ciuman di belakang aku." Meta terus menyerocos tanpa peduli akan pancingan Rega. "Jikapun kalian punya hubungan lain *tanpa* sepengetahuanku, semestinya itu juga

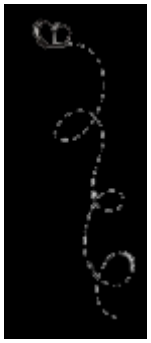

HOME

bukan lagi hal yang aneh. Atau... atau sebenernya kamu emang udah pernah tidur sama dia?

“META!” bentak Rega, netranya membola-mengintai Meta nyalang.

“Apa?” Meta yang malam ini seperti tidak diberkati oleh rasa takut justru memajang ekspresi menantang. “Faktanya, kamu cinta sama Gladys, Reg. Rasanya pasti enak banget kan bisa nyium bibir orang yang kita cint-“

“Cukup, Meta!” halau Rega muak. “Tolong yah? Sekali ini aku maklum karena kamu emang nggak sepenuhnya sadar. Tapi, yang harus kamu tahu, Gladys *nggak* serendah yang kamu tuduhkan. Oke, belakangn sikapnya mungkin bikin kamu risih. Tapi, yang aku yakin betul, bahwa dia nggak ada maksud buat melabeli dirinya kayak gitu. Aku kenal dia, belasan tahun.”

“Kenal dia lama nggak lantas kamu ngerti niat hatinya kan, Reg?” *kekeuh* Meta.

“Lho, kamu juga cuma ngedugaduga, kan?

Lagian kenapa sih kamu selalu mikirin soal perselingkuhan?

Kamu nggak punya riwayat diselingkuhi, Me.

Gusta nggak pernah neko-neko. Keluarga kamu

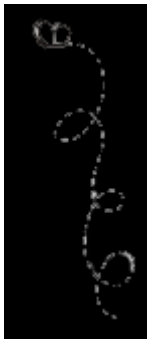

pun kayaknya nggak ada yang punya histori seperti itu."

"Gusta emang nggak pernah macem-

macem." Meta mengamini.

"Tapi kamu lain, Reg. Kamu punya lebih dari cukup alasan buat berpaling. Kamu yang nggak cinta aku, kamu yang nggak punya tujuan apa-apa dalam pernikahan ini, hubungan kita yang jalan di tempat, komunikasi kita yang nggak lancar.

Kamu... mungkin aja sebenarnya udah capek, bosan atau malah sebetulnya setahun belakangan kamu udah lelah sama aku? Sebagai laki-laki yang udah punya pasangan, kamu nggak dapat apa-apa dari aku. Dan anggapan bahwa kamu yang suka *jajan* di luar entah kenapa jadi masuk aka-"

“Kalau kamu kenal aku dengan baik. Kalau kamu mau sedikit aja memikirkan aku lebih sering daripada Gusta. Maka, kamu nggak akan segegabah itu buat ngomong kayak gitu tentang aku, Me.” Rega bertutur lirih, lengannya terulur untuk merengkuh tubuh Meta yang tiada henti-hentinya berguncang ke dalam dadanya.

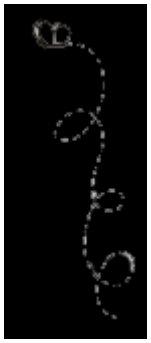

"Lepas!" ronta Meta keras. "Lepasin aku!

Aku nggak butuh pelukan kamu! Aku nggak suka dipeluk ka-"

"Tapi aku suka." Rega memotong kilat.

"Aku... benar-benar suka. Me, aku suka...." Rega memberi jeda, rasanya lidah pria itu agak kelu untuk dapat melengkapi seluruh kalimat pengakuannya.

Hm. Rega terbilang jarang sekali mengakui rasa sulit yang tengah dia hadapi. Namun, kini sepertinya Norega Altriano Prakosatama baru saja diperkenalkan terhadap rasa sukar yang sesungguhnya.

Serius, cuma beberapa penggal kata padahal tapi susahnya bukan kepalang!

Sial!

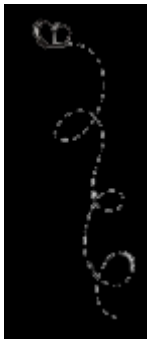

HOME

21. FRAgMEN dUA : PIllow tAlK

Meta membeku. Isak tangisnya yang sedari tadi terdengar begitu masif, mendadak seolah lenyap dengan seketika. Entahlah. Padahal, satusatunya hal yang terus berupaya menghalau sedu-sedannya hanya rengkuhan erat Rega. Pria itu bahkan tak banyak menelurkan kata-kata berbau pelipur lara.

Benar. Sepertinya sih, sejauh ini Meta cuma berhasil menangkap sebaris kalimat yang pada akhirnya sukses keluar dari celah bibir Rega. Itu pun Meta tak terlalu yakin perihal memang nyata atau malah hanya sebatas delusinya belaka.

Yang jelas, sekarang ini Meta bergegas untuk mengambil jarak dari kungkungan tubuh Rega dengan sedikit bersusah payah. Tak seberapa

lama,

perempuan itu lantas

mendongakan kepala, matanya reaktif mencari-cari netra milik Rega yang terlihat begitu kelam bagai malam.

Menelan ludah gugup, ragu-ragu Meta kemudian mulai bersuara dengan nada serak yang sumbang, “Su-suka apa?”

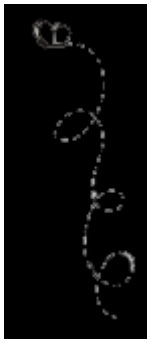

356 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Membalas tatapan Meta secara mendalam, Rega lalu berujar bersama pola suara yang teramat terukur, "Yang barusan kamu dengar apa?"

"Eum..." Meta sontak seperti tengah menerawang di sela hawa sadarnya yang kian menipis. "Hehem hehem hehem'?"

"Yang kamu tangkap 'Hehem hehem

hehem'?" Rega menyelidik yang kontan dibalas Meta melalui sebuah anggukan ringan. "Sebegitu pelannya emang omonganku? Tsk! Ya udahlah.

Anggap aja emang itu." Rega mengedikkan bahunya acuh tak acuh.

"Ishhh gila!" hujat Meta tak puas.

“Heh! Dosa lho yah ngumpat-

ngumpat gitu sama suami!” tegur Rega.

Meta pribadi spontan mendengus keras.

“Kamu sendiri nggak merasa berdosa udah cium perempuan lain di belakang istri?”

“Meta,

please?

Kamu

mau

terus

mempermasalahkan hal yang *bukan apa-apa* itu sampai kapan? Hari ini *first anniversary* pernikahan kita dan serius, kamu ingin kita bahas perkara nggak penting itu melulu?”

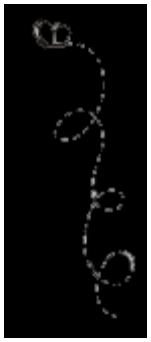

HOME

357 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Meta mematung. Ada sesuatu yang tibatiba menyentak kewarasannya. “Kamu... kamu inget, Reg?”

Tanggal 21 Oktober. Sungguhkah bukan hanya Meta seorang yang teramat jelas terkenang akan memori yang terjadi di tanggal tersebut?

Betulkah bila kali ini Rega juga....

“Aku ingat *apa pun* yang mau aku ingat,”

ucap Rega, mutlak.

Meta pribadi kontan mendesahkan napas pelan sebelum menunduk dalam. Diperhatikannya lantai sewarna kayu merbau yang menjadi alas kamar hotel. Perpaduan warna merah kecolekatan serta kuning mudanya tampak hangat. Meski demikian, ketika disentuh rasanya tetap saja dingin layaknya keramik kebanyakan.

Persis seperti efek dari apa yang telah dilafalkan Rega beberapa waktu tadi bagi hati Meta. Terkesan hangat namun membekukan.

Sebab... “Sebenarnya pikiran kamu tuh ada di mana, Reg? Padahal kamu ngaku kalau kamu ingat bahwa hari ini adalah hari *anniversary* pernikahan kita tapi, kamu tetap lakuin. Kamu

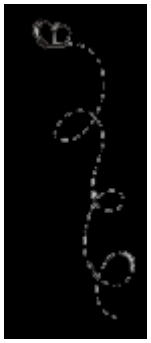

tetap cium perempuan itu tanpa sepengetahuan aku, Reg!" kecewa Meta.

"Memangnya kalau pun aku ijin dulu, kamu bakal ijinin?" tantang Rega, tak goyah. Merasa emosinya kembali menggelegak naik.

"Terus kalau aku nggak ijinkan kamu akan tetap lakuin?" balas Meta, lelah. "Itulah kenapa jalan yang kupilih untuk nggak ngomong dulu ke kamu adalah jalan yang paling baik. Karena aku nggak punya opsi lain selain melakukannya. Aku nggak bisa melewatkan kesempatan yang satu ini," ujar Rega.

"Kenapa? Karena itu Gladysa atau-

"Karena pekerjaan adalah segalanya aku, Me," potong Rega cepat dan keras. Memperbarui tabungan oksigennya dalam sepersekian

detik, Rega lanjut berucap, “Sama sekali nggak ada kaitannya sama Gladys atau siapa pun. Sebab, buat sekarang, VER masih jadi nomor satu dalam prioritas hidupku. Maaf untuk yang satu ini.”

Rega menilik Meta sekilas. “Tapi, satu hal.

Jikapun anggapan kamu mengenai aku benar adanya, bahwa aku punya banyak sekali alasan untuk berpaling. Kamu nggak boleh lupa kalau semua alasan-alasan itu *cuma berlaku* buat orang

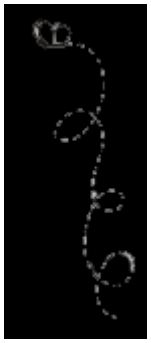

HOME

yang emang *niat* dan *mau*. Kalau akunya enggak.

Ya, apa gunanya kan?

"*So, please*? Bisa kita tutup bahasan tentang perselingkuhan? Karena toh bilapun aku milih buat nggak setia sama kamu, aku nggak akan lakuin hal itu di belakang kamu. Gayaku nggak begitu. Terlepas kamu *mengenalku* atau nggak, aku orangnya sangat terang-terangan."

Setelahnya, Rega menggerakan dua

tangannya demi merangkum wajah Meta yang masih saja basah oleh air mata dengan hati-hati.

"Nggak capek cengeng terus kayak gini, hm? Ingusmu meluber-luber lho," tanggap Rega retoris seraya membantu Meta untuk membersit ingus wanita itu menggunakan ujung lengan kemeja bersama ekspresi yang agak bergidiktentu saja.

Sementara Meta sendiri ternyata lebih tertarik untuk memperpanjang aksi bungkamnya.

Walaupun demikian, Meta tak serta merta menolak segala bentuk perlakuan yang sedang Rega amalkan terhadapnya.

"Me?" Rega memanggil, lirih. Pasca belasan detik bergulir dalam keheningan. "*Look at me*!"

pinta Rega ketika dilihatnya Meta hendak

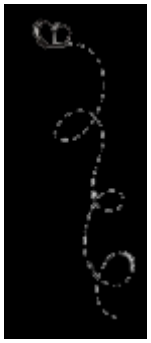

melengoskan pandangan ke arah laindi luar sosoknya.

"Dengerin aku?" lanjut Rega begitu disambut oleh secuil atensi dari pihak sang istri.

Buru-buru memperbarui stok oksigen di dalam tubuhnya, Rega kemudian menggerakkan kedua tangannya beralih untuk meremas pelan pundak Meta. "*Listen to me carefully, oke*? *Happy first wedding anniversary*. Dan aku harap kamu masih ingat mengenai apa yang udah aku katakan setahun lalu.

"*Bahwa saat kamu milih buat bersamaku, hidup denganku, kamu mungkin bisa saja menangis atau terluka contohnya kayak hari ini.*

Aku nggak bisa banyak janji. Terlebih nothing was easy, kehidupan kita ini bukan dongeng.

Happily ever after is so once upon a time. Hm?

Masih ingat apa jawaban kamu dulu?”

Iya.

Iya adalah satu kata yang dulu Meta loloskan sebagai jawabannya

Iya. Meta menerima Rega baik untuk kelebihan ataupun kekurangan yang laki-laki itu miliki.

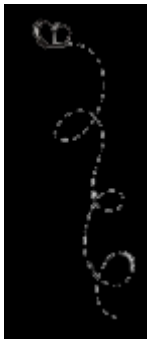

HOME

Iya. Meta bersedia menjalani hariharinya bersama pria itu dalam ikatan pernikahan ini.

Iya. Meta telah berjanji di hadapan Tuhannya bahwa dia akan menghadapi segala macam risiko yang mungkin bakal menghadang berkat pilihannya yang jatuh untuk menikah dengan seorang pria bernama Norega Altriano Prakosatama.

Benar. Semua ini merupakan kehendak Meta. Lalu apa yang coba dia sesali?

"Meta... kamu tahu?" Rega kembali bicara, intonasinya terdengar lemah. "Ada yang pernah bilang bahwa *anniversary is a celebration of love and trust.* Jika pun cinta masih terlalu berat untuk kita bagi berdua. Aku mau kamu percaya aku. Di tahun pertama kita ini, tolong... jangan terlalu *bedakan* aku dengan Gusta."

Tidak bisa lagi dicegah. Meta instingtif melarikan sepasang netranya agar dapat membingkai raut Rega secara lekat.

Pria yang kini sedang balik memandangnya...

dia.....

"Reg?" Ini adalah suara Meta, rendah dan sedikit kabur.

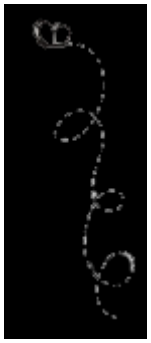

"Hhm? Kenapa? Pengen muntah lagi?" tanya Rega cemas tatkala menangkap kedipan-kedipan mata aneh dari sisi Meta. Namun, istrinya itu sontak menyanggah dengan sebuah gelengan keras.

"*So*?"

Lamat-lamat Meta mengulurkan sebelah telapak tangannya ke depan dada Rega. Sedang Rega sendiri pun hanya bisa mengernyitkan dahi, tak mengerti.

"Apa?" selidik Rega bersama kelopak mata yang meruncing.

"Mana kadonya?"

"Hah?"

Meta berdecak kasar. “Yang namanya *anniversary* hari gini emang masih jaman gitu modal pake kata-kata doang?” Bibirnya tampak manyun. Kentara sekali kadar sadarnya kian kikis. “Tambahin uang belanja bulanan aku, apa kasih apa kek. Pelit amat! Mbak Cita, teman kerja aku. Suaminya nggak punya perusahaan.

Nggak setajir kamu. Tapi, uang belanjanya nggak cuma 4 juta tuh,” gerutu Meta sebagian besar perkataannya tertangkap timbul-tenggelam.

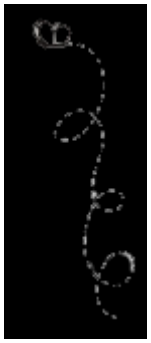

HOME

Di posisinya, Rega otomatis terperangah.

Tak habis pikir dengan apa yang sedang berlangsung sekarang ini.

Gila! Setelah seluruh penuturan panjang-lebarnya, Meta justru.....

Rega bergeleng kepala, menelan paksa sumpah-serapah yang mengantri ingin dia lontarkan. Sial!

Bersama rahang yang terasa kaku, pria itu berkata asal, "*Fine*. Jangan khawatir! Mulai bulan depan aku bakal tambahin uang belanja kamu jadi 4 juta seratus ribu!"

"Regaaaa!"

"Udahlah. Kayaknya kamu beneran udah teler berat. Diajak ngobrol malah ngawur!" omel Rega seraya beranjak untuk bangkit berdiri.

"Regaaaa?"

"Nggak usah manggil-manggil!"

"Regaaaa?"

"Berisik, Meta."

"Regaaaa aku kedinginan."

"H-ah?"

Jadi, Rega harus ngapain dong?

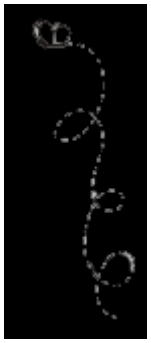

*****

Dingin?

Tunggu! Yang Rega tahu bukankah alkohol itu sama sekali tak dapat mengubah suhu tubuh?

Malahan lumrahnya orang-orang yang habis minum-minum justru akan merasa lebih hangat berkat sifat alkohol yang merupakan salah satu golongan vasodilator?

Namun....

Sepasang kelopak mata kecil Rega kian menyipit, diperhatikannya sosok Meta dari ujung kepala hingga pangkal kaki. Ada mungkin sekitar tiga kali netra Rega terus bolak-balik, sampai akhirnya pria itu

mendesah lelah-seusai berhasil menemukan akar dari masalah ‘kedinginan’ yang sedang mendera Meta.

Kembali berjongkok di hadapan istrinya, pria itu lantas menarik naik sebelah sudut bibirnya. “Iyalah dingin. Kamu basah. Banget,”

ujar Rega sambil dengan sengaja memberikan sedikit penekanan pada frasa terakhirnya.

Meta sendiri hanya mengerjapngerjapkan kedua matanya secara konstan persis seperti bocah umur lima tahun yang sedang berharap buat ditraktir es krim.

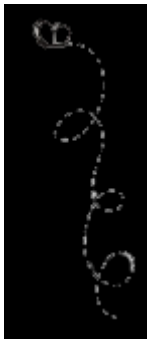

HOME

Ugh! Jujur aja itu agak-sedikit dan banget-menggemaskan.

Sial!

Rega spontan berdehem nyaring ketika mendadak menelusup sebaris kata ilegal berbunyi 'menggemaskan' di dalam rongga benaknya. Oh, yeah! Sejak kapan coba yang namanya Meta Yunara-si perempuan paling cengeng yang pernah Rega temukan-bisa bersinkronisasi dengan kata-kata sejenis menggemaskan, *cute* dan sebangsanya? *No*!

Meta cantik, Rega akui fakta yang satu itu namun dia tidak menggemaskan. Yah. Sama sekali tidak!

Melemparkan arah tatapannya ke sekeliling ruangan, di samping untuk menyudahi aksi saling bertukar pandangan bersama Meta, Rega juga berniat untuk menemukan sesuatu. "Koper baju kamu mana?" tanya Rega selepas tak menemukan adanya tandatanda keberadaan benda yang kini sedang dicarinya.

"Heung?" Meta mendengung tak jelas.

Oh! Men!

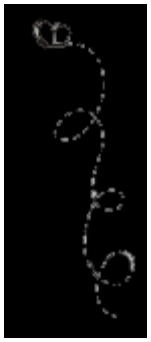

HOME

"Koper? Mana?" ulang Rega pelanpelan supaya Meta dapat menangkap apa sesungguhnya yang tengah ia maksudkan.

Namun, untuk ke sekian kalinya sang istri justru kembali bertingkahyang sialnya sanggup memancing kejengkelan Rega, lagi-dengan hanya mengedikkan bahunya acuh tak acuh sebagai bahan jawaban.

Oh! Sungguh mendongkolkan sekali!

Bibir Rega baru saja hendak terbukademi menggerutu-ketika samar-samar Meta keburu berujar, "Sa-ma... Pak

Jevas, kali?"

"Hah?"

"Sama Pak Jev-"

"Diam! Dan aku nggak minta kamu buat mengulangi terlebih dengan membawa serta nama Si tai Kucing sialan itu!" sergap Rega kilat seraya memijat area pangkal hidungnya sesaat, sebelum lanjut bicara

"Sekarang kamu mau pake apaan coba buat ganti, hah?"

"Ya pakai ini aja atau pinjam ke kamu?"

respons Meta cepat, terlampau cepat malah.

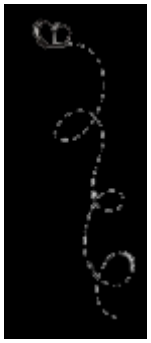

Sehingga Rega yakin bahwa kalimat tersebut merupakan balasan yang cuma asal sahut.

Tsk!

Mendesah lagi dan lagi, Rega lantas jujur mengaku, "Sayangnya, di luar yang melekat di tubuhku, nggak ada lagi baju lain. Aku nggak bawa."

"Kok?"

“Kok?” Rega menyalin reaksi Meta

menggunakan nada mencibir yang kental. “Lihat tuh!” sambungnya sembari mengedikkan dagu ke arah meja di sudut kamar. Di mana tepat di atasnya tampak ada sebuah *paper bag* yang jujur saja terlihat sangat familier bagi indra pengelihatan Meta.

“Gara-gara sibuk bawa rantang sialan kamu yang kupungut dari tong

sampah, aku malah jadi lupa buat membawa perlengkapanku sendiri. Untung dompet nggak ikutan kutinggal, coba kalau ke sini aku nggak bawa uang, ngegembel-nggembel yang ada!”

“Ish!” Meta terkikik lirih yang mau tak mau malah memancing Rega untuk mengerutkan kawasan dahinya heran. “Eung, *by the way* itu

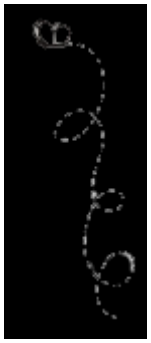

HOME

namanya bukan rantang lho, Reg tapi *tupperware*."

Dan kerutan-kerutan di atas kening Rega pun semakin menjadi-jadi tanpa mampu dicegah.

Astaga!

"Sebodo amat apa namanya,

Meta!" sembur Rega tak tahan. Sial!

Entahlah. Rasa-rasanya ke depannya nanti Rega bakal memproklamirkan diri sebagai pembenci alkohol sejati.

Yaiyalah! Siapa memang yang bakal kuat bila harus menghadapi orang mabuk yang sejenis Meta begini?

Bah! Sejak tadi saja kepala Rega telah sukses berdenyut-denyut!

"Eh, eh, Reg?" Seolah tidak punya rasa bosan dan lelah-dua kombinasi perasaan yang saat ini tengah memberondong Rega-Meta mencoba menarik kembali atensi suaminya.

"Kamu bilang kamu pungut tupperware-nya kan?

Tapi..." Perempuan itu berusaha mengunci wajah Rega dengan sorot mata super sayunya. "Isinya nggak kamu makan juga kan?" tanyanya hatihati.

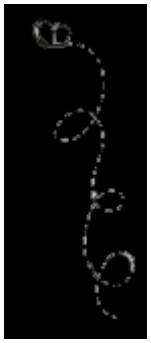

"Lha, buat apa repot-repot kuambil jika isinya nggak aku makan?" balas Rega acuh tak acuh.

"Tapi... itu tadi sore udah benarbenar kulempar ke dalam tempat sampah lho, Reg."

Beberapa kali Meta kedapatan menggigiti bibir bagian bawahnya, resah.

"Ya terus? Isinya masih bersih kok. Layak makanlah. Udah begitu sayur buncis terinya juga cukup... enak," ujar Rega seraya mengangkat kedua belah pundaknya apatis.

Sementara itu, Meta yang sejak tadi terbelenggu oleh hawa beku mendadak justru seperti sedang disengat oleh deru kehangatan.

Jangan tanya apa gerangan faktor yang melatarbelakangi

munculnya

gelombang

perasaan tersebut, sebab Meta pribadi pun tak persis tahu. Yang jelas, jauh di dasar hatinya ada secercah rasa suam yang tertinggal.

Entahlah!

“Reg?” Tak lama Meta memanggil, parau.

“Kenapa lagi?”

Samar, Meta tersenyum kecil. Sangat kecil sehingga Rega mungkin tak akan sanggup menjaringnya. “Jangan diulangi lagi! Jangan

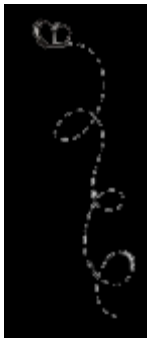

HOME

makan apa pun yang udah dibuang. Kalau kamu sakit, gimana?"

"Ya *next time* kamu pun harus berpikir ribuan kali sebelum sok buangbuang makanan seperti itu. Entah karena kamu sedang kesal, marah atau apa punlah. Pikir lagi! Di luar sana banyak orang yang bahkan pengen makan sesuap nasi aja susah. Aku ngomong begini bukan karena aku pelit atau apa, niatku hanya supaya kamu tahu kalau kamu jauh lebih beruntung. *Istriku* harus bisa bersikap secerdas itu. Ngerti?"

"Iya.

"Ya udah." Rega lantas secara gesit memereteli kancing kemeja putih yang melekat di tubuhnya. Saking terampilnya gerakan yang pria itu amalkan, Meta bahkan tak sadar jika suaminya kini sudah bertelanjang dada tepat di hadapan matanya. "Gih, sana ganti!" lanjut Rega menitah sambil menyodorkan selembar kain beraroma *wood* yang pekat tersebut ke depan wajah Meta.

Ketahuilah bila dalam keadaan normal-tanpa pengaruh alkohol-kini, Meta yang paling anti jika mesti disuguhi pemandangan apa pun-yang ada sangkut pautnya dengan tubuh Norega

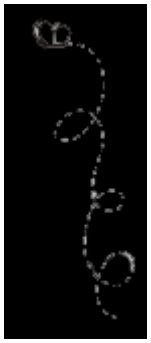

Altriano-tentulah sudah menjerit haboh sekaligus berupaya melayangkan sejuta aksi berbau protesan. Namun, pada kenyataannya perempuan itu malah sok peduli dengan berucap,

"Lalu... kamu pakai apa?"

Sesuatu yang teramat jarang terjadi. Maka tak heran apabila Rega langsung bermanuver gesit. Mengelus dagu licinnya santai, Rega sedikit menahan keinginan untuk menyeringai sewaktu mulutnya dengan lancar mulai menggoda, "Gampanglah. Ntar kalau aku merasa kedinginan, aku tidurnya sambil peluk kamu biar hangat."

"Ishhh! Maunya! Aku masih marah lho, jangan dikira aku udah lupa sama ciuman kamu sama Gladys! Jangan berani kamu peluk-peluk aku!"

semprot Meta tanpa tedeng aling-aling Lihat! Orang mabuk memang sulit diprediksi arah laju pikirannya!

Tsk!

Menggelengkan kepala mumet, Rega

menyerah mengobrol bersama Meta. Oleh karenanya, pemuda tersebut pun lekas bersuara,

"Halah! Sanalah udah buruan ke kamar mandi!

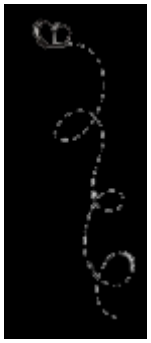

HOME

Nyerocos mulu bikin kepalaku puyeng aja.

Katanya kedinginan, gih, ganti!”

“Iya, mau. Tapi... kepala aku serasa muter-muter, Reg. Apa aku bisa berdiri?” kata Meta, di tangannya sudah tergenggam kemeja putih Rega.

Rega sendiri kontan berdecak keras. Super keras malah. “Halah! Alasan!

Bilang aja kamu minta aku gendong kan?

Sini buru!” dumelnya seraya langsung mengangkat tubuh Meta dalam bopongannya dalam sekali percobaan juga tanpa kesulitan berarti.

“Ihhh! Enggak, Reg!” Meta berusaha mengelak. Akan tetapi, Rega dan langkah kakinya yang lebar tidak butuh mendengar jenis pembelaan apa pun. Terbukti! Beberapa detik saja pria itu sudah berhasil menempatkan sang istri tepat di ambang pintu toilet.

“Bisa ganti sendiri nggak? Apa mau aku bantuin juga? Yuk! Masuk, aku bantu *make a baby* sekalian kalau perlu di dalam.”

“mesum!” teriak Meta persis sedetik sebelum membanting pintu kamar mandi hotel.

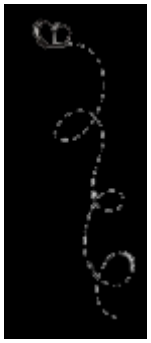

Belasan

menit

Rega

menunggu.

Dimanfaatkannya waktu tersebut untuk mengecek ponselnya. Tampak email-nya begitu rimbun minta dicangkul. Hah!

Di luar itu, lumayan banyak notifikasi pesan chatting yang Rega terima entah itu dari rekan bisnisnya, Miko-yang ini sih Rega yakin isinya tentulah unfaedah-juga dari Gladysa.

Hm.

Ada sekitar dua puluhan pesan yang Gladys kirimkan. Tanpa membacanya pun Rega tahu bila Gladys mungkin sedang bingung mencarinya.

Tsk!

Sial! Kenapa juga tadi dia setuju untuk pergi makan malam bersama dengan Gladysa demi merayakan keberhasilan mereka?

Itu kan sebelum gue tau kalau istri gue ternyata kabur, Rega bermonolog dalam hati.

Oke. Terus kenapa dia tidak mengkontak ulang Gladysa? Bagaimana kalau perempuan itu masih menunggunya?

Oh. Iya. Banar!

Kenapa Rega lupa jika dia belum memberi tahu Gladys bahwa sekarang dia sedang ke Bali?

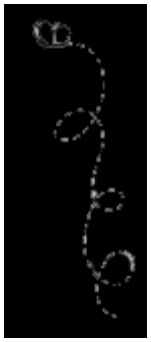

HOME

Argh!

Jari-jari Rega baru saja hendak

menghubungi Gladysa ketika telinganya keburu mendengar bunyi pintu kamar mandi yang terbuka.

Secepat kilat, Rega kembali melemparkan perangkat *gadget*-nya ke kantung celana. Dan secepat kilat itu pula Norega Altriano Prakostama kembali menempatkan dirinya di hadapan istrinya.

Namun, sepertinya ada yang sedikit janggal di sini. Benar. "Celana kamu dikemanain?" tanya Rega heran karena tidak berhasil menemukan jeans hitam yang sejak tadi membalut kaki sang istri. Alhasil, kini paha Meta ke manamana. Sial!

Mengangkat bahu cuek, Meta menjawab santai, "Habis pipis terus kena air deh."

Rega spontan memutar kedua bola matanya bosan. "Yang ada ada aja! Selalu punya cara yah buat bikin masalah kamu tuh!" erangnya muak.

"Sinilah! Mending buruan tidur aja

deh kamu biar nggak makin merungsingkan!"

Lagi, Rega mengangkat tubuh Meta untuk ia gendong di depan dadanya.

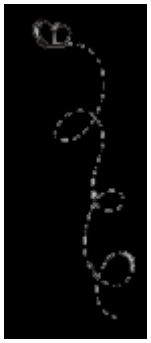

375 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Berjalan beberapa langkah menuju ranjang *single* berukuran *queen size* di pojok ruangan, Rega nyaris menurunkan Meta di atas kasur lembutnya ketika perempuan itu justru semakin mengeratkan

kalungan

lengannya

yang

melingkari leher Rega.

“Boleh tetap kayak gini sebentar lagi nggak, Reg?” Suara Meta teredam dada Rega. Namun, karena posisi mereka yang bisa dibilang teramat sangat dekat maka tak sulit bagi Rega guna menangkap apa yang barusan Meta utarakan.

“Tadi ngakunya nggak mau dipeluk.

Sekarang udah kayak koala nemplok mulu.” Meski bibirnya mencibir tapi, toh Rega tetap mengabulkan apa yang Meta pinta.

Dengan sebelah tangannya yang bebas-sebab yang sebelah lagi digunakan untuk menopang bobot tubuh Meta-Rega menyusun dua buah

bantal

untuk

saling

bertumpuk.

Setelahnya, dia mendudukan dirinya masih dengan

Meta

di

depan

dadanyauntuk

menyandarkan punggungnya di atas tumpukan bantal.

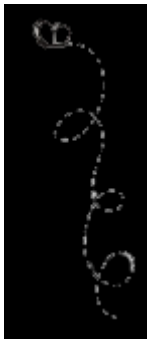

Meta sendiri tak banyak beraksi. Paling wanita itu hanya sekali-dua kali membetulkan posisinya yang kini berada di pangkuan Rega.

"Kamu nggak ngantuk?" tanya Rega sewaktu hening telah cukup lama berkuasa di sekeliling dirinya dan Meta.

"Ngantuk."

"Terus? Tidurlah!"

"Mau. Tapi setelah kamu jawab satu hal."

"Apa?"

"Apa kamu bakal ninggalin aku?"

“Maksudnya? Kenapa nanya

begitu?”

Meta melepas tautan jari-jarinya yang sedari tadi mengalungi leher Rega. Lamat-lamat dia arahkan sebelah tangannya demi menyentuh permukaan kulit dada Rega-dekat dengan sumber debaran jantungnya. “Karena di sini suaranya biasa aja.” Meta mendongak, menatap mata Rega yang tampak berkilat di tengah remang-remangnya cahaya lampu. “Kamu enggak deg-degan dekat aku. Jantung kamu nggak berisik. Enggak kayak suara jantungnya Gusta yang suka aku dengar saat dia ada di dekat aku.

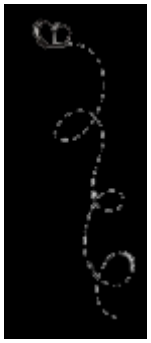

HOME

Reg, aku tanya. Apa suaranya begini juga waktu kamu dekat sama Gladysa? Jika beda. Kalau kamu berdebar. Mungkin kamu memang

masih cinta sama dia."

Dan Rega memilih untuk tak menjawab.

*****

22. Welcome To Hell!

Meta pernah dengar-entah dari sumber mana-katanya, cinta pertama bagi seorang pria akan bertahan selamanya di dalam hati.

Entahlah. Beberapa berpendapat jika hal itu karena pria memanglah makhluk yang kurang monogami. Beberapa sisanya juga berasumsi bila laki-laki sengaja diciptakan sebagai pemilik kecerdasan emosional yang rendah.

Meta

tidak

benar-benar

menaruh

pemahaman terhadap perkara tersebut *toh*, dia juga tak pernah menjadi cinta pertama bagi siapa pun-yah, setidaknya itulah yang Meta tahu- namun meski demikian, Meta sudah cukup bersyukur sebab nyatanya, dia pernah dicintai dengan begitu luar biasanya oleh seorang pria yang juga tak kalah luar biasa seperti Gusta Eldriano Prakosatama.

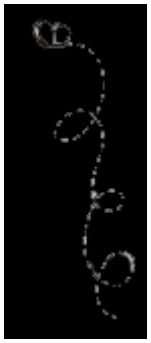

Sungguh! Meta tak pernah lagi berani berharap bahwa akan ada pria lain yang nantinya bakal jatuh cinta terhadapnya. Tetapi, Meta pun tak sanggup memungkiri bila dia mungkin tidak dapat menerima jika seandainya dalam pernikahan yang tengah dia jalani, Rega-yang notabenenya adalah suaminya-justru jatuh ke dalam jeratan cinta perempuan lain.

Yah. Seharusnya tidak begitu.

Satu tahun lalu ketika Meta memutuskan menikah dengan Rega, itu karena dia tidak tahu kepada siapa gerangan hati pria itu berlabuh.

Serta entah bagaimana dengan terlampau naif juga bodohnya, kala itu Meta justru berpikir bahwa Rega mungkin sedang tak mencintai siapa pun.

Namun, ada satu hal yang praktis Meta lupakan. Norega Altriano adalah seorang manusia biasa. Dia bukan hanya hidup di masa kini, nun jauh di belakang sana, Rega memiliki masa lalu. Dan faktanya, Meta tidak pernah tahu apa yang Rega simpan saat pria itu belum secara resmi bertubrukan dengan takdirnya.

Maka, dengan rahang yang nyaris jatuh. Di sinilah pada akhirnya Meta berdiri dengan kaku

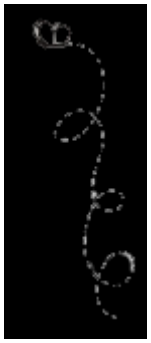

HOME

pasca mendengar seluruh rangkaian kejadian yang sukses ia lupakan lantaran terlampau mabuk.

Hah! Entah Rega menyelipkan kalimat kebohongan atau tidak dalam ceritanya. Yang jelas, sekarang Meta tidak bisa untuk tak tersenyum miris. Mengibai ketololannya.

Gila!

Memang siapa dirinya? Selama ini, dia hanya mengenal Rega sebagai sesosok kakak dari Gusta dan sekaligus sebagai calon kakak iparnya.

Jelas. Dalam hidup Rega, di banding Gladys, Meta mungkin lebih terasa seperti orang asing.

Samar, Meta justru kembali teringat akan sepucuk surat terakhir yang Gusta tinggalkan serta dia terima tepat di hari pernikahannya dengan Rega.

Aku harap pernikahan adalah salah satu hal yang bisa bikin kamu tambah bahagia, Me. Ingat, kamu harus bahagia. Bukan demi aku atau kita tapi, demi diri kamu sendiri.

Ta, kamu pikir aku bakal bahagia saat suamiku bahkan nggak punya debaran apa-apa buat aku?

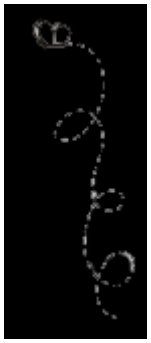

Meta kontan mengepalkan bukubuku

jemarinya

kuat

sebelum

memompa

keberaniannya untuk melayangkan sebuah tinjuan keras ke arah dada Rega yang berada begitu dekat jaraknya dari posisinya.

"Brengsek kamu!" umpat Meta lirih seraya langsung mendorong tubuh Rega supaya segera menjauh darinya.

Setelahnya, bersama gejala *hangover* yang belum sepenuhnya surut, Meta otomatis bergegas guna menjelajahi kawasan kamar hotel yang lumayan luas itu demi menemukan *handphone* beserta *sling bag* miliknya.

Meraup barang-barang pribadinya yang terletak di atas nakas dekat ranjang secara sembarang, Meta lantas melangkahkan kedua tungkainya yang lemas guna menuju daun pintu.

Tangan kanan perempuan itu baru saja hendak meraih bagian *handle*-nya, ketika tanpa *tedeng aling-aling* Rega justru keburu datang dan menghentikan segala niatan Meta yang bersiap untuk keluar dari ruangan tersebut.

"Mau ke mana?" Rega bertanya tanggap.

Telapak tangan lebarnya pun sukses mencekal sebelah lengan Meta, kuat.

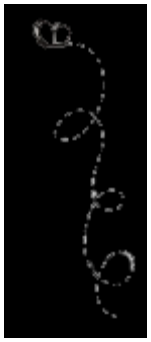

HOME

Mendongak demi mampu membalas tatapan suaminya dengan nyalang, Meta menjawab datar,

"Aku ke Bali buat acara *gathering* Royal. Sama sekali bukan buat kabur seperti yang kamu tuduhin. Terima kasih atas bantuan kamu saat aku mabuk semalam. Dan sekarang aku nyaris telat. Jadi, lepas!"

Meta

terus

berusaha

menyentak

cengkeraman Rega yang seolah tersimpul pada pergelangan tangannya. Namun, bukan Rega namanya jika dia begitu saja kalah oleh Meta.

Maka, bersama intonasi suara yang entah mengapa masih saja terdengar santai pria itu mulai bicara, "Kamu beneran mau keluar pake pakaian kayak gini?" Rega menggulirkan indra pengelihatannya dari atas ke bawah, demi mengeksplorasi tubuh sang istri.

"Kenapa memang?" respons Meta acuh tak acuh. Betul-betul tidak kerasan apabila harus terjebak berdua saja bersama Rega lebih lama dari ini

Dengusan ringan begitu saja merebak di udara. Pelakunya sudah pasti Rega tepat beberapa saat sebelum pria itu kembali berkata,

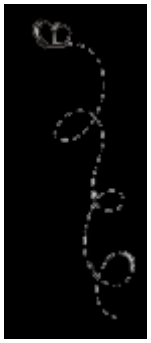

"Meta... Meta. Kamu masih tanya 'kenapa'?"

Rega menyugar rambutnya yang kusut menggunakan sebelah tangannya yang bebas.

"Kalau-kalau kamu nggak sadar biar kuberitahu yah?

Di balik selembar kemeja kamu yang *super pendek* itu isinya cuman daleman, Me. Oke, kuakui kamu *sexy* tampil macam begini tapi, nggak perlulah kamu terlihat begitu juga di mata orang lain.

Cukuplah di mataku aja. *So*, tunggu di sini! Aku bakal carikan kamu baju ganti."

Terus terang saja. Jikalau Meta dalam kondisi yang *normal* bisa jadi dia akan menggaris bawahi perkataan Rega yang menyebut bila dirinya *sexy*. Sayangnya, sekarang ini Meta sedang dalam situasi hati yang katakanlah tidak normal-yah, hatinya betul-betul sedang penuh akan gejolak-oleh sebab itu, Meta hanya sanggup berujar lelah "Reg, aku sama sekali enggak merasa butuh akan pertolongan kamu.

Dan lagi kamu mau cari ke mana memangnya?

Udahlah. Aku beneran mesti pergi sekarang."

Belum sempat Meta merealisasikan

rencananya untuk berbalik kembali ke arah pintu kamar hotel, Rega lagi lagi jauh lebih sigap guna

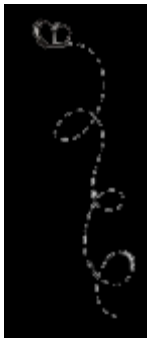

HOME

memutar tubuh perempuan itu agar menghadap ke sisi wajahnya.

"Aku bilang, *tunggu. Di sini!* " tegas, penuh penekanan serta sulit dibantah.

Itulah Rega. Ya, tentu saja!

*****

Meta suka pantai. Ya, siapa sih yang mampu menolak pesona alam yang satu itu?

Walau demikian, jujur Meta agak ragu sewaktu Jevas mengumumkan bahwa mereka semua karyawan Royal Event Organizer-akan melakukan acara *gathering* di Bali.

Oh, ayolah! Bagaimanapun juga Meta masihlah sama dengan Meta yang dulu-yang tidak bisa berenang. Dan aktivitas seru apa kiranya yang dapat Meta perbuat ketika pusat dari segala kenikmatan yang tersedia di Pantai Tanjung Benoa ini hampir seluruhnya berada di lautan lepas?

Diam-diam Meta menghela napasnya

singkat saat kedua netranya menangkap pemandangan beberapa orang yang tengah asyik bermain parasailing. Hm. Berteriak kencang

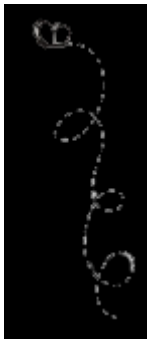

tepat di atas birunya lautan juga di bawah cerahnya langit rasanya pasti melegakan.

Hah!

"Hoi, Me!" Kina-rekan kerja Meta di Royal-begitu saja menyenggol bahu Meta pelan.

Membuat hilir-mudik lamunan Meta buyar dalam seketika.

Sebenarnya Meta malas menyahut namun, bibirnya seolah tak mempunyai rem tatkala bergumam, "Hm?"

"Gimana rasanya?" Kina bertanya ambigu.

"Apa?"

Perempuan yang dua tahun lebih dewasa dari Meta tersebut berdecak sekali seraya lanjut berkata, "*Honeymoon* di sela-sela *gathering*. Ribet nggak sih? Serasa kayak lagi diburu-buruin gitu enggak?"

"Yah?" Meta gagal menyembunyikan

sepasang matanya yang mendadak membola.

Sementara Kina sendiri lantas mengedikkan dagunya ke arah seorang pria di tepi pantai yang tampak sedang bertelanjang dada, dengan posisi memunggungi kedua perempuan itu.

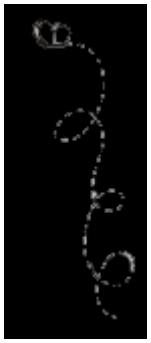

HOME

“Laki lo masih pengen nambah kali, Me. Tuh, lo udah kayak abdi negara aja perasaan, dari tadi dia kawal melulu!” komentar Kina yang di telinga Meta lebih terdengar sebagai sindiran.

Hah!

Lagipula kenapa sih Rega tidak langsung kembali ke hotel selepas mengantarkannya ke tempat ini? Malah jalan-jalan sambil pamer badan pula! Menyebalkan!

Meta spontan mendengus nyaring. “Apaan sih kamu, Kin,” respons Meta bingung, malu dan entahlah rasa apa kiranya yang kini tengah menderanya.

“Yaelah pake sok malu-malu kucing begitu!”

Kina otomatis tergelak. “Eh, apa nggak sebaiknya disuruh gabung aja sekalian Mas Reganya, Me?

Nggak apa-apa kali. Lagian Bu Ane kan masih pemilik Royal juga, daripada dia di situ sendirian.

Tuh, lihat tuh!” Kina menunjuk segelintir perempuan yang kentara sekali berupaya membuat

kesempatam

agar

dapat

berdempetdempet ria dengan Rega. “Mata-mata kelaparan cewek-cewek itu emang nggak kelihatan nyeremin buat lo? Ntar Mas Rega kena terkam lho. Bahaya!

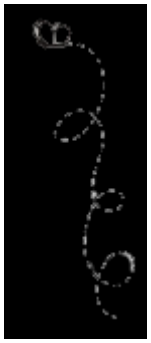

Sekarang lagi musimnya pelakor lho, Me!"

"Halah! Biarin ajalah, Kin. Anggap kita enggak kenal dia."

"*Wait*! *Why*? Kok, gue mencium bau-bau orang yang gagal mencapai pelepasan? Lo belum puas apa gimana, Me semalem?"

Astaga!

"*Please*, Kin?"

Dan Kina pun langsung tterbahakbahak

Sial! Kenapa coba si Kina bisa sampai mikir ke sana-sana?

Hah! Benar-benar!

Meta

baru

bersiap

menyerongkan

pandangan ke arah sekelompok orang yang bermain banana boat di kejauhan sana sewaktu lagi lagi Kina menyenggol kawasan bahunya. Kali ini cukup keras.

“Me, Pak Bos datang noh.” Meta pun mengikuti petunjuk Kina. Dan tampaklah sesosok pria berkaus putih dengan tulisan Royal di bagian dadanya, berjalan mendekat.

Tanpa sadar, Meta menahan napasnya sesaat.

Oh. Jelaslah. Meta gugup.

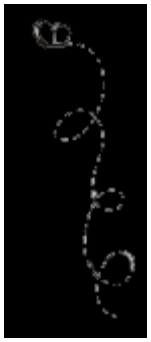

HOME

Semalamkan dia pergi bersama Jevas, sudah begitu pakai acara mabuk pula. Bagaimana kalau saat dirinya sedang tidak sadar tiba-tiba dia mengolok-olok Jevas atau bahkan mungkin malah menghinanya? Biar bagaimana juga, Meta kerap menyimpan rasa kesal terhadap Bosnya itu.

Argh! Bikin tambah mumet aja mikirin masalah Jevas segala! Belum lagi soal Rega!

Hah! Rasanya Meta ingin berteriak dengan sangat lant-

"Heh! Ngapain malah lo tangkep bolanya?"

Meta tersentak oleh hadirnya bisikan lirih namun tajam yang Kina lontarkan.

Sementara itu, dua tanganya pun kini terlihat tengah memeluk sebuah bola voli tepat di depan dada.

"Ini...?" Meta bingung. Sangat bingung. Ada apa kah gerangan?

"Alamat bakalan abis lo, Me," bisik Kina lagi.

"Itu bola yang lo kekepin dilempar buat nentuin pasangan *games* selama acara *gathering* hari ini berlangsung."

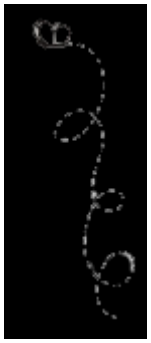

"Maksudnya?" Meta mengernyitkan dahinya dalam.

"Bolanya punya Pak Jevas, Me!"

"Hah?"

"Lo bakal satu tim sama Pak Jevas seharian ini!" geram Kina merasa dongkol sendiri terhadap kelambanan otak Meta dalam mencerna informasi. "Dan parahnya ada laki lo pula yang sekarang lagi memandang ke arah kita."

Apa?

Meta refleks menoleh kilat demi mencari sosok Rega. Dan yah. Pria itu dengan teramat jelas terjaring tengah mengawasinya.

Oh! Astaga!

Samar, Meta seperti sanggup mendengar hatinya melirih, "*Welcome to hell,* Meta!"

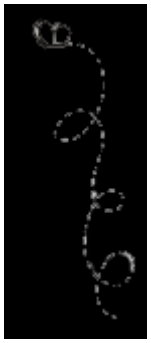

23. tHE gAME

"Serius *game*-nya mesti begitu?" Jevas adalah orang pertama yang buka suara seusai mendengarkan penjelasan panjang-lebar dari Fasilitator, mengenai jenis permainan model apa yang sekarang sedang menghadang guna dipertandingkan di babak yang pertama dalam acara *gathering* mereka.

Tampak bersidakep dengan pongah, pria bertubuh jangkung itu kemudian lekas menambahkan, "Apa nggak ada permainan lain yang

bisa dimainkan? Buat apa kami harus memainkan *game* yang sudah jelas sangat sia-sia ini?” Yah. Menurut persepsi pribadi seorang Jevas Prambada apa yang bakal dilakoni oleh peserta *gathering* kali ini benar-benar sangat tidak masuk akal. Serius!

Namun, sayangnya pendapat tersebut *toh,* tidak lantas diamini oleh Moza-salah satu anggota tim Fasilitator yang berisi tiga orang dari internal Royal-perempuan subur itu malah menggaruk ujung hidungnya pelan sebelum menjawab dengan telak, “Lho, kan justru di situlah *point*-nya, Pak. *Team work*. Sebagaimana tujuan dari penyelenggaraan acara *gathering*

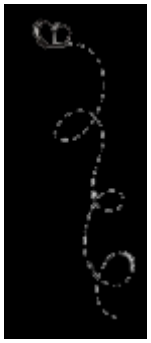

HOME

yang sudah Bapak setujui kemarin. Kami rasa *game candle light* ini adalah salah satu yang paling memenuhi kriteria permainan yang kita cari, Pak.

"Di mana, dalam hal ini kita dituntut untuk dapat saling bekerjasama. Yang mana nantinya syukur-syukur kita dapat mengubah anggapan bahwa sesuatu yang *mustahil* sekali pun ternyata bisa lho untuk *dimungkinkan*. Sudah cukup jelas *Bapak Jevas Prambada yang terhormat*?"

Moza bisa jadi merupakan karyawan Royal yang paling berani jika harus berhadapan *head to head* melawan Jevas. Dan yah terbukti, Jevas Prambada hanya memutar kedua bola matanya bosan demi menanggapi cerocosan Moza yang kali ini terdengar lumayan mumpuni untuk ukuran sebuah alasan.

Dan yah, nyaris serupa dengan Norega Altriano Prakosatama. Bibir Jevas mungkin kerap menentang ini dan itu tapi ketika dia sadar bahwa dia keliru *toh*, dia akan segera bermanuver untuk kembali ke lajur yang tepat.

Seperti sekarang, Jevas terlihat mulai melajukan langkah kakinya guna mengikuti para peserta lain yang sedang berbaris untuk

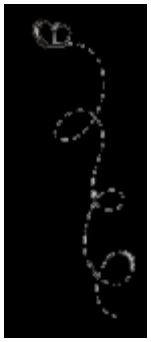

HOME

mengambil lilin juga korek api demi dapat berpartisipasi dalam *game candle light*.

Tak berselang lama, Bos Royal *Event Organizer* itu pun kembali ke tempatnya semula. Meski demikian, Jevas agaknya gagal untuk menutupi ekspresi wajahnya yang terlihat betulbetul tidak 'nyantai' saat harus bersisian lagi dengan Meta Yunara.

Oh! Astaga!

Meta yang menyadari hawa horor yang menguar dari diri atasannya tersebut pun berkali-kali merapal dalam hati.

Huh! Ayolah! Meta sadar kok bila dia mungkin tanpa sengaja sudah membuat kesalahan sewaktu dia mabuk di depan Jevas.

Bagaimana pun juga Meta kerap dilanda emosi jiwa tatkala berhadapan dengan pria itu.

Maka, dia sih tak heran jika dia membuat Jevas kesal akibat aksi mabuknya semalam.

Ah, bisa jadi inilah yang dimaksud dengan *sudah jatuh eh ditindihin pula*.

Meta sungguh-sungguh merasa kurang nyaman. Terlebih ketika Tuhan agaknya enggan mengabulkan rapalan-rapalan sederhana yang

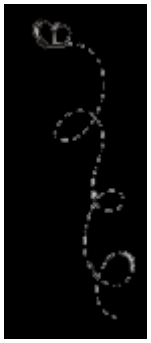

Meta panjatkan. Dirinya justru mendengar sebaris kalimat peringatan dari Jevas,

"Saya ingatkan! Jangan beraniberaninya kamu membuat masalah saat sedang berada di dekat

saya!

Mengerti?"

Tajam

juga

mengintimidasi.

Oh, jelas sangat Jevas sekali!

Meta pribadi kontan mengkerut ciut di posisinya. Iyalah. Bagaimana perasaanya tak terus bertambah resah tiap detiknya. Selain harus menghadapi Jevas yang sudah pasti tidak akan mudah untuk ditaklukan, nyatanya dalam rentang jarak belasan meter darinya ada Rega yang sejak tadi entah mengapa terlihat begitu penuh minat menilik ke arahnya. Ugh, sial!

"Jangan melamun!" sentak Jevas tiba-tiba, membuat Meta refleks terhenyak kembali ke alam nyata.

Hah! Untung Meta tak punya riwayat penyakit jantung. Bosnya memang kadang suka tega!

"Eum, e-enggak kok, Pak," kilah Meta sambil menggigit samar bibir bawahnya yang terasa sedikit lebih kering dari biasanya.

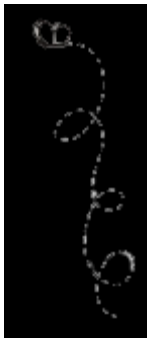

HOME

"Enggak kok, enggak kok!" Jevas

menggerutu rendah tapi sebal. "Ya terus kenapa kamu masih saja berdiri di samping saya?"

"Ya, memangnya saya harus di mana, Pak?"

Jevas berdecak keras. Sedang matanya sontak memicing sipit ke arah Meta. "Kamu masih *hangover* yah?" ujarnya pelan nan menusuk. "Masih tanya lho, sana berdiri di depan saya! Tuh, seperti pasangan yang lain!" Jevas menunjuk belasan pasangan yang tampak sudah siap untuk menikmati permainan *candle light* ini.

"Nih!" Jevas kemudian menyodorkan

sebatang lilin putih berbentuk tabung dengan diameter sekitar tiga senti ke hadapan wajah Meta. "Kamu yang pegang lilinnya dan saya yang bakal nyalain apinya."

"Kirain saya yang jaga lilinnya, Bapak yang ngepetnya," seloroh Meta pelan yang langsung mendapat delikan garang dari Jevas. "Eum, bercanda, Pak." Meta menyengir kuda.

"Ha! Saya harus ketawa gitu?" ulas Jevas.

"Bole-"

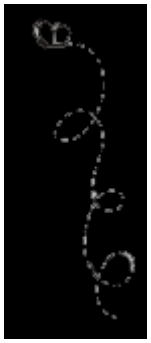

394 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Udah diamlah! Pegang yang benar lilinnya!

Awas kalau sampai kita kalah di babak pertama!

Saya akan salahkan kamu!" ancam Jevas.

Setelahnya, pria itu tampak larut berkonsentrasi agar dapat menyalakan korek api. Namun baru juga sedetik apinya berhasil tercipta hembusan angin telah terlebih dahulu sukses memadamkannya.

Jevas kontan berdesis tak puas seraya menggerutu, "Ini lagian harus banget pakai korek api kayu macam begini? Sudah tahu di tepi pantai anginnya kencang mana bisalah nyala!"

“Sabar, Pak. Sini biar sampah koreknya saya yang pegang,” tawar Meta.

“Iyalah masa saya.”

Selanjutnya dalam belasan kali percobaan Jevas dan Meta selalu saja mencapai jalan buntu. Setiap kali kepala koreknya berhasil memercikan api, pasti akan ada angin yang datang untuk mematikannya tepat sebelum nyala api tersebut berhasil mengenai sumbu lilin.

“Coba deh kamu lebih rapat ke saya!” Tibatiba saja Jevas menitah setelah percobaan ke dua puluhnya pun gagal.

“Yah?” Meta bersama ketidak sigapannya.

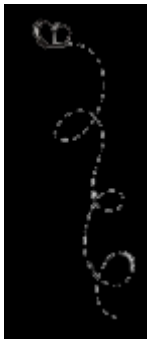

HOME

Namun bukannya siaran ulang berisi penjelasan yang Meta terima. Malah tangan Jevaslah yang berbicara dengan cara mulai menggeser tubuh Meta untuk berdiri di sisi kanannya. Tak berhenti di sana, pria itu juga melarikan lengannya demi dapat merangkul Meta erat.

"Eh? Pak... kayaknya nggak perlu terlalu dekat begini deh." Bagaimanapun juga Meta adalah perempuan yang sudah menikah terlebih di salah satu sudut pantai Tanjung Benoa ini pun hadir suaminya.

Jadi, meski rangkulan tersebut dilakukan hanya demi permainan tapi, tetap saja Meta merasa agak tidak enak.

Namun sepertinya Jevas tidak mau tahu.

Oleh karena itu, dia justru berkata santai,

"Kalau kamu nggak bisa banyak membantu supaya lilin kita nyala maka, kamu cukuplah diam saja dan ikuti cara yang saya pilih ini!"

Pasca memperoleh ultimatum tersebut, Meta pun secara hati-hati menolehkan kepalanya ke arah Rega. Akan tetapi, nihil. Rega sudah tidak terlihat lagi di tempatnya berdiri beberapa saat tadi.

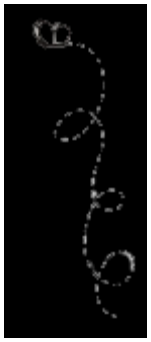

HOME

Ke mana perginya Norega?

Masih berupaya mencari-cari jejak sosok Rega, Meta lagi lagi tersentak hebat sewaktu Jevas menitah, "Jangan muter-muter melulu kepala kamu itu bisa enggak sih? Ini nih, anginnya datang dari sebelah kiri kamu.

Tutupinlah biar apinya cepat nyala!"

"Pak?"

"Suami kamu enggak akan kenapanapa.

Kecuali saat dia benar-benar merasa menyayangi seseorang baru dia bakal marah."

"Hah?"

"Kamu

bilang

kemarin

anniversary

pernikahan kamu kan?"

"Em... iya."

“Saya akan memberi kamu kado.”

“Kado?”

“Hhm. Kenapa nggak kamu manfaatkan saya khusus untuk seharian ini? Saya akan mengijinkan kamu untuk memanfaatkan saya sebagai hadiah *anniversary* kamu.”

“Memanfaatkan untuk?”

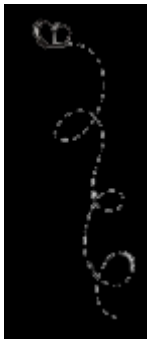

HOME

Jevas mengedikkan dagunya ke arah depan di mana tampaklah sosok Rega yang kini tengah berjalan sambil menenteng sesuatu. Lagkahnya tergambar cukup lebar dan lurus menuju ke arah... apa pria itu sedang menuju ke arah Meta?

"Sepertinya akan lumayan menghibur,"

gumam Jevas sembari membuang kotak korek api kayu yang sejak tadi digenggamnya-di mana artinya pria itu praktis menyerah untuk memenangi *game candle light* sebab agaknya ada permainan yang jauh lebih seru-"Kamu mau menebak apa yang selanjutnya bakal terjadi sama saya setelah ini?"

Bibir Meta baru saja hendak terbuka sewaktu mendadak muncul bunyi

'byuuurrrr!.

Jevas Prambada yang sukses basah kuyup akibat terkena tumpahan satu ember air adalah pemandangan yang lantas memenuhi kedua netra Meta secara telak.

Bicara soal siapa gerangan pelakunya, terjaring sosok Rega yang kini tampak berdiri dengan tenangseolah-olah dirinya bukanlah tersangka utama-di mana detik berselang pria itu malah berdalih, "Hm, sori. Anda berdua

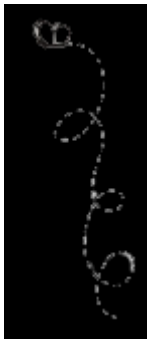

berdirinya terlalu berdempetan sih jadilah saya susah lewat dan air saya pun jadi tumpah."

Dan Meta tidak tahu kenapa juga

Rega harus bertingah macam begitu Apa dia marah? Kalau dia marah bukankah itu artinya dia... sayang?

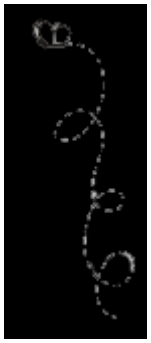

24. tHE RIvAlRy

Kata orang, cemburu itu tanda cinta.

Lantas, percayakah Meta?

Eung, jujur saja. Dulu, saat masih bersama Gusta, Meta bisa dibilang tidak pernah ragu untuk meyakini mengenai begitu banyak hal.

Satu yang termasuk di antaranya ialah seribu satu macam perasaan yang kerap timbul akibat sebuah kata bernama 'Cinta'. Namun, sekali lagi bahwa itu dulu. Jauh sekali sebelum kehadiran seorang lakilaki super tak terprediksi-Norega Altriano- yang begitu saja mengacau dalam hidup Meta.

Yah.

Kini dengan Rega, dibanding menimbang kecemburuan sebagai salah satu bentuk dari perasaan bersebut cinta, sayang atau sejenisnya

-yang sialnya sempat diam-diam Meta perkirakan belum lama ini- entah mengapa justru lebih masuk akal bila cemburu digolongkan ke dalam tong berlabel ‘Perasaan Tersaingi!.

Benar.

Apalagi ketika menilik sumber dari datangnya agresi rasa tersebut tak lain dan tak

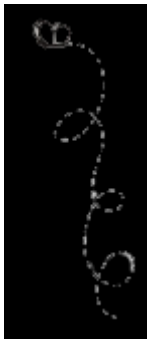

HOME

bukan adalah seorang Jevas Prambada. Oh!

Yeah! Kapan sih kiranya Rega juga Jevas dapat berhenti untuk tidak saling sirik dan iri? Ayolah!

Harga diri milik masing-masing kedua pria itu diakui ataupun tidak tingginya sudah melebihi Burj Khalifa.

Maka, keputusan Meta untuk menganulir perasaan yang tadi sempat singgah di benaknya hanya gara- gara Rega tiba-tiba marah serta melemparkan satu ember air ke arah Jevas agaknya tak keliru.

Buktinya setelah adegan sirammenyiram beberapa jam lalu yang modusnya masih terkesan abu-abu tersebut, Norega praktis tak lagi terlihat di sudut mana pun di Pantai Tanjung Benoa ini.

Huh!

Sebenarnya, sebelum memilih untuk melipir demi beristirahat sejenak di luar arena permainan *watersport* yang sedang digiatkan oleh seluruh rekan-rekannya di Royal. Meta sama sekali tidak mempunyai waktu untuk berpikir soal Rega.

Iyalah!

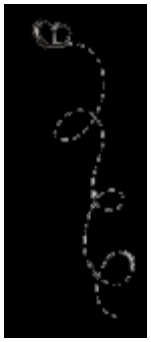

HOME

Tapi sekarang, duduk di tempat teduh malah menimbulkan efek di mana dia jadi melemparkan pradugapraduganya ke mana-mana.

` *Apa Rega udah pulang ke Jakarta?'*salah satu dari sekian rimbunnya spekulasi Meta.

` *Tapi kok dia nggak pamit?'* Meta menggeleng dalam diam. *'Buat apa juga dia pamit? Biasanya juga jarang!'*

'Tapi aku masih belum maafin dia lho! Mana usahanya buat memperbaiki hubungan?'

Kembali Meta menggeleng-

gelengkan kepalanya pelan sebelum

akhirnya mendengus lelah. Saat mendadak telinganya justru menangkap bunyi lirih dentingan tanda notifikasi pada ponsel yang sedang dia pangku di atas paha.

Membuka pola kuncinya santai, tampaknya yang barusan mengirim pesan adalah *account* resmi dari Line Today yang membagikan rangkuman berita-berita harian ter- *update*.

Hish!

Memang apa sih yang Meta harapkan?

Jari-jemari lentik Meta baru berniat guna menekan tombol *power* demi kembali mematikan

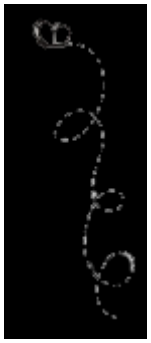

ponsel tersebut. Namun, tampilan angka lima-yang menandakan jumlah pesan yang belum dibaca-dalam aplikasi WhatsApp-nya sedikit-banyak membuat Meta sukses penasaran.

Ugh! Dari kapan memang Meta mampu guna membendung hasrat keingintahuannya yang kerap meletupletup? Serta siapakah gerangan kirakira pengirimnya? Apakah....

Dalam satu gerakan luwes, akhirnya Meta membuka aplikasi *chatting* yang dimiliki oleh nyaris berjuta-juta umat tersebut.

Dan di jajaran obrolan teratas sesuai dengan tebakan Meta ada nama Norega di sana.

Eung, ini serius kan?

Ya, bukannya Meta dan Rega jarang saling berkirim pesan hanya saja ketika sedang bermarahan biasanya Rega lebih memilih untuk mendiamkan Meta sampai emosinya larut sendiri. *But, is it possible for someone to change, right?*

Mengintip ke arah teman-temannya yang terlihat asyik tenggelam dalam euforia permainan di tengah-tengah pantai. Meta pun memilih untuk membuka isi *chatting* dari suaminya yang berjumlah sekitar lima pesan itu.

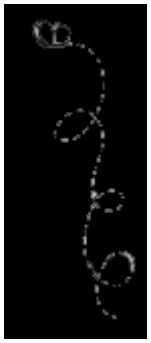

HOME

Hari ini

Tampak ada sebuah gambar berukuran 300-an kb yang belum terunduh.

Gugup. Meta sempat menelan salivanya kaku sewaktu memutuskan untuk men- *download* gambar yang masih buram tersebut. Dan taraaaa selang sedetik mata Meta penuh oleh foto selfie Rega.

Ugh! Apa-apaan suaminya ini! Tumben kirim-kirim foto narsis macem begini!

Meta pun sontak mendengus saja. Dan mulai mencibir lirih tatkala dua netranya disesaki oleh gambar Rega yang sedang tersenyum simpul.

"Hish! Siapa yang nyuruh kamu senyum-senyum sok nyebelin gitu? Sori yah kali ini senyum kamu sama sekali enggak mempan buat bujukin aku! Aku masih marah!"

Beralih dari penampakan wajah Rega, Meta pun menggulirkan indra pengelihatannya ke sisi sebaris pesan yang tertera tepat di bawah foto.

Lihat cermin di belakangku? Ada idola kamu tuh.

Begitulah isi pesannya.

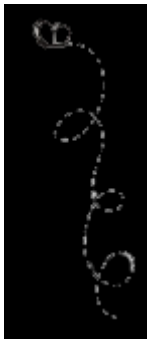

Akan tetapi sampai ketika Meta men- *zoom* foto yang suaminya kirimkan tersebut pun perempuan itu sama sekali tak menemukan adanya penampakan cermin yang Rega maksudkan. Oh! *Come on!* Hanya ada tiga orang pria bule yang berdiri membelakangi Rega. Cuma ada lemarilemari berisi pakaian perlente yang entah di mana itu. Selebihnya? Mungkin hanya halusinasi seorang Norega!

"Ya kali cerminnya segede upil! Apa malah cermin gaib? Ada juga enggak! Mabok yah kamu?" gerutu Meta sambil mengunduh satu gambar lain yang Rega lampirkan.

Lagi. Sebuah foto selfie dari seorang Rega dan kali ini pria itu tampak berpose bersama dengan....

Cepat. Meta segera membaca chat yang Rega sisipkan sebagai keterangan dari foto yang dia bagikan sekitar lima menit lalu itu.

Next year, di New York Fashion Week dia bilang mau datang lagi. Aku bakal ajakin kamu di perjalananku yang berikutnya. Siapa tau kamu bisa ketemu dan selfie sendiri.

Serius. Idola kamu ramah banget.

Ini....

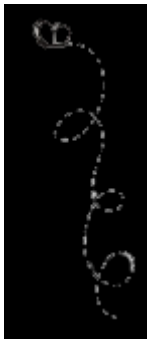

HOME

Spontan,

Meta

menutup

mulutnya

menggunakan sebelah tangan. Iya. Katakanlah wanita tersebut terkejut! Super terkejut!

Tentu saja!

Bukan hanya karena detik ini dia bisa melihat Nancy MJ-Rapper asal Amerika, idolanya-yang tampak abadi dalam potret bersama suaminya. Tapi, hei! Di dalam foto itu juga terlihat sebaris tulisan yang isinya ucapan Selamat Ulang Tahun Pernikahan untuknya dari Nancy MJ!

Oh! God! Ini Nancy MJ betulan yang mengucapkannya?

Hati Meta tidak bisa berbohong! Di dalam sana;

relung

rasanya,

sungguhsungguh

tersentuh.

Yah!

Meta... tidak tahu jika Rega ternyata sepeduli ini terhadap hari jadi pertama mereka.

Pria itu... Meta pikir bahkan memang benarbenar tidak punya kado untuknya. Pria itu Meta duga bahkan tak kan pernah mengingat

tanggal pernikahannya!

Hah!

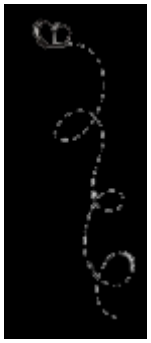

Meta mungkin bisa dibilang belum

sepenuhnya memaafkan kesalahan-

kesalahan yang telah Rega perbuat. Dia juga masih marah. Terhadap aksi ciuman yang terjadi di antara Rega dan Gladysa.

Namun ....

Ya, it's so unpredictable.

Terlebih saat sebuah pesan dari

Rega lagi lagi singgah.

Inilah aku. Dan beginilah caraku yang sayangnya nggak akan pernah sama dengan cara-cara yang dipake Mantanmu.

Tak seberapa lama muncul sambungannya.

So, bilang ke Si tai Kucing buat nggak usah sok banyak gaya. Aku tau isi pikirannya dan itu nggak akan berhasil.

Dan secocok apa sih sebenarnya Rega dan Jevas itu? Gila!

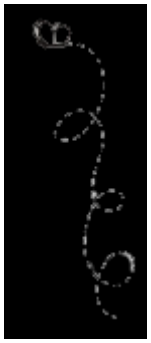

HOME

25. tHE EvANEScENcE

“Elah, Metaaa! Malah kesenengan lo ngadem di mari. Dicariin juga dari tadi. Buru gih ke TKP!

Udah masuk gilirannya lo sama Pak Bos buat berlaga di *game* kita yang berikutnya tauk!” Kina mendadak datang entah dari sudut mana dengan tampilan yang terbilang cukup berantakan-rambut kusut, lepek, juga jangan lupakan soal kondisi kaos seragam milik perempuan itu yang telah sukses berubah jadi transparan gara-gara terlalu basah.

Meta sendiri yang sejak beberapa waktu lalu terlalu sibuk mengurusi persoalan kehidupan pribadinya, sontak tidak mampu langsung *in* ke dalam obrolan. Oleh karena itu, dia hanya sanggup mengulang, “*Game* berikutnya?”

Kina mengangguk sepintas.

Fokusnya jelas sedang terpecah antara mengobrol jua mengeringkan bagianbagian tubuhnya yang kuyup.

Huh! Aktivitas ekstrem macam apa sebenarnya yang habis Kina lakukan sampai-sampai dia kelihatan bagai korban terjangan badai begitu?

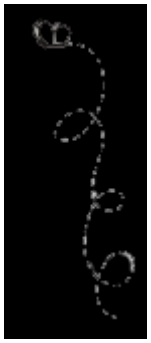

Meta hanya dapat menggeleng samar ketika mencoba menerka apa saja kira-kira kegiatan *mantai* yang sudah dijalani oleh rekannya yang tergolong paling aktif serta tak bisa diam satu itu.

"Eh, bukannya sekarang udah jadwalnya kita *lunch break* yah, Kin?" Meta yang merasa bahwa hari kian siang-terbukti dengan semakin terik nan silaunya kawasan pantai-pun cepat-cepat mengecek jam di ponselnya.

Pukul 11.30 WITA.

"Masih setengah jam lagi *keles*! Udah sih usaha banget ye buat mangkir dari kemungkinan berduaan bareng Pak Bos!" sahut Kina curiga, tapi juga tepat sasaran.

Entahlah.

Jujur saja, Meta sedang dilanda dilema. Di satu sisi, bicara tentang Jevas maka, mau tak mau Meta harus kembali teringat mengenai tawaran ‘memanfaatkan’ yang sebelumnya telah pria itu usulkan. Namun, di sisi lain ketika Meta melirik ke arah *handphone*-nya, dia justru diserbu oleh impresi berisi pesan-pesan yang sukses Rega kirimkan.

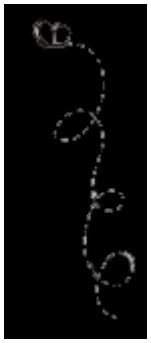

Belakangan, bukankah pria itu sudah berusaha cukup keras untuk memperbaiki segalanya?

Namun, silakan salahkan saja Meta sebab sebagai perempuan rasanya dia tidak kuasa bersikap seolah-olah tak ada hal apa pun yang terjadi di antara mereka. Faktanya, menghapus bayangbayang adegan berciuman Rega dan Gladys-yang disaksikannya melalui mata kepala sendiri tidak dapat diperbuat dalam tempo sehari-dua

hari. Terlebih Norega bahkan belum secara terang-terangan meminta maaf terhadap Meta atas peristiwa tersebut.

Huh!

Jelas, dalam situasi super membingungkan ini, lagi lagi Meta hanya sanggup menghela napasnya panjang.

"Buset! *Alemong* sesek apa kenapa dah lo ngehela napas mulu perasaan?

Why, why, hm? Cemas? Takut kena *cyduk* Mas Rega?" Kina yang agaknya terus mengawasi tindak-tanduk Meta pun cepat tanggap turun tangan untuk menginterogasi. "Doi juga bakal *woles* dan maklum kali kalau lo dempetan mulu sama Pak Bos, namanya juga lagi *ngegame*! Lagian

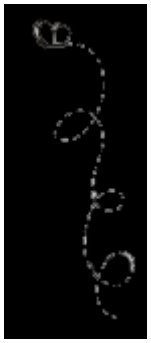

nih yah, Me, gue lihat-lihat sehabis adegan siramsiraman tadi, batang hidung doi langsung lenyap lho, nggak ada jejaknya di sini," lanjut Kina sambil celingak-celinguk saat menangkap tidak ada perubahan berarti dari raut wajah sahabatnya yang tampak kusut.

"Tau lah, Kin. Ya udah, aku mau gabung bareng yang lain dulu. Kamu ikut?" ujar Meta, memblokade aksi mengorek informasi yang barusan saja Kina usahakan.

“Bentaran deh, nanti gue nyusul. Lagian *game*-nya nggak seru ah! Malesin! Masa nih yah, Me, gue baru aja mulai main udah langsung *game over*! Parahnya lagi *punishment*-nya sialan banget pula!” gerutu Kina mengadu.

“Lha, kok ada *punishment*-nya segala?

Games yang tadi-tadi perasaan nggak?” tanya Meta heran.

“Aelah namanya aja *fun games* kalau nggak pake hukuman ya kurang menantang dong, Me, jatuhnya.” Kina berdecak gemas. “Dan lo tau nggak hukuman gue apaan?”

“Apa?”

“Bilang ‘ *I Love You*’ ke Mas Yonas minimal tiga kali sehari, selama satu bulan *full*!” jawab

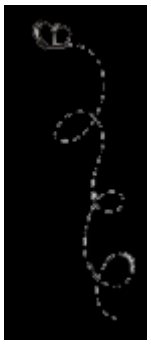

HOME

Kina dongkol. "Oh, *God*! Dosa apa sih Hayati ini?

Pacar gue aja bukan, udah punya bini pula dia! Ya kali ntar kalau kebetulan kegap sama bininya *alemong* gue dikira pelakor terus, disawer pake duit semilyar sama Nyonya Yonas kan berabe!

Nanti yang ada gue *viral*! Bukannya dapet jodoh malah bisa jadi tambah seret kisah romansa gue!

Lyuh banget pokoknya tuh si Moza kalau disuruh bikin peraturan! Nyiksanya udah macem Emak tirinya Cinderella! Kutu Kupret!"

Meta nyaris terbahak namun, segera ditahannya dengan cara lekas berbalik badan demi bergegas menuju ke arena utama tempat acara *gathering* Royal diselenggarakan.

Yah. Niat awalnya sih demikian. Langkah kaki pertama perempuan itu bahkan belum sempurna terayun ketika, tiba-tiba hadirlah seseorang yang tanpa *tedeng aling-aling* justru menubruk bagian depan tubuhnya secara kencang. Beruntunglah, kali ini pengendalian keseimbangan Meta cukup baik sehingga dia tak sertamerta jatuh terjerembab. Hanya, jelas dia sempat oleng dan merasa sebal, tentunya.

Maka, tak heran bila mulut Meta hampir menelurkan kalimat-kalimat bernada protesan

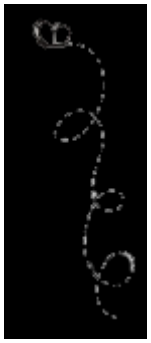

yang sayangnya justru terlebih dahulu disalip oleh munculnya bunyi lirih, "Tante Meta...? Aku bener kan?"

Meta pribadi kilat melarikan netranya ke sumber datangnya suara. Adalah sesosok gadis kecil berusia sekitar enam tahunan, berkaos merah muda dengan gambar buah *strawberry* di dada, rambut kecokelatannya dikepang dua dan saat ini, dia tampak sedang melingkarkan kedua lengannya di perut Meta bersama kepala yang didongakkan.

Serius! Sekilas Meta seolah dapat melihat kembali sosok Nabila-putri tunggal Renata, kesayangannya ZioCuma bedanya gadis ini memiliki mata yang jauh lebih kecil, mirip-mirip kepunyaan Rega begitulah.

"Wuidih! Piyik siapa dah ini, Me? Kok tau lo sih? Dateng-dateng udah SKSD pula! Janganjangan dia anuannya Mas Rega dari induk lain

lho, Me. Wuhhh bahaya! Udah dibilang suruh jangan kasih kendor dari awal juga.” Lagi. Kina yang belakangan bagai jelangkung-yang suka datang tanpa dijemput-berbisik pelan, lengkap bersama intonasi yang sok dihororhororkan, tepat di sisi telinga kanan Meta.

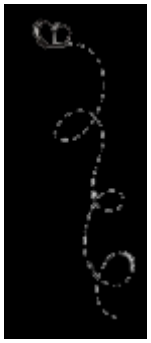

413 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Meta pribadi hanya mendengus samar-praktis mengabaikan candaan Kinasebelum akhirnya memilih berjongkok supaya dapat menyetarakan tinggi tubuhnya dengan si gadis kecil.

"Ding dong! Seratus." Jawaban Meta kontan disambut oleh terbitnya sebuah senyuman super lebar dari bibir si gadis. "Ada yang bisa dibantu?"

Gadis itu menggeleng, pasti. "Aku sih 'No'

tapi, mungkin Omnya butuh.” “Omnya?”

“Cieee, diem-diem lo punya *secret admirer,* Me? Udah merit juga lo ah masih ada aja yang lirik-lirik! Apa kabarnya coba gue yang jomblo dan tak ada yang melirik ini?”

“Kina, *please*?”

“Oke, sori sori. Jadi, Omnya itu siapa, Dek?

Yang mana?” ujar Kina tak kalah keponya sembari dengan antusias melongok ke kiri dan kanan.

“Kata, Om ‘Terserah’ dia minta Tante Meta buat buangin ini.” Tak mengacuhkan pertanyaan Kina, gadis itu malah mengangsurkan sebuah *black velvet box* berukuran medium, di mana pada punggung kotaknya terdapat tulisan *brand*

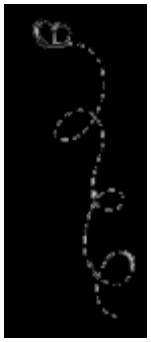

HOME

bernama ‘Xaviola’. “Cuman kalau kata Om

‘Terserah’, daripada dibuang sebenernya mending dijual aja soalnya harganya lumayan mahal lho, Tante.”

“Aelah! Siapa dah tuh si Om ‘Terserah’?

Alay banget sebutannya. Udah gitu medit lagi!”

celetuk Kina berkomentar.

“Ihhh...

Tante!

Jangan

hina

Om

Terserahnya aku!” Si gadis kecil yang sejak awal tampak begitu manis juga kalem mendadak justru nyolot, bibir mungilnya pun sontak mengerucut panjang.

“Udah-udah.” Meta melerai. Terlihat sama sekali tak terkejut ataupun bingung akan orang bernama ‘Terserah’ yang sedari tadi terus saja disebut-sebut.

Iyalah.

Bukankah nama itu merupakan nama yang sama dengan orang yang satu tahun lalu pernah salah me *request* lagu di radio untuknya?

Meta bahkan masih kerap tertawa geli sewaktu tanpa sadar mengingat kembali *moment* tersebut.

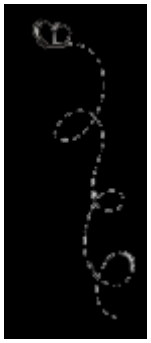

HOME

Dan sekarang setelah seluruh rangkaian peristiwa yang beberapa waktu ini terjadi-tanpa sanggup dicegah, praktis muncullah sebuah pertanyaan besar dalam benaknya; ada apa kiranya dengan Norega Altriano? Kenapa tingahnya

mendadak

abnormal?

Apa

sesungguhnya yang sedang pria itu pikirkan?

"Eum... aku udah selesai." Interupsi yang berasal dari suara lembut si gadis kecil kontan menarik seluruh atensi Meta kembali ke alam nyata. "Tante Meta, aku cuma mau ngomong itu aja kok."

"Oh? Lya. Makasih yah udah nganterin ini,"

ujar Meta seraya mengangkat *black velvet box* di tangannya. "Jangan main ke manamana lagi tho, hati-hati juga sama orang asing, sip?"

Gadis itu mengangguk, punggung mungilnya nyaris berbalik saat dengan kilat dia malah kembali memutar demi dapat saling berhadapan bersama Meta untuk kemudian lanjut bersuara,

"Eh, hampir aja kelupaan!"

"Hm?"

"Tante Meta... kayaknya Om

'Terserah' mau nikah sama aku deh."

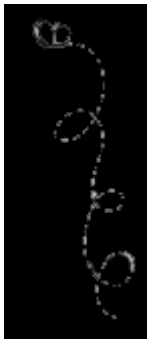

416 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Yah?" Meta refleks menaikkan sebelah alisnya.

"Habis tadi Om 'Terserah' ngomong, katanya aku harus sampein ke Tante Meta kalau dia mau satu yang kayak aku."

Meta otomatis membeo sedang Kina yang sejak tadi diam-memperhatikan-kini tak mampu lagi

berpura-pura sok anteng, deraian tawa nyaring jua respons hebohnya begitu saja menggema di tengah hawa panas nan membakarnya kawasan pantai.

Gila!

Benar.

Norega featuring mulut sialannya yang minus saringan itu memang selalu gila!

Sungguh! Menyebalkan!

*****

Pada akhirnya di sinilah Meta berada, tepat satu meter jaraknya di hadapan Jevas Prambada

-setelah beberapa menit lalu memutuskan untuk menyimpan kotak pemberian Rega-yang menurut Kina berisi satu set berlian ber-*cutting signature ideal*. Di mana bagi Meta itu terang

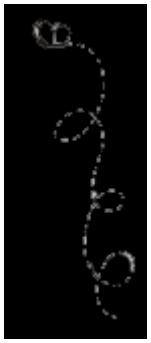

HOME

hanyalah sebuah angan belaka. Sebab, jangankan berlian, memberi satu set bunga pun Rega tentu bakal berpikir berulang-ulang, seribu kali kalau perlu.

Huh!

"Kamu datang satu menit saja lebih lambat dari ini, maka, *fix* kita bakal didiskualifikasi. Dan saya akan pastikan jika semua hukuman tim kita bakal saya limpahkan ke kamu. Kabur-kaburan melulu, dari mana saja sih, hah?" Jevas berkata rendah saat Meta telah berhasil menempatkan diri di sebelah kiri tubuhnya.

Meta nyengir kuda. "Maaf, Pak."

"Berbuat salah lalu, minta maaf saja terus kerjaan kamu." Jevas mencibir. "Nih lah, cepat pakai!" sambung pria itu sembari menyodorkan sebuah jaket rompi pelampung ke sisi Meta.

"Yah? Ini... memangnya kita mau main *games* apa sih, Pak?" tanya Meta seraya membagi pandangannya ke arah pelampung berwarna oranye di genggamannya juga pada wajah cuek

Jevas.

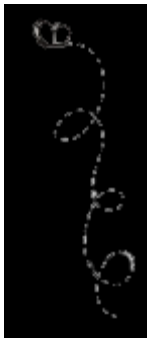

HOME

"Perlengkapannya saja udah sekelas pelampung ya menurut kamu mungkin nggak kita bakal main guling-gulingan di pasir pantai?"

tanggap Jevas dongkol.

Meta mengkerut. "Jadi, maksudnya *games*-

nya akan dilakukan di laut yah, Pak?"

"Iyalah. Kenapa? Jangan bilang kalau kamu nggak bisa berenang?" tebak Jevas yang kontan dibalas melalui sebuah anggukan kepala ringan dari sisi Meta.

Ya, Tuhan!

Tanpa repot-repot menutupi ekspresi keterkejutan di kanvas mukanya, Jevas kemudian berdecak keras serta mencemooh,

"Nggak bisa berenang dan kamu tetap ikut *gathering* ini? Seriusan kamu istrinya Rega?"

"Hah?"

Jevas mengedikkan bahunya apatis seakan pertanyaan bercita rasa pernyataannya barusan tak bermakna apa-apa bagi lawan bicaranya.

"Setelah melukis, air adalah favorit Rega,"

beber Jevas bersama nada yang terdengar masa bodoh.

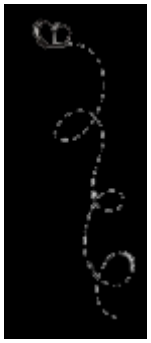

419 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Oke, Meta tidak terlampau syok saat mengetahui bahwa Rega menyukai air, pantai atau apa pun lah itu yang terdapat kesan basahbasahnya. Sebab, sejak kali pertama dia berkesempatan untuk menyaksikan kegiatan berenang seorang Norega Altriano tahun lalu, Meta sudah langsung tahu jika suaminya cakap jua terkesan akrab dengan olahraga air macam begitu.

Hanya saja, sedari kapan Norega bisa melukis? Memang sih di dinding kantornya lumayan banyak karya lukis yang dipajang akan tetapi, selama setahun ini toh, tidak satu kali pun Meta pernah menangkap mata apabila Rega sedang melakukan hal yang katanya teramat digemarinya tersebut. Er, kecuali mendesain pakaian-Meta sempat melihatnya beberapa kali

-tapi apakah itu sama dengan melukis?

Dan, yah. Kenapa persoalan yang satu ini dapat luput dari perhatian Meta?

“Sudah saya duga. Hubungan kalian memang *semengerikan* itu.” Jevas menanggapi setelah menit-menit berganti namun Meta hanya sanggup bungkam. “Ikut?” lanjutnya tak

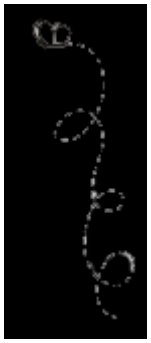

seberapa lama pasca sukses berdiri di depan barisan jet ski yang terparkir di pinggir pantai.

"Yah? Maksud Bapak ikut naik jet ski?"

Jevas mengangguk acuh tak acuh.

"Eung... anu saya... kalau nanti tenggelam bagaiman-"

"Sesuatu yang belum terjadi nggak sepantasnya

kamu

khawatirkan."

Jevas

memotong sigap. "Dan ketika kamu bersama saya, apa memang hal buruk yang sekiranya bakal terjadi?"

Meta yang tiba-tiba diserbu rasa gugup, susah payah menelan salivanya. Sementara Jevas dengan begitu tenangnya justru mengulurkan sebelah telapak tangannya ke arah Meta.

"*Actually* kamu boleh tetap tinggal tapi, jangan coba-coba protes saat selama seminggu penuh kamu harus bayarin makan siang seluruh karyawan Royal."

"Maksud Bapak?"

Jevas mengedikkan dagunya demi menunjuk jet ski yang berjejer. "Siapa pun tim yang *finish*

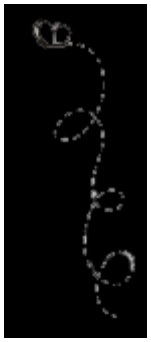

HOME

terakhir berarti dia kalah. Dan yang kalah harus mentraktir semua karyawan Royal

tanpa terkecuali."

Gila! Super gila!

Alamat bakal habis diceramahi oleh Rega jika Meta sampai kalah serta berani buangbuang uang guna membiayai kebutuhan yang tidak perlu.

Hish!

"Tapi saya nggak bisa mengoperasikan jet ski, Pak. Saya mesti duduk di depan?" tanya Meta memastikan.

"Iyalah. Peraturannya begitu. Tapi kamu cukup hanya duduk kok dan sayalah yang akan menyetir."

"Kalau gitu saya ikut!" ujar Meta seraya tanpa ragu menyambut uluran tangan besar Jevas.

Menaiki jok depan jet ski dengan dibantu oleh Jevas, tak berselang lama pria itu akhirnya juga berhasil bergabung untuk duduk tepat di belakang punggung Meta.

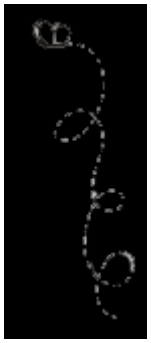

"*Ready,* Gaes?" Moza-sang fasilitator-yang kali ini hendak bertindak sebagai wasit pun mulai memberi aba-aba.

"Satu...." Hitung Moza di mana detik tersebut Jevas langsung menyentuh kunci jet ski yang berada di bagian bawah kiri stir-membuat Meta kontan terperangkap dalam jangkauan tubuh besarnya.

"Pak Jevas?" Meta mencuri kesempatan di antara jeda untuk berbicara.

"Hm?"

"Sekenal apa Bapak sama Rega?"

"Entah. Kenapa? Kamu mau saya bantu kenalin?" jawab Jevas asal.

“Dua....”

“Eum, mengenai tawaran Bapak tadi pagi soal memanfaatkan itu-“

“Kita bahas masalah tersebut di

Jakarta.”

“Tapi-“

“Tiga! *Go*!”

Tanpa peringatan Jevas langsung memutar secara maksimal gas di stir kiri, sehingga mesin jet ski sukses terpacu dengan teramat kencang-

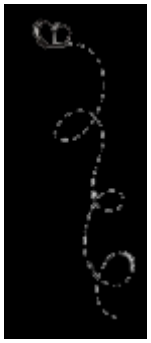

HOME

membelah gulungan ombak yang mulai tercipta di lautan lepas.

Bersamaan dengan itu, sayup-sayup Meta dapat menangkap suara Kina yang berteriak keras di pinggir pantai, “Metaaaaaaaaaa! Lo dapet tiket ke Solo dari Mas Regaaaaa!”

Lamat-lamat menoleh ke balik bahunya, Meta hanya dapat menjaring tepian pantai yang tampak kian mengecil.

Dan Solo?

Tidakkah Rega paham bahwa selamanya Meta tidak akan mungkin pernah sanggup untuk kembali ke kota itu?

Namun, realitanya Norega memang terlalu enggan untuk memahaminya kan?

Semestinya, Meta sadar seberapa egoisnya pria bernama Norega Altriano Prakosatama itu.

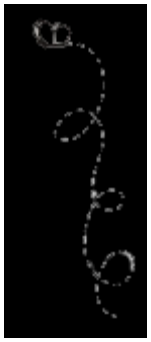

HOME

26. tHE PASt

Bersama satu *cup espresso* yang baru dibelinya di Moonbucks seberang gedung perkantorannya, Rega berdiri dalam diam, menunggu *lift* sambil sesekali melirik *Tag Heuer*-nya yang saat ini nyaris menunjuk angka 7 tepat.

Pantas saja, segelintir karyawan VER

Corporation

tertangkap

telah

mulai

berdatangan. Pagi gulita yang beberapa waktu lalu pria itu nikmati dari balik kaca ruang kerjanya, secepat kilat tergusur dan lenyap berkat semakin tingginya letak mentari.

Yah. Andai saja bergunung- gunung pekerjaannya pun dapat sirna seekspres kegelapan yang disaksikannya pagi tadi. Tentu beban di pundak Rega tak akan terasa semencekik sekarang ini. Sayangnya, jelas itu hanya delusi.

Maka, seraya menghembuskan napas

beratnya samar, Rega pun mulai melangkahkan kaki, memasuki area *lift* yang kini terbuka lebar.

Telunjuk Rega baru saja hendak menyentuh tombol tiga-lantai di mana ruangan pribadinya berada ketika bunyi 'Clack, clack, clack'- *stiletto*

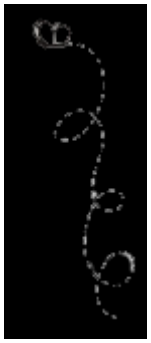

yang menginjak lantai terdengar berderap mendekat.

"Lembur?" Kalimat ini keluar dari bibir merah dadu Gladysa yang pagi ini tampak anggun dengan menjinjing Tory Burch Caramel favoritnya.

"Begitulah,"

balas

Rega

sembari

mengedikkan bahu acuh tak acuh. “Ada beberapa hal yang keteter karena harus kutinggal ke Bali kemarin.”

“Oh.”

Rega kembali hampir menekan tombol di dinding *lift* untuk menuju ke lantainya, ketika mendadak ia teringat akan sesuatu sehingga ia memutuskan untuk lekas bertanya pada Gladysa,

“Kamu sibuk? Boleh aku minta waktu buat ngobrol sebentar?”

“Hm?” Gladys menaikkan sebelah alisnya drastis. “Bukannya di sini kamu yah yang kelihatan nggak punya waktu,” sambung Gladys retoris namun pada akhirnya *toh*, ia tetap mengangguk-menyetujui.

Dan dalam satu *lift*, berdua saja, mereka pun memilih untuk mengasingkan diri ke kawasan *rooftop* VER *Corporation*.

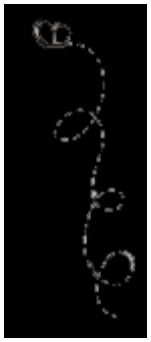

HOME

*****

VER mungkin tak setinggi gedunggedung pencakar langit lain yang tersebar di daerah Mega Kuningan. Namun, bangunan perkantoran tersebut realitasnya memiliki atap yang terbilang cukup *cozy*. Beberapa tanaman hijau tumbuh membentuk *garden* sederhana. Meski demikian, hal tersebut sama sekali tak mengurangi pesona *skyscape* yang disuguhkan oleh situasi pagi pada hari ini.

Berdiri seraya menumpukan kedua lengan di pagar pembatas, baik Rega ataupun Gladys justru saling mempertahankan kebungkaman.

Entah apa yang tengah masing-masingnya pikirkan. Entah apa yang kiranya tengah larut mereka pandangi di kejauhan sana. Bisa jadi itu adalah padatnya lalu lintas jalanan Lingkar Mega Kuningan. Yah, entahlah.

Sekarang, di antara keduanya yang tersisa terang hanyalah bunyi desauan angin.

Bergemuruh. Hingga puncaknya suara berat Rega ragu-ragu mengalun, "Sabtu kemarin...

kamu nungguin?" Melalui ekor matanya, Rega menilik sosok Gladys yang rambut panjangnya tampak tergerai kemudian berkibar pelan.

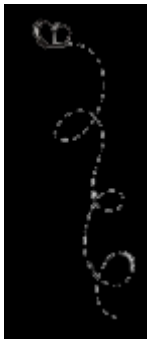

427 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Balik menoleh ke arah wajah Rega yang sepersekian senti lebih tinggi darinya, Gladys tersenyum

sumbing

sebelum

menjawab,

"*Memangnya pernah ada sejarahnya aku nunggu kamu?"* Tenang nan penuh percaya diri. Jelas sangat Gladysa Tetria Helian sekali!

Rega sendiri otomatis terkekeh sengau.

"Benar. Kayaknya, dulu justru lebih sering aku yang menunggu sih, yah?"

Mengabaikan

kalimat

bernuansa

pernyataan yang barusan Rega lontarkan dengan tujuan entah untuk apa. Gladys sontak mendesah sekali tatkala mendadak ia mencoba guna mengalihkan topik pembicaraan. "Ngomongngomong soal Bali. Kenapa kamu nggak ngasih tau aku lebih awal bahwa kamu mau pergi ke sana?

Dan kenapa juga kamu malah nggak menolak tawaran aku buat *dinner* bareng?"

Rega masih sempat menyeruput kilat *espresso* miliknya sesaat sewaktu menjawab,

"Karena kemarin kebetulan memang harus pergi."

"Kebetulan?" Gladys mengulang bersama intonasi mencibir yang kental. "Reg, seenggaknya

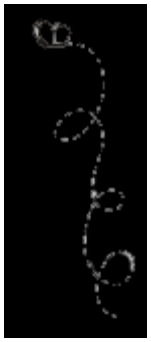

HOME

kamu kan bisa kontak aku buat batalin janji kita jika memang kamu harus berangkat ke

Bali," lanjutnya kaku.

"*Sorry*," balas Rega singkat tanpa adanya niatan untuk memberi penjelasan yang lebih dari apa yang telah disampaikannya.

Mendengus tak puas, Gladys lantas menyampirkan rambutnya yang terus berlarian ke belakang telinga. "Aku pikir... karena dulu aku memutuskan untuk nggak pernah berusaha *menunggu* dan kali ini aku mencoba buat pilih opsi berbeda, hasilnya bakal lain. Tapi ... ternyata sama aja."

Rega tak langsung bereakasi akan apa yang sudah Gladys suarakan. Diperhatikannya sejenak raut wajah milik perempuan yang dulu pernah begitu dia puja dengan segenap hatinya.

Sembilan tahun telah berlalu dari terakhir mereka saling berjumpa. Gladys jelas-jelas masih sama. Perempuan itu masih secantik yang Rega ingat. Mimik bicaranya masihlah semenarik yang dulu Rega lihat.

Gesture tubuhnya pun tak jauh berbeda dengan Gladysa berusia dua puluhan yang kala itu Rega akrabi.

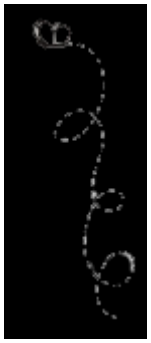

429 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Perempuan itu....

"Kamu... kurang tidur?" tanya Rega lirih-spontan-saat netranya sukses menangkap bayangan hitam samar di bawah kelopak mata Gladysa. Memang tertutup *make up* sih hanya saja, bila ditilik dari jarak dekat biasnya lumayan kentara. Lagipula, Rega cukup hafal dengan kebiasaan mata Gladys yang terlalu mudah berubah menjadi seperti mata Panda.

"Nunggu sampai jam berapa? Larut malam?"

lanjutnya rendah.

Tersenyum kecut, Gladys berucap, "*Does it sound familiar?* "

Rega gagal untuk tak mengernyit.

“Kamu ingat nggak, Reg? Dulu tanpa saling bertanya sekali pun kamu pasti akan langsung tau apa sebab di balik kantung mataku. Tanpa aku ngomong, kamu tau seberapa *hectic* hari-hari yang aku lewati. Berapa kali aku bikin desain dalam sehari lalu, gagal. Seberapa lama aku begadang untuk menyelesaikan *project-project*-

ku. Dan tanpa harus nunggu kamu cerita, aku pun bakal ngerti apa arti di balik setiap perubahan ekspresi muka kamu. Kita.... dulu sedekat itu.

Dan jujur *after all these years*, aku merasa

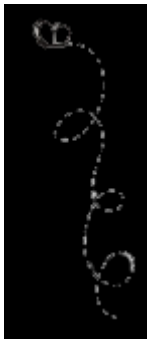

HOME

Audrey Hepburn itu benar, bahwa *Paris is always a good idea. Do you have any thoughts, Reg?"*

Rega membuang karbondioksida lamatlamat melalui celah mulutnya sembari terus fokus menatap Gladys lekat. "*No*," jawabnya disisipi jeda singkat. "*But... on ne découvre pas de terre nouvelle sans consentir à perdre de vue, d'abord et longtemps, tout rivage.* ** Dan mungkin... Paris memang bagian terbaiknya."

Yah, mungkin begitu.

*****

****) Kamu tidak dapat menyeberangi lautan sampai kamu mempunyai keberanian untuk melupakan pantai.**

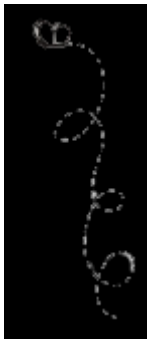

HOME

27. tHE PASt (2)

Paris, Minggu Terakhir Oktober, 10

Tahun Lalu

Ungkapan ` *I hate Monday'* mungkin tak pernah berlaku bagi Gladysakecuali hari ini.

Bagaimana tidak? Senin ini, dia bangun kesiangan setelah semalaman suntuk sibuk bergelut menyusun bahan untuk tugas presentasi.

Parahnya, Rega satu-satunya teman karib sekaligus seperjuangannya malah dengan tega berangkat ke kampus lebih dulu.

Praktis meninggalkan Gladysa yang

kerepotan membawa seabrek perlengkapan demi menunjang kegiatan *visual presentation* di kelasnya. Mungkin rasanya tak akan jadi sesial sekarang jika seandainya, hujan tidak dengan tiba-tiba datang mengguyur persis dua menit saja selepas perempuan itu berhasil keluar dari stasiun *Métro* ESMOD Isem II untuk lanjut berjalan menyusuri *Rue Voltaire*.

Dan yah, dalam kondisi bahan-yang kali ini didominiasi oleh kertas juga kain-nyaris seluruhnya berantakan serta tak dapat digunakan. Sudah dapat ditebak bukan apa hal

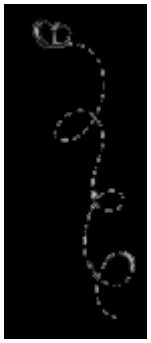

yang selanjutnya terjadi terhadap rencana presentasi perempuan itu?

Gagal.

Benar. Maka, di sinilah pada akhirnya Gladysa bermuara, *cafetaria* lantai dua ESMOD.

Dengan mengenakan selembar *long sleeve turtleneck* berwarna *burgundy* dan celana *jeans*.

Tentu akan lebih baik jikalau dia memiliki *coat* atau jaket cadangan di loker demi menggantikan seluruh pakaiannya yang tadi kuyup.

Sayangnya, untuk sekarang Gladys hanya punya semangkuk *Soupe à l'oignon*-lengkap bersama beberapa potong roti panggang yang telah

dilelehi keju-guna ia santap demi mengusir suhu dingin bekas hujan di salah satu siang terbeku selama hampir dua bulan dirinya merasai musim gugur ini.

Dengan tangan yang terus aktif menyuap ke arah mulut, kedua netra Gladysa pun sibuk menganalisis hasil *drawing sketch Coat Haute Couture* kreasi terbarunya yang beberapa waktu lalu telah sempat mendapat *review* dari Madame Eliza-salah

satu

dosennya.

Dia

harus

menerapkan segelintir perbaikan khususnya pada bagian kerah yang akan lebih cocok jika

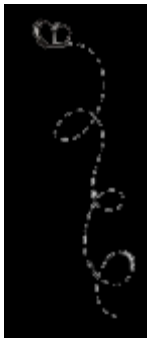

HOME

menggunakan model *rever*. Serta, sulih bahan dari *wool* murni ke opsi *denim* atau *fleece*.

Gladysa masih terus berupaya mencari-cari letak kekurangan lain di atas kertas gambarnya, ketika

tiba-tiba

dia

dikejutkan

oleh

tersampirnya selembar kain tebal beraroma *wood* pada area pundaknya.

"Biaya rumah sakit di sini sangat mampu buat menguras uang jajan bulanan kita lho, Medemoiselle." Adalah seorang pria berjaket hitam, satu-satunya kenalan Gladysa di Paris yang begitu fasih berbahasa Indonesia. Dialah Norega Altriano Prakosatamayang masih tampak cukup *fresh* untuk ukuran mahasiswa yang selama setengah harian ini sibuk menimba ilmu *Fashion Bussines*.

Terlihat menggerakkan tangannya secara sigap untuk mengambil alih mangkuk makanan milik Gladysa, Rega lantas mengimbuhkan, "Perlu sekitar

100 Euro buat *Emergency Services*, 350

Euro buat CAT *scan*, dan untuk konsultasi ke Dokter kamu butuh kirakira 300 Euro. *So,* jangan coba-coba buat sakit, oke?”

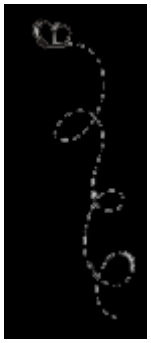

Mendongak agar dapat menatap Rega secara intens, Gladysa lalu melipat kedua lengannya di atas meja sambil kemudian membalas santai, "Pertama, nyebutnya bukan Medemoiselle, ya, Pak, tapi

Mademoiselle-Nona. Terus, kalau cuma flu kayaknya nggak perlu CAT segala kali ah. Dan, kok kamu bisa kemari? Perasaan tadi kata Cezz, dia ada kelas *Managing Marketing and Sales Teams in Fashion* buat *Luxury Companies* gitu kan? Bukannya kalian di kelas yang sama yah?"

Meniup-niup pelan *Soupe à l'oignon* di hadapannya yang sudah terlebih dahulu disendoknya secara penuh, Rega lalu segera mengarahkan sendok tersebut ke arah Gladysa.

"Lagi ada *break* dan aku mutusin untuk nggak balik lagi."

"Kok? *Why*?"

Rega kembali menyendok sup bawangnya, kali ini untuk dirinya sendiri. Berlanjut dengan mengedikkan bahunya apatis, Rega menjawab santai, "Parah."

"Maksudnya?"

"*Monsieur* siapa lah itu tadi namanya Amitha Bachan, Achan atau siapa pun lah! Dia

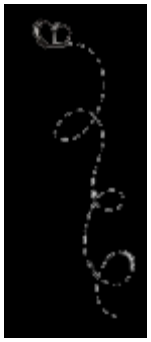

HOME

ngajar pakai bahasa Perancis buat pengantarnya.

Awalnya masih oke lah, ` *Bonjour, comment ca va*', lama-lama dia jadi kayak orang baru beres sikat gigi, lagi kumurkumur! Ya udah daripada tidur lalu diusir mending juga keluar sendiri kan?"

jelas Rega yang sontak dibalas melalui sebentuk gelengan kepala bernada tak habis pikir dari sisi Gladysa.

"Kebiasaan banget sih, Pak! Apa kabar coba sama nilai-nilai kamu nanti kalau sikapmu begini melulu? Katanya mau lulus bareng?" komplain Gladysa.

"Ya, memang mau," respons Rega tanggap.

"Makanya, ntar malam tolong ini di-translatein, hm?" lanjutnya seraya mengangsurkan sebuah *Voice Recorder* pada Gladysa.

Tanpa kuasa ditahannya, decihan pun sukses lolos dari mulut Gladysa. Meski begitu, toh

perempuan

itu

tak

mau

repot

menyembunyikan segaris senyuman lega yang timbul sesaat setelahnya.

“Coba aja dulu kamu bersedia ikut program bahasa Perancis waktu di Jakarta bukannya malah sibuk dengan alasan-alasan penolakan kamu. Sekarang, terasa kan bagaimana ribetnya

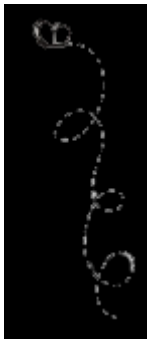

HOME

hidup di tempat yang kita nggak mengerti cara berkomunikasinya?" ujar Gladys terdengar teramat menyayangkan.

Namun, lagi lagi dengan santainya Rega hanya membalas, "Nggak terlalu tuh. Kan ada kamu."

"*Oh, God*! Seorang Rega bergantung pada orang lain? Kupingku nggak lagi kemasukan coro kan?" tanggap Gladys sambil memasang ekspresi mencibir yang kental.

Rega pribadi hanya mendengus pelan demi menanggapi respons berlebihan ala Gladysa, sebelum menuntun sepasang netranya untuk lurus-lurus memandang satu-satunya teman perempuan yang diakrabinya. "Siapa bilang aku bergantung kepada orang lain?" katanya tenang.

"Hm?"

"Memang nggak akan pernah pada orang lain. Sejauh ini, aku hanya bergantung sama kamu, kok."

Ketika

mendadak

Gladysa

merasa

terhenyak akan penuturan Rega, pria itu justru secepat kilat mengalihkan pembicaraan dengan bertutur, "Sisa supnya boleh untukku?"

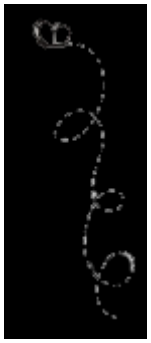

"Hhm? Oke, *bon appétit*." Jawaban Gladys terdengar

agak

mengambang.

Sejenak,

diperhatikannya sosok Rega yang tengah fokus bersantap.

"Sumpah! Enakan masakanku, ini asin," cela Rega tak seberapa lama, tapi toh mulutnya tetap bertahan menelan sendok demi sendok sup bawang tersebut.

Dan yah, mau diakui atau tidak. Sedikit-banyak rasa syukur itu mulai tumbuh subur di diri Gladysa. Terpisah begitu jauh jaraknya dari

seluruh anggota keluarganya, setidaknya di tempat ini dia memiliki Rega. Pria itu kerap menyombongkan diri, berlaku seoalah tak takut apa pun, dia juga tampak tak kenal terhadap sesuatu yang disebut kemustahilan. Bagi banyak orang Rega adalah sesosok pria yang wajib dijadikan teman atau musuh. Namun, untuk Gladysa, Norega Altriano Prakosatama-yang dikenalnya sejak hari pertama dirinya menginjakkan kaki di ESMOD Jakarta beberapa tahun ke belakangmerupakan pria yang sangat ahli menyembunyikan perasaan.

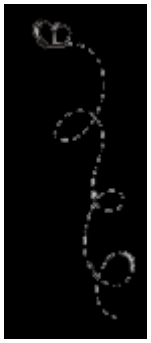

HOME

Terima kasih untuk sebuah rahasia Rega yang tanpa sengaja Gladys ketahui. Berkatnya, mereka jadi dapat seakrab hari ini.

"*Sorry*." Rega tiba-tiba kembali angkat bicara setelah sukses menandaskan sup bawang di mangkuknya.

"Untuk?"

"Karena aku udah membiarkan

kamu kehujanan pagi ini."

Lagi, segurat senyum super tipis berhasil terbit di wajah Gladysa.

*****

Paris,

Penghujung

Maret,

Tahun

Berikutnya

"*Bonjour*! Udah sarapan?" Rega dengan sebelah tangan yang tersembunyi di balik punggung, tampak teramat rileks bersandar di tepian pagar tembok tepat di depan pintu apartemen Gladysa.

"Belum." Gladysa yang pagi ini mengenakan kaus

berwarna

merah

muda,

sekilas

mengingatkan

Rega

akan

pemandangan

bermekarannya pohon *cherry blossoms* di depan

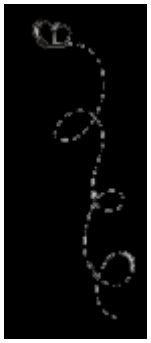

HOME

toko buku *Shakespeare and Company* yang kemarin baru dikunjunginya.

“Sama.”

“Huh, ternyata kita punya begitu banyak kesamaan yah? Jangan-jangan kita jodoh?” ulas Gladys seraya dengan sengaja mengedipkan matanya penuh arti ke arah Rega-dengan maksud utama untuk bercanda dan menggoda.

“Hahaha!” Rega sontak tertawa sumbang.

“*By the way*, aku lebih tertarik untuk punya jodoh yang bertolak belakang denganku.”

“Eits, Pak! Bicara itu kadang jadi doa lho.”

“Masa?” Rega menyahut asal. “Udahlah.

Nih, buat kamu.” Pria itu lantas menyodorkan sebuket bunga

Aztec Marigold Orange-yang sebelumnya dia sembunyikan-ke arah Gladysa.

“Lagi?” Benar. Lagi. Sehari lalu Rega juga memberinya sebuket tulip kuning, lalu hari sebelumnya, Gladysa pun menerima mawar putih, bunga matahari di waktu-waktu yang telah lalu, juga beberapa jenis bunga lain yang dia tak ketahui namanya.

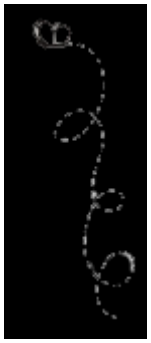

"Bunga nggak murah lho, Reg. Apalagi ini...."

Gladysa menghitung jumlah tangkai dalam buket yang tengah digenggamnya. "Sepuluh, sebelas.

Oh, My! Kamu habis 30 Euro buat belikan aku bunga, Reg?"

Yang Gladysa tahu adalah Noregateman baiknya-termasuk orang yang sangat berhati-hati dalam urusan membelanjakan uangnya.

Namun....

"Nggak semahal itu. Ada diskon, kok."

"Tapi kan...." Gladys belum sempat menyelesaikan kalimatnya saat dia teringat akan sebuah hal yang jauh lebih penting untuk diulik.

"*You always bring me flowers, why?*"

"Nggak ada alasan." Rega bersama kecuaian agungnya.

"Reg, *please*?" Gladys mulai serius. "Bunga dari kamu mungkin udah ada setaman kalau aku kumpulin dari berbulan-bulan lalu. *So, tell me why*, hm?"

Rega mengangkat bahunya acuh tak acuh.

"Karena kamu Gladys."

"Oke, lalu hubungannya apa?"

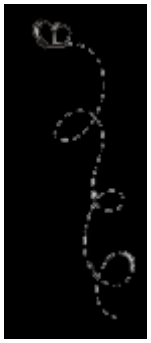

HOME

“Salah satu teman sekelasku dari Wales bilang kalau arti nama kamu tuh bunga. Dan kupikir dia emang nggak bohong. Di mana pun setangkai bunga tumbuh, nggak peduli dia mekar, layu atau malah gugur. Dia akan membuat dunia penuh warna kan? Dan itulah yang udah kamu lakukan pada

duniaku.”

Gladysa kontan gagal menyembunyikan ketercengangannya. Sambil mengusap bagian tengkuknya yang terasa beku akibat terlalu gugup, perempuan itu masih coba meleburkan suasana dengan berkelakar, “Bapak kok kedengarannya lagi usaha sih?”

“Buat jadi pacar kamu?” tembak Rega tanpa peringatan.

“Hah? Eum, e-mang nggak mau?” ujar Gladys pelan.

Mengusap kawasan dagunya sekali, Rega berikrar, “Jangan mimpi!”

Gladys belum sempat memutar bola

matanya ketika Rega tanpa ragu justru meraih pergelangan tangan kanannya seraya berujar enteng, “Adegan dramanya udah cukup kan? Aku ada kelas jam 8, yuk berangkat?”

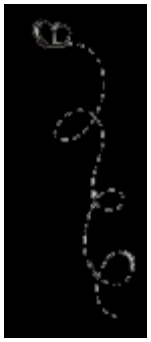

HOME

"*Oh, God*! Regaaa kebiasaan banget! Ini udah jam 7.45 lho! Gila kamu! Kenapa nggak ada ngomong dari semalam sih?" protes Gladys sembari mengekori Rega yang sepertinya memang wajib berlari di sepanjang 200 meter *Rue Des Batignolles* demi mencapai stasiun *Métro* terdekat di Rome.

*****

Paris, Akhir Pekan Pertama April,

Tahun Yang Sama

Selama nyaris satu tahun hidup di Paris, baik Rega maupun Gladysa nyatanya mempunyai kebiasaan untuk duduk-duduk, bersantai juga saling bertukar cerita di Jardin du Luxembourg-salah satu taman yang berjarak sekitar 40 menit waktu perjalanan dari tempat tinggal keduanya di 17th *Arrondissement* distrik. Seperti pada Minggu pagi ini. Memilih untuk meninggalkan tugas kuliah yang semakin hari semakin menumpuk, Gladysa tampak nyaman duduk di atas rerumputan hijau. Sedangkan Rega, pria itu anteng,

merebahkan

diri

sambil

terlentangdengan kepala yang sukses bertumpu di atas pangkuan Gladysa.

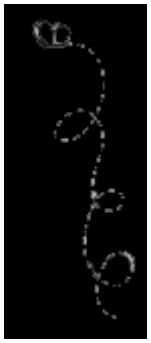

Di antara keduanya belum ada yang coba membuka obrolan sejak mereka mulai duduk di sana lima menit lalu. Praktis hanya suara-suara obrolan pengunjung lain yang melatari aktivitas merenung yang sedang muda-mudi itu geluti.

Hingga pada suatu detik, Gladysa mencicit lirih, “Reg?”

“Hm?” sahut Rega dengan tatapan yang asyik menjelajah hamparan langit biru di angkasa sana.

“Ingat Cezz?” tanya Gladys *to the point*.

“Nggak.”

“Reg, *please*? Minggu lalu kamu bahkan bareng sama dia di kelasnya *Madame* Torres. Itu lho, mahasiswa yang asal Swedia. Yang rambutnya cokelat, agak keriting, bola matanya warna hijau. Jangan pura-pura lupa deh!”

“Sepenting apa memang dia sampai harus kuingat?” Dengus Rega. “Dan kenapa kita harus ngomongin dia?”

“Dia ngajak aku *dating*.”

Hening sesaat. Hingga Rega

mengeluarkan suara beratnya. “Lalu?”

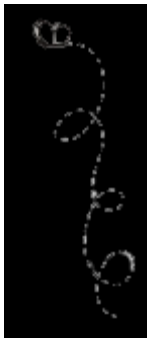

HOME

"Boleh nggak aku dekat sama dia?" tanya Gladys seraya menundukmemandang Rega lekat.

Rega spontan mendengus samar sebelum menyeringai. "Kenapa malah jadi bertanya padaku?"

"Ya... kalau kamu ijinkan maka, aku akan terima, tapi kalau kamu nggak ya aku bakal tolak."

"*Why*? Yang akan menjalani kan

kamu. *If it makes you happy, so, do it*."

Gladys mendesah panjang. Sangat panjang malah. "Nggak seru ah! Kamu nggak cemburuan."

"Lho, memang aku berhak?" tanya Rega sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Tau!"

Tertawa lemah, Rega kemudian bertutur penuh struktur, "Kalau pengen dilarang tinggal bilang, nggak usah muter-muter. Bukan gaya kamu banget!" Menggerakkan jari-jarinya agar dapat terjulur, menyentuh helaian rambut panjang Gladys yang sedikit lolos dari ikatan ekor kudanya, Rega lantas menyambung santai,

“Nggak usah jadian sama dia. Lagipula dia kelihatan bukan seperti cowok baikbaik.”

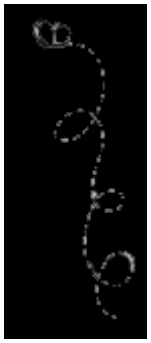

445 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Emang kayak apa cowok yang baikbaik itu?”

Rega mengangkat pundaknya tanda tidak tahu. Namun, selang sedetik ia menjawab ringan,

“Mungkin dia yang tahu kapan kiranya harus jadi cowok, pria ataupun laki-laki.”

“Maksudnya?”

“Kamu nggak akan pernah tau maksudnya sampai kamu temukan satu yang seperti itu.”

“Kamu... seperti itu?”

“Belum.”

“Kalau nanti udah, kamu bakal ngajak aku pacaran atau bahkan *married*, *maybe*?”

“Jangan mimpi!”

“Ugh! Sial!”

“Aku berani bertaruh apa aja bahwa, kamu nggak akan kuat jika jadi pasanganku.”

“Oh, ya?”

“Dijamin. Karena aku bakalan lakukan ini setiap hari,” ujar Rega sembari menggelitiki bagian pinggang Gladysa. Membuat perempuan itu sukses jatuh ke atas rumput seraya menggaungkan tawa super renyah dan lebar.

Begitulah.

Bagi

sebagain

orang,

kebahagiaan kadang hanya sesederhana itu.

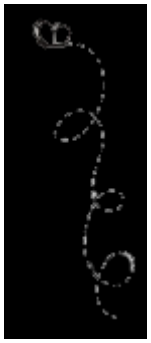

*****

Paris, 31 Juli, Masih Di Tahun Yang Sama

Tempat tinggal Rega bisa dibilang lebih luas dari apartemen bertipe studio milik Gladysa.

Itulah mengapa, Gladys selalu antusias kala berkesempatan untuk singgah di kediaman sahabatnya tersebut.

Termasuk sore ini.

Pasca menghabiskan waktu nyaris dua jam demi mengikuti acara nonton film bersama di salah satu taman terluas di Paris, *Parc de la Villette*. Rasanya perut kedua orang itu benarbenar diterpa keroncongan.

Maka, tak heran apabila sedetik setelah berhasil membuka pintu apartemennya, Rega langsung bergegas menuju dapur pribadinya yang terletak persis di sisi balkon.

Membiarkan Rega-yang jauh lebih ahli darinya-sibuk memasak, Gladysa pun memilih untuk melipir ke arah balkon. Membuka *sliding doors*-nya perlahan, panorama *eiffel tower* di kejauahan sana terang begitu saja terjaring secara gamblang.

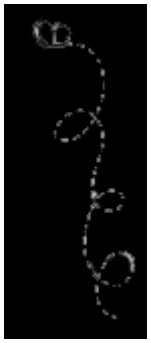

HOME

Larut dalam pesona pemandangan klasik nan menawan khas kota Paris barang sejenak, Gladys lalu berjalan kembali ke arah Rega berada.

“Reg, kenapa kamu nggak buka restoran aja sih?” Gladysa bertanya begitu berhasil mendudukkan dirinya di *bar stool.*

Tampak meraih keju dari lemari pendingin, Rega menyahut sambil lalu, “Nggak. Biar nanti Gusta yang buka terus, aku cukup jadi pegawainya aja.”

“Kamu jadi pegawai? Dunia gonjang-ganjing kali! Yang ada tuh kamu yang bakal sok *bossy*, ngaturngatur Gusta!”

“Terdengar sangat menarik.”

Gladys pun mendengus saja. Norega yang dia kenal memang seperti itu.

“Eh, er..., Reg?” Gladys berupaya kembali memulai.

“Apa?”

“Kenapa suka Realisme?” Rega refleks menghentikan kegiatan menabur keju di atas roti *baguette* yang telah diirisnya. Lamat-lamat sulung dari tiga bersaudara itu mengirim sebuah tatapan beraroma tak mengerti kepada Gladysa.

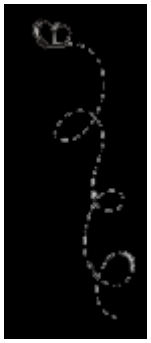

"Ya, tokoh yang kamu kagumi kan Vincent Van Gogh, alirannya *PostImpressionism* yang sama sekali beda sama kamu. Kenapa nggak ngikutin jejaknya?" lanjut Gladysa, paham akan kode Rega.

"Kenapa tiba-tiba kamu mau kita bahas ini?"

tanya Rega balik sembari mengelap telapak tangannya menggunakan serbet.

"Nggak apa. Aku cuma mau tau apa sih spesialnya realisme buat kamu?"

"Spesialnya bikin desain aksesori dibanding pakaian untuk kamu apa?" oper Rega tanpa diduga.

“Eum, sulit dijelaskan melalui mulut sih tapi, hati aku ngerasa bahwa aku klop waktu berhasil menciptakan

aksesori-aksesori

untuk

menyempurnakan pakaian itu sendiri.”

“*Me too*. Karena aku suka sesuatu yang pasti. Nyata. Sebatas itu aja.”

Gladys mengangguk-anggukkan kepala

sambil mengambil sepotong *baguette sandwich* yang telah selesai

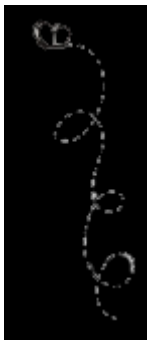

HOME

Rega buat. “Ngomong-ngomong soal nyata.

Agaknya kamu harus menghadapi kenyataan jika besok kamu harus bolos kuliah.”

“Bercanda? Besok jadwalnya

Monsieur Black, bisa ditolak lulus aku kalau sampai ketahuan bolos di kelasnya.”

Yah. Selama hampir satu tahun ini menjadi bagian dari Perancis. Lumayan banyak perubahan yang sukses menerjang Rega. Selain lebih modis, pria itu juga kian semangat belajarsupaya dapat lekas menerima tongkat estafet untuk mengelola VER

Corporation, akunya di suatu waktu-di luar itu, Rega pun sudah bersedia menerima les bahasa Perancis dari Gladysa.

Yah. Perubahan itu semakin nyata hari demi harinya. Dan Gladys ingin mewujudkan satu perubahan lagi dalam hidup seorang Norega Altriano Prakosatama.

Oleh sebab itu, dia berani mengangsurkan sebuah amplop putih ke hadapan wajah Rega.

“Apa?” tanya Rega, menaikkan sebelah alisnya secara drastis.

“Buka dong!” Gladys menitah.

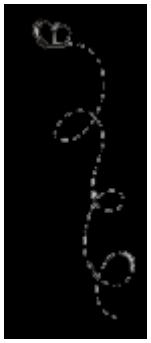

"Uang yah?" tebak Rega asal ketika mulai menyobek perekat amplop tersebut.

"Mata duitan banget deh si Bapak!"

Rega tersenyum segaris, serta semakin ciut saja ketika dia berhasil menemukan selembar tiket pesawat PP ke Amsterdam. Bukan hanya itu, kedua netra Rega pun menangkap sebuah gambar selembar tiket pameran lukisan Vincent Van Gogh.

Menembakkan tatapannya kepada Gladys, pria itu bicara dengan nada suara kombinasi antara kaku, bingung, kaget sekaligus terkesima.

"Ini...? Ini mahal lho, Dys. Akhir bulan begini dari mana kamu dapat uangnya? Jangan bilang kalau-"

“Tenang, jatah bulananku untuk *next month* aman, kok. Lagian aku dapat semua itu berkat Mekdi.”

“Mek-? Gila kamu! Coba kemarikan tangan kamu.” Rega segera meraih kedua telapak tangan Gladysa. Dan benar saja praduganya, tatkala tangan itu Rega paksa bertahan dalam posisi terbuka. Tampak ada beberapa goresan bekas luka. Ada yang masih baru, ada yang terlihat samar saja.

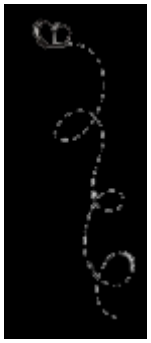

HOME

“Jadi, sebulan ini kamu susah dicari karena ngelakuin hal bodoh ini? Melukai diri kamu sendiri?” todong Rega kentara sekali tak bersusah

payah

menyembunyikan

deru

kecemasan yang dia rasa.

“Melukai apaan coba? Aku tuh Cuma kena pecahan beling aja ini waktu nyuci piring di Mekdi.” Merangkum tangan Gladys dalam genggamannya, Rega berujar tegas. “Kamu harus ingat, Dys. Dalam hidup kamu kedua *tangan ini* sangat berharga. Jadi, berusahalah untuk nggak terluka.”

“Aku tau tapi, yang harus kamu sadari bahwa kamu juga adalah *temanku* yang paling berharga, Reg! Sama kayak sepasang tangan ini.”

Gladys mengangkat kedua tangannya ke udara.

“*So*, kamu akan pergi atau enggak?”

Rega terlihat berpikir selama beberapa detik sebelum akhirnya mengeluarkan sebentuk anggukan lirih.

“Kamu ikut?”

Gladys menggeleng. “Besok kan harinya kamu. Nikmati waktu buat diri kamu sendiri.

Jangan pikirkan orang lain, sehari aja. Oke?”

“*D’accord*-oke, setuju.”

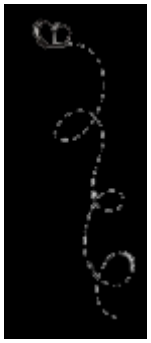

Menghela napas lega, Gladysa kemudian berucap serius. "*So*, mungkin ini terlalu awal tapi, *Joyeux anniversaire-happy birthday*, Rega.

Aku mau kamu bisa bahagia entah bersama siapa pun, kapan pun dan di mana pun."

"Boleh aku aminkan?"

"Selalu."

*****

Charles de Gaulle Airport, Pukul

11.00 Malam di Hari Yang Sama

"Oleh-olehnya jangan lupa, Reg!" Gladys mengingatkan saat Rega hendak masuk ke *boarding room*.

"Satu buket tulip?" canda Rega seraya membalikkan tubuh tepat ketika hanya tersisa beberapa langkah saja guna menuju barisan yang bersiap masuk ke ruang tunggu.

"Tulip melulu."

"Yang murah kan?" sahut Rega sambil sibuk membuka ranselnya. "Nanti kalau aku udah berangkat kamu boleh buka ini." Sebuah amplop cokelat lebar terangsur ke arah Gladysa.

"Kado?"

"Bisa jadi."

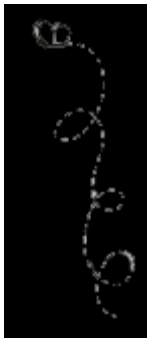

HOME

Gladys kontan mendecih. Tapi toh

kekesalan hatinya tak berlangsung lama sebab, Rega harus kembali berjalan menuju barisan yang kian susut. "Besok sebelum kamu resmi tiup lilin, aku pastikan aku udah kembali," ujar Rega.

"Nggak usah buru-burulah, Reg. Nikmati pameran Van Gogh-nya jarangjarang juga kan."

"Aku janji akan pulang cepat. *At last*, selamat ulang tahun! Semoga suatu hari nanti Tuhan akan pertemukan kamu dengan orang yang tepat."

"Kamu doain aku biar cepet nikah gitu maksudnya?"

Rega lagi lagi cuma mengedikkan bahunya ringan. "Aku berangkat."

Punggung lebar Rega yang semakin menjauh adalah pemandangan terakhir yang sanggup Gladys tangkap sebelum, dirinya beringsut untuk duduk di salah satu kursi tunggu yang terletak dekat dengan jendela lebar yang menyuguhkan panorama kerlap-kerlip lampu pesawat di luar sana.

Mengamati

sebuah

amplop

dalam

dekapannya, secara hati-hati perempuan itu

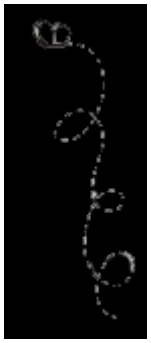

memberanikan diri untuk mencari tahu apa gerangan isinya.

Dan seketika, jantung Gladysa Tetria Helian

seperti

hendak

rontok

dari

keterkaitannya begitu dua irisnya berhasil menyaksikan sesuatu-di dalam sana-yang telah Rega siapkan untuknya.

Serius. Ini....

Sebuah lukisan wajah bergaya

Realisme.

Luar biasanya, wajah yang Rega lukis merupakan wajahnya-Gladysa.

Membekap mulutnya menggunakan sebelah tangan kilat, mendadak Gladys teringat apabila selama ini bukankah Rega tidak pernah sekali pun melukis lagi? Fakta sekaligus rahasia yang Gladys kantungi adalah tangan kanan Rega sempat mengalami cedera ketika pria itu duduk di bangku kelas 2 SMAyang hingga detik ini masih belum dapat secara pasti Gladys ketahui sebabnya.

Namun....

Gladys meraih sepucuk surat yang

tersimpan dalam amplop yang sama.

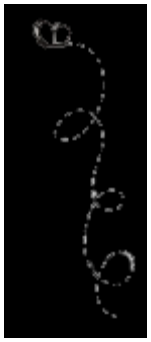

HOME

Tulisan tangan Rega begitu saja muncul di sana.

Sebelum kamu protes kenapa lukisannya bisa sememukau itu? Di mataku, nyatanya kamu memang begitu. Sebelum kamu tanya kenapa aku melukis kamu? Jawabanku cuma satu. Karena untukku, kamu pantas untuk dapatkan semua itu.

Merci beaucoup, Gladysa.

Melipat kertas surat tersebut menjadi dua.

Gladys lantas mendongakkan kepalanya ke luarmenuju angkasa yang gulita.

Tepat saat sebuah pesawat melesat, lepas landas. Perempuan itu berbisik lirih, "Rega...

gimana ini? Aku benarbenar udah memandang kamu sebagai seorang pria. Segalanya betulbetul. Udah berubah."

*****

Charles de Gaulle Airport, Malam

Setelah Ujian Akhir Di ESMOD, Satu Tahun Kemudian

"Kirain Bunda bercanda." Itulah kalimat sambutan Rega, begitu berhasil menemukan Ane yang sedang terduduk dengan santai

sambil menikmati segelas kopi juga *croissant* di salah satu sudut Brioche Dorée.

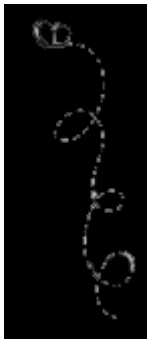

Otomatis mengabaikan menu pesanannya yang tinggal separuh, Ane kontan berdecak gemas, sebelum memicing sok culas ke arah putra sulungnya. “Mentang-mentang Bunda suka nontonin Srimulat bukan berarti Bunda Pelawak lho yah! Apa-apa kamu kira bercandaan!”

gerutunya.

“Kan biasanya begitu,” komentar Rega singkat nan enteng.

“Biasanya-biasanya! Sok tahu kamu! Dua tahun di Paris nggak pulangpulang! Libur semesteran juga sok sibuk udah macem Bang Toyib! Dan sekarang, percaya diri banget ngomongin soal kebiasaan! Kebiasaan Bunda yang kamu tahu tuh udah pada ganti semua! Udah pada *expired*!” omel Ane seraya melipat lengan di atas perut.

“Ngambek?” ulas Rega sembari menyentuh pundak perempuan itu pelan. “Aku udah lulus lho,” imbuhnya yang praktis membuat Ane memutar

kepala

secara

kilat

demi

mendongakmemandangnya.

Memerhatikan dalam diam raut wajah Norega Altriano Prakosatamaputra sulungnya yang semakin dewasa dan matang tahun demi

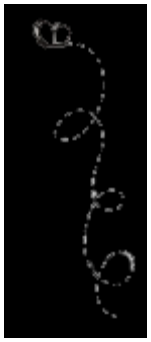

HOME

tahunnyamembuat Ane sontak tanggap berbisik,

"Iya kah? Padahal Bunda masih ingat lho, Rega yang dulu hobi banget minum susu *strawberry* bahkan sampai tiga kali sehari, Rega yang nangis di pangkuan Bunda karena nggak mau punya adik, Rega yang selalu ngoceh sepanjang waktu meski entah apa yang diocehin, Rega y-ang diam-diam suka ngelukis wajah Bunda, Rega ya-ng...."

Kalimat Ane belum seutuhnya rampung saat bulir-bulir air mata justru gencar berluruhan, membentuk anakan sungai dengan begitu cepatnya pada wajah perempuan berusia pertengahan 40-an tersebut. "Maaf. Bunda minta maaf atas apa yang nggak bisa kamu dapatkan, Reg."

Tidak. Bagi Rega ibunya adalah segalanya.

Persetan terhadap mimpimimpinya yang harus kandas begitu saja. Apa yang pria itu sukai atau benci tapi, harus dia lakoni sebenarnya tidaklah terlalu penting seperti apa rasanya. Asalkan ibunya dapat berbahagia, Demi Tuhan, untuk Rega itu sudah cukup.

Maka, sambil memeluk punggung ibunya yang sedikit berguncang dengan erat, Rega berujar, "Udahlah, Bund. Semua yang udah

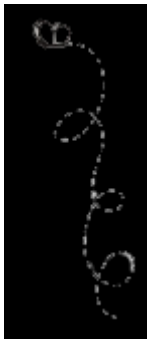

terjadi ya biarkan saja. Memang takdirnya seperti itu kok."

"Reg...?" Ane hendak mengkontra. Namun, sebuah gelengan lugas lebih dulu Rega keluarkan.

"Selamanya, *apa pun* yang Bunda impikan maka, akan kupastikan itu bakal jadi mimpiku juga." Rega berdeklarasi, sungguh-sungguh. "Ya udah. Kita mau langsung pulang? Yakin? Bunda kuat nih lanjut terbang lagi?" sambung Rega-lengkap bersama nada menggoda-mengalihkan topik pembicaraan.

"Buat rumah apa sih yang enggak. Lagian Bunda udah kangen berat makan masakan Bi Num, di Singapore *delivery* melulu bosen," tutur Ane meladeni arahan Rega.

Sulung Prakosatama itu refleks mendengus.

“Siapa suruh punya *skill* masak tapi cuman dianggurin.”

“Tuh! Tuh! Sumpah deh yah, Reg! Kalau kamu udah mulai nyindir-nyindir begitu rasanya Bunda pengen masukin kamu ke rahim lagi!”

dumel Ane. “Dan lagipula, mau Bunda masak pun ujungujungnya selalu dimakan sendiri. Tama jelas hanya akan makan di tempat

Patricia kan?”

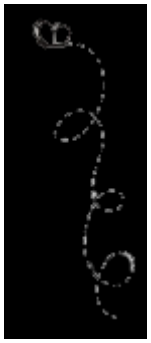

HOME

“Bund...?” ujar Rega khawatir sebab di mana ada nama Patricia disebutsebut-terlebih oleh Ane sendiriefeknya, tentu tidak akan pernah baik bagi hati perempuan itu. Yah, katakanlah Rega sudah sangat memahaminya.

Benar. Sejak tujuh tahun lalu, saat Argatama Prakosatama-ayahnyapulang bersama seorang wanita bernama Patricia, yang diakuinya sebagai istri. Maka, detik itu Rega berjanji bahwa jikapun dunia tidak lagi sanggup memberikan kebahagian untuk ibunya, cukuplah Rega yang akan menjadi dunia dan menjadi sumber lahirnya kebahagiaan bagi Ane.

Yah. Karena untuk Rega, Ane adalah nomor satunya.

“Makasih, Reg.” Ane tiba-tiba berkata sambil menyeruput *cup* kopinya sekilas.

“Hm?”

“Karena udah mau memilih jalan buat mengelola VER, karena udah berusaha sampai sejauh ini, juga... terima kasih karena udah jadi anak Bunda.” Kembali Ane berkaca-kaca.

“Tsk! Mulai deh lebay.” Rega menanggapi enteng namun, samar ada segaris senyum timbul di bibirnya.

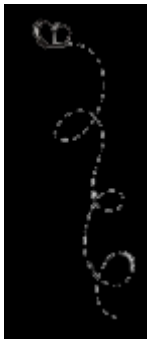

"Ihhh, tau ah! Kamu mah nggak bakat diajakin buat bermanis-manis! Udah, ayok siapsiap buat *check-in* ah!" ucap Ane seraya beranjak dari posisi duduknya.

"Bunda duluan deh. Aku ada urusan sebentar."

"Urusan? Kamu ada janji sama pacar buat bikin *moment* perpisahan di sini yah?" tebak Ane.

"Tsk! Pacar apaan!" respons Rega acuh tak acuh. "Bunda duluan. Lima menit dan nanti aku bakal nyusul. Oke?"

"*Deal*."

Tak ingin membuang waktu, Rega pun lekas bergegas memacu laju larinya untuk dapat keluar dari kawasan Charles de Gaulle. Namun,

baru saja pria itu sukses menuruni tangga eskalator di Terminal 1, ponselnya justru mendadak terdengar berdering-menginterupsi.

Niat awal guna mengabaikan dering tersebut batallah sudah ketika, sebentuk pemikiran begitu saja menghinggapi benak Rega.

Bahwa mungkin saja dering tersebut berasal dari orang yang telah dia tunggutunggu untuk menghubunginya sejak tadi kan?

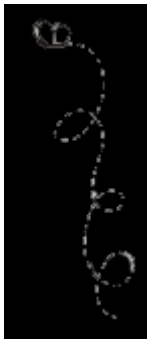

HOME

Yah.

Memilih menilik telepon genggamnya sesaat, tampak terdapat sebuah *e-mail* masuk yang beberapa waktu lalu baru saja diterimanya.

Terlihat jelas di layar, nama pengirimnya ialah Gladysa Tetria

Helian.

Menghela napas singkat, Rega kemudian mengklik sebuah lampiran berisi gambar yang menyertai *e-mail* tersebut.

Sepersekian detik foto panorama malam kota Paris yang diambil dari gedung tinggi pun terjaring oleh kedua netra pria itu.

Guess what? Now, aku sama Cezz officially jadian. By the way, Congratulations on your Graduation, Reg. Bien joué-good job! Safe flight yah? Salam buat Tante Ane sama keluarga di Jakarta. Good luck juga buat di VER yah?

Semoga suatu hari nanti kita punya kesempatan buat ketemu lagi.

Itulah isi dari badan *e-mail* yang ditulis Gladysa. Yang barusan saja selesai Rega baca.

Mengepalkan buku-buku jemarinya kuat, Rega lantas menggertakan gigigiginya samar

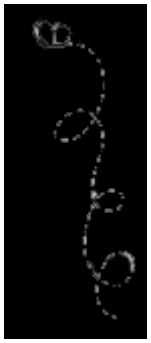

sebelum memutar langkahnya untuk kembali berbalik. Menyusul Ane.

Satu hal yang sejak saat itu Rega yakini adalah bahwa, sebatang pohon yang telah patah serta roboh tidak akan pernah mungkin memiliki kesempatan untuk kembali tumbuh.

Bagi

Norega

Altriano

Prakosatamaseseorang yang tidak pernah mempercayai kemustahilan-kepastian jelas tak dapat ditawar.

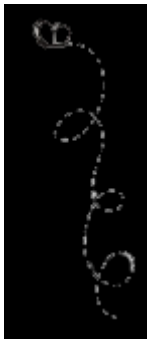

28. yoUR PASt IS AlwAyS yoUR

PASt

Sebagai salah satu teman terdekat serta paling dipercaya Rega, Jatmiko Sadewo pernah secara

terang-terangan

melayangkan

pernyataan bahwa, selain begitu sulit untuk diterka, pada realitasnya hati milik seorang Norega Altriano Prakosatama juga teramat sukar untuk dimasuki.

Yah. Benar.

Bisa dibilang satu-satunya nama perempuan yang kekal guna bertahta di hati pria itu ya, praktis hanya Aneibunya

Hingga, tibalah saat ketika nama Gladysa Tetria Helian mendadak hadir dalam seruas persimpangan lajur hidup Rega. Kala itu, untuk pertama kalinya hati Rega dibuatnya ` *jatuh*´.

Betul-betul jatuh sampai rasanya nyaris mustahil untuk kembali bangkit.

Ya, bahkan tidak seorang pun sanggup menjamin apakah kiranya delapan tahun telah lebih dari cukup bagi Rega guna membangun ulang puing-puing hatinya yang sempat tercerai-berai? Entahlah.

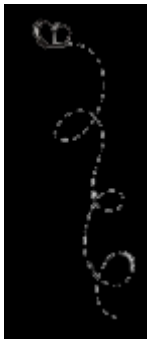

HOME

Pasalnya,

sejak

pengalaman

` *jatuh'*

terakhirnya, kehidupan romansa pemuda tersebut toh, tak ubahnya hanya sebagai selingan atas rutinitas pekerjaan yang kerap mencekiknya, bak sekadar main-main belaka.

Hingga pada suatu titik, puncaknya, demi dapat melukiskan rasa bahagia dalam diri ibunya, Rega memilih untuk kembali mengabulkan keinginan jua permintaan Ane yang berikutnya yaitu, menikahi Meta.

Sebatas itu. Lantas ....

"Reg...?" Suara lirih Gladysa tiba-

tiba terdengar menyusup dalam kesunyian, memanggil kesadaran Rega dari dasar jurang delusi panjangnya.

Masih di kawasan *rooftop* VER *Corporation*, Rega kontan menyerongkan pandangan ke sisi kiri dan di sana, dapat dilihatnya Gladys tengah menatapnya melalui sepasang netra yang telah sukses berkaca-kaca.

Bohong. Dusta jika Rega tak langsung tersentak ketika mendapati ekspresi sarat akan sesal pun lara yang kini tengah Gladys kuarkan.

Sebab, Demi Tuhan! Selama belasan tahun keduanya saling mengenal, tidak sekali pun

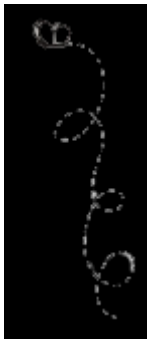

seorang Gladysa Tetria Helian sudi dengan gamblangnya menangis di depan Rega. Sungguh.

Sesulit apa pun masalahnya, seberat apa pun bebannya, Gladys yang Rega tahu ialah perempuan super tangguh.

Harga dirinya begitu tinggi. Dia mungkin saja menangis tapi, pantang baginya untuk melakukannya di hadapan orang lain terlebih di depan seorang Norega. Akan tetapi saat ini....

"Reg, hari itu... hari di mana aku jadian sama Cezz. Aku... aku minta maaf." Bibir perempuan berkemeja putih tersebut tampak bergetar samar. Dan Rega tahu bahwa kalimat yang barusan saja Gladys loloskan sama sekali tidak mudah untuk perempuan itu ucapkan. "Waktu itu, sebetulnya aku ... aku sama sekali nggak punya pilihan lain, Reg," lanjutnya kemudian, parau.

Jujur, Rega sangat ingin tahu apa gerangan alasan di balik keputusan Gladysa yang memilih untuk mengingkari janji di antara mereka? Dia ingin tahu mengapa Gladysa lebih memilih bertahan di Paris di banding kembali ke Jakarta bersamanya? Pria itu mau tahu kenapa Gladysa begitu saja menghapusnya, tanpa sekali pun pernah menyuarakan secara terangterangan

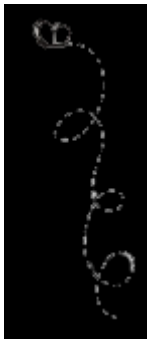

kata-kata terkahir maupun kalimat perpisahan selama kurun waktu delapan tahun ini? Rega ingin tahu apakah bagi Gladys persahabatan mereka memang sebercanda itu?

Namun, sebelum ada satu patah kata yang berhasil terucap, akal sehat Rega keburu menyetel alarm bawah sadarnya.

Bukankah seharusnya semua hal ini harus segera dicukupkan saja?

Yah.

Sebelum semakin berat bahasan yang keduanya bagi, sebelum masa lalu yang telah lama terkunci tersebut didobrak untuk diungkit kembali, sebelum suara parau milik Gladysa kian terdengar menyakitkan jua menyesatkan.

Rega secara sigap, cepat berdeklarasi,

"*Apa pun* di belakang sana yang udah kita lewati, sebaiknya kita lupakan aja, Dys."

Merasa tak setuju, Gladys refleks menggelengkan kepalanya lekat. Berkat aksi terburunya tersebut, setetes air mata pun akhirnya sukses luruh dari sudut indra pengelihatannya. Tepat sebelum ia mulai berkata, "Reg, sumpah! Aku juga ingin pulang.

Aku mau tepati janji kita buat beresin kuliah

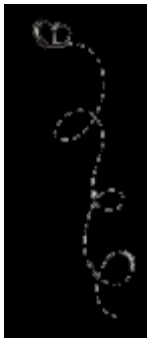

HOME

sama-sama dan kembali ke Jakarta. Aku mau terus bareng kamu. Tapi, nyatanya hari itu aku sama sekali nggak lagi punya muka buat ketemu kamu. Bahkan buat nyamperin kamu ke bandara, lihat kamu untuk yang terakhir kalinya pun aku udah malu. Aku beneran bingung gimana caranya supaya ‘ *kita*’ bisa *selesai*. Aku bingung gimana kiranya aku harus menghadapi kamu setelah aku tahu semua *faktanya*.”

Tunggu! Faktanya? Jangan katakan bahwa Gladys....

Tidak mudah menyerah, bersama sejumput kewarasannya yang terus terjaga Rega lagi lagi mencoba guna menyudahi obrolan di antara mereka, “Dys, *please*? Kita tutup aja topik ini, oke?”

Namun, bukan Gladys namanya bila sudah memiliki tujuan tapi berputus asa. Maka, sebuah gelengan tegas kembali tampil sebagai jawaban atas permintaan Rega.

“Aku. Aku saksinya, Reg. Aku yang lihat sendiri tahun-tahun terberat kamu. Mataku lihat sendiri seberapa kacau, hancur dan putus asanya kamu saat dulu Om Tama menentang mimpi terbesar kamu. Aku ada di sana, hari

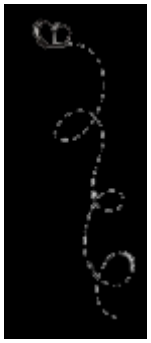

waktu semua lukisan kamu dibakar habis. Aku ada di sana, saat kamu bahkan nggak bisa lagi pakai tangan kanan kamu buat ngelukis. Aku...

aku ada di sana, aku lihat ketika kamu mutusin buat menyerah atas semua hal yang kamu mau.

Dan setelah hari itu, sama kayak kamu. Nggak sehari pun dalam hidupku aku nggak benci Jevas karena udah jadi penyebab hilangnya semua hal berharga dalam hidup kamu. "Tapi... tapi kenapa bisa Tuhan justru bikin takdir bahwa si berengsek Jevas itu adalah bagian dari diriku?

Hari itu, hari terakhir kamu di Paris adalah hari pertama aku tahu siapa Jevas untukku. Dan sejak saat itu, aku bukan lagi cuma

membenci Jevas, jauh di dasar hati aku, aku juga benci terhadap diriku sendiri."

Rega tidak mengerti apa

sekiranya yang mesti dia perbuat. Dia tak pernah merasa sebodoh ini sebelumnya. Namun, pasca mendengar seluruh penuturan Gladys, setelah menyaksikan bertetes-tetes air mata berderai jatuh, membasahi wajah

Gladysa, entah mengapa mulutnya hanya sanggup berucap sumbang, "Tapi, itu bukan kamu. Sebabnya bukan kamu. *So*, berhenti buat

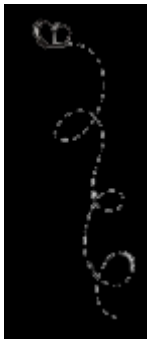

HOME

mencoba menyalahkan diri kamu untuk masalah tersebut. Karena dalam persoalan itu, kamu memang sama sekali nggak bersalah, Dys."

Gladysa tampak tersenyum masam di sela tangisnya. Setelah segala macam ketidakadilan yang dia berikan pada Rega, setelah perpisahan mereka yang Gladys putuskan dengan sangat gegabah serta menyakitkan. Bagaimana mungkin Rega masih berbaik hati begini demi membelanya? Sudi menyokong rasa percaya dirinya? Tidak. "Aku dan Jevas sama, Reg. Orang yang udah menghancurkan kamu, dia adalah bagian lain dari diriku. Kami berdua sama-sama brengsek."

"Kamu keliru. Kalian beda," sanggah Rega terus berupaya mempertahankan argumennya.

Menyapu

wajahnya

yang

sembab

menggunakan telapak tangan dengan kasar, Gladys menatap Rega sendu sambil berujar gamang, "Jujur, Reg! Selama kamu kenal aku dan sejak awal kamu tahu bahwa aku punya hubungan sama Jevas. Kamu pasti menahan diri banget kan? Kamu... kamu pasti merasa nggak nyama "

"Kamu lain! Dan semua praduga yang sedang kamu pikirkan tentangku sekarang, aku nggak

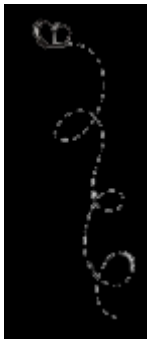

pernah merasa begitu!" sambar Rega kilat nan tegas.

Sayangnya, Gladys belum puas. "Jevas Prambada musuh kamu itu, orang yang sangat kamu nggak sukai itu, dia saudara aku, Reg. Kami berbagi sekaligus lahir dari rahim yang sama!

Dan selama ini kamu ternyata malah berteman dengan kembarannya. Kebencian kamu ke dia tentu-"

"GLADYSA TETRIA HELIAN!" Ini

merupakan kali perdana bagi seorang Norega Altriano

meneriaki

Gladysa.

Entahlah.

Sepersekian detik Rega merasa kengototan Gladys seolah nyaris menyamai level Meta-istrinya. Dan yah, hadirnya nama Meta secara tiba-tiba dalam benaknya diakui atau tidak benar-benar membuat pikiran Rega jadi bercabang-cabang, kacau, seratus persen.

Oleh karena itu, dengan menyugar acak rambut klimisnya, Rega berusaha menyetabilkan gejolak emosi dalam dirinya yang terlalu meletup-letup sambil kemudian lanjut bertutur bersama intonasi yang jauh lebih terukur, “Dys, aku mohon, hm? Tolong, yang lalu biarkan berlalu.”

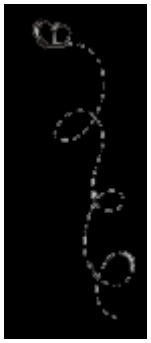

HOME

Membalas tatapan intens Rega yang mengarah kepadanya, Gladys yang sesekali masih terlihat meneteskan air mata pun menjawab serak, "Aku... aku benar-benar minta maaf, Reg. Untuk segalanya."

Mengangsurkan sepotong sapu tangan yang diambilnya dari balik saku jas ke arah Gladys, pelan-pelan Rega melembutkan sorot netranya saat menyahut, "Sekali lagi, yang perlu kamu ingat baik-baik. Kamu nggak ada sangkut-pautnya dengan persoalan di antara aku serta Jevas. Semua masalah yang udah terjadi adalah murni urusan kami berdua. *So*, cukup selama delapan tahun ini kamu bertindak bodoh dengan menyalahkan ataupun membenci diri kamu sendiri.

Kedepannya, aku nggak ijinkan kamu untuk kembali membuang-buang waktu buat merasa bersalah sendirian.

Ngerti?"

Gladys belum sempat memberi timbal balik, ketika Rega justru lanjut menyambung, "Juga, dibanding tuduhan-tuduhan nggak masuk akal yang kamu todongkan soal perasaanku terhadap kamu selama ini. Bukan benci. Kecewa, kesal,

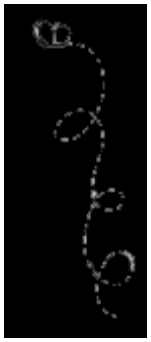

HOME

marah mungkin iya. Tapi, untuk semua yang kita telah lewati bersama-sama sejak belasan tahun lalu. *To be honest, I'm glad to have met you*, Gladysa."

"Kamu... apa aku boleh berharap bahwa kamu mau maafin aku, Reg?"

"Hal-hal buruk yang dulu terjadi di belakang sana, aku udah lupa. *I am okay.* Maka, kamu pun harus begitu. Hapus aja. Dan toh, sekarang aku punya segalanya yang kuinginkan."

Di ujung jawabannya Rega tampak mengukir segaris senyum kecil yang begitu saja sanggup menyuntikkan hawa lega dalam dada Gladysa.

Pun, bersama segenap

keberanian yang telah bertahun-tahun ditabungnya, perempuan itu lantas berikrar pasti. Tidak mau ada lagi sesal nantinya. "Aku masih sama, Reg. Aku sayang kamu. Selalu."

Ketika itu, Meta pernah bilang bila dia dapat menangkap sorot lain di luar rasa persahabatan dari diri Gladysa terhadap Rega.

Kala lalu, Rega menepis anggapan Meta tersebut.

Bukan berarti *feeling* Meta tersebut seratus persen salah sebenarnya. Sebab, jauh di dasar pribadinya, Rega sendiri memang

telah

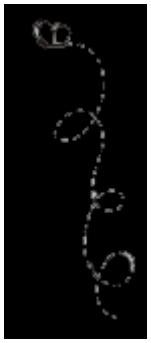

menyadari bahwa sejak awal cintanya bukanlah jenis cinta sepihak.

"Tahu nggak? Kalau ini adalah tangisan pertama kamu yang kulihat," kata Rega tak seberapa lama yang melenceng dari sebuah kalimat berbau jawaban.

Serta, yah. Gladys mampu menangkap makna di balik kode tersirat yang Rega pertontonkan tersebut. "Apa aku udah terlalu terlambat? Apa betul-betul nggak ada kesempatan kedua?"

Rega bergeming.

“Kenapa? Apa Meta adalah kepastian yang kamu butuhkan? Apa dia udah jadi kepastian buat kamu?” tuntut Gladys.

“Dia memang harus jadi kepastian kan?”

balas Rega kalem. Menatap mentari yang makin meninggi dengan mata menyipit, pria itu mengimbuhkan, “Kamu tahu siapa orang yang berada di daftar puncak kebencianku di samping Jevas?”

“Om Tama.”

Menyembunyikan

sebelah

telapak

tangannya ke dalam kantung celana, Rega lalu

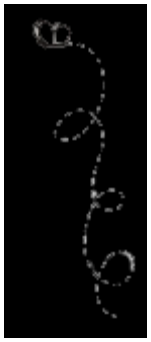

HOME

berujar, "Dan selamanya, akan kupastikan bahwa aku nggak akan mengikuti jejaknya. Pernikahan, apa pun alasan yang menjadi dasarnya. Untukku ya, hanya sekali. Aku nggak akan membiarkan ada perempuan lain yang harus merasakan seperti apa yang dulu pernah Bunda rasakan.

Terlebih dia adalah istriku."

"*Do you... love her*?"

Mengunci pandangannya secara lekat pada wajah ingin tahu Gladysa, Rega lantas mendengus seraya berujar,

"Kamu tahu pasti apa jawabannya."

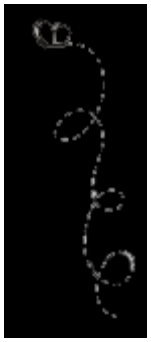

HOME

29. It'S yoU

Malam belum terlalu larut saat Meta mencoba membenahi letak bantal sofa yang berada dalam pangkuannya. Akan tetapi, tibatiba saja-entah datang dari sudut manakepala Norega Altriano Prakosatama justru sukses tertangkap mata, begitu saja rebah di atas ribaanya dengan teramat bebas nan santai.

Seolah-olah kemunculan pria itu yang secara mendadak di kawasan ruang tengah kediaman mereka tersebut, sama sekali tak meninggalkan efek kejut bagi Metayang semula tampak sibuk, larut menonton acara televisi seorang diri.

Oh! Astaga!

Sumpah! Meta nyaris menyerukan sederet umpatan-umpatan bernada sengit sebagai bukti atas ketersentakannya. Namun, seluruh daftar kalimat-kalimat beraroma serapahan tersebut, toh, terpaksa harus kembali ditelannya mentahmentah, saat perempuan itu berhasil merasakan adanya sebuah pergerakkan ringan yang berasal dari sebelah lengan Rega, yang tahu-tahu telah bertengger secara sempurna guna melingkari area pinggangnya erat. Gagal mengisolasi deru keterperanjatan, Meta kontan

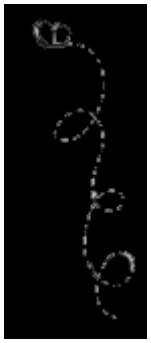

terburu menggulirkan sepasang netranya ke arah sosok Rega yang kini tampak sedang memejamkan kelopak mata rapat dalam pangkuan seorang Meta Yunara, lengkap bersama suara tarikan napas pemuda itu yang terdengar jauh lebih berat dari biasanya.

Ada... apa? Apa ada masalah? Apa justru Rega sedang kurang sehat atau-Ingin sekali rasanya mulut Meta

menyuarakan seluruh ujaran bernada tanya tersebut, demi mencari tahu apa kiranya sebab di balik tingkah tak lumrah yang tiba-tiba saja Rega tunjukkan malam ini, akan tetapi, entah mengapa lidahnya malah terasa sedemikian kelu serta payahnya hanya sanggup bertutur dengan gamang, "Reg...? Kok... aku barusan nggak dengar suara mobil kamu waktu sampai?"

Zonk!

Meta hampir seratus persen meyakini jika Rega tak mungkin bakal menjawab perkataan sarat akan basabasinya. Namun, nyatanya telinga Meta akhirnya sanggup menjaring hadirnya bunyi, "Kamu pikir mobilku mobil murahan kayak motor butut

kamu yang super berisik itu!"

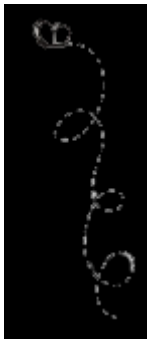

477 | Simbaak – Bukan Pra Nikah

Okay, Realitasnya, Norega Altriano toh, memang masihlah seorang pria yang mulutnya teramat mahir mencelasesuai dengan karakter Rega yang selama ini Meta kenal. Meski demikian, hawa lega, toh, tidak serta-merta hadir melingkupi diri Meta, karena meski jawaban Rega terdengar super jemawa, tetapi, sesungguhnya Meta sama sekali tak dapat menjumpai suara tangguh; penuh percaya diri; tak terbantahkan khas Norega Altriano Prakosatama yang sepanjang satu tahun ini telah menjadi teman hidupnya.

Apa? Apa sebenarnya yang udah terjadi pada Rega setelah kali terakhir mereka bertemu di Bali kemarin?

Dan kenapa... belakangan sikap Rega sepertinya menjadi terlalu sering berubah-ubah?

Dalam benak serta hatinya, apa sebetulnya yang sedang Rega simpan?

Menghela napas sekali, susah payah

Meta

mencoba

memompa

deru

keberaniannya agar mampu mengorek informasi.

"Reg-?"

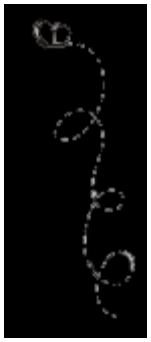

HOME

Namun, sekonyong-konyong Norega justru terlebih dahulu tanggap menyela melalui aksen suaranya yang cukup tangkas, "Aku kangen."

"Y-yah?" Meta refleks membolakan kedua indra penglihatannya.

Perlahan-lahan membuka katupan kelopak matanya, Rega lantas membalas tatapan bercitarasa 'menuntut penjelasan' milik Meta secara intens. Bertahan dalam posisi saling pandang tersebut selama sepersekian detik, tampak jelas raut wajah Rega yang semula terbilang tegang, mulai berangsur-angsur mencair. Bahkan pemuda itu sempat kentara menarik sudut-sudut bibirnya tipis sesaat sebelum berkata, "Bukan kamu."

"Hah?"

Menarik mundur lengannya yang mendekap perut Meta, Rega lantas bersedekap congkak sambil berkata angkuh, "Jangan coba-coba buat over confidence! Yang kurindukan saat ini adalah tidur nyenyak, oke?"

Mendecih, Meta pun menyempatkan diri guna memutar bola matanya bosan demi menanggapi reaksi Rega yang kembali menjadi Norega yang sangat menyebalkan.

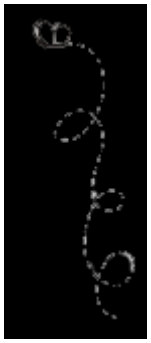

479 | Simbaak – Bukan Pra Nikah

Huh! Syukurlah!

"Gara-gara kutinggal ke Bali untuk nyusulin kamu, di VER kerjaanku semakin numpuk aja.

Dari kemarin balik ke Jakarta, aku belum sempat meremin mata. Jadi, shhhhht." Rega memosisikan jari telunjuk di atas bibirnya sendiri. "Kamu wajib ikut tanggung jawab atas jadwalku yang mendadak sukses carut-marut, nggak karuan! So, seberapa pun besarnya rasa penasaran yang saat ini lagi kamu derita atau sebanyak apa pun pertanyaan yang pengen kamu ajukan, akan lebih baik kalau kamu diam dulu.

Bisa tolong kerja samanya kan, Istriku?"

Sungguh! Sedari dulu Meta selalu merasa heran bagaimana bisa keluarga Prakostama itu seolah-olah diberkati oleh kemampuan supranatural; membaca pikiran?

Entahlah.

Faktanya, saat ini benak Meta memang tengah diserbu oleh seribu satu jenis tafsiran.

Baik itu tentang tingkah aneh Rega, maupun pertanyaan yang sejak kemarin dipendamnya soal tiket ke Solo yang seketika Rega hadiahkan kepadanya.

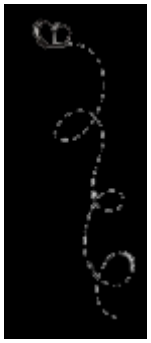

HOME

Namun, ketika pria itu bersikeras ingin menghindari topik bahasan tersebut, Meta bisa apa? Bukankah mendebat Rega-yang tampak sedang tidak dalam kondisi baik-baik saja-tak ubahnya menghadapi perang dunia ke tiga?

Menggelengkan kepala penat, Meta

kemudian mendengus kasar sambil membalas sebal, "Terserahlah. Semau kamu aja!"

"Lha, memang seharusnya selalu semauku, kan?" sahut Rega santai yang sukses membuat Meta tambah meradang. Ish! Terlebih ketika lagi lagi secara mendadak-juga semaunya sendiri-Rega dengan enteng justru membuang bantal sofa yang pada awalnya dijadikan sebagai alas kepala bagi pria itu dalam pangkuan Meta.

"Begini... rasanya mungkin nggak akan terlalu buruk," lanjutnya berkomentar begitu tidak ada lagi sekat di antara kepalanya dan kulit tubuh Meta yang hangat.

Sementara Meta pribadi hanya mampu mendesahkan napas panjang untuk ke sekian kalinya.

Haah! Menghadapi Norega memang tak sekalipun pernah mudah kan?

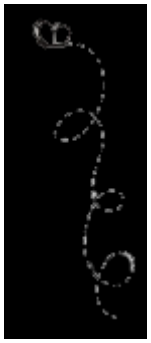

481 | Simbaak – Bukan Pra Nikah

Lamat-lamat memperhatikan raut wajah rileks Rega yang dalam hitungan beberapa menit sesudahnya tampak telah jatuh tertidur-kentara dari alunan respirasinya yang kian teratur, pun kelopak matanya yang sudah berhenti bergerak-gerak samar-Meta lantas ragu-ragu menuntun jari-jemari tangannya guna dapat membelai pelan rambut lebat Rega yang terjaring kian panjang saja dari yang terakhir Meta ingat.

Refleks tersenyum lirih sewaktu mendapati adanya perubahan pada permukaan wajah Rega yang tampak agak terganggu akan aksinya, Meta lalu berbisik perlahan, "Kamu tau nggak, Reg?

Setelah minggu-minggu super hectic kamu kemarin, ini adalah kali pertama kamu pulang di saat aku belum tidur. Satu tahun ini, kamu sadar nggak? Kamu tuh beneran susah liburnya lho.

Lihat! Bahkan buat sekadar potong rambut ke barbershop aja kayaknya kamu nggak sempat.

Kamu... secinta itu kah kamu sama VER, hm?"

Meta menjeda ujarannya agar bisa lebih detail mengamati rupa tertidur suaminya. Di samping ekspresinya ketika sedang fokus bekerja, jujur bagi Meta, harus diakui bahwa mimik tertidur Rega merupakan pemandangan tebaik dari diri

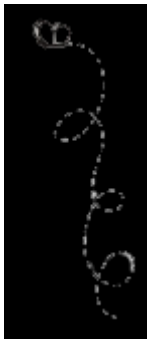

HOME

seorang Norega Altriano Prakostama yang selama ini berhasil Meta temui; begitu tenang sekaligus menenangkan.

Terkadang, Meta pun kerap lupa bila seberapa pun teduhnya air muka Rega, Rega ya Rega si pria paling menyebalkan dalam persimpangan lajur hidupnya.

Serta, yah, bicara soal persimpangan hidup.

Meta jadi teringat jika dia belum memberikan apa pun kepada Rega-teman hidupnya dalam persimpangan ini-untuk memperingati hari jadi pernikahan mereka yang pertama. Padahal, Rega pribadi telah mempersembahkan lumayan banyak kejutan juga hadiah bagi Meta. Maka, melalui beberapa detik pertimbangan, Meta lantas memutuskan untuk kembali membisikan sedikit pesan, kesan jua harapannya.

"Reg, pernikahan kita emang jauh dari kehidupan pernikahan yang pernah aku bayangkan. Semua ini pun terasa nggak mudah untuk dijalani. Tapi, terlepas dari apa pun masalah yang terjadi di antara kita belakangan.

Atau apa pun persoalan yang mungkin sekarang lagi kamu pikirkan dan hadapi. Apa pun hal yang sekiranya masih nggak memungkinkan untuk

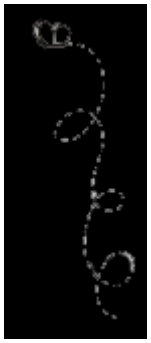

kamu bagi berdua denganku. Untuk satu tahun ini, terima kasih. Terima kasih untuk nggak membiarkan aku tenggelam sendirian selepas kepergian Gusta.

"Kalaupun kedepannya, nyatanya kita nggak berhasil. Aku cukup tau dan percaya bahwa Tuhan mengambil Gusta lalu menyatukan kita bersama pastilah bermakna sesuatu. I know it's a bit late, but happy first anniversary. Harapan aku masih nggak berubah. Yang sungguh-sungguh aku mau adalah sesulit apa pun, tolong jangan sampai ada di antara kita yang menyerah dengan mudah. Jika pun pada akhirnya takdir kita sebatas bertemu di persimpangan, aku mau kita berjuang dulu. Kamu... nggak keberatan kan, Reg? Hm?"

"Aku ... keberatan."

Dan netra Rega yang secara sempurna terbuka praktis sukses menjadi satu-satunya pemandangan yang menyambut telak reaksi ketersentakan Meta.

Oh, Tuhan! Jangan katakan kalau Rega....

dengar semuanya?

*****

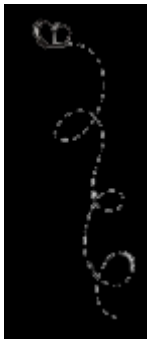

HOME

Nyaris satu menit sudah Meta berdiri, memaku tubuh tepat di depan pintu kulkas yang terbuka

lebarmemamerkan

seluruh

substansinya,

pun

sekaligus

meniupkan

temperatur dingin yang terasa menggigit-sebelum pada akhirnya, perempuan itu memilih guna segera memutar haluan sebesar 180

derajat demi kembali berkiblat kepada seorang Norega Altriano Prakosatama.

Memandangi sang suami yang tengah terduduk dengan begitu santainya di atas bar stool dapur sembari terlihat sedang balik mengawasinya, susah payah Meta berupaya meloloskan sebentuk deheman super sumbang.

Huh! Sumpah!

Sebaris kalimat yang menjadi sumber ganjalan utama dalam kerongkongannya hampir saja sanggup perempuan tersebut lafalkan. Akan tetapi sayangnya, kegesitan pergerakan bibir milik pria bernama Norega toh, memang bukanlah lawan sebanding bagi seorang Meta Yunara.

Benar. Terbukti.

"So... menu apa yang sekiranya mampu kamu sajikan untuk makan malam kali ini, hah?" Dengan

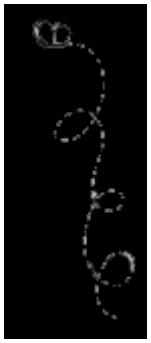

kedua lengan yang menyiku dan tertumpu secara sempurna pada permukaan meja, Rega tampak bertopang dagu seraya menyeringai begitu congkak.

Oh! Astaga!

Kalau-kalau Meta keliru, bukankah pria di hadapannya ini merupakan pria yang sama dengan pria yang beberapa puluh menit lalu tersirat bagai manusia paling merana semuka bumi, sebab harus terbebani untuk memikul bergunung masalah di pundaknya? Huh! Dia bahkan sempat tertidur di atas pangkuan Meta seperti bayi. Tapi, lihat sekarang! Ekspresi beserta mulut pongahnya telah aktif beroperasi kembali.

Ish! Hendak ditinjau berapa kali pun, sungguh

Norega

Altriano

Prakosatama

terkadang memang sangatlah 'sesuatu'.

Mendecih rendah, Meta lantas ragu-ragu mulai beranjak, mengangkat satu demi satu kakinya untuk bergeser dua langkah ke sisi kiri.

Akibatnya, kini terpampanglah secara gamblang pemandangan sebuah kulkas side by side yang begitu lapang melompong.

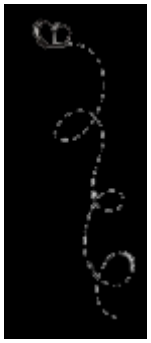

HOME

Spontan mengepalkan buku-buku jemarinya kuat, dengan gamang Meta kemudian memberanikan diri berujar, "Eum, ma-salahnya itu..."

diambilnya

jeda

sejenak

guna

memperbarui oksigen dalam tubuh, "kulkasnya...

anu... kebetulan lagi kosong, Reg."

Bergeming sesaat demi meneropong Meta lekat jua tajam, suara berat nan mengintimidasi milik Rega kemudian terdengar menyahut datar,

"Haruskah aku ngucap ' astagfirullahaladzim?"

"Y-ah?"

Mengibaskan sebelah telapak tangannya acuh tak acuh ke udara, Rega kontan menegapkan posisi duduknya sebelum bertutur dengan penuh struktur, "Jadi, kamu serius soal omonganmu ketika di Bali bahwa uang belanja bulanan yang kuberikan betulbetul kurang?"

Meta belum sempat menjawab sewaktu Rega lagi lagi menyerobot, "Padahal, seingatku menu andalan kamu tuh nggak jauh-jauh dari sekadar tumis kangkung beserta tempe atau tahu goreng lho. Empat juta sebatas buat masak makanan yang bahkan sama sekali nggak lebih mewah dari Masakan Padang ternyata enggak cukup?"

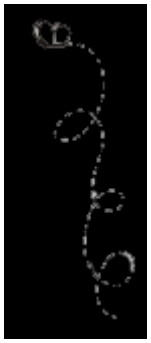

487 | Simbaak – Bukan Pra Nikah

"Kamu nuduh aku boros? Nggak becus mengelola keuangan?" simpul Meta sengit, sepasang netranya pun tak luput menyipit, mengaudit wajah Rega.

"Bukan tuduhan. Itu pertanyaan," respons Rega ringkas. "Kamu hanya perlu jawab pake 'iya atau enggak' maka, habis perkara."

Mendesahkan udara dari celah bibirnya kasar, jujur saja Meta merasa kesal juga diakui ataupun tidak gelombang kecewa itu ada, bercokol di relung dadanya. Silakan saja nilai sikap Meta ini terlalu berlebihan. Namun, diragukan terlebih oleh pasangan kita sendiri itu rasanya tidaklah nyaman. Iya, Meta akui pun pahami apabila suaminya, Norega ialah tipikal pria yang katakanlah teramat perhitungan.

Hanya saja, perlukah Rega meragukannya secara terang-terangan seperti tadi?

Meremas ujung kausnya ketat demi

mengurai deru emosi yang mendadak memuncak, Meta menggertakkan gigigiginya sesaat sebelum berucap geram nan penuh penekanan, "Aku cuman lupa belanja. Dan iya. Uang yang selama setahun ini rutin kamu kasih itu kurang. Iya.

Semua hal memang harus selalunya berjalan

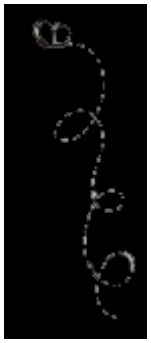

HOME

semau kamu. Lya. Kamu emang yang paling hebat dalam mengatur dan mengurus segala hal. Iya, aku yang pelupa juga ceroboh ini jelas, memang mustahil buat mengimbangi kamu yang nggak punya kekurangan apa pun, yang begitu teramat sangat sempurna serta luar biasa. Puas?!"

Namun, bukannya membalas cercaan Meta melalui serangan bom kata-kata yang lumrahnya Rega perbuat. Pria itu justru tampak mengulas tawa lirih sambil lurus-lurus memperhatikan raut murka Meta dengan awas. "Udah kuduga, ini memang

selalu

menyenangkan,"

ujarnya

kemudian lebih mirip bergumam.

Berdecak sekali, Rega lantas sigap lanjut berkata kalem. "Ngomongin soal kesempurnaan yang barusan kamu tudingkan padaku toh, memang adanya begitu kan?" Diangkatnya kedua bahu cuek. "Juga, aku nggak tau seberapa rindunya kamu buat debat denganku sampai-sampai 'iya'-mu beranak pinak kayak begitu. Tapi, serius. Sekarang, aku beneran kelaparan dan cuman bergairah buat makan. So, bisa aku makan dulu? Sehabis kenyang, aku janji bakal ladenin apa yang lagi kamu ngebet itu, setuju?"

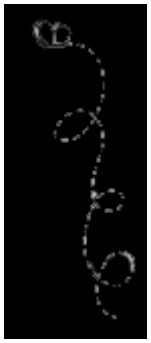

489 | Simbaak – Bukan Pra Nikah

"Ri-n apa? Dan nge-ngebet apaan coba? Ish!

Ngelantur! Lagian, kalau nolak pun nggak akan ada gunanya juga kan?" sahut Meta asal, masih terdengar cukup berang sekaligus gugup. "Ah, yah! Kalau-kalau kamu butuh diperjelas, kita nggak punya sisa stok apa pun di kulkas lho di luar air putih sama cola. Jadi, kamu mau aku orderin Go-Food aja?"

"Kamu lupa atau malah amnesia sebenarnya bisa sampai separah itu," gumam Rega disela-sela deheman ringannya sebelum menjawab tegas, "Kupikir laparku nggak mungkin bisa sesabar itu buat menunggu Abang Ojolnya datang mengantar pesanan."

Berkacak pinggang tepat di depan pintu lemari es yang sudah ditutupnya, Meta membalas lelah, "Ya, terus kamu mau makan apa?

Mie instan?”

Oh! Ayolah! Jam di dinding bahkan telah sukses menunjuk angka sepuluh lebih dua puluh.

Awas saja jika Rega kekeuh ingin menyantap makanan berat serta tak segan untuk memaksa Meta berkeliaran malam-malam demi berburu bahan makanan di luar.

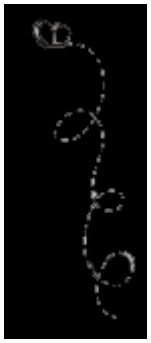

HOME

Mendengus

keras,

Rega

tanggap

merespons, "Bercanda kamu? Aku mesti makan makanan yang penuh akan citarasa MSG favorit kamu itu? Yang benar aja!" Norega tampak menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir.

"Apa ada yang rasa ayam bawang?" sambungnya serius, tepat sedetik berselang.

"Maksud "

"Ya, walau ditinjau dari sudut mana pun toh, menu yang kamu tawarkan tersebut emang sama sekali nggak ada sehat-sehatnya. Juga, fakta bahwa terakhir aku makan mie instan adalah dulu waktu SMA. Tapi, kalau sekarang kita punyanya cuman itu dan daripada magh-ku kambuh. Mau gimana lagi? By the way, kamu masih punya nasi kan?" serobot Rega seenaknya.

"Enggak ada tuh."

Kedua kelopak mata kecil Rega kontan terbelalak, melebar jua tajam membuat mulut Meta mau tak mau refleks menyengir samar seolah-olah melalaikan rasa kesalnya di awal.

"Bercanda. Mau dipakein sayur nggak?" tanya Meta dengan nada yang jauh lebih rileks sembari meraih sebungkus mie dari dalam laci teratas dapurnya.

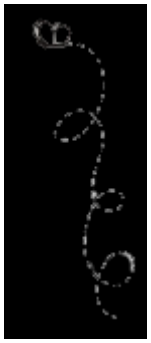

491 | Simbaak – Bukan Pra Nikah

"Perasaan tadi kamu bilang, kulkas kita kosong?"

"Ya emang. Tapi, kalau sekadar selembar daun bawang doang sih kayaknya masih ada deh."

"Harapan palsu semacam itu lain waktu mending nggak usah sok ditawar-tawarkan!"

komentar Rega sambil kemudian sibuk beralih guna memerhatikan layar ponselnya.

Sementara Meta sendiri terus larut untuk berkutat bersama seperangkat peralatan dapur demi

dapat

menunaikan

salah

satu

kewajibannya-mengurus segala aspek perihal Rega, suaminya.

Yah, terlepas dari seberapa pun

mengesalkannya Rega, jika bukan Meta memang siapa lagi yang akan sukarela menanganinya?

Melongok sosok Rega melalui ekor matanya, Meta lalu mendadak teringat mengenai sesuatu hal.

Bukan ' keberatan'. Norega bilang, dia kelaparan.

Entah siapa yang benar-telinganya atau mulut Rega. Meta kira hatinya akan lega jika pria

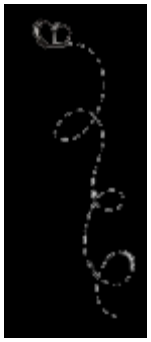

HOME

itu tetap tidak tahu tentang apa yang dia harapkan.

Namun, nyatanya dia justru kecewa.

Yah, kenapa dia bisa kecewa? Bukankah tidak ada cinta di hatinya untuk Rega?

Benar. Tetapi, belakangan ....

Sejak kapan segala efek Rega nyaris setara dengan efek Gusta baginya?

Perasaannya

sekarang,

perasaannya

belakangan... tidakkah ini agak aneh?

Sekali lagi menoleh ke arah Rega berdiam, Meta membatin, 'Namanya ... bukan cinta kan?'

*****

Tanya.

Enggak.

Dua kata beraroma pertentangan tersebut persis ibarat mantra yang belakangan tiada henti-hentinya hilirmudik, berputar-putar, membentuk pola melingkar minus titik temu di dalam ruang benak Meta.

Serta yah, sekali lagi Meta sukses memompa keluar karbon dioksida yang terasa begitu menghimpit melalui celah sempit mulutnya. Aktivitas yang belakangan agaknya

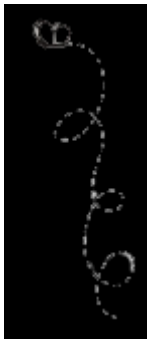

HOME

terlalu sering perempuan itu amalkan, sehingga sontak membuat Rega otomatis memicing reaktif dari balik mangkuk berisi hidangan makan malam serba instannya.

"Udah sebegitu nggak tertahankannya memang rasa penasaran kamu buat disimpan, seenggaknya sampai mie rebus rasa ayam bawangku ini berhasil betul-betul habis?" ujar Rega yang tiba-tiba saja memilih guna mendorong jauh mangkuk bermotif kembang-kembangberisi sepertiga bagian sisa kuah, jua beberapa helai mie yang

sepertinya hanya tinggal remahan-dari jangkauannya untuk kemudian, segera melipat lengan di atas dada secara angkuh.

Sedang, Meta yang sama sekali tidak siap guna menghadapi datangnya serangan tanya super mendadak dari seorang Norega praktis hanya sanggup menyahut gagap, "A-apa?"

Tampak meneguk air mineral dalam

gelasnya dengan santai, Rega pun masih sempat menyeka kawasan bibirnya yang basah menggunakan ibu jari sesaat, sebelum bertutur bersama nada suara yang begitu serius,

"Walaupun tekstur mienya luar biasa

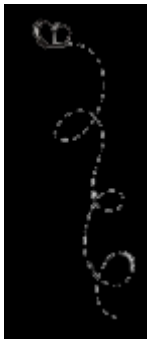

.

kelembekan sampai-sampai baru nyampe bibir aja udah langsung ketelen. Juga, di luar kuahnya yang rada mirip air banjir, saking banyaknya.

Tapi... jujur, untuk ukuran makanan seharga dua ribu lima ratus rupiah, rasanya yah, bolehlah.

Lumayan.

Micinnya terasa nyata. So, terima kasih sekali untuk menu makan malam yang

teramat spesial ini, Istriku."

Entah niat utama Rega hendak memuji atau malah menyinggung, Meta pribadi sih lebih percaya bahwa barusan suaminya tengah mencoba guna menegaskan- lagi dan lagi- bahwa kemampuan apa pun yang ada di diri Meta Yunara, jelas tidak bakal mungkin dapat menyamai level seorang Norega Altriano Prakosatama yang akunya, tiada cela.

Yah, masa bodolah. Toh, Norega memang rajanya kalau dalam urusan sok terlebih jika harus menjadi manusia mengesalkan.

Meta belum sempat menguarkan sebentuk reaksi berarti ketika Rega justru tanggap melanjutkan, "Dan, daripada rasa kepomu bikin kamu gagal fokus melulu. Kamu mau kita mulai dari mana?"

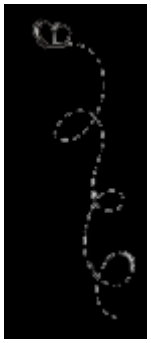

HOME

"Apanya?"

Berdecak kencang sekali, Rega lekas memijit gemas area pelipisnya yang mendadak serasa pening bila mesti meladeni sesi telat mikir ala istrinya, sambil dengan sabar mulai menjabarkan, "Di Bali kemarin, enggakkah kamu sependapat kalau di antara kita masih menyisakan cukup banyak cerita yang belum selesai?

Kamu bahkan terus-terusan melototin mukaku sedari awal aku masuk rumah tadi. Jadi, hal apa sekiranya yang ngebet mau kamu tanyain sampai bikin matamu kayak CCTV, mie-mu melar, terus itu juga tuh, buat dahimu kelipetlipet tujuh kelokan macam begitu, hah?"

"K... ado?" eja Meta refleks.

"Kado?" ulang Rega seraya terjaring bertopang dagu-memasang tampang berpikir.

Beranjak ke arah ruang tengah-yang hanya dibatasi oleh sebuah sliding door dengan dapur-sekitar dua menit berselang, Meta sudah sukses menempatkan dirinya untuk kembali berdiri di hadapan Rega.

Lamat-lamat mengangsurkan sebuah kotak bertuliskan 'Xaviola' kepada Rega, Meta lalu

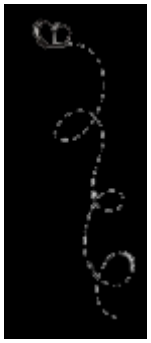

berkata tenang, "Kenapa kamu suruh aku buang itu? Gelangnya bagus dan harganya juga mahal kan katanya?"

Terlihat menumpukan pandangan secara lurus pada kotak berwarna hitam tersebut, Rega kemudian berkata, "Terserah." Cepat pun pendek, terang meleset dari apa yang telah Meta prediksikan.

Oh, ayolah! Sejak kapan memangnya saat bicara mengenai uang, Rega sudi untuk tidak beribetribet ria? Membahas perkara jatah belanja bulanan Meta yang hanya empat juta saja, argumen Rega nyaris tak pernah surut, tidak ada jeda atau putusnya. Namun, untuk satu benda pemilik banderol 'mahal' ini kok-

"Kenapa?" tuntut Meta pelan, netranya aktif mengawasi segurat ekspresi tak terselami yang kini tercetak di wajah lelah Rega.

“Mau kamu simpan ya terserah, buang pun terserah.”

Tidak kah terdengar ajaib?

Sejak kapan terdapat presensi ‘Terserah Meta’ dalam kamus hidup Rega? Padahal, belum lama ini pria itu sesumbar mengenai tetek

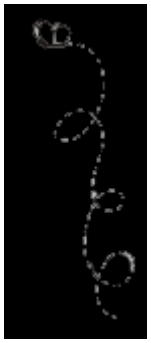

bengek yang harus wajib tidak terbantahkan agar selalu berjalan sesuai kehendaknya.

Merepetisi hela napas beratnya, Meta tidak menyerah sewaktu

menuntut, "Kenapa terserah?"

Rega kontan mengangkat pundaknya acuh tak acuh seraya menjawab sederhana, "Karena itu buatan Gladysa."

Ah, begitu yah? Untuk ke sekian kalinya tingkah tak lumrah Rega dilatar belakangi oleh seseorang bernama

Gladysa. Lagi.

Dan tidak kah Rega cukup keterlaluan?

Memberikan sesuatu yang berasal dari perempuan di masa lalunya-yang akunya pernah dia cintaisebagai hadiah pernikahannya bersama perempuan lain. Hah!

Memutuskan guna membuka black velvet box yang tergeletak begitu saja di tengah meja, Meta perlahan-lahan mengulurkan sebelah tangannya demi meraih sebuah gelang berwarna.

Hitam guna diamatinya secara saksama.

Sungguh! Desainnya tampak simple saja sedikit mirip Damier Brown Premium Bracelet

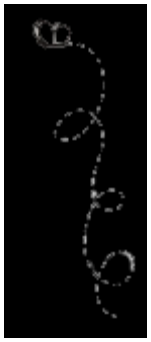

HOME

jebolan Louis Vuitton tapi, ketika dicermati dari jarak dekat maka, tampak jelas jika terdapat seratserat yang begitu tipis, yang saling mengait, membentuk pola abstrak serta rumit-di mana Meta seratus persen meyakini bahwa selain bermodalkan keahlian, tentulah ada pengorbanan waktu yang tidak sebentar di baliknya.

Oleh karenanya, tidak perlu diragukan bila mulut Meta berikrar, "Ini... beneran cantik banget lho. Bahkan, tadi kulihat dia juga bisa bersinar dalam kegelapan. Nggak apaapa aku buang meskipun yang bikin Gladysa?"

"Kan udah kubilang, semau kamu aja."

Meta tidak tahu dari mana dia memperoleh suntikan keberanian untuk terus memberondong Rega dengan berkata, "Nggak sayang? Inikan....

hasil kerja keras dari perempuan yang kamu sayang?"

Menyugar rambutnya acak nan kasar, Rega yang

semakin

geram

pun

pangkalnya

mencetuskan balasan keras pun lugas, "Astaga, Meta! Jika pun ada yang akan kusayangkan maka, itu adalah harga gelangnya yang nyaris mencapai 200 dollar. Cukup buat kamu belanja 20 hari."

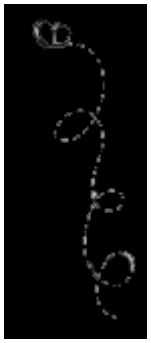

Namun, khusus malam ini rasanya

Meta sungguh-sungguh tidak bersedia menuai kekalahan, sehingga dia berkata, "Terus, kenapa mesti repot kamu beli kalau akhirnya dibuang?"

Mendengus, Rega tertangkap menaikkan sebelah alisnya penuh misteri begitu membalas,

"Kamu mau aku ngomong apa? 'Aku beli karena yang jual Gladysa?"" Meta sontak melebarkan sepasang netranya yang malah semakin besar saja ketika mendengar suara Rega menyambung jernih, "Atau karena gelang itu... membuat aku ingat kamu."

"Y-ah? Eung, m-maksudnya?"

Melempar arah telisiknya ke sisi jam dinding di sudut ruangan, Rega lantas bangkit dari bar stool. "Kalau-kalau kamu butuh diingatkan, dua hari ini aku maraton lembur.

Sekarang, udah hampir jam setengah satu, kamu mau lanjut nanya-nanya hal yang ternyata sama sekali nggak penting dan bikin aku lembur lagi?"

"Ya-enggak. Itu... seenggaknya kasih aku satu jawaban lagi soal maksud dari perkataan kamu barusan, yah?" Meta menaruh sejumput harapan dalam sorot indra pengelihatannya.

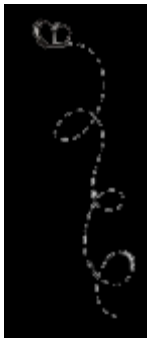

HOME

.

.

Mengantungi dua telapak tangannya cuek, Rega kemudian berujar, "Kamu enggak paham?"

Tunggu! Nada bicara yang Rega gunakan kali ini entah mengapa terdengar sangat familier bagi telinga Meta. Seperti saat pria itu sedang berniat untuk "Gelang itu... hitam. Rumit. Lebar.

Dekil. Ya, persis kamu."

Benar kan kurang ajar!

"Regaaaaa! Nggak lucu yah!" raung Meta dongkol, tangannya mencari-cari bahan yang ringan untuk ia lemparkan ke arah tubuh Rega tapi, sialnya dapur mereka hanya diisi oleh barang-barang mahal kesayangan Rega di mana bila perempuan itu nekat melempar, kompornya mungkin tak akan ngebul untuk beberapa minggu.

"Dan aku nggak gendut, nggak dekil juga!"

Tersenyum jumawa, Rega menyahut enteng,

"Nggak ada juga yang lagi ngelawak. Udahlah.

Buat gelangnya, nggak usah kamu ungkit-ungkit lagi mau diapakan. Toh, itu sepenuhnya punya kamu. Tapi, aku pun mau menagih apa yang udah seharusnya menjadi milikku. ”

Meta otomatis menyipitkan tatapan

bingung.

Menagih pada siapa? Dan milik

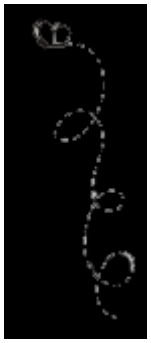

501 | Simbaak – Bukan Pra Nikah

Rega itu apa?

Berdeham

pelan,

Rega

menautkan

pandangannya secara intens ke arah

Meta sebelum bertutur, "So, kamu udah bisa kasih jawaban atas undangan yang aku berikan?"

Tidak langsung merespons, Meta menjajal guna mengingat-ingat perihal undangan yang Rega sebutkan. Bukankah beberapa waktu belakangan ini memang belum masuk masanya musim kawinan? Di samping itu, selama setahun mendampingi Rega, pria tersebut terbilang begitu pilih-pilih dalam menghadiri sebuah pesta pernikahan. Pun yang paling penting, untuk apa Rega tumben-tumbennya meminta jawaban?

Bukanya selama ini mereka pasti selalu pergi kondangan berdua?

"Bukan undangan kawinan," ujar Rega ketus yang sudah tidak mengherankan lagi dapat membaca pola pikir ala Meta.

"Lalu apa?"

"Kina nggak bilang kemarin?"

"Mengenai?"

"Undangan bulan maduku buat kamu."

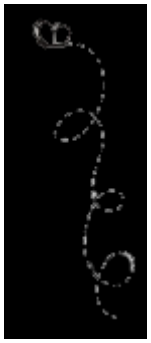

"Itu...." Meta mendadak kehilangan orientasi dalam struktur kalimat yang akan diucapkannya. Napasnya jua berubah menjadi pendek-pendek dengan teramat drastis. Bukan.

Masalahnya, bukan karena dia diterjang keterkejutan atas apa yang beberapa detik lalu suaminya lafalkan. Bukan juga karena dia takut bahwa tak kunjung muncul cinta di antara dirinya dan Rega. Bagi Meta, toh cepat atau lambat mereka memang harus melakukannya dengan ataupun tanpa perasaan cinta. Hanya saja, "Itu...

aku enggak akan pernah mungkin bisa pergi kalau itu... Solo."

"Kenapa? Karena aku yang ngajak dan bukan Gusta?"

"Yah?"

Memutar tubuhnya demi membelakangi Meta, Rega nyaris melangkahkan kakinya demi keluar dari kawasan dapur, sebelum berujar dengan kaku, "Kamu yakin itu aku? Bukannya itu kamu yang sebenarnya nggak bisa meninggalkan masa lalu?"

Serta yah, Meta hanya sanggup terpaku.

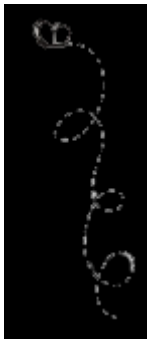

30. tHE ANSwER

'Rega bukan orang yang bisa kamu hadapi dengan berpasrah diri.'

Dalam ketertegunannya, Meta tidak tahu kenapa justru perkataan Jevas tersebutlah yang mendadak begitu nyaring bergaung dalam benaknya.

Namun, yah nyatanya toh, Jevas memang benar.

Tak pernah ada yang akan berubah.

Hubungan di antara Rega dan Meta jika terus saja dipupuk dengan masalah, selisih paham, ketidakterbukaan. Maka jelas, ibarat sebuah kapal yang berlayar di tengah lautan lepas, entah selihai apa pun nahkodanya bila bodi kapal tersebut mengalami kebocoran serta tak segera mendapat perbaikan, karam akan menjadi akhirnya.

Dan Meta, seandainya boleh meminta dia tidak ingin menikah untuk berpisah.

Oleh karenanya, detik itu tanpa mau berpikir lebih panjang pun kompleks Meta memutuskan untuk berlari sekencang yang perempuan itu mampu.

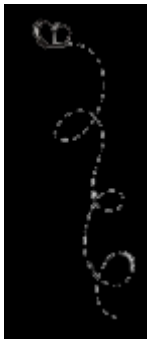

HOME

Meninggalkan kawasan dapur dengan

bertelanjang kaki, Meta melewati ruang tengah dengan tersandung kapet sekali sebelum, pada pangkalnya berhasil menyalip langkah Rega tepat di undakan ke lima pada tangga yang mengarah ke lantai dua kediaman mereka.

Merentangkan kedua lengannya lebar, Meta menarik napas super dalam, netranya pun lekas mengunci sepasang mata segelap malam milik Rega yang tampak balik memandangnya bersama sorot penuh tanda tanya, ketika sepersekian detik berselang sebuah kalimat lolos dari bibirnya, "Kita... bisa ke tempat lain! Aku bakal ikut ke mana pun kamu mau pergi asal jangan...

Solo."

"Sayangnya, kita juga nggak akan ke mana pun kalau bukan Solo." Meta kira Rega butuh waktu untuk berpikir sebelum menjawab, tapi faktanya pria itu langsung menyambar begitu mulut Meta praktis terkatup.

Masih dengan menatap lekat dua iris Rega, Meta menuntut, "Kenapa?"

"Bukannya itu tadi pertanyaanku?" Rega berujar dingin. Sangat dingin hingga rasanya Meta bisa dibuatnya menggigil. "Dengar, Meta,"

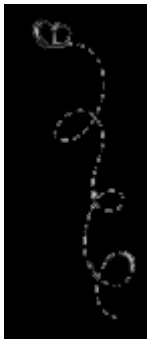

505 | Simbaak – Bukan Pra Nikah

Rega melirih sesaat setelah membuang sisa karbon dioksida melalui hidung. "Kamu anggap aku apa? Sebegitu enggak maunya kamu percaya sama aku?"

"Bukan gitu, Reg-"

"Apa yang sebenernya kamu takutin dari Solo? Itu cuma kota. Dengar! Nggak selamanya sesuatu yang rusak, takdirnya mesti dibuang.

Nggak semua sesuatu yang rusak, nggak bisa diperbaiki.

Gimana

cara

kamu

buat

menyembuhkan luka selama ini? Lari?

"Lari nggak akan membawa kamu ke manamana. Berlari nggak akan menghilangkan masalah. Cara terbaik untuk menyembuhkan luka jelas, adalah dengan membuat memori baik sebanyak-banyaknya. Sehingga nggak ada lagi celah bagi memori buruk buat diingat."

"Tapi, Reg, nggak akan semudah itu-"

Kalimat Meta lagi lagi dibiarkan menggantung, sebab untuk ke sekian kalinya Rega kembali mampu mengungguli secara telak silat lidah di antara mereka.

"Kalau kamu sendiri memang nggak akan pernah mudah," ujar Rega tegas. "Tapi, bersamaku, kamu pikir bakalan ada yang

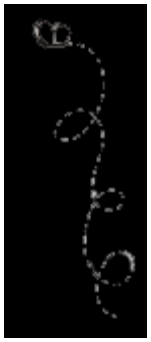

HOME

kubiarkan buat jadi mustahil?" Biasanya, Meta terang akan merasa sangat terganggu jika Norega sudah mulai membualkan kalimatkalimat luar biasa jumawa andalannya. Namun, khusus yang satu ini, entah mengapa efeknya terasa berbeda.

Norega Altriano Prakosatama, mungkin memang bukan pria pertama yang menawarkan perlindungan bagi Meta. Apa pun kata-kata penghiburannya, Solo pun sebetulnya merupakan destinasi yang tetap terasa berat untuk dia singgahi. Hanya saja, bukankah selama ini Rega mustahil mengatakan hal yang sekiranya tidak mampu untuk pria itu perbuat?

Jika

Rega

bilang,

Meta

bisa

mengandalkannya itu berarti... tidak ada salahnya untuk mencoba percaya kan?

Pun semisal Meta tidak berani mengambil kesempatan berharga demi memperbaiki hubungan di antara keduanya sekarang, mau

sampai kapan dia juga Rega terjebak di labirin di mana mereka harus terus jalan di tempat-atau lebih buruk dari itu malah mundur?

Berdeham pelan, Meta kemudian berkata perlahan sembari menimbangnimbang, "Eung,

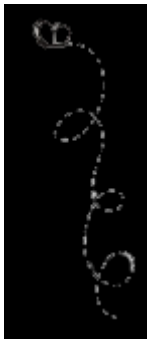

kalau pun aku oke. Kemarin kan Royal baru aja beres acara Outing di Bali. Baru masuk sehari masa aku mau libur lagi? Pak Jevas mungkin nggak bakal kasih ijin."

Andaikan

tidak

sedang

intens

memperhatikan wajah Rega, Meta bisa jadi akan kehilangan momen di mana dia sanggup menjaring adanya segurat perubahan ekspresi pada air muka Rega yang kini tampak jauh lebih rileks. Seolah berton-ton beban baru saja sukses luruh dari pundaknya.

Mendengus kasar, Rega lalu bersedekap santai sambil berkata ketus, "Cuti adalah hak setiap karyawan. Kalau Si tai Kucing itu berani mempersulit, suruh Kuasa Hukumnya buat bacain Undang-Undang Nomor Tiga belas tahun Dua ribu tiga soal Ketenagakerjaan di depan mukanya."

"Tapi... aku kan belum genap setahun kerja di Royal." Meta mengadu.

"Ya, terus? Dulu WT ngasih hak cuti ke karyawannya walau belum ada dua belas bulan bekerja. Royal nggak gitu?" tanya Rega yang lantas dijawab Meta melalui sebuah gelengan

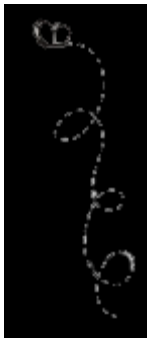

HOME

ringan. "Ambil cuti penting deh," sambung Rega mengusulkan.

"Bohong dong?" simpul Meta tak suka.

"Enggaklah." Rega kontan membantah mutlak. "Sama aja pentingnya kayak menikah, buat kita sekarang ini... honeymoon kan bisa dibilang salah satu keperluan paling mendesak.

So, di mana letak nipunya?" Pria itu mengedikan dagunya cuek.

Menggigit bibir bawahnya, Meta berupaya mengukur pilihan apa yang sekiranya bakal berdampak baik baginya, karirnya pun tentu untuk hubungannya bersama Rega.

"Pikirinlah matang-matang sampai akhir minggu ini," tutur Rega seolah mengerti kebingungan yang tengah sang istri hadapi.

"Tapi, jujur aku nggak ingin dengar kegagalan.

Apalagi kegagalan yang bersumber dari Si tai Kucing. Apa pun caranya, usahakan itu harus berhasil, hm?"

Kembali mencoba melancarkan arus

respirasi, tak lama Meta lalu menganggukan kepalanya yakin sebagai tanda persetujuan.

Hening lantas berkuasa selama beberapa puluh detik. Baik Rega atau pun Meta tampak

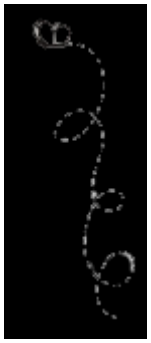

larut guna membenahi pikiran masing-masing.

Namun, pada suatu denting waktu sunyi itu tibatiba saja tercerai-berai. Alasannya.....

"Jangan dekat-dekat Jevas." Itu suara Rega lirih, tedengar begitu mendadak pun tak dinyana datangnya.

Meta sendiri bahkan cuma sanggup

mengernyit tak paham seraya bergumam, "Yah?"

Berdecak nyaring, Rega membuang muka ke sembarang arah seraya lanjut menyahut dengan nada acuh tak acuh, "Ya, kamu nggak kenal dia.

So, jangan sampai menyesal."

Bibir Meta baru hendak bergerak untuk merespons perkataan Rega ketika, telinganya justru lebih dulu dirambahi oleh dengungan dari suara berat Rega yang kembali merangkai ujaran, "Nggak perlu membuat hati berdebar setiap detik. Yang kumau, yang betul-betul aku butuhkan adalah dia yang dengan melihatnya aja maka, semua lelah dan raguku sirna. Dia yang ke mana pun aku pergi selalu membuatku ingin kembali. Dia yang nggak pernah gagal membuatku rindu buat pulang. Dia yang bersamanya, aku bisa menemukan sekaligus merasakan rumah. Rumah... yang sebenarnya.

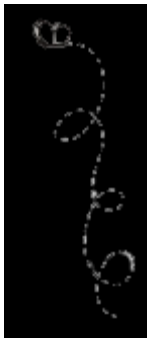

HOME

Itu, jawabanku atas pertanyaanmu di Bali kemarin, Meta."

Tepat setelah namanya berhasil Rega lafalkan, yang Meta sadari dia sudah menubruk cepat bagian depan tubuh pria itu tidak peduli ada kemungkinan bahwa mereka mungkin akan terjungkal dari anakan tangga. Mendekapnya seerat yang dia mampu.

"Terima kasih," bisik Meta. Yah, meski Meta pribadi tak tahu untuk apa sesungguhnya terima kasihnya?

*****

31. Yes, You Can Fail, But....

"Lo yakin mau mengajukan

permohonan cuti hari ini?"

Meta yang baru saja selesai melakukan panggilan telepon dengan salah satu rekanan vendor Royal pun kontan menatap Kina di seberang

duduknya,

sambil

ragu-ragu

mengangguk secara singkat. Huh, sungguh! Mau dipikirkan sampai kepalanya botak pun sebetulnya sekarang memang bukanlah waktu yang tepat untuk menghadap Jevas bersama selembar surat izin cutinya.

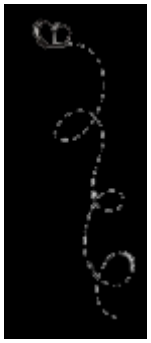

511 | Simbaak – Bukan Pra Nikah

Oh, ayolah! Seluruh karyawan Royal baru aktif kembali bekerja selama dua hari belakangan, pekerjaan mereka terang sedang mulai deras-derasnya berdatangan bagai hujan lalu, masa iya Meta mau minta libur lagi?

Bagaimana coba reaksi Jevas nanti? Meta bahkan tidak bisa membayangkan kalimat khotbah macam apa yang bakal Bosnya itu suarakan guna menanggapi niatannya. Iya kalau hanya diceramahi lantas ditolak, jika pria itu malah melemparinya menggunakan

berkasberkas di mejanya seperti kejadian tempo waktu ketika Konser Wiz Rida dibatalkan? Hish! Habislah Meta!

Namun, apakah Meta punya pilihan lain?

Meski tidak berjanji kepada Rega melalui mulutnya, tapi toh nyatanya dia sudah mengangguk setuju atas permintaan honeymoon yang suaminya itu ajukan.

Oh, sial!

Mendesahkan napasnya berat, Meta

kemudian menggumamkan sebaris kalimat tanya pasrah, "Kin, kalau menurut kamu, Pak Jevas jelas nggak akan mungkin nge- approve izinku kan?"

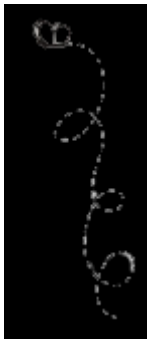

512 | Simbaak – Bukan Pra Nikah

Melirik sinis ke arah ruangan Bos Royal yang tertutup rapat nun jauh di balik punggungnya, Kina lalu mencetus, "Fifty-fifty sih, tapi hari ini kayaknya Pak Bos mode Valaknya lagi kambuh deh."

"Hah? Kok bisa? Perasaan pas tadi pagi aku nganterin kopi, Pak Jevas masih kelihatan lumayan anteng lho, Kin," ujar Meta memandang Kina heran.

"Yaelah kayak nggak ngerti aja lo sama siklus Valaknya doi! Datang dan perginya kan macem jailangkung!" dumel Kina. "Apalagi setahu gue, tadi dia juga sempat dapat telepon rusuh dari Si Lampir Elisabeth!"

"Maksudnya?" Er, sungguh Meta tidak tahu-menahu soal siapa gerangan lampir-biang dari munculnya taring Jevas-yang barusan dimention Kina. Elisabeth? Huh! Ya kali, Ratu?!

Melongok kanan-kiri demi mengamati situasi kantor Royal yang sudah mulai ditinggal keluar beberapa pegawainya untuk mengurusi klien masing-masing, Kina kemudian sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah

Meta sembari berkata pelan, “Klien gue yang naksir Pak Jevas.”

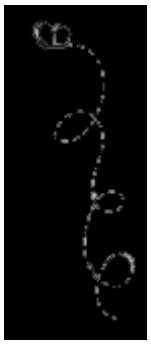

513 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"HAH?!"

Detik berselang, Meta refleks membekap mulutnya sendiri yang telah lancang berteriak.

"Kok gitu? Klien kamu? Bukannya kamu lagi ngurusin acara *wedding* yah?" lanjut Meta penasaran, kali ini suarannya sudah dia atur agar lebih terukur.

Mengedikkan bahunya acuh tak acuh, Kina menjawab, "Tau tuh Si Lampir Elisabeth Klensi lihat Pak Jevas di mana dah dia! Ya lo pikir aja deh, masa dia bahkan pake ngancam mau kasih *rating* buruklah buat Royal, mau ngomong ke medialah, apalah-apalah kalau sampai bukan Jevas Prambada sendiri yang turun gunung buat ngurusin *kewongannya*!

"Elah, Model baru berojol aja udah belagu tingkat dewa tingkahnya. Modus bangke sok kagak mau ditangani gue yang jauh lebih *pro* dibanding Pak Jevas dalam bidang ini! Ya kali Pak Bos bakalan sudi gitu nge *handle kewongan* orang lain? Wong dianya aja udah jelas anti *kewong*!"

Yah, sama seperti perihal Meta yang hingga kini tak mampu memahami cara pandang Zio-adik iparnya yang pernah berpikir untuk tidak akan menikah. Begitupula dia pada akhirnya

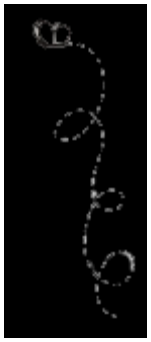

HOME

gagal mengerti mengenai komitmen seorang Jevas Prambada.

Entahlah. Meta memang tak banyak tahu soal kehidupan pribadi Jevas, cuma khusus untuk masalah pria itu yang anti pernikahan bisa dibilang ya sudah jadi rahasia umum sih di Royal.

Buktinya, dia langsung merevolusi total WT

Organizer ketika mulai mengambil alihtampuk kepemimpinan. Membatasi keterlibatan Royal untuk meng- *handle project-project* berbau pernikahan. Lebih dari itu, Jevas juga tidak pernah satu kali pun mau ikut campur-apalagi membantu-tentang segala sesuatu yang ada keterkaitannya dengan pernikahan seseorang.

Oh, sebegitu salahnya kah sebuah

pernikahan di mata Jevas? Meta tak habis pikir apa yang menjadi latar belakang pria tersebut hingga mengadopsi teori semacam itu!

Dan yah, mengungkit soal pernikahan otomatis Meta lagi-lagi dipaksa untuk mengingat akan masalah utamanya; bulan madu bersama Rega!

Ugh!

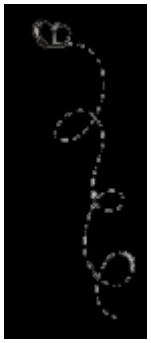

515 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Jadi, sanggupkah dia mengambil resiko guna mengusik mode Valak seorang Jevas Prambada yang terkenal begitu galak itu?

"Apa mending aku nggak usah jadi mengajukan cuti yah, Kin?" tanya Meta gamang, melirik Kina yang tengah balik memandanginya.

"Emang lo siap kembali uringuringan sama Mas Rega?" tembak Kina yang membuat Meta langsung menelungkupkan wajah secara lesu di atas lipatan lengannya. "*Actually, you'll never know if you never try* kan, Me? *So*, gimana pun bentuk hasilnya, gue sih tetap saranin supaya lo coba bicara dulu ke Pak Jevas. *By the way,* dalam rangka apa lo tumben-tumbennya pake *mentraktir* Si Bos ngopi segala?" lanjut Kina mau tahu.

Mendongak, Meta lekas menggigit halus bibir bagian bawahnya sekilas, sebelum mengukir seutas cengiran lebar sewaktu menyahut

ringkas,

"Ngelobi."

"*Oh My God*! Seorang Meta Yunara, *are sure*? Oh, oh, oh! Tampaknya sepuluh bulan kedepan bau-baunya ponakan baru gue bakal

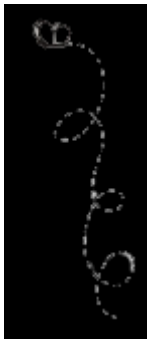

HOME

sukses ngeberojol nih.” Kina menaik-turunkan alis sulamnya dengan banter.

Setelah itu, sebulatan kertas praktis mendarat mulus pada permukaan dahi super kinclong milik Kina Hapsari secara telak.

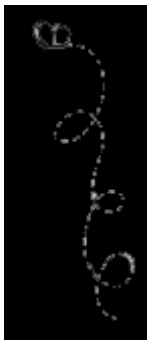

517 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

32. NoREgA vS JEvAS

Tiga bulan pasca kepergian Gusta, ketika itu Ane datang ke WT *Organizer*. Tidak seperti hari-hari biasanya di tiga bulan belakangan, di mana Ane datang untuk bekerja sebagai pemangku kursi tertinggi di WT. Senin itu, Ziane Rosaline Prakosatama-Ibunda Gustamembuat para penghuni WT sontak terheran-heran akibat sebuah manuver yang tiba-tiba saja diambilnya.

Bukanlah nama Norega Altriano, Ezio Nauerlino atau bahkan menantunya, Meta Yunara yang perempuan awal setengah abad tersebut munculkan sebagai pengisi posisi Pimpinan Utama WT *Organizer* yang Gusta Eldriano tinggalkan.

Adalah Jevas Prambada. Pria yang pada hari perdananya bergabung saja sudah bersikap luar biasa ketus. Pria yang memiliki tatapan setajam mata elang-pandai mengintimidasi. Pria yang entah datang dari mana. Pria yang diyakini oleh nyaris seluruh pegawai WT bakal sulit guna mereka ajak bekerjasama.

Dan benar saja. Belum genap sebulan pria itu memegang kendali WT, sudah banyak

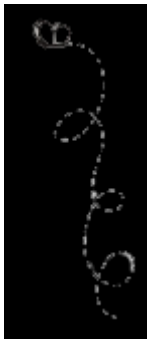

HOME

keputusan-keputusan mencengangkan yang sungguh berani dicetaknya. Menciptakan seribu satu perubahan yang pada akhirnya membuat beberapa karyawan WT memutuskan menyerah, sebab merasa tak satu misi-rekan Meta, Resti berserta Wulan merupakan salah dua yang langsung angkat tangan, gagal menoleransi segala rupa sikap dan tingkah seorang Jevas Prambada.

Setelah uraian seluruh fakta pun hal-hal yang telah terjadi selama hampir sembilan bulan ini. Bagi Meta, jika bukan demi nasib keberlangsungan hubungannya bersama Rega yang mesti segera dibenahi, Meta tentu akan berpikir ratusan kali untuk berakhir dalam ruangan seorang Jevas Prambada yang siang ini terasa begitu suram.

Oh, ayolah! Kina benar. Jevaslengkap beserta seluruh aura di sekelilingnya-sedang super kelam nan mendung!

Berdiri kaku sambil diam-diam mencuri pandang ke arah sesosok pria berkemeja hitam, yang tampak tengah sibuk mengurut pelipis di balik meja kerjanya yang amat semrawut, Meta mendadak merasa ditampar oleh sejumput

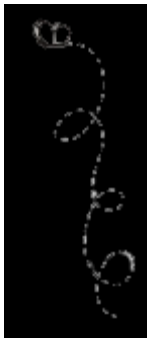

HOME

kesadaran bahwa tujuan dari prosesi menghadapnya kali ini, pastilah berkekuatan untuk menyulap harinya Jevas menjadi kian berantakan.

Iyalah.

Bos mana kiranya yang tak akan jangar kalau harus kehilangan anak buah saat kerjaan sedang *hectic-hectic* nya berdatangan?

Egois dan tidak profesional rasanya bila Meta sampai hati guna menyampaikan niatannya guna mengambil cuti sekarang.

Bayangan soal dirinya yang nekat angkat bicara mengenai izinnya, serta Jevas yang mungkin bakal merespons melalui ledakan kekesalannya yang telah bertumpuk, tiba-tiba saja berkelebat.

Ugh! Meta jelas tidak ingin mengulang peristiwa di mana wajahnya harus menjadi sasaran lemparan kertas yang dilakukan oleh atasannya tersebut, persis seperti insiden kegagalannya tempo hari soal konser Wiz Rida.

Oleh karena itu, Meta wajib mengantongi alasan lain yang dapat ia cetuskan apabila Jevas mulai menanyai akan tujuannya berdiri di sana-di hadapan Jevas Prambada. Huh! Tapi apa?

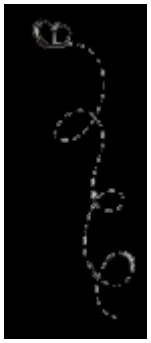

Meta baru mencoba menyugesti pikirannya untuk berburu sebuah jalan keluar, ketika suara bosan pun tak bersahabat milik Jevas justru lebih dahulu hadir memecah keheningan "Pagi-pagi sekali, kamu sudah menyediakan satu *cup double shot espresso* di meja saya.

"Setengah hari ini sepertinya kamu juga penurut sekali. Jarang bikin kesalahan. Nggak ada acara tersandung undakan tanggalah. Nggak pula membuat mesin *fotocopy* ngadatlah. Terus kali ini, kamu mau menciptakan *keanehan* macam apa lagi? Mengajak saya makan siang mungkin?"

Jevas melipat kedua lengannya secara rapi di permukaan meja. Sementara netranya bergulir begitu saja demi memenjarakan Meta lekat.

Meta masih bertahan dalam kebisuan.

Sewaktu lagi-lagi Jevas menyambar defensif,

"*One good turn deserves another*, kan? *So*, langsung aja. Apa yang mau kamu minta dari saya?" Percaya atau tidak. Kadang, Meta seolah menemukan Rega yang lain ketika dia berhadapan dengan Jevas. Entahlah.

Perempuan dalam balutan *blouse* sewarna gading tersebut praktis hanya mampu menelan salivanya gugup. Oh, jika dia menjawab bahwa

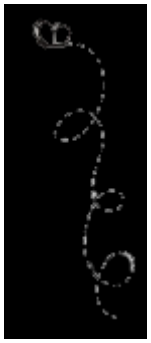

HOME

dia menginginkan tanda tangan Jevas di atas lembaran surat cutinya maka, itu sama saja dengan bunuh diri kan?

Namun, jujur, satu-satunya hal yang Meta butuhkan sekarang ini ya memang cuma itu.

Tetapi, sayangnya dia sedang berada di waktu yang tidak tepat!

Menggigit bagian dalam mulutnya, kira-kira Meta mesti membalas bagaimana? Ng, apa sebaiknya dia mengungkit tentang Bali? Jika tak salah ingat, bukannya Jevas sempat menawarkan *sesuatu* kepadanya saat itu?

Ah, yah! Betul. "Anu...." Meta raguragu memindai wajah tegas Jevas yang tengah menantinya lanjut bicara. "Eng, Bapak... anu....

apa Bapak benar- benar mengizinkan saya untuk *memanfaatkan* Bapak?"

Huh! Gila, gila, gila! Apakah keputusan Meta ini tak akan jadi sebuah blunder, Ya Tuhan?

Selepas mengucapkannya Meta bahkan jadi berpikir, memangnya Jevas bakalan ingat yah apa yang sedang coba diungkitnya kini? Siapa tahu kan Jevas kemarin semata-mata hanya bercanda saja? Kok Meta malah terkesan menseriusinya sih! Hish! Sial!

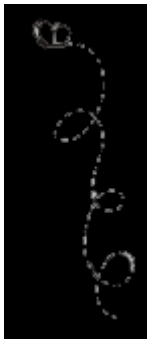

Karena durasi sunyi di antara keduanya cukup lama berkuasa, Meta nyaris mempercayai asumsinya bahwa Jevas mungkin sudah melupakan tentang Bali-mengenai tawaran basabasinya terhadap Meta-ketika, mendadak suara tegas pria itu justru mencetus santai, "Iyalah."

Eh?

Tanpa bisa dicegah, Meta sontak

mengerjap-ngerjapkan kedua netranya banter.

Tunggu, tunggu! Jevas serius?

Ya, nggak bakal tahu sih yah kalau nggak coba dites, batin Meta sigap mengusulkan.

Benar. Oleh sebab itu, tanpa membuang waktu Meta lantas menembak telak, “Kalau begitu, bisa beri tahu saya sesuatu yang Rega paling suka?”

Ya, bila pun dia belum bisa mengabulkan permintaan Rega untuk pergi berbulan madu, setidaknya Meta akan mencoba melobi Rega dengan memberikan sesuatu yang pria itu sukai.

Tepat. Yah, itung-itung sebagai hadiah *anniversary* lah.

Di lain sisi, Jevas tak kunjung menyahut, pria itu malah mendengus singkat untuk kemudian lanjut berujar sinis, “Yang istrinya di

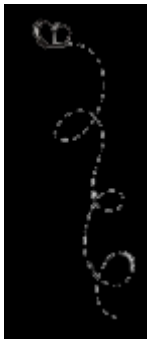

HOME

sini tuh kamu apa saya? Dan kenapa saya harus jawab?”

“Bapak bilang, saya boleh *memanfaatkan*.”

“Dengan mengorek informasi dari saya?”

Meta mengangguk yakin. “Terdengar

bermanfaat kan bagi saya?”

“Ck. Tumben kamu pintar.”

Meta memutar bola matanya bosan yang segera dibalas Jevas dengan sebuah kekehan ringan. Kekehan pertamanya di sepanjang hari ini atau malah di sepanjang sembilan bulannya di Royal. Entahlah.

Sedang Meta yang menyaksikannya kontan merasa seperti pernah menemukan senyuman super tipis kepunyaan Jevas Prambada tersebut yang rasa-rasanya begitu khas. Namun, di mana?

“Kamu butuh buru-buru?” tanya Jevas, seketika menyentak lamunan Meta.

“Yah?”

“Infonya,” detail Jevas, seraya sengaja memberi jeda panjang demi menemukan pertunjukkan menggaruk rambut yang tengah Meta praktikan. Seperti biasa, entah perempuan

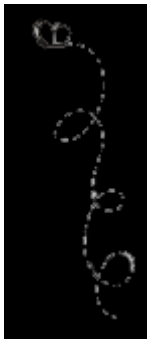

itu sadari atau tidak. Namun, aksi refleksnya kerap kali tampak agak lucu.

Meski

begitu,

Jevas

tak

akan

membeberkannya. “Karena, sehabis ini saya harus menemui seseorang. Jadi, mau nggak mau saya terpaksa akan menolak ajakan makan siang bareng kamu.”

Oh, sorry?

Meta terang punya hak guna memprotes tuduhan Jevas yang menudingnya hendak mengajak makan siang, tapi mulutnya malah berbelok demi meloloskan sebaris pertanyaan kepo, "Ketemu Mbak Elisabeth Klensi yah, Pak?"

Mengerutkan keningnya dalam, *mood* Jevas tampaknya kembali jatuh ke titik super drastis.

Terbukti, suaranya berubah beku saat menutur,

"Nggak penting. Nanti sore, sepulang kerja saya ada waktu luang. Kamu?"

"Eng, saya bisa sih, Pak, tapi saya mau mampir buat *groceries shopping* dulu rencana-"

"*It's okay*. Saya temani," sambar Jevas mutlak sebelum, telunjuknya memberikan sebuah isyarat untuk Meta agar segera menyingkir dari hadapannya.

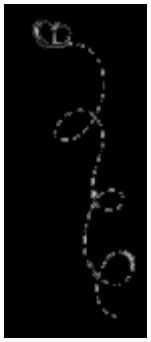

HOME

.

*****

Yang Jevas Prambada ketahui selama ini, Meta Yunara itu tipikal perempuan yang super ceroboh. Tidak hanya sekali-dua kali dia menangkap basah Meta sedang oleng atau bahkan tersungkur gara-gara tersandung langkahnya sendiri.

Gila! Yah. Selain itu, Meta juga cukup pendiam. Entah memang sedari dulu begitu atau bagaimana? Jevas tidak terlalu memahami.

Sebab, membaca Meta jelas tak semudah menerka arah pikiran dari suami perempuan itu Si Norega Altriano yang super berisik.

Ah, yah, menyinggung soal Rega, Jevas tidak bisa untuk tidak terkejut begitu mendengar bahwa laki-laki itu memilih untuk menikahi mantan kekasih dari adiknya. Namun, jika dipikir ulang, untuk ukuran seorang Norega bukankah itu hal yang wajar? Rega takdirnya memang selalu saja menjadi bayangan kan?

Satu tahun menikah, dalam lingkup sesederhana kubikel milik Meta di Royal pun tidak terlihat tuh jejak eksistensi seorang Rega.

Di banding memajang foto Rega, seminggu lalu

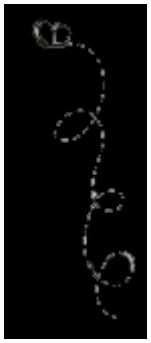

Jevas toh masih mendapati gambar Gusta di salah satu sudut meja kerja perempuan itu.

Sungguh ironi, tapi baguslah. Karena ketidakbahagiaan Norega Altriano Prakosatama merupakan bayaran yang sungguh sempurna.

Kembali pada Meta, sepuluh menit sudah berlalu dari kali pertama ia dan Jevas menjejakkan kaki di salah satu Ranch Market di kawasan Kebayoran Lama. Pun sejak detik awal, Meta kontan langsung bertransformasi bagai ibu rumah tangga sejati.

Sulit dipercaya, perempuan itu bahkan bisa menghabiskan waktu lebih dari lima menit Cuma untuk memilah daun bawang dari satu ikatan ke ikatan lainnya. Atau yah, betapa ribetnya Meta dalam menyeleksi kentangkentang yang hendak dia beli.

Troli yang Meta dorong dengan penuh semangat itu kini hendak berbelok menuju lorong yang memajang rak-rak berisi sayuran hijau. Jevas terus mengekor di belakangannya dalam diam sebelum, pada akhirnya memutuskan untuk bergerak kilat demi mengambil alih troli Meta.

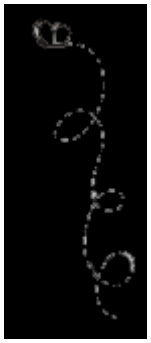

527 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Eh? Saya... bisa dorong sendiri kok, Pak,"

Meta berseru tak enak, sedang tangannya berupaya menggapai kembali pegangan trolinya yang telah sukses Jevas supremasi.

"Udahlah," halau Jevas. "Ibu-ibu yang di depan rak buah lihatin saya melulu, dikira saya bukan tipe laki-laki siaga kali. Risih!"

Meta sontak membeo. Iyalah. Jevas peduli omongan orang? Jika hal tersebut dapat masuk ke dalam tandatanda datangnya hari kiamat,

Meta bisa jadi akan mempercayainya.

Mendengus, Meta lalu memilih berjalan mendahului Jevas guna menjemput perkumpulan buncis-buncis yang terpajang dalam rak seraya bergumam pelan, “Kayaknya waktu di pesawat kemarin tuh kepala Bapak beneran mengalami benturan deh. Atau nggak cocok kali naik kelas ekonomi.”

Memutuskan tak mengacuhkan dengungan tidak jelas Meta, Jevas lalu berdeklarasi pasti,

“*By the way*, saya tetap berpendapat kalau kita bekerjasama hasilnya akan jauh lebih baik.”

“Sayangnya saya masih sadar betul bahwa, menyalakan api di tengah lahan gambut yang lagi

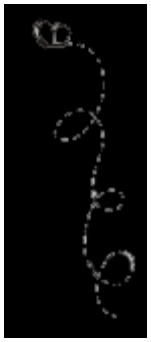

HOME

kemarau sangat berpotensi untuk menimbulkan kebakaran hebat.” Meta sama sekali tak berbalik guna memandang lawan bicaranya sewaktu dia menyambung, “Lagipula, urusan hati Rega itu hak prerogatif Rega, urusan dia sendiri.

Saya tidak ingin menyulutnya dengan kesalahpahaman, memancing dia cemburu atau apa pun lah itu. Seseorang jatuh cinta jika memang sudah waktunya. Dan kami masih punya banyak sekali waktu. Mungkin?”

Jevas berdecak singkat, tapi dari nada suara yang ia pilih pria itu terdengar sangat memaklumi. “Analogi yang aneh.”

Segaris senyum simpul segera terbit di permukaan bibir Meta ketika satu kantong buncis berhasil dia tambahkan ke daftar belanjaannya.

"Nggak bosan-bosan suami kamu makan buncis teri?" ujar Jevas yang sukses membuat Meta refleks menoleh-terkejut.

"Bapak tahu juga itu favorit Rega?"

Pria tersebut mengangkat bahunya cuek.

"Hish! Luar biasa! Bapak ini sebenarnya peramal, *stalker* atau apa? Jangan-jangan Bapak tahu juga lagi soal ukuran-"

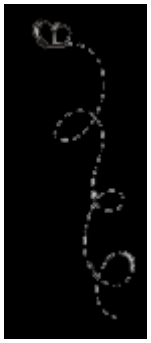

529 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Nggaklah. Perkara itu sih jelas harusnya kamu yang lebih tahu," serobot Jevas tanggap sebelum mulut Meta menelurkan tuduhan-tuduhan aneh bin menggelikan lainnya.

"Bapak menyindir saya?" ujar Meta di sela tawa ringannya. "Jelas-jelas pengetahuan saya tentang Rega tuh cuman segini." Perempuan itu membentuk simbol kecil melalui telunjuk dan ibu jarinya.

Menghela

napasnya

berat,

Jevas

menggumam, "Sebetulnya ada yang jauh lebih tahu soal suami kamu di banding saya."

"Siapa? Mbak Gladysa yah?" tebak Meta asal pun santai.

"Gladysa?" Jevas mengulang bersama alis yang nyaris menyatu. "Rega masih berhubungan dengan Gladysa?" lanjutnya bertanya tanpa sedikit pun menutupi riak kekagetan dalam nada bicaranya.

“Yah? Bapak kenal... Mbak Gladysa juga?”

Meta tak kalah terkesiapnya. Oh, tidakkah dunia ini terlampau sempit?

Tersenyum miris, Jevas mulai menduga,

“Jangan bilang, yang kamu maksud tempo hari waktu di Bali itu... Gladysa?”

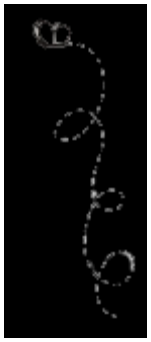

HOME

Masih dalam selimut kebingungan yang sama, Meta berujar, "Yah... Mbak Gladysa yang baru-baru ini gabung di VER. Bapak tahu?"

Jevas tergagu hampir setengah menit sebelum tiba-tiba mengangkat sudut bibirnya miring. "Nggak perlu khawatir."

"Maksudnya?"

Menurunkan arah pandangnya, pemuda itu menatap lurus-lurus bola mata milik Meta yang berpendar jernih. "Nggak akan pernah mungkin ada episode baru tentang Gladysa dan suami kamu. Jika pun mereka memaksa untuk ada maka, saya sendiri yang akan menamatkannya."

Meta tidak mengerti. Yah, dia bingung.

Benaknya keruh. "Bentar dulu deh, Pak. Maksud Bapak tuh apa? Dan kok Bapak bisa ngerti soal banyak hal? Soal Rega lah, Mbak Gladysa lah.

Bapak beneran penguntit kah?"

Jevas menggeleng-gelengkan kepalanya gemas. "Serius kamu mikirnya gitu? Nggak sekalian kamu mengira saya google?" jeda sejenak. "Udahlah. Kamu betul-betul cuma mau dapat saran mengenai apa yang Rega favoritkan sebagai imbalan atas kopi kamu?"

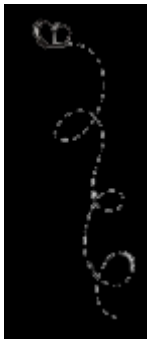

531 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Yakin nggak ingin minta hal lain?" Jevas tak sabar menanti reaksi Meta saat dia memilih untuk bergegas mengimbuhkan, "Untuk masalah kesukaan, masa bodo dengan berapa harganya, seperti apa bentuknya, atau gimana pun cara memperolehnya. Rega sangat menghargai seni yang bisa dia dapatkan. *Actually*, kamu bisa kasih dia tiket pameran *Art* Jakarta mungkin? Atau yah, terserah, kasih dia piring antik kek, gantungan kunci sekalian. Segalanya yang ada nilai seninya dia tentu bakal suka. Jelas? Serius sebatas itu aja yang kamu inginkan? Mumpung saya lagi baik nih?"

Yah, ada kalanya sosok Jevas tidak seburuk yang kerap orang-orang labelkan. Meta mampu merasakannya.

Hanya saja....

Otomatis membasahi bibirnya yang

mendadak

mengering,

Meta

menimbang

beberapa kali saat memompa keberaniannya guna menutur, “Kalau saya bilang Bapak mungkin bakal marah.”

“Kamu suka banget menakuti

sesuatu yang belum terjadi yah? Hatihati memang perlu, tapi kalau terlalu berhati-hati

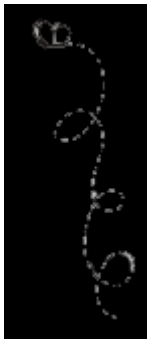

HOME

.

.

.

kamu nggak bakal majumaju. *So*?" Jevas menunggu.

"Saya... anu... saya sesungguhnya mau ng itu e "

Troli milik Meta dan Jevas yang lumayan lama terparkir di lorong rak sayur-mayur serta merta justru terdorong jauh ke depan.

Alasannya? Ada troli lain yang menabraknya dari depan. Pelakunya? Pengujar sebaris kalimat inilah orangnya. "Meta mau cuti." Tajam pun dingin. Sesosok pria begitu saja tertangkap mata tengah berdiri angkuh lengkap bersama sebuah troli yang nyaris penuh. "Ngomongngomong, nggak di pantai, nggak di sini. Anda berdua ini hobi sekali yah menghalangi jalan saya."

Terbebas dari ketertegunan sesaatnya, mulut Meta yang pertama berujar, "Rega... kamu kok "

"Kamu mau cuti?" Ini adalah sebuah tembakan dari sisi Jevas, memotong perkataan Meta cepat.

"Ya h?" Meta tergagap, matanya pun segera mencari wajah Rega yang tampak datar sebelum kepalanya raguragu mengangguk.

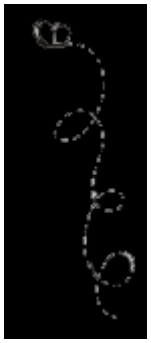

533 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Sayangnya Royal nggak memberikan cuti untuk pegawai dengan masa kerja di bawah satu tahun kalau-kalau kamu butuh diingatkan," ucap Jevas tegas. Sesuai prediski Meta, Jevas tak mungkin akan membiarkannya.

"Me, kamu ke kasir dulu bisa?" Rega tibatiba me- *mention* Meta.

"Tapi, Reg?" Tanpa sudi mendengarkan keberatan Meta, Rega lekas mengeluarkan dompet dari saku jasnya demi menyerahkan selembar kartu berwarna hitam untuk dia letakkan di atas telapak tangan Meta. "Kata Bunda, kamu pengen lipstik. Ntar kuantar ke Sephora. Sekarang ke kasir dan tunggu aku di Mec Burger depan. Ah, yah, beli yang sekiranya emang kamu perlu aja." Rega mengedikkan dagu agar Meta segera berlalu menuju kasir bersama trolinya yang telah penuh.

“Pak Jevas?” Meta menoleh ke arah atasannya.

Jevas sendiri hanya menganggukmemberi izin bagi Meta untuk undur diri.

“Benar nggak ada kelonggaran?” Adalah Rega yang lebih dulu mengurai ketegangan di antara keduanya selepas kepergian Meta.

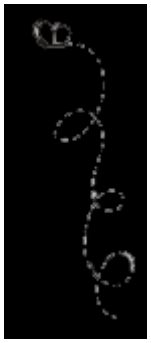

HOME

Menggeser posisi berdirinya supaya tak menghalangi orang lain berlalu lalang, Jevas berkata tenang, "Anda bisa kasih saya satu alasan kenapa saya harus melakukannya?"

"Jikapun Anda keberatan menerima surat izin cuti, bagaimana dengan surat *resign*?" Rega mengantongi sebelah tangannya ke dalam saku celana.

Tidak

kehilangan

ketenteraman

di

gelombang

suaranya,

Jevas

kembali

menjelaskan, "Seperti yang sudah saya singgung, Meta belum genap satu tahun bekerja. Keluar berarti dia melanggar kontrak dan jelas ada klausul soal penalti di sana.

"Di samping itu, saya tidak yakin Anda akan membayarkannya. Kalaupun Anda membayarnya, saya sangsi Anda akan melakukannya. Karena Meta tentu tidak akan suka atau pun setuju terhadap intervensi yang akan Anda lakukan."

"*So*,

Anda

tetap

tidak

akan

membiarkannya?” tantang Rega santai seolah kini bukan musuh bebuyutannya yang tengah dia hadapi.

“Tergantung.” Jevas memberi interval hanya agar dapat menantang lawannya

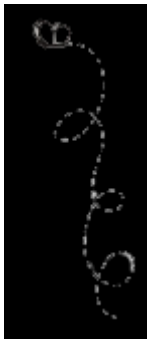

HOME

menggunakan sorot bola mata. "Tergantung seberapa bisa Anda beserta istri meyakinkan saya," sambungnya tatkala berhasil menemukan seberkas raut penasaran di atas wajah lawannya.

Namun, jangan sebut dia Norega Altriano Prakosatama bila dengan sekali serangan saja pria itu langsung jatuh. Mengulas segaris senyum meremehkan, Rega bertutur penuh struktur,

"Anda pikir, Anda sepenting itu? Dengar! Dengan atau pun tanpa izin dari Anda saya akan pastikan untuk meraih apa yang saya inginkan."

"*Fine*. Bulan depan. Royal sedang butuh Meta beserta seluruh karyawan lain saat ini.

Saya akan coba mempertimbangkannya lagi jika itu bulan depan." Yang Rega percaya, ketika air laut tiba-tiba surut maka, tandanya bakal ada gelombang besar yang siap menerjang. "*By the way*, pilihan yang tepat untuk melepaskan Gladysa. *She deserves someone better*."

Benar kan? Si tai Kucing Jevas mulai haus membawa-bawa masa lalu.

Sialan!

Memicingkan matanya yang tak seberapa lebar, Rega meladeni acuh tak acuh, "Memang.

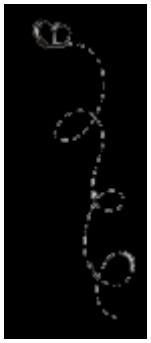

Sebab, satusatunya orang yang tidak berhak atas apa pun bentuk kebahagian adalah diri Anda."

"Masih sedendam itu terhadap saya? Belum sadar juga kalau semua ini terjadi atas kesalahan Anda? Anda yang memulainya. Anda beserta keluarga Anda yang lebih dulu menghancurkan saya. Tidak berlebihan rasanya jika saya mengambil apa yang paling Anda pentingkan," ujar Jevas di sela geraman rendahnya.

"Dan saya jamin untuk tidak akan pernah membiarkan Anda mengulanginya lagi. Jangan coba-coba menyeret orang lain ke dalam belenggu masalah Anda dan saya."

"Tenang. Kalau Anda mengkhawatirkan Meta, saya tidak mungkin sebrengsek itu kok.

Menghukum orang yang tidak berdosa.

Bicara mengenai Meta, tidakkah Anda merasa lelah hidup dalam bayangbayang saudara sendiri?”

Sial! Jevas memang ahli dalam urusan memprovokasi.

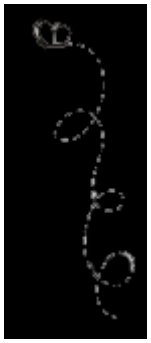

537 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Kembali

mempertontonkan

seringaian

sinisnya, Rega berujar tajam, “Kalaukalau Anda butuh tahu, saya bukan lagi saya yang hidup di belasan tahun lalu. Sekarang, saya akan selalu mendapatkan apa yang saya kehendaki.

Termasuk, masa depan saya bersama Meta.

“Saran saya, jangan terlalu sibuk mengurusi kehidupan orang lain. Karena, ketika Anda sadar di dalam hidup orang lain, selamanya peran Anda tidak akan lebih dari sekadar peran pembantu.

So, selamat malam. Ah, untuk kali ini biar saya yang traktir belanjaan Anda.” Tepat sebelum melajukan kakinya, Rega melirik penuh arti ke arah troli yang berada beberapa langkah di hadapan Jevas Prambada.

Sementara itu, Jevas sendiri hanya mendengus sambil tersenyum miring.

Yah, masa bodohlah, Norega. Belum saja gulungan gelombang tsunami datang untuk memporak-porandakan kehidupan Anda. Lagi.

*****

33. How About You?

“Reg, serius, ini tuh... semua baju yang mau kamu bawa? Em, apa nggak salah?” Meta melambai ke arah koperkoper Rega yang telah

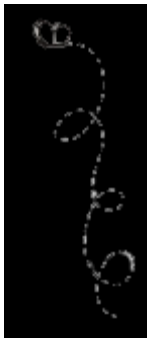

HOME

tersusun rapi, membentuk pola persis undakan berwarna-warni.

"Salah? Aku?" Rega berbalik badan kilat ke arah Meta, praktis menghentikan seluruh kesibukkannya untuk mengecek ulang beberapa dokumen perjalanan yang sekiranya bakal diperlukan. "Dengar yah! Di sini, satu-satunya orang yang pantas untuk dipersalahkan ya hanya Si tai Kucing yang sok nge- *boss* itu! Yang Cuma bisa ngomong doang itu!

"*Fine*, akan kuizinkan jika bulan depan'?"

Rega sengaja menyalin kalimat Jevas beberapa minggu lalu yang bagi Rega pribadi terdengar sungguh

songong

nan

menjengkelkan.

"Realitasnya? Setengah hari dia berani anggap cuti? Ketimbang mau ngasih cuti setengah hari aja dia mesti menunggu sebulan dulu? Nggak kah kamu pengen *resign* dari tempat kerja yang punya Atasan aneh macem dia?"

"Kayak kamunya sendiri nggak aneh aja,"

gumam Meta lirih, selirih desauan angin tentunya sehingga mampu lolos dari deteksi indra pendengaran sang suami yang kadang terlampau peka. "Lagian, akhir tahun kan emang *busy season*-nya Royal, Reg. Banyak banget

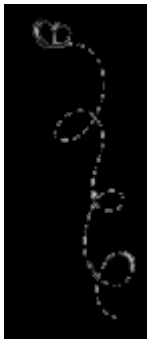

event yang harus kami tangani di *peak season* gini. Sebenarnya, aku termasuk beruntung lho dibolehin cuti di awal bulan, timku bahkan udah ada yang mulai pada ngelembur."

"Aturlah. Dibilang, mending bulan kemarin aja nggak percaya sih kamu. Sekarang, *itinerary* untuk *honeymoon* aja kita nggak ada. Sekalipun punya, *itinerary* apaan coba yang bisa kita wujudkan dalam sehari di Solo?" gerutu Rega masih tak terima akan rencananya yang terprediksi bakal

super carut-marut. Iyalah. Satu bulan kontan berhasil mengubah banyak hal. Jadwal yang sudah susah payah Rega susun merupakan salah satu di antaranya.

Yah, selamat tinggal jam kosong. Desember datang bersama segudang acara sekaligus kegiatan yang siap menggempur habis-habisan seorang

Norega

Altriano

Prakosatama.

Percayalah, seberapa pun intensitas kesibukan Meta, itu belum ada seujung kuku pun apabila dibandingkan dengan Rega yang dalam tempo beberapa minggu ini sudah harus ditunggu oleh rangkaian pagelaran *fashion show* solonya di Bali, program invasi VER *Fashion* untuk

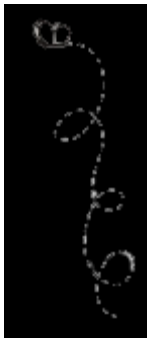

HOME

memperkenalkan *modest wear* debutan mereka ke pasar Selangor, dan jangan lupakan soal *Fashion Week* di Taipei yang wajib Rega hadiri sendiri.

Namun, toh, fakta di lapangan berjalan seperti biasa. Meta mungkin tetap merasa bahwa dialah yang paling repot serta menderita atas segala hal yang terjadi juga mereka alami.

Oleh sebab itu, Rega tak tanggung- tanggung dalam mengeluarkan sebentuk dengkusan kasar ketika Meta dengan entengnya *kekeuh* meloloskan sebuah pembelaan berbunyi, "*By the way*, Sabtu dan Minggu pagi kita masih di sana lho, Reg. Baru pulang ke Jakarta malamnya. Jadi, bukan satu hari doang dong itungannya?"

Tsk! Luar biasa!

"Yah, terusin ajalah, Meta! Belain sana Si tai Kucing itu," ujar Rega sinis. "Dan lama-lama kita mungkin juga bakal ketinggalan pesawat atau malah batal pergi kalau yang kamu kerjakan dari tadi cuma ngomong melulu." Rega segera menudingkan jarinya ke arah koper berukuran dua puluh inci yang kini masih anteng tergeletak di permukaan ranjang. "Tuh, buruan jejelin pake

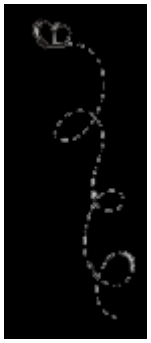

apa kek, *lingerie* kek, udah sejam koper kamu mangap melulu.

Kasihan."

Spontan, Meta lantas mendesis sebal.

What? Lingerie, katanya? Halah, pret!

"Satu koper aja aku bingung lho, Reg, mau buat masukin apaan. Kok bisa sih kamu malah bawa banyak koper segede-gede gaban gitu?

Emang isinya *penting* yah?" Niat hati Meta mungkin ingin menyindir Rega yang selama ini sungguh terkenal sebagai pribadi yang suka bertingkah-polah secara berlebihan.

Namun, jangan sebut pria itu Norega Altriano bila melalui sebaris kalimat jawabannya saja dia tak mampu guna menyerang balik Meta Yunara, membuatnya terdiam gagu dengan seketika. “Pentinglah. Yang biru itu,” Rega menunjuk sebuah koper setinggi lutut orang dewasa, tepat di sisi tembok dekat pintu kamar utama, melalui gerakan ringan dagunya. “Isinya oleh-oleh. Khusus aku siapkan untuk *keluarga kita* yang ada di Solo. Berapa lama kamu udah nggak *pulang*? Satu tahun? Tiga tahun? Lima tahun? Nggak mungkin kan datang-datang ke sana kamu lenggang kangkung aja?”

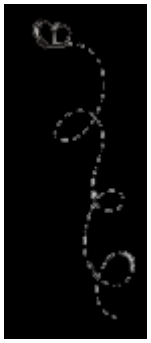

HOME

Entah Rega berbicara macam begitu demi menyindirnya atau tidaksembilan puluh sembilan persen sih sepertinya iya. Namun, jujur, Meta tak

kuasa

untuk

tidak

mematutkan

pandangannya ke arah koper yang Rega maksudkan tadi. Sebuah koper berwarna super cerah, diapit langsung oleh dua koper jumbo pada kirikanannya.

Oke, ukurannya boleh jadi bukanlah yang paling besar di jajaran tersebut, tapi itu...

adalah pemberian seorang Norega Altriano Prakosatama lho. Pria yang bahkan belum pernah secara resmi berkenalan dengan keluarga Meta-yah, kecuali Pakde Tomo yang sempat hadir di hari pernikahan. Tetapi, tetap saja. Bagaimana mungkin kok justru Rega-orang termasa bodoh, tercuek pun ter-ter menyebalkan lainnya-yang lebih dulu ingat serta parahnya juga memiliki inisiatif untuk peduli terhadap keluarga Meta dibanding diri Meta sendiri?

Benar. Dan, 'pulang' yah

Apa kabar kiranya Solo

Masihkah itu Solo yang sama? Tempatnya berlarian di tengah gang yang kanan-kirinya penuh dengan rumah-rumah tempat membatik

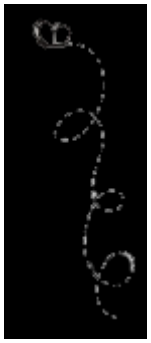

.

543 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Benarkah itu Solo, di mana dirinya pernah tertawa-tawa kegirangan hanya gara-gara ditraktir secontong es krim Tentrem?

Apakah... itu sungguh Solo yang itu? Solo yang di masa lalu sempat menjadi tempatnya pergi dan kembali

Itukah... rumahnya? Lantas apakah-

" sisanya adalah keperluanku buat di Bali nanti." Suara Rega tiba-tiba kembali muncul.

Namun, Meta sepertinya hanya sanggup tergeragap. "Ha? Y-ah?" Tunggu, tunggu! Jangan katakan bahwa dia baru saja berhasil mengabaikan omongan Rega? Lagi? Tapi, jika tidak salah barusan

Rega sempat ada menyebut-nyebut tentang Bali kan? Maksudnya tuh...

“Kamu mau ke Bali, Reg?” Meta kemudian bertanya hatihati.

Memutar bola mata bosan, apabila Rega harus mengungkap hal apa yang sekiranya paling mendongkolkan dari seorang Meta, maka itu ialah hobinya yang sering terciduk gagal fokus!

Tsk!

“Miara kucing sih mending bisa buat hiburan. Miara kok lupa!” cibir Rega. “Dulu perasaan aku udah pernah ngomong deh soal

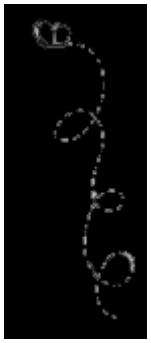

HOME

acara *fashion show* tunggalku? Dan ini udah masuk waktunya? Nggak ingat?"

Serta

yah,

Meta

hanya

mampu

membalasnya

menggunakan

serangkaian

cengiran kikuk. "*Fashion show*-nya sendirian?"

basa-basi yang sebetulnya tidak perlu pun pernah Meta utarakan.

Sebab, "Ya mustahillah, Meta. Gila aja! Ada ntar tim dari VER yang ikut membantu." Rega kembali menggerutu.

"Oh." Meta memutuskan untuk tak lagi memperpanjang obrolan serba salahnya.

Menunduk, perempuan itu lantas meraih beberapa helai pakaiannya dari dalam lemari.

Praktis hening begitu saja datang menyelimuti, tapi sebelum eksistensi Sang Sepi kian mengusik, suara Rega mendadak justru hadir kembali, menyusup dengan santai untuk berkata, "Mau ikut?"

"Hm?" Meta mendongak dengan luar biasa kilat demi mencari-cari wajah Rega. Netra perempuan itu kontras berbinar sewaktu bibirnya

merespons cemas, “Bali kan? Memang boleh?” Entah siapa yang salah, tapi Meta

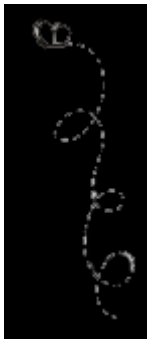

memang agak terdengar seperti sedang berharap.

Mengangkat dua bahunya enteng, Rega yang mengukir segaris senyuman miring terlihat nyaris mencetak kemenangannya. "Aku sih oke-oke aja, cuma ya nggak tahu tuh Si tai Kucing.

Dia bisa jadi akan langsung mencoret nama kamu dari daftar karyawan Royal kalau sampai kamu nekat memperpanjang jatah libur," jeda sejenak, Rega menggulirkan tatapannya ke ujung kaki hingga rambut Meta. "*Is it okay* keluar dari Royal? Meninggalkan

Royal bukannya itu sama artinya dengan meninggalkan semua hal tentang Gusta? Yakin kamu udah siap?”

Dan, yah. Seratus persen sesuai dengan apa yang telah Rega duga. Meta tidak mampu menjawab.

Menghindari sorotan tajam manik mata milik Rega yang seolah dapat menelanjanginya, Meta cepat- cepat memunggungi pria itu demi menuntaskan aktivitas *packing*-nya.

Sementara itu, Rega memilih untuk memaku tubuh di tempatnya berdiri. Dari beberapa meter jarak yang melintang, diperhatikannya lamatlamat sosok Meta.

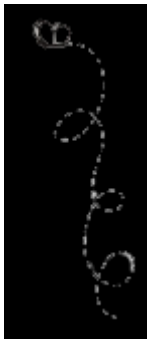

HOME

.

Setelan kantor- *turtleneck*, *blazer* serta *formal trousers*-bahkan masih setia melekat pada tubuh Meta yang hanya setinggi dagu Rega.

Suarainya... entah apa nama gaya potongan rambut perempuan itu, tapi sisi di bagian punggungnya tampak jelas lebih panjang daripada kesemua sisi sisanya.

Meta cantik? Tentu itu bukan lagi sebuah rahasia. Berapa kali sih Rega harus mengakuinya?

Namun, sumpah! Jika memang hendak dikaitkan dengan kata cantik, di dunia Norega Altriano yang super gemerlap hal tersebut terang bukan sesuatu fenomena yang baru ataupun langka. Tiga puluh satu tahun hidupnya ditunjang

oleh

profesi

yang

dijalaninya katakanlah, sudah ribuan perempuan cantik berseliweran di sekitar Rega. Beberapa dari mereka bahkan secara terang-terangan mengaku jatuh cinta terhadapnya. Meski terkadang Rega memilih untuk berpura-pura tidak tahu.

Yah.

Meski takdir nyatanya tidak rela berpihak untuk membuatnya bersatu dengan perempuan

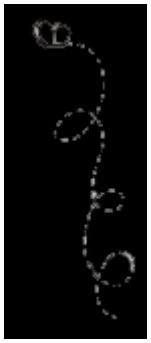

yang dia cintai. Toh, hidup Rega tidak lantas berhenti. Dia sudah berkali-kali mencoba menjalin hubungan dengan berbagai tipe perempuan. Renata, kekasih terakhirnya adalah sosok yang seharusnya tidak sulit untuk dicintai-Ezio bahkan terjebak cinta mati terhadaptahu Perempuan dewasa, mandiri, pemberani, menarik, pengertian juga jago masak. Segala yang Rega idamkan begitu mudahnya bisa dia temukan dalam sosok Renata. Perempuan yang pada akhirnya mampu Rega buat takluk, tapi sayangnya tak kuasa untuk membuat pria itu balas bertekuk lutut.

Betul. Jika terpaksa mesti dibandingkan, Meta terang belum ada apa-apanya bila disandingkan dengan jajaran mantan-mantan Rega. Cengeng, keras kepala, suka telat mikir, parahnya hasil rebusan mie instannya pun sering kali kelembekan. Wajarnya, menaklukan seorang Meta Yunara tidaklah berat. Namun....

"*Saat Anda bisa bersama raganya, tapi nggak dengan hatinya. Itu... mengerikan kan?"*

ujaran Jevas tempo hari sekonyong-konyong kembali berdengung nyaring, memekakan gendang telinga Rega.

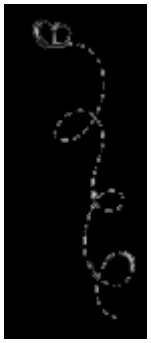

Sialan!

Ya. Jevas Prambada, Si tai Kucing itu sungguh sialan! Orang yang bahkan buta soal cinta sok-sokan mau menjadi ahli asmara?

Tsk. Tsk. Tsk. Omong kosong!

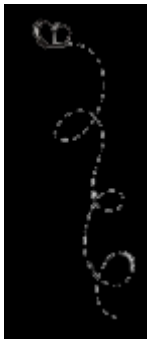

34. tIME to SAy goodByE (1)

Orang bilang, Solo itu kota kecil. Namun, begitu berhasil mendarat di Adi Soemarmo *International Airport* semalam, Rega yakin bahwa sekecil apa pun sebuah kota mustahil untuk dijelajahi dalam tempo satu setengah hari saja. Dan seberapa pun sempit kotanya, Rega juga percaya jika apa yang tengah diperbuat Meta di halaman sana, lengkap bersama sepeda motor berwarna super ngejreng-yang entah berasal dari mana-jelas bukan jenis jawaban dari 'menjelajah kota' yang Rega cari.

Serta yah, mereka sudah tiba di Solo.

Mendarat dengan selamat, meski sempat mengalami beberapa kali turbulensi saat terbang. Kendati itu mungkin baru awalnya.

Karena, pasangan tersebut pun harus dihadang oleh guyuran hujan super lebatberangin bahkan sepertinya bercampur es-dari atas langit Ngemplak, sebelum pada akhirnya muncullah mobil jemputan milik Pakdhe Tomo yang mungkin jauh lebih sepuh dari sang empunya.

Terbukti, di bawah sisa-sisa gerimis Rega bahkan terpaksa harus mendorong dua kali.

Pertama, ketika baru berbelok sekitar empat

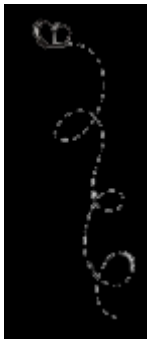

HOME

puluh meteran memasuki Jalan Adi Sucipto, berikutnya ialah sewaktu menyusuri selajur gang, tepat berada di depan sebidang lahan lapangan sepak bola.

Tak berhenti di sana. Begitu mereka sukses menginjakkan kaki pada permukaan teras sebuah bangunan minimalis berlantai satu di kawasan kompleks perumahan Gentan, sebagai ucapan selamat datang, Rega justru dikejutkan oleh hadirnya seekor kucing berbulu mirip macan yang dengan sikap sok dekat dan akrabnya langsung berlari, menyongsong pria itu demi menyarangkan seberkas cakaran ke bagian punggung kakinya di detik berselang.

Gila! Benar. Rega belum pernah merasa sesial itu sebelumnya. Dan, ada apa sih dengan Pakdhe Tomo? Orang tua-orang tua lain kayaknya lebih suka bersiul-siul di dekat kandang burung Perkutut atau menabur pelet ke dalam kolam ikan Maskoki. Tetapi, Pakdhe Tomo? Tsk! Memang pantas sih kalau satu keluarga dengan Meta. Anehnya itu sefrekuensi serta berkekuatan untuk membuat Rega pengar.

Persis seperti apa yang kini sedang pria itu alami.

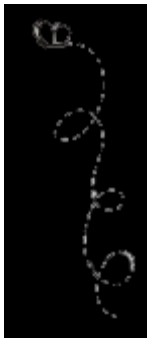

HOME

.

.

551 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Berjalan melewati pintu, Rega yang telah tampil luar biasa perlente masih sempat memijit ringan area pelipisnya saat menghampiri Meta di teras, sambil tanpa *tedeng aling-aling* melayangkan tuduhan, "Kamu mau ngojek?"

Meta yang disibukkan dengan kegiatannya guna mengelap kaca spion motor pun sontak sedikit berjingkat, terkejut. Namun, begitu memutar badan dan menemukan sosok Rega yang berkemeja *baby blue* licin, bercelana *chino* super klimis, serta oh, jangan lupakan soal *Aviator* kinclongnya yang membuat Meta merasa sukses tenggelam dalam fase *dejavu* dia bahkan tidak kuasa untuk tak mendengkus pelan sebelum menyahut asal, "Iya, ngojekin kamu kan? Nih, dipake dulu helmnya." Dengan sebelah tangan mengulurkan satu dari sepasang *helmet* yang ada di atas jok.

Lagian... apa Rega tuh nggak saltum yah kalau disandingkan sama Meta yang cuma pakai selembar dress kelek bolong sederhana?

Tsk! Entahlah.

"Maksudnya apa 'nih helmnya'? Kita mau naik ini?" Sengaja mengabaikan *helmet* berwarna pun bercorak *girly* nan norak yang sang

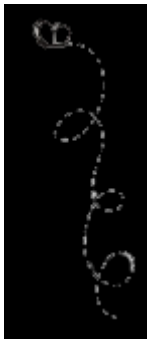

istri sodorkan, Rega lantas mengedarkan pandangan ke sekeliling halaman.

Di lahan yang tak seberapa luas tersebut, tampak terdapat sebatang pohon mangga yang tumbuh menjulang di sudut kanan, nyaris mepet pagar. Rumput gajah juga hampir menutupi seluruh area tanah kosong di sana. Lalu, di kanan-kiri selajur jalan setapak bermaterial batu templek yang memanjang hingga kawasan garasi, membentuk pola huruf 'L', terlihat ditanami daun ular dengan beberapa pot berisi *spider plant* yang menyelang-nyelingnya.

Halaman yang lumayan hijau dan asri, meski tentu masih kalah telak dari halaman kediaman pribadinya. Namun, sungguh bukan segala tetekbengek itu yang ingin segera Rega temukan melalui indra

penglihatannya. Pasalnya.... “Mobil yang semalam mana?” Pria itu masih celingukan tak puas.

Oh, *come on*! Sekali pun rongsokan, toh sebutannya tetap mobil kan? Dan jelas bila mereka harus berkendara maka, tanpa ragu Rega bakal lebih memilih opsi rongsok daripada menaiki motor nyentrik Meta!

Yang benar aja!

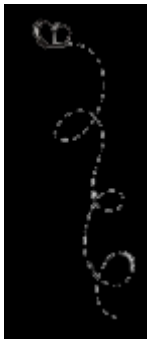

HOME

Sementara itu, Meta mulai meletakkan kembali helm ke atas jok, seraya kemudian melipat lengannya di depan dada menciptakan pola defensif. “Dipake Pakdhe lah. Lagian ribet pake-pake mobil.”

Menembak Meta melalui sorot mau

tahunya, Rega tanggap berkata, “Pakdhe ke mana?”

“Kondangan kan? Emang semalam kamu nggak nyimak waktu diajak ngobrol-ngobrol?”

Rega berdecak, tapi hal tersebut jelas sudah menjawab bahwa tebakkan Meta barusan tak keliru. Gambaran akan sosok Rega yang tadi malam kentara sekali kelelahan, sehingga membuat netranya yang tidak seberapa lebar kian menyipit akibat kantuk, kadang masih terputar ulang dalam ingatan Meta. Bagaimana cara pria itu ketika mengangguk-anggukan kepala lemah, pun terperanjat setiap kali Pakdhe Tomo bilang ‘Iya, tho?’ demi meminta tanggapannya, bakal Meta jadikan bukti nyata bahwa Norega Altriano Prakosatama yang sok sempurna itu, terkadang juga bisa tidak berdaya.

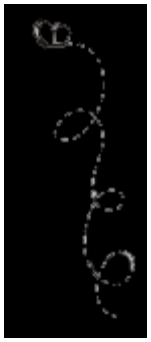

HOME

"Kondangan apa mau markir? Pagi amat."

Rega berkomentar cuek yang sekaligus menggulung sepercik kesenangan yang belum lama ini Meta rasakan.

Huh! "Namanya ke tempat saudara," balas Meta sekenanya.

"Kamu nggak ikut?"

Berdeham singkat, sebenarnya Meta agak tak siap menerima pertanyaan tersebut, tapi karena lawan bicaranya adalah Norega seharusnya tidaklah terlalu mengagetkan kan?

Pria itu ahlinya dalam melahirkan manuver- yang sering kali di luar jangkauan benak Meta.

Menimbang-nimbang sepersekian detik, Meta

kemudian

berupaya

menyahut

semampunya, "Kalau ikut aku mungkin baru bisa balik Siang atau bahkan Sore. Lagi... bukan saudara dekat ini kok."

"Bukan saudara dekat atau kamu yang sengaja *menjauh*?" Sial! Kenapa sih Rega itu selalu ahli dalam bersikap menyebalkan serta

membuat Meta otomatis terpojok?

“Tau ah!” Meta menggunting paksa obrolan.

“Udahlah, nih helmnya. Bisa nggak pakenya?”

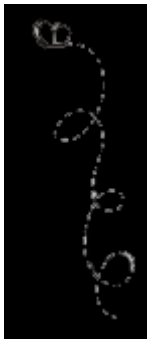

.

lanjutnya seraya lagilagi mengangsurkan *helmet* ke arah Rega.

Untuk entah ke berapa kalinya gara-

gara sang istri, Rega kembali mendecakkan lidah keras. “Bercanda kan kamu? Kalau-kalau kamu lupa, aku nggak mungkin mengendarai motor,” ujar Rega meladeni, tak lupa ditatapnya pula dengan sinis motor bebek kesukaan Meta tersebut.

“Nggak ada yang nyuruh kamu boncengin juga kali. Kamu sama Cicia,” kata Meta sabar.

“Apa maksudnya Cicia?” Rega duga ada yang mulai tidak beres di sana.

Menjawab Rega, Meta mengedikkan

dagunya ke arah punggung pria itu. Lalu, layaknya terprogram Rega mengikuti petunjuk Meta demi menemukan sesosok bocah perempuan ber-dress tema *Garfield* yang telah siap mengenakan helm mungil, berjalan melewati beranda sambil mendekap seekor

Tsk!

Rega praktis mengerang tertahan. Harus banget

kucing

galak

berbola

mata

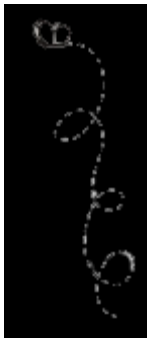

HOME

.

kuning kehijauan yang hobi melotot dan berkilat itu lagi yah?

Sial! Ketahuan mencuri-curi pandang ke arahnya, kucing tersebut lantas segera melengos dingin sebelum menggeliat dan meloncat turun dari pelukan Cicia sembari mengeong, menjauh keluar pagar.

Betapa gaya sok yang cukup familier!

Menggeleng, melupakan soal Si

Macan KW, Rega kemudian mencondongkan tubuhnya mendekati Meta untuk berbisik,

"Emang dia mau? Semalam aku colek, dia nangis."

"Kamu nyoleknya kayak nyubit kali," tuduh Meta yang langsung dibalas oleh sepaket pelototan oleh netra kecil Rega. "Ya, gimana?

Gih, coba dulu aja lah."

Menghela napasnya panjang, Rega berkata pelan, tapi sinis, "Ini kita agendanya *honeymoon* lho. Lagipula, anak aja kita belum bikin, ini udah disuruh ngasuh aja. Nggak bisa lebih bercanda lagi?"

Meta menggumamkan kata ' *Sorry'* tanpa suara.

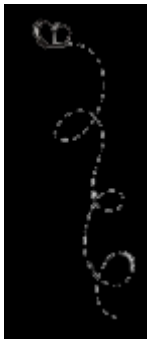

557 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Mengambil

beberapa

langkah

guna

mengeliminasi jarak terhadap bocah perempuan yang hanya setinggi pinggangnya, ragu-ragu Rega kemudian berjongkok tepat di hadapan Cucu tunggal Pakdhe Tomo tersebut.

Cicia, namanya. *Simple*. Yang Rega dengar, usianya empat setengah tahun. Sudah tinggal bersama Pakdhe Tomo dan Budhe sejak lahir.

Ibunya bekerja di Semarang, dua minggu sekali pulang menjenguk. Sementara ayahnya, Pakdhe beserta Budhe sama sekali tak menyingung apa pun tentang pria itu. Jelasnya, di luar Pakdhe Tomo, bocah yang pagi ini rambutnya dikepang dua tersebut, dalihnya sulit untuk dekat terlebih akrab dengan lakilaki dewasa mana pun.

Namun, hei, dia Norega. Memang ada hal yang mustahil baginya?

Jangankan cuma menaklukan anakanak, Meta pun tentu bakal dia genggam baik raga serta hatinya.

“Nte...?” Cicia memanggil Meta sewaktu menemukan segaris senyum miring begitu saja terbit di bibir Rega yang sekarang menatapnya lekat.

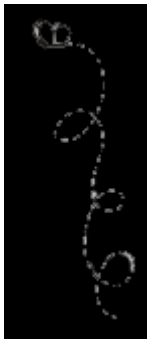

HOME

Namun, belum sempat Meta menyahuti, Rega telah lebih dulu mengendalikan diri untuk mengambil inisiatif, "Cia...? Mau kucing lagi nggak?

Yang bulunya *orange* terus tebal, yang matanya biru, besar lagi. Kalau kedipkedip lucu deh. Kayak yang bisa ngomong di televisi itu lho.

Hm, biar Si Katrok ada temennya?" tawar Rega bertaruh, setelah sempat melirik ke arah gambar tokoh *Garfield* yang juga tercetak pada permukaan *helmet* Cicia.

Mengerjap-ngerjapkan kelopak matanya, Cicia tampak agak tak menyangka bakal diberi pertanyaan semacam itu oleh Rega. Namun, sebab dia cinta kucing, bibirnya tidak bisa berbohong untuk tidak berkata, "Beli, Om? Tapi, namanya Qatro bukan

Katrok tau!"

Sumpah. Ejaannya tuh tidak ada bedanya.

Tapi, hei, memangnya ada jenis kucing seperti dalam jabarannya tadi yang diperjual-belikan yah? Rega tidak terlalu suka merawat hewan peliharaan. Menginjak *Pet Shop* saja sepertinya belum pernah. Tetapi, bukankah cara

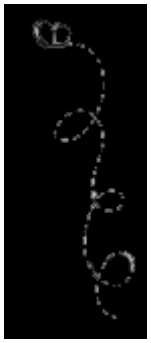

.

terjitu untuk membujuk anak-anak adalah dengan meng-iyakannya saja?

Maka, dengan percaya diri tinggi, Rega lantas berikrar, "Iya dong. Jangankan cuma kucing. Apa pun yang

Cicia mau, nanti bakal Om beliin." Mungkin itu merupakan euforia hormon anak-anaknya yang begitu mudah dibujuk-yang membuat bocah itu sontak berbinar-binar. "Kucing kayak *Garfield* kan yah, Om?"

"Iyalah. Yang lebih keren dari *Si Katrok* pastinya."

"Boleh, Nte?" Cicia mendongak mencari Meta.

Meta mengangguk pelan. Walau dalam hati, sejujurnya dia Ragu jika Rega akan rela membelanjakan uangnya untuk memenuhi keingian Cicia yang mungin bagi Rega, tak penting-penting amat tersebut.

Namun, bila tak segera berhasil membujuk Cicia dan berangkat, mereka mungkin tidak akan dapat apaapa di Solo.

Mau bagaimana lagi kan?

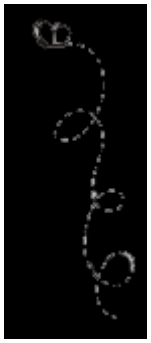

HOME

“Horeeeee! Ayo, Om... ayo cepat kita beli kucingnya!” Menggeret lengan Rega, Cicia yang mendadak berubah antusias lebih dulu naik ke atas boncengan, di mana Meta sudah bersiap duduk sambil memegang setang.

Akan tetapi, sepertinya Rega kembali menemukan hadirnya sejumput kejanggalan di antara mereka. “Ini... kita naik motor bertiga?

Ntar kalau kena tilang gimana?” Pria itu urung menempati *space* jok yang tersisa.

“Ya udah, tinggal tilang aja. Kasihin SIM

atau STNK-nya terus nanti tinggal bayar deh dendanya.”

“Gila ngelanggar hukum itu. Aku nggak mau.”

“Ya, mau gimana lagi? Cicia nggak ada yang ngasuh. Nggak mungkin dia kita tinggal kan?

Lagi, emang kamu mau kita diam dalam rumah doang selama di Solo?”

Rega kontan mingkem bahkan sampai saat Meta terdengar sukses menghidupkan mesin sepeda motornya.

Ketiganya kemudian berkendara menyusuri jalanan kompleks perumahan dalam bisu, hingga ketika di belokan pertama, Rega yang telah

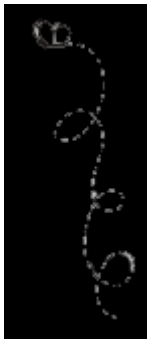

bermenit-menit menahan diri mulai unjuk suara guna mencibir, "Kamu bisa naik motor, tapi nggak bisa naik sepeda? Nggak kah itu aneh?"

Meta otomatis membalas dengan tak kalah lantang dan berani, "*Mirror please*! Aku bisa naik motor karena ya emang terdesak. Mobilitasku lumayan tinggi dan aku nggak pengen ngerepotin orang lain terus."

"Oh." Rega merespon apatis. "*So,* ke mana kita? Berapa lama kamu nggak ke Solo? Yakin kita nggak akan nyasar?"

Oh, adakah hari di mana Rega tak sebawel ini? Meta hanya sanggup memutar bola mata bosan sewaktu menjawab taktis, "Kamu selalu bisa nemuin aku pake modal GPS, masa sekadar berkendara di jalanan aja nyasar!" jeda sejenak.

“Lagi, katanya kamu mau *belanja* kucing?”

Bertepatan dengan itu, Meta sengaja mengarahkan roda motor bagian belakangnya supaya begitu saja menghantam aspal yang tak rata dengan terlampau tiba-tiba dan kasar.

Membuat Rega yang belum bersiaga praktis terlonjak-lonjak dari posisi duduknya.

“Hei, Meta! SIM kamu nembak yah? Jangan lewat lubangan!” protes Rega seraya lekas

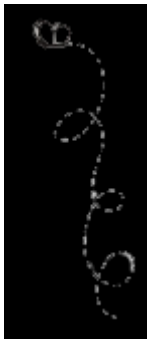

HOME

melarikan sebelah lengannya demi memegangi tubuh Cicia yang duduk di tengah, sementara tangannya yang lain langsung bertengger di kawasan pinggang ramping Meta, meremas samar *dress* milik perempuan itu tanpa sadar.

Sementara, Meta refleks tertawa lepas pun lebar. Tawa pertamanya semenjak sempat memutuskan untuk menghapus kata Solo dari sejarah panjang perjalanan hidupnya.

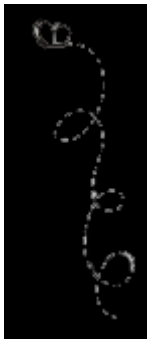

HOME

35. tIME to SAy goodByE (2)

Rega berdecak-entah untuk yang ke berapa kalinya di sepuluh menit belakangan. “Gara-gara kamu nih yang maha ngeyel kalau dibilangin.”

“Ya.” Melalui suara datarnya Meta membenarkan. “Pakdhe sama Budhe pergi kondangan naik mobil, itu salahku. Di rumah cuma ada motor bebek *pink* nyentrik itu... juga salahku. Jalan yang kita lewati ada lubangnya...

salahku. Kamu nggak mau diajak sarapan serabi notosuman ataupun burjo, demi makan di *Jinju Korean Eatery* yang ternyata baru buka jam sebelas siang... juga masih salahku. “Ban motornya bocor, jelas di sini cuma aku yang salah. Bahkan, manusia napas melalui dua lubang hidungnya aja mungkin itu sebenarnya adalah salahku,” lanjutnya sedikit menggebu.

“Nggak perlu terlalu lebay begitu lah, Meta.” Rega menanggapi. “Lagi, memang betul kan? Udah kubilang, bonceng tiga itu selain ngelanggar aturan ya bahaya! Ban motor robek kan gara-gara kamu jalannya *grasagrusu.*

Nginjek paku lah segala. Lihat, mana bentuk tanggung jawab kamu sekarang? Udah ada sepuluh menit nih kita jalan begini.”

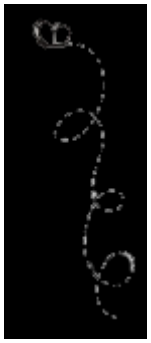

.

564 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Ya, sabar dulu sih. Bentar lagi juga sampai.

Lagian siapa suruh tadi aku *offering* buat naik Grab kamunya nolak?”

“Tsk! Bagus! Jarak cuma selemparan batu aja mesti naik Grab, tapi hobi kamu kan emang seperti itu. Cuci tangan. Ngelempar kesalahan ke orang la “

“Ishh! Jangan tengkar muluuu dooong!”

Lengkingan

suara

cempreng

tiba-tiba

menyerobot, begitu saja memutus rantai perang di antara Meta dan Rega yang kini telah berbelok menuju Jalan Wijaya Kusuma, setelah sebelumnya sempat beberapa kali salah mengambil rute pasca meninggalkan sepeda motor mereka di bengkel dekat tempat makan sop ayam ceker di sekitaran Slamet Riyadi. “Om, Om, aku mau gendong depan aja sih, takut tau di belakang sendiri. Nanti ketinggalan!” Cicia mengimbuhkan.

“Ya kali nemplok di punggung masa bisa ketinggalan. Udahlah, sini turun dulu!” Rega praktis melupakan sesi adu uratnya bersama sang istri untuk kemudian menurunkan Cicia dari atas punggungnya.

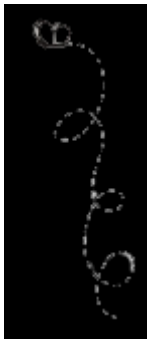

HOME

Sementara itu, Meta menyaksikan dalam diam saat Rega dengan hati-hati mulai mengangkat tubuh mungil gadis berusia lima tahun tersebut ke arah dadanya. Melarikan sebelah lengannya guna dapat menjadi tumpuan bobot Cicia, pria itu tampak sigap merapikan *dress* mengembang milik Cicia dengan tangan kanannya.

Hal yang sesungguhnya cukup sederhana.

Namun, mengingat subjeknya adalah Norega Altriano Prakosatama, pria yang nyaris tiga tahun lalu pertama kali Meta jumpai di salah satu bilik *lift* WT *Organizer*, sedang terlibat dalam sebuah sesi perdebatan super ngotot dengan seorang perempuan hanya demi satu tombol *lift*.

Si Pria arogan yang menurut Meta, tak tahu malu. Norega, yang tidak sekali pun berani Meta bayangkan mempunyai sisi semacam itu: hangat?

Oh, ya ampun!

"Bobokan di sini enak deh. Anget yah, Nte Meta?" Cicia beserta kedua lengan kecilnya yang mengalung di leher Rega, memiringkan wajahnya yang saat ini tengah bersandar pada permukaan dada bidang pria itu ke arah Meta.

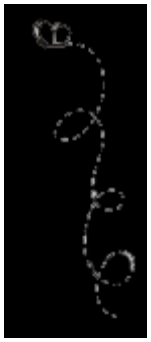

HOME

Sedang Meta sendiri yang dipaksa

menyudahi babak melamunnya hanya mampu bergeleng-geleng ringan sambil sesekali mengusap-usap pelan pipi gembil sang keponakan, walau demikian seulas senyum super tipis toh, sempat terbit di bibirnya.

"Kamu beneran tumbuh di tempat ini?"

Sekonyong-konyong Rega melempar pertanyaan selepas hadirnya kesunyian yang terasa panjang.

"Yah?"

Menjelajahi kiri-kanan lorong Jalan Wijaya Kusuma melalui sepasang netranya, Rega sempat dibuat tidak sanggup mengerjap sewaktu memandangi

berjajaranya

rumahrumah

berarsitektur lawas. Dengan jarak bangunan yang begitu rapat satu sama lain. Dengan warna-warna mencolok seperti *orange* wortel, *turquoise* bahkan biru langit. Dengan pintu-pintu kayu lebar yang nyaris tertutup. Dengan debu-debu yang menempel secara abstrak di dinding juga cat-cat yang mengelupas termakan waktu.

Dengan botol-botol bekas berisi tanaman yang tergantung di tembok. Dengan aroma lilin yang pekat tercium. Tanpa riuhnya suarasuara percakapan antar manusia. Begitu saja, Rega

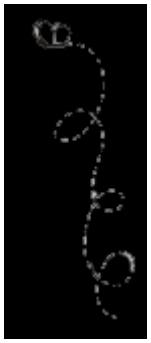

seolah dibawa merangseki dimensi ruang serta masa yang berbeda.

"Tempat ini... masih sama dengan apa yang kamu ingat?" Rega kembali menggulirkan tatapannya ke arah selajur lorong gang di mana *paving block* serta cor beton menjadi alasnya.

Bertahan dalam bisu barang sejenak, Meta menghela napasnya rakus sebelum menjawab singkat, "Entah."

Refleks menoleh, Rega mengurungkan niat lidahnya yang hendak bergerak untuk merangkai kata, tatkala tepat di hadapannya tertangkap secara jelas sosok Meta yang tengah memejamkan matanya rapat. Tak hanya itu, Meta pun kuatkuat meremas bagian ujung kain *dress* nya. Detik berselang, bahkan suara deru napas perempuan itu juga

berubah semakin berat, tak beraturan

Reaksi tersebut sudah tidak pernah lagi Meta alami satu tahun belakangan. Namun sekarang, Rega justru seakan sedang menonton sebuah dokumentari fenomena *dejavu*.

Nggak!

Zio bilang, sejak kali terakhir trauma

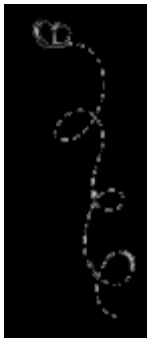

HOME

Meta terpicu kambuh, kondisi perempuan itu sudah jauh lebih baik. Sangat. Meta sudah dapat dengan kuat mengatasi pergolakan dalam dirinya. Perempuan itu tahu bagaimana caranya harus bertahan. Membentengi dirinya Apalagi setelah Ayah tirinya resmi dijatuhi vonis delapan tahun penjara oleh pengadilan atas tindak

penculikan,

penyekapan

serta

penganiayaan yang sempat Meta terima.

Tanpa sadar menahan arus napasnya sesaat, Rega yakin bahwa Meta pasti baik-baik saja. Iya kan?

"Me, hei...?" tangan Rega belum berhasil mengenai bahu wanita itu ketika Meta dengan terpatah-patah mulai kembali bertutur kata.

"Di depan... begitu belok kiri, di seberang jalan, dua lantai, yang catnya putih, ada pohon Palemnya... itu rumah batik punya l-bu, dulu."

Satu hela napas lega milik Rega lolos begitu saja. Masih dengan mengamati lekat sang istri.

“Masuk?” ujar Rega seusai membagi pandangan demi memindai area sudut pertemuan antara dua jalan. Di mana tampak beberapa kendaraan bermotor terparkir di pelataran toko-toko ataupun bahu jalan.

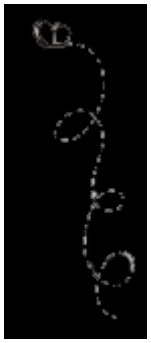

Meta sontak menggeleng meski ragu.

"Sepuluh tahun lalu kan? Mungkin banyak yang udah berubah, tapi siapa tau masih ada yang tetap sama kan.

Kita ke dalam?"

"Dalem mana, Om?" Suara Cicia yang dari tadi serasa ikut lebur bersama kesunyian Kauman tiba-tiba saja datang unjuk gigi. Gadis kecil itu mengedip-ngedipkan kelopak mata lebarnya lirih, membuat

Rega yang gemas justru ingin menepuk dahinya sendiri, tapi mengingat siapa lawannya praktis dia hanya dapat mengulas segaris senyum super sumbing. “Beli *Garfield* kan yah, Om?” lanjut Cicia semangat.

“Pasti. Nanti yah?”

“Ihhh, Om mah nanti-nanti muluuu.

Kesel kan Cianya! Boong enggak sih?”

“Bener. Beli dua kalau perlu,” ujar Rega berusaha sabar.

“Sekarang?”

“Nanti dong. Kita ke dalem aja dulu.”

“Dalem mana, Om?”

Oh, apakah ini yang dinamakan repetisi?

Kok menyebalkan sekali?

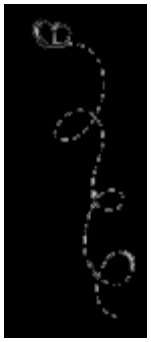

HOME

.

Berdeham guna melonggarkan tenggorokan yang seakan tercekat akibat membendung emosi, Rega mengelus kepala Cicia lembut seraya melirik Meta untuk kemudian berujar, "*So*?"

Meta masih tetap bungkam.

"Kalau nggak mau lihat-lihat doang, kita bisa beli sepotong-dua potong kain batik buat Bunda misalnya. Meta...?"

Memperbarui tabungan oksigennya,

Meta mulai membuka katupan matanya perlahan. Buku-buku jemarinya yang tadi terjalin erat, dapat Rega saksikan berangsurangsur rileks. Walau sedikit memerah, toh tidak ada setetes air mata pun yang berhasil luruh di wajahnya

Entah itu respons yang baik atau buruk.

Namun, begitu sebelah kaki Meta siap guna mengambil langkah pertama, mendadak jarijemarinya justru dirangkum dalam sebuah genggaman. Rasanya... hangat.

Meta mendongak untuk menemukan sosok Rega yang tengah memajang segaris senyum miring andalannya.

Oh, please! Jangan katakan

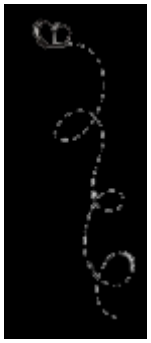

571 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Siapa tau kamu nggak bisa

nyebrang kan? Biar aku bantu tuntun."

Ya, Tuhan! Norega!

Meta praktis mendengkus. Namun, diamdiam dibalasnya genggaman itu.

Yah, Solo memang menyimpan kekelaman, tapi bersama Rega yang akunya Si Makhluk Maha Sempurna, apa sih yang mustahil untuk mereka taklukkan?

So, is it time to say goodbye?

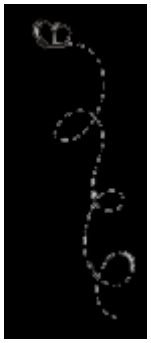

36. tIME to SAy goodByE (3)

Total ada tiga orang karyawan Royal yang telah menikah. Meta adalah salah satunya. Dan sebagai pekerja yang selalu bergelut dengan *event*, waktu mereka kebanyakan memang lebih sering dihabiskan di luar. Entah itu untuk bertemu klien, mengurus perizinan; ya pemasangan iklanlah, ya keramaianlah, atau bahkan kesiapan pemadam kebakaran. Lalu, jika sedang sial-dalam hal ini, kebetulan mendapat klien yang luar biasa *bossy* serta doyan seenaknya sendiri-sesekali, mereka bahkan juga harus menyupiri. Benarbenar pekerjaan yang menuntut

'kreativitas' tingkat tinggi.

Meski begitu, ada pula saat-saat di mana mereka bisa duduk bersama, untuk menyantap seporsi ramen di Ippudo misalnya

dengan catatan, bonus dari Bos Jevas mengucur tepat waktu, tentunya-sambil merumpi.

Bicara soal merumpi, di salah satu kesempatan *break* makan siang, Mbak Cita-rekan

Meta-pernah

secara

tibatiba

menodongkan sebaris pertanyaan. Dia bilang,

` *what does husband mean?* '

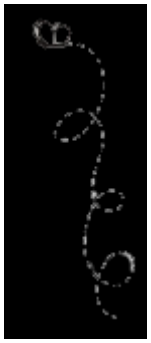

HOME

Dulu, usia pernikahan Meta dan Rega baru saja menapaki bulan ke lima. Sialnya, ketika itu Meta tidak mampu menghindari kebingungan pun kebengongan yang serta merta menjeratnya.

Kata 'suami' juga 'apa' seakan terus saja berputar-putar, meniti rongga buntu dalam benaknya.

Namun beruntung, suara renyah Mbak Cita yang menjawab sendiri pertanyaannya lekas datang, untuk memecah keruwetan yang nyaris saja membuat kepala Meta sukses berdenyut.

Lengkap bersama mimik sok serius yang pasti dengan sengaja dia cetak di atas wajah eksotik bak Tara Basronya itu, Mbak Cita mengaku bahwa suami baginya adalah orang yang selalu bilang 'oke'. Oke, kita beli. Oke, aku cinta kamu. Oke, apa pun yang kamu mau. Oke, ini, oke itu. Oke, perempuan emang selalu benar.

Begitu mendengarnya, Meta sontak

menderaikan tawa. Yah, suami Mbak Cita memang se- *husband material* itu sih.

Kemudian, dari mulut rekan lainnya di Royal yang kebetulan telah menikah sekitar dua puluh lima harian, Meta mengantongi jawaban di mana temannya itu dengan malu-malu terdengar

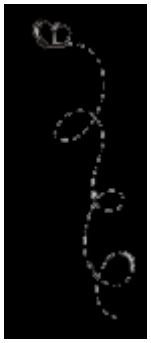

mengutip sebaris *quote* tentang suami sambil berseri-seri

Eung, begini kira-kira isinya, ‘ *My husband is my paradise on earth.’*

Oh, My God! Betul-betul *typical newlyweds* lah yah.

Dan, lantas layaknya putaran botol dalam permainan *Truth or Dare* yang dapat menuding siapa pun, pertanyaan tersebut sekonyong-konyong kembali mengganggu perempuan itu.

Jadi, bagi Meta sendiri suami itu apa?

Berbulan-bulan

sudah

pernikahannya

berlalu sejak acara merumpi tersebut. Dan jujur saja, Meta tidak pernah merasa yakin dengan jawabannya.

Sebab, suami itu ya Norega.

Norega Altriano Prakosatama. Dia yang paling menyebalkan pun sulit diterka sejagad raya.

Yah. Tentu.

Oh! Adakah suami-suami lain di luar sana yang seribet Rega? Tidak mau kalah dalam berebut toilet lah, tidak mau mengenakkan apa pun yang tidak dia kehendaki lah, tidak mau

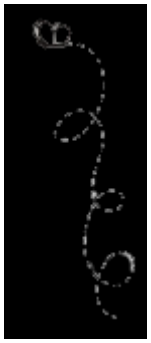

HOME

.

.

dibonceng motor oleh istrinya meski dia sedang kepepet lah, bahkan baru-baru ini Rega kembali sukses menambah daftar panjang kerunyaman dalam catatan rapor Maha Ruwetnya.

Benar.

Karena tak sempat sarapan akibat

keribetannya sendiri yang terlalu pilihpilih menu, tentunya Rega mengaku lapar. Maka, selepas meninggalkan Kauman untuk menjemput sepeda motor mereka yang telah selesai ditambal, Meta segera melajukan kendaraannya demi mengantar Rega ke salah satu tempat makan timlo yang terletak di dekat Pasar Gede sesuai permintaan pria itu.

Namun, begitu tiba dan tahu tidak ada kursi kosong tersisa mungkin sebab jam makan siang atau liburan atau ya, karena memang tempat itu populerRega langsung meminta Meta untuk kembali lagi ke kawasan Slamet Riyadi.

Bermenit-menit berkendara tanpa ada satu pun tempat makan yang setuju guna Rega singgahi. Pada akhirnya, Meta yang mulai muak pun lelah memilih untuk memarkirkan sepeda motornya di depan Pasar

Triwindu.

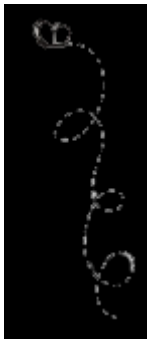

576 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Ya, bagaimana mungkin sih orang yang katanya lapar, tapi justru seperti tidak niat makan? Diajak ke sana-sini tidak mau.

Huh! Si Rega itu yah memang paling ahli untuk jadi mengesalkan! Dasar!

Ngomong-ngomong

jika

mengungkit

mengenai Triwindu, keputusan Meta yang mengajak Rega bertandang ke sana tentu bukanlah sebentuk kebetulan belaka.

Katakanlah saja, hal itu sebagai realisasi dari saran Jevas tempo hari.

Yah.

"Masa bodo dengan berapa harganya, seperti apa bentuknya, atau gimana pun cara memperolehnya. Rega sangat menghargai seni yang bisa dia dapatkan."

Gila! Jevas Prambada... agaknya, memang bukanlah *informer* sembarangan. Dia, jelas

'sehafal' itu akan Rega.

Karena, terbukti. Dua jam nyaris mereka habiskan hanya untuk menjelajahi tiap area di Triwindu. Sebelum, serangan keroncongan yang tak lagi dapat ditahan itu datang, serta berhasil

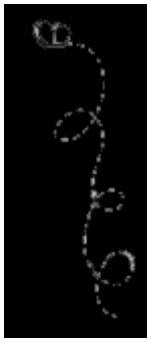

HOME

mengantarkan mereka guna melipir ke tempat ini.

Kurang-lebih

lima

menit

jarak

perjalanannya dari Triwindu, Tiga Tjeret mungkin bisa disebut sebagai wujud modernisasi angkringan masa kini.

Duduk di kursi kayu yang beratapkan payung teduh, panasnya cuaca di bagian *outdoor cafe* rasanya masih kalah gerah bila dibandingkan dengan suasana yang kini berkembang di sekitar meja bernomor sebelas tersebut.

Bagaimana tidak?

Norega yang saat ini tampak mengerutkan dahinya dalam, secara terang-terangan juga menembakkan tatapan super menelisiknya ke arah beberapa sajian piring tanah liat berlapis daun pisang yang berisi hidangan pesanan mereka.

"Yakin menu kamu nggak ketuker sama orang lain?" Rega memulai seraya memindai Meta melalui ekor matanya.

Tak paham mengenai apa yang hendak Rega ributkan kali ini, Meta pun tetap mencoba

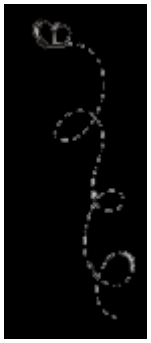

membalas dengan santai, "Ya nggak bakal lah.

Orang *self service* kok."

"Terus, itu apaan?" Rega menuding enteng sebuah piring berisi tusukkantusukkan lauk menggunakan dagunya

"Ya, sate usus lah," jawab Meta heran.

Lagian, masa sih Rega tidak tahu kalau makanan yang ditusuk sedemikian rupa dengan tusukan bambu lalu, dipanggang menggunakan arang tuh ya dinamakan sate.

“Us-apa? Emang nggak ada menu

lain? Sate-sate yang lain?”

“Sate ati? Satu telur puyuh? Sate ampela?”

Semakin banyak menu yang sukses Meta sebut, maka kian keraslah suara decakan Rega.

“Gila! Lagipula, ini usus emang bisa buat dimakan?

“Ya kali udah dijual, udah ditaro piring, masa nggak bisa dimakan. Ng, belum pernah coba yah?” Meta menanggapi bersama sedikit nada menggoda.

“Belum?” ulang Rega sambil mendengkus.

“Yang benar aja! Yang ada nggak akan pernah coba. Gila aja, itu usus!”

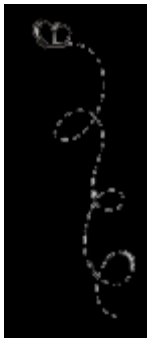

HOME

"Terus, masalahnya apa kalau usus?" Meta sungguh tak habis pikir kenapa sih hal sesepele itu pun harus banget Rega ributkan? Lagi, bukannya tempe-tahu saja Rega makan yah dan ini kan cuma sebatas usus.

Oh, My God!

"Meta, Meta." Pasca menghela napasnya singkat, Rega kontan merapalkan nama sang istri seraya bergeleng kepala gemas. "Kalau-kalau kamu lupa, dalam prosesnya usus itu menghasilkan kotoran," ucapnya sengaja dalam desisan. Sebab, dapat Rega tangkap bahwa ada segelintir pemilik meja yang mulai mencuri-curi pandang ke sisinya.

"Tau kok, tapi kan pasti udah dicuci.

Bersih."

"Ya lah, terserah. Toh, aku tetap nggak bakal makan. Usus-usus itu... silahkan, buat kamu aja." Rega hampir mendorong jauh piring berisi usus di hadapannya ketika, sebuah rengekan lagi lagi mampu menghentikan seluruh aksinya.

"Ihhhh, jangan kasih ke Nte Meta semuaaa, Om! Cia juga suka tauuuu usus! Enaaak!" Cicia yang sejak tadi tampaknya hanya dapat terbengong, demi menyaksikan adu urat di

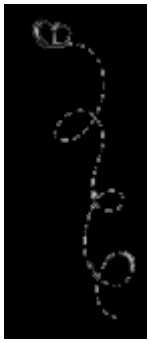

antara Rega dan Meta-yang pastinya sudah berlangsung beronde-ronde-akhirnya mungkin terperanjat sadar serta segera bersuara.

"Ya, udah ambil. Buat Cia juga.

Terserah," ujar Rega.

"Om, makan nasi doang masa?" Cicia terlihat

menopang

dagunya

sembari

memperhatikan wajah Regayang duduk di sisi kirinya-penuh minat.

“Ntar Om makan Tante Meta,” ucap Rega.

“Hiiiih?”

“Rega!!!”

Meta bersama Cicia refleks berseru padu.

Namun, faktor pendorongnya mungkin saja berbeda. Siapa yang tahu?

“Apa?” respons Rega santai seolah mulutnya itu tidaklah berlumur dosa. Seakan kalimatnya di awal tadi, bukanlah sebuah persoalan atau pun yah, pelanggaran. Huh!

Sungguh! Bagaimana bisa pula, pria itu malah masih sempat-sempatnya mengangkat kedua bahunya sok cuek.

Sialan!

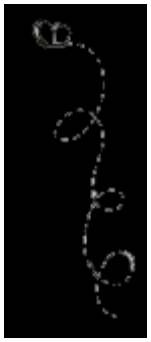

HOME

"*Language, please!* " geram Meta rendah, sadar jika orang-orang makin penasaran terhadap keriuhan yang mereka ciptakan.

Berdeham sekali, Rega yang sepertinya tak begitu banyak terusik kemudian berujar,

"Kenapa? Salah? Aku nanti bisa makan menu kamu." Rega mengedik pada bungkusan nasi timbel milik Meta yang belum dibuka. "Kamunya aja yang suka ngeres."

Oh, Tuhan! Meta *ngeres* katanya? Yang ada, mulut Reganya saja tuh yang doyan *misspoken*!

"Ya, kamunya aja yang ambigu!" balas Meta sengit.

"Yaaa Alloh, ngapa sih ini tengkar muluuu Omnya sama Ntenya? Ih, capek enggak sih?

Cianya aja capek tauuu. Lagian, Om yah Nte, kata Eyang Ti, temen mah enggak baik tengkar-tengkar gitu! Dosaaaa kata Pak Ustadnya! Terus, Kata Eyang Kung, temen juga enggak boleh makan-makan temennya. Nte Meta, temen Omnya kan yah?" Sambil mengerucutkan bibir, Cicia membagi arah pandangannya pada Rega dan Meta.

"Teman hidup," Rega mematut

Meta intens dalam netranya, "Iya."

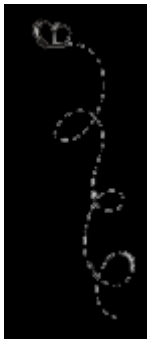

582 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Teman hidup tuh apa, Om?” Cicia terbengong

“Tanya Tante Meta coba,” titah Rega singkat.

Umumnya anak-anak lain yang penasaran, Cicia dengan cepat memakan umpan, “Apa, Nte?”

Membuang karbon dioksida secara kasar dan keras dengan sengaja, Meta gesit berkelit sembari berkata, “Katanya tadi cacing-cacing di perut Cia udah pada karokean. Makan yuk? Ntar keburu pada bikin konser tunggal lho cacingnya.”

“Hm?”

“Makan?” bantu Rega yang dengan lembut menawarkan.

“Okeeee. Tapi, Cia mau disuapin Omnya yah?” Oh, ya. Sepertinya Si Cilik satu itu sebegitu keranjingannya terhadap Rega. Sebab, apa pun yang Rega tuturkan agaknya tak pernah gagal untuk mempengaruhinya. Heran!

“Sendiri dong.”

Dan, yah, gadis kecil itu pun langsung merengek. Siapa menyangka sih anak yang kemarin malam bahkan seolah anti Rega, hanya dalam hitungan jam, Cuma gara-gara digendong-

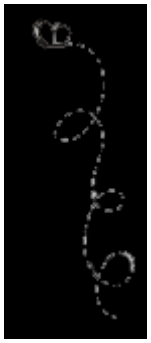

HOME

.

gendong pria itu ke sanakemari, begitu saja berubah menjadi setergila-gila ini layaknya *lover*?

"Dia emang selalu segenit ini sama cowok-cowok?" Rega bertanya sambil lalu.

Sedang Meta, hanya mampu mengedikkan bahunya ringan.

Maka, pemandangan yang selanjutnya terjadi di mana Rega terlihat mendudukkan Cicia di atas pangkuan, pun dengan hati-hati mulai menyuapi gadis itu menggunakan tangan kanannya yang telanjang, rasanya betul-betul di luar dugaan Meta.

Yah. Karena, Norega itu ya, pria yang selalu ingin menang sendiri. Norega itu ya, pria yang tidak akan mungkin menempatkan orang lain lebih tinggi darinya. Norega itu ya... bukankah seharusnya memang dia seegois itu? Namun....

Meta tak kuasa mengerjapkan netranya sewaktu tepat di seberang duduknya pria itu Norega Altriano Prakosatama tampak jelas sedang bicara sambil sesekali tertawa-tawa bersama Cicia.

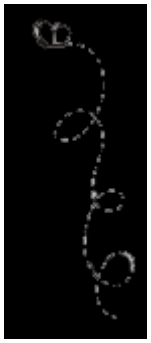

Eung, ini aneh, tapi entah mengapa berada di sini, melihat pun mendengar semua ini rasanya cukup melegakan bagi hati Meta.

Oleh sebab itu, seraya menelan senyuman di atas bibirnya yang haus untuk terbit, Meta mencoba lebih rileks saat memutuskan untuk ikut bergabung ke dalam keseruan tersebut dengan mulai melempar pertanyaan beraroma basa-basi, "Jadi, yang di Bali kemarin beneran anak kamu?"

Sambil membantu Cicia menyedot air minumnya, Rega tak langsung menyambar.

Mungkin dia tengah coba mengingat-ingat

"Yang bawain kotak Xaviola?" pancing Meta lagi.

Tersenyum miring, Rega bertutur, “Kamu nggak berpikir kalau hidupku sesuci itu kan selama ini? *So*, kalau kubilang iya. Kamu percaya?”

“Enggak,” jawab Meta pendek. “Walau kalian emang rada mirip sih. Jadi, betul anak mantan?” Meta memiringkan kepalanya.

Rega tak menyanggah. Namun, tak juga membenarkan. Dia hanya berkata, “Ya, mungkin seleranya memang yang sepertiku.

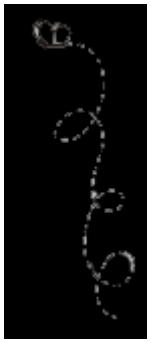

HOME

Akan tetapi, Meta belum puas. Perempuan itu terus saja lurus-lurus menatap Rega. Hingga pada akhirnya Norega menyerah dan berujar,

“Nggak usah cemburu. Oke, dia putri dari salah seorang Model yang dulu sempat jadi BA VER.

Terakhir ketemu waktu anak itu lahir lalu, kemarin nggak sengaja ketemu lagi di Bali dan dia udah segede itu. *Clear*?”

Meta mendengkus. “Siapa juga yang cemburu?”

“Tantenya nggak mau ngaku tuh, Cia,” ucap Rega seraya memberikan suwiran ayam kepada Cicia yang terus saja asyik mengunyah

“Ngakuh apah, Ohm?” tanya Cicia dengan mulut penuh.

Mengusap nasi yang menempel di pipi tembam Cicia, Rega menggeleng lemah sebelum berkata, “Enak?”

Cicia mengangguk antusias. “Besokbesok suapin lagi ya, Om?”

“Boleh, tapi nanti suruh Mama transfer dulu gaji Om buat nge- *baby sitter*-in kamu.

Oke?”

“*Baby sitter* tuh apa sih, Om?”

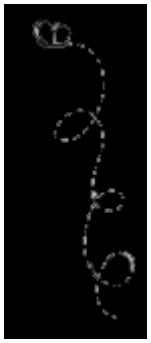

Serta, yah keduanya pun kembali sibuk larut ke dalam sesi tanya-jawab yang kerap kali diselingi oleh hadirnya sebaris canda pun tawa.

Sementara itu, di sela duduk tenangnya, diam-diam Meta mulai merumuskan sederet kesimpulan.

Norega... bila dicerna ulang, bukankah memang lumayan mudah baginya untuk dekat juga akrab dengan anak-anak? Anak yang di Bali kemarinyang disebutkannya sebagai anak mantan BA VER. Terus, sekarang Cicia.

Kayaknya, satu-satunya anak yang nggak sudi dekat-dekat bersama Rega ya, cuma Nabila-anak Renata, mantan Rega. Itu pun karena, gadis itu kebetulan telah mengidamkan pria lain untuk dapat dijadikannya sebagai ayah.

Lalu, jika suatu hari nanti mereka punya anak sendiri, Rega pasti akan memperlakukan anak-anaknya sebaik dia memperlakukan Cicia saat ini kan? Meski mereka belum saling cinta, tapi mereka tentu bakal berusaha keras kan?

Bahu-membahu untuk mencintai anak-anak mereka nanti? Begitu kan?

Oh, My! Sial! Apa yang barusan Meta pikirkan?!

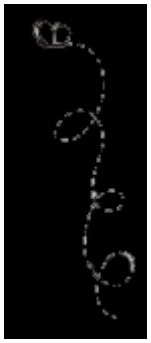

HOME

Menggeleng keras, Meta kemudian

menyeruput es tapenya dengan agak terburu.

Membuatnya mesti terbatuk beberapa kali.

Rega bahkan sempat membidiknya bersama sebelah alis yang menukik naik. Mungkin heran?

Tapi, tunggu dulu, sepertinya ada sedikit persoalan yang Meta lupakan di sini!

Mendongak pelan demi mengawasi Rega kembali, pria itu masihlah menyuapi Cicia menggunakan tangan kanannya. Iya, tangan kanannya

Satu tahun ini, Meta yakin kok bahwa Rega tidaklah kidal. Dia selalu mengandalkan tangan kanannya untuk beraktivitas.

Namun, di Triwindu tadi Meta juga yakin bahwa Rega jelas-jelas melukis di atas keramik dengan tangan kirinya.

Ambidextrous mungkin bukanlah suatu keanehan. Tapi, Meta tahu ada yang tidak beres di balik obrolan mereka tentang:

"Kupikir, kamu cuma bisa bikin desain baju?"

"Jauh sebelum aku gambar-gambar baju, dulu aku lebih sering gambar apa yang kumau."

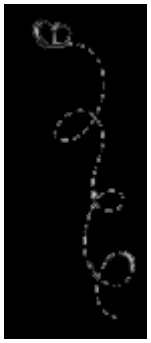

588 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Norega....

“Sehabis ini, kita masih punya satu destinasi lagi kan? Meta?” Rega memanggilnya, bola mata sekelam malamnya pun menyorot bagai jurang tanpa dasar.

“Y-ah?” Meta tergeragap.

Tidak salah. Dia... juga tengah memikul luka kan? Tapi, kenapa dia sekeras itu untuk menyembuhkan luka yang orang lain derita?

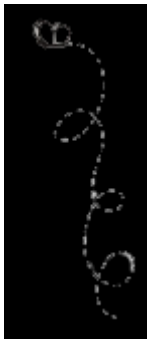

.

.

37. BEAUtIFUl goodByE

Sebagaimana perasaan yang dapat berubah, dunia yang tidak pasti, bahkan cuaca pun demikian tak menentu. Kemarin saat Meta dan Rega tiba di Solo, kota itu kelabu. Hujan jatuh dengan menggebu-gebu. Namun sore ini, situasinya begitu kontras.

Mentari yang mulai tergelincir di kaki langit, tampak menebarkan mega merah yang praktis menembus sela-sela dedaunan pada deretan pohon-pohon rindang di tepi jalan, membuat

Meta

kontan

menyurengkan

pandangan-seolah tengah disengat Sementara, Rega yang nyaris seharian ini terlihat selalu saja sibuk

untuk

mengangkut

Cicia

dalam

gendongannya pun, kini telah berhasil untuk menempatkan diri guna memimpin beberapa langkah di depan Meta, pasca sekitar lima menit lalu sempat terlebih dahulu menitipkan sepeda motor mereka di sepetak lahan parkir yang tak sebarapa jauh jaraknya dari kawasan gapura.

Dan yah, menyinggung mengenai gapura, bisa dibilang bahwa inilah destinasi terakhir dari rangkaian perjalanan super singkat milik Meta beserta Rega di kota Solo.

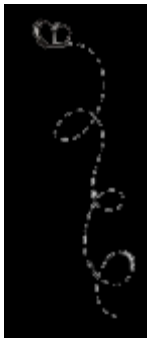

HOME

.

.

.

.

.

Benar.

Masih dengan menggenggam erat sebuket *sweet pea* di tangan kanannya, Meta lantas mencoba merapatkan sepasang netranya tepat ketika, hidungnya perlahan mulai mengembang demi menghirup aroma basah yang khas bekas hujan semalam juga segelintir wewangian lain yang sungguh hingar merebak di udara; bungabunga yang bermekaran, bunga-bunga yang layu, mengering, jua terdapat presensi bau-bau samar yang tak Meta ketahui asal pastinya.

Kemudian, berbicara soal *sweet pea*, Meta sempat dengar entah kapan pun di mana jika bunga itu berarti perpisahan. Yah. Mungkin, informasi tersebut memang betul adanya.

Sebab, di Puspawira tadi, Rega bahkan sampai berkali-kali melayangkan sayupsayup aksi persuasi yang sukses dibungkusnya dengan keangkuhan, tentunya-supaya Meta mau membeli saja *white*

lily yang tak kalah indah atau *red rose* yang wanginya mustahil kalah bila harus diadu.

Namun, entah apa gerangan alasan yang mendasarinya sehingga aksi bujuk-bujuk ala Norega Altriano yang lumrahnya manjur justru

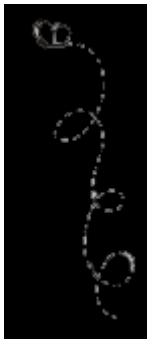

.

.

.

jadi prematur, dan Meta malah *kekeuh* bertahan terhadap pilihannya untuk memiliki sebuket bunga berwarna *lavender*, yang begitu lembut jika disentuh sekaligus yang teramat mungil ketika diamati persis bagaikan segerombolan kupu-kupu tersebut.

Entahlah.

Jelasnya, Meta sudah kembali melebarkan pengelihatan sewaktu mereka mulai berbelok ke arah kiri, meninggalkan jalan berbeton demi menginjak selajur tanah yang tak rata. Dengan pemandangan utama berupa rumput-rumput liar, juga sekumpulan semak-belukar yang tumbuh lumayan subur mungkin efek musim hujan.

Yah

Hanya saja, tepat saat kedua netra milik perempuan itu pada akhirnya mampu untuk memindai semakin banyaknya longgokan dan banjaran tembok-tembok keramik yang berhasil mereka lewati, mendadak, tak tahu bagaimana bisa pada satu detik tertentu, segala wujud eksistensi yang Meta kenal selama ini seolah-olah terhisap habis oleh ruang dan waktu untuk kemudian, lenyap begitu saja tanpa bekas.

Praktis, sekadar meninggalkan benak Meta yang

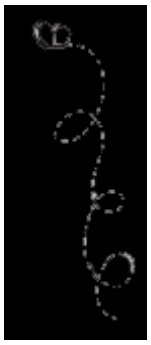

HOME

tibatiba terasa luar biasa kering bak lahan tandus.

Sial

Yah, karena bisa jadi, satu-satunya hal yang selanjutnya sanggup singgah serta menyelinap terang hanyalah seberkas suara ini:

"Meta. L-lari, Sayang. Lari, yah?"

Refleks melebarkan kelopaknya, Meta kontan tercenung sewaktu sebaris kesimpulan diam-diam menyeruak, terbersit dalam dirinya.

Yang barusan itu... nggak salah. Itu...

memang suara Ibu, batin Meta berseru.

Menggigit bagian dalam bibirnya kuat, Meta berusaha memungut ulang serpihan-serpihan kadar kewarasannya, demi dapat kembali membuntuti langkah Rega yang lintang jaraknya ternyata telah semakin jauh saja.

Ayunan kaki Meta nyaris sukses untuk menjejak, ketika sekelebat bayangan lain justru keburu datang demi meruntuhkan segala bentuk pertahanan dalam benaknya secara telak.

"Meta mau sama Ibu. Meta mau sama Ibu!

Jangan sakit! Jangan suruh Meta pergi, Meta nggak mau ditinggal Ibuuuu!”

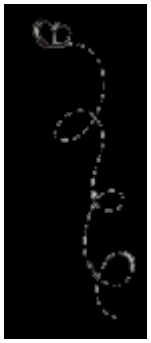

593 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Kali ini, meski cukup buram, tapi toh, Meta berhasil menangkap siluet dirinya sendiri yang berusia tujuh tahun. Gadis itu tampak luruh, bersimpuh bersama tangan yang bergetar hebat, merangkum jari-jemari super pucat milik sesosok wanita yang tergeletak tak berdaya di atas ubin beku.

Lalu, seolah seluruh kilasan tersebut belum puas untuk menjerembabkannya ke dalam kubangan berisi ilusi yang rimbun akan potret-potret super-menyakitkan, Meta pun pada

akhirnya

sukses

menyaksikannya.

Pemandangan di mana ibunya tampak mengulas segaris senyum lirih. Namun sayangnya, berkat senyuman itu pula Meta pun jadi mampu melihat gigi-gigi sang ibu yang semula bersih, kini justru bersimbah darah. *"Di ma-na pun Meta dan di mana pun Ibu. Ibu ba-kal selalu dekat. De-kat...*

sama hati Meta."

"Nggak mau! Meta nggak mau, Buuu-"

Dan, gelap.

Pasca-tautan tangan mungilnya dalam genggaman ringkih sang ibu terlepas, maka hanya hitamlah yang dapat Meta jaring. Namun, herannya sebagian sudut hatinya malah merasa

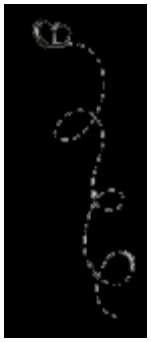

HOME

.

.

terpuaskan begitu menemukan guratgurat kepekatan tersebut

Aneh.

Yah. Maka, bersama deru napasnya yang serta-merta memburu juga pupilnya yang terus bergerak

berlarian,

Meta

sontak

menghentakkan kakinya dengan lumayan keras.

Membuat Rega sontak bergegas berbalik ke arahnya.

Sulung Prakosatama itu belum berkata apaapa saat tiba di hadapan Meta, dan mendengar sang istri yang langsung menyambutnya dengan sebaris cicitan, "M-enurut kamu... apa aku bisa?

Apa aku beneran bisa, Rega?" Nadanya, jelas sekali terdengar timbul tenggelam

Menghela napas pendek, sesungguhnya Rega mengerti dengan pasti perihal keraguan macam apa yang sedang mendera Meta sekarang ini. Oleh karena itu, sambil berupaya terus menimang-nimbang Cicia yang tertidur dalam dekapannya, Rega pun lanjut berujar dengan sangat tenang dan pelan, "Meta, dengar! Jika pun kamu nggak bisa maka, aku akan buat kamu bisa. Lagian " Rega berdeham. "Kita toh, udah di

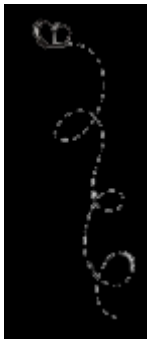

HOME

sini. Dan aku percaya, bahwa istriku memang *semampu* itu, hm?”

Yah. Semoga saja Rega benar. Sebab, sewaktu langkahnya telah berhasil berhenti tepat di samping sebuah tembok keramik berwarna putih gading yang dihiasi oleh bercak lumpur, rerumputan juga lumut. Detik itu, sepasang tungkai Meta mendadak bergetar bagai *jelly*. Sulit sekali rasanya untuk berdiri dengan tegak dan benar. Pun lebih sulit lagi ternyata untuk tidak membiarkan matanya basah jua berair. Karena, yang Meta lalu sadari, tubuhnya telah kehilangan pijakkan, jatuh terjerembab, serta tak lama berselang, lengkingan

raungannya

begitu

saja

mengudara membelah

kesunyian

Sore

sumringahnya kota

Solo.

Di sana, meski berada di bawah langit yang luar biasa cerah, tapi toh, mendung itu sanggup menyelubungi raga Meta, membuat air mata perempuan itu sontak dengan teramat deras berjatuhan. Namun, sungguh! Meta tidak boleh menangis. Setidaknya untuk kali ini. Benar.

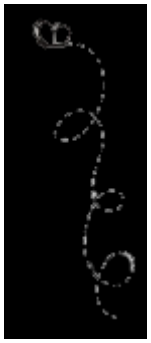

Karena, ibunya bukankah sudah terlalu sering menyaksikannya dalam kondisi sepilu ini?

Yah. Maka, bersama keberanian yang dia pompa habis-habisan, perempuan itu lantas lekas menengadah demi menemukan sebaris nama yang lamat-lamat diejanya dalam hati.

Whu-lan-da-ry.

Serupa namanya, bagi Meta, ibunya memang sungguh-sungguh laksana bulan purnama.

Keberadaannya, kehangatannya, kebaikannya, kesabarannya, kekuatannya, segala hal tentang ibunya terang memang sesempurna itu-kecuali mungkin yah takdirnya yang harus membuat perempuan tersebut bersinggungan bersama *orang berengsek itu*. Oleh

karenanya, semestinya Meta kuasa untuk menunjukkan bahwa sekarang dia sudah baik-baik saja kan?

Iya. Harusnya.

Realitasnya, tangis Meta masih saja gencar berluruhan sampai dapat dirasakannya hawa panas datang menjalar dari telapak tangan Rega yang tanpa *tedeng aling-aling* hadir demi meremas pelan sebelah bahunya.

Pria itu memang tidak berbicara sepatah kata pun, tapi setidaknya Meta tahu jika saat ini

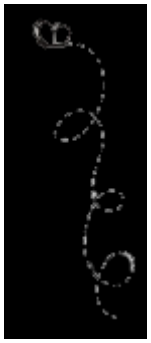

HOME

dia tak lagi sendirian. Maka, bersama seutas senyum superlebar yang dengan susah payah perempuan tersebut coba terbitkan di sela banjir air matanya, Meta lalu menghela napasnya dalam sebelum memutuskan guna mulai membuka suara.

"H-" Seperti masih ada sebongkah batu besar yang menyumpal area kerongkongan Meta.. Berdeham lirih, perempuan itu tidak boleh cepat menyerah. Beberapa detik berganti, dia jajal kembali untuk menggerakkan ujung lidahnya hingga mengalunlah bunyi ini, "Ha-halo

... ini ... i-ni, Meta,

B-bu." Di pundaknya remasan Rega terasa menguat. "M-aaf... maafin Meta karena ...

ternyata butuh waktu selama ini buat nengokin Ibuuu."

Memegangi bagian pinggiran keramik makam sang ibu dengan erat, Meta menyambung lirih, "Ibu baik kan? Meta percaya, Ibu pasti baik-baik saja. Di sana Ibu udah bareng-bareng lagi sama Ayah. Ibu udah nggak bakal ngerasa sakit lagi. Ibu juga nggak harus ketemu orang itu lagi. Ibu... Ibu... Meta... kangen. Sepuluh tahun ini, Meta kangen banget sama Ibuuu."

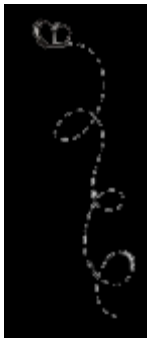

HOME

Serta, yah tangis itu pun pecah lagi. Entah, rasanya timbul segurat sembilu di ulu hati Meta, tapi jauh di relung rasanya, jujur, Meta juga merasa begitu lega. Gunung beban yang tanpa sadar tiada henti diboyongnya seakan perlahan-lahan runtuh.

Alasannya?

Mungkin karena pada akhirnya Meta berani untuk kembali ke sanarumahnya. Tempat di mana Ibunya, Ayahnya, keluarganya pun seluruh daftar kenangannya yang selama ini dia biarkan lapuk terkubur-karena menjadi sumber utama pesakitannya. Kini, dicobanya untuk berdamai.

Yah.

Membetulkan letak buket *sweet pea* yang dia letakkan persis di atas ukiran nama sang ibu, Meta kemudian berujar sambil menerawang,

"Ibu ingat nggak? Dulu, Ibu pernah bilang, kalau yang terberat dan paling menakutkan adalah ketika Ibu harus ninggalin Meta sendiri di dunia yang luas ini.

"Ibu selalu ngomong, gimana caranya nanti Meta makan kalau Ibu nggak lagi ada buat masakin? Gimana caranya Meta sekolah kalau Ibu nggak bisa lagi dampingin? Gimana caranya

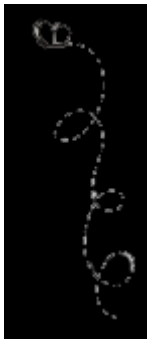

.

599 | *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Meta nikah kalau Ibu nggak lagi ada di samping Meta? Meski terus-terusan disakiti sama *orang itu*, Ibu selalu bilang, bahwa Ibu harus tetap hidup. Karena, Meta butuh Ibu. Lalu, saat Ibu akhirnya pergi... Meta nggak marah, Bu.

"Jadi, jangan khawatir. Dan berhenti buat takut. Sekarang, Meta udah dua puluh enam tahun dan Meta udah nggak sendirian lagi. Di sini, Meta punya banyak orang-orang yang sayang Meta. Sama kayak sayangnya Ibu ke Meta. Dan hari ini, Meta datang sama salah satunya."

Meta bahkan tidak sempat berpikir jika kalimatnya barusan agaknya memuat sebentuk *statement* yang sedikit gila. Sayang padanya?

Ugh! Siapa? Norega Altriano Prakosatama?

Oh, Tuhan! Mulut sialannya! Yang benar saja sih!

Tetapi

Aksi Rega yang tiba-tiba saja berjongkok di sisi tubuhnya, rasanya jelas lebih mengejutkan daripada ulah mulutnya yang lancang. Dan seakan keheranan tersebut belumlah cukup, ujaran yang selanjutnya Rega lontarkan kontan membuat Meta kehilangan sebagian kendali dirinya.

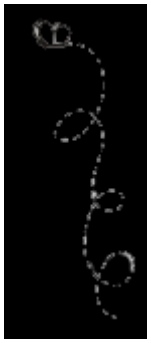

HOME

.

"Selamat Sore. Halo, Ibu, perkenalkan saya Rega. Dan, semoga Ibu suka sama mawar putihnya yang saya yakin, pasti secantik Ibu."

Rega menaruh buket bunga yang sejak tadi dibawanya-tepat sebelah-menyebelah dengan *sweet pea* dari Meta. Melirik sang istri sekilas melalui ekor matanya,

Rega lantas menyambung tenang, "Meta juga sehat kok, Bu. Walau pun kadang-kadang susah nurut, tapi dia baik-baik aja. Terus, benar apa yang Meta bilang tadi, Ibu nggak perlu cemas di sana. Karena, Meta nggak akan pernah sendirian lagi."

"Dan itu... adalah janji saya sebagai suaminya untuk Meta, di hadapan Ibu." Huh!

Norega Altriano Prakosatama bisakah pria itu lebih mengejutkan lagi dari ini di lain waktu?

Meta sungguhsungguh tak habis pikir!

*****

"Cicia... udah tidur?" Merupakan kalimat tanya pertama yang berhasil Meta lontarkan, begitu dapat dilihatnya sosok Rega yang berjalan dengan santai memasuki kamar mereka di

kediaman

utama

milik

Pakdhe

Tomo pasca mungkin lebih dari sekitar sejam

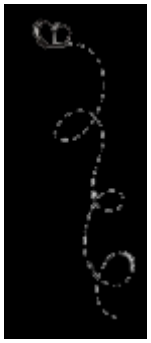

.

.

601 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

lalu, pria itu harus dipaksa hijrah terlebih dahulu ke kamar keponakan tunggalnya yang entah mengapa seolah semakin keranjingan saja terhadap

seorang

Norega

Altriano

Prakosatama-eng, bisa jadi sih karena bocah itu baru menerima sogokan pamungkas dari Norega atau yah entahlah.

Lagipula,

apa

di

mata

mereka anakanak Rega tuh memang *semenarik* itu yah? Jujur, Meta bahkan benar-benar tak habis pikir lho.

Padahal, Pakdhe beserta Budhe yang Meta yakin, jelas seribu persen jauh lebih ahli dalam *mengemong* Cicia-pun sudah pulang kok, sejak sore tadi dari acara kondangan yang keduanya hadiri, tapi herannya Si Centil Cicia, justru kian jadi saja dalam bertingkah layaknya karet lengket yang bahkan baru mau bergegas makan jika ada Rega yang menemani, yang hanya akan pergi mandi bila ditunggui oleh Rega di balik pintunya. Oh! Intinya, segala tetek bengek yang dilakukan bocah itu seharian ini, ujung-ujungnya wajib mengandung faktor seorang Norega Altriano di dalamnya.

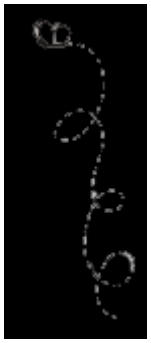

.

.

.

.

602 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Aneh! Yah. Tentu! Berapa lama coba mereka saling kenal? Kurang dari dua puluh empat jam!

Uh, betapa luar biasa!

Beralih kepada sosok Rega yang kini tampak telah dengan nyaman mendudukkan dirinya di tepian ranjang, sambil kemudian

mengedikkan bahunya secara apatis, pria itu lantas terdengar berkata, "Dari sekitar sepuluh menit lalu lah.

Susah banget dia disuruh tidur. Maunya main terus sama *Perfect*."

Ah, menyinggung *soal Perfect* itu adalah nama pemberian Rega yang seharusnya memang sudah bisa diprediksi oleh semua orang-untuk seekor *scottish fold* mungil, berbulu *red tabby*-

yang bagi mata awam Meta pribadi sih, lebih terlihat seperti krem yah.

Si Muka Bulat yang pada akhirnya sukses untuk mereka boyong ke rumah, setelah sebelumnya mereka sempat dibuat ribet guna memutari Solo bahkan dihiasi pula dengan insiden *nyasar* beberapa kali demi menemukan sebuah *pet shop* atau pun *breeder* yang tepat.

Mengingat demi mendapatkannya tadi, Rega bahkan sampai harus menggelontorkan sejumlah nominal materi yang tidak sedikit yang kalau

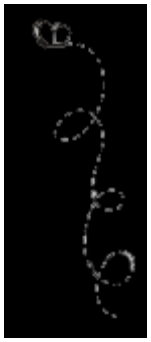

HOME

.

.

.

boleh jujur, jauh di atas jatah uang belanja bulanan Meta maka jelas, sebuah prestasi rasanya. Yang memang pantas sih, apabila pria itu realitasnya diganjar oleh balasan berupa kehangatan serta kepedulian yang seluar biasa itu dari

Cicia.

Sungguh! Meta pun sebenarnya tak pernah sekali pun berani untuk membayangkan bahwa, Rega yang dia kenal beberapa tahun belakangan, ternyata mampu *seberkorban* itu hanya demi menepati janji yang telah dia berikan kepada orang lain. Dalam hal ini, untuk Cicia-keluarga Meta.

Serta, yah. Mungkin, pernyataan Ezio memang lagi-lagi benar

adanya.

Sang

kakak Norega semenyebalkan

apa

pun

perangaian pria itu, satu hal yang tak dapat dielakkan, bahwa Rega mustahil mengingkari apa pun yang telah diucapkannya.

“Makasih yah.” Meta lantas berujar pelan, matanya sama sekali tak memindai sosok Rega saat sebuah jeda panjang diambilnya, demi terlebih dahulu menyeruput susu *strawberry* dari dalam gelas yang kini dia genggam dengan

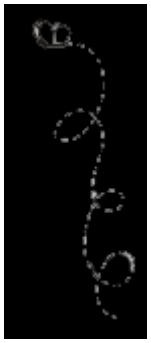

HOME

erat. “Buat kucingnya,” imbuhnya kemudian.

Terdengar masih saja lirih meski, malam itu kotal Solo sudah cukup berbalut sepi.

Sedang, Rega di tengah posisi duduk santainya, terjaring langsung menggemakan sebentuk dengkusan super-ringan. Sebelum, suara tenang Meta tiba-tiba kembali datang guna mengetuk gendang telinga pria itu dengan teramat anteng, “Juga... untuk Solonya.” Sebaris kalimat yang praktis memicu Rega untuk menolehkan kepalanya dengan teramat kilat.

Tak sanggup terelakan, keduanya pun saling menumbukkan pandangan. Entah berapa belas detik waktu berlalu, tanpa ada satu orang pun yang mempunyai inisiatif guna angkat suara.

Hingga dalam satuan waktu tertentu, Meta berdeham sekilas, lalu berusaha untuk menggerakkan lidahnya demi dapat merangkai kata meski intonasinya terdengar terlalu payah pun patah-patah. “Eng, ng-ngomongngomong, ka-mu ta-tau dari mana tentang te-mpat itu?”

Rega tak sontak merespons.

Mungkin pria itu tengah berupaya guna menata ulang fokus benaknya atau yah, mungkin dia justru sedang menyimpulkan tempat apa

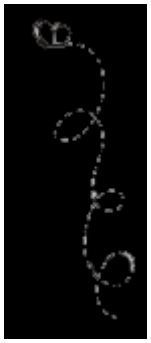

gerangan yang barusan sang istri maksudkan.

Namun, bila peluangnya ialah opsi kedua. Maka, jelas hanya ada satu tempat yang tertinggal, belum kunjung mereka bahas. Dan itu adalah TPU Bonoloyo.

"Pakdhe," ujar Rega singkat, yang agaknya telah berhasil membaca ke arah mana kiranya pembicaraan yang sebetulnya Meta Yunara kehendaki. Maka, pasca-menghela napasnya pendek jua samar, Rega lengkap bersama suara beratnya lantas, lanjut bicara dengan nada yang cukup berstruktur, "Pakdhe juga cerita soal Gusta yang dulu pernah datang ke sini. Tau nggak? Pakdhe bilang, Gusta bahkan sampai sujud di kaki Pakdhe hanya supaya beliau mau jadi wali kamu. Kenapa harus memutus semua kontak sama keluarga?"

Meta tahu mengenai fakta soal kepergian Gusta ke Solo, beberapa bulan sebelum hari pernikahan mereka rencananya bakal digelar.

Yang Meta tidak pernah tahu adalah apa saja sebenarnya yang dilakukan Gusta di Solo, sehingga pria itu mampu untuk membujuk Pakdhe Tomo-yang bahkan ketika itu telah putus

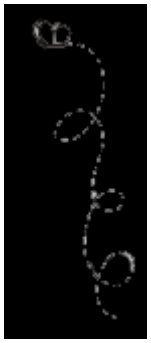

komunikasi dengan Meta selama bertahun-tahun lamanya.

Hanya saja....

“Aku mau lupa,” ujar Meta lamatlamat.

“Karena, aku harus lupakan semuanya. Solo juga bahkan keluarga. Rasanya sakit kalau aku masih aja ingat bahwa, tempat inilah yang udah merenggut

begitu

banyak

hal

dalam

kehidupanku. Bukan cuma Ayah dan

Ibu. Tapi, tempat ini juga lah yang udah bikin Ibu menderita bahkan sampai akhir hayatnya. Bagiku, Solo nggak lebih dari sekadar soal kehilangan. "Jadi, ya, *life must go on* kan?

Aku harus milih gimana caranya agar bisa tetap bertahan dengan semua keenggak utuhan itu.

Dan meninggalkan Solo bersama semua isi juga kenangannya adalah caraku buat bertahan sejauh ini." Walau netranya terasa kian memanas. Namun, toh, kali ini Meta berhasil untuk tak melelehkan setetes pun air mata.

"Sekarang, masih sama rasanya?" ucap Rega tiba-tiba seraya menatap Meta lekat.

"Yah?"

"Solo, masih seburuk itu?"

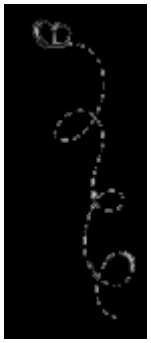

.

607 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Meta hanya dapat mengedikkan pundaknya enteng. "Asal kamu nggak minta muter-muter nggak jelas melulu di Slamet Riyadi, mungkin...

yah, nggak seburuk itu."

Meskipun tipis, walau Meta bisa jadi tak kuasa guna menangkap kehadirannya, tapi segores senyum kontan sempat mampir di atas bibir Rega.

"Eh, Reg. Kamu masih minum susu

strawberry?" tanya Meta tak berselang lama, menjajal mengalihkan pembicaraan sambil meletakkan gelasnya yang sukses tandas ke

permukaan nakas.

“Kadang.”

“Kenapa suka?”

“Enak.” Namun, sebatas ‘enak’ saja tampaknya bukanlah sebentuk alasan yang cukup guna memadamkan api penasaran Meta yang sudah menyalanyala. Iyalah. Secara, dengan segala kualifikasi pun tingkah ‘tak lumrah’ yang Rega miliki selama ini, seleranya yang menggemari susu *strawberry* terang selalu mampu untuk membuat orang lain otomatis bertanya-tanya. Kok bisa? atau dalam hal ini, sebenarnya hanyalah Meta sendiri yang

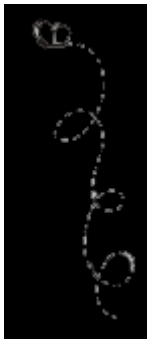

HOME

menganggap hal tersebut kurang wajar.

Entahlah. Namun, sebab khusus hari ini Rega mungkin sedang *baik*, tanpa perlu secara gamblang

diminta,

pria

itu

akhirnya

menyambung,

"Karena aku mirip Bunda kali? Yah. Pak Tama pun bilang, bahwa aku adalah Ane ke dua."

"Ish! Nggak sopan lho, manggil Ayah begitu," ujar Meta coba mengingatkan.

"Dulu, aku panggil Ayah," sahut Rega cepat bersama nada bicara yang terdengar sedikit lebih datar jua dingin. "Tapi, itu sebelum aku tau kalau orang yang kusebut Ayah itu, ternyata adalah orang yang paling sering bikin mata Bunda merah. Waktu itu, aku nggak paham kenapa mata Bunda selalu bisa sememerah itu? Aku pikir, mungkin gara-gara Bunda sering motongin bawang. Makanya, aku jadi suka bantubantu Bunda untuk motongin bawangbawang di dapur biar mata Bunda nggak merah lagi.

"Namun, nyatanya, meski aku selalu potong semua bawang-bawang itu toh, mata Bunda tetap merah. Bertahuntahun aku nggak ngerti alasannya, sampai Patricia datang dan buat segalanya jadi jelas.

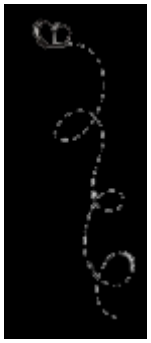

.

.

.

609 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Meta dapat memastikan jika dia tidak melewatkan satu suku kata pun yang Rega udarakan, dalam diamnya di atas *beanbag* yang sedari tadi dia duduki-yang berjarak beberapa langkah saja dari posisi Rega duduk kini.

Pun masih dalam *mode* bungkamnya, Meta lantas mulai melemparkan busur ingatannya ke kotak berisi kepingan-kepingan berlabel masa lampau. Masa, di mana Meta masih ingat betul jika Patricia juga lah yang menjadi jembatannya untuk kenal sekaligus dekat dengan Ane.

Singkat cerita, ketika itu di Royal atau saat itu, WT *Organizer* sempat terjadi sedikit keributan antara Ane yang tiba-tiba saja didatangi oleh Patricia. Yang, Meta dengar mereka mempeributkan tentang Argatama Prakosatama walau hingga detik ini, Meta tak sungguh-sungguh

memahami

inti

dari

persoalannya sebab, Ane pun tak pernah secara gamblang menjelaskan tetapi, di hari itu, Patricia nyaris saja sukses menampar Ane.

Naasnya, Meta yang pada dasarnya memang sangat membenci mengenai apa pun itu yang berbau kekerasaan, saat itu justru nekat untuk melemparkan diri hingga terjadilah peristiwa di

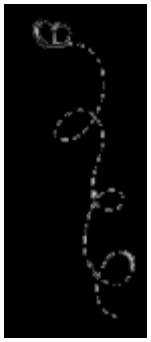

HOME

.

.

.

mana sudut bibirnya praktis robek akibat mendapat sebuah tamparan yang katakanlah maha dahsyat dari Patricia. Dan yah, sejak hari itu, begitu saja Ane dan Meta menjadi dekat.

Pasca bangkit dari lamunannya serta mendapati bahwa Rega tak kunjung kembali bersuara, Meta lalu memutuskan untuk berani bertanya, "Bunda suka nge-desain. Apa itu juga yang bikin kamu suka?"

Jujur, Meta tak menyangka jika Rega bakal bersedia

meladeni

sesi

mengorek

informasi atau mungkin dapat disebut sebagai sesi mengenal lebih dalam yang sedang Meta jajal canangkan. Sebab, yah, bukan lagi rahasia kan bila keterbukaan di antara mereka pada satu tahun belakangan ini begitu tabu. Namun, toh, buktinya Rega justru tanggap menyahut,

“Mungkin. Dan, yang aku nggak pernah tau, ternyata menjadi Ane ke dua itu artinya benarbenar Ane ke dua. Di mana Pak Tama merupakan *sebuah* malapetaka.”

“Rega...?” panggil Meta yang merasa bahwa pemilihan kata dari sang suami agaknya sudah sedikit keterlaluan.

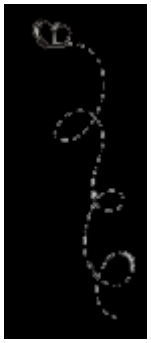

611 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Namun, kapan sih kiranya seorang Norega Altriano

Prakosatama

itu

sudi

untuk

mendengarkan perkataan orang lain?

Huh, mimpi!

“Aku udah pernah nanya.” Rega bertutur, ada getaran aneh yang tersimpan dalam nada suaranya yang sepertinya jarang sekali Meta dengar dari mulut pria itu. “Kenapa... Bunda nggak nyerah aja? Tau apa jawaban yang aku dapat?”

Meta belum sempat menggeleng atau pun mengangguk demi merespon kalimat yang tampaknya retoris tersebut ketika, Rega malah lagi-lagi berujar, “Bunda bilang, karena dia bodoh. Dia yang bodoh, sehingga menganggap cinta lah yang membuat dia bertahan walau harus terus menerima rasa sakit hati. Dan, akibat kebodohan berlabel cintanya itu pula, Bunda jadi ikut mengorbankan anakanaknya.

Meski bagiku, Bunda nggak pernah keliru.

“Sebab, saat nyaris setiap anak punya Ayah beserta Ibu yang akan membantu mereka untuk mengenal dunia. Di dalam duniaku, sejak awal, cuma ada Bunda seorang. Bunda lah yang pertama ngajarin aku menendang bola. Bunda

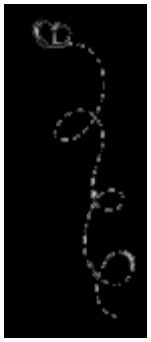

HOME

juga lah yang mengenalkanku sama mobil, nyetir, bahkan benerin mesin. Bunda yang selalu ada di dapur, memasak denganku.

"Bunda... yang bikin aku tau sekaligus dapat menemukan soal apa yang sesungguhnya paling aku sukai. Menggambar, berenang, melukis.

Asalkan bersama Bunda, aku pikir segalanya cukup dan sempurna.

Sialnya, orang sebaik juga seluar biasa Bunda, kenapa bisa berakhir dengan *Si Berengsek* Pak Tama itu?"

"Rega!" Meta sontak bangkit berdiri.

Kakinya baru berhasil melangkah sekali sewaktu Rega kembali menyambar-masih bersama nada suara pun raut wajah yang sebelum ini rasanya hampir tak pernah sekejap pun Meta temui; suara yang begitu kering persis layaknya orang tercekik jua ekspresi yang kelewat tegang bagaikan orang yang tengah repot menahan berang.

"Apa?" ujar Rega sinis. "Menurut kamu, dia nggak berengsek? Bunda kasih dia anak tiga.

Patricia bahkan nggak punya anak, tapi nggak sekali pun orang itu perlakukan Bunda dengan

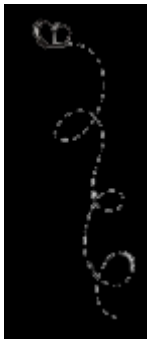

benar! Ah, mungkin karena kami, anak-anaknya adalah anak-anak yang gagal!”

“Regaaa!” tegur Meta keras. Kali ini, perempuan itu benar-benar berlari sekencang yang dia mampu, menyongsong tubuh kokoh Rega yang terduduk dengan puncak kepala yang setara tinggi bahunya.

Oh, Demi Tuhan! Apakah ini ilusi? Barusan itu... Meta benar-benar menangkap mampirnya segurat raut putus asa di kanvas wajah Rega?

Seorang Norega Altrino, Si Pria Maha Sempurna... bagaimana hal itu mungkin sih?

Maka, tanpa babibu, Meta lantas segera melarikan sepasang lengannya demi sanggup merangkum secara utuh tubuh besar Rega

dalam sebentuk rengkuhan sederhananya.

Tidak. Sekali pun menangis bukanlah sejurus dosa besar bagi para pria, tapi toh, Meta tak berhasil menemukannya dalam sepasang mata kelam Rega. Jangankan air mata, netra itu bahkan tak sedikit pun terlihat berembuan.

Hanya saja, sorotnya memang tampak jauh lebih gelap dari sorot Rega yang biasanya.

Dengan dagu yang terpangku tepat di atas pundak Meta, Rega yang malam ini seperti

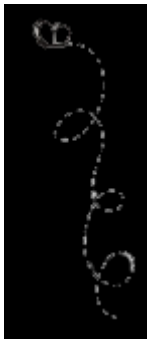

HOME

tengah menunjukkan sisi dirinya yang lain-yang agak terlalu terbuka dibanding biasanya-lalu berkata, "Karena kami lebih mirip Bunda. Maka, Pak Tama anggap kami sebagai kegagalan.

Kenapa? Sebab, Bunda suka seni? Pak Tama itu bahkan sampai membangun *record company* cuma karena Patricia suka musik. Terus apa salahnya kalau Bunda punya mimpinya sendiri?

Hanya gara-gara Pak Tama itu nggak mampu meraih apa yang dia impikan, lalu begitu aja dia hukum Bunda? Cuma karena dia nggak bisa dapatkan apa yang dia harapkan, dia lantas berpikir bahwa akan adil jika membuatku berakhir seperti itu juga?"

Tiada henti-hentinya, Meta mengusap pelan surai lebat Rega.

"Aku tiga belas tahun waktu itu. Saat Jevas pindah ke sekolahku."

Meta membelalakan indra pengelihatannya.

Gerakkan tangannya yang sedari tadi aktif mengusap pun refleks terhenti secara mendadak. "Ya-h? Pak Jevas yang dari Royal kan maksud kamu?"

Rega tak membenarkan atau pun menampik.

Pemuda tersebut hanya lanjut menjelaskan,

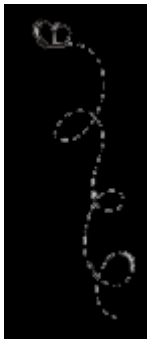

615 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Aku selalu berusaha untuk menolak berpikir begini, tapi sebenarnya aku memang terkadang merasa iri. Karena Jevas punya Ayah. Karena dia selalu cerita tentang Ayahnya. Ayahnya yang selalu sempat buat ngajak *camping* lah. Ayahnya yang ngajarin dia sampai dia jadi jago *slam dunk* lah. Ayahnya yang bahkan suka potong rambut bareng dia.

"Ayahnya begini, Ayahnya begitu. Ayah Jevas jelas merupakan seorang Ayah idaman.

Hingga suatu hari, aku akhirnya tau kalau Ayah yang selalu Jevas sebut-sebut setiap saat dengan penuh kebanggan, orang itu nggak lain adalah Argatama Prakosatama. Ayahku. *Ayah kandungku*, yang bahkan nggak sama sekali punya waktu walau hanya untuk sekadar nanyain gimana kabarku."

Dan, yah, Meta terang tidak kuasa untuk menyembunyikan deru keterkejutan yang secara mendadak meyerangnya dengan begitu telak.

Kemudian, di sana, dalam dekapan eratnya, Rega terasa meremas samar ujung kaus yang Meta kenakan.

Ugh, bagaimana bisa Pak Jevas itu...

Oh, God!

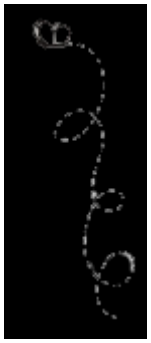

HOME

“Jevas selalu dijemput Patricia sepanjang dua tahun kami di SMP. Perempuan yang sifatnya sangat rame. Perempuan yang tiap aku main ke rumahnya pasti nggak akan lupa untuk mengeluarkan *stock homemade snack* nya.

Perempuan yang suatu hari tibatiba datang ke rumah bareng Pak Tama. Lalu, tanpa ada hujan atau pun angin dia begitu aja diakui oleh Pak Tama sebagai istrinya yang lain. Ternyata, sumber pesakitan Bunda yang aku pertanyakan selama ini, ada begitu dekat jaraknya denganku.”

Rega pun Meta selanjutnya samasama terdiam. Lumayan lama. Entah apa yang masingmasingnya sibuk pikirkan. Namun, bila itu Meta, bisa jadi alasannya ialah sebab, perempuan itu tengah dibuat kian terhenyak saja atas segala informasi yang malam ini Rega bagi kepadanya.

Entahlah.

“Bertahun-tahun

dalam

masa

pernikahannya, Bunda harus menelan kepahitan yang bertubi-tubi atas apa yang dinamakan sebagai pengkhianatan. Namun, hari itu, untuk pertama kalinya aku baru benar-benar memahami seperti apakah kiranya rasa kehancuran yang sejauh ini tanpa henti

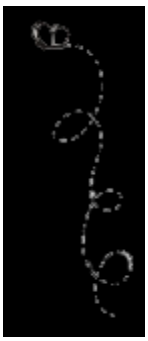

menghantui Bunda. Dikhianati.” Rega lagi lagi membeberkan isi dari kotak rahasia yang disimpannya rapat.

Menghela napasnya singkat, masih dalam pelukan Meta, Rega berucap, “Waktu aku tau akan semua perihal itu, dulu, aku dan Jevas sempat terlibat sebuah perkelahian. Jujur, berantem adalah sesuatu yang nyaris selalu aku hindari. Tetapi, khusus hari itu segalanya seolah terjadi begitu aja. Dan, yang nggak pernah aku duga bahwa, akibat dari perkelahian yang bahkan sampai menyeret kami hingga

ke kantor Polisi tersebut, ternyata juga harus dibayar Jevas dengan sangat mahal."

"Dia sampai harus kehilangan kesempatan terakhirnyauntuk bertemu dan kenal sama Ayah kandungnya sendiri. Ayah kandungnya... yang juga adalah Ayah kandung Gladysa."

"Maksud kamu?" Meta refleks menarik mundur bandannya. Membuat dekapannya kontan terurai.

Bergegas memburu wajah Meta melalui pupilnya, Rega lalu menjawab, "Yah, mereka saudara. Kembar fraternal. Patricia, dia sepupu jauh dari orang tua Jevas dan Gladysa."

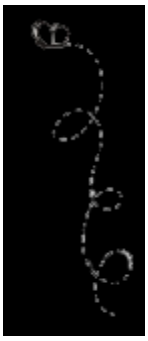

618 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Ugh, kejutan macam apa lagi gerangan ini, Tuhan? Namun... sejenak

Meta seakan dapat kembali menemukan potret dari seutas senyuman Jevas yang begitu langkayang

belum

lama

ini

sukses

dijaringnyaserta, hei, bukankah Meta sempat berpikir bahwa dia agaknya pernah melihat senyum itu sebelumnya? Iya. Bukan pada diri seorang Jevas

Prambada. Gambar familier itu... juga pernah ditemukannya baru-baru ini di atas bibir Gladysa.

Yah.

Mereka kembar? Jika penilaiannya

berpatokkan pada air muka keduanya belaka, maka, uraian tersebut tentu sulit untuk dipercaya. Selain fakta bahwa, mereka kebetulan memang sama-sama dianugerahi rupa yang eng, cukup menawan. Percayalah, tidak ada kemiripan apa pun pada diri Jevas dan Gladysa.

Namun, yah, bila begitulah kenyatannya mau dikata apalagi?

“Terus? Kenapa mereka bisa kepisah?”

tanya Meta tak seberapa lama, agaknya dia tak

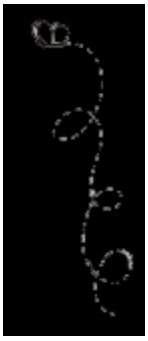

sanggup guna menghalau gaungan rasa penasarannya.

"Karena Patricia butuh anak. Kamu pikir, dia bakal biarkan Bundaku senang-senang aja dengan kelahiranku?" Rega merangkai jeda panjang. Pria itu pun sempat beberapa kali memperbarui arus respirasinya, sebelum memutuskan untuk mengunci tatapannya-yang jauh sudah lebih terkendali-pada sang istri.

"Meta?" panggilnya kemudian, tenang.

"Orang bilang, dan kamu mungkin bakal menganggap kalau itu semua merupakan salahku.

Ketika, perkelahian pertamaku dulu, justru nggak ubahnya sebagai pintu gerbang yang pada akhirnya mengantarkan Jevas untuk mengalami semua kejadian ini. Saat, akhirnya Jevas berubah

layaknya Jevas yang kita kenal hari ini, itu... salahku. Seandainya, kami nggak pernah berantem. Dan mungkin, untuk Jevas dengan membuatku nggak bisa lagi melakukan apa yang kusukai adalah sebuah ganjaran yang setimpal."

"Tunggu, Reg! Jadi, kamu sama Pak Jevas tuh...?" Kalimat Meta masihlah rumpang sewaktu Rega datang untuk menyambarnya melalui jawabannya yang malam ini sukses mengirimkan

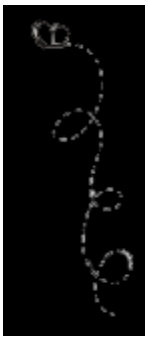

sinyal keterhenyakan level tinggi ke dalam diri Meta.

“Dia... jauh sebelum kenal Miko, boleh dibilang jika Jevas temanku. Yah. Dia nyaris hapal segala hal tentangku. Lalu, begitu aja dia beberkan ke Pak Tama soal di mana aku biasa diamdiam melukis. Di mana kusimpan semua mimpi dan harapan milikku selama ini.

“Dan hari itu, setelah Pak Tama berhasil menemukannya, nggak ada apa pun yang tersisa, segalanya dibakar habis. Tapi, itu nggak menyurutkan keinginanku buat tetap melukis sampai pada akhirnya lagi lagi peristiwa yang amat sialan itu terjadi. Aku harus relakan tangan kananku buat nggak lagi dipakai untuk pegang kuas.

“Cedera pergelangan tangan akibat tekanan dan benturan yang sangat keras. Bagiku, semua berakhir hari itu.

Walau berkali-kali kusangkal, tapi toh, Jevas benar. Melawan dia nggak pernah mudah.

Aku emang jarang sekali menang.” Rega tersenyum miris.

“Rega, mau dengar aku?” Pria itu lalu mendongak, pandangannya agak sayu. “Yang aku

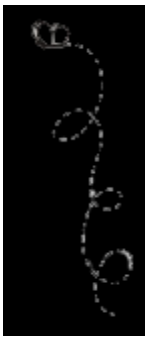

HOME

rasa perlu kamu tau, Pak Jevas mungkin berubah. Tapi, tentu bukan karena kamu. Siapa kamu memangnya sehingga dapat mengubah seseorang? Tuhan? Reg, entah apa pun bentuknya perubahan itu. Entah, ke arah lebih baik atau buruk. Seseorang yang telah mengalami sebuah peristiwa dalam hidupnya lalu berubah. Bukan karena orang lain. Seseorang itu sendirilah yang sesungguhnya menghendaki perubahannya sendiri. "Termasuk Gusta?

Menurut kamu, dia jadi lebih manusiawi bukan karena kamu?"

Meta

tergagu

dan

Rega

kontan

mendengkus.

"Dengar, Meta! Saat kubilang jangan dekatdekat Jevas itu artinya ada baiknya kamu emang nggak usah mendekat. Karena, Jevas nggak akan puas kalau nggak bikin aku hancur, sehancur-hancurnya. Jangan dekat dengan Jevas sebab, dia mungkin bisa aja menyakiti kamu. Walau pun hidupku di belakang sana sehampa itu, nggak kah

kamu merasa bahwa aku masih lebih beruntung kan dari *mantan pacar* kamu, hm?”

Meta mengamati Rega yang tengah

berbicara. Menyimpan segala rupa jenis ekspresi

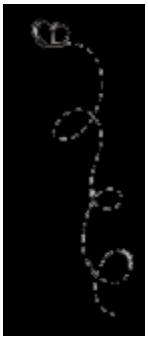

anyar yang malam ini seolah tampil selang-seling pada wajah Rega-yang selama ini nyatanya toh, begitu sulit dibaca.

"Si Gusta *sinting* dan *sok pahlawan* itu.

Waktu tau aku nggak bisa balik ngelukis, dia sampai menawarkan diri buat ngurus WT, VER, segalanya secara sekaligus." Rega mendengkus sebelum akhirnya disusul oleh hadirnya senyum kecil segaris. "Dia pikir, berapa umurnya waktu ngebual ngomong kayak gitu? Dia kira, sehari-semalam yang dia punya tuh berapa? Dua puluh lima jam?

“Tsk! Zio benar. Senggak beruntung apa pun jalan hidup kami. Tetap, Gusta lah yang paling menderita di sini. Dia nggak bisa memilih apa pun untuk hidupnya. Saat dia milih kamu pun, pada akhirnya nggak bisa dia miliki kan? Aku nggak pernah ngomong ini sewaktu dia hidup. Tapi, seharusnya Gusta memang nggak perlu raguragu untuk lakukan apa aja yang dia mau.”

“Ngomongin soal apa yang seseorang mau.

Kamu sendiri... kamu nggak mau melukis lagi?

Bukannya itu bikin kamu bahagia?” tanya Meta Rega mengedik enteng. “Aku udah temukan kebahagian lain. Lagipula, walau udah lama, meski

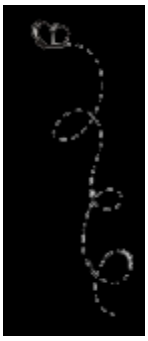

HOME

udah nggak separah dulu, tapi setiap aku pakai tangan kananku rasanya masih lumayan sakit.

Betapa pun aku sadar betul bahwa itu bukanlah sakit yang nyata."

"*So*, kamu masih suka Gusta?" tembak Rega tanpa *tedeng aling-aling*, membuat Meta praktis dibuat membisu dalam posisi berdiri kakunya.

"Jangan diam. Jawab!"

Bagaikan ikan yang terlalu lama berada di daratan, Meta sedikit kesulitan membangun ritme napas atau pun detakan jantungnya ketika merangkai balasan yang berbunyi, "Bibiasanya kamu selalu tau apa jawabannya walau aku cuma diam?"

Rega kontan berdecak. "Itu karena wajah kamu udah kayak buku yang kebuka. Tetapi, urusan perasaan kan letaknya di hati. Mana bisa dibaca kan?"

Tidak lagi meladeni penuturan Rega-yang jelas akan selalu lebih unggul dari dirinya bila diteruskanMeta tidak paham dari mana kiranya dia dapatkan sepaket keberanian super tersebut. Sebab, yang berikutnya Meta sadari, bibirnya sudah terlebih dahulu bergerak guna mendarat secara sempurna, tepat pada

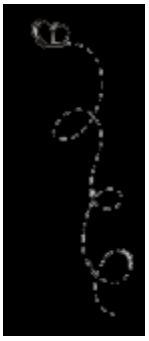

permukaan pipi bagian bawah-agak terlalu dekat jaraknya dengan area bibir-milik pria itu-Norega.

Rega refleks tertawa lirih. "*Nyasar*?"

bisiknya kemudian.

"Yah?"

Mendengak, Rega mendadak memajang raut yang luar biasa tenang saat berkata, "Kamu serius? Tentang ` *riding a bike*'denganku?"

"Regaaa!" geram Meta. Sialnya, panas malah mulai menjalar secara masif di sekitaran kawasan wajahnya.

Perlahan nan hati-hati, Rega lalu menarik Meta agar perempuan itu jatuh dengan sempurna untuk terduduk di atas pangkuannya di atas

ranjang. Beberapa detik waktu berlalu tanpa ada pergerakan atau pun suara apa pun di antara keduanya. Rega kemudian mengambil kesempatan itumencium dahi Meta.

Sementara,

Meta

pribadi

nyaris

menelurkan sebentuk protesan, tapi Rega kali ini begitu tanggap untuk membisiki telinganya dengan kalimat, ` *it's okay'* yang jelas seumpama mantra. Sebab, setelahnya, Meta memang merasa jika segalanya berjalan baik.

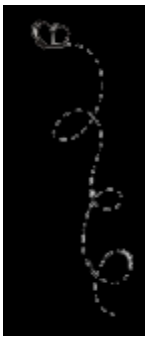

HOME

.

Bahkan, ketika hidung bangir Rega begitu saja menggesek sekilas ujung hidungnya, sebelum sebuah sapuan yang luar biasa lembut terasa nyata menyapu lembut bagian bibirnya, Meta merasa bila dia sangat baik-baik saja.

Rasanya, ingin sekali memejam dalam situasi di mana Rega seolah berhasil menelan habis dua belahan bibirnya dalam rangkuman mulutnya. Namun, suara asing itu terus mengalun. Menggedor-gedor lubang telinganya.

Suara itu....

"Rega, ka-mu... berdebar?" lirih Meta linglung sesaat setelah Rega membebaskan kungkungan atas bibirnya.

"Namanya manusia dan hidup," sahut Rega santai. Terlampau santai malah.

"Rega, *please*...?"

Pria itu berdecak. "Bukan yang pertama kalinya kan? Kamunya aja yang terlalu payah untuk menyadarinya."

"Tapi...

gimana

mungkin?

Bukannya

kemarin "

Masih dengan memangku Meta, Rega lantas melingkarkan sebelah lengannya pada kawasan

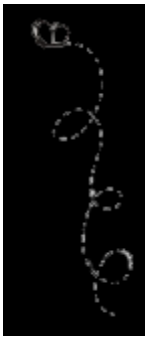

pinggang ramping perempuan itu, sebelum menelengkan wajah dan berkata, "Keberatan nggak untuk singkirkan foto Gusta di kubikel kamu?"

"Yah? Kamu... tau-?" Meta membeo.

Padahal, letaknya terbilang sudah cukup tersembuyi lho.

"Lupa? Kamu pikir siapa aku? Apa memang yang aku bisa nggak tau?" selorohnya jumawa-seperti lumrahnya Rega.

Membasahi permukaan bibirnya, Meta berujar, "Aku udah nggak taruh di sana lagi kok sejak Jum'at kemarin."

"Jangan salah paham. Aku nggak ngelarang kamu untuk tetap mengingat Gusta. Aku bakal tetap biarkan Gusta ada di sana." Rega

menunjuk dada Meta melalui dagunya. “Dia berhak untuk itu. Tapi, dengan memilih hidup bersamaku, seenggaknya aku nggak ingin jika berada terlalu timpang dari posisi Gusta.”

“Hm.”

“Hm apa?

“Hm. Gimana sama Gladysa?”

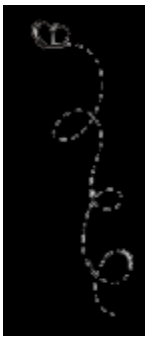

HOME

“Haruskah kita terus-menerus bahas soal Gladysa?” kata Rega retoris sambil setelahnya mengambil napas singkat serta berucap, “Dulu, aku selalu bertanya-tanya kalau bukan Gladysa, lalu itu siapa? Dan, di sinilah kita berada. Kamu tau? Tuhan nggak selalu ngasih apa yang kita inginkan karena sesungguhnya, keinginan seseorang itu sangatlah fluktuatif. Tapi, *after all this time*, yang pada akhirnya aku sadari, bahwa Tuhan lebih tau waktu yang tepat dan dia juga akan selalu datang bersama apa yang memang benarbenar kita butuhkan.”

“*So*, Meta, *would you be my*-“

“Yeah.”

“Aku belum selesai ngomong, *by the way.* ”

Meta mengangkat bahunya ringan sambil meringis kecil. “*Just*, iya, Rega, *I do*.”

“Yakin banget? Gimana kalau barusan kutanya kamu mau jadi mantanku apa nggak?”

“Nggak bakal kamu lakukan.

“Oh, yah?”

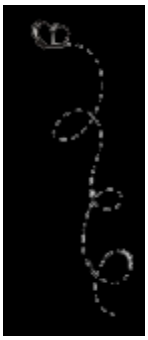

HOME

Meta menantang Rega dengan tatapan matanya yang langsung dihadiahi sebaris tawa pelan milik pria itu.

"Terima kasih karena udah di sini.

Bersamaku, menjadi rumahku."

Dan, yang ke depannya akan selalu Meta ingat bahwa, bersama Rega terang tidak ada yang bakal mudah. Namun, yang dia juga ketahui jika ke depannya, toh, dia tidak akan menghadapi segala kesulitan itu seorang diri saja.

Sebab, pria yang kini tengah mencumbunya adalah Norega Altriano Prakosatama. Pria yang mungkin menyebalkan, tapi jelas dapat dia andalkan.

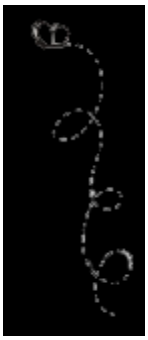

HOME

38. tHE QUEStIoN

Sekali

lagi,

Meta

memicingkan

pandangannya ke arah sebuah *box* kemasan yang tak seberapa besar, di mana sekitar sepuluh menit lalu pada akhirnya berhasil dia peroleh dari Helomart di depan kawasan kompleks perumahannya.

Berikutnya, sepersekian detik waktu milik perempuan itu pun kembali terbuang hanya demi meneliti secara detail penampakan dari *box* berwarna biru tersebut dalam diam. Kedapatan menaruh fokus dengan cukup berlebihan terhadap secercah gambar berbentuk batang pada permukaan kardusnya, Meta lantas dengan gemas segera memukulkan benda tersebut ke area dahinya yang lapang.

"Aku udah gila?" gumamnya rendah sambil menunjuk diri sendiri. "Kenapa beli-beli beginian segala? Ish! Ini pasti gara-gara sugesti Rega yang datang tiap hari!"

Yah. Benar!

Berdecak-decak kencang beberapa kali, Meta kemudian melempar benda tersebut secara asal ke dalam jurang *Coach* hitamnya.

Sebelum, mulai mengambil langkah guna

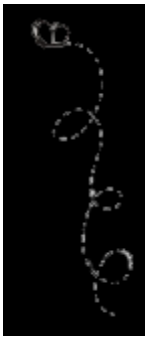

beranjak untuk membuka pagar kediamannya.

Namun, baru saja tangannya berhasil memegang gembok,

tiba-tiba

justru

terdengarlah

serentetan dering ponsel- yang kalau boleh dibilang, khusus seharian ini terasa begitu familier bagi gendang telinga Meta.

Dan yah, nama Rega begitu saja muncul di atas layar ponsel pintar milik perempuan itu.

Ugh, lagian yang benar saja sih!

Apa Norega tuh sedang kesambet? Atau...

malah jangan-jangan, kepalanya yang Maha Agung itu sempat terbentur lagi ketika pesawatnya mengalami turbulensi menuju Bali?

Sebab, jika Meta tak salah ingat dan hitung maka, ini adalah panggilan ke sebelas dari Rega yang dia terima di nyaris sepanjang hari ini.

Oh, God!

Ingin sekali rasanya membiarkan telepon Rega berlalu begitu saja, tapi memang Meta pernah yah berani mengabaikan seorang Norega Altriano Prakosatama dengan seterangterangan itu?

Huh! Jelas, tidak. Tidak setelah apa yang belakangan runut terjadi.

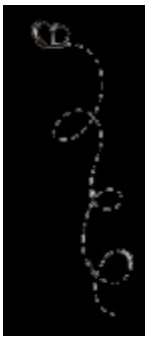

HOME

Namun ....

"Udah makan?" Dan, yah, jarijemari Meta yang ternyata lebih tanggap dari benaknya-yang bagi Meta sendiri sih, agak terasa seperti pengkhianat-memilih untuk mengijinkan suara tegas Rega menyapa.

Ngomong-ngomong soal sapaan Rega

barusan, tidakkah pria itu mempunyai suplai kalimat pembuka lainnya? Karena bagaimana bisa sebelas kali menelepon, sebelas kali pula Norega mengawalinya dengan kalimat, 'Udah makan'?

Ugh, gila! Yah! Di mana kiranya letak persembunyian seorang Norega yang mulutnya seolah tak memiliki *limit* kata-kata itu? Meski, jujur, Meta tahu betul bahwa, 'Udah makan'-nya Rega terang bukanlah sejenis basa- basi busuk belaka-dibanding basa-basi mungkin lebih terkesan sebagai sidak, hasil membaca pikiran.

Sebab, yah, *timing*-nya hampir tak pernah meleset, Norega selalu menanyakannya di kala Meta memang belum makan!

Sungguh, luar biasa sialan

"Baru nyampe rumah. Iya, nanti makan,"

jawab Meta pelan nan apa adanya.

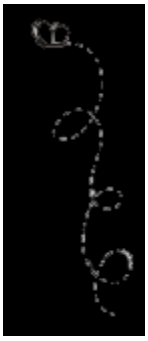

"Nah kan!" Nada suara Rega amat kentara tengah menuduh. "Bisa nggak berhenti buat menyepelekan? Jangan

begitu teruslah."

"Y-ah?" Meta otomatis tergeragap. Iyalah.

Secara, tunggu dulu deh! Kok Meta merasa gagal mengerti sih akan maksud pun arah obrolan Rega yang satu ini?

Sedang pria itu justru kontan mendengkus ringan, untuk kemudian lanjut berujar tenang, sangat tenang, "Kalau kamu nggak makan, anak aku kan jadi nggak makan juga.

Apa?!

Ya, Tuhan!

Meta tak kuasa untuk tak mengurut bagian kulit pelipisnya intens, saat pintu pagar akhirnya sukses dibukanya.

Serta, Rega ini sebetulnya tipikal orang berpola pikir super-positif atau bagaimana? Ya masa, hanya dalam dua kali percobaan Meta bisa langsung semudah itu hamil? Lagipula, peristiwa

‘itu’ pun baru lewat seminggu yang lalu lho!

Bukannya Meta ingin mendahului kehendak Tuhan, cuma di antara miliaran manusia apa iya

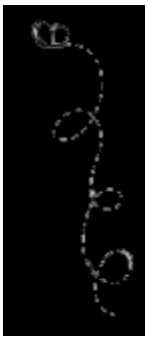

mereka bisa menjadi salah satu yang seberuntung itu?

Pun, ngomong-ngomong tentang apa yang telah terjadi di Solo terhadap mereka sekitar seminggu yang lalu, jujur, Meta agak malas bila harus mengingatnya-terlebih membahasnya.

Namun, yah, bagaimana tidak, bersama Rega memang jarang sekali ada yang sesuai dengan bayangan Meta.

Kata Kina, pengalaman pertama adalah surgawi. Ugh, surgawi pret!

Meta sadar betul Kina yang sok tahu itu juga berkata, "Anunya ajeb sih, Me, tapi *cuddling*-an abis anunya juga nggak kalah unch!

Percaya gue deh!"

Yang Meta yakin betul sekarang,

memercayai Kina itu sama dengan sesat. Karena sebelas-dua belas dengan dirinya, Kina juga tak punya pegangan pengalaman apa pun-selain film-film biru yang katanya sekali-dua kali dia sempat tonton.

Hish

Cuddling? *Cuddling* bareng matahari sih iya.

Karena, tepat pada paginya mereka bangun saat mentari sudah sukses meninggi. Belum berhenti

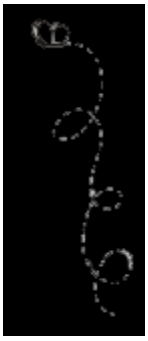

di sana, kesialan itu juga merembet, membuat keduanya nyaris ketinggalan pesawat. Serta, yang terparah di samping *delay* pesawat Meta, mungkin adalah ketika siang itu Rega langsung begitu saja terbang ke Surabaya untuk kemudian lanjut ke Bali, tanpa adanya sepatah kata pun yang mengiringi prosesi perpisahan mereka di Adi Soemarmo kala itu.

Dan, atas semua hal yang terjadi nggak kah harapan Rega itu terkesan berlebihan

Mengehela napas sejenak, setelah belasan detik hening, Meta lantas perlahan-lahan berujar, "Reg, *let me make this clear to you*.

Aku... mungkin nggak lagi hamil."

Ini, sudah benar kan?

Lagipula, semakin tinggi harapan bila tak kesampaian bukannya hanya akan berujung kekecewaan?

Tidakkah sedikit saja Rega merasa takut untuk kecewa? Seterbiasa apa pun pria itu dengan sesuatu bermakna kecewa, tapi kan hati bukanlah *squishy* yang bisa dengan gampangnya kembali ke bentuk semula meski telah diremas sedemikan rupa. Hati tetaplah hati yang berapa kali pun diterjang lara, rasanya akan tetap sama.

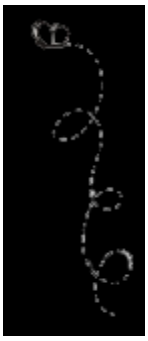

635 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Emang udah cek?” Rega lantas bertanya.

Intonasinya masih terdengar sangat terukur.

“Ya belum sih, tapi kan-“

“Jelas, masih ada kemungkinan buat hamillah kalau begitu.”

Meta diam. Digigitinya permukaan bibirnya samar, sesaat sebelum berujar dengan penuh kehati-hatian, “Emangnya, segitu pengennya yah kamu cepat punya anak?”

“Ya kalau memang bisa,” jawab

Rega santai.

“Memangnya kamu udah siap jadi orang tua?” pancing Meta.

“Kamu pikir selain untuk Bunda, demi siapa aku terima VER?” sahut Rega retoris. Di ujung sambungan, terdengar pula pria itu membuang napasnya lemah. “Aku udah mempersiapkan diri untuk segalanya.

Jauh-jauh hari.”

“Tapi, Reg. Mengurus anak nggak gampang lho.”

“Yang bilang mudah siapa? Jika mudah, aku nggak akan pernah sebenci ini sama Pak Tama kan? Satu hal Meta, aku nggak akan mengulangi

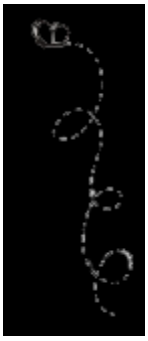

dosa yang udah Pak Tama lakukan. Anakku... dia akan dapatkan apa yang nggak pernah sekali pun aku peroleh dari Pak Tama. Semua hal yang kumiliki, yang bisa aku lakukan, jika pun harus mati-matian berusaha, aku bakal wujudkan untuk mereka. Untuk kalian.

"Udahlah. Jangan lupa habis ini makan yang cukup. Yang seimbang nutrisinya. Mie instannya jangan dulu, oke? Istirahat yang cukup. Paling cepat aku pulang besok malam."

Setelah seluruh kalimat panjang kali lebar yabg Rega loloskan tersebut, pria itu berdeham sekali seraya kembali bertutur enteng, "Mau sesuatu?"

Eh, maksudnya?

Meta sontak mengernyit. Serius deh! Ini benaran

Rega

kan?

Norega

Altriano

Prakosatama suaminya yang luar biasa menyebalkannya?

Tapi, kok-

“N-ggak.” Meta merespons gugup di ujung panggilan. “Aku nggak ingin apaapa sih. Kamu-“

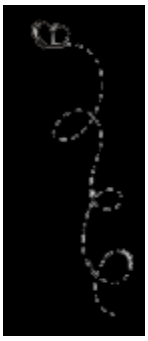

HOME

“Rega! Bisa ke sini?” Bukan Meta. Suara yang tiba-tiba datang menggunting kalimat yang hendak Meta lontarkan ini berasal dari sisi Rega. Nun jauh di tempat pagelaran *fashion show* tunggalnya diselenggarakan, di Bali sana.

“Oh, kenapa?” Rega menyahut. Suaranya terdengar lumayan samar. Entahlah. Mungkin pria itu tengah menjauhkan ponselnya dari jangkauan?

“Ada yang mau ketemu.” Sialnya berbanding terbalik dengan milik Rega, suara perempuan itu yang memang agak lantang justru tembus sampai Jakarta sini.

“Siapa?”

“Mr. McPherson, kontributor

Fotografer Elle Perancis.”

“Kok bisa?”

“Lagi liburan dia, cuma kayaknya dia dengar juga sih soal *project* kita kemarin bareng Elle.”

“Datang sendirian dia?”

“Sama calon istrinya. Tau nggak tiba-tiba dia nyamber gimana? Masa dia bilang, dengan gaun *seluarbiasa* itu kamu juga harusnya buruan nikah.”

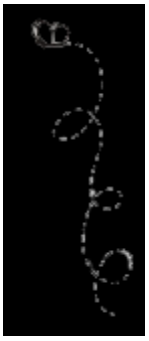

638 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Di posisinya yang masih berdiri mematung di depan pintu utama kediamannya, Meta terang tak mampu melihat seperti apa gerangan reaksi wajah Rega kini. Namun, tepat sebelum jarinya bergerak demi memutus sambungan, telinganya masih sanggup menangkap bunyi sebaris dengkusan Rega.

Menghela napas sambil memutar knop agar pintu segera terbuka. Dalam hati, Meta lantas menggerutu, *Yang aku mau, kamu tuh kalau minta anak.*

Jangan yang aneh-aneh tingkahnya!

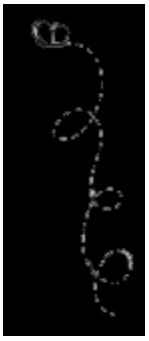

39. tHE PRIzE

"Jam tujuh malam. Setelah aku nyampe Jakarta kita langsung berangkat."

"Kamu ke rumah dulu nggak?"

Di ujung sambungan terdengar Rega berdecak samar . *"Kan barusan aku udah ada bilang 'kita, Meta. Kalau nggak bareng mungkin nggak kubilang begitu?"*

"Ya, nggak usah pake marah-marah sih. Kan aku cuma tanya."

"Marah? Siapa? Aku?"

"Iya kan? Barusan kamu 'Tsk, Tsk, Tsk' gitu.

Lagian, emang nggak capek kalau langsung berangkat? Nggak mau *ngaso-ngaso* dulu?"

"Dengar yah! Capek-nggaknya aku, itu murni urusanku sendiri. Aku yang merasakan. Lagipula, buat apa nundanunda ke tempatnya si Paradikta?

Makin cepat kita datang maka, semakin cepet jugalah semua urusan beres."

Meta terdiam sejenak sebelum mulai menggigiti permukaan bibir bawahnya sambil dengan hati-hati berkata, "Reg, *musuh* kamu...

ternyata banyak yah?"

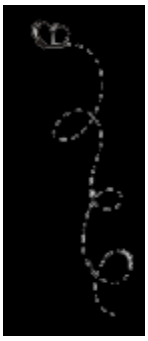

HOME

Rega tak lantas menanggapi. Pria itu justru mendengkus kasar sambil kemudian berujar penuh titah, *"Jangan lupa nanti sebelum berangkat kamu makan dulu. Aku nggak mau yah jika sampai anakku harus makan atau bahkan minum sesuatu yang bersumber dari duitnya Paradikta!"*

Meta sontak memutar sepasang bola matanya malas. Untuk kecongkakkan Norega yang kerap kali tiada tara pun demi menanggapi topik pembicaraan yang belakangan agaknya terlampau sering guna pria itu ungkit. Padahal, sudah berkali-kali lho Meta berupaya memberi sejurus pengertian bahwa anggapan Rega tersebut bisa jadi keliru.

Membuang udara secara spontan melalui celah bibirnya, sekali lagi Meta merepetisi kalimat yang semakin sering dia ucapkan ketika terlibat obrolan bersama Rega. "Serius! Reg, aku mungkin... *belum hamil*." Seolah ada kerikil menyangkut dalam lajur kerongkongannya begitu Meta berhasil mengudarakan kalimat beraroma pesimistis tersebut.

Namun, yah. Kenapa pula harapan Rega mesti melambung dengan sedemikian tingginya?

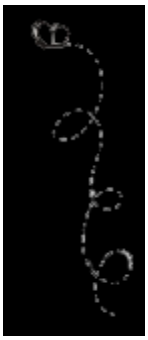

HOME

Anak? Berapa kali Meta harus akui bahwa jujur, setelah berpikir panjang pun keras, Meta merasa bila mungkin dia tak akan lagi berkutat dalam belenggu *keberatan* yang setahun belakangan cukup kuat menjeratnya. Walaupun jika sampai Resti-temannya-tahu jika Meta memutuskan perihal anak ini di saat tak ada pengakuan secara gamblang soal cinta dari sisi Rega, perempuan itu mungkin bakal menceramahi Meta selama tujuh hari tujuh malam.

Akan tetapi, toh, apa yang terjadi belakangan, semua yang Rega perbuat sedikit-banyak telah lumayan sukses guna menyuntikkan deru keyakinan terhadap diri Meta. Maka, saat ini sebenarnya bagi Meta, dia tak lagi melihat adanya seruas kesalahan bilapun dia hendak memiliki anak dengan Rega.

Hanya saja, sungguh! Meski

Norega *featuring* kesombongan Yang Agungnya kerap berdalih jika 'ikanikannya'

teramat sangat dapat diandalkan, berkualitas super atau apa pun lah itu yang Meta sendiri tidak ingin ingat detail bualannya! Huh!

Namun, tetap rasanya Meta masih sedikit digelayuti oleh deru tidak percaya diri untuk

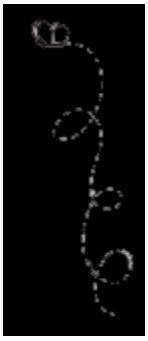

berani berharap keberuntungan yang sebegitu besarnya tersebut dapat singgah secepat itu ke dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Tetapi, Norega mungkin memang sudah terlalu jauh melaju dan berada dalam level *seberharap*

itu.

Sehingga

pasca-

kebungkamannya yang terkesan lebih lama dari biasanya, dia hanya berkata, "*Aku tutup dulu*."

Sebagai ujung dari permbicaraan mereka hari ini.

Meletakkan kembali ponsel yang layarnya telah sukses menghitam ke permukaan meja, Meta lantas mendesah berat dan panjang.

Entahlah, kalau dipikir-pikir beberapa hari ini suaminya, Norega memang lebih sering marah dengan cara diam dibanding terus bicara sambil meledak-ledak. Aneh? Tentu. Namun, kapan kiranya seluruh tingkah pria bernama Norega itu tidak aneh?

Mengusap

kasar

area

wajahnya

menggunakan telapak tangan, Meta kemudian menurunkan pandangan, melirik sebuah piring di hadapannya yang belum lama ini isinya baru dia sendok sekali.

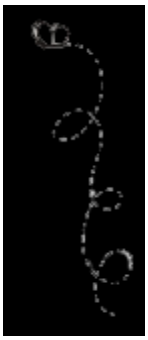

HOME

643 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Hari ini Minggu. Sudah menginjak sekitar jam satu lebih sepuluh. Dan kini sebagai menu makan siangnya Meta memiliki sebulatan nasi putih lengkap dengan taburan bawang goreng di atasnya. Ada pula dua buah perkedel kentang yang dicampur bersama daging cincang. Tidak lupa, dalam piring tersebut juga terdapat tumis buncis teri serta dua lembar kerupuk udang.

Yah, katakanlah piringnya penuh akan segala hidangan favorit Rega.

Kenapa?

Sulit

untuk

menentukan

jawaban

tertepatnya. Yang jelas, di waktu-waktu tertentu Meta kerap kali didera perasaan di mana dirinya seperti menginginkan untuk menyantap menumenu yang digemari oleh lidah suaminya tersebut.

Tidak wajar? Memang!

Sendok kedua Meta nyaris sanggup guna menelusup ke lubang mulutnya ketika bunyi bel pintu yang begitu berisik keburu datang mengusik.

Adalah Jatmiko Sadewo, satusatunya orang yang pada akhirnya berhasil Meta kenali, yang

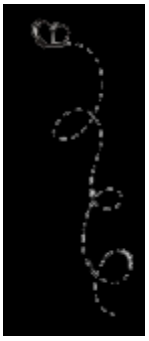

tampak sedang berdiri menjulang nan santai persis di balik pintu utama kediamannya.

"Reganya belum pulang," ujar Meta sederhana setelah terlebih dahulu melayangkan sepaket sapaan jua seulas senyum simpul ke arah Miko-rekan Rega baik di kantor maupun dalam lingkup kehidupan pribadi pria itu.

"Tau kok. Manusia macem Rega kalau udah balik, tapi nggak langsung kerja bakalan *ngerasa* rugi bandar yang ada," kata Miko

enteng. “Diem berarti *no dollars.* ” Pria berkullit kecokelatan itu lantas menghamburkan sederet tawa renyah.

“Eh, *by the way,* gue mau ngasih ini,” lanjutnya seusai

derai

tawanya

mereda

seraya

mengangsurkan sebuah *paper bag* ke hadapan Meta.

Gagal untuk tak mengernyitkan kawasan kulit dahinya, diam-diam Meta mulai menabak-nebak apa gerangan yang tersembunyi dalam wadah *paper bag* tersebut. Undangan? Rega sepertinya pernah ngomong bahwa Miko kemungkinan bakal menikah dalam waktu dekat.

Tapi, kayaknya bobot *paper bag* tersebut agak terlalu berat untuk seukuran selembar kertas undangan. Terus apa dong?

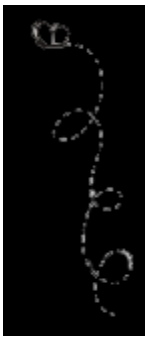

HOME

"Kamu... nggak ikut Rega?" tanya Meta kemudian buru-buru mengalihkan distraksi sesaat setelah dirinya tertangkap basah sedang sibuk mencuri-curi pandang ke dalam celah lubang *paper bag* oleh pengamatan awas Miko.

Miko menggeleng super-ringanseakan tak pernah melihat apa-apa. "Ribet katanya kalau bawa-bawa gue si Rega tuh. Hilih, alesan aja!

Padahal, jelas-jelas kebaca banget kalau dia lebih pilih buat ngajakin Gladysa dibanding gue ya, karena Gladysa *makannya* nggak sebanyak gue! Takut tekor dia!"

Meta lantas meresponsnya melalui sebaris ringisan miris. Yah, yang paling terkenal dari seorang

Norega

memang

ya,

hobi

perhitungannya itu. Namun, harus banget kah barusan Miko menyebut nama Gladysa segala?

Belakangan Meta merasa agak- *amat sangat sedikit*-risih jika harus mendengar nama perempuan yang sekarang sedang berada nun di Bali sana bersama suaminya.

Huh! Untung rame-rame nggak cuman berduaan aja!

"Eh, itu titipan dari Rega lho yah." Meta yang asyik melamun refleks menyambar, "Hah?"

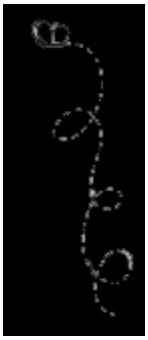

646 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Miko mengedikkan dagu ke arah *paper bag* putih dalam genggaman tangan Meta.

"Oh, o-ke. Makasih yah, Ko. Kamu mau ngopi?"

Miko menggeleng lagi, kali ini putaran kepalanya terkesan tampak cukup *lebay*.

"Emang sih Rega nggak *cemburuan*, tapi gue males ah ntar diceramahin pula gegara gue ketahuan minum gula sama kopinya."

Meta lalu menderaikan tawa kecil. Yah, mungkin sebelas-dua belas dengan Sandara, Miko pun kerap melayangkan aksi-aksi guna mengejek pun membercandakan Norega di setiap ada kesempatan.

“Ya, udah. Mau *ngapel* nih gue.

Cabut dulu deh, Me!”

“*Ngapel* kok Minggu?”

“Namanya *Bucin* apa aja kerasanya mah Sabtu malem dong!!!”

Untuk ke sekian senyum Meta lagilagi terbit meski kepalanya ia gelengkan dengan geli.

Ada sekitar empat langkah Miko sudah berjalan menjauhi pintu saat tiba-tiba pria itu justru terjaring lekas membalikkan tubuhnya

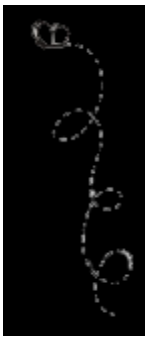

HOME

secara kilat demi kembali menghadap Meta yang masih mematung di tengah pintu.

"Meta!" Seru Miko tak seberapa lantang.

"Yah?"

Pria jangkung itu terlihat memajang raut serius yang terbias lumayan asing untuk dipandang. Sementara, suaranya yang nyaris seberat milik Rega mulai terdengar melafalkan kalimat, "Rega mungkin mantannya nggak cuma satu, tapi dia nggak pernah jadi pihak yang mutusin. Dia selalu diputusin. Bukan karena dia sok jadi *Don Juan* lalu, ketangkep selingkuh mulu. Buat Rega, dia sering putus hubungan yah karena dia *luar biasa* perhitungan. Sama sekali nggak royal dan banyak bacot! Cewek mana hari gini yang tahan dapet cowok *semodelan* dia begitu? Cuma bisa dipamerin tampangnya doang.

"Tapi... untuk pertama kalinya dalam sejarah Rega berhubungan dia berani jujur sama hatinya. Untuk pertama kalinya Rega berani ambil langkah untuk menyudahi apa yang harusnya *nggak perlu* dia mulai. Dia pilih buat putusin Renata demi menikah sama kamu. Dan, itu... *pilihan* Rega sendiri.

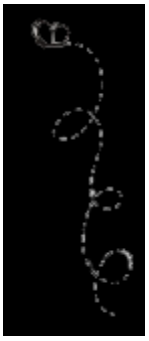

"Gue nggak ingin bilang dia orang baik. Dia berengsek juga, tapi yang gue tau pasti bahwa Rega yang belasan tahun ini gue kenal selalu bisa untuk diandalkan. *So*, Me, secara pribadi gue sih percaya dengan Rega, lo pasti bisa kok bahagia."

Serta, yah, selepas Miko akhirnya beranjak menghilang dari pandangan matanya, Meta lalu raguragu mulai membuka *paper bag* yang Miko sebut-sebut sebagai pemberian dari Rega tersebut.

Tak kuasa untuk tak langsung mematung. Di sana, dari dalam wadah *paper bag* yang akhirnya mampu dia buka, Meta dapat melihatnya secara jernih. Potret Rega yang tengah berdiri saling bersisian bersama Gladysa. Menebar senyuman lebar yang tampak secerah sinar matahari pagi tepat di bawah huruf-huruf bertuliskan *Elle: Special Your Own Wedding Show* yang khas.

Meta tak dapat mengerti tema apa sesungguhnya yang majalah tersebut angkat dan bahas

sebab, ikhtisar-ikhtisar judulnya

mayoritas menggunakan bahasa Perancis.

Namun, jika pun Meta memang tidak bisa membacanya toh, Meta masih dapat melihat-lihat gambarnya kan?

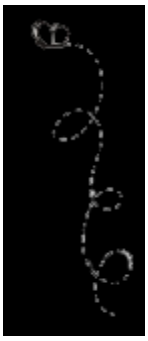

HOME

Tanpa sadar Meta sempat menelan gugup salivanya tepat ketika jarijemarinya perlahan mulai menyingkap halaman per halaman yang agaknya benar-benar berisi segala tetekbengek tentang pernikahan tersebut. Yah, cukup banyak hasil bidikkan-bidikkan para model yang mengenakan gaun pengantin. Termasuk gambar yang kini sedang Meta amati secara lekat pun saksama.

Sepertinya bukan hanya Meta, semua orang mungkin paham betul bahwa Norega selalu tampak berkalikali lipat lebih baik jika sudah bersentuhan dengan segala sesuatu yang berbau hitam. Karena, dalam balutan *suit* berkerah melengkung, berbahan satin dengan dasi kupu-kupu yang melingkari lehernya, Rega sungguh terlihatan *oh, sialan keren, berkharisma dan mahal.*

Meta yang sepertinya terlalu terhanyut pun terus saja membukabuka halaman yang memuat potretpotret Rega dalam berbagai jenis setelan serta gaya. Ada yang cuma sendiri. Ada juga yang bersama... Gladysa.

Yah.

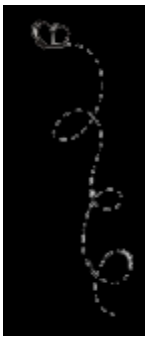

HOME

Meski terdapat perasaan enggan yang lamat-lamat hadir menyisip, tapi toh, mata dan tangan Meta sertamerta tiada henti bekerja sama untuk mencari-cari di mana pun letak foto Rega dan Gladysa termuat.

Saling menatap, bergandengan tangan, berangkulan. Anehnya, bahkan walaupun telah berhasil tiba di akhir halaman, penelurusan Meta sama sekali tak dapat menemukan gambar di mana keduanya tengah berciumanpersis seperti apa yang tempo hari sempat Meta saksikan di VER.

Bagaimana bisa?

Entah. Namun... mendadak Meta teringat kembali mengenai hasil wawancara dalam lembar profil Rega yang tadi sempat Meta amati. Ada sebaris petikkan kalimat berbahasa Inggris yang mampu Meta baca di sana, bunyinya, *'I still believe in love. I believe in marriage. So, a marriage is like home maintenance right? When the smoke detector starts beeping. I must fix it'*.

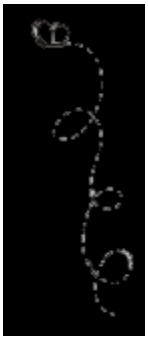

40. tHE PARty

Lima menit sudah Rega menunggui Meta tepat di sisi sebelah kemudi *Peugeout*-nya..

Mulutnya yang dalam *mode* terkunci hampir saja berteriak lantang demi memanggil nama sang istri yang sejak tadi sibuk berdandanentah seheboh apa sehingga tak kunjung selesai jua.

Namun, semua daftar niatannya tersebut toh, otomatis larut bagai bulir-bulir gula yang terendam dalam air panas. Alasannya?

Sesosok perempuan dalam balutan *off shoulder dress* berwarna *navy* serta bergaya *mermaid* yang memiliki belahan setinggi paha itu bisa jadi adalah sebab utamanya. Apalagi sewaktu sepasang netra tajam Rega berhasil memindai secara nyata pemandangan di mana rambut

hitam bergelombang milik perempuan tersebut sukses jatuh dengan-oh, sialan-indah di atas pundak bersih, putih pun mulusnya.

Sumpah! Setelah terbebas dari jeratan aktifitas tercenungnya, Rega dengan cepat tanggap lalu berkata tenang-atau tepatnya berupaya untuk tetap tenang, “Meta, nggak *salah* kamu mau pake baju itu?”

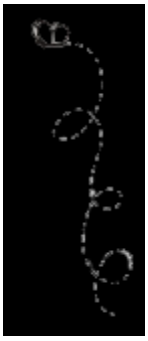

Meta yang telah menempatkan dirinya persis di depan Rega pun Cuma sanggup menarik naik alisnya saat berujar, "Yah? Kena-"

"Meta." Rega menyerobot tak sabar.

"Sadar nggak? Belahan dada kamu itu *terlalu* rendah. Bukannya mau ke pesta jujur, aku malah pengen bercinta."

"Rega!!!"

“Ya, udah gih sana ganti!”

“Tapi, Reg-“

“Ingat! *Istri* nurut suami.”

Dan, kapan kiranya pria bernama Norega Altriano Prakosatama itu tidak menang saat melawan Meta?

*****

“Bisa nggak sih sehari aja kamu tuh ambil cuti buat bikin orang lain pusing?” cerocos Rega sambil dengan sigap tangannya ia larikan guna meraih sebuah kotak berbentuk persegi yang tak seberapa besar dari dalam mobilnya. Tat kala tutupnya dibuka, terlihat banyak tumpukkan gulungan benang berwarna-warni, pun wadah berisi beraneka jenis jarum berbeda

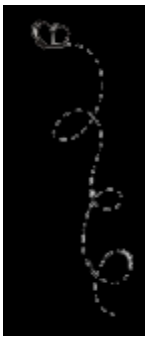

HOME

ukuran. Eng, apa itu bisa disebut sebagai peralatan lengkap menjahit? Entahlah.

"Susah banget untuk *zero mistake* yah kamu tuh?" lanjut pria itu mendumel saat tangannya sendiri kontan sibuk memasukkan benang berwarna hijau lumut-persis seperti warna *maxi dress* yang kini Meta kenakan-ke dalam lubang jarum. Untuk kemudian lekas pria itu tusukkan pada kain baju Meta yang tadi sempat robek gara-gara terjepit pintu mobil.

"Lagian, punya lemari jangan diisi pake bajubaju murahan dan berkualitas *ampas* melulu lah."

Huh, apa barusan Rega bilang

Mendecih, Meta yang tak terima bila barang-barang miliknya-yang dia peroleh dari hasil kerja keras perasan keringatnya-dihina begitu saja oleh Rega, lalu membalas bersama nada defensif yang sengit, "Itu kan gara-gara kamu juga. Coba aja tadi kamu nggak sok suruh-suruh aku ganti segala, kejadiannya pasti nggak akan jadi kayak gini. Gaunku nggak akan robek dan *kamu* nggak perlu ngebantu, tapi ngegerutu terus!"

"Yah, robek karena kejepit pintu mungkin enggak. Tapi, tanpa kejepit pun baju kamu yang

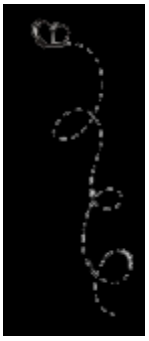

mermaid itu belahannya udah kayak robek kok,"

tukas Rega

Oh, God! Meta mengerang dalam hati.

"Kamu kan orang *fashion* masa model gitu aja dipermasalahkan?"

"Aku emang orang mode. Aku memahami *fashion* katakanlah lebih baik dari kebanyakan orang, tapi di atas segalanya, kalau-kalau kamu lupa aku juga laki-laki. Aku suami. Dan, maaf aja aku memang nggak cemburuan, tapi aku juga bukan tipikal orang yang suka berbagi."

"Berbagi maksud-"

"Udahlah." Rega mengibaskan tangannya yang baru saja berhasil menyelesaikan kegiatan menjahitnya dengan *luar biasa* kilat secara

enteng. “Awas aja nanti kalau kamu sampai bikin kegemparan lagi di dalam. Aku tinggal pulangnya!” imbuhnya penuh ancaman.

Meta memutar kedua bola matanya. “Rega ih!” kemudian dengan tergopoh-gopoh mengikuti langkah

lebar

Rega

yang

bergegas

mendahuluinya keluar dari kawasan parkir kendaraan pada hotel-*venue* utama acara pertunangan milik

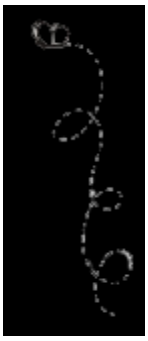

655 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Paradikta.

*****

“Teman kamu yang itu, Reg?” Meta berbisik tepat di sisi telinga kanan Rega sewaktu pengelihatannya berhasil menangkap gambar sesosok pria yang sepertinya seusia Rega, berpenampilan super-perlente, yang tampak sedang berjalan tangkas ke arah mereka.

“Teman?” Rega menyalin namun, dengan nada mengejek. “Manusia *merungsingkan* nomor tiga lebih tepatnya, orang yang bikin aku wajib mikir melulu. Cevo... dia yang punya,” sambung Rega menyebutkan sebuah *brand* kenamaan yang bertahun-tahun ini selalu menjadi pesaing tersetia VER *Fashion*.

“Datang juga Anda?” Adalah

Paradikta yang begitu tiba di hadapan Meta serta Rega langsung mengulurkan sebelah tangannya

ramah-sedikit

kontras

sih

sebenarnya bila disandingkan bersama intonasi bicaranya yang terdengar sengau.

Rega mengedikkan bahu apatis. “Pestanya lumayan.” Bunyinya seakan pria itu sungguh tengah malas bersuara. Sementara, telapak

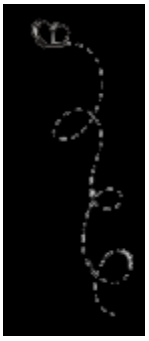

tangan sebelah kanannya cuai terayun untuk menyambut uluran tangan Paradikta.

"*So, finally go public* nih Anda?"

"*What does that 'finally' mean*? Memangnya Anda pikir saya *selevel* Anda? Saya nggak pernah menyembunyikan pasangan saya."

"Percaya." Paradikta menjawab kilat dan singkat, lengkap bersama hadirnya segaris seringaian yang detik per detiknya kian melebar.

"Tapi, saya juga yakin betul bahwa enam puluh persen orang di dalam ruangan ini akan merasakan keheranan yang sama, persis ketika mereka melihat saya bertunangan dan Anda yang tiba-tiba saja datang dengan gandengan.

"*But, yah please enjoy the party. By the way,* Meta kan?" Lelaki bernama Paradikta tersebut kemudian mengalihkan perhatiannya kepada Meta tak lupa, sambil kembali mengangsurkan telapak tangan lebarnya. "Nggak usah buru-buru pulangnya, oke? Icip-icip dulu saja *hidangannya*." Meta dapat merasakan bulu kuduknya mendadak merinding entah oleh sebab faktor apa. Namun, suara Paradikta yang tibatiba hadir menyambung otomatis menghapus

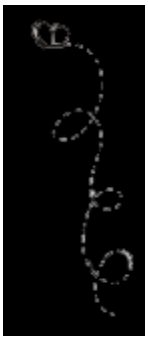

HOME

.

semua hawa aneh tersebut. “Saya temui tamutamu lainnya dulu yah? Permisi!”

Dan yah, Paradikta mungkin perangaiannya agak menyebalkan-sespesies layaknya Rega lah -

tetapi, toh pria itu tak keliru dalam mencetuskan prediksinya. Terbukti, Meta beserta Rega tentunya, harus terlibat dalam sebuah sesi perkenalan yang panjang dengan banyak orang.

Betul. Meta tahu jika Norega Altriano Prakosatama suaminya

memang

termasuk

pribadi yang memiliki banyak rekanan. Namun, Meta tak pernah menduga bila mereka harus bersalaman dengan sebegitu banyaknya orang di pesta yang orang lain selenggarakan.

Huh! Mungkin baru sekitar kurang dari lima menit Meta dapat berdiri dengan santai seraya menikmati segelas *mocktail*-nya sewaktu mendadak justru muncullah seberkas suara-cukup familier-dari balik punggungnya.

“Pria yang namanya Norega itu... emang paling tahu gimana caranya tampil menonjol kalau udah terlibat kumpul-kumpul. Setuju?”

“Yah?”

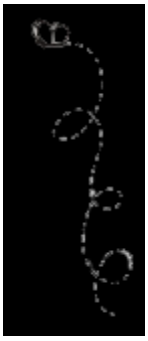

Gladysa yang tampil super- *fabulous* dalam balutan *v-neck halter dress* merah fanta menolehkan kepalanya secara anggun demi mampu menubrukkan pandangan dengan iris kecokelatan Meta yang terbias bersinar di bawah terangnya sorot lampu. "Mereka semua keren, *good looking* dan berkharisma, tapi yang paling kenal *strong and weak points* dalam dirinya ya cuma Rega. Dia berkarakter. VER

mungkin makin maju, tapi toh, filosofinya nggak pernah berubah sejak dulu pertama Rega terima.

"Rega belajar mungkin dua kali lebih keras dari orang lain supaya bisa cepat bergabung di VER. Desainnya mungkin nggak seberapa bagus.

Namun, faktanya selalu saja jadi bahan buruan banyak orang karena, apa yang Rega hasilkan *nggak pernah* meninggalkan identitas

maupun ciri khasnya.” Gladysa tampak menyesap minuman yang sepertinya bercita rasa lemon sejenak, sebelum lanjut bicara dengan nada yang jauh lebih serius, “Meta...?” Jeda sesaat. “Bagi orang lain mungkin kelihatannya Rega beruntung sebab, mampu dapatkan kamu. Tapi, untukku yang udah kenal Rega lama maka, kamulah yang

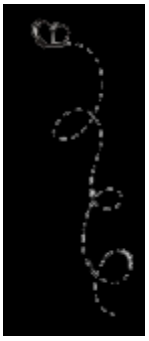

sebenarnya diliputi oleh *keberuntungan* itu. Satu dari seribu, Meta. Kamu dapat berkesempatan bertemu dengan lakilaki ah, atau *nggak harus aku sebut pria*, yang seperti Rega.

"*So*... aku titip Rega. Dan ingat baikbaik bahwa dia harus bahagia. Jauh lebih bahagia dari yang pernah kulihat selama ini. Kalau nggak, kamu bakal *hadapi* aku." Gladysa menutup seluruh sesi penjelasan panjang pun lebarnya dengan mengedipkan sebelah matanya penuh morse. Sembari bersiap untuk segera berbalik pergi.

Sedang lidah Meta yang sejak tadi ditahannya untuk tak menyela ujaran Gladysa pun akhirnya bergerak demi merangkai sapaan berbunyi, “Mbak Gladys?” Gladysa sontak menoleh tepat sesaat sebelum Meta berucap,

“Terima

kasih.

Untuk

informasi

dan

peringatannya. Dan Rega, kami pasti akan bahagia jika kami berusaha bersama buat *menciptakannya*.”

Gladysa lalu menebarkan senyum segaris, mengacungkan jempol kanannya ke udara seraya lekas beranjak demi membaur bersama gerombolan tamu-tamu lainnya.

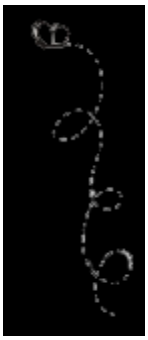

HOME

660 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Sementara di tempatnya, Meta lantas membunyikan napasnya panjang.

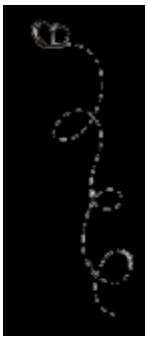

661 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

41. tHE gUESt

“Saya perlu turun?”

“Ya-h? Eh, ng-nggak, nggak usah, Pak.

Padahal saya beneran bisa sendiri lho, nggak harus diantar Bapak segala. Jadinya malah ngerepotin begini kan sayanya. Maaf yah, Pak?”

“Dengan muka kamu yang sepucat tepung ini kamu mau nekat naik motor? Bercanda? Nggak nyusruk di lobby kantor saja udah syukur kamu tuh. Udahlah, toh, udah sampai depan rumah kamu juga. Mau merepotkan atau nggak memang masih berguna buat dibahas sekarang? Lagian, serius kamu nggak mau ke dokter? Biar saya antar sekalian?”

“Nggak, nggak usah deh, Pak. Tambah ngerepotin nanti yang ada. Lagi, saya nggak apaapa.”

“Nggak apa-apa adalah sabda perempuan yang paling tabu. Saya panggilin dokter langganan saya. Mau?”

Meta menggeleng lemah. “Ntar biar sama Rega saja, Pak. Makasih untuk tumpangannya.

Saya turun dulu. Selamat malam, Pak Jevas.”

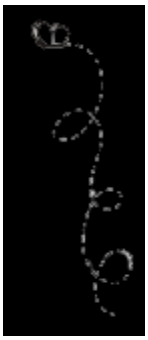

HOME

"Langsung istirahat." Jevas refleks berpesan sewaktu Meta hampir menutup pintu Land Cruiser-nya.

"Kamu udah terlalu banyak ambil libur.

Usahakan untuk tetap sehat dan jangan absent lagi!" lanjutnya ketus yang lantas Meta balas melalui sebuah senyuman kecil.

Setelahnya, Meta yang merasa kepalanya kian berdenyut-denyut setiap ia mulai mengambil langkah baru pun akhirnya sanggup mencapai gerbang dengan susah payah pun terseok-seok.

Berusaha

guna

membuka

gembokknya, Meta sempat didera kesulitan yang lumayan berarti ketika harus mencari-cari kunci dalam *shoulder bag* miliknya. Butuh lebih dari satu setengah menit untuk berhasil menemukan kunci yang dia butuhkan, juga beberapa menit lainnya yang terlewati begitu saja untuk menjadi saksi bisu di mana dia terus-menerus dihadang oleh kegagalan dalam percobaannya guna memasukkan kunci ke dalam lubang gembok.

Sesekali Meta juga refleks memutar kepalanya ke arah Jevas yang mobilnya tak kunjung berlalu.

Ketika akhirnya terdengar bunyi ‘klik’

samar pertanda bahwa gemboknya telah sukses

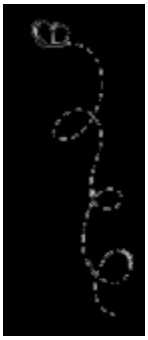

terbuka, Meta pun sanggup menjaring suara deru mobil Jevas yang perlahan-lahan bergerak menjauh

Menghela napasnya berat sambil mengurut intens bagian keningnya yang kian jangar saja, Meta kemudian mendorong pagar besi milik kediamannya. Berjalan secara sempoyongan ke arah pintu utama, Meta membukanya dengan penuh perjuangan sebelum, memutuskan melangkah

masuk

dengan

penglihatan

berkunang-kunang.

Dengan sugguhan pemandangan berupa lampu-lampu yang masih padam. Yakinlah Rega belum ada di rumah. Menginjak lantai melalui sepasang kaki telanjangnya secara tertatih-tatih, Meta pun meniti undakkan tangga dengan kepayahan.

Tatkala tiba di dalam ruang kamarnya, Meta otomatis merebahkan tubuh kliyengannya ke atas ranjang tanpa terlebih dahulu repot-repot menekan saklar lampu. Meta bahkan tak ingat sudahkah pintu rumahnya dia kunci kembali tadi? Entahlah, saat ini rasanya dia hanya butuh untuk terpejam, mereduksi kepalanya dari rasa

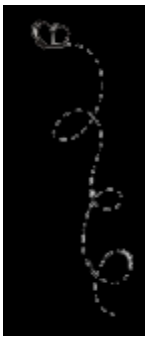

HOME

.

nyeriseolah tengah dihantami oleh sebuah godam.

Tidak tahu berapa waktu yang telah pergi berlalu, jelasnya tidur Meta akhirnya mesti terganggu oleh rasa kering serta haus bandel yang

singgah

menjangkit

kawasan

kerongkongannya. Menggapai-gapai permukaan nakastempat di mana dia biasa meletakkan segelas air minum Meta baru sadar jika dia tadi belum sempat berbuat atau mempersiapkan apa pun sebelum berbaring.

Mendesah tak puas, Meta lantas lamatlamat beranjak dari atas tempat tidur-masih dengan pening yang menggelayut.

Tampak terhuyung beberapa kali saat kakinya menjejak dinginnya lantai, Meta lalu keluar dari area kamarnya.

Gulita masihlah menyelimuti lantai satu, agaknya Rega memang belum juga pulang. Meta tak dapat memastikan sudah pukul berapa kini.

Namun, malam memang terus merangkak kian larut. Terasa dari atmosfer sepi yang terpatut.

Ketika lajunya sukses tiba di dapur, Meta bergegas membuka pintu kulkas dan segera

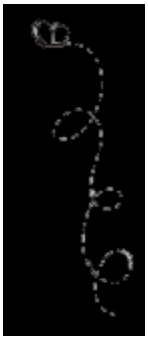

menuang air ke wadah gelas-menghasilkan bunyi tumpah yang khas dalam kesenyapan. Air tersebut baru saja hendak dia minum saat telinganya yang peka justru mendengar bunyi bising benda yang berjatuhan dari arah ruang tamu.

Rega kah? Tanya Meta dalam hati. Tetapi, bila benar itu Rega sepertinya Meta tidak ada dengar deru mobil Rega tuh-yang memang agak minim sihsinggah memasuki garasi.

Mengurungkan niatnya untuk membasahi tenggorokkan, Meta kemudian nyaris memilih untuk melangkah ke ruang depan demi mengecek apa yang sedang terjadi, sewaktu suara-suara asing lain malah tiba-tiba saja sanggup dijaringnya.

Menajamkan indra pendengaran, Meta tidak mungkin salah dengar. Yang berasal dari ruang depan sana memanglah adalah suara-suara

kasukkusuk orang yang tengah mengobrol dengan nada rendah. Namun, siapa? Karena, Meta sungguh tidak merasa familier. Yang di sana itu tentu bukanlah Norega!

Meremas erat jari-jarinya yang bebas, dingin lantas menelusup ke dalam diri Meta saat

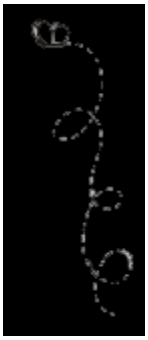

pikirannya disiram oleh seberkas kesadaran bahwa ada orang asing dalam kediamannya.

Mereka yang entah siapa pun tidak diundang!

Mengupayakan

guna

mempertajam

kepekaan seluruh indra-indranya. Gema bunyi

‘srek srek srek’ langkah kaki membuat Meta refleks merunduk di sisi lemari. Sambil membekap mulutnya rapat, Meta terus mendengar bisik-bisik itu yang justru kian kentara saja dan parahnya Meta tidak tahu apa yang harus dilakukannya selain gemetaran.

Sialan!

Yah.

Ragu-ragu melirikkan netranya ke sisi sebelah telapak tangannya yang tampak sedang menggenggam ponsel dengan kuat, bola ide dalam benak Meta kontan menyala cerah serta secara lantang berseru: Rega!

Membagi pengelihatan pada situasi terkini juga ponselnya, Meta kemudian menggerakkan telunjuknya dengan terburu demi men-dial nomor Rega.

Cukup lama bunyi nada tunggu menyambut usahanya hingga dari seberang panggilan sana mengalunlah suara tenang milik seseorang.

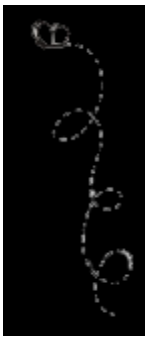

HOME

"Ya, halo?" Bukan Rega. Namun, untuk saat ini sungguh tak ada yang lebih Meta butuhkan daripada dapat berbicara dengan suaminya-Norega.

"G-ladysa? A-ku mau ngomong sama Rega.

Tolong.

"Reganya barusan saja turun buat beli minum di mini market. Ntar

telepon lagi saja yah? Aku matiin?"

"Tung-" Meta refleks menghela napasnya keras saat bunyi tuuut panjang lantas hadir memenuhi seluruh rongga telinganya. "J-angan dulu dimatiin, Dys. Aku butuh bicara sama Rega,"

bisik Meta kepada dirinya sendiri.

Namun, toh, Meta tak memiliki waktu ataupun kesempatan untuk meratap. Sebab, dari luar sliding door dekat dapur, Meta sanggup mendengar suara-suara lirih orang yang tengah terlibat sebuah obrolan-sudah sampai tepat di baliknya.

Oh, Tuhan! Ini... bagaimana?

Meta lalu cepat-cepat tegak berdiri seraya bergegas menyongsong sliding door tersebut.

Menempelkan sebelah telinganya dipermukaan

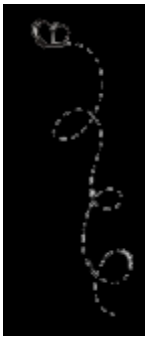

kayu pintunya, apa kiranya yang sebaiknya perempuan itu perbuat? Memungkinkankah untuk dia kembali ke lantai atas? Bagaimana caranya kira-kira agar dia dapat keluar dari sana?

Meta nyaris saja terlonjak ketika dia mendadak mampu mendengar suara bel rumahnya yang berdentang dengan kencang di tengah kesunyian malam.

Rega kah? Tapi, Rega kan nggak mungkin neken bel buat masuk ke rumahnya sendiri? Dan baru

beberapa

detik

lalu

Gladysa

memberitahunya jika Rega tengah berada di mini market.

Yah. Benar. Namun, siapa pun gerangan orang di luar sana yang barusan memijit bel, toh, orang tersebut telah berhasil membuat penghuni asing dalam rumah tersebut terlibat dalam sejurus perdebatan.

Meta tak dapat secara intens menyimak apakah yang para manusia itu ributkan karena, *handphone*-nya keburu bergetar. Secepat kilat-sebelum ada yang sempat menyadari letak keberadaanya-Meta

menerima

sambungan

tersebut.

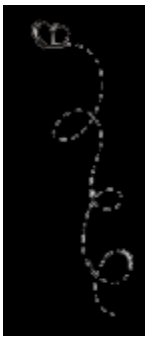

HOME

669 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Pak Jevas... ada orang di rumah saya.”

Tanpa prolog Meta mengadu.

“Maksudnya “

“Oh, wow! Lihat siapa yang lagi sembunyi di sini?”

Tanpa jeda, ponsel Meta sontak meleset terjun dari genggaman tangannya. Kejatuhannya kontan menciptakan bunyi dentuman benda pecah. Entah bagaimana nasib *handphone*-nya.

Entah!

Bersama arus napas yang sejenak tertahan, perempuan itu lalu melonglongkan jeritan luar biasa nyaring sambil kemudian menubruk pundak seseorang dalam laju larinya yang tanpa ancang-ancang. Di tengah kegelapan yang menyesakkan Meta pun mulai menimbang-nimbang ke mana sekiranya dia harus kabur? Dia tak mungkin ke ruang depan, sebab dia sendiri tak yakin ada berapa jumlah orang asing yang sekarang sedang menyateroni kediamannya. Serta, bila diukur dari jarak tempatnya tengah berada kini, tentu lantai dua merupakan pilihan yang paling dekat yang mungkin dapat dia gunakan sebagai tempat untuk menyelamatkan diri.

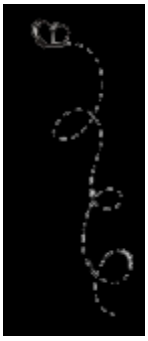

Maka, Meta pun segera menuntun tungkai-tungkai lemasnya guna bermanuver, bergerak menaiki undakkan tangga dengan superterburu.

Dan, sialnya ketergesaan tersebut malah mambuat pergerakkan Meta menjadi tidak berimbang. Alhasil, kaki kirinya sempat gagal menggapai anakkan tangga ke lima sehingga dia nyaris saja terpelanting. Untungnya tidak sampai terguling. Namun, sialnya gara-gara ganjalan tersebut lajunya terhambat. Membuat rentangan sekat di antara Meta dan si pengejar justru menyusut.

Paham betul akan kondisi serta situasi yang sedang menghimpitnya, maka, tidak ada pilihan lain. Meta, toh harus tetap memacu aktifitas berlarinya.

Kembali bangkit, Meta kemudian terus bergerak. Undakkan tangga terakhir bahkan nyaris berhasil disentuhnya sebelum petaka itu tibatiba kembali datang. Tak sengaja melepaskan pegangannya dari railing, kaki Meta yang memang semakin lemas saja setelah berjuang demi menapaki lebih dari dua puluh anakkan tangga pun sempat tersandung. Tidak seperti di awal di mana tubuh Meta masih mampu

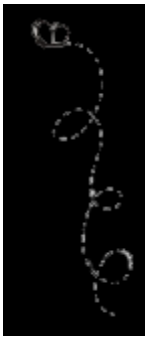

bertahan untuk berdiri. Kali ini, Meta sukses terjatuh. Perempuan itu bahkan juga terguling, membuat badannya sukses menghantam beberapa undakkan tangga.

Tanpa memerlukan jeda, kebas pun nyeri begitu saja menjalar di semua bagian tubuh Meta. Terlebih pada kawasan perutnya yang tadi sempat berbenturan secara langsung dengan beton-beton tangga.

Sementara, dari arah luar sayupsayup Meta masih dapat mendengar adanya suara-suara seperti debam pintu yang didobrak. Dan, tepat

sebelum seseorang berpakaian hitamhitam yang juga berkedok berhasil untuk meraih ujung kakinya yang menjuntai lunglai di bordes, cahaya terang benderang begitu saja membanjiri seluruh ruangan. Lalu, Jevas yang datang bersama segerombolan orang pun lekas sigap menerjang guna meringkus penyusup yang berada di kediaman Meta dan Rega tersebut.

Jevas pribadi memilih untu segera menghampiri Meta sesaat begitu dia berhasil menyingkirkan orang berpakain serba hitam yang tadi sempat mengincar perempuan itu.

Namun, bukanlah kelegaan yang menyambut

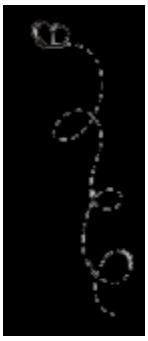

HOME

Jevas tatkala sanggup menjaring Meta dalam indra pengelihatannya. Bola mata pria tersebut sontak melebar ketika mulutnya terbuka untuk berkata, “Meta, kamu... berdarah?”

Apa? Lutut Meta? Dahinya? Atau mungkin malah sikunya? Namun, segenap anggapan itu lantas luruh begitu saja bersamaan dengan lirikkan ekor mata Meta yang tepat mengenai gambar merah segar darah yang tampak mengalir melewati daerah pahanya.

“Pak Jevas... saya kenapa? S-aya... saya mau dokter, Pak. Tolong, tolong bawa saya ke dokter sekarang, Pak

Jevas!!!”

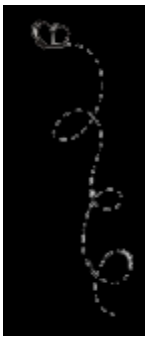

673 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

42. tU ME RENdS HEUREUSE (ENd)

“Gimana bisa, hah? Berkali-kali aku udah selalu bilang ke Meta untuk jangan pernah lupa buat kunci pintu dan jendela. Kenapa? Kenapa dia bisa sebegini cerobohnya, Zi?” Rega yang penampilannya telah supersemerawut-kemeja tergulung hingga siku dengan asal pun keluar dari batas ikat pinggang secara sembarang, rambut hitamnya yang lumrahnya tersisir klimis juga telah sukses mencuat ke sana-kemari. “Dan apa katanya setiap kubilang bahwa dia mungkin hamil? Mustahil? Sekarang lihat! Nyatanya, kekeras kepalaan serta kecerobohannya cuma bikin kerunyaman baru kan?” Untuk ke sekian kalinya Rega tertangkap mata munyugar surainya kasar sambil terus saja mondar-mandir tak tentu arah di lorong sebuah rumah sakit.

“Meta berdarah kan, Zi? Kamu yakin semua bakal baik-baik aja? Anakku-“ Ada sengatan aneh yang Rega rasakan begitu lidahnya berhasil melafalkan seuntai kata tersebut. Entahlah, padahal sebelumnya dia termasuk tipikal orang yang enteng saja saat menyebut-nyebut perihal anak di hadapan siapa pun. Namun, begitu tahu bahwa anak itu memang benarbenar ada, hadir

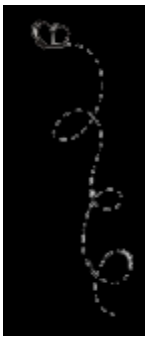

HOME

dalam hidupnya, mendadak Rega tak kuasa guna mendefinisikan seperti apa perasaan yang mendadak tumbuh pesat dalam hati serta jiwanya. "Anakku... dia pasti bisa bertahan kan, Zi?" lanjutnya gamang.

"Tenang, Reg," ujar Zio yang sekitar setengah jam lalu langsung datang menyusul ke rumah sakit begitu mendapat kabar dari Jevas.

"Meta udah ditangani dengan sangat baik oleh ahlinya. Ke depannya mungkin dia harus extra berhati-hati akibat pendarahan ini, tapi yang patut untuk disyukuri bahwa dari kejadian nggak mengenakkan ini faktanya buah hati kalian tetap kuat. Dia masih di sana, terus tumbuh dan ingin tahu dunia."

Selesai Ezio bicara, Rega otomatis meluruhkan tubuhnya berjongkok secara sembarang di atas lantai. Entahlah tungkainya terasa lemas. Pun ada sepercik rasa lega yang diam-diam bergumul semakin besar di hatinya.

"Terima kasih untuk Jevas yang udah mengantarkan Meta tepat pada waktunya." Zio berujar serius.

Sementara di posisinya, Rega segera terdorong guna melirikkan hunusan tajam bola

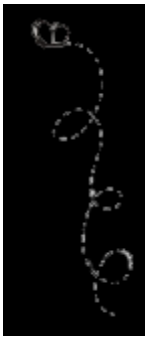

matanya ke arah sesosok pria yang kemeja putihnya tampak telah berhiaskan bekas noda darah di beberapa bagian

Menghela napasnya sekali, Rega kemudian bangkit berdiri. Niatnya adalah untuk menghampiri Jevas yang sedang berdiri menyandar pada dinding. Dan tatkala mereka pangkalnya saling berhadapan, Rega akhirnya mengucapkan sesuatu yang selama ini tak pernah pria itu bayangkan bakal dia sampaikan kepada seorang Jevas Prambada. "*Thank you*. Karena, Anda sudah menyelamatkan orang-orang yang sangat saya pentingkan."

Jevas pun hanya membalasnya melalui sebentuk dengkusan ringan jua sederet kalimat ini, "Saya memang nggak pernah seberengsek Anda kan." Selanjutnya pria itu lantas menegapkan tubuh dan mulai berjalan menjauh.

Sedang Rega yang mulanya tampak

mengikuti pergerakkan punggung Jevas yang pelan-pelan menghilang dari pandangan, secepat kilat lekas beralih untuk menaruh fokusnya terhadap Ezio yang tahu-tahu berkata, “Mau ketemu Meta?”

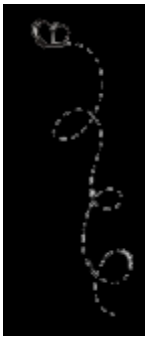

676 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Memang udah bisa ditemui?” Ada harapan besar di balik suara berat Rega.

Zio mengangguk singkat.

Pasca memperoleh segala kepastian

tersebut Rega pun kontan berlari kencang menyongsong ruang perawatan sang istri.

Menjeblakkan pintunya dengan tak sabar, Rega lalu dapat melihatnya. Di atas ranjang sana, terpindailah secara jernih sosok Meta yang tengah berbaring seraya mengusap area perutnya pelan.

Di tengah-tengah pintu Rega yang

menyaksikan segala hal tersebut kemudian berujar tulus, “Maaf.”

Menoleh cepat, Meta sendiri cuma mampu mengerutkan dahinya. Sebab, boleh jadi apa yang Meta dengar barusan adalah kalimat maaf pertama yang dia dengar mengalun dari mulut seorang Norega Altriano Prakosatama di sepanjang tahun-tahun masa perkenalan mereka.

“Karena, aku nggak berada di waktu yang tepat saat kamu butuh,” ujar Rega pelan seraya menempatkan dirinya persis di sisi ranjang Meta.

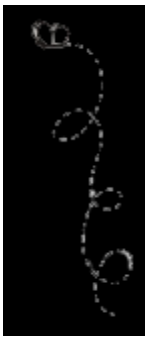

HOME

Sedang perempuan itu lantas melirih, "Aku takut. Tadi aku benarbenar ngerasa takut banget. Waktu aku telepon kamu, tapi nggak bisa ngomong langsung sama kamu. Aku sempat cemas. Gimana kalau seandainya sampai akhir pun aku nggak akan pernah bisa lagi bicara sama kamu, Rega." Tanpa kuasa dibendung bertetes-tetes air mata itu jebol, mengalir jua menelusuri kulit pipi Meta dengan halus.

"Shhh, yah, nyatanya kita ketemu lagi. Kita bisa ngobrol lagi. Dan, realitasnya aku benar lagi, Meta. Kamu hamil. *So,* maaf atas segalanya serta terima kasih karena udah memilih untuk tetap kuat. Terima kasih karena udah bertahan. Hm, Istriku, Ibu Anakku?"

Di detik tersebut, begitu saja Meta menghambur ke dalam dekapan erat nan hangat Rega.

"Reg?" Suara Meta sedikit teredam dada Rega pasca-kebisuan yang tercipta selama beberapa waktu. "Pak Jevas beneran nggak sejahat itu." Meta bicara seraya sibuk memainkan kancing kemeja beraroma *wood* Rega menggunakan jari-jemarinya.

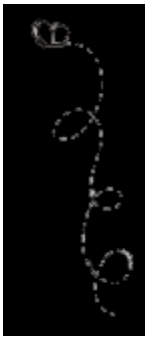

Rega spontan mendengkus, tapi tak lama suara ringisan lirihnya juga ikut terdengar. “Dia selevel berengseknya denganku.”

“Ish! Ng, Reg?” Meta memulai lagi.

“Apa?”

“Er, tempo hari aku sempat baca majalah Elle edisi Perancis, tapi kok aku ngaak nemu foto yang ‘itu’ yah?”

“Yang

itu

yang

mana?”

“Yangkamusamambakgladysakissing-“

Meta

berujar kilat sampai-sampai kalimatnya tak dapat terdengar dengan jelas.

“Apaan?”

“Ish! Sok nggak denger deh. *Kissing*!

Puas?”

“Oh. Ya, mungkin redakturnya merasa nggak sreg sama hasilnya kali. *So*, ya nggak mereka muat lah.”

“Kok bisa?”

“Ya, bisalah. Namanya selera dan jelas mereka punya standarisasi sendiri. Bisa jadi menurut mereka, aku sama Gladys pose fotonya jaraknya terlalu kejauhan kali sehingga kurang romantis dan nggak dapat *soul*-nya.”

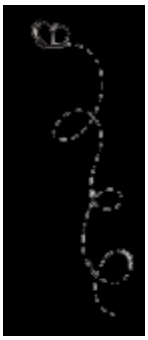

HOME

Meta menderaikan tawa supersumbang.

"Mau sedekat apalagi emangnya? Bukannya jarak kamu sama Mbak Gladysa yang berciuman itu udah sangat dempet yah?"

"Meta? Hari itu sebetulnya kamu lihat dari jarak berapa meter jauhnya sih?"

"Yah?"

"Karena, demi Tuhan, semua fotofotoku dengan Gladysa nggak pernah semenempel ini."

Rega lantas merekatkan bibirnya ke atas bibir Meta.

Sementara

Meta

pribadi

otomatis

mengerjap-ngerjap banter begitu Rega menarik diri.

"So, kamu ada pengen sesuatu?"

"Rega, *please* kamu cium Mbak Gladysa atau nggak?"

“Hari itu cuma sampai nyaris nempel. Oke?”

“Serius?”

“Aku nggak ingin memulai segala sesuatunya bersama anakku dengan kebohongan. *So*, kamu mau minta apa?”

“Maksudnya?

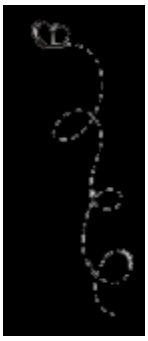

HOME

“Ya, kayak orang-orang hamil lainnya? Masa udah tiga minggu dia nggak kepengen apa-apa?

Bolu talas asli Bogor mau? Biar aku cari ke Bogor sekarang? Atau kamu dan anak aku pengen nasi kucing? Aku bisa ke Jogja. Atau inari sushi?

Kalau kamu mau aku bisa aja ke Jepang, tapi emang kamu boleh yah makan sushi lagi hamil gini?”

“Rega, *just being authentic*. Nggak perlu kayak gitu.”

“Kamu pikir aku berubah? Meta, dengar!

Yang perlu kamu tau untuk anakku, aku nggak akan pernah keberatan buat melakukan apa pun.”

“Are you happy now?”

“Belum pernah semenyenangkan ini rasanya untuk membayangkan hidupku ke depannya.

Kamu?”

“Begitu tau ada kehidupan lain yang tumbuh dalam diriku, rasanya nggak pernah semelegakan dan seberdebardebar ini.”

Dan keduanya pun kembali saling melempar tawa sebelum saling membelenggu dalam sebuah dekapan.

“*So*, ngidam apa?” Mulai Rega lagi.

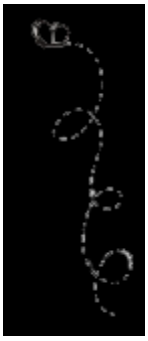

.

681 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Nggak pengen apa-apa.”

“Kok gitu? Apa pun bakal aku wujudkan.

Serius!”

“Tapi, emang lagi nggak kepengin apa-apa, Reg.”

“Harus mau dong, Me. Nggak perlulah kamu tahan-tahan. Biarkan aku melakukan sesuatu buat anakku.”

“Tapi, anak kamu emang belum kepengen sesuatu, Regaaa.”

“Tapi, Me ”

“Anak kamu kepengen kamu diam.”

Dan segala hal yang menggantung di ujung lidah Norega begitu saja pria itu telan kembali.

Sedang, Meta yang menyaksikan suguhan adegan langka tersebut otomatis meringiskan tawanya geli. Huh, apa Norega Altriano Prakosatama baru saja mengibarkan bendera putih pertamanya atas Meta?

Memerhatikan wajah kaku Rega yang tengah menahan dongkol, Meta sengaja memancing dengan berkata, “Kata kamu nggak usah ditahan-tahan apa pun mauku eh, mau anak kamu.”

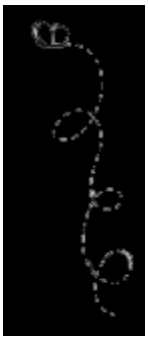

682 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Puas?”

“Yaps.” Meta mengangguk-angguk sambil lantas menderaikan tawa yang tak mampu lagi guna ditahannya. Karena, sumpah ekspresi kekalahan Rega terlihat sungguh menghibur.

Serta yah, bagi sebagian orang alasan.

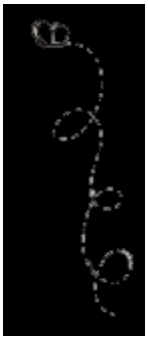

HOME

Bukan
Pra
Nikah
ADDITIONAL PART
SIMBAAK

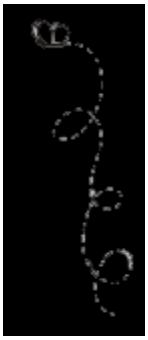

HOME

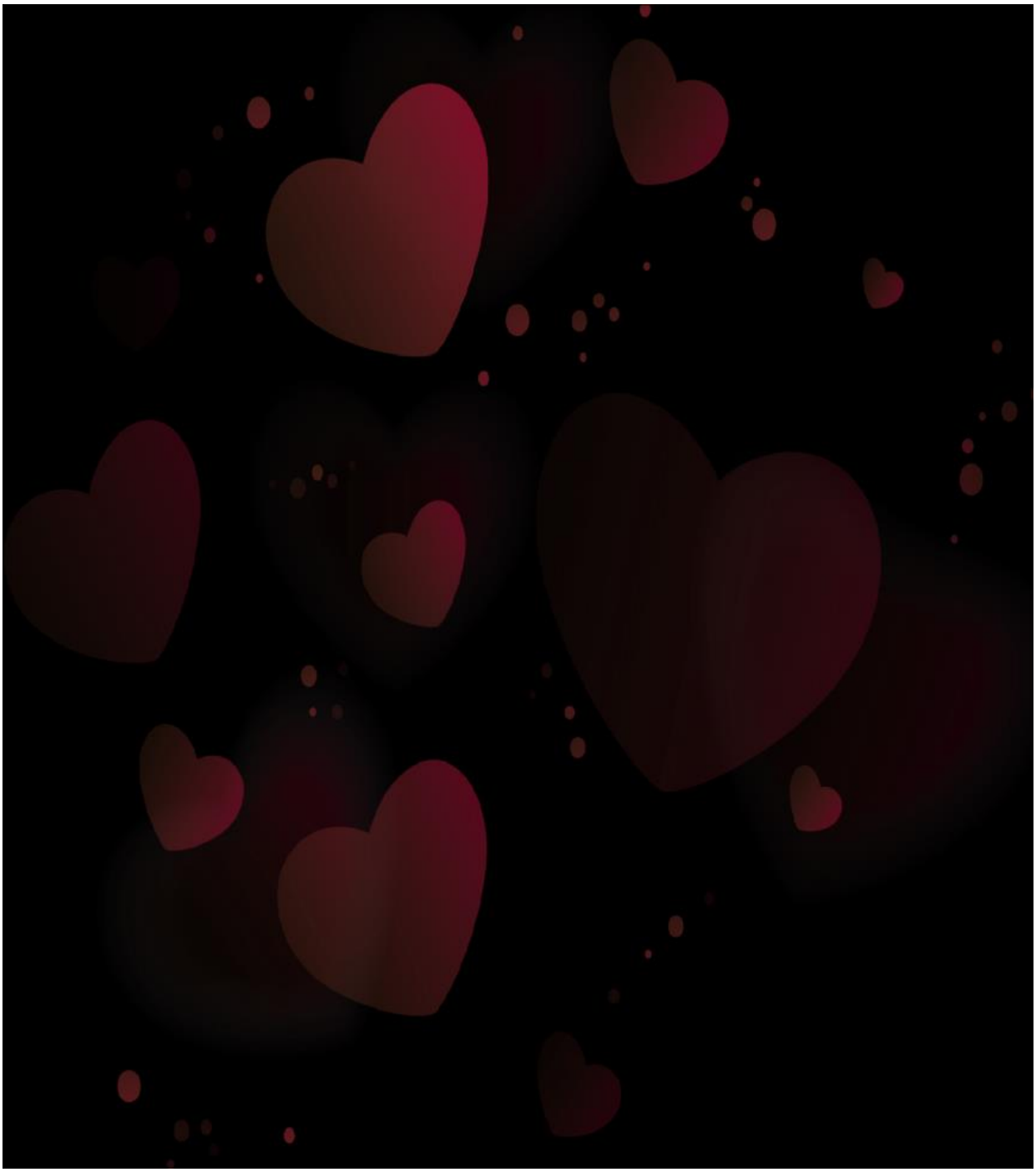

[redacted]

[redacted]

WE NEVER KNOW THE LOVE OF A PARENT TILL

WE BECOME PARENTS OURSELVES.

- Henry Ward Beecher

AddItIoNAl PARt

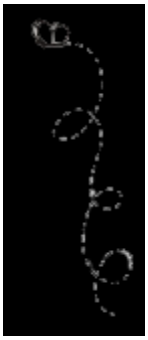

HOME

685 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

1. MoBIl

"Aku beneran berangkat nih?"

"Ya udah sih tinggal berangkat aja."

"Serius? Ke VER lho ini, aku mau kerja."

"Ya udah."

"Kemarin juga jawabnya 'ya udah', tapi buktinya mobilku baru keluar gerbang depan aja langsung nyariin."

"Nggak bakal, sekarang serius kok."

"Benar yah? Jangan sampai aku putar balik lagi. Boros bensin!"

"Katanya mau melakakukan apa aja?"

"Ya emang—"

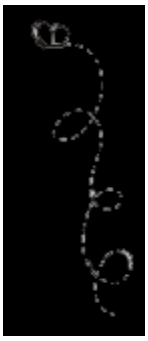

HOME

"Tau ah! Ya udah gih buruan sana ntar telat terus potong gaji pula. Nanti *anak kamu* mau dikasih minum susu apaan kalo bapaknya nggak dapat gaji?"

"Tsk! Pabriknya aja bisa aku beli kalo anakku memang butuh. Benar yah? Aku berangkat?"

"Hm."

"Sekarang lho ini."

"Hm."

"Nggak ada niat buat putar balik lagi lho yah walaupun kamu ngerengek."

"Aku nggak pernah ngerengek!"

"Oke. Aku ... pergi yah?"

"Iyaaaa, Rega hush hush!"

Rega kembali menghela napasnya samar.

"Udah?" tanyanya kemudian berusaha untuk tidak semakin jauh terseret dalam gelombang kejengahan. Huh, yah, sebab jika sedikit saja pria itu kalap lalu, berakhir dengan menubruk tembok kesabarannya yang saat ini mungkin sudah setipis dompet para karyawan VER pada

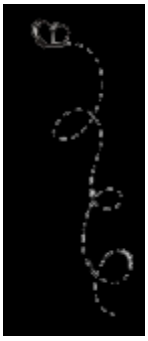

penghujung bulan, maka, habislah sudah seorang Norega Altriano Prakosatama!

Benar. Setidaknya itulah yang kerap kali terjadi di beberapa bulan belakangan ini apabila Norega

berani

secara

terang-terangan

menunjukkan keberatannya atau keenggannanya terhadap sesuatu yang berkaitan dengan istrinya, Meta Yunara.

Entahlah!

Namun, jika alasan di balik segala bentuk polah tak lumrah Meta tidak lain adalah calon buah hatinya. Memang Rega sanggup berbuat apa?

Walau pun itu berarti Rega harus menlan secara bulat-bulat seluruh gejolak emosinya.

Meski itu berarti Rega harus mendengar suara bujukkan Meta yang lagi-lagi berujar, "Satu menit lagi."

Oh, God! Rega bahkan lupa sudah berapa kali kiranya Meta mengulang-ngulang kalimat

'Satu menit lagi' di satu jam belakangan ini.

"Tapi, aku ada *meeting* ...." Kalimat Rega dibiarkannya menggantung begitu saja begitu netra sehitam malam pria itu berhasil menjaring gambar Meta yang tampak langsung merunduk

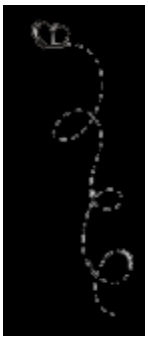

HOME

lesu nun di seberang panggilan video sana. "Oke!"

Rega menyambung kilat seraya melenyapkan decakkan yang hampir tercipta dari mulutnya.

"Tapi, 'Satu menit lagi' yang ini beneran yah?"

"Emang?"

Hah! Bagaimana bisa Meta memsang raut sok tak berdosa—mulut terbuka, mata yang tampak berpikir pun alis yang mengerut lucu—

pasca-menebar beberapa kali *hoax* ke dalam hidup Rega yang *superhectic* ini?

"Kalo aku telat datang, nggak tau deh kapan lagi bisa *reschedule*. Klien yang mau aku temui jadwalnya gila banget.

Jarang-jarang dia ada di Jakarta. *So, satu menit*, oke?" Tidak! Bukannya Rega tak sesayang itu terhadap calon anaknya. Oh! *Come on*! Sejak mengetahui fakta bahwa ada darah dagingnya yang sedang bertumbuh dalam rahim Meta, Rega bahkan langsung menempatkan calon buah hatinya tersebut sebagai prioritas paling penting pun utama bagi hidupnya—di samping Bunda Ane, tentu saja. Namun, agenda pertemuannya kali ini jelas bernilai miliaran rupiah. Di atas pundaknya ribuan orang bertumpu, VER mengandalkannya.

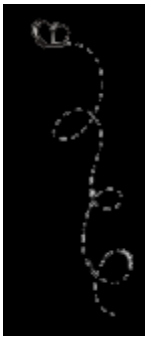

689 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Serta, ketika ' satu menit' itu nyaris berlalu, Rega agaknya tak lagi tahan guna memecah nuansa hening yang entah mengapa justru menggelayut di antara dirinya dan Meta.

"Kok diam?" ujar Rega akhirnya, terdengar cukup tenang kepada sosok Meta yang terlihat anteng mengamatinya dari balik sambungan *video call*.

"Yah?"

"' *Satu menit*'-nya dikit lagi habis. Nggak mau ngomong sesuatu?"

Di atas layar ponsel pintar Rega tampak Meta menggeleng ringan.

"Kenapa?" kejar Rega heran. Iyalah, ya kali mereka cuma mau adu membisu saja dalam telepon? Dan, bukankah semenjak hamil Meta

menjadi lebih ceriwis? Selalu saja ada yang mulut perempuan tersebut *produksi* ketika tengah berhadapan bersama Rega, khususnya sesuatu yang pangkalnya sanggup untuk men-skak mat seorang Norega Altriano Prakosatama.

Namun, kini ....

"Kangen lihat muka kamu."

"Apa?!"

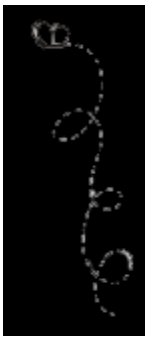

690 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

" *Anak kamu* kayaknya kangen pengen lihatin kamu."

"Apa?!" Bukan, bukan! Sejujurnya, bukan

'apa' yang hendak Rega serukan. Oh, ayolah!

Apakah perbendaharaan kata seorang Rega semonoton itu? Pun, *come on*, Norega jelas terlampau cerdas untuk sekadar mampu memahami maksud dari kalimat supersederhana yang barusan sang istri ujarkan. Hanya saja ....

"Me, serius kamu nggak mau tau? Kita bisa bicara ke Dokter Kenny buat ngelakuin USG dan ngelihat jenis kelaminnya. Dengan semua tingah kamu selama hamil mungkin aja dia itu beneran c—"

"Nggak mau," potong Meta segera, penuh penekanan

jua keyakinan. "Biar jadi *surprise* aja, Reg, hm?"

Delapan belas minggu nyaris berlalu serta yah, agaknya Meta memang telah berkomitemen keras. Sebab, berapa kali pun Rega mencoba merayu agar sang istri luluh dan bersedia untuk mengintip bersama-sama mengenai jenis kelamin dari si calon buah hati, realitasnya usaha pria itu selalu mentok di tengah jalan! Entahlah,

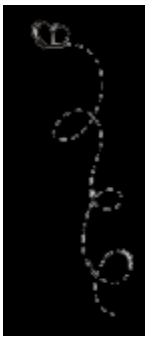

HOME

mengapa Meta kukuh sekali untuk tak ingin tahu perihal anaknya akankah ia terlahir sebagai perempuan atau laki-laki? Padahal, Norega Altriano sudah dilanda penasaran setengah mati!

Berdeham pelan demi menetralisir geraman yang

rasanya

telah

menumpuk

dalam

kerongkongan, Rega lantas berujar, "Me, begini

...." Diambilnya sebuah jeda singkat. Oh, yeah! Ke mana kira-kira perginya Norega yang kerap meledak-ledak, impulsif serta masa bodo-an itu?

Sumpah! Bulan-bulan terakhir ini, Rega merasa bahwa dirinya telah sukses menjelma sebagai manusia tersabar sealam semesta. Dan segala pengorbanannya ini tentu tak lain adalah demi *anaknya*. "Masalah kita tau duluan soal jenis kelaminnya tuh nggak akan mengurangi esensi

' *surprise*'-nya. Percaya deh!"

"Aku nggak mau, Reg. Kenapa sih maksa banget?" Sudahkah Rega infokan jika selama masa kehamilannya Meta Yunara itu menjadi seribu kali lebih keras kepala?

Tsk! "Aku nggak maksa. Aku cuma—"

"Udah lebih dari satu menit. Katanya mau *meeting penting*. Gih sana!" gunting Meta seperti biasanya di sepanjang belasan minggu ini.

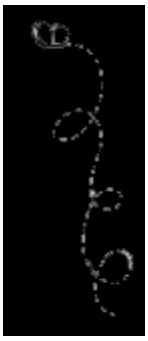

HOME

Sementara, Rega lagi-lagi menghela napasnya samar. Yah, hanya tinggal sekitar empat bulanan hingga buah hatinya terlahir dan Rega pasti sanggup menahan seluruh gejolak dalam dadanya yang tiap harinya semakin menggebu nan menggelora saja.

Tsk, tsk, tsk!

"Serius lo, Bos?! Nggak sayang? Yakin rela?

Pikirin lagi coba , Reg! Kedemenan lo kan tuh, nyesel lo ntar!" Adalah Jatmiko Sadewo yang langsung merespons keras niatan milik seorang Norega Altriano Prakosatama, yang beberapa saat lalu baru saja sulung dari tiga bersaudara itu sampaikan.

"Gue nggak minta lo ke sini buat *mengomentari* apa yang udah gue putuskan, Ko!"

balas Rega sensi di balik meja kerjanya.

"Iya, iya, sebebas lo lah! Tapi, Reg beneran deh ini tuh

menyangkut—"

"Kontra gue sekali lagi, Ko dan lo lekas minggat dari hadapan muka gue!"

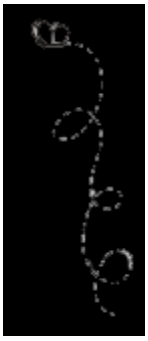

693 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Miko sontak menjulurkan kedua telapak tangannya ke angkasa—tanda menyerah—

sebelum pura-pura terbatuk sambil bertutur,

"Terus lo mau yang kayak gimana?"

"Lha, bukannya itu fungsi utama lo duduk di depan gue, di dalam ruangan ini, *sekarang*?"

Oh! Andaikan makhluk menyebalkan

bernama Norega tersebut bukanlah teman yang dia akrabi. Andai saja gajinya di VER tak sebesar seperti apa yang selama ini rutin masuk ke dalam rekeningnya setiap bulan. Tolong, ingatkan Miko

untuk jangan pernah merasa lelah menjadi pihak yang waras ketika harus berurusan dengan si pria serba benar, No-re-ga!

"Oke, jadi lo mau yang gede apa sedang aja?" tanya Miko ujungnya, pasrah.

"Enak yang gede kan?"

"Ya, tergantung."

"Tergantung apanya?"

"Tergantung kebutuhan lo lah, Bos!"

"Tsk! Itu sih gue juga paham! Lagian, lo nggak bisa langsung ringkes aja? *To the point* sih. Gue udah ditungguin Meta," ujar Rega mulai dongol.

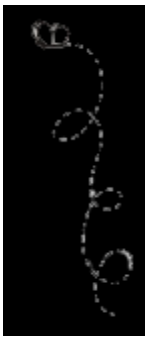

HOME

"Ahciyeee, sekarang mah Meta nunggu dikit aja udah waswas yak, *Bro*?"

"Ko! Bacot mulu yah lo, keluar aja deh!"

Tersinggung? Seorang Jatmiko? Tentu tidak! Pria itu terlampau *mengenal* Rega. Maka, tak heran jika justru timbul serberkas senyuman miring di atas bibirnya atas segala tingakah

polah

Rega

yang

berhasil

ditemukannya.

"Oke, oke. APV gimana?" tanya Miko sejurus kemudian, serius.

"Berapa *seat* tuh?"

"Delapan cukuplah."

"Nggak sekalian lo kasih *offering* yang bisa untuk menampung warga sekomplek?"

"Lo mau tuker Peugeot lo sama Minibus emang?"

Rega otomatis melemparkan sebentuk lirikkan tajam melalui bola mata sehitam malamnya ke arah Miko yang praktis menciut di permukaan kursi.

"Ko, gue cuma butuh buat diri gue, anak gue dan Meta. Belum ada rencana bikin rentalan atau

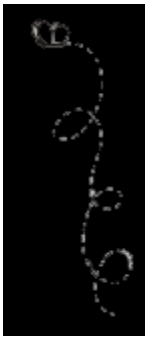

ngangkut anggota timnas sepak bola pake mobil pribadi gue. *So*?"

"Hmmm." Miko bergumam panjang seraya mengelus

pelan kawasan dagunya yang hampir satu minggu ini selalu lupa ia cukur. "CRV mau?

Lumayan kok. Nyaman juga kayaknya untuk keluarga kecil lo."

Rega tampak menimbang-nimbang intens sewaktu Miko kembali berujar, "Lagipula, kenapa nggak beli baru aja sih? Lo kan *lebih dari* mampu? Masa sama anak sendiri pelit juga?"

Sebuah dengkusan kasar kontan Rega lontarkan detik berselang. "Lo mikirnya gitu? Ini bukan perkara pelit, Ko, tapi hari di mana anak gue bisa nyetir nanti pasti udah bermunculan model-model mobil jenis baru. Dan, sejak kapan memangnya gue tertarik untuk *memiliki sesuatu* yang *nggak* gue butuhkan?"

"Jadi?"

"Gue lepas Peugeot gue. Tolong lo urus semua sampai CRV-nya berhasil terparkir dengan sempurna di dalam garasi rumah gue."

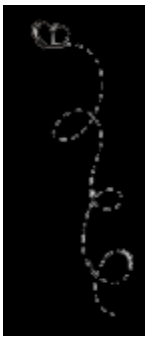

HOME

"Reg, *please*? *Are you serious*? Peugeot itu udah macem rumah kedua lo. Ikhlas?"

Rega mengedikkan bahunya santai. "Yang baru-baru ini gue sadari, Ko, bahwa ternyata gue bisa melakukan apa pun dan melepaskan apa aja kalo itu ... demi *anak gue*."

Serta, yah Miko dapat menangkapnya.

Kesungguhan yang luar biasa dalam sepasang bola mata milik Norega Altriano Prakosatama.

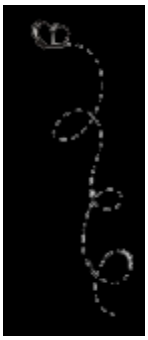

HOME

2. P-A-P-A

"So, udah mutusin mau dipanggil pake sebutan apa?" Ane begitu saja melirik Rega yang tengah duduk santai di ujung sofa sambil memandangi hasil potret USG wajah sang calon buah hati dengan sorot intensif yang Demi Tuhan nyaris belum pernah Ane temui. "Ayah?"

lanjut Ane antusias menebak ketika dilihatnya Rega mulai tampak berpikir.

" *Sounds good,* " tanggap pria itu singkat.

"Atau, kamu lebih suka Bapak mungkin?"

"Meta juga manggil Ayahnya begitu."

"Terus?"

Sejenak, Rega terjaring menerawang jauh.

"Apa aja." Sebuah respons yang praktis membuat Ane semakin intens dalam mengamati putranya. "Entah sebutan apa yang ntar bakal dia kasih ke aku, toh nggak akan mengurangi

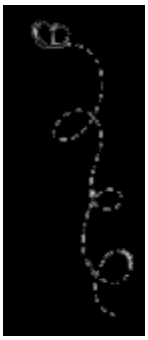

HOME

esensi dan kenyataan bahwa memiliki dia, di sini, di dalam perjalanan panjang kehidupanku adalah sebuah kebanggaan." "Rega ...?" Ane memanggil lirih, sedikit tertegun dengan apa yang barusan didengarnya.

"Hm? Kenapa? Aku terlalu keren yah?"

ujaran penuh kecongkakkan khas Norega yang sontak membuat Ane mendengkus gemas.

"Jadi, gimana perasaan kamu sekarang?"

setir Ane ingin tau. "Atas semua yang terjadi, atas segala hal yang kamu peroleh?"

" *Undefined.* "

"Kok?"

Rega mengangkat pundak ringan. "Terlalu lega karena, akhirnya aku berhasil mewujudkan segala keinginan Bunda. Menikahi Meta lalu, ngasih Bunda cucu yang Bunda damba-dambakan."

Ane terlebih dahulu menghela napas samar saat mulai berkata tenang, "Kamu yakin itu keinginan Bunda? Pernah nggak kamu mikir bahwa sebenernya semua itu adalah keinginan kamu sendiri?"

"Maksud, Bunda?"

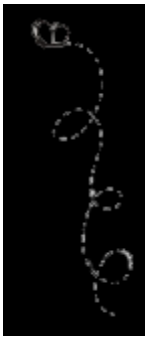

699 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Soal bersama dengan Meta. Yakin kalo itu cuma semata-mata permintaan Bunda?" Ane mengulas seutas senyum simpul seraya lurus-lurus menatap sang putra sulung—menyelami sorot mata sekelam malamnya yang Ane hafal betul itu menurun dari siapa. "Kamu tau kenapa Bunda pilih Meta?" sambungnya yang dibalas Rega melalui sejurus kebungkaman panjang hingga perempuan tersebut kembali bertutur penuh struktur, "Karena, dia sanggup membuat dunia Gusta berubah. Dia bikin Gusta manusiawi.

Bersama Meta, Gusta tau apa yang dia mau. Dan, Bunda berharap bahwa Meta akan beri keajaiban itu juga buat kamu. Dan, sekarang Bunda udah lihat semuanya."

"Apa yang Bunda lihat?" tantang Rega, menelan segaris senyuman yang nyaris timbul.

"Rega yang lain," jawab Ane lugas, sarat akan kepercayaan diri tinggi. " *Masih* Rega yang *songong* emang, tapi di luar itu, ternyata ada juga Rega yang bisa patah hati. Rega yang punya rasa takut. Rega yang butuh orang lain. Norega Altriano Prakosatama, anak Bunda yang di balik *keluarbiasaannya* ternyata masihlah seorang pria biasa." "Dan, Rega?" panggil Ane.

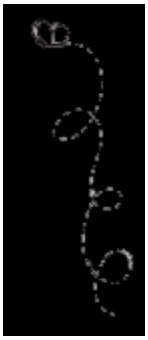

"Hm?"

"Yang akan selalu Bunda percaya adalah bahwa kamu tentu bakal jadi sosok Ayah, Bapak, Papi, Papa atau yah, apa pun sebutannya, seribu opsi pun sebutannya, yang akan membuat anak kamu berterima kasih dan bangga karena, udah terlahir sebagai anak dari Norega Altriano Prakosatama."

"Pasti. Karena, aku Zianne kedua kan?" ulas Rega seraya membagi pandangan yang sarat akan makna ke arah sang Ibu. "Sama seperti

Bunda yang berhasil membesarkanku bahkan ketika nggak ada yang membantu. Aku bakal mengusahakan segalanya, melakukan apa pun yang mampu kuperbuat yang kalo bisa lebih baik dari yang udah Bunda lakukan untukku ... bareng Meta."

Ane mengangguk-anggukkan kepalanya

semangat— menyetujui jika putranya amat mampu guna mewujudkannya. "Jadi, bener cuma mau satu aja nih? Seru lho punya banyak momongan?" goda Ane tak tahan.

"Satu aja belum lahir dan keurus kan, Bund," ujar Rega sederhana. "Lagipula, satu atau berapa pun jumlah yang nantinya Tuhan kasih.

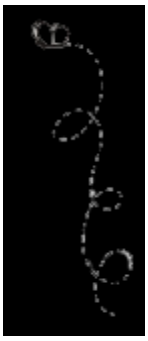

HOME

Aku akan berusaha keras buat kasih *the best version of myself* dalam kehidupan mereka."

Kembali Ane mengangguk-angguk antusias.

"Iya *,* iya, Rega *. I believe in you, always*."

Serta, yah, Rega rasanya semakin tidak sabar saja menghitung hari demi harinya untuk dapat segera bertemu dengan sang buah hati.

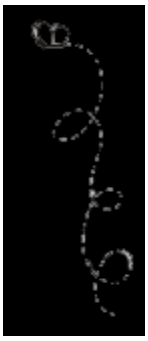

HOME

3. cEMBURU

Di suatu Minggu pagi yang cerah-semringah dalam kediaman utama Norega ....

"Ihhh, Papa! Ini tuh kepangan apa larva uler? Kenapa keringkel-keringkel gini sih?"

Protesan tersebut datang dari sesosok gadis cilik—yang jujur, Rega tidak tahu persis atas kebajikkannya yang manakah gerangan di masa lalu, sehingga Tuhan berbaik hati memberinya imbalan seorang putri super-luar biasa. Oh, *come on*! Bukannya Rega sedang menyombong—

meski toh, faktanya seringnya begitu—tapi putri tunggalnya memang terlahir dengan segala kesempurnaan yang jika kata Meta sih merupakan *copy* maksimal Norega Altriano Prakosatama.

Halah! Anggap saja bahwa Meta itu iri!

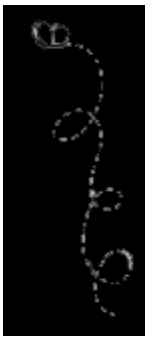

HOME

Meski bagi Rega, kecemburuannya itu sungguh tidak berdasar. Iyalah, dengan memiliki sepasang mata jernih pun kecokelatan yang kerap berkilat jenaka sekaligus sok tak berdosa, dengan kulitnya yang bersih, dengan giginya yang berjejer rapi, dengan surainya yang legam, dipangkas sebatas bahu, sang putri kalau dibariskan bersama Meta itu hampir kembar!

Bedanya, Calibra Bhagirathi Prakosatama ditunjang oleh seabrek kesempurnaan—

dominasi—yang Rega turunkan jua ajarkan tentunya.

"Itu kepangannya udah bagus, Kakak. Papa ngepangnya juga sepenuh jiwa lho," bela Rega seraya menyingkirkan jari-jari kecil milik Calibra yang berusaha melepas hasil kepangan.

"Ahhh, Papa mah! Kepangan ini bikin Kakak nggak unyu tau, ntar Lamda nggak suka ke Kakak gimana?" "Lamda mana?" tanya Rega curiga.

"Lamda anaknya Om Lino lah."

"Meta! Nih, anak kamu nih!" Rega berteriak sambil menepuk dahinya.

"Lho, lho lho? Giliran berprestasi aja ngakunya anak kamu sendirian," sindir Meta

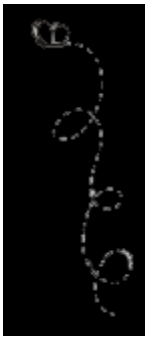

sambil berjalan melintasi dapur seraya memboyong sewadah *chocolate truffles*.

"Ya kan kalo berprestasi itu emang berkat didikkanku," balas Rega jumawa.

Merotasi bola matanya, Meta kemudian menyahut kalem, "Iyalah, iyalah, atur. Gimana Baginda Sultan aja deh." Enam tahun mengarungi hidup secara berdampingan bersama pria bernama Norega, Meta sudah belajar banyak hal termasuk untuk menghadapi sikap sang suami yang kerap bertingah sok paling benar sendiri pun semaunya.

"Pa? Papa?" Calibra menarik pelan ujung kaos *ringer tee* yang Rega kenakan.

Serta, sebab, Calibra adalah dunianya, Rega tidak pernah mungkin untuk tidak langsung menoleh secara kilat begitu mendengar seruannya. "Hm? Kenapa, Kak?" Dia tatap wajah sang putri dengan atensi penuh.

"Kakak-Kakak mulu deh adeknya aja nggak ada tuh." Gadis yang nyaris berumur empat tahun tersebut lantas manyun. Entahlah, sudah berapa kali kiranya semenjak Calibra hadir dalam hidupnya, Rega rutin menuai kekalahan, merasakan kelu di sepanjang lidahnya.

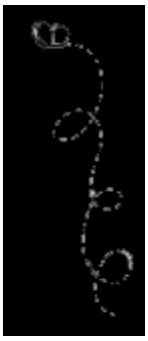

HOME

Perbendaharaan katanya yang tanpa batas selalu saja mendadak kering kerontang bila beradu mulut bersama Calibra.

Aneh? Yah, begitulah.

Selain itu, adik? Bukannya Rega tak ingin memperlebar duanianya, menambah anggota sekaligus memperiuh rumahnya. Hanya saja, pria tersebut paham betul betapa tidak mudah waktu demi waktu yang Meta lalui untuk memastikan Calibra datang dengan selamat ke tengah-tengah keluarga mereka. Rasanya, baru kemarin Rega melihat Meta yang harus istirahat penuh di atas

ranjang

demi

mempertahankan

kehamilannya yang rawan. Rasanya baru kemarin Rega berhasil mendapati jika ada hal yang tidak sanggup dia perbuat—meringankan rasa sakit Meta. Rasanya betul-betul seperti baru hari kemarin berjuta-juta rasa itu menghujani Norega dengan teramat ganasnya, sampai-sampai pria itu kewalahan untuk menanggungnya.

Benar.

Lantas, kenapa dipanggilnya sang putri semata wayang dengan sebutan 'Kakak'?

Anggaplah saja hal tersebut sebagai sebait doa.

Sekarang, mungkin masih berat baik bagi Rega

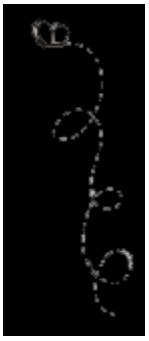

atau Meta untuk mempunyai Calibra yang lain.

Walau, dalam pandangan pribadi Rega panggilan

'Kakak' dia berikan tak lain sebab, memang itulah penggalan nama 'Calibra' yang ia repetisi.

Sederhana saja.

"Kalo nanti ada, emang Kakak rela sayangnya Papa sama Mama bagi-bagi ke adeknya?" Ini suara Meta yang tangannya otomatis bergerak guna mengangsurkan sebulatan *chocolate truffles* ke arah sang putri.

"Nggak apa-apa dong. Kan adek keluarganya Kakak. Oma bilang, keluarga itu harus saling menyayangi, gitu, Ma. Iya kan, yah, Pa?" Calibra mencari dukungan kepada sosok yang memang tidak akan

mungkin lelah untuk memberinya sokongan seraya mulai menggigit camilannya.

"Pinter. Anak siapa sih?" tanggap Rega.

"Papa lah." Dengan segurat senyum super-pongah pria yang beberapa bulan ke depan akan genap berusia tiga puluh enam tahun itu pun sengaja

melirik

Meta

melalui

ujung

pengelihatannya. "Mama juga dong," imbuh Calibra tak seberapa lama yang kontan menerbitkan senyum rekah Meta yang tak kalah lebarnya dengan kadar kesombongan Norega.

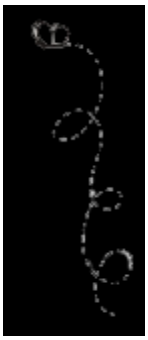

HOME

707 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Yah, begitulah seorang Calibra Bhagirathi Prakosatama, meski jujur, acap kali Meta dirambahi oleh sejumput gelombang cemburu.

Sebab, *physically* Calibra adalah dirinya. Namun, bocah itu betul-betul buntut sejati Norega. Ke mana pun Norega pergi bahkan jika itu kamar mandi, atas genteng atau yah, lubang semut sekali pun, Calibra mustahil absen mengintili.

Entah pelet macam apa yang Norega pakai yang jelas, di momen-momen tertentu mampu menimbulkan gondok dalam diri Meta—

khususnya saat keduanya mulai bersekutu untuk mengisengi dirinya. Walau demikian, bila ditanya bahagiakah atau tidak perempuan itu atas situasinya saat ini?

Tentu mustahil baginya untuk berkata tidak. Norega dan Calibra merupakan paket lengkap yang menyempurnakan hidupnya.

Mereka, segalanya dalam hidup Meta Yunara.

Yang tidak bisa ditawar!

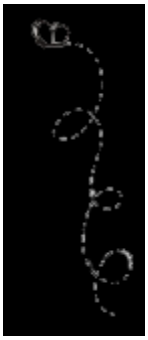

HOME

4.
Teruntuk Calibra Bhagirathi

Segalanya Dalam Hidup Papa dan Mama,

Halo, Kakak Sayang, ini Papa.

Waktu nulis ini, nggak kerasa Kakak udah mulai masuk SD.

Inget nggak? Waktu itu, Papa yang jahitin sendiri seragam pertama Kakak. Terus, Mama kebagian yang muter-muter, ada kali keluar-masuk lima puluh toko di sepenjuru Jakarta demi bisa dapetin perlengkapan sekolahnya Kakak.

Rasanya deg-degan banget waktu Papa dan Mama gandeng tangan Kakak buat nganter ke sekolah, padahal bukan kami yang mau masuk sekolah. Dan, rasanya baru kemarin, jari Papa genggam jari-jarinya Kakak yang kecil-kecil. Baru kemarin rasanya, Papa bawa Kakak sama Mama ikut pindah ke Lyon buat kerja. Baru kemarin rasanya Kakak ngomong mau sekolah di tempat Oma aja. Lalu, seperti biasa di sinilah kita, bareng Oma. Karena, kenyataannya Papa nggak pernah bisa nolak apa yang Kakak minta.

Kakak tau? Sepanjang hidup, Papa baru pernah mera-

4.tERUNtUK cAlIBRA BHAgIRAtHI

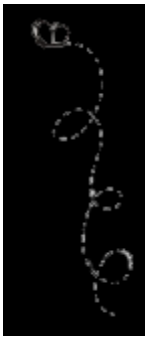

HOME

sa ketakutan tiga kali.

Pertama, saat harus ninggalin Oma untuk lanjut belajar ke Francis.

Kedua, ketika Papa taruh gaun pernikahan yang Papa bikin sendiri di kamar Mama.

Dan ketiga, adalah saat Papa dengar bahwa Mama jatuh. Bahwa bisa jadi Kakak nggak akan sempat ketemu Papa, bertemu kami.

Sebelumnya, Papa selalu percaya kalo Papa bisa melakukan segalanya, mewujudkan semua hal, tapi hari itu, hari ketika Mama merasa sakit, Kakak merasa sakit, Papa sadar bahwa faktanya ada hal-hal yang memang di luar jangkauan Papa, yang nggak bisa Papa lakukan, salah satunya buat menolong kalian di hari itu selain, dengan tanpa henti-hentinya berdoa.

Kakak ....

Papa belum pernah merasa sebahagia saat pertama dengar kalo Kakak akan hadir di kehidupan kami. Belum pernah rasanya semelegakan itu hanya gara-gara tau ada nyawa lain yang Mama bawa dalam dirinya. Nyawa Kakak, putri Papa, kesayangan Papa, putri yang juga sangat Mama cintai.

Papa mungkin bukan Papa terbaik. Kadang, Papa sering gangguin Kakak yang lagi tidur. Papa suka gelitikin Kakak sampe ketawa ngakak lalu nangis. Papa juga sering ngerecokkin Kakak yang lagi main barbie-barbie-an. Yah, Papamu ini emang sengeselin itu, tapi untuk Papa Kakak adalah harta terbaik yang paling berharga.

Selalulah tumbuh sebagai pribadi yang nggak mudah menyerah yah, Kak?

Kalo di masa depan, Kakak merasa kesulitan, ingat-

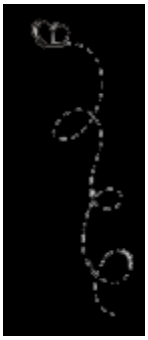

HOME

lah kapan pun Kakak bisa raih tangan Papa atau Mama. Kita akan bergandengan bersama untuk bisa terlepas dari kesulitan itu.

Kakak ....

Suatu hari, kelak ketika Kakak dewasa lalu merasa tersakiti dan bersedih. Kakak nggak boleh lupa kalo Kakak selalu bisa bersandar di bahu Papa, berlindung dalam dekapan Papa.

Calibra Bhagirathi Prakosatama, anakku tumbuhlah dengan ingatan bahwa kami, Papa juga Mama sangat, akan selalu dan selamanya mencintai kamu, Nak.

Terima kasih karena sudah di sini, datang ke dalam hidup kami di waktu yang tepat. Terima kasih Kakak sayang yang telah membuat Papa banyak belajar. Terakhir, jangan cepat besar yah, Papa belum siap untuk merasakan ketakutan untuk yang ke empat kalinya: melepas Kakak kepada anak orang lain.

Tulus cinta,

Papa sama Mama deh yang lagi duduk sambil ngelirik-ngelirik kepo di sebelah.

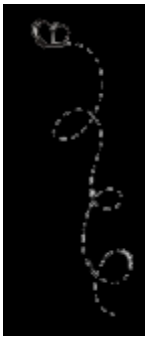

711 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

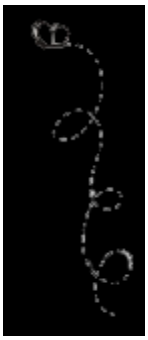

HOME

5. R-E-g-A

"Ngapain?" Rega begitu saja mendudukkan diri di tepian ranjang. Sembari memainkan ponsel, sesekali netra sepekat malamnya bergerilya guna mengawasi Meta yang tampak sibuk—entah sedang apa—tepat di depan lemari kamar mereka.

"Nyari jangkrik," sahut Meta asal.

Rega kontan mendengkus kasar. "Kamu kira rumah kita gubukan deket sawah nyampe ada jangkriknya? Lagian, buat apa aku ngegelontorin uang nyaris sepuluh juta di setiap bulannya buat bayar orang-orang yang bantu-bantu ngerawat rumah kalo rumah ini malah jangkrikkan? Yang ada-ada aja kamu! Jangkrik? Semut aja pasti kepeleset kalo nginjek lantai rumah kita!"

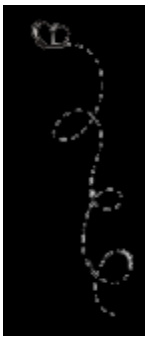

HOME

"Ya Tuhan, Rega! Bercanda, Reg. Aku bercanda, oke?" "Tuh kan! Masih gitu aja lho kamu," sebal Rega.

Refleks

menghentikkan

seluruh

aktivitasnya, Meta kemudian berbalik demi dapat saling beradu pandangan dengan sang suami yang entah mengapa hari ini—atau lebih tepatnya bisa dibilang memang setiap hari sih—

ribet sekali. "'Masih gitu aja' gimana?" Namun, Norega mungkin sedang merajuk serta berpura-pura tuli sehingga tak ada sepatah kata pun yang muncul dari balik mulutnya, bahkan setelah Meta mencoba bersabar untuk menunggu lebih dari dua menit. "Pengen banget dipanggil pake sebutan apa sih? Aa?" lanjut Meta akhirnya menebak perkara yang belakangan kerap disinggung oleh pria itu.

"Kayak Tukang Jaga Villa." Nah, kan. Rega memang masih mempersoalkan kebiasaan Meta yang santer memanggilnya dengan Rega saja walau enam tahun sudah mereka bersama.

"Abang?"

"Kamu kira aku Tukang Jualan Bakami Tebet?"

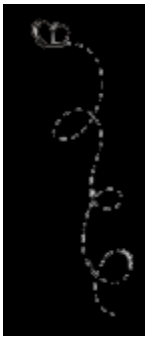

"Ya, terus?" tantang Meta yang lagi-lagi dibalas melalui kebungkaman oleh Rega. "Eh, serius deh, ini bener bukan kamu yang bikin?"

sambung Meta membelokkan bahasan seraya mengibarkan selembar kertas yang beberapa waktu tadi baru diambilnya dari dalam kotak—

yang berisi beberapa perlengkapan sekaligus kenangan akan pernikahannya dulu.

"Kan udah pernah kubilang, itu bikinan Dara," jawab Rega tenang. Tau pasti kertas apa kiranya yang sekarang tengah jajal Meta tunjukkan.

"Tapi, kok aku ragu yah?"

"Keraguan kamu toh nggak akan mengubah jawabanku dan kenyataan yang ada, Meta. Itu Dara yang bikin. Dia tulis atas inisiatifnya sendiri."

"Oke." Meta kembali berbalik memunggungi Rega sambil melipat kertas surat proton-elektron tersebut saat suara berat Rega mendadak memenuhi angkasa, menelusuri lubang telinganya.

"Tapi, yang mungkin belum kamu tau, nyatanya aku belum pernah bikin *wedding dress* pake tanganku sendiri. *Gaun kamu* adalah yang

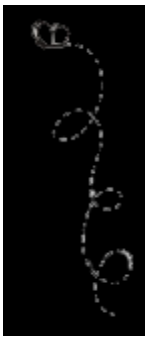

HOME

pertama dan mungkin tetap akan menjadi satusatunya gaun pernikahan yang kubuat selama aku hidup."

Meta lantas menolehkan kepalanya seraya megulas segurat senyum rekah, "Iya, makasih yah, Mas Rega."

"Apa?"

"PAPA!"

"Bukan Papa."

"PAPA! BARBIE KAKAK KEPALANYA COPOT IH! BANTUIN, PAPA!"

"Ada panggilan tuh, Papa," ujar Meta diiringi dengan deraian tawa geli. Karena, sumpah! Ekspresi wajah bingung Rega itu sungguh menghibur sekali! Pun jarang terjadi!

Segera berdiri guna menuju pintu Rega masih sempat menyorot Meta untuk berkata,

"Aku butuh *live delay* untuk yang barusan kurang jelas itu." Serta yah, dalam sekejapan mata pria itu telah sukses menghilang di balik pintu.

Sedang Meta, lantas mengamati secara intens gaun pernikahan dalam kotak yang Rega buat beberapa tahun lalu. Menyentuhnya, Meta

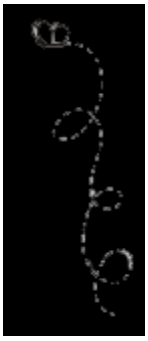

pun mengusap bagian lace-nya yang memanjang melewati dada hingga pundak, merasai kelembutan kain putih gadingnya, Meta lalu berbisik pelan.

Sangat pelan, "Sayang kamu, Rega."

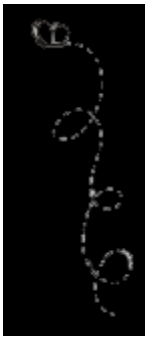

HOME

ngobrol bersama norega

Q : Jadi, nama?

Rega : Lha, Anda ini tidak tahu nama saya kok bisa-bisanya *pede* mau tanya-tanya? Gila! Lagipula, ini tuh interview kerja, perekrutan calon menantu atau apa sebenarnya? Dan, tsk, saya Norega.

Q : Lengkap?

Rega : Norega-Altriano-Prakosatama. Puas?

Q : Tempat tanggal lahir?

Rega: Jangan bilang kalau ini wawancara dalam rangka melengkapi persyaratan pembuatan akta kelahiran. Perlu saya sebut nama rumah sakit tempat bersalinnya juga mungkin?

Q : Norega ....

Rega : Jakarta, 01 Agustus, 31 tahun lalu.

Q : Kesibukan?

Rega : Walau saya ceritakan sekalipun Anda toh, belum tentu mengerti. Di samping itu, Anda mungkin tidak akan senang mendengarnya sih.

Q : Lebih spesifiknya?

Rega : Mengelola VER Corporation.

Q : 24 jam?

Rega : Jika dipotong oleh waktu untuk tidur dan mengisengi Meta, mungkin ada sekitar 19 jam-an lah per hari.

Q : Tidak capek?

Rega : Menurut Anda? Yang namanya robot saja bisa habis batrai

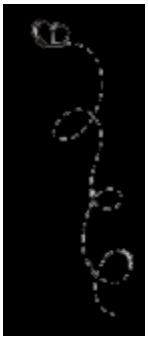

HOME

apalagi manusia. Capeklah, jelas. Tapi, kan kewajiban mau bagaimana lagi?

Q : Emang Anda gila kerja begitu, uangnya untuk siapa serta untuk apa sih? Padahal, maaf yah, Anda ini kan agak sedikit perhitungan?

Rega : Nggak pernah dengar istilah 'sedia payung sebelum hujan' yah? Fyi, tahun-tahun yang berganti itu nggak akan pernah membuat segala sesuatunya menjadi mudah terlebih murah. Semua kerja keras saya saat ini, katakanlah merupakan uang muka untuk kehidupan anak-anak saya di masa depan.

Q : Okay. Ngomongin soal Bukan Pra Nikah. Gimana perasaan Anda begitu cerita ini resmi berakhir?

Rega : Senanglah. Setelah dua tahun harus bekerja sama bareng simbaak yang super-moody-an. Yang ngaret dan lelet. Tentu saya senang bisa lepas dari dia. Masih banyak hal lain yang jauh lebih penting pastinya, sedang menunggu untuk saya kerjakan.

Q : Kesan selama main di Bukan Pra Nikah?

Rega : Lawan main dan simbaaknya suka ngebetein.

Q : Kalau diajak kerjasama bareng lagi mau atau nggak?

Rega : Tergantung honor dan script tentu saja. Bisa diatur.

Q : Pandangan Anda soal lawan main Anda?

Rega : Siapa? Meta? Gladysa? Kalau Meta, dua tahun main dengan dia jujur, dia emang merungsingkan sekali. Bahkan sampai akhir. Jika ditawari main bareng dia lagi nanti, nggak dulu deh.

Q : Pernah dengar belum? Katanya Anda gombal mukiyo. Bagaiamana tuh benar Anda merasa jago menggombal?

Rega : Saya pria, saya tidak menggombal. Saya bicara yang sejujurnya.

Q : Ada Pesan untuk pembaca?

Rega : Kamu. Iya kamu. Saya nggak akan mengulang dua kali. So, terima kasih. Untuk sampai di sini bersama kami. Untuk segalanya. Udah.

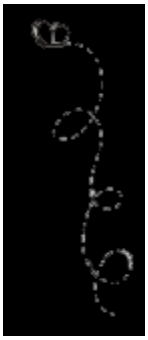

HOME

ngobrol bersama meta

Q : Jadi, nama?

Meta : Saya Meta Yunara.

Q : Tempat tanggal lahir?

Meta : Solo, 10 Januari. Saya tahun ini 26.

Q : Kesibukan?

Meta : Bekerja dan mengurus rumah tangga.

Q : Bicara mengenai rumah tangga, bicara juga soal Bukan Pra Nikah. Akankah Anda berhenti bekerja ketika sudah ada anak?

Meta : Hmm, pertanyaannya susah banget yah. Saya nggak begitu yakin sih sama jawabannya. Saya butuh waktu untuk berpikir sebenarnya dan perlu mengobrolkannya juga bersama Rega.

Q : Jika secara Anda pribadi? Ingin fokus mengurus anak atau tetap sambil berkarir?

Meta : Ibu saya ketika membesarkan saya dulu beliau melakukannya sambil berjualan batik di Kauman. Saya nggak tahu apa saya dapat semampu Ibu, tapi jika memungkinkan saya ingin terus menambah pengalaman bekerja saya sih. Meski, kalau Rega nggak mengizinkan, saya rasa mengurus anak juga bisa menjadi ladang, sumber mencari pengalaman.

Q : Ngomongin Bukan Pra Nikah. Gimana perasaan Anda begitu cerita ini berakhir?

Meta : Saya bersama simbaak sudah dari Wedding Mate. Ada mungkin tiga tahunan kami bekerja bareng. Begitu, Bukan Pra Nikah berakhir saya merasa sangat lega.

Q : Karena bisa terbebas dari keharusan menghadapi lambe pedasnya Rega dan Jevas?

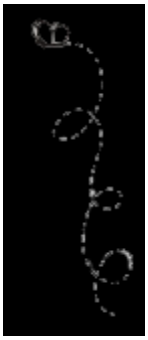

HOME

Meta : Hahaha, yaps salah satunya.

Q : Kesan selama bermain di Bukan Pra Nikah?

Meta : Nyaris di sepanjang cerita itu saya harus menangis. Bahkan dari seri sebelumnya saya sudah melakukan itu. Tapi, saya senang karena bisa bertemu dan kenal dengan orang-orang yang sangat luar biasa. Gusta salah satunya hahaha.

Q : Jika harus memilih satu, siapa lawan main favorit Anda?

Meta : Oh hahaha. Apa ini pertanyaan jebakan? Jujur, saya suka bermain bersama ke semuanya. Saya nggak bisa milih.

Q : Harus tentukan satu?

Meta : Hmmmmm, Rega.

Q : Alasannya?

Meta : Saya suka semuanya beneran hahaha. Nggak yakin sih, tapi dia selalu punya cara untuk membuat suasana jadi ramai.

Q : Kalau diajak kerjasama bareng lagi mau atau nggak?

Meta : Dengan Rega atau simbaak?

Q : Keduanya?

Meta : Simbaak sih oke. Kalau Rega, thank you next hahaha.

Q : Kok? Katanya tadi Rega lawan main favorit?

Meta : Iya sih cuma kalau ada kesempatan untuk mendapatkan suasana baru bersama orang-orang baru. Saya sih mending dengan orang lain saja.

Q : Terakhir, ada pesan untuk pembaca?

Meta : Saya bergabung dan mengerjakan project The Wedding Series dengan sepenuh hati. Saya minta maaf atas segala kurangnya. Tapi, saya harap ini bisa menjadi sebuah hiburan untuk teman-teman semua. Sampai bertemu lagi dan terima kasih.

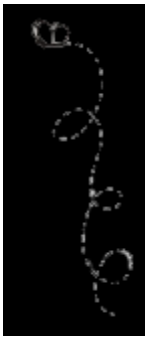

HOME

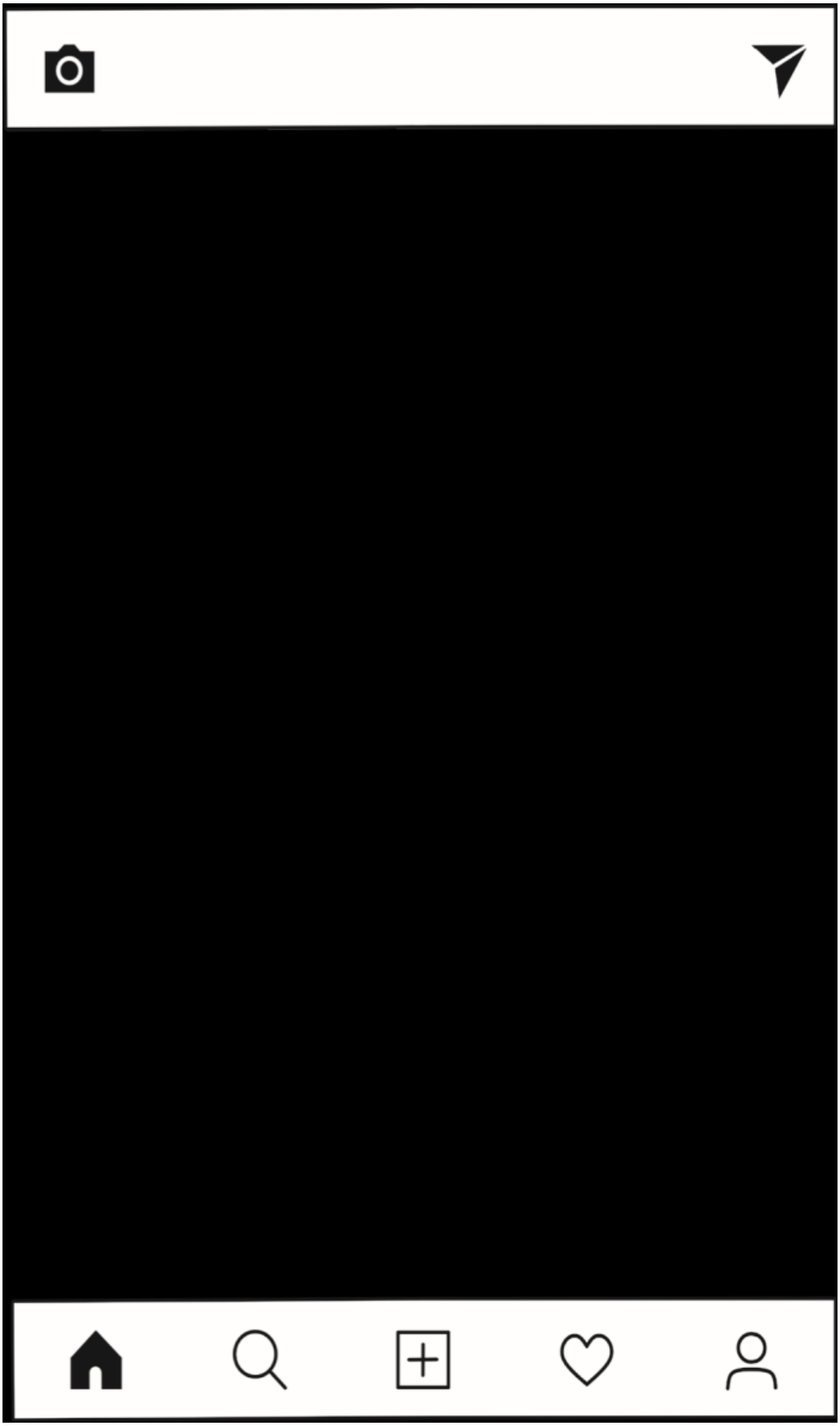

[redacted]

[redacted]

[redacted]

721 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

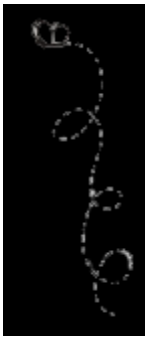

SPycy MoMENt

SAtU wAKtU BERSAMA REgA

"Reg—" Kalimat itu belum lengkap, tapi Meta udah keburu menelan ludahnya gugup—

sadar bahwa ada yang keliru dengan tindakannya—begitu

mendapati

munculnya

segaris lirikan super-tak nyantai dari Si empunya nama.

“Masih aja *typo* ya tuh mulut kamu,”

pungkas Rega berkomentar, sama sekali nggak menyembunyikan

kesinisannya.

“Apaan?”

lanjutnya sambil melengos menatapi ikan cupang peliharaan Calibra yang baru dibeli awal pekan lalu. “Kalau nggak penting-penting amat jangan ngomong deh. Suara kamu barusan aja bikin bangun

Tralalalililili noh!”

Astaganaga! Oh, Ya Gusti Allah! Tuhan Yang Agung!

Dari mana emang Rega bisa ngebedain ikan lagi molor sama enggak?!

Buset! Mata mereka aja nggak pernah berkedip apalagi merem! Dan, Rega yang

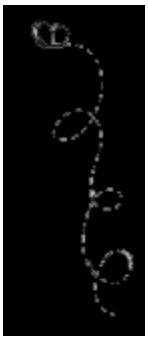

HOME

notabennya *newbie* di dunia percupangan ini udah sok-sok-an aja berlaga bagai *expert*!

Meta rasanya pengen memutar sepasang bola matanya dengan jengkel, tapi urung sebab ia sadar bahwa suaminya—Norega Altriano Prakosatama, Si Macan Tutul dari Mars—kan emang 'seaneh' itu. Sehingga, daripada ikut 'gila'

dia lebih memilih untuk mendesah singkat nan samar—oh, tentu aja—sebelum, menyanggah pendek, "Penting kok."

"Sepenting apa?" timpal Rega bersama atensi yang belum juga beralih.

Entahlah. Mungkin dia tertular antusiasme Calibra yang selalu kegirangan jika sedang menonton si cupang kecil dalam aquarium yang tak henti-hentinya berenang ke sana-kemari, menyusuri tiap sudut hutan kecil bawah air—di mana itu bahkan sengaja Rega pesan *custom* loh ya—atau, karena dia adalah Norega maka, senantiasa ada kemungkinan bahwa dia mungkin aja justru seolah tengah *mengawasi* wujud baru dari gepokan duit yang telah digelontorkannya cuma demi memboyong Kachen Worachai yang Calibra sempat tak sengaja lihat di Net Geo serta ingini tersebut langsung dari Thailand.

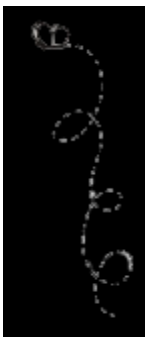

"Yang jelas lebih *penting* dari proposal pengajuan *tambahan uang belanja bulanan* yang kemaren kamu tolak."

Rega sontak mendengkus sambil akhirnya menoleh, "Masih dendam?"

"Siapa? Aku? Dan, dendam?" Meta tertawa sumbang. "Emangnya pernah aku se- *powerful* itu?" Terlampir sejumput sindiran di sana.

Pun, Rega jelas tak perlu disadarkan untuk membaca semua kode itu. Sayangnya, dia berserta seluruh selsel egonya tetap *kekeuh* memilih tak menyerah, ia masih terus berupaya mengujarkan, "Kalau-kalau kamu lupa, aku nggak nolak." Rega sejenak menjeda, "Belum sih. Yang pasti aku minta revisi dulu. *Typo* kamu tuh *bleberan*. Dikata kamu lagi nge- *chat* minta beliin sate padang, hm?"

“Hish! Lagi, ngapain sih pake proposal-proposalan segala?” kesal Meta.

“Ya, cuma pengen tahu aja tendensi dan tujuannya. Lagipula, *one day* kalau Kakak udah siap kamu juga bakal ajarin itu ke Kakak,” tukas Rega tenang. “*Actually*, bukan perkara duitnya.

Itu sih gampang.” Rega menautkan tatapannya pada dua netra kecokelatan milik Meta yang

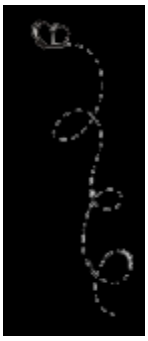

HOME

jujur, makin hari malah terkesan semakin indah berkilauan bila lama-lama ia tatapi. "Tapi, Me, tahu nggak? Beberapa hal boleh aja terjadi tanpa rencana. Sebutlah itu ... *surprise*. Namun, tentu kita mesti coba buat *prepare* segalanya untuk menjalani hidup yang kadang *gelapnya* bisa datang dan ngegulung kapan aja.

"Aku ... mau Kakak selalu punya pegangan dan tahu secara pasti apa gerangan *tujuan* yang bener-bener pengen dia raih. Aku mau dia tumbuh jadi pribadi yang nggak mudah menyerah. Dan aku percaya, kamu ... *mampu* buat nge-transfer semua 'modal' itu." Satu hela napas tercipta di bibir Rega. "*So*, kenapa? Kamu mau *resign* dari Royal?"

Kali ini nggak bisa lagi ditahan, Meta spontan memutar bola matanya jengah. "Kita udah bahas itu ratusan kali."

Rega mengangguk. "Dan, ratusan kali pula kamu bela-belain tuh Si Tai Kucing."

"Aku nggak bela Pak Jevas. Tapi, emang tempat kerjaku sesalah itu apa? Dulu, perasaan waktu masih jadi WT kamu nggak seribet ini."

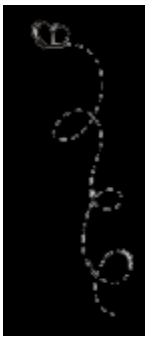

HOME

"Iyalah, ngapain juga dulu aku ribet?" sahut Rega enteng. "Kalau-kalau kamu butuh diingatkan, kamu *dulu* belum jadi *istriku*."

Eh? Lha, iya juga sih. Tetapi kan ....

"Ya, pokoknya bukan soal Royal atau kerjaanku," ujar Meta menggebu.

"Terus?" Rega menaikan satu ujung alisnya.

Menggigit bibir bagian bawahnya, Meta menimbang dalam diam bahwa haruskah dia katakan saja?

Siapa tahu Rega memang ingin, tapi pria itu tak berterus-terang mengatakannya—kendati agak mustahil sih sebetulnya mengingat seceplas-ceplos apa mulut Rega, oh, dia bahkan nggak akan mikir dua kali buat mengocehkan setiap hal terlebih bila itu merupkan sesuatu yang memanglah dia kehendaki.

Yah.

Namun, jika nggak sekarang mau kapan lagi coba?

Honestly, Meta em ... mau tahu.

Maka, selepas mengambil napas dalam-dalam dan mendesahkannnya melalui celah mulut, dia lantas menutur cepat atau ya super-cepat,

"Kamunggakmaunambah?"

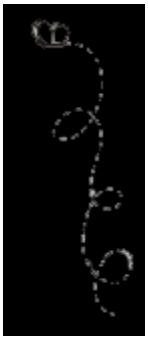

727 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Rega berkedip pelan persis Calibra bila sedang mencerna sesuatu. "Gimana?"

Ugh! Seandainya bisa Meta berniat menggaruk surainya sih yang walau nggak gatal seenggaknya itu mungkin dapat meredakan lonjakan groginya.

"Anu ...." Meta bingung, tapi dia harus tetap merampungkan

pembicaraan

ini

dengan

menyambung gamang, "Itu ... kamu nggak mau nambah?"

Rega sontak berdecak keras entah garagara apa. “Kamu pengen perut aku buncit dan bergelambir?” tuduh pria itu tanpa *tedeng aling-aling*.

“Yah?”

“Masakan kamu emang udah ada *sedikit* peningkatan. Soto Lamongan tadi juga ya cukup okelah. Tapi, maaf-maaf nih biaya *gym*-ku nggak *murah* loh ya dan aku nggak mau *uang* yang udah susah-payah aku dapat malah berakhir dengan sia-sia.”

“Yah?”

“Ingat! Aku juga lagi batasin asupan kalori yang berlebihan supaya aku bisa hidup sampai 100 tahun. Bahkan sampai kelak Kakak nenek-

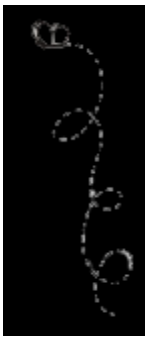

nenek juga kalau bisa aku masih tetap hidup.”

Tipikal Rega dan segunung cintanya pada Calibra.

Sementara Meta bahkan nggak ada waktu buat terkesan. Bola matanya justru bergerak kian resah sambil pelan-pelan berupaya mengurai, "Reg eh, anu em Mas

Rega ... bukan *nambah* makan yang aku maksud."

"Terus?"

"Itu ...."

"Kenapa?" kejar Rega santai. Senyum miring super-menyebalkan pun udah ribut ikut terbit di bibirnya. "Pengen *nambah* buat ngelahirin dan ngurus satu yang *gantengnya* kayak aku?"

"Yah? Kok, kamu ...."

"Tahu?" gunting Rega ringkas. "Me, kamu tuh kayak buku yang terbuka," imbuhnya membeberkan. "Kenapa? Di kantor kamu ada temen yang lahiran?" tebak pria itu kemudian.

"Kok?"

"Kamu kan suka gitu. *Kepengenan*."

"Hish! Tahu ah tahu ah!" Meta menghentak-hentakkan kakinya. Sungguh waktu tak banyak mengubahnya, *anyway*.

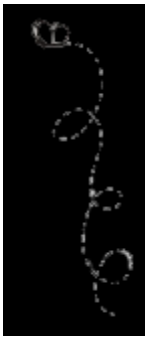

"Emang kenapa? Kakak aja nggak cukup?"

tutur Rega dengan suara yang jauh lebih serius.

"Ya, cukup sih. Cuma—"

"Kamu ditanyain mulu kapan nambah momongan?"

Meta kontan terdiam sebab, terkaan Rega toh nggak sepenuhnya salah. Mbak Kina di Royal baru aja menyambut hadirnya anak ketiga lima hari lalu. Laki-laki, kecil, tampan, lucu dan menggemaskan banget. Segelintir sejawatnya yang terpapar euforia agaknya nggak bisa menahan diri buat nggak memberondong Meta soal adik bagi Calibra, yang bagi mereka terbilang udah cukup umurlah jikalau mau diadikin. Mereka juga sempat memberi *advise* agar Meta nggak menunda lebih lama.

Makin tua usia wanita, hamil serta lahirannya makin berbahaya. Selain itu, mereka juga membagi unek-unek biar Meta bisa buruburu ngasih anak cowok buat Rega. Supaya lengkap, anggapnya. Lagian, siapa tahu sebetulnya Rega memang udah pengen hanya aja nggak bilang-bilang. Terus, masih menurut mereka, gimana kalau Rega malah diam-diam bilangnya sama perempuan lain di luar sana?

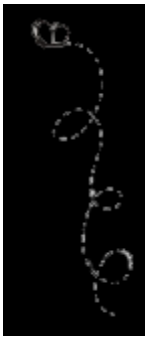

Bagaimana pun, Ayahnya punya riwayat *nyeleweng*. Gimana jika Rega tahu-tahu begitu juga? Buah kan jatuh nggak jauh dari pohonnya.

Yah.

Hal-hal itulah sebagian besar yang sempat didengarnya dari satu lingkup di lingkungannya.

Meski bagi Meta, Rega di matanya bukanlah jenis buah pada normalnya. Norega yang amat mengasihi Zianne juga Calibra itu ... bagimana kira-kira Meta harus menyebutkannya? Dia ...

Rega ... merupakan buah yang langka. Dia tipe buah yang nggak gampang busuk kendati ia jatuh dan jauh hanyut. Dia itu ....

"Me, denger!" Rega tiba-tiba udah melarikan kedua tangannya guna meremat pelan pundak Meta yang berdiri tak jauh di hadapannya. "Kita nggak hidup berdasarkan preferensi orang. Orang nggak akan berhenti bahkan kalo nanti kita mati pun, mereka bakal tetep memburu dan nanya-nanya. Kira-kira kita dengan segala bekal amalan dan dosa kita itu bakal masuk surga apa neraka? *But, it's none of their business. Never.* "

"Lagipula, aku *sayang* banget sama Kakak,"

aku Rega, tak terselip setitik pun nada keraguan

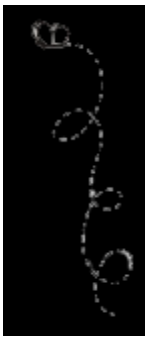

HOME

di sana. "Sama *Mamanya* Kakak juga. Tahu kan?"

imbuhnya tanpa disangka. "Dan, bagiku itu masih kemarin waktu lihat kamu kesakitan buat *bawa* Kakak hadir ke sini. Aku ... belum siap dan nggak tahu bakal siap lagi atau nggak kalau harus ada di *situasi* yang *sama* sekali lagi. *So*—"

Meta *minus* peringatan langsung menubruk tubuh besar Rega yang nyaris saja terhuyung serta menubruk pinggiran aquarium.

"Makasih. Makasih ... *Mas Rega*." Buah langka yang *tentu* akan selalu Meta sayangi.

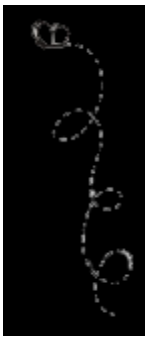

HOME

SAtU wAKtU BERSAMA BUNdA

Zianne Rosaline Pakuhardjaja, Meta mengenalnya sebagai Bu Ane, dulu.

Setidaknya tiga kali dalam seminggu sosok itu akan singgah di WT *Organizer*.

Menghabiskan lima belas menit pertamanya di ruangan Gusta, biasanya Bu Ane akan langsung membaur dengan karyawan WT lengkap bersama selengkung senyum sapa super-ramahnya.

Kendati, katakanlah dia berpacaran dengan Gusta, tapi Meta sungguh nggak pernah membayangkan jika Bu Ane yang kerap duduk lebih lama di ruang *meeting* demi membagi segelintir tips-tips ampuh yang dapat mereka terapkan demi meng- *handle* satu-dua klien yang kadang suka kelewat ribet pun bikin *request-request* aneh yang bahkan bisa nyampe kelas dewa— *to be honest*, uh, nggak masuk akal dan nyaris meledakkan kepala—tersebut bakal menjadi ibu mertuanya? Yang tahu-tahu udah bergerak lincah ke sana-kemari di dapur kediaman keluarga kecilnya, seperti apa yang saat ini tengah hadir tepat di depan sepasang matanya.

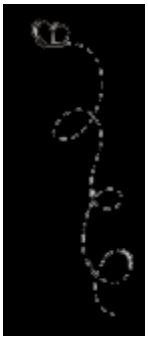

733 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Kakak jadi les renangnya, Me?" tanya sesosok wanita paruh baya berapron biru—yang masih saja menawan, uh, lihat saja surainya yang tergelung sederhana betul-betul tampak legam nan halus—dengan tangan yang terus sibuk membilas beberapa ekor kakap merah di *kitchen sink*.

"Iya, Bunda." Satu sebutan yang jujur saja dulu tanpa berani Meta angankan mampu untuk ia ucapkan. Oh, ayolah! Udah berapa lama kiranya lidahnya berhenti merangkai kata Ibu, Mama, Bunda, atau ya sejenisnya? Sejak kepergian ibunya yang menoreh luka teramat dalam di hatinya, Meta praktis merasa bila lidahnya bak membeku khusus di satu kata itu.

Pernikahannya bersama Gusta mungkin pernah menjadi salah satu momen yang paling dia tunggu, meski begitu bahkan hingga sehari menjelang hari pernikahan mereka pun, Meta belum juga sanggup

memanggil Zianne dengan sebutan Bunda, *minus embel-embel*—seperti apa yang dilakukan ketiga putra perempuan itu selama ini.

Lalu, bagaimana semua hal bisa berubah?

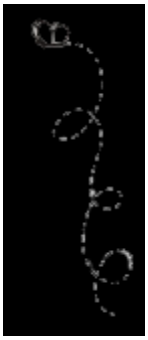

Meta rasanya tak kuasa menyadarinya.

Seumpama, dia yang tahu-tahu menikah dengan pria bernama Norega Altriano Prakosatama.

Lalu, dianugerahi sesosok putri seluar biasa Calibra Bhagirathi. Kemudian, mempunyai orang-orang yang dapat dipanggilnya sebagai keluarga.

Meta hanya merasa kalau belakangan Tuhan telah berlaku *terlalu* baik padanya. Segalanya berjalan lebih dari apa yang mampu ia impikan.

Dan, nggak satu hari pun Meta tidak mensyukuri semua berkat miliknya ini.

"Di tempat belajarnya Lamda?" Bunda yang kali ini mulai beralih guna memfillet kakap yang selesai dibersihkannya kembali bertanya.

"Mas Rega kemarin ada cari-cari sih yang sekiranya bagus, tapi kayaknya Kakak nggak akan mau kalau nggak satu tempat les sama Lamda,

Bund."

Bunda terkikik. Sementara Meta yang tengah fokus mengiris bawang bombai di salah satu sudut lain dapur untuk bikin Sup Ikan Perancis kontan mengernyit tak mengerti.

Untungnya Bunda Ane emang ibu terbaik sehingga dia lekas menjawab kebingungan Meta

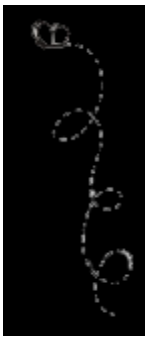

HOME

dengan berujar santai, "Inget nggak sih seberapa sensinya Rega pas kamu belum mau manggil dia 'Mas'? Ya Tuhan! Udah kayak Kakak pas umur dua tahun loh tingkahnya waktu lagi ngerajuk."

Dan, Meta nggak bisa menahan ledakan tawanya.

Sebab, ya benar juga. Rega terkadang memang bisa *sekekanak-kanakan* itu. Huh!

Bayangkan saja! Pernah suatu hari nggak ada angin, nggak ada hujan dia tiba-tiba menumpahkan seember air yang persis mengenai seluruh tubuh Jevas—Bos Meta di Royal *Event Organizer*—hingga pria itu basah kuyup. Dulu, Meta terlalu naif untuk tahu apa maksudnya?

Namun, setelah tahun-tahun kini berganti, di mana tabiat Rega udah banyak yang ia jumpai.

Meta tak akan ragu lagi untuk menyetujui ungkapan Bunda barusan bahwa laki-laki itu, Norega atau ya suaminya, khususnya saat sedang iri dia bisa menjelma menjadi pribadi yang sangat *kekanakan*.

"Padahal dulu waktu kecil nggak gitu-gitu amat loh seingat Bunda." Bersama Meta, Zianne ikut renyah tertawa. "Em, *by the way*, Meta?"

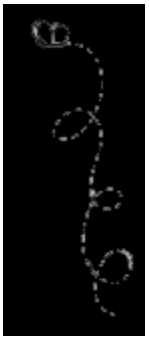

sambung Bunda tak lama saat deru tawanya berangsur mereda.

"Kenapa, Bunda?" Meta menoleh ke sisi Zianne yang juga sedang menatap ke arahnya.

Dari jarak yang membentang di antara keduanya, Meta tetap dapat menyaksikan betapa bersinarnya sorot mata Zianne yang kecokelatan.

Indah.

Ya, Rega benar. Netra Bunda udah seperti mulut keduanya. Iris itu ... bagaimana Meta harus gambarkan? Ia ... seolah berbicara.

Layaknya saat ini, hanya dengan menatapnya saja Meta bak tengah diguyur oleh berjuta-juta gelombang ketulusan yang terlampir dalam

dua bulatan kecil itu. Dan, rasanya menjadi berkalikali lipat tak terdeskripsikan tatkala Zianne mulai rendah berkata, “Makasih ya, Sayang.

Udah sayangi Gusta. Rega juga. Calibra apalagi.”

Itu ... mungkin udah ke seribu kalinya Bunda menuturkannya di hadapan Meta. Apakah perempuan itu lantas bosan? Sejujurnya tidak.

Hanya saja, Meta nggak menyangka jika Bunda ternyata memandangnya dengan *seberarti* itu.

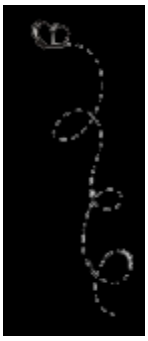

HOME

Ya, Bunda. Bundanya Rega, Ezio, Gusta serta ... kini, Bundanya Meta *juga*. Zianne Rosaline Pakuhardjaja yang ....

Meta sesungguhnya nggak pernah bisa benar-benar memahami bagaimana bisa bahwa di balik senyum yang selalu Zianne tebar, ada pilu yang membiru.

Hidupnya amatlah nggak mudah. Meta pikir, dia sudah yang paling menderita. Namun, Bunda

....

Bagaimana mungkin ada wanita yang bisa terus berdiri di sisi seseorang yang menolak memberinya cinta?

Terbuat dari apakah hati Bunda? Betulkah beliau tak menyimpan dendam? Sedikit pun?

Sebab, jika itu Meta dia mungkin sudah mencabik-cabik hingga habis orang yang telah dengan sengaja mencarut-marutkan hidup keluarganya.

Mengapa Bunda tidak berlaku begitu? Meta yang menyaksikannya saja pun selalu sakit hati.

Bunda ... Rega sempat bercerita kalau Bunda pernah mengaku bila dirinya bodoh. Bunda *terlalu* bodoh. Karena, seharusnya andai dia cukup berani, dia mestinya pilihlah saja untuk

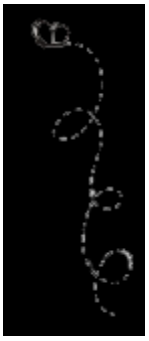

menyelamatkan diri sedari awal. Namun, serupa Rega yang tiada henti menganggap Bunda pahlawan di hidupnya yang jauh dari kata bodoh.

Maka bagi Meta, agaknya memang bukan bodoh.

Bunda cuma ... bagaimana Meta harus mengatakannya?

Bunda Ane kalau boleh dibilang beliau ....

Ah, Meta entah mengapa ingat hari itu.

Hari saat WT mendadak kacau. Boleh jadi bukan hanya WT, tapi juga Zianne.

"Kamu pikir situasinya bakal berbeda?"

Seseorang tiba-tiba menghadang laju Zianne di lobi WT.

Jam pulang sudah lama tiba. Beberapa karyawan sudah banyak yang meninggalkan WT, walau Meta juga lumayan yakin sih yang masih tersisa pun nggak kalah banyaknya di atas karena, mereka hari ini kebetulan baru saja melakukan *meeting* bersama semua perwakilan baik vendor maupun kantor cabang dari seluruh Indonesia. Itulah mengapa Zianne pun sengaja ikut hadir di pertemuan hari ini, kendati yang sempat Meta dengar dari Gusta, Bundanya nggak berada di kondisi fit.

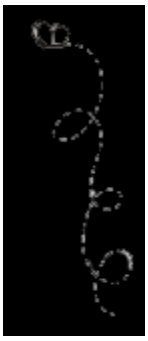

HOME

Tetapi, lihat! Perempuan yang sejak tadi ributribut tak jelas itu sepertinya nggak mau tahu. Seolah belum cukup huru-hara yang dibuatnya siang tadi, yang bahkan sampai membikin agenda rapat mereka beberapa kali terinterupsi. Dia masih saja ngeyel guna kembali mencoba merangsek mendekati Zianne.

"Kamu pikir, uang kamu ini bisa selalu *menyelamatkan* kamu?" Perempuan berbalut *sheath dress* hitam yang mencangklong satu *handbag* jebolan *brand* ternama tersebut tampak berkacang pinggang. *Gesture*-nya terendus galak.

Meta masih memerhatikan keduanya dari depan pintu *elevator* yang tertutup. Dari angka yang tertera di nomorator sih senormalnya *lift* bakal sampai di lantai dasar ketika Meta menghitung mungkin kurang dari dua puluh.

"Zianne, sadar!" Suara lantang ini lagi-lagi membelah suasana lobi yang sepi. Uh, ke mana perginya petugas kemanan yang tadi bekerja untuk mengamankan wanita bar-bar itu?

Meta belum sempat celingak-celinguk mencari saat dari suara yang sama amarah nyaring ini menyusul dengan ganas mengudara,

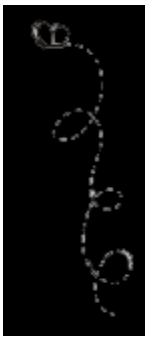

HOME

"Tama masih ada di hidup kamu karena saya yang memintanya begitu!" Lalu, ada tawa pongah yang menjeda. Pelakunya? Siapa lagi kalau bukan wanita berbagun hitam itu?!

Meta yang diam-diam melihatnya saja meradang. Lantas, bagimana dengan Zianne?

Meta tak dapat menangkap bentuk

ekspresinya sebab, ibu dari Bosnya tersebut kebetulan berdiri di posisi yang tepat membelakanginya. Namun, sejak tadi Meta memang sama sekali tak ada mendengar Zianne muncul membalas. Kenapa?

Ya, kenapa sejak tadi dia hanya berdiri tanpa berusaha menyangkal atau membela diri?

Kenapa dia biarkan dirinya diinjak-injak serta diintimidasi begitu? Apa yang salah? Karena, Zianne yang Meta kenal di WT adalah wanita yang teguh berpendirian. Ke mana larinya sosok itu?

"Dengar! Jika bukan karena belas kasihan saya, kamu sudah disingkirkan dari lama. Jadi, janganlah sok berlaku *menyedihkan*!"

Meta mengeratkan genggamannya pada gelas kopi yang beberapa waktu lalu sengaja dibelinya untuk menemani lembur. Ugh! Perlukah

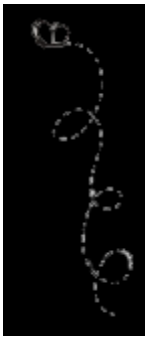

dia mendengar semua hal ini lebih jauh? Segala teriakkan serta umpatan-umpatan yang ramai tercipta ... oh, harusah ia merangsek ke arah mereka dan melerainya?

Apakah Meta mampu? Entahlah. Namun, sungguh dia benci perkelahian.

"Kamu mau terus melarang Tama? Sampai di mana? Sampai saya beberkan kepada semua orang betapa kacau dan *menjijikannya* hidup kamu? Iya?!"

Meta kontan melebarkan matanya. Bukan hanya karena serangan berisi teriakan super-keras nan kasar yang barusan dilayangkan oleh Si Wanita Bergaun Hitam Bar-bar, tapi juga pintu *lift* di hadapannya yang awalnya tertutup tiba-tiba justru bergerak terbuka. Sialnya, manusia tampak berjubel, memenuhi setiap sudut kosong di dalam

wadah besi tersebut. Dan, yang lebih sialannya lagi adalah mereka semua tentulah ikut mendengar sambaran lantang yang sarat akan pelecehan ini:

“Berhenti merasa bahwa kamulah yang paling tersakiti, Zianne! Kamu orang ketiganya!

Kamu yang sudah merampas milik saya! Kamu

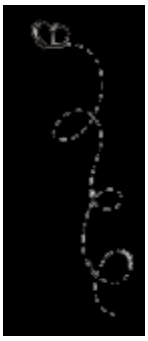

HOME

yang seharusnya merasa malu karena sudah merusak harapan hidup orang lain!”

“Dengar! Ketahuilah batasan kamu. Jangan banyak bermimpi! Kamu punya tiga anak lantas kamu

merasa

hebat?”

Perempuan

itu

mendengkus sinis. “Selamanya ... saya bisa pastikan bahwa atas sesuatu yang kamu dapat dari hasil merampas milik orang lain, tidak akan ada *kebahagian*.”

“Lalu?” Ditonton oleh belasan atau bahkan mungkin puluhan pasang mata, oh entahlah, Meta bahkan tak berani menghitung jumlah pastinya, Zianne akhirnya merespons pendek.

Atau, sangat pendek? Jujur, Meta sendiri sempat terkejut sewaktu mendengarnya.

Sedang, tak seberapa jauh di depannya perempuan bar-bar itu telah sukses tajam melotot. “Lalu?” Dia pun menyalin berang.

“Bahkan kamu berjalan di tempat ini dengan kepala terangkat saja itu adalah salah! Dan, kamu bilang, ‘lalu’?”

Meta

menjaringnya

biarpun

hanya

sekelebat. Namun, sorot mata perempuan bar-bar itu berubah kian menggelap. Meta ... silakan katakan jika dia sok tahu, tapi sedari kecil dia

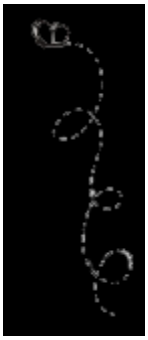

telah terbiasa menyaksikan malah juga mengalami sendiri tindak kekerasan—yang mana tentu saja itu bukan prestasi—sehingga dia tahu seperti apa gerangan orang-orang yang terlampau dibutakan oleh amarah. Di mana pangkalnya mereka tak lagi mampu menahan diri.

Meta hafal betul buku-buku jemari yang diremat dalam kepalan itu niscaya bakal bermuara ke mana. Maka, larinya sudah lebih dulu terpacu secara *banter* dengan satu harapan bahwa dia ... tak kan *terlambat*.

“Kalau kamu lupa, saya juga *istri* Tama, Brengseeek!”

Plaaak!

Dan, perih. Pipi kanan Meta terasa panas sekaligus nyeri sekali. Ugh! Apakah bibirnya robek? Atau malah ada tulangnya yang retak?!

Kenapa sakit sekali, Tuhan?!

Meta yang berdiri persis di tengah-tengah tubuh Zianne dan Si Wanita Bar-bar masih memejamkan matanya erat ketika tahu-tahu suara *‘Plaaak’* satu lagi—yang hampir sama kerasnya— menyusul hadir terdengar.

Satu kelopak mata Meta kontan terbuka kilat untuk dibuat membola kaget gara-gara

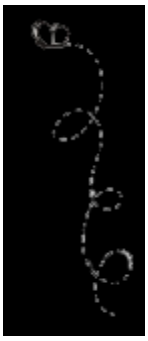

HOME

menemukan wajah milik Wanita Bar-bar di depannya yang telah sukses terhuyung.

Kemudian, dari balik punggungnya yang bergetar dia mendengar kalimat tegas ini tercipta,

“Ngaca. Sebelum kamu berani bicara hal-hal sejenis ini di depan saya, ada baiknya kamu berkaca dulu, Patricia.”

Dan,

IYAAAAAK

itulah

Zianne

sesungguhnya yang Meta kenal. Zianne yang tidak peduli terhadap mata-mata yang mengawasinya penuh curiga atau mata-mata yang mengiringi setiap langkah yang Zianne jejak sambil menggandeng lengan Meta demi menyingkir dari arena pertarungan itu. Zianne yang ... bila Calibra menyebutnya sebagai, ‘Oma Terbaik Di Muka Bumi’ maka, bagi Meta, Zianne adalah Si Wanita Super Luar Biasa.

Meta tahu seberapa nggak gampangnya perjalanan Zianne untuk bertahan hidup di sisi Argatama—mana dibayangi Wanita Sebar-bar Patricia pula—pun, sebesar apa luka yang menggores di relung hatinya. Namun, nggak pernah ada kebohongan di tawa maupun senyumnya. Khususnya tawa dan senyum yang terangkai saat perempuan itu bertemu pandang

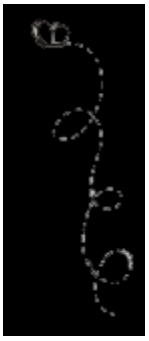

dengan Norega, Ezio juga ... ya Gusta, bahkan Calibra dan dirinya.

Zianne hanya apa, ya? Mungkin berhasil menemukan *kebahagian* dalam versi lain?

Entahlah.

Akan tetapi ....

"Me, gimana kalau nanti Kakak malah naksir sama Lamda?"

"APA, BUND?"

Tawa lebar Zianne yang kali ini telah beralih memotong-motong dadu kentang kembali unjuk kebolehan gelegarannya.

"Ya, bisa saja lho mereka lengket banget gitu."

“Tapi, kan Lamda sama Kakak sepupuan, Bunda.”

“Ya makanya itu nanti kalau terlanjur naksir Rega pasti pusing tujuh keliling.” Lalu, beliau tertawa lagi.

Tawa yang membuat Rega yang baru saja tiba di rumah langsung berbelok menuju dapur hanya untuk menuding sensi, “Nggak ada ya naksir-naksir. Masih kecil!”

“SAPA PAPA NAKSIR KECIL?” Calibra yang mendengar suara Rega sudah eksis di

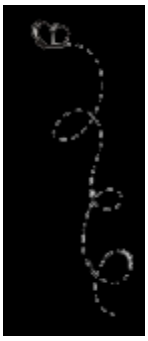

HOME

rumah otomatis bergegas menuruni anakan tangga kediaman mereka untuk dapat dengan segera bergabung di dapur.

“Lho, Kakak? Tadi katanya mau bobo?”

sambut Zianne yang melihat Calibra kini telah menghambur mendekap tubuh Rega erat.

“Nggak jadi ngantuk Oma kan Papanya udah pulang, ya Pa, ya?”

“Hmmm. Tapi, ini Papa belum bersih-bersih loh, Sayang. Ikut kotor ih nanti Kakaknya.”

“Biar kan Kakak kangen Papa tauuu kotor juga biar!”

Meta memutar bola matanya bosan,

sementara Zianne malah sudah kembali tertawa.

Karena, ya siapa sih yang bisa memisahkan Calibra dari Ayahnya? Di luar Tuhan, saat ini tentulah

tidak

ada.

Norega

Altriano

Prakosatama bukan hanya Pahlawan di Hidup Calibra. Pria itu juga adalah Papa Terbaik Di Alam Semesta. Juga, Laki-Laki Super Luar Biasa untuk Meta.

Dan, Zianne bersyukur dia masih diberi kesempatan untuk menyaksikan melalui mata kepalanya sendiri seluruh panorama berisi *kebahgiaan* yang amat melegakan ini.

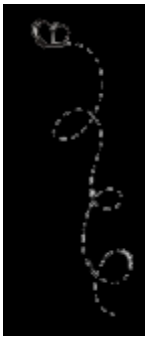

747 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

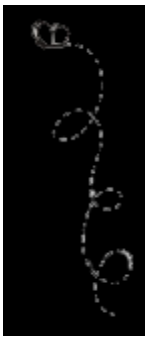

HOME

SAtU wAKtU BERSAMA REgA (EdISI

KoNdANgAN)

“Biar aku yang bilang Bunda.” Urung mengambil handuk baru dari tumpukkan dalam lemari, Meta berbalik seraya memantapkan matanya agar berani beradu pandangan dengan Rega yang kini tengah duduk membungkuk di atas ranjang mereka.

“Bilang apa?” tanggap Rega enteng seraya bergerak gesit demi menumpukan sebelah lengannya di kasur, membuat posisinya kini secara drastis berubah menjadi setengah berbaring.

“Ya bilang biar kita nggak usah datang lah.”

“Terus?”

“Terus ya kita bisa berkendara sampai ke Puncak deh.” Ada cengiran lugu yang tak lupa Meta bubuhkan tepat di pangkal kalimatnya.

Membikin

dengkusan

malas

tanpa

terbendung sontak muncul dari mulut Rega. “Itu sih memang maunya kamu. Bilang aja kamu *kepengen* makan jagung bakar,” komentarnya kemudian sarat akan kesinisan.

Dih!

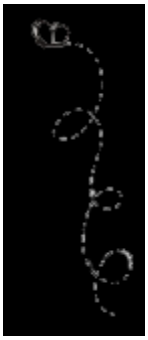

Namun, serius kok. Lupakanlah saja soal jagung bakar, meski kayaknya kalau ada kesempatan menyantap sate maranggi sama nasi sambel oncom, tentunya nggak bakal Meta lewatkan juga sih.

Tetapi, sungguh, sejak pertama kali dia menerima selembar kertas undangan sekitar dua minggu yang lalu, Meta pikir mereka—atau dalam hal ini dirinya—harusnya nggak perlu menyimpannya.

Karena,

entah

mengapa

instingnya mengatakan bahwa kedatangan mereka— utamanya, tentu saja Rega—paling bakal menimbulkan serangkaian peristiwa huru-hara.

Oh, ayolah! Di pesta tempat Paradikta saja yang ketika itu sempat keduanya hadiri, Rega bersama segala sifat bawaan lahirnya yang entah mengapa begitu empuk guna diseterui oleh orang lain, bisa membuat situasi kontan aktif memanas apalagi sekarang kan di tempat yang ....

Menyambar secara asal satu lipatan handuk dari tumpukkan teratas, Meta cepat-cepat menuntup lemari berpintu tiga yang jika setiap sisi-sisinya digeser secara berbarengan maka,

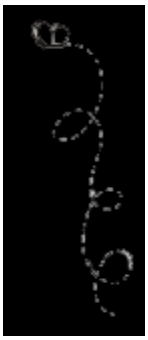

HOME

akan menyisakan satu pintu di bagian tengah yang dapat didorong ke dalam demi dapat menampilkan satu lorong yang bakal membawa mereka ke area *walk in closet*.

"Beneran harus datang, ya?" tanya Meta lagi, kembali ingin terus memastikan—atau, ya tepatnya sih sebetulnya andai bisa, jelas dia lebih ingin bila niat mereka untuk pergi ke kondangan segera dibatalkan saja—sambil berjalan mendekati Rega.

"Ya menurut kamu? Kita bahkan udah titipin Kakak ke tempat Savina. Ngapain juga mesti nggak datang? Tahu nggak datang, enggak bakal aku titiplah Kakak!" *Ish! Dasar Norega Si Papa Super-Posesif!*

Meta hendak menggerutu, tapi rasanya dia nggak ada waktu terlebih untuk memperkarakan persoalan yang cuma sesederhana itu. Sebab, Meta sedang khawatir.

Ya.

Sejak tadi, em persisnya semenjak dia resmi

menerima

undangan

itu

lalu

memberitahukannya kepada Rega yang tanpa dia sangka justru langsung menawarkan diri untuk

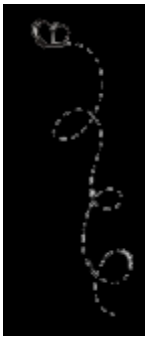

menemani, sungguh memang benar ada yang terasa ganjil dalam setiap hentakan detak jantungnya.

Bagaimana dia nggak luar biasa deg-degan coba?!

Jika apa yang ia takutkan saat ini menjadi nyata, Bunda mungkin bakal kecewa.

Oke, Meta akan berupaya percaya

terhadap Rega bahwa pria itu nggak akan memulai—terlebih toh, dia tahu jika Bunda pun bakal ada di sana—hanya saja, apakah *orang itu* juga bisa sekooperatif Norega nantinya?

Nggak ada jawaban yang pasti untuk hal tersebut kan?

Kendati itu pestanya, tapi dengan karakter yang *orang itu* miliki selama ini, Meta sih cukup yakin kalau laki-laki itu nggak akan menyia-nyiakan setiap peluang yang muncul melintang.

Dia ... nggak akan ragu guna menabuh genderang perang, bahkan bila pun itu di markasnya sendiri jika dengan itu ia mampu *menaklukkan* seorang Norega Altriano Prakosatama.

Yah.

Dan, bukankah Rega sendiri yang dulu pernah secara terang-terangan bilang, bahwa

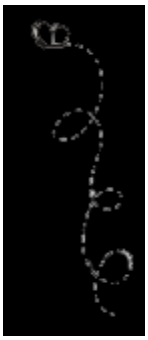

HOME

melihat seorang Norega jatuh serta berdarah-darah merupakan salah satu hal yang bagi *orang itu* paling ia senangi?

Aurgh! Entahlah! Kepala Meta rasanya mau pecah! Tapi, lihat apa yang terjadi terhadap Rega yang sibuk ia cemasi?

Haish! Pria itu sekarang bahkan udah nyaman rebahan di atas kasur. Dasar!

"Tapi, aku belum mandi loh," ujar Meta tiba-tiba sambil menjapit handuknya di tangan kanan persis kayak dia kalau lagi mencimit nasi.

"Terus?" Rega menyahut tanpa melirik.

"Terus ... apa?" balas Meta yang malah merasa bingung sendiri. Terus? Maksudnya tuh?

"Terus mau aku mandiin? Aku juga lihat kali kamu belum mandi," tukas Rega sambil melirik Meta tajam melalui bola matanya yang sepekat malam.

Meta praktis mendecih. "Ya udah sih nggak perlu pake melotot juga kali," sindir Meta yang kini malah jadi dilanda sebal sendiri. "Dan, jangan guling-guling melulu di situ jugalah nanti bajunya lecek loh!"

"Badan-badanku. Baju-bajuku. Lecek juga aku ini yang lecek."

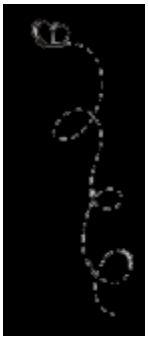

753 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Regaaaa!”

“Apa?”

“Kamu lupa, ya?” pungkas Meta bersama napasnya yang sedikit memburu gara-gara terlampau emosi. “Ini Indonesia tahuuu! Baju lecek di kondangan bisa jadi salah istri!”

“Oh,” respons Rega pendek yang agaknya adalah kabar buruk. Setidkanya bagi Meta.

Karena, detik berselang pasca-oh kelewat pendek itu, netranya yang awas secara mendadak kontan menemukan satu tarikan samar di sudut kiri bibir Norega. Tarikan yang sukses meracik satu senyum semi seringaian usil yang biasanya bakal dibuntuti oleh ....

“Jadi, sekarang kamu *istriku* nih?” ujar Rega dengan nada campuran antara mengejek juga menggoda. Sialan!

“Tau ah, tau ah! Ngomong noh sama Si KING!” tunjuk Meta pada seekor hamster yang lagi khidmat makan kuaci di dalam kandangnya, yang sengaja diletakkan di pojok ruangan—Rega sih tadi sok berdalih, dia membelinya buat hadiah Calibra karena udah mau dititip ke tempat Savina—sepupu pria itu.

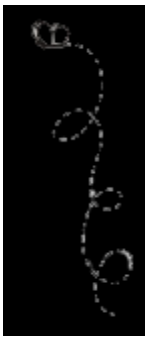

HOME

Augh! Sungguh, Meta sih yakin setelah cupang Thailand, hamster roborovski, besok-besok dengan segala cinta milik Norega yang kadarnya boleh jadi setinggi eksosfer kepada putrinya, macan tutul pun andai legal akan dia pelihara untuk Calibra!

Sulit dipercaya banget nggak sih? Norega yang dulu cuma paham cara mencintai dirinya sendiri. Meletakkan dirinya sebagai *priority* di podium nomor satu. Kali ini, tampak takluk—

hingga dia mungkin bakal tak ubahnya kehilangan udara atau bahkan dunia—bila *sesuatu* terjadi pada Calibra, Si Makhluk Istimewa Pemilik Dari Sepruh Napasnya. Di mana setengahnya lagi, udah jelas lah ya naga-naganya sih dibagi tiga antara Bunda, Meta semisal dia boleh pede, serta ya ... Norega sendiri.

Lantas, apakah Meta keberatan atau malah

... iri terhadap realitas itu?

Sayangnya, tidak tuh.

Entahlah.

Jujur, Meta amat menyukainya. Melihat Calibra yang dicintai dengan sebegitu luar biasanya oleh Norega, rasanya ... seolah Tuhan tengah mempertontonkan kepada Meta satu

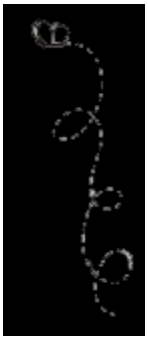

bentuk eksistensi dari cinta yang dulu nggak sempat dienyamnya dalam keluarga. Lagi, sebesar perasaan yang Rega punyai untuk Sang Putri, Meta pun mengasihi Calibra dengan kadar setak terbatas itu.

Jika Rega mungkin kehilangan dunia maka, tanpa Calibra Meta hanyalah cangkang kosong yang tak lagi berdaya. Untuk Calibra, dia akan melakukan *segalanya*. Sebab, Calibra Bhagirathi Prakosatama adalah ... Seluruh Napasnya.

Secinta Ibunya kepadanya, Meta akan pastikan untuk mencurahkan seluruh dari apa-apa yang ia miliki untuk anaknya tersayang—jika mampu malah harusnya lebih besar lagi.

Jadi, ya biarlah Norega memelihara Si King itu atau siapa pun lah lagi yang hendak diangkutnya ke rumah ini asal hal itu adalah hal yang

bisa membikin Calibra bahagia.

Meta hendak menyudahi aksi tarik-ulurnya tentang kondangan yang agaknya memang nggak mungkin juga sih bagi Rega untuk mengubah keputusannya mengingat seberapa keras kepalanya pria yang satu itu. Maka, daripada dia cuma diam di sana, Meta memutuskan untuk segera memacu langkah guna menuju mendekati kamar mandi.

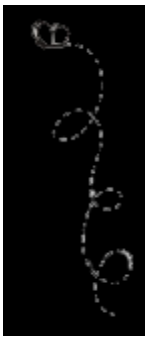

HOME

Lajunya telah sampai di bibir pintu sewaktu dari arah punggungnya, tahu-tahu suara berat Rega yang khas singgah untuk memanggil pelan,

"Meta?"

Kendati tidak berbalik, tetapi kaki Meta refleks mengerem.

Dia menunggu. Itu mungkin lewat dari setengah menit kala Rega lagi-lagi berkata tegas, "Semua bakal baik-baik aja. Akan aku pastikan *semua* yang kamu takutkan nggak akan terjadi. Kamu ... bisa pegang *janjiku*."

***

Melalui tangan kirinya Meta mencengkeram eraterat tali *safety belt* yang melintang di dadanya. Hujan ringan tiada henti mengguyur bahkan sedari beberapa puluh menit lalu ketika Peugeot 3008 yang Rega kendarai akhirnya berhasil keluar dari *exit* tol Sentul Selatan.

Sementara itu, di sisi kemudi Rega sendiri tampak sigap memutar stir dengan satu tangan tepat saat mereka harus melewati satu belokan yang cukup curam di jalanan sempit yang kini tengah berjibaku mereka lintasi, sedang tangannya yang satu lagi tanpa *tedeng aling-aling* justru terasa hinggap tepat di atas punggung

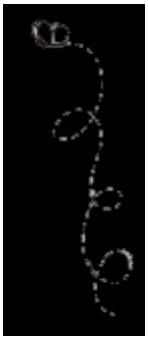

tangan Meta yang tergolek begitu saja tak jauh dari area tuas transmisi.

Tak menggenggamnya, Rega cuma mengelus ringan bagian itu sesaat. Kendati, sesaat dan nggak ada satu kata pun yang ikut meluncur dari mulut pria itu, tapi Meta tahu kok jika Rega selalu serius terhadap apa-apa yang telah pria itu ucapkan. Meta hanya cukup mempercayainya saja kan?

"Kayaknya di *venue*-nya juga bakal hujan.

Mendungnya rata tebel banget begini," ucap Rega sambil mengklakson seorang pejalan kaki yang langkahnya terlalu ketengah. "Tapi, baguslah. Biar kapok dia. Siapa suruh musim hujan sok bikin acara pesta *outdoor,* " julid Rega yang membuat Meta sontak dengan kasar mendengkus.

Dasar!

“Ini dia pake jasa WO kantor kamu nggak itu?” tanya Rega lagi yang lantas Meta gelengi.

“Mau lihat seeksklusif apa sih *party*-nya *menantunya* Pak Donald Harris?”

“Pasti kerenlah,” celetuk Meta. “Donald Harris kata Mbak Kina kan, salah satu dari 20

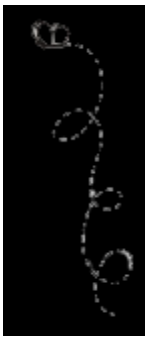

orang terkaya se-Indonesia loh. Lebih tajir dari kamu tahu!”

“Boleh aja lebih tajir. Tapi, bisa se- *zero mistake* aku nggak? Mulai dari milih *menantu* aja udah salah.”

“Tapi, nggak seburuk itu juga loh Pak Jevas tuh,” kontra Meta yang kalau dipikir-pikir, makin tahun makin berani saja dia mendebat segala omongan-omongan Rega.

“Untuk sekelas Pamela Harris dia jelas buruklah,” *kekeuh* Rega.

“Kamu kenal sama calon istrinya Pak Jevas emang?”

“Nggak.”

“Lha?” Meta membulatkan bibirnya yang telah terpulas lipstik sewarna bata.

“Memang enggak. Tapi, dia harusnya kenal akulah.” *Dih, mulai lagi dia songongnya!*

Meta memilih untuk membiarkannya saja.

Dan, mungkin gara-gara dia biarkan maka, telinga jadi mendengar Rega kembali berceloteh jumawa, “Pernah ketemu sekali di *project* kolaborasi *charity* VER bareng Srivarani Wang.

Dia modelnya. Dan, dia tentu bakal bikin Si Tai Kucing *kerepotan* nanti.”

759 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Seneng?” tanggap Meta.

“Biasa aja.” Tapi, Meta nggak buta, dia bisa melihat secara nyata kalau ada satu senyum bercita rasa pongah yang saat ini masih coba ditahan oleh otot-otot bibir Rega. Huh! Semoga beneran nggak terjadi perang deh ntar antara Rega dan Jevas! Bukannya pesta pernikahan bisa-bisa malah bakal terasa kalau mereka sedang menghadiri upacara pemakaman! Hish!

Tegang!

“Ini ... bener kan jalannya? Emang kamu udah pernah ke alamat yang ada di undangannya?

Itu rasanya rumah pribadi kan, ya?” tanya Meta sambil celingak-celinguk. Mengamati kawasan di sekeliling jalanan yang ditumbuhi

oleh banyak pohon-pohon besar dan rindang yang berjejer, tanpa ada tanda-tanda terlihat bangunan rumah yang menyekat. Mana mungkin karena efek mendung, situasinya pun jadi agak gelap. Udah begitu, sunyi banget pula!

“Hm.” Di sisinya Rega hanya bergumam. Dih, nggak jelas!

“Pernah?”

“Belum.”

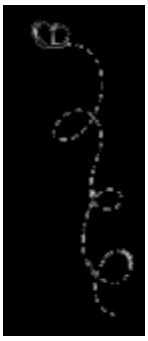

HOME

“Tapi, kamu dari tadi nggak nyalain GPS loh, Reg?” ujar Meta yang kini merasa punggungnya mulai dirambati oleh hawa-hawa dingin yang dia yakin bukan berasal dari embusan *air conditioner*.

“Kamu baru sadar sekarang?”

“Maksudnya?”

“Ini aku lagi nyari-nyari celahan buat putar balik. Sepertinya sih kita nyasar.”

Ya, Allah! Astagfirullah!

Seandainya, mereka membawa Si King udah Meta lempar kandangnya ke arah Rega!

Namun, ya ternyata beginilah Norega masihlah manusia biasa kan? Dia bisa salah dan tak *sesempurna* itu juga. Hah!

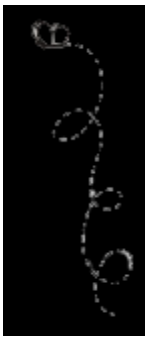

HOME

761 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

SAtU wAKtU BERSAMA REgA (EdISI

NyASAR)

"Reg, ceritain aku dongeng sesuatu," Meta yang entah udah seberapa lama hanya berbaring terlentang sambil memandangi satu titik lampu yang telah lama padam nun jauh di atas plafon kamarnya pernah meminta begitu di suatu malam. "Nggak bisa tidur," imbuhnya mengadu seraya berguling ke kiri, merapati tubuh hangat Rega yang menempati sisi lain di ranjang besar mereka.

"Kan mata kamu yang nggak bisa, mataku sih bisa," Rega menjawab melalui suaranya yang timbul-tenggelam seolah ingin menegaskan jika setengah dari dirinya memang telah terbang ke alam mimpi.

"Hish!" Kesal Meta, tak lupa ia pun mengambil kesempatan guna memukul ringan lengan Rega yang dapat dijangkaunya—di mana bila di situasi normal ketika pria itu sedang sepenuhnya sadar, tentulah nggak bakalan *seberani* itu Meta lakukan—sebelum kembali menelentangkan diri.

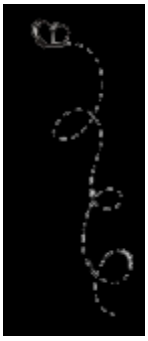

762 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Dulu, waktu aku umur 15,” Rega tahu-tahu bicara dalam mode bisikan yang persis orang malas.

“Dulu waktu kamu umur 15, kamu ngapain?”

Namun, toh sama sekali nggak menyurutkan gelora rasa penasaran Meta. Terbukti, perempuan itu langsung memberondong antusias dengan tubuh yang kali ini ia miringkan ke arah sang suami, yang sebelah wajahnya saja masih tampak menempel rekat di atas bantal.

“Dulu ....”

Meta

menunggu.

“Dulu?”

timpalnya

mengulang, berharap Rega bersedia untuk segera menyambung.

Pun, laki-laki itu memang menyambung dengan berujar, “Sekarang aku 34, aku lupa dulu pas aku masih 15 aku ngapain aja.”

“Mas Rega ihhh!”

Lalu, sebentuk kekehan yang begitu khas terdengar merambat lirih di udara. Menyusul kemudian, netra sehitam arang milik Rega yang tadi terlihat teramat rapat tersembunyi dalam kelopaknya, kini secara perlahan justru terpindai mekar untuk kemudian saling bertalian

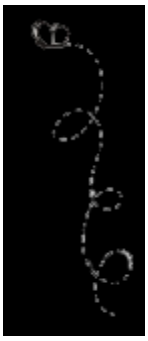

HOME

bersama sepasang mata Meta yang tanpa sadar telah menatapnya semi jengkel dan *mupeng*.

Ck! Oh, ayolah! Meta betul-betul kesulitan tidur. Nggak tahu kenapa, mungkin gara-gara secangkir *espresso* yang siang tadi diminumnya sebagai pendamping *cookies*? Atau, siapa yang bisa tahu? Yang pasti dia pengen dengar suara Rega berbicara dalam durasi yang lama hingga ia berhasil jatuh tertidur kalau perlu!

"Coba ulang *password*-nya," ulas Rega dengan suara seraknya.

"Tapi, nanti cerita?"

"Apaan? *Hansel and Gretel? Henny Penny?*

Puss in Boots? Semua bukunya ada di kamar Kakak. Kamu bisa baca sendiri."

"Siapa yang pengen baca sendiri? Ceritain!

Ya ya ya?"

"Semua dongeng itu?"

"Ya apa aja. Oke?" Meta benar-benar melampirkan

sejumput

harapan

dalam

kalimatnya.

Rega menggumam pendek. "Coba aja ulang dulu *password*-nya."

Meta mendecih. Tetapi toh detik berselang dari mulut yang memproduksi decihan itu, ia pun

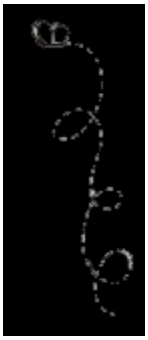

lantas merangkai kalimat—bila ada Calibra di sana, dia mungkin udah dicengin atau lebih parah dari itu dia bisa aja sontak diketawain habis-habisan, mengingat betapa *pro* Reganya gadis kecil itu—luar biasa menggatelkan telinga sejenis ini, "Mas Rega *cintanya* Calibra se-alam semesta, ayo dong ceritaaa, jangan tidur duluuu!"

Meta tahu, Rega hampir tertawa saat dia balas berkata, "Calibra doang nih?"

"Cintanya Bunda juga."

"Bunda yang mana nih?"

"Ya udah deh merem aja situ!"

Selanjutnya, dengkusan pelan begitu saja terdengar dari mulut Rega yang lengannya lantas bergerak sigap untuk membenahi letak selimutnya yang tersingkap agar melebar demi dapat melindungi baik dirinya maupun Meta dari serangan dinginnya malam yang menggigit.

"Kamu tahu kenapa beberapa bulan kemarin aku tuker mobilku?" Rega tiba-tiba bertanya pasca-posisi tidur keduanya dirasa jauh lebih nyaman.

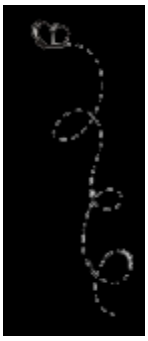

765 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Ugh! Apakah dia mau mulai mendongeng?

Oh, entahlah. Meta hanya perlu mengikuti ke mana arusnya saja kan?

So, dia kemudian menyahut, "Peugeot kamu?" Yang tat kala Rega mengangguk, Meta kontan seolah dapat kembali melihat di satu ruang ingatannya, di mana di dalamnya tampak jelas satu wujud mobil *sport* dua kursi yang sejak dulu *selalu* jadi barang terfavorit Rega.

Actually, ketika Calibra lahir Rega sempat berniat menukarnya, tapi belum juga kunjung terealisasi. Sampai saat akhirnya Calibra dirasa udah bisa buat naik dan duduk sendiri di *car seat*, tiga bulan lalu dengan segenap pertimbagannya Rega pun menukar Peugeot RCZ-nya ke versi SUV 3008. Masih warna merah sih. Dan, Meta pikir alasannya ya ....

"Karena, Kakak udah bisa diajak naik mobil.

Dan, kalo tetep pake yang RCZ nggak akan muat dipake bertiga?" ujar Meta yang em, satu hal.

Meski terbilang golongan manusia dengan duit tak berseri—oke, Mbak Kina sering sekali ngecengin Meta seraya sekaligus mengejek Rega sih, *honestly*, dengan menebarkan kata-kata seperti itu.

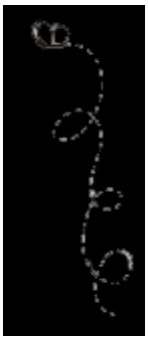

HOME

Intinya, ada satu hal tak biasa yang di mata Meta— khususnya—bikin Rega beda dengan kebanyakan manusia-manusia tajir yang acap kali dia jumpai. Entah sebabnya karena pria itu memang dasarnya aja yang memang pelit atau apa, yang jelas selama mereka saling kenal dan hidup bersama Rega nggak pernah gonta-ganti mobil. Dia bahkan cuma punya satu mobil di garasi rumahnya. *So*, ya sebetulnya dengan semua gaya Rega serta tindak-tanduknya yang kerap sok *perfection* itu, fakta ini agak menyangsikan untuk dipercaya. Kalau dengar dari kata orang pun Meta mungkin nggak bakal percaya sih, tapi dia menyaksikannya sendiri.

Betapa Rega sangat menyayangi Si Mobil Semata Wayangnya itu. Maka, ketika akhirnya mobil itu hilang dari halaman rumah mereka, Meta sesungguhnya selalu ingin bertanya: ` *Apa Rega nggak apa-apa?'.*

"Salah

satunya."

Bukan

menjawab

pertanyaan yang cuma sampai di tepi otaknya, Rega mengangguk untuk menyetujui tuturan Meta soal alasannya yang berkaitan dengan Calibra—buah hati mereka.

“Dan, bukannya itu kesayangan kamu ya?”

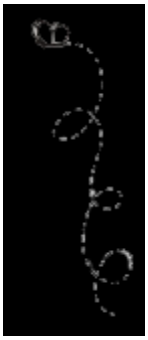

767 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Rega mendesah melalui hidungnya yang bangir sebelum menjawab, "Bukan mobilnya sebetulnya, tapi artinya."

"Maksudnya?"

Pandangan Rega terjaring menerawang.

"Aku umur

15 pas dapet mobil itu dari Bunda."

“Serius? Kamu umur segitu udah nyetir mobil? Bukannya nggak boleh? Kan melanggar aturan tau, Reg. Kamu belum punya SIM ih!

Ngakunya aja nggak pernah ngelanggar aturan!”

“Meta-Meta.” Rega bergeleng kepala dalam posisi tidur miringnya. “Yang bilang aku nyetir siapa? Aku dibeliin mobil itu sebagai kado ulang tahun.”

Lambang O besar kemudian hadir di mulut Meta.

Wuih! Keren ya orang kaya kadonya mobil.

Meta bahkan nggak ingat pernah merayakan hari ulang tahunnya tuh. Kalaupun pernah, paling banter dia dapat sabun mandi atau buku yang dibungkus kertas kado motif batik.

“Hehe. Terus terus, Reg?” Meta mengejar sembari membenahi letak bantalnya.

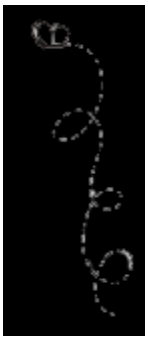

HOME

"Tentu aja saat pertama kali punya mobil itu aku belum bisa nyetir. Karena, Bunda cuma beli karena ya Bunda tahu aku suka dan takut keburu *out of stock* kalau mesti nunggu jeda selama dua tahun. Tetap aja beliau berancana baru bakal ngasih kuncinya dan ijin berkendara kalau memang aku sendiri udah cukup umur.

Cuman

...."

"Cuman?" salin Meta hati-hati. Sebab, barusan dia sempat menangkap ada perubahan terhadap nada yang digunakan Rega untuk bicara. Nada yang sesungguhnya tak terlalu suka guna Meta temui.

"Cuman malam itu, dua hari setelah aku dapet Peugeot itu, malam udah larut banget. Pak Yoko yang biasa nyetirin Bunda udah ijin nggak masuk dari pagi." Ada desah sedu yang Rega utus untuk

menjeda

singkat.

Meta

terus

mengawasinya. Hingga tak lama Rega terdengar meneruskan, "Di rumah, tinggal ada aku, Gusta, sama Ezio yang kerjaannya nangis

melulu kalau tengah malam. Ah, ada Mbok Bin sama Mbok Num juga sih. Sialnya, nggak ada satu pun di antara kami yang bisa nyetir.”

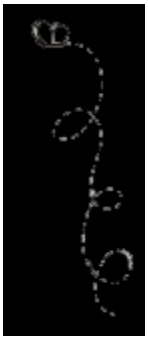

769 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Meta ingin menanyakan perihal Pak Tama.

Dan, Rega sepertinya tahu akan hal itu.

Makanya, dia lantas lanjut mengaku, "Pas umurku 15, aku udah tahu siapa Patricia sama Jevas di hidup Pak Tama. Dan, sejak aku kecil pun *orang itu* udah jarang tinggal di rumah. *So*, siapa pedulilah ada *dia* atau nggak?"

“Dan, sekali pun hari itu dia ada, toh dia *nggak akan pernah* ngerti seberapa paniknya semua orang malam itu. Mbok Bin yang bingung mau jagain Gusta atau Ezio? Gusta yang cuma bisa duduk sambil bertanya-tanya. Ezio yang nggak ada capeknya nangis-nangis nyampe Mbok Num hilang akal buat nenangin, dan aku ....”

Rega mengepalkan jari-jarinya di balik selimut. “Aku yang tahu, bahwa nggak akan ada orang lain yang bakal bopong Bunda yang lagi demam tinggi dengan napasnya yang terus putus-putus kalau bukan aku yang berani bergerak.

Dan, mobil itu ... yang harusnya baru boleh aku pake dua tahun lagi, mau nggak mau aku masukinlah gasnya. Aku bawa Bunda yang udah nggak bisa buka matanya di sana sampai depan kompleks. Karena, aku hampir-hampir nabrak gapura gara-gara mendadak nggak bisa lagi bedain mana rem dan yang mana gasnya?

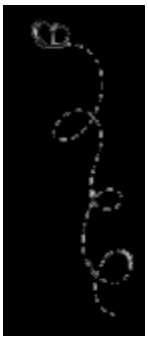

HOME

Akhirnya, aku pikir nggak ada jalan lain kecuali telepon Miko dan untuk pertama kalinya di sepanjang hidupku aku *minta tolong* sama orang lain.

"*But*, ya untukku, *selamanya*, mobil itu juga, ya Miko ... semoga dia nggak perlu dengar ini sampai kapan pun, tapi mereka adalah *hero*.

Mereka ... bahkan mungkin tanpa mereka sendiri sadari, udah berhasil menyelamatkan *seseorang* yang paling aku pentingkan dalam hidupku.

Itulah kenapa *dia* berarti."

Kendati, mendengarnya sambil setengah mengantuk, tetapi Meta mampu memastikan bahwa dia mengingat dengan jelas semua penuturan panjang Rega di hari itu.

Oleh karena itu, hari ini di mobil yang sekitar tiga bulan lalu baru saja Rega tukar dengan Peugeot yang udah dianggap seperti *hero* baginya, Meta nggak lagi sanggup bertahan untuk diam saja.

Atau, ya seenggaknya mobi ini tak boleh dibiarkan membawa mereka ke lintasan berisi *kesengsaraan* yang lebih jauhlah.

Jadi ....

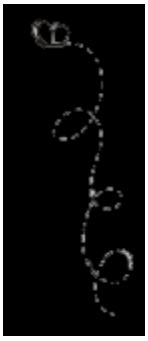

"Reg? Masih jauh nggak putar baliknya?"

tanya Meta bersama intonasi waswas yang kental, sambil sesekali melirik ke arah guguran hujan yang makin intens berluruhan pada *windshield*, yang bak belum sampai sedetik kontan diseka oleh *wiper*.

"Bentar."

"Lima menit lalu juga kamu bilang bentar,"

protes Meta yang merasa sama sekali nggak puas terhadap jawaban mengambang yang secara berulang-ulang Rega berikan.

"Ya aku *harap* bentar lagi," *kekeuh* Rega berpendapat.

Namun, Meta udah terlanjur terlambat guna menarik kembali decakan gemas dari lidahnya yang telah keburu tercipta. "Kalau kita

makin jauh nyasarnya gimana? Kalau masuk hutan? Ada binatang buas? Bensinnya habis?”

“*Overthinking* kamu aja yang seharusnya habis sih,” tandas Rega sinis.

Dih!

“Tapi, eh, eh, Reg-Reg?” Meta merasa ludahnya menjadi kelat untuk sekadar ia telan.

“Itu ....” Dia bahkan seolah linglung untuk menguatarakan apa yang saat ini tengah coba

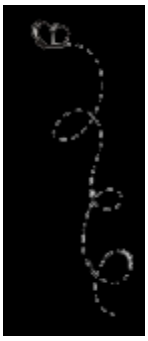

dijabarkan oleh saraf-saraf respons dalam benaknya.

Alasannya?

Mungkin

karena

telisikannya terlalu terpaku. Meta bahkan merasa ada getar yang sukses menyisip kala bibirnya terbuka guna menukas, “Yang ... yang g-gerombolan di depan sana itu ... mereka tuh mau nyegat mobil kita nggak sih?” “Iya.”

Meta spontan melotot. “Kenapa kamu bisa santai? Itu ... lihat apa yang mereka bawa!”

Senjata.

Baik Rega ataupun Meta memang berhasil melihatnya kok walau nggak begitu kentara sih.

Karena, ya pohon-pohon yang rimbun bikin nuansa mendung menyelimut lebih pekat.

Hanya saja, satu bulatan yang terus diputar-putar secara 360 derajat dalam ikatan rantainya oleh seseorang bertubuh tambun di depan sana yang Meta nggak tahu apa namanya, memang apa jika bukan senjata?!

Belum lagi, penampakan bilah-bilah besi tajam yang kerap dipakai untuk menebang kayu yang tampak di silangkan di depan dada oleh lakilaki seram lainnya. Juga, oh, *please*, ada plang barikade yang memblokade jalanan yang seharusnya mobil mereka lewati. Ini ... mereka

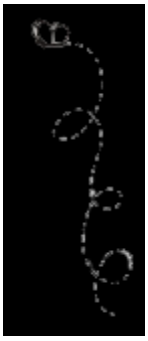

lagi mau di ... jangan-jangan inilah yang suka disebut-sebut orang sebagai ... BEGAL YA?!

"Reg ...?" Meta menegur Rega yang ketika ia menoleh wajah pria itu air mukanya jujur saja nggak lagi sanggup untuk Meta baca.

Maka, tak heran Meta spontan terhenyak sewaktu tiba-tiba Rega justru berkata dalam desisan, "Kalau aku tabrak dan mereka luka ringan mungkin aku bakal dipenjara 4 tahun. Dan, kalau nyatanya malah ada yang mati, aku bisa aja kena pidana 12 tahun kurungan."

"Regaaaaaaa!"

"Dan, itu nggak mungkin aku lakukan.

Karena, itu bakal bikin Kakak dan kamu nangis.

Serta, lihat kalian nangis adalah hal yang sampai mati pun nggak akan sudi aku jalani," ujar Rega serius.

Lalu, bagaimana?

Bagaimana kalau mereka betulan dihadang oleh para begal? Bagaimana kalau mereka nggak cuma mau uang mereka, tapi juga nyawa?! Calibra

... nanti, bagaimana?!

"Dengar!" Rega kian memelankan laju mobil tanpa berniat mematikan mesin. "Bagaimana pun juga udah jadi tabiat manusia, bahwa setiap

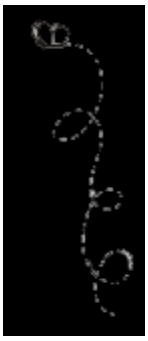

HOME

orang *selalu* cenderung menyerang orang yang dianggapnya lebih lemah.

Kalau kamu kelihatan panik ntar mereka kesenangan."

"Terus aku mesti gimana?" ujar Meta dengan titik-titik embun yang mulai membayang di pelupuk mata. Sumpah! Dia takut. Takut mereka betulan nggak bisa lolos. Takut nggak bisa lagi melihat Calibra.

Serta, oh, Tuhan! Dia takut sekali!

Harusnya, tadi Meta berusaha lebih keras buat membujuk Rega supaya mereka nggak perlu susah-susah datang ke nikahan Jevas di Puncak mana lewat jalan asing kayak begini! Harusnya tuh ....

"Kamu pegangan aja," titah Rega yang amat berbanding terbalik dengan Meta. Pria itu sangat tenang.

"Terus kamu mau ngapain?"

Tak menjawab, Rega justru tampak

menggenggam stirnya erat dengan sebelah tangan lainnya mulai bergerak memutar-mutar di sekitaran tuas transmisi.

"Rega!"

"Kamu percaya aku?"

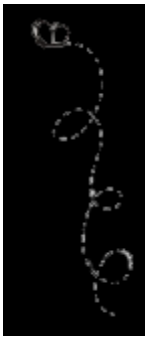

"*Selalu*."

Rega mengangguk. "Aku bakal putar balik."

"Tapi sempit, Reg? Dan, kalo kamu ngeremnya nggak bener kita mungkin bakal masuk jurang!"

Yah.

Selain lebar jalan yang sangat nanggung, tepat di sebelah kanan Rega—bila melompati beton-beton pembatas yang bahkan nggak seberapa rapat—itu ... adalah jurang, kendati Meta belum lihat sih apakah ada sungai di bawahnya atau nggak. Yang jelas, kalau kebetulan mereka sampai jatuh, mereka akan terjun bebas ke daratan yang jauh lebih rendah di bawah sana!

“Kamu percaya aku?” ulang Rega dengan sorot yang secara sempurna tertuju ke gerombolan orang-orang yang anehnya belum kunjung bergerak di depan sana.

Meta mengangguk. Namun, selanjutnya ia sadar apabila Rega boleh jadi nggak sempat memerhatikannya, sehingga dia memutuskan guna langsung menyuarakan keyakinanya, “Iya.”

“Pegangan yang kenceng!”

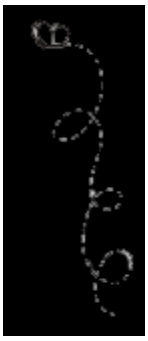

HOME

Sedetik dari Rega bilang begitu, roda depan terdengar berdecit nyaring ketika mobil dengan

begitu

tanpa

ancang-ancangnya

didorongnya mundur, menggilas lebatnya semak belukar, untuk kemudian dipaksanya berputar dan seolah mau terbanting.

Meta yang teramat lenget layaknya rekat di tepi jendela betulan bisa melihat jurang yang ada di bahwa sana, kepalanya sekilas seolah mengedar melintas di atasnya—sungguhsungguh sebuah cekungan curam, tanpa air, hanya ada batu-batu besar yang andai mereka terjerembab masuk ke sana, kepalanya mungkin akan pecah berceceran, *huh! Ngeri*—sebelum akhirnya, mobil berguncang-guncang kala bermanuver hingga arah kabinnya benar-benar sukses berbalik, sebelum tiba-tiba timbulah suara keras dari benda padat yang seolah dengan telak dilempar hingga mengenai *body* belakang mobil mereka secara mutlak.

"*Shit*!" Rega mengumpat bengis bersama kepala yang refleks tertunduk di stir.

Mendapati reaksi itu, Meta menelan ludahnya gugup sambil takut-takut mengintip ke arah belakang, di mana segerombolan orang yang

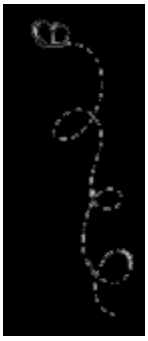

semula mengawasi kini justru mulai berangsur mendekat ke arah mereka.

"Pegangan yang erat, Me!" perintah Rega yang tahu-tahu telah kembali menegapkan tubuh dengan

tangannya

yang

lantas

sibuk

mengaktifkan *mode sport* di mana detik berselang ia pun berhasil menginjak gas dalam-dalam, membuat mobil mereka spontan melaju

secepat angin. Serius! Saking cepatnya, Meta merasa ia melayang, napasnya yang sejak tadi tertahan bahkan seolah tertinggal. Sial!

Berdua mereka menelusuri jalan yang penuh akan gelombang bebatuan. Yang entah bakal mengarah ke mana kira-kira? Namun, yang pasti laju mereka yang tanpa perhitungan tersebut, toh sukses membawa mereka guna menjauhi kerumunan para gerombolan bertampang seram-seram itu yang sempat berlari tunggang-langgang demi mengejar kebutan mobil yang Rega nakodai.

Ya! Bodo amat mereka akan sampai di mana sehabis ini, paling utama mereka berhasil lolos dengan selamat. Itu saja.

Pun, ya entah itu udah seberapa lama, entah itu telah sejauh mana, yang Meta tahu hujan

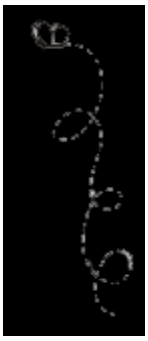

HOME

udah nggak turun lagi. Mentari tampak agak-agak mengintip di balik segumpal awan tipis di ufuk barat, membentuk bias mega merah yang menghangatkan. Sedang, Peugeot gagah Rega telah sedari beberapa belas menit lalu berhenti tepat di tengah-tengah ladang kosong yang begitu lapang bak di batas carkrawala.

Sementara, di bangku sisi kemudi Meta tidak bisa untuk tak tersenyum geli saat netranya menuding sosok Rega yang masih saja anteng duduk di balik stir kemudi.

"Apa itu tadi?" gumam Meta yang masih merasa nyangka-nggak nyangka mengenai apa yang barusan berhasil mereka lalui.

"Menurut kamu?" sahut Rega pelan sambil menggelincirkan

pandangan

sarat

akan

perhatiannya ke arah Meta.

"That's life. So, it's unpredictable, right?"

balas Meta dengan kepala meneleng dan seikat senyum simpul di bibir.

Membikin Rega yang menyaksikannya

mendengkus, tapi tak lama salah satu senyum terlebarnya di sepanjang perkenalannya dengan Meta otomatis menghias timbul demi membalas senyum milik perempuan itu.

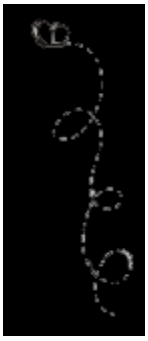

779 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

“Sepertinya kita makin jauh nyasarnya,”

simpul pria itu.

“Bensinnya mungkin nggak akan cukup dipake balik ke Jakarta ya?” timpal Meta.

Pria itu mengedik—membenarkan. “Tapi, untungnya sinyal teleponnya masih bisa ketangkep di sini. Dan

....”

“Dan?”

Rega melenturkan tatapannya—yang secara sempurna membingkai wajah Meta—mungkin ke level paling dangkal, sebelum dengan suara

rendahnya ia lantas menggumam, “Dan, untungnya *istriku* kelihatannya baik-baik aja.”

Meta lalu tertawa sebelum tangannya terulur meminta Rega supaya bergegas mendekat. Lalu, ketika pria itu menurutinya tanpa banyak protes seperti biasanya, tangan Meta lantas mengalung erat di leher milik pria itu. Mendekapnya hingga dadanya terasa *lega*.

“Makasih, Sayang,” bisik Meta yang dibalas Rega dengan mendaratkan satu kecupan singkat di atas pundaknya.

Begitulah.

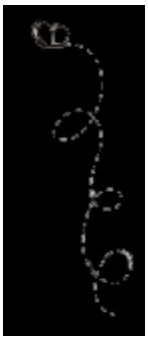

780 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Pria yang sempat mengaku pernah

mengalami masa di mana ia tak kuasa membedakan rem dan gas, hari ini realitasnya dapat berkendara layaknya atlet *offroad*.

Serta, seperti itulah normalnya manusia kan?

Mereka akan secara intuitif berubah. *Actually*, stagnasi sewajarnya bukanlah sesautu yang mampu dikukuhkan, khususnya di hidup manusia sebab, perjalanan mereka tak hanya panjang, tapi juga bergelombang.

Lagi, asal bersama Norega Altriano Prakosatama yang makin hari makin manusiawi di matanya, Meta pikir dia akan tahan kendati itu harus memakan waktunya hingga 100 tahun lagi ke depan.

Lebay?

Augh! Agaknya ada seseorang yang telah berhasil menularinya untuk bersikap *lebay*.

Haha.

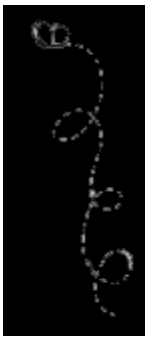

HOME

781 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

SAtU wAKtU BERSAMA REgA (EdISI

HIlANg)

"Ko, Daranya suruh masuk dulu dong," ujar Meta yang keluar dari arah dapur sambil membawa beberapa cangkir berisi teh hangat.

Miko yang tampak kepayahan mengipas-ngipas jagung bakar di *backyard* tak langsung mengiyakan. Bahkan, dibanding berbalik guna mengawasi sosok Meta yang barusan saja berhasil mendorong sepenuhnya *sliding door*—

yang tadi cuma dikuaknya sedikit—untuk kemudian bergabung di taman sempit dengan dominasi aroma kembang wijaya kusuma yang bercampur bersama bau asap bekas arang pembakaran, Miko justru kian sibuk menggerutu terlebih ketika netranya yang sedari tadi awas menginvasi lantas jatuh secara sempurna untuk menangkap wujud Rega yang malah tengah asyik bertelepon ria dengan sang buah hati —Calibra—

sambil mengungsi di bawah segerombolan pohon palem.

Hadeh!

Emang dasar Bos yang sungguh bossy. Yang lain kerja dia malah santai-santai kayak di pantai! Moga aja di sono dia dikerubutuin semut

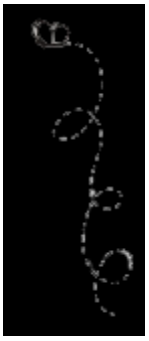

kalo nggak ya kerangkang atau kalajengking juga boleh deh, Miko menyumpahi dalam hati.

Lagi, ya, emang betul tuh dia Norega yang selama ini Miko kenal? Jangan-jangan nih ya dia ketempelan jin gunung pula?!

Auh, gimana Miko nggak curiga coba?

Tadi, apa tuh sayup-sayup obrolan yang mampu dengan sukses dia curi dengar?

"Kakak, sayangnya Papa sealam semesta, udah makan atau belum, Cintaku?" Ough! Cih! Cih!

Cih!

Oh! *Come on!* Siapa juga sih yang bisa dengan mudahnya percaya terhadap semua perubahan yang teramat drastis ini?

Bagaimana

pun

Norega

Altriano

Prakosatama yang dulu Miko kenal pertama kali sebagai tukang mungutin kuaci di lantai lorong kelas, adalah salah satu spesies manusia paling medit bin kikir se-Jakarta. Serius. Duitnya doang nggak berseri, nraktir teman mah sekali-sekali. *So*, dengan semua kualifikasi itu, masa sih dia bisa bilang begini?!

"Apa? Cuman makan sepotong ayam? Bilang Aunty Sav, outlet-nya juga bisa Papa beliin!

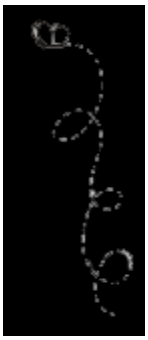

HOME

Kenapa cuman dikasih satu? Kan Kakak suka banget ayam goreng ya, Sayang?"

Hadeh! Miko pikir, Mamanya dan Sandara udah yang paling drama loh ya. Ternyata, Norega juga bisa jadi sangat sinetron!

BAH!

Atau, itu memang wajar dan Miko saja yang *lebay*?

Em, sebenarnya kalau dia renungkan ulang maka, segala pergeseran sikap Rega ini—di mana tabiatnya yang dulu terkesan menjengkelkan, kini jelas berhasil bertransformasi bukan hanya menjengkelkan tapi juga menggelikan—mulai terjadi secara konstan pun besar-besaran ya, selepas Calibra Bhagirathi, putri pertama yang mungkin juga akan menjadi satu-satunya putri seorang Norega Altriano Prakosatama, hadir lalu seolah menarik seluruh atensi milik pria itu.

Oke, Miko bukan seorang Ayah. Dia ...

katakanlah, nggak mengerti bahwa boleh jadi itulah yang kerap disebut *bonding* antara anak dan orang tua?

Atau, ya *whatever* lah! Dia memangnya perlu banget gitu mengurusi soal ini lebih jauh?

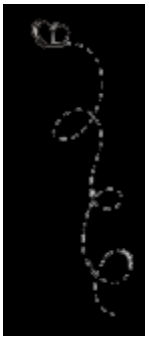

Seolah hidupnya udah yang paling *less drama* dan nggak *miserable* aja!

Oh, ya, *by the way,* barusan kayaknya ada yang nanyain tentang Sandara kan?

Miko melengos ke arah Meta si penanya yang saat ini terlihat sedang cekatan menata beberapa kudapan di meja panjang yang tadi sengaja Miko gotong dari dalam *villa* ke halaman belakang, tanpa bantuan Rega tentunya sebab Bapak Protektif nan Kagetan satu itu terlalu asyik sendiri buat berhaha-hihi di telepon bersama sang putri, sambil lanjut melumuri permukaan jagung dengan mentega.

"Ntar juga masuk sendiri, Me. Biarin aja."

Mulut Miko baru mingekem sedetik. Beneran!

“Biarin-biarin! Dasar suami durhaka lo!”

Saat tiba-tiba Si Tukang Bikin *Scene* Ala-Ala Sinetron tahu-tahu udah muncul di hadapan mereka sembari melontarkan komentar dengan seenteng *lambe*-nya.

Yah. Pria itu, Norega, kemudian duduk bersama kakinya yang saling bertumpu satu sama lain, seraya mengambil satu cangkir yang dengan sigap Meta angsurkan.

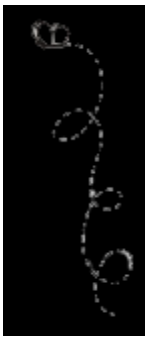

HOME

"'Nyi nyi nyi nyi' lo juga pernah ya jadi suami durhaka!" sanggah Miko tak mau kalah.

Di atas kursi yang dianyam dari rotan tempatnya duduk Rega spontan mendelik sangar.

"Apaan? Mau motong gaji gue? Harusnya gue nih yang aduin lo ke Disnaker karena udah memaksa mempekerjakan karyawan di hari libur!"

"Siapa juga yang nyuruh lo datang kerja?"

timpal Rega tak kalah nge-gas. "Gue nyuruh Dara. Salah sendiri lo mau-mau aja ngintilin!"

"Gimana gue nggak ngintilin? Mobil yang mau dia pake tuh mobil gue! Enak aja dia mau nyetirin sendiri mobil gue!" seru Miko, tangannya bahkan telah mengacung-ngacungkan kuas yang sejak tadi dia gunakan buat mengoles-ngoleskan saus racikan Meta ke arah Rega. Pingin rasanya sekalian pakai itu buat mengoles muka songong Bosnya itu! Serius!

Seserius Rega yang lantas melontarkan celetukan

yang

lagi-lagi

terdengar

mendongkolkan berbunyi, "Lo kok jadi pelit begitu?"

Huh! Bak dia nggak punya kaca di rumah super-mewahnya!

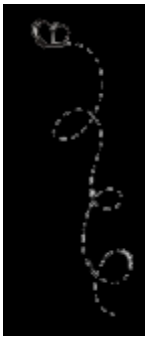

786 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Gue belajar sama *Master*-nya!" singgung Miko akhirnya dengan sengaja.

Lagipula, jangan bilang Rega lupa bahwa mobil Miko tuh BMW M4 yang kalau lecet emang Dara sanggup bayar duit bengkelnya?! Ngandalin Rega? Aih! Jangan ngimpi deh! Bayarin nasi goreng seharga cepe aja dia mesti *khotbah* dulu.

Pun, di samping itu, ngapain juga sih Norega yang ngakunya *Maha Sempurna Nan Tidak Mungkin Bisa Salah ini*, bisa-bisanya tiba-tiba nyasar ke hutan? Di pinggiran kota pula? *Like seriously*?

Mustahil sih dia nggak tahu fungsi GPS.

Pun, untuk ukuran seorang Norega yang hidupnya benar-benar dia setir supaya selalu melewati jalan lurus bernama ' *zero mistake*',

hampir hilang, dibegal, dan kehabisan bahan bakar tentunya adalah sebuah kombinasi masalah yang seharusnya dapat dengan gampang otak cerdas serta liciknya tanggulangi.

Namun, faktanya? Dia menelepon Sandara.

Bagaimana pun caranya dia minta disusul segera sambil minta dibawain bensin. OH, GOD! Dan, seolah itu masih belum cukup, dia juga minta dicarikan *villa* dengan sangat mendadak. Bikin

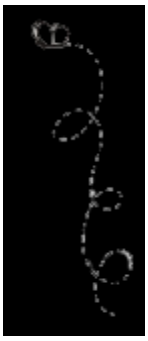

HOME

Miko pun ikut kerepotan mencari-cari *villa* terdekat dari jarak mereka berada, serta ya menemukan satu milik temannya yang sayangnya cuma *villa* mini dengan satu kamar. Lalu

....

Rega

tampak

menggeleng-gelengkan

kepalanya, sudut bibirnya juga mulai berkedut, sebagai orang yang nyaris mau lima tahun menjalani setiap hari-harinya bersama pria itu, Meta tahu bila dibiarkan Rega akan jauh lebih tersulut lagi. Maka, dia berinisiatif guna mengambil alih situasi dengan meloloskan kalimat pencegahan ini secara lantang, "Udah ih ngapain sih malah berantem!" Dia kemudian melirik ke arah Miko yang tampangnya ternyata telah sekaku suaminya. "Ko, panggilin Dara dong, ya? Kasihan tahu," pintanya hati-hati.

Miko terlihat langsung memutar bola matanya malas, tapi kakinya toh melaju juga ke ruang depan.

Lagian, ngapain sih Si Dara pake sok-sok-an nggak mau ikut masuk segala? Ngapain coba dia ngedekem di luar? Nungguin apaan? Nungguin pagi? Masih lama! Bikin Miko geram aja!

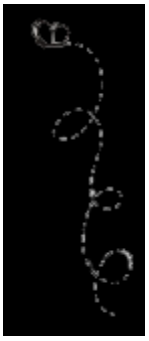

"*So*?" pungkas Meta setelah memastikan netranya menangkap sosok Miko yang betulbetul telah berhasil melintasi ruang tengah demi menuju teras depan *villa*.

"Mereka ikut nginep di sinilah," sahut Rega enteng. "Bisa ngegelar tiker di ruang tengah kek atau di mana kek yang mereka mau. Masa mau disuruh balik malem-malem gini? Emang tega?"

"Nggak ada yang nyuruh mereka balik," ujar Meta tenang.

"Terus?"

"Kita nggak dateng di nikahan Pak Jevas, *by the way*."

"Sesuai yang kamu mau kan?"

Meta sontak memicingkan mata curiga.

“Tapi, itu ... bukan *rencana* kamu kan?”

Rega menyesap *ginger tea*-nya santai sebelum mendengkus geli seraya berkata, “Aku nekat dan berani. Tapi, nggak *sebodoh itu* buat mempertaruhkan *nyawa kamu* dan pastinya nyawaku sendiri yang amat *berharga* ini, cuma demi ide konyol untuk nggak hadir di nikahannya Si Tai Kucing!” Meta mendesah. Iya, Rega benar.

Kenapa pikirannya bisa meliar begitu coba? Dan, *please*, Norega, suaminya sendiri mustahil

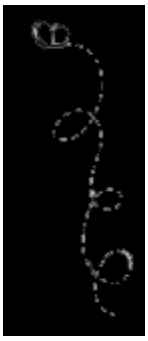

HOME

bersikap *serendah* itu! Buang-buang duit untuk menyewa begal terlebih untuk menakut-nakuti serta mengancam keselamatan dirinya sendiri, dari sisi mana pun sungguh nggak terdengar sebagai *Rega* sekali!

Meta menggigiti samar bagian bawah bibirnya kala pelan-pelan menukas jujur,

"Awalnya aku pikir, nggak hadir adalah jalan yang paling baik. Aku nggak pengen kalian terlibat ribut-ribut. Tapi, dengan begitu berarti tadi Bunda di sana sendirian ya, Reg?"

"Hm."

"Bunda—"

"Nggak ada yang terjadi," gunting Rega bersama suaranya yang entah mengapa sama sekali tak terdengar resah. Nggak seperti Meta yang terus dirundung waswas dan gelisah.

"Kamu ... udah hubungin Bunda?"

Rega menggeleng. "Tapi, apa memang yang bisa terjadi sama Bundaku yang luar biasa? *She can handle anything* apalagi cuma *sekelas* Patricia dan koloninya. *I and we must trust her because, she is* Zianne Rosaline Pakuhardjaja."

Kemudian, satu sosok wanita yang

melayangkan tangannya ke arah wajah seseorang

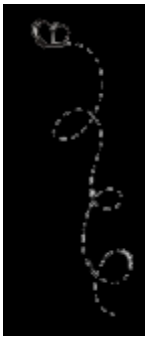

yang terlebih dahulu menampar Meta begitu saja hadir dalam lembah ingatan perempuan itu.

Zianne jelas seorang ibu yang penyayang, dia wanita lemah lembut dengan emosi yang super-terkontrol, tapi harusnya sama sekali nggak perlu ada keraguan bahwa dia juga merupakan sesosok wanita yang tahu bagaimana caranya untuk membela dirinya sendiri. Biarpun jalan hidup yang dipilihnya dikatai bodoh, tetapi anehnya Meta tetap yakin kok kalau Zianne selalu memiliki alasannya sendiri. Alasan yang boleh jadi hanya dia kantungi sendiri. Alasan yang mungkin juga nggak bakal mendorongnya secara telak untuk jatuh sebagai perempuan yang *menyedihkan*.

Entahlah. Sebab, Meta amat percaya satu hal: Zianne yang Meta kenal adalah Zianne yang sama *luar biasanya* dengan yang di sepanjang hidupnya Rega kenal. Meta nggak boleh melupakan ini!

“Lagipula, menurut kamu kenapa Jevas yang jelas-jelas anak asuh Patricia bisa gabung di WT, bahkan berhak mengubahnya jadi Royal?”

Rega yang meletakkan cangkirnya kembali ke atas meja untuk kemudian menatap Meta yang

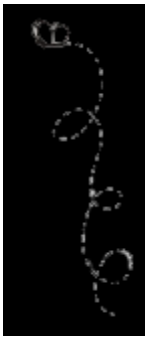

duduk di sisinya dengan lekat tiba-tiba bertanya.

Itu ... *wait*, Meta nggak pernah tahu. Dia mungkin juga secara nggak sadar justru nggak sekali pun sempat mempertanyakannya kecuali, ya mungkin ada sih Mbak Kina atau beberapa rekannya di Royal yang sesekali bergosip sumbang soal kenapa harus Pak Jevas yang datang ke Royal? Dari semua orang, kenapa harus pria itu yang menjadi Bos mereka? *Please*, pria itu kayak Valak! Amukannya mengerikan!

Namun, ya udah. Nggak satu pun di antara mereka, memertanyakan kenapa harus Jevas yang merupakan anak asuh Patricia? Sebab, jelas nggak ada satu pun di antara mereka yang tahu asal-usul Jevas. Bahkan Meta tahu belakangan, selepas satu tahun pernikahannya berjalan dengan Rega.

Yah.

Benar.

Dan, ya kenapa? Zianne bahkan menunjuk sendiri Jevas. Bagaimana bisa?

"Karena, Jevas juga nggak *sesuka* itu sama Patricia. *Sekarang*." Ada senyum sinis yang

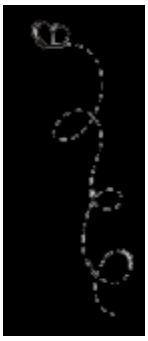

terlukis samar di bibir Rega ketika dia selesai bicara.

“Hah?”

“Itu juga yang agak menganggu sebetulnya.

Kenapa dia jadi berbalik nggak suka Patricia?

Padahal, dulu dia semangat banget mengutuk-ngutuk Bunda karena, dia anggap udah bikin keluarga sempurna yang dia bangga-banggakan hancur berantakan dalam seketika. Pasti ada *sesuatu* yang udah terjadi. Sayangnya, aku nggak pernah ngerasa *tertarik* sama hidup milik orang lain telebih milik Si Tai Kucing Sialan itu. Jadi, biarin aja mau dia ada *selek* apa sama Patricia.

Bodo amat!”

Meta merotasikan bola matanya jengah.

Oke, *here we go again,* Norega yang orientasi utama hidupnya selalu berputar di poros kehidupan miliknya sendiri—atau, ya sekarang *including* Calibra sih, dan ... *maybe* Meta? Siapa yang dapat menduganya kan?

Perempuan yang juga merupakan ibu dari seorang gadis yang bagai jiplakan Rega itu baru hendak meraih cangkir teh miliknya saat dari arah ruang tengah Miko terpindai berjalan terburu— hampir-hampir berlari—ke area

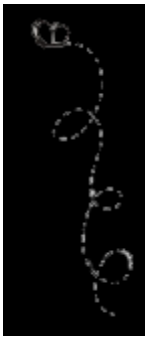

backyard tempat mereka niatnya mau menikmati acara bakar-bakar jagung serta sosis guna membunuh malam, sebelum besok pagi secara bersama-sama mereka bakal bertolak kembali ke Jakarta—tentu saja, setelah mengunjungi kediaman Donald Harris yang di sepanjang siang tadi menjadi *venue* pernikahan Jevas.

"Dara udah masuk?" tanya Miko lengkap bersama bola matanya yang meliar.

"Kan tadi kamu yang mau nyuruh?" tanggap Meta, dahinya udah berkerut samar.

"Dia nggak ada di luar," lapor Miko.

"Maksud lo?" Kali ini Rega lah yang berseru tak mengerti.

Miko nggak langsung menjawab. Dia justru menyugar surainya kasar, sebelum akhirnya menggaruk bagian kiri dahinya seraya mentap gamang ke arah Rega serta Meta. “Nggak mungkin dia ... *hilang* kan? Dia udah gede?”

“Oh, *shit*!” Di sampingnya, Meta mendengar Rega mengumpat rendah sambil kemudian berdiri dan menunjuk Miko melalui satu telunjuknya. “Mungkinlah,” sinisnya. “Jelas mungkin,” tekannya mengulang. “Kalau punya suami seenggak peka elo, wajar kalau dia hilang!”

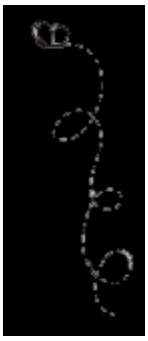

"Reg!" Meta memperingatkan.

“Dia nggak niat nikah. Seenggaknya, sama Sandara. *And, it’s a fact*. Karena, dia bahkan nggak repot-repot menyembunyikannya. Iya kan, Ko?”

Miko tetap diam, sementara Meta udah bergerak guna mengelus ringan lengan Rega—

berharap dengan itu dapat meminimalisir amarahnya—dan entah itu berhasil atau nggak, tetapi suara Rega sedikit merendah ketika ia menukas tajam, “Sebaiknya, lo ingat baik-baik omongan gue sebelum pernikahan kalian tempo waktu. Semoga dia nggak hilang gara-gara *kebegoan* elo dan ... gue udah nahan ini dari lama, tapi serius apa yang lo lakuin diam-diam itu bahaya, Miko! Hish! Kenapa sih lo bisa *setolol* itu?!” Lantas, sosoknya berlalu sembari menggandeng tangan Meta erat supaya cepat-cepat menyingkir dan meninggalkan seorang Jatmiko Sadewo yang cuma bisa diam di halaman beraroma asap tersebut seorang diri.

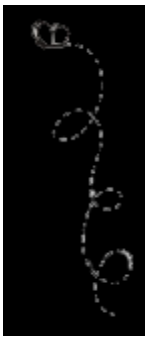

HOME

795 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

SAtU wAKtU BERSAMA REgA (EdISI

HIlANg 2)

Jatmiko Sadewo pernah menjelma layaknya istri kedua bagi Rega.

Oh, gimana nggak?

Ketika Meta—yang jelas-jelas istri sahnya baik di mata agama, hukum, juga kolega—bahkan santai saja di rumah, Miko udah seperti cacing kepanasan. Betul-betul nggak bisa diam. Ya mulutnya, ya tingkahnya!

Heran!

Dia bahkan bakal langsung merangsek buat duduk persis di tengah-tengah antara Rega dan Gladysa setiap kali mereka ada agenda rapat bersama di VER.

Tak berhenti di sana, dia pun bakal secara sempurna memblokade dari seluruh penjuru arah mata angin hanya demi supaya mata Rega nggak sampai perlu berlama-lama beradu dengan milik Gladysa.

"*Who is far from the eyes will also be far from the heart.* Lo nggak tahu? Begitu caranya

move on!" dalihnya berulang kali seolah hati Rega tuh memang *semurahan itu* sehingga bertatapan

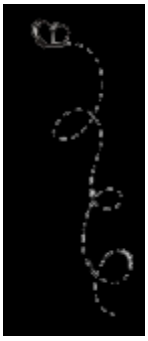

sedetik saja sanggup guna membolak-balikan segala isiannya.

Dasar!

Namun, Jatmiko Sadewo ya tetaplah Jatmiko Sadewo. Dia mampu langgeng berteman bersama manusia se- *complicated* Rega tentu karena mungkin dia sendiri nggak kalah *complicated*-nya.

Yah.

Untuk ukuran orang yang tiada henti mengingatkan Rega tentang betapa pentingnya mejaga hati pasangan. Bahwa, *the past is the past. What happened is done. Stop giving time to things which no longer exist!*

Di mana mulutnya selalu berapi-api menekankan jika ancaman cinta ala biasa itu terang bukanlah sebuah isapan jempol belaka.

Bahwa, CLBK bisa mengintai siapa dan kapan saja!

Jatmiko Sadewo yang hari itu cuma memuat seorang saja wanita bernama Yashinta Prita Akbar di mata dan hatinya, boleh jadi merasa kalau nggak ada satu orang pun—terlebih mungkin lelaki *sejenis* Rega di mana ia sering kali gonta-ganti gandengan, udah begitu terlalu lama

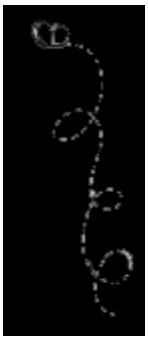

HOME

nyangkut di masa lalu pula sehingga baginya, aksi *move on* Rega masih terendus bak gertak sambel yang meragukan belaka—yang lebih mengerti, yang lebih berpengalaman, pun yang lebih ahli guna menjaga, serta mengarahkan hatinya agar terus berjalan di lajur yang benar.

Jatmiko Sadewo yang secara terangterangan nan ngotot sempat menguliahinya soal bagaimana semestinya meng- *handle* perasaan dan masa lalu itu ....

Bagaimana mungkin dia adalah orang yang sama dengan yang hari ini Rega dengar berkata enteng begini, "Gue udah *clear history*."

Oke. Tadi, selepas mereka keluar dan berpencar demi mencoba mencari-cari Dara di lingkungan sekitar *villa*, perempuan itu nggak kunjung ada tampak di mana pun sampai akhirnya Rega menyuruh Miko untuk segera menghubungi istrinya, Dara.

Itu bukan hal yang sulit harusnya. Sehingga Rega sama sekali nggak ngerti mengapa bukannya gegas menelepon, barusan Miko justru meresponsnya demikian? Bikin Rega lantas menyahut malas, "Ya terus?"

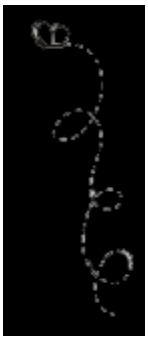

HOME

Miko tampak mengusap wajahnya satu kali tepat sebelum menjawab, "Gue nggak ada *save* nomornya."

WHAAA—GIMANA?!

Reaksi itu secara kompak terjereng baik di wajah Rega atau pun Meta yang sedetik lalu mendengar melalui telinga mereka yang tiap enam bulan sekali rutin dicek ke dokter THT, jadi harusnya sih sehat ya.

Dan, apa? Nggak *save* nomor telepon?

BERAPA LAMA MEMANG MIKO NIH

UDAH NIKAH SAMA SANDARA? GILA AJA!

Kini giliran Rega yang spontan menyugar seluruh bagian wajahnya kasar, sekasar suaranya yang lantas menodong, "Aku mungkin nggak waras nyampe betah temenan sama orang kayak dia, Me!"

Oh, Tuhan!

Oke.

Bagi

Miko

perkenalan

dan

pertemuannya dengan Dara mungkin nggak *semengesankan* penemuannya akan Prita.

Dia dan Prita berjumpa untuk kali pertama di kegiatan *community volunteering* yang sempat diselenggarakan Feliang *Cosmetics*—tempat kerja Prita yang gedungnya berdiri persis di

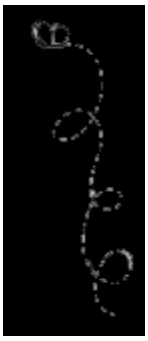

HOME

sebelah VER— *to be honest*, Rega tak terlampau tahu sih mengenai *detail*-nya. Namun, setelah hari itu, praktis kuping Rega sampai pengar sih rasanya gara-gara mendengar nama Prita disebut-sebut oleh Miko lebih sering dari adzan.

"Prita tuh tegas," beber Miko di suatu waktu ketika Rega nyaris jatuh tertidur di sela-sela menjalani lembur. "Dia pernah kan tuh di-catcalling pas balik kantor. Tahu nggak apa yang dia lakuin?" Lalu, pria itu menjawab sendiri tanyanya, "Dia samperin dah tuh orang dan dia tanya 'Anda maunya apa? Kenal saya?'. Bayangin cengonya komuknya Si Brengsek! *She is so brave*!"

"Prita tuh *grow up* banget!" pujinya lagi di lain kesempatan saat Rega justru berhasrat mengusirnya keluar dari ruang *meeting*. "Lo tahu kan Feliang sepatriarki apa? Beuh, KKN-nya aja gila-gilaan. Lihat aja kursi manajerialnya semuanya diisi sama keluarga, hih! Kalau gue jadi dia udah males sih kerja gila-gilaan, tapi kecil jaminan buat naik jabatan. *But, she does not.* Dia selalu bisa ngelihat sisi positif dari setiap hal, termasuk pas dipandang sebelah mata dan harus saingan sama cowok-cowok Projobumi buat memperebutkan salah satu kursi. *And, look!* Dia

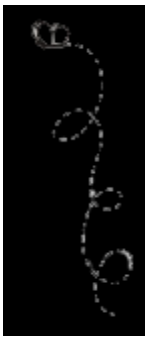

HOME

dapet promosi lebih dulu dari gue, hehe." Seolah, dia nggak lagi bicara dengan Rega sekaligus berusaha menyindirnya agaknya—gara-gara nggak kunjung naik jabatan di VER.

Lalu, ya Prita cantik kayak Hwang Hyun Joo.

Dia keibuan kayak Mamanya, Tante Asmita. Dia adalah satu-satunya yang Miko mau untuk ia jadikan istri dan ibu dari anak-anaknya, itulah mengapa mereka terus bersama hingga nyaris lima tahun.

Dan, yang dengan sangat terlambat untuk Rega sadari ialah Miko selalu membawa-bawa nama Prita saat di depannya—untuk ia puja-puji, romantisasi dan curhati—tapi, nggak sekali pun dengan Sandara.

Sial. Ke mana saja Rega?

Pria itu sontak menghela napasnya intens demi meredakan segala gejolak yang timbul di dada di mana sepertinya dia begitu bernafsu buat menempeleng kepala Miko yang anehnya masih saja berani lho buat membalas tatapan tajam yang sedari tadi tiada henti Rega layangkan.

"Me, tolong ambilin hape aku di dalem, ya?"

pinta Rega akhirnya seraya menoleh Meta

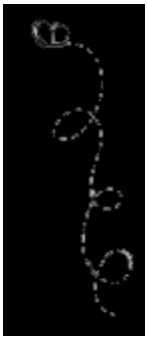

sebab, satu pria berlabel suami di hadapannya ini naga-naganya nggak ada bergunanya!

Tanpa banyak bertanya Meta menurut.

Perempuan itu cepat-cepat berlari kembali ke dalam rumah untuk mengambil ponsel Rega agar mereka dapat segera menemukan Dara.

Dan, ketika cuma tinggal dirinya juga Miko di halaman *villa* yang sesungguhnya nggak seberapa terang—hanya ada sinar kuning dari dua lampu yang di pasang satu di sisi jalan, serta satunya lagi di halaman—Rega sama sekali nggak berusaha menutup-nutupi kekesalan dalam nadanya bicara, "Lo nggak belajar dari pengalaman gue? *The best teacher in life is experience*, lo yang bilang sendiri. Atau, lo emang cuman bisa mengajari, tapi *enggak* dengan belajar?" Pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya miris.

Bodo amat dengan Miko, Rega lugas mencetus,

“Sat, denger!” Ya, bangsat! Dia lebih cocok dipanggil Bangsat memang! “Meta nggak punya keluarga, dia di Jakarta sendirian, dan begitu juga Dara. Dia jauh dari keluarganya. Dia di sini *sen-di-ri-an*.”

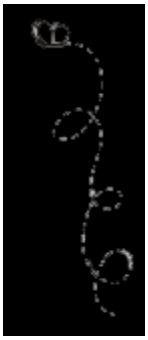

802 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Pertama gue ketemu, nggak kayak

interviewee lain dia ... lusuh. Tapi, lo tahu? Dia ngingetin gue sama adek lo, Maula. Dara nggak banyak omong, tapi sekali dia ngomong dia bicara dari dalam hatinya. Dia memang orang kampung, tapi tingkahnya dan *mindset*-nya sama sekali nggak *kampungan*. Lo pasti pernah ketemu Rikas *founder*-nya AlphaReturns kan?" Rega mention nama salah seorang koleganya yang berkecimpung di ranah *software house*, yang jasanya hingga kini masih terus dinikmati VER

demi membangun *website* termutahir. "Rikas nggak ada habisnya ngebujuk gue buat sekali aja ngijinin dia ngajakin Dara pergi makan malam berdua. *I knew it*, itu kehidupan pribadi Dara, yang mana harusnya Rikas nggak ada butuh ijin gue sih.

"*But, Rikas will be Rikas. He is a man.* Dan, Dara *selalu* terlihat nggak nyaman kalau harus deket sama sembarang cowok. *But*, lo ...." Rega menuding Miko menggunakan satu jarinya.

"Bukannya gue udah tanya dari awal? *Have you done*? *Really? With your past?* Dan, walau itu baru jalan dua bulan dari pernikahan Prita, lo sendiri yang ngasih tahu gue bahwa ` *Jodoh bisa datang dari mana aja, kadang arah pandang kita*

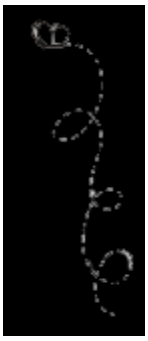

HOME

aja yang terlalu kabur, padahal dia ada tepat di depan mata kita'. Ingat nggak mulut lo sesumbar ngomong begitu? Lo sendiri, Sat, yang bilang dia jodoh lo! Tapi, nyatanya?

"Lo tetep diem-diem ikut campur masalah Prita. Ngurusin hal super-bahaya yang bisa aja merembet membahayakan semua orang! Gue biarin karena itu urusan pribadi lo. Tapi, gimana lo bisa *setega* ini? Orang yang nasihatin gue tanpa ampun buat nggak kejebak sama yang namanya racun masa lalu, kenapa nggak *mampu* ngelepas masa lalunya sendiri? Ko, *you are married*. Sandara *is your present. So, wake up!* "

Miko yang sedari tadi dicercanya masih membatu—entah rentetan omelan Rega yang sepanjang gerebong kereta tersebut sanggup dicernanya atau nggak, atau ya sekali pun pria itu tetap memilih babal dan menolak sadar, seenggaknya Rega udah mencoba untuk bicara sih—kala Meta datang bersama tangannya yang langsung terulur mengasurkan ponsel ke arah Rega.

"Makasih, Me," sambut Rega seraya kontan buru-buru melakukan panggilan pada nomor Dara yang tentu aja *disimpannya*.

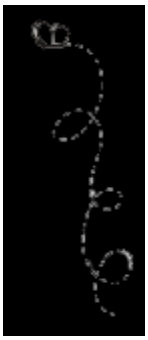

HOME

Dan, terhubung.

Anehnya, deringnya justru terdengar begitu dekat.

Meta spontan celingak-celinguk, disusul Rega juga ... Miko.

Kemudian, seseorang tampak mendorong pintu gerbang *villa* yang tak seberapa tinggi.

Dengan mengapit ponsel di sisi telinga, Rega bisa mendengar teleponnya yang lantas diangkat untuk selanjutnya ia mendapati sambutan ceria,

"Halo, Pak Rega? Kenapa ya, Pak? Butuh saya bantuin lagi sesuatu mungkin, Pak?"

Memutus sambungan biar ... argh, mungkin irit pulsa karena dia memang hanya melakukan sambungan telepon biasa, Rega sontak berteriak garang, "HOI! KALO MAU PERGI-PERGI TUH

BILANG! BIKIN SENEWEN AJA! NGGAK

LAKI, NGGAK

BINI SAMA AJA KALIAN!"

Detik berselang, sosoknya udah ngacir melenggang sambil terus misuh-misuh. Tak peduli pada Meta yang refleks memutar bola

matanya jengah. Tak peduli pada Miko yang secara aktif mengurut pelipisnya pening. Tak

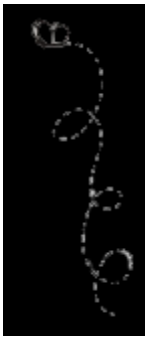

peduli pada Dara yang baru saja datang lengkap dengan membawa dua besek di kedua tangannya.

Halah! Masa bodo dengan semua orang kek, besek kek, apa kek! Rega ingin nyemplung di *bathub* atau ya di mana pun lah asal nggak perlu berurusan sama Duo Mumetin sejenis Miko-Dara!

Dasar Kampret! Padahal, tadi dia sempat ada niat memanipulasi Meta biar bersedia menyuapinya jagung bakar. Memang dasar perusak momen dan rencana!

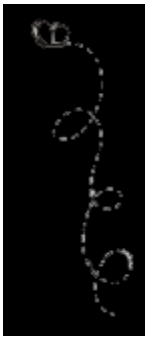

806 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

SAtU wAKtU BERSAMA REgA (EdISI

otw KoNdANgAN)

“Harus banget gue sama Sandara ikut?”

Miko kembali bertanya bahkan ketika mobil yang dia kemudikan telah berhasil melibas lebih dari setengah perjalanan menuju Cisarua. Bermacet ria bersama setumpuk kendaraan yang mengular dan dikit-dikit bikin Miko ngeri kalau-kalau ada yang tanpa sengaja menggores *body sexy* BMW

M4 miliknya. Awas saja kalau sampai benar kejadian, dia tentu bakal melayangkan bon servis sebagai *reimbursement* ke Rega!

Lihat saja!

Lagi pula, kenapa juga sih Si Rega itu malah sok-sokan mengirim mobilnya ke Jakarta lebih dulu? Ah, biar dia irit biaya bensin gitu, ya?

Dengan menebeng Miko itu berarti dia kan jadi nggak harus mengeluarkan duit lagi untuk mengeliminasi sisa tiga puluh kilometer jarak yang masih harus mereka lalu menuju Puncak.

Yah.

Percayalah,

Rega

kadang

bisa

seperhitungan itu! Buktinya kalau dia enggak perhitungan alias medit nan kikir, semestinya

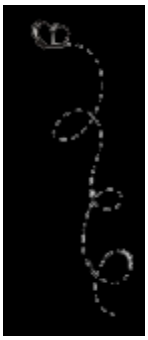

HOME

ongkos *villa* mereka semalam nggak perlu sampai *split bill* segala lah! Benar-benar deh!

"Kenapa juga kalian harus enggak ikut?"

timpal Rega kemudian yang duduk di jok belakang sambil sibuk mengamati grafik *monthly sales cycle* di layar tabletnya.

Ada desisan samar yang merembes dari celah bibir Miko. "Pertama, gue enggak akrab sama Jevas," ujarnya lantas menyahuti.

"Tapi kan lo kenal."

Kali ini Miko memutar kedua bola matanya jengah. "Satpam komplek juga gue kenal."

"Ya sombong namanya kalau lo sok-sok nggak kenal padahal tiap hari lewat," sahut Rega lagi acuh tak acuh tetap dengan mata yang terpatri sepenuhnya terhadap *metrics-metrics* berisi laporan penjualan VER. Praktis bahkan mengabaikan Meta yang duduk tenang tepat di sisinya atau malah Sandara yang sesekali mengecek deretan email-email-nya, serta Miko yang barusan saja meladeninya bicara.

Bah! Bikin kesel saja dia!

Tak ayal Miko sampai menekan sedikit keras klaksonnya kala ada kendaraan mandek

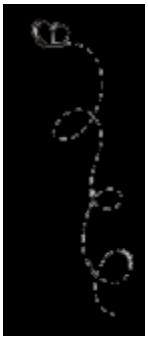

terlalu lama di depannya yang sontak bikin Rega di jok belakang nyaris saja terlonjak.

Hoh! Syukurin!

Pria itu masih tersenyum miring sewaktu Rega tampak memicinginya galak melalui potret yang ditemukannya terpantul dalam kaca spion.

Namun, berapa lama mereka udah saling kenal? Sepuluh? Empat belas tahun? Jika ada satu orang yang dikenalnya baik itu adalah Norega Altriano Prakostama orangnya. Dan, bila ada yang bisa dengan mudah dia taklukan atau menaklukan kekeras kepalanya maka lagi-lagi ya dia Norega lah salah satunya.

Oleh sebab itu, tak heran Miko masih saja berani memancing melalui sahutannya yang terdengar menjengkelkan, "Terakhir, gue juga

nggak ada nyiapin kado tuh.”

“Heh!” Rega yang agaknya telah sukses terjebak dalam geram kontan meletakkan tabletnya secara sembarang ke atas pangkuan sebelum menuding sinis sosok Miko yang meliriknya santai. “Lo lupa siapa mertuanya tuh Si Tai Kucing?”

“Donald Harris lah,” sambar Miko.

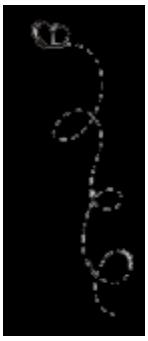

HOME

“Nah, ya kali manusia sekelas Donald Harris masih sudi narik recehan?” gerutu Rega. “’ *Mohon maaf kami tidak menerima sumbangan dengan bentuk apa pun*’. Bahkan mereka tulis di halaman depan undangan. Lagian, malu lah dia sama rekan Politikusnya, sama nominal duit atas semua asetnya apalagi kalau sampai duit gocap dari lo aja dia terima!”

“Anjir lo!” umpat Miko sebelum akhirnya tertawa geli membayangkan sosok Donald Harris yang gagahnya macam Ray Sahetapy membukabuka amplop—kendati sekarang jamannya lebih ke *scan* QR Code sih ya. Namun, ya kan Miko nggak ada kenal secara personal dengan seorang Donald Harris, biarpun dikata taipan siapa tahu beliau ternyata memang *seperhitungan* Rega kan? Realitasnya saja dibanding menggelar resepsi di hotel berbintang atau bahkan di Alila Villa kek, The Heritage Monte Carlo kek sekalian, dia justru memilih halaman rumahnya sebagai lokasi *party*. Oke, rumahnya tentu minimal sekelas *resort-resort* mewah di Legian atau Uluwatu lah. Cuma kan untuk ukuran pesta melepas satu-satunya cucu perempuannya kayaknya agak sedikit minimalis nggak sih?

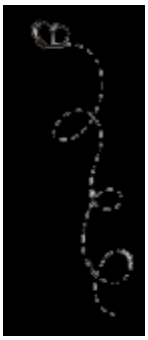

HOME

Makanya, Miko sedikit gamang sewaktu lanjut bertanya, "Jevas beneran nikah sama Pamela yang itu kan? Yang pernah jadi *brand representative*-nya Srivarani? Supermodel yang bisa jadi paling kaya di dunia andai dia berhasil menerima tongkat estafet warisan bisnis dari Donald Harris?"

Di bangku belakang sambil melipat lengan di dada Rega mengedik ke arah samping—persisnya ke arah Meta yang ternyata sejak tadi tengah anteng bermain ponsel. "Tanya Meta kalau nggak percaya, dia yang diundang!"

Sementara itu ... Meta yang seperti biasa jika pagi-pagi dia kebetulan harus terpaksa jauh dari Calibra maka, dia akan lebih sibuk dengan ponsel karena ya meski termasuk bocah yang mandiri, akan tapi Calibra selalu *picky* kalau mesti sarapan. Entahlah mungkin ya ini garagara Rega juga sih yang sering kali terlalu rajin suka masak aneh-aneh sebelum ngantor. Alhasil, ya gini. Dikasih ini-itu nolak karena keseringan dimanjain lidahnya sama Rega!

Otomatis bikin dia kadang kurang fokus terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya sampai-sampai Rega harus menegur dengan berkata, "Iya nggak, Me?"

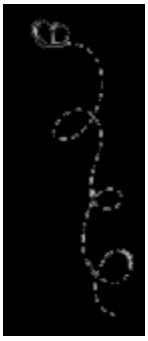

811 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

"Yah?" Kepalanya yang surai hitamnya telah tertata rapi melalui gaya *half up do* dengan sedikit kepangan spontan terangkat. Netranya yang tampak berkilauan akibat terpapar cahaya mentari pagi hari yang rembes di tepian jendela tampak berlarian ke arah Rega atau pun Miko.

Rega masih lamat-lamat memerhatian tiap geriknya ketika Sang Istri kemudian berujar,

"Meritnya, ya? Bener kok Pak Jevas nikah sama Pamela. Cucunya Pak Donald Harris." Untunglah tadi samar-samar dia masih mendengar apa yang ribut diobrolan oleh Rega dan Miko.

"Emang udah pacaran lama mereka, Me?"

tanya Miko yang enggak tahu kenapa mendadak terkesan amat kepo.

Meta mengedikan bahunya. “Pak Jevas tuh nyimpen kehidupan pribadinya dengan rapi banget. Di Royal aja semua kaget pas tiba-tiba dapet undangan, mana nikahnya sama Supermodel Pamela Harris pula kan,” ungkap Meta. “Tapi ... pernah ada desas-desus sih kalau dia ada deket sama Elektra. Nggak tahu juga deh kenapa bisa nikahnya malah sama Pamela?”

“Elektra?” gumam Miko.

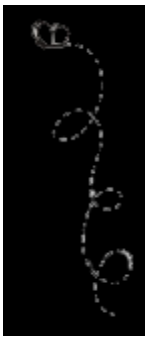

HOME

“Dari Amera *Aesthetic Clinic*,” timpal Dara tiba-tiba yang agaknya udah beres dengan urusan persurelannya.

“Kamu tahu?” tanggap Miko seraya menoleh ke samping.

“Selebriti Dokter tiap Minggu pagi Kak Elektra suka muncul di tivi.”

“Halah, pake sok ‘Kak-kak-kak’ kayak udah pernah ketemu aja kamu!”

“Emang udah kok,” aku Dara kilat. “Sekali sih pas sama Kim,” imbuhnya sambil meringis.

“Kim?”

Kepala Dara yang rambut hitamnya sempat di *wavy* terangguk. “Kimberly, adik Ko Iyel. Dia kan dokter juga.”

Miko lantas ber-oh pendek. Dan, sepertinya nggak ada lagi tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai Elektra-Elektra itu terlebih Kimberly ataupun Galaliel. Ough!

Di luar itu sewaktu dia membawa mobilnya berbelok menuju Megamendung dia justru kembali membuka topik soal, “Tapi kan acaranya bukannya kemarin ya, Reg? Datang hari gini udah bubar kali,” ujarnya akhirnya berhasil mengeluarkan unek-unek yang sebetulnya telah

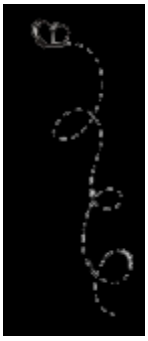

mengganjal di benaknya sedari saat Rega memintanya untuk menyupiri ke arah Puncak, tepatnya ke arah kediaman utama milik Donald Harris, Kakek Mertunya Jevas Prambada.

"Hm."

Herannya,

Rega

betulan

membenarkan melalui satu deheman. Membikin Miko sontak melotot di tempatnya. Beruntung nggak sampai ngerem mendadak juga sih.

Tapi, serius, buat apa coba Rega repot-repot datang? Acaranya udah kelar. Di samping itu, sejak kapan dia mau terlibat ke hal-hal berbau

personal bersama seorang Jevas Prambada?

Gimana, ya? Untuk Miko yang mengenal Rega sampai ke belangnya, hal tersebut—

mengucapkan selamat berbahagia kepada Jevas yang kerap disumpah-serapahinya agar nelangsa hingga kiamat—jelas enggak Norega sekali lah istilahnya!

Oh, entahlah. Sebenci-bencinya Norega pada manusia dia seolah sulit sekali memaafkan yang namanya Patricia, Jevas, dan Tama. Namun, ya andai pun itu Miko yang merasakan sakit serupa dengan yang Rega tanggung di hidupnya

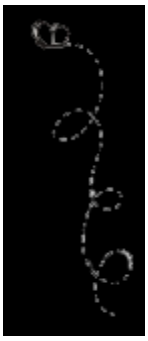

sejak belia, boleh jadi dia akan melakukan hal yang sama sih.

Hearts can break. Persis gelas kaca. Dan, banyak orang lebih memilih berpikir untuk segera mati daripada mesti hidup dalam kondisi hati yang terpecah-belah.

It's sad, but it's a fact.

Maka, untuk Rega yang masih sanggup bertahan dari segala badai dan bahkan kini pelan-pelan dia juga malah bertransformasi menjadi pelita bagi hidup seseorang, Miko tak akan akui ini melalui mulutnya. Namun, sungguh

... dia bangga.

Pada Norega berlidah setajam silet, makhluk paling menyebalkan yang pertama kali ditemuinya hampir di empat belas tahun lalu.

Atau pun, pada Norega yang hari ini tampak diamdiam menyorotkan netra sekelam malamnya secara intens nan hangat ke wajah Meta yang tertunduk di sisinya.

Cih! Pantas saja dia bak pelita bagi orang lain. Karena, toh terlihat jelas sekali bahwa ada orang lain yang juga dianggapnya sebagai tak ubahnya *semesta*.

Jujur ....

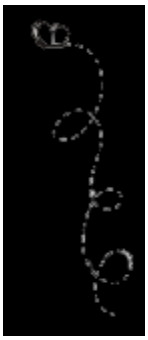

HOME

815 **|** *Simbaak – Bukan Pra Nikah*

Empat belas tahun lalu atau bahkan sepuluh tahun lalu, Miko mungkin nggak mampu guna membayangkan—jangankan

melamunkannya,

memikirkannya saja seakan jauh sekali—seperti apa kira-kira raut Rega andai dia jatuh cinta?

Actually, dia bukan tipikal pria yang mencintai dengan mulutnya. *Words of affirmation* bukanlah definisi sejati seorang Rega sebetulnya. Miko tahu bahwa *act of service* Rega sangatlah kencang.

Dan, sesederhana pria itu yang menautkan netranya dengan lekat demi mengintipi segala tindak-tanduk Meta, entah itu sekecil apa pun—

bahkan seminim gerakan kedipan bulu matanya atau kerongkongannya yang menelan liur—pagi ini di bawah langit mendung kota Bogor, di tengah antrian mobil-mobil yang menjalar, maka, segalanya tampak terang di mata Miko.

Tak perlu diragukan lagi. Norega Altriano Prakostama sedang ... *jatuh cinta*.

Serta, Miko tentulah familier terhadap rasa yang satu itu. Rasa yang ....

“Dara?” Dari jok belakang tahu-tahu Rega terdengar memanggil. Membikin perempuan yang

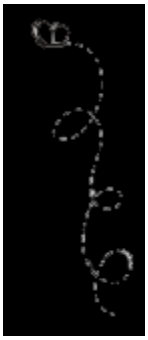

menempati bangku di sisi Miko kontan menoleh cepat ke arahnya.

Miko sendiri diam-diam ikut memasang telinganya.

"Iya, Pak?" Begitu Dara mulai terdengar tanggap menjawab.

Dan, Rega buru-buru berujar santai,

"Masukin *meeting* sama Tim Legal besok siang ke jadwal saya."

"*Meeting* untuk agenda apa ya, Pak?" Nada suara Dara terdengar bingung. Miko berusaha untuk menahan diri supaya tak melirik baik ke arah Dara maupun Rega.

"Kita akan dapatkan satu *project* bareng Donald Harris."

"*Project*?"

"Mereka baru beli satu *mall* di Dubai.

Mereka belum lama ini juga ada *taken* kerja sama dengan salah satu

Kementerian di UAE."

"Jadi ...?" Serupa Dara, Miko pun kian awas di posisinya mengemudi. Dia sesungguhnya udah bisa duga sih ke mana kiranya arah pembicaraan yang disetir Rega ini bakal bermuara. Akan

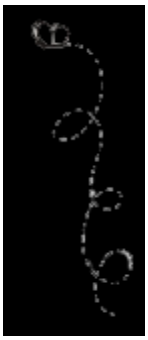

HOME

tetapi,

dia

tetap

memilih

pria

itu

menyelesaikannya.

Detik berselang Rega mencetus enteng,

"*So*, kita akan memanfaatkan situasi ini. Kita akan ambil kesempatan ini lebih dulu dari Cévo."

"Maksud Bapak?"

"Kita bakal ke tempat Donald Harris buat kerja bukan buat kondangan," tukas Miko akhirnya yang merasa tak tahan lagi untuk menarik kesimpulan.

Dari matanya yang refleks membola, agaknya Dara gagal membacanya sedari awal.

Cih! Dasar! Benarkah dia Assisten Pribadi Rega?

Miko mendengkus saja.

“Tapi, Pak ...?” Tak lama Dara justru kembali bicara sambil memutar kepalanya hingga dengan sempurna bertemu mata dengan Atasan Langsungnya.

“*Why*?”

“Nanti itu ada ongkos lemburannya kan, Pak?”

Bukan hanya Miko agaknya Meta di bangku belakang juga tak tahan untuk tak tertawa.

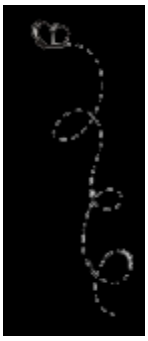

HOME

Ya, tapi memang benar sih. Bagaimana pun kan mereka kini sedang di luar jam operasional kantor. Besar-kecilnya *effort*-nya harus tetap dihitunglah. Terlebih jika *project* itu melibatkan Donald Harris dan kerajaan bisnisnya. Tentu bukan jenis *project* ecek-ecek, ya kali nggak ada timbal balik sepadannya?

Dara sangat rasional. Dan, em, ya ... berani.

Berani menantang Rega yang lantas menukas ngegas, "Ko, ini istri lo uang belanjanya lo tilep apa gimana dah? Lagi, saya ke sana juga mau nontonin muka apesnya Si Tai Kucing lho ya!"

"Jadi, nggak ada bonusnya, Pak?"

Rega berdesis. "Bonus? Urusan gampang itu! Sekarang, mending kamu bilangin tuh suami kamu kalau nyetir jangan kayak keong bisa-bisa kita nyampe Donald Harris-nya malah udah minggat!"

"Itu sih Bapak aja yang bilang toh Abang juga bisa denger kali. Ya kan, Bang?"

"Bodo amat, Sandara!"

Tak hanya Rega, Miko bahkan nyaris menyerukan hal serupa.

Dasar!

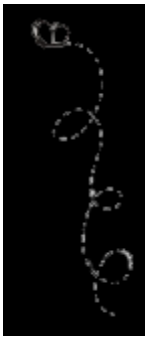

HOME

he one thing worse than an enemy is a friend SAtU wAKtU BERSAMA REgA (EdISI

otw KoNdANgAN 2)

Th *e one thing worse than an enemy is a friend turned false*'.

A friend, ya?

Apakah Rega punya? Kendati itu ... satu saja?

Ugh!

Dia nggak terlalu yakin sih entah faktor apa yang

sesungguhnya

menjadi

bahan

pendorongnya. Apakah itu betul gara-gara peran takdir yang selama ini gemar guna unjuk kebolehan di dalam hidupnya? Takdir yang secara sengaja mengantarkannya untuk bertemu dengan sesosok orang tua sejenis Argatama?

Yang segala sepak terjangnya justru seolah menjerumuskan Rega untuk menjelma sebagai seorang pribadi yang lantas kesulitan menanamkan rasa percaya kepada orang lain di luar dirinya juga Zianne—tentu saja. Benarkah memang begitu? Sungguhkah? Dan, memang bila

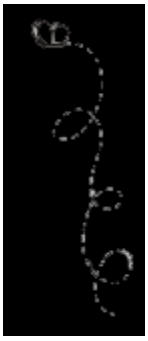

pun itu benar. Lalu, apakah itu memang hanya terjadi kepadanya? Sebab, sepertinya hal itu toh tak menimpa adik-adiknya.

Yah.

Berbicara soal teman jika harus

dibandingkan den-

gan saudara kandungnya baik itu Gusta atau Ezio maka, Rega adalah yang paling tertatih-tatih untuk mampu mendapatkan seseorang di sisinya.

Oh! Come on!

Gusta sedari awal selalu memiliki Yugi dan Sera. Meski, hubungan pertemanan di antara ketiganya yang terjalin sejak mereka masih

sama-sama belia tergolong agak rumit, serta bagi Rega sendiri sih terkesan amat *merungsingkan*

lah—mengingat

ketiganya

bahkan terlibat jalinan asmara saling cinta yang sungguh drama.

Namun, ya sampai akhir pun faktanya entah itu Yugi atau pun Sera—yang pangkalnya justru berhasil berakhir bersama sebagai pasangan di pelaminan—nggak

pernah

sekali

pun

meninggalkan Gusta.

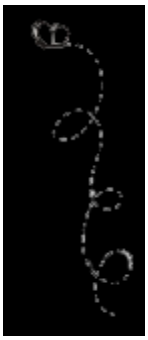

HOME

Mereka ada. Mendengar Gusta setiap kali pria itu butuh bicara.

Mereka terus berdiri di sisi Gusta bak sepasang sayap yang siap guna mengantarkan *ke mana* pun pria itu ingin berlabuh. Tak peduli bila pun mesti mengirinya demi terbang di atas jurang atau bahkan melintasi tumpukan awan serta terjangan badai, mereka tiada henti untuk selalu sedia mendampingi Gusta.

Ah, bahkan di antara yang lainnya, selain tentu saja Meta maka, Yugi dan Sera merupakan segelintir orang yang kendati Gusta telah tiada, tetapi nyatanya mereka tak kunjung bergerak guna melupakannya—ugh, putra pertama mereka bahkan dinamai memakai nama yang berunsur Gusta.

Yah. Bagaimana pun, agaknya Gusta akan selalu memiliki ruang tersendiri dalam hidup mereka. Karena apa? Karena, mereka ya ... *teman* kan?

Sesuatu yang jelas 'asing' untuk Rega dapat pahami.

Oh, ayolah!

Jangankan muluk-muluk layaknya Gusta.

Rega pun kalau dipikir-pikir nggak ada sama

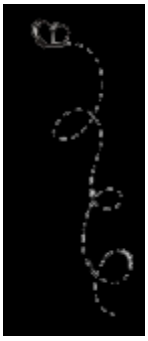

dengan Ezio kan? Yang dingin-dingin begitu toh tetap bisa dengan gampangnya menggaet ya Maula lah, Renata lah, atau malah Sora yang lantas dapat dengan yakin disebutnya sebagai

'teman' yang tentunya tak ada indikasi buat meninggalkan pria itu dan melenyapkannya secara permanen dari masing-masing hidup mereka.

Benar.

Sementara, Rega ...?

Dia tak berhasrat untuk berpikir bahwa dia lah makhluk yang paling menderita di dunia ini.

Tentu!

Namun, ya realitasnya toh dia lahir serta tumbuh cuma bersama Zianne seorang yang bisa dengan leluasa pun percaya diri diakuinya sebagai 'teman'. Temannya bermain sepeda, temannya belajar memasak di dapur, temannya mencoba sekaligus mengenal segala hal-hal baru di hidupnya. Sumpah! Memiliki Zianne ... dia mensyukurinya, selalu!

Serta ....

Okay. Dia nggak lupa kok. Dia pernah mempunyai Gladysa. Tak sekadar teman, Rega bahkan

sempat

berpikir

untuk

bisa

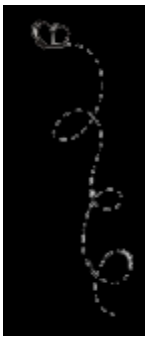

HOME

menempatkan perempuan itu sekaligus sebagai teman hidupnya. Namun, apa yang terjadi? Lagi, tak seberuntung Gusta atau Ezio—yang berakhir kekal di hidup para temannya—nggak ada yang berlangsung langgeng dan selamanya di hidup Rega. Dia ... *ditinggalkan*.

Kemudian, ada siapa?

Jevas Prambada?

Augh! Sudahkah Rega menceritakan

mengenai awal pertemuannya dengan seseorang bernama Jevas-Jevas itu?

Jika pun belum, dia pun tak ada tertarik untuk secara sengaja membeberkannya, *actually*. Sebab dengan mengatakannya kini, itu berarti dia harus kembali mengingat memori yang terpendam di antara mereka kan? Masa lalunya sebagian besar cuma berisi tentang meninggalkan,

perpisahan,

kekalahan,

pengkhianatan, dan air mata Bunda. Pun, mengingat mengenai kesemuanya itu adalah hal yang boleh jadi sampai mati enggak bakalan ingin Rega ulang selami. Oh, *come on*! Andai mungkin dia

bahkan ingin memangkas seluruh hari-hari itu dari rol ingatan yang tertanam di batok kepalanya.

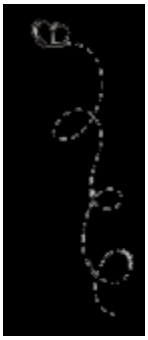

Yah. Andai saja bisa.

Sayangnya, sama seperti manusia yang tak kuasa memilih untuk terlahir di tengah-tengah keluarga seperti apa. Atau, serangkaian pertemuan yang niscaya mustahil untuk tak bermuara dalam perpisahan. Maka, di sinilah Rega.

Akan dia buktikan: *the one thing worse than an enemy is a friend turned false*.

“Reg, kamu ... *okay*?” Seseorang tiba-tiba menyentuh pelan sebelah lengannya. Membikin Rega yang sibuk melamun lantas menoleh cepat ke sisi kiri untuk kemudian menemukan wajah Meta yang sedang menatapinya bersama sorotnya yang awas.

Ugh! Meta, ya?

Di mana detik itu ketika hatinya refleks menyebut sebaris nama itu bak sumbu yang di sulut, satu senyum otomatis membakar di bibirnya yang sejak tadi rapat terkunci.

Sambil menepuk-nepuk samar punggung tangan Meta yang masih bertengger memegangi lengannya erat, Rega mengangguk tegas seraya membalas melalui suaranya yang tak kenal gentar, “*Of course*. Lagian, kenapa mesti nggak

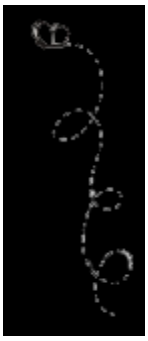

HOME

okay? Aku mau nontonin muka melas Si Tai Kucing sebentar lagi, *by the way*!"

"Ih, kok manggilnya tetep gitu sih? Ntar kalo Pak Donald Harris denger, terus nggak jadi *taken* kerja sama gimana gara-gara kamu gituin mantunya?"

"Ya nggak gimana-gimana lah," tukas Rega enteng. Kali ini bahunya bahkan ikut ringan mengedik. "Kalo nggak dapet berarti belum rejeki. Gitu aja kok repot. Tanya aja ke Miko tuh!" imbuhnya sok bijak.

Yang spontan Meta desisi.

Bah! Masih saja ya Rega ini bercanda!

Lagipula, nggak mungkin banget lah Meta bakal percaya terhadap bualannya yang beraroma pesimistis tersebut!

Apa? Biarin aja? Untuk ukuran seorang Norega?!

Halah!

Denger nih ya, ... NGIMPI!!

Norega *featuring* ambisinya yang Maha Agung itu mustahillah sudi membiarkannya!

Serius! Kegagalan adalah sesuatu yang mungkin nggak bakalan pernah ia ijinkan untuk

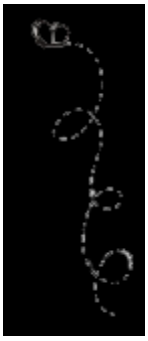

berkenalan lebih-lebih hinggap di dalam lajur hidup serba perfeksionisnya.

Nyaris lima tahun kenal dan berdiri di sisi Rega, Meta sudah hapal betul lah akan perkara-perkara sejenis itu. Perkara yang terkadang tabu, tetapi anehnya selalu mampu secara ciamik Norega taklukan.

Pria itu pastilah akan berbuat sesuatu yang tak terprediksi andai benar usahanya untuk sowan ke tempat Donald Harris yang juga mertua dari musuh bebuyutannya ini sampai enggak membuahkan hasil positif nan maksimal.

Selain itu, kenapa sih bila ada kaitannya dengan Jevas Prambada, Norega nih selalunya terkesan lebih kekanak-kanakan? Lupakah dia kalau sekarang ini dia tuh udah ada anaknya lho!

Udah bapak-bapak bangkotan! Heran banget masih saja sok musuh-musuhan begitu!

"*Anyway*, soal tanya ke gue. Kita udah sampai, Gaes.

Itu ... benar rumahnya kan, Reg?" Miko yang sepanjang mengemudi hampir-hampir tiada lelah bertukar cerocosan bersama Rega tiba-tiba menghentikan BMW M4 merahnya persis di depan selajur pagar yang berdiri super-tinggi—

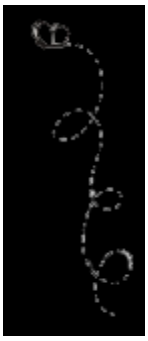

HOME

di mana dari celah-celah besinya sih bisa dilihat dengan cukup jelas pemandangan halaman luas milik satu bangunan rumah megah ala-ala Victoria yang banyak ditumbuhi tanaman hijau royo-royo. Salah satu yang termegah bahkan di area itu.

Namun ....

Tak menjawab Miko, Rega justru menoleh ke arah Meta sambil mengoper tanya, "Bener, Me yang itu?" Karena, Rega pun ya memang nggak tahu. Jangankan rumahnya, undangannya saja dia nggak dikasih kan!

"Yah?" Tetapi, Meta sendiri yang ditanyai kontan menggaruk ujung alisnya yang mendadak gatal, segatal lidahnya yang lantas dengan jujur malah berkata, "Aku ... anu ... aku tuh sebenernya juga enggak tau yang mana sih rumahnya? Aku kira kamu yang tau?" *Oh, God!*

Rega hendak memutar bola matanya

sebelum suara Sandara yang lirih tiba-tiba menyelanya melalui satu saja kalimat, "Itu ...

yang di dalem kayak Bu Ane ya, Pak?"

Tak butuh babibu, Rega begitu saja melongok ke area di dalam pagar yang terletak tepat di depan mobil yang ditumpanginya.

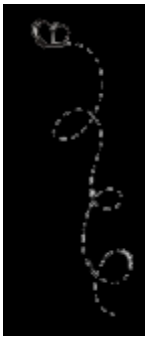

Dan, Sandara benar.

Di sana tampak jelas ada sesosok perempuan yang siluetnya—tubuh paruh bayanya yang tetap ramping, surainya yang digelung rapi, juga *gesture*-nya yang khas—tak bisa dia sanggah sebagai bukan ... Zianne.

Yah. Itu jelas sekali memang Zianne.

Terusan *A-line* berwarna zamrud yang pagi ini wanita itu kenakan bahkan belum ada sebulan Zianne boyong ke lemari kamarnya dari salah satu *boutique* milik rekanannya yang beliau kunjungi bersama Meta serta Calibra.

Bagaimana Rega bisa tahu? Karena, dialah yang mengantar sekaligus dengan sabar menunggui

ketiganya—perempuan-perempuan

favorit

Rega—nongkrong

hingga

nyaris

menghabiskan waktu setengah hari.

Dan, bicara soal Zianne ....

Sialannya, serupa dengan yang sempat Meta cemaskan—juga, diam-diam dirinya lakukan. Zianne ... tak sedang sendirian di dalam sana.

Dari posisinya, Rega sanggup dengan telak menjaringnya.

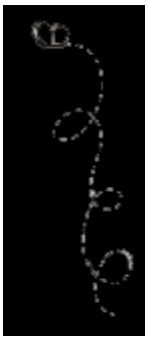

HOME

Bahwa di sana tampak nyata ada Patricia, Si Tai Kucing Jevas Prambada, juga ... Argatama.

Sial!

Kenapa bisa ada Argatama di sana?!

Rega mengepalkan erat buku-buku jarinya sewaktu satu tebakan melintas kilat di benak sumpeknya.

Nggak salah lagi.

Pria yang membual tengah berada di Singapura itu sedang mencoba *go public*, begitu?

Di acara pesta Donald Harris? Yang tentulah dihadiri oleh orang-orang penting negeri ini?

Seriously? Di usianya kini? Apa yang sesungguhnya sedang dia coba buru dan cari?!

"Mas Rega ...?" Meta memanggilnya pelan sebelum dapat pria itu rasakan tangannya yang mengepal tahu-tahu telah sukses digenggam hangat oleh Meta.

Yah.

Meta Yunara ... istrinya, ibu dari buah hatinya, serta ... perempuan ini sungguh benar bisa disebutya sebagai 'teman'? Iya kan? Karena, dia

tetap di sana. Tak beranjak ke mana-mana, selain di tempat di mana Rega juga tengah berada.

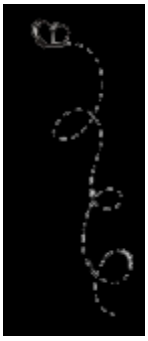

Dan, yang lebih spesialnya lagi, bila Gusta memiliki sayap dalam bentuk Yugi dan Sera.

Maka, Meta tak ubahnya adalah tangan dan kaki kiri Rega. Dia bisa berdiri, melangkah, bahkan berlari tanpa lelah sebab dia tahu bahwa kini di sisinya, dia telah memiliki satu bala bantuan dalam wujud perempuan itu: Si Tangguh yang kadang merungsingkan bernama ... Meta Yunara.

Yang bersamanya, Rega akan hadapi itu entah dia Argatama, Patricia, Jevas, atau bahkan ketiganya.

Lihat saja!

Document Outline

- SIMBAAK – BUKAN PRANIKAH
- Blurb
- 1. Awal Baru
- 2. Enigma Norega
- 3. Perpisahan
- 4. Hei,Kamu Kapan Pulang?
- 5. A Kiss to Remember
- 6. Sudahkah Kita Saling Kenal?
- 7. Membongkar Isi Hati Norega
- 8. Kenal Dulu, Baru Sayang?
- 9. Dua Wanita
- 10. Satu Malam Bersama Norega
- 11. Aku Dengannya, Kamu Dengan Dia
- 12. Ini Kencan Ganda?
- 13. Skeptis
- 14. Siaga Prahara
- 15. Menunggang Badai
- 16. Di Mana Hatimu?
- 17. Obrolan Tengah Malam
- 18. Obrolan Tengah Malam Berikutnya
- 19. It All Started With A Kiss
- 20. Fragmen Satu : Late Night Conversations
- 21. Fragmen Dua : Pillow Talk
- 23. The Game
- 24. The Rivalry
- 25. The Evanescence
- 26. The Past
- 27. The Past (2)
- 28. Your Past is Always Your Past
- 29. It’s You
- 30. The Answer

- 32. Norega Vs Jevas
- 34. Time to Say Goodbye (1)
- 35. Time to Say Goodbye (2)
- 36. Time to Say Goodbye (3)
- 37. Beautiful Goodbye
- 38. The Question
- 39. The Prize
- 40. The Party
- 41. The Guest
- 42. Tu Me Rends Heureuse (END)
- ADDITIONAL PART
- 1. Mobil
- 2. P-a-P-a
- 3. CeMburu
- 4.Teruntuk Calibra Bhagirathi
- 5. r-e-g-a
- SPYCY MOMENT
- SATU WAKTU BERSAMA REGA
- SATU WAKTU BERSAMA BUNDA
- SATU WAKTU BERSAMA REGA (EDISI Kondangan)
- SATU WAKTU BERSAMA REGA (EDISI NYASAR)
- SATU WAKTU BERSAMA REGA (EDISI HILANG)
- SATU WAKTU BERSAMA REGA (EDISI HILANG 2)
- SATU WAKTU BERSAMA REGA (EDISI OTW KONDANGAN)
- SATU WAKTU BERSAMA REGA (EDISI OTW KONDANGAN 2)